Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perspektif "Total Quality Management"

Intan Zakiyyah





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

PENGGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF *TOTAL QUALITY MANAGEMENT*

(Studi Kasus Islamic Development Network dan Bina Qur'ani)

Disertasi
Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor dalam Bidang Pendidikan Islam

Oleh:
Intan Zakiyyah
31191200100077

Pembimbing:
Prof. Dr. Husni Rahim
Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A.
Suparto, M.Ed., Ph.D.



Konsentrasi Pendidikan Islam
Program Doktor Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Tahun 2024 M / 1445 H

KATA PENGANTAR

بسم الله الرَّحْمنِ الرَّحِيْم

Segala puji dan syukur hanya patut terlimpahkan kehadirat Allah SWT., karena berkat taufik, hidayah, inayah, izin serta ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul: Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif *Total Quality Management* (Studi Kasus Islamic Development Network dan Bina Qur'ani). Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad SAW., beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikut setia beliau hingga hari akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Oleh sebab itu, dari lubuk hati yang dalam, penulis haturkan ribuan terima kasih kepada semua pihak. Pertama, kepada Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Phil. Asep Saepudin Jahar, MA., Direktur SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Prof. Dr. Zulkifli, MA. beserta jajaran pimpinan, Prof. Dr. Yusuf Rahman, MA., Prof. Dr. JM Muslimin, MA., Dr. Maswani, MA., Hamdani, M.Ag., Ph.D., Dr. Rizqi Handayani, MA., juga kepada seluruh civitas akademika SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah memberi keteladanan moral spiritual dan intelektual serta memberikan kesempatan penulis untuk menempuh studi dan membimbing dalam tugas-tugas akademik, serta selalu mengingatkan dan mendorong penulis agar menyelesaikan studi dengan cepat.

Kedua, kepada Prof. Dr. H. Husni Rahim, Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA., dan Suparto, M.Ed., Ph.D., sebagai promotor dan Bapak Akademik yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, selalu memberikan ide kreatif-imajinatif, petunjuk, memotivasi tanpa henti, mendorong penulis untuk selalu belajar dengan tekun dan jujur, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Para dosen penguji Prof. Dr. Armai Arief, M.Ag., Prof. Dr. Fauzan, MA., Prof. Dr. Sururin, M.Ag., Prof. Muhammad Zuhdi, M.Ed., Ph.D., Prof. Dr. Syopiansyah Jaya Putra, M.Sis., yang dengan ilmu, motivasi serta turut memberikan sumbangsih pemikiran, kritik tajam dan saran-saran dalam penyempurnaan penulisan ini. Dosen pembimbing pra proposal Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., yang dengan ide serta turut memberikan sumbangsih penguatan metodologi penelitian dalam disertasi ini. Bimbingan dan arahan para dosen yakni Prof. Didin Saepudin, MA., Prof. Kusmana, MA., Ph.D., Prof. Dr. Ulfah Fajarini, M.Si., Dr. Sapiudin, M.Ag., Dr. Jejen Musfah, MA., Arif Zamhari, M.Ag., Ph.D., Dr. Suwendi, M.Ag., dan para dosen lainnya yang merupakan bagian dari kehangatan kasih sayang kepada penulis yang enggan namanya untuk disebutkan satu persatu, namun rasa kasih sayang dan jasa-jasa beliau tidak akan penulis lupakan dan selalu penulis hanturkan dalam doa-doa agar Allah senantiasa menjaga semua guru-guru kami. Selanjutnya juga penulis hanturkan terima kasih yang mendalam kepada para karyawan dan pustakawan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Doa-doa yang terbaik selalu penulis panjatkan

untuk Bapak Akademik, khususnya promotor dan umumnya semua dosen serta semua keluarga besar SPs UIN Jakarta.

Ketiga, kedua orang tua tercinta Abinda Drs. H. Oman Syahroni dan Uminda Hj. Haryanti, S.Pd., yang dengan tulus dan penuh kasih sayang senantiasa mengorbankan banyak waktu, pikiran, dan tenaganya sejak penulis lahir hingga saat ini. Kesabaran, keikhlasan, perhatian serta kasih sayang keduanya yang tak pernah habis bahkan bermunajat tak henti-hentinya mendoakan penulis agar lancar dan sukses dalam menyelesaikan studi. Abi Umi yang selalu memotivasi penulis agar selalu belajar, beliau selalu bilang "Neng Abi Umi tidak punya harta, maka terus belajar dan ilmu adalah kunci bahagia hidup dunia-akhirat". Sungguh nasehat Abi Umi yang begitu banyak, selalu teringat sampai akhir hayat, semoga Allah memberikan penuh kasih sayang kepada Abi Umi. Di dalam sujud dipertengahan malam seorang Umi yang bisa membuat anaknya mudah dalam menjalani kehidupan ini, hidup semakin mudah dengan doa dari Abi Umi. Dan juga kepada mertua terkasih penulis yakni Babah H. Bahrudin dan Uminda Hj. Bariyah yang juga terus mendoakan keluarga penulis. Serta kepada abang yang juga sedang studi S3 H. Khairul Umam, M.Ag., kakak Arnia Kalbu, S.St., dan adik yang sedang studi S2 Malik Rahmatullah, S.S.I., Siti Oktaviani Nur Syamsiyah, S.Farm, Dinda Nadwah Aulia yang sedang kuliah S1, Teh Yayu Anggraeni, S.Pd.I. yang telah memberikan dukungan dan motivasi, melalui perhatian mereka yang membuat penulis tidak patah semangat dalam menyelesaikan studi S3 di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Juga kepada Nenek Yati, Nenek Yayah, Nenek Anah dan seluruh keluarga yang sudah direpotkan untuk menjaga dede Queen, terima kasih atas kasih sayang semuanya.

Keempat, suami tercinta Ayahanda Ahmad Abdul Muis, M.Pd.I., yang senantiasa mendukung dikala suka dan duka, serta selalu memotivasi penulis untuk terus berkarya dan terima kasih yang tak terhingga untuk selalu sabar menjaga anak kita dikala penulis menyelesaikan disertasi serta memotivasi penulis untuk cuti dari pekerjaan dan ngekos di kampus dalam beberapa bulan untuk intens penelitian dan meninggalkan semua tugas di pondok pesantren terpadu Khairul Ummah Jakarta Utara. Suamiku terima kasih atas kasih sayang yang terlimpah, kepedulian terhadap studiku yang tidak terbatas walaupun ayah juga sedang menjalankan studi S3 tetapi dirinya terus tegar agar istrinya terlebih dahulu untuk lulus S3, semoga setelah ini ayah bisa fokus disertasi dan segera selesai S3. Anakku tersayang Kakak Mutiara Suci Kamilah (pejuang tesis dikala bunda S2) yang sekarang sedang berjuang di pondok pesantren Alquran dan Sains Nurani menghafalkan Alquran diusianya yang sangat belia semoga Allah senantiasa memberikan rahmat untuk kaka menghafalkan Alquran 30 Juz dan Dede Queen Nur Makkiyah (pejuang disertasi) yang jauh dari bundanya pada masa penyapihan karena di tinggal untuk menyelesaikan studi S3 selama 5-6 bulan, keduanya sebagai penyejuk hati kami yang cerdas, pintar dan sholehah, selalu memahami jika ditinggal Bunda sekolah dan ngekos di Pondok Lingga Legoso. Mohon maaf atas segala kekurangan Bunda dalam mendidik dan mengasuh Kakak dan Dede, atas segala pengorbanan kalian, semoga dengan waktu yang tidak maksimal ini untuk kalian, namun kualitas kasih sayang Bunda tidak akan pernah berkurang untuk kalian, doa Bunda selalu untuk anak-anak Bunda kelak

menjadi wanita yang sholehah, mandiri, berakhlak baik, kuat dan menjadi pejuang ilmu selanjutnya.

Kelima, rasa terima kasih penulis haturkan kepada kawan-kawan di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Doktor (S3) Angkatan 2019 Genap masuk perkuliahan pada Maret 2020 Nur Fauziah, M.Pd.I., Yeni Oktaviani, M.A., Liza Anggaraeni, M.Psi., Dr. Nasrudin, M.Pd.I., M. Ibtissam Han, M.A., Ahmad Maulidizen, M.E., Dr. Ahmad Miftahurrizki, Lc., M.A., Mamduh Tirmidzi, M.Ag., Amin Songgirin, M.Ag, Reksiana, MA.Pd., Dr. Inda Kartika, M.A., dan kawan-kawan semua atas diskusi ilmiah, dan semua pejuang ilmu di Perpustakaan SPs, taman belajar dan *Women Quite Room* (WQR) dari terbit matahari sampai malam hari belajar dan berdiskusi, dengan kehangatan dan keceriaan mereka yang enggan untuk dituliskan namanya serta tidak mengurangi rasa sayang kepada teman-teman semua. Terima kasih juga kepada teman-teman guru seperjuangan di Pondok Pesantren Terpadu Khairul Ummah, KBIHU Khairul Ummah, kepala madrasah dan dewan guru di MTs dan MA Khairul Ummah serta semua tata usaha, pembina, pengabdi, santri-santri Khairul Ummah dan semua yang selalu memberikan motivasi serta kemudahan untuk penulis tetap eksis membantu sebagai pengajar disela-sela penulis studi S3. Selanjutnya kepada ibu-ibu majlis taklim Al-Istiqomah, majlis taklim Khairul Ummah, majlis taklim Nurul Huda Semanan, majlis taklim Al-Musyarofah Poglar, Majlis taklim Hijrah Muslimah, rekan-rekan di Muslimat NU PAC Jakarta Utara, Muslimat NU Ancab Penjaringan, dan rekan-rekan di MUI Kecamatan Penjaringan kami ucapkan terima kasih atas kebersamaan, kasih sayang dan ilmu pengalaman yang telah menerima penulis untuk mengabdi walaupun penulis menyadari di tengah-tengah studi ini penulis sering meninggalkan dan tidak maksimal kepada semuanya. Terkhusus kepada keluarga besar Bapak H. Saiful Adi Cahyono dan Bunda Hj. Ade yang telah mensupport penulis untuk mengabdi di majlis taklim Nurul Huda.

Keenam, penulis ucapkan terima kasih untuk informan-informan selama penulis meneliti yakni keluarga besar Islamic Development Network yakni ustadz Bobi Wahyu Saputra, S.Kom beserta rekan-rekan IDN yang selalu direpotkan, juga kepada keluarga besar Bina Qur'ani yakni ustadz Dr. Ghifar. Lc., M.E.I., Ustadz Dr. H. Abdul Wahid, Lc., M.E.I., Ustadz Dr. Sujian Suretno, S.Th.I., M.M. yang merupakan senior kakak kelas juga di SPs UIN Jakarta dan semua rekan-rekan BQ yang sudah banyak membantu memberikan data-data dan kemudahan penulis dalam meneliti disertasi ini. Kemudian ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada keluarga besar MTs Pembangunan UIN yakni Bapak H. Fajar Candra Perdana, M.Pd.I., selaku wakil kurikulum dan Bapak M. Idham Khalid, M.Ag., selaku guru PAI mata pelajaran Fiqih yang membantu dalam memberikan data konsep "Madrasah Digital". Berkat dukungan dari berbagai pihak, penulis akhirnya bisa menyelesaikan studi S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Akhirnya hanya kepada Allah SWT., penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dibalas pahala yang berlipat ganda oleh-Nya. Semoga pula disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi kemajuan negara dan bangsa Indonesia walaupun hanya bagian yang paling kecil, khususnya dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kata

“sempurna”, karena kekurangan dan keterbatasan penulis. Kritik dan saran yang konstruktif terbuka lebar (intanzakizakiyyah@gmail.com) untuk penyempurnaan dan peningkatan kualitas penulisan ini.

Jakarta, 13 Mei 2024
Penulis,
Intan Zakiyyah



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Intan Zakiyyah
NIM	: 31191200100077
No. Kontak	: 085718470914

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul "**Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif *Total Quality Management* (Studi Kasus Islamic Development Network dan Bina Qur'ani)**", adalah hasil karya saya sendiri. Ide/gagasan orang lain yang ada dalam karya ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Apabila di kemudian hari terdapat hasil plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup mengembalikan gelar dan ijazah yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Jakarta, 06 Februari 2024

Yang Menyatakan,



Intan Zakiyyah

LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME

PENGGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF TOTAL QUALITY MANAGEMENT (Studi Kasus Islamic Development Network dan Bina Qur'ani)

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	1%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
3	www.neliti.com Internet Source	1%
4	repository.unibos.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On
Exclude matches < 1%

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perspektif *Total Quality Management* (TQM). Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan teknologi digital pada pembelajaran PAI perspektif TQM di IDN dan BQ masih bersifat sporadis yakni penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut perspektif TQM beradaptasi (tidak dapat menerapkan teknologi secara menyeluruh) yakni dapat dilakukan pembelajaran inkuiri terbimbing. Guru PAI tidak sepenuhnya mengandalkan teknologi digital dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran agama bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, namun transfer adab-adab berupa kasih sayang, teladan dan mental pejuang tidak dapat digantikan dengan teknologi. Prinsip TQM digunakan untuk memastikan mutu pembelajaran.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif-analitik dengan pendekatan fenomenologi Husserl dan Sheller, serta manajemen mutu pendidikan Edward Sallis, Crosby dan Joseph Juran. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung di IDN (Islamic Development Network) Bogor dan BQ (Bina Qur'ani) Bogor, baik berupa dokumen, observasi pembelajaran agama/diniyah dan kegiatan pesantren serta hasil wawancara. Adapun sumber data sekunder penelitian ini adalah literatur yang relevan seperti kajian-kajian terdahulu baik berupa buku, disertasi dan jurnal artikel. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif analisis dan deskriptif interpretatif. Data ini diperoleh dengan memotret penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran agama di IDN dan BQ yang menggunakan perspektif TQM.

Thesis statement dalam penelitian ini adalah penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI perspektif TQM beradaptasi sesuai dengan nilai-nilai Islam yakni pendidikan agama tidak dapat sepenuhnya menggunakan teknologi digital, guru tetap mendampingi siswa sebagai *role model*. Penelitian ini dalam aspek implementasi TQM mendukung pendapat Imam Syafi'i, Lailatul Fitriyah (2020) dan Liah Siti Syarifah (2020), yang menyatakan bahwa implementasi TQM dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi terbaru dan canggih akan memberikan kemudahan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Penelitian ini dalam aspek pembelajaran berbasis digital mendukung pendapat M. Azhar Alwahid (2020), Olga (2023), Mahmud Yunus dkk. (2023), Anita Grigic dkk. (2023), Grady Wells (1998), Menkominfo RI (2023), Deepak Kumar Bahera (2023), bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan prestasi, motivasi dan keterlibatan siswa. Senada juga dengan pendapat Pratiwi, Makhrus dan Zuhdi (2021) mengatakan bahwa penerapan media pembelajaran berbasis model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan literasi sains dan sikap ilmiah siswa. Penelitian ini tidak sependapat dengan Dany Kessel dkk. (2019), Neil Selwyn (2021), Prilly Resa Arinda dkk. (2014) pada aspek proses pembelajaran berbasis teknologi akan menghambat pembelajaran dan mengurangi kreativitas siswa, karena dengan teknologi akan mengalihkan perhatian siswa terhadap belajar.

Kata Kunci: Pembelajaran Agama, Teknologi Digital, *Total Quality Management*

ملخص

الهدف من هذا البحث هو تحليل استخدام التكنولوجيا الرقمية في منظورات التعليم الديني الإسلامي إدارية الجودة الشاملة (Total Quality Management). تشير النتائج في هذا البحث إلى أن استخدام التكنولوجيا الرقمية في التعليم الديني الإسلامي من منظور إدارية الجودة الشاملة في IDN و BQ لا يزال متقطعا، أي أن استخدام التكنولوجيا الرقمية في التعليم الديني الإسلامي وفقا لمنظور إدارية الجودة الشاملة قابل للتكيف الذي لا يمكن تطبيق التكنولوجيا ككل، أي أنه يمكن تنفيذ التعلم الاستقصائي الموجه. لا يعتمد معلمو التعليم الديني الإسلامي بشكل كامل على التكنولوجيا الرقمية في التعليم، لأنه في التعليم الديني لا يقتصر الأمر على نقل المعرفة فحسب، بل نقل القيم الأخلاقية على شكل التراحم والقدوة والكفاحية لا يمكن استبدالها بالتكنولوجيا. ويتم استخدام مبادئ إدارية الجودة الشاملة لتأكيد الجودة التعليم.

هذا البحث عبارة عن بحث نوعي وصفي تحليلي باستخدام الطريقة الواقعية لهوسرل وشيلر، بالإضافة إلى إدارية الجودة التعليمية لإدوارد ساليس وكروسبي وجوزيف جوران. مصدر البيانات الأساسي في هذا البحث هو البيانات التي تم الحصول عليها مباشرة من شبكة Islamic Development Network (IDN) و Bina Qur'ani (BQ) ببوجور، في شكل وثائق وملاحظات عن التعليم الديني وأنشطة المدارس والمقابلات الشفهية. وأما مصادر البيانات الثانوية لهذا البحث فهي المراجع العلمية ذات الصلة مثل الدراسات السابقة في شكل كتب وأطروحات ومقالات علمية. تم بعد ذلك تحليل جميع البيانات التي تم جمعها وتحليلها باستخدام التحليل الوصفي التفسيري. تم الحصول على هذه البيانات من خلال تصوير استخدام التكنولوجيا الرقمية في عملية التعليم الديني في IDN و BQ باستخدام منظور إدارية الجودة الشاملة.

تظهر نتائج هذا البحث أن استخدام التكنولوجيا الرقمية في التعليم الديني من منظور إدارية الجودة الشاملة يتكيف وفقا للقيم الإسلامية أي أن التعليم الديني لا يمكنه استخدام التكنولوجيا الرقمية بشكل كامل، ولا يزال المعلم يرافق الطلاب كقدوة. هذا البحث من الناحية التنفيذية لإدارية الجودة الشاملة يدعم رأي إمام شافعي وليلة الفطرية (2020) ولياه سيتي شريفة (2020) الذين ذكروا أن تنفيذ إدارية الجودة الشاملة مع أداء الاستخدام الأمثل لأحدث التقنيات المتطورة يسهل على المؤسسات التعليمية الإسلامية تحقيق أهدافها التعليمية. ويؤيد هذا البحث في ناحية التعليم الرقمي آراء م. أزهر الواحد (2020) وأولجا (2023) ومحمود يونس وآخرون (2023) وأنيتا جريجيك وآخرون (2023) وجرادي ويلز

(1998) ووزارة الشؤون الاتصالية والإعلامية الإندونيسية (2023) وديباك كومار باهيرا (2023)، الذين يروا أن استخدام التكنولوجيا يمكن أن يزيد من تحصيل الطلاب وتحفيزهم ومشاركتهم. ويناسب كذلك برأي براتيوي ومحروس وزهدي (2021) أن تطبيق الوسائل التعليمة بناء على نموذج الاستقصاء الموجه يمكن أن يحسن الثقافة العلمية لدى الطلاب واتجاهاتهم العلمية. وهذا البحث يرفض آراء داني كيسيل وآخرون (2019) ونيل سيلوين (2021) وبريلي ريسا أريندا وآخرون (2014) حول جوانب عملية التعليم المبنية على التكنولوجيا التي من شأنها أن تعيق التعليم وتقلل من إبداع الطلاب، لأن التكنولوجيا ستصرف انتباه الطلاب عن التعلم.

الكلمات الدالة: *التعليم الديني، التكنولوجيا الرقمية ، إدارية الجودة الشاملة*



ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the use of digital technology in Islamic Religious Education (PAI) learning perspectives *Total Quality Management* (TQM). The findings in this research are that the use of digital technology in PAI learning from a TQM perspective at IDN and BQ is still sporadic, namely the use of digital technology in PAI learning according to the TQM perspective is adaptable (cannot apply technology as a whole), that is, guided inquiry learning can be carried out. PAI teachers do not completely rely on digital technology in learning, because in religious learning it is not only the transfer of knowledge, but the transfer of manners in the form of love, role models and a warrior mentality that cannot be replaced by technology. TQM principles are used to ensure the quality of learning.

This research is a qualitative-descriptive-analytic research using the phenomenological approach of Husserl and Sheller, as well as the educational quality management of Edward Sallis, Crosby and Joseph Juran. The primary data source in this research is data obtained directly at IDN (Islamic Development Network) Bogor and BQ (Bina Qur'ani) Bogor, in the form of documents, observations of religious/diniyah learning and Islamic boarding school activities as well as interview results. The secondary data sources for this research are relevant literature such as previous studies in the form of books, dissertations and journal articles. All data collected was then processed and analyzed using descriptive analysis and interpretive descriptive. This data was obtained by photographing the use of digital technology in the religious learning process at IDN and BQ using a TQM perspective.

Thesis statement in this research is the use of digital technology in PAI learning from a TQM perspective adapting to Islamic values, namely that religious education cannot fully use digital technology, the teacher still accompanies students as *role model*. This research in the implementation aspect of TQM supports the opinion of Imam Syafi'i, Lailatul Fitriyah (2020) and Liah Siti Syarifah (2020), who stated that implementing TQM by optimizing the use of the latest and sophisticated technology will make it easier for Islamic educational institutions to realize educational goals. This research in the aspect of digital-based learning supports the opinions of M. Azhar Alwahid (2020), Olga (2023), Mahmud Yunus et al. (2023), Anita Grigic et al. (2023), Grady Wells (1998), Indonesian Minister of Communication and Information (2023), Deepak Kumar Bahera (2023), that the use of technology can increase student achievement, motivation and involvement. In line with the opinion of Pratiwi, Makhrus and Zuhdi (2021) said that the application of learning media based on the guided inquiry model can improve students' scientific literacy and scientific attitudes. This study does not agree with Dany Kessel et al. (2019), Neil Selwyn (2021), Prilly Resa Arinda et al. (2014) on aspects of the technology-based learning process that will hinder learning and reduce student creativity, because technology will divert students' attention to learning.
Keywords: Religious Learning, Digital Technology, *Total Quality Management*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah ALA-LC ROMANIZATION tables yaitu sebagai berikut:

A. Konsonan

Initial	Romanization	Initial	Romanization
ا	A	ض	Ḍ
ب	B	ط	Ṭ
ت	T	ظ	Ẓ
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	Ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	ة،ه	H
ش	Sh	و	W
ص	Ṣ	ي	Y

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fatḥah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
... َ ي	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
... َ و	Fatḥah dan wau	Au	A da U

Contoh:
حسين: Ḥusayn   حول: Ḥawla

3. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَا	Fatḥah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ـِي	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُو	Ḍamah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta' Marbūṭah.

Transliterasi ta' marbūṭah (ة) di akhir kata, bila dimatikan ditulis h.

Contoh:

مرأة : Mar'ah   مدرسة: Madrasah

(ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafadz aslinya)

D. Shiddah

Shiddah/Tashdīd di transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf bershaddah itu.

Contoh:

ربّنا: Rabbanā   شوّال: Shawwāl

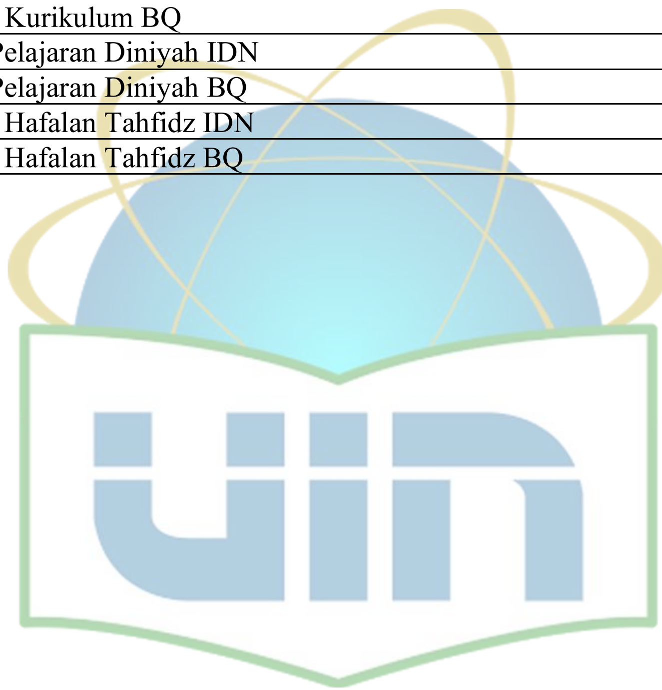
E. Kata Sandang Alif + Lām

Apabila diikuti dengan huruf qamariyah, ditulis al.

Contoh: القلم : al-Qalam

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL



DAFTAR GAMBAR

DAFTAR SINGKATAN

3 D	: life-long, life-wide, dan life-deep learning
AECT	: Association for Education and Communication Technology
AME	: Audit Mutu Eksternal
AMI	: Audit Mutu Internal
ASP	: Active Server Pages
BATAN	: Badan Tenaga Nuklir
BBQ	: Bina Baca Alquran
B-DiSo	: Banyuwangi Digital Society
BOS	: Bantuan Operasional Sekolah
BQ	: Bina Qur'ani
BSNP	: Badan Standar Nasional Pendidikan
CMS	: Course Management System
Covid-19	: Coronavirus disease 2019
CPU	: Central Processing Unit
CPU	: Central Processing Unit
EDM	: Evaluasi Diri Madrasah
e-learning	: Electronic and learning
IBS	: Islamic Boarding School
ICT	: Information and Communication Technology
IDN	: Islamic Development Network
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
ISO	: International Organization Standardization
IT	: Information and Technology
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
KD	: Kompetensi Dasar
Kemenag	: Kementrian Agama
KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimal
KOMINFO	: Kementrian Komunikasi dan Informatika
KUA	: Kantor Urusan Agama
LCD	: Liquid Crystal Display
LMS	: Learning Management System
LPJ	: Laporan Pertanggung Jawaban
LPMP	: Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan
MUM	: Mikrotik User Meeting
NEA	: Education Association
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NPWP	: Nomor Pokok Wajib Pajak
NU	: Nadhlatul Ulama
OSI-H	: Olimpiade Sains Indonesia Hardiknas
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PAS	: Penilaian Akhir Semester
PAT	: Penilaian Akhir Tahun

PC	: Personal Computer
PH	: Penilaian Harian
PIECES	:*Performance, Information, Economic, Control, Efficiency, Service*
PISA	: Programme for International Students Assessment
PP	: Peraturan Pemerintah
PPDB	: Pendaftaran Peserta Didik Baru
Puspendik	: Pusat Penilaian Pendidikan
QA	: Quality Assurance
QC	: Quality Control
QFD	: Quality Function Deploymen
Raker	: Rapat Kerja
RCC	: Red Cross Championship
RIP	: Rencana Induk Pengembangan
RKA	: Rencana Kerja dan Anggaran
RKAM	: Rencana Keuangan Anggaran Madrasah
RKJM	: Rencana Kerja Jangka Menengah
RKT	: Rencana Kerja Tahunan
SDM	: Sumber Daya Manusia
SIAP	: Sistem Informasi Aplikasi Pendidikan
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SOP	: Standard Operating Prosedur
SPP	: Sumbangan Pembinaan Pendidikan
SWOT	: Strengths, Weakness, Opportunities, Threats
TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi
TIMSS	: Trends International Mathematics and Science Study
TQM	: Total Quality Management
TV	: Televisi
UPI	: Universitas Pendidikan Indonesia
UUD	: Undang-Undang Dasar

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesulitan belajar merupakan masalah yang selalu ada disetiap proses pembelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, kesulitan belajar tersebut tentu saja dilatarbelakangi oleh banyaknya faktor, baik dari dalam diri peserta didik, maupun dari lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor yang dapat mendukung dan menentukan dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa adalah guru. Oleh karena itu guru sangat dituntut untuk bisa menguasai suasana kelas yang baik, tidak hanya dalam menyampaikan pembelajaran tetapi dalam menciptakan keadaan yang kondusif, nyaman serta menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga rasa jenuh tidak menghampiri peserta didik. Untuk terciptanya hal tersebut dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.[1] Dari hal tersebut kompetensi seorang guru menjadi sangat penting, terlebih masuknya era revolusi industri, di mana penggunaan teknologi canggih dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, sehingga guru dituntut untuk dapat menggunakannya. Teknologi memang tidak dapat menggantikan metode pembelajaran tradisional, melainkan melengkapinya. Maka, pengembangan kompetensi guru perlu dilengkapi dengan pelatihan dan keterampilan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi pada mulanya digunakan di dunia industri dan selanjutnya masuk ke dalam seluruh bidang kehidupan, termasuk pendidikan agama. Namun dalam penggunaannya teknologi dalam pendidikan melalui adaptasi, dengan pemanfaatan teknologi yang kreatif dan bijaksana dalam pembelajaran, menjadikan belajar lebih menarik, efektif dan relevan bagi siswa di era digital. Maka menurut Abuddin Nata yang menjadi masalah pada teknologi adalah tentang penggunaannya. Bangsa Indonesia termasuk bangsa yang banyak menggunakan IT. Sekitar 60% (160 juta) bangsa Indonesia telah menggunakan IT. Namun dalam penggunaannya 705 itu salah, IT bukan digunakan sebagai hal positif dan produktif, melainkan digunakan untuk hal-hal yang konsumtif dan destruktif, seperti untuk hoak yang berisi fitnah, adu domba, penipuan, provokasi dan sebagainya. Akibatnya informasi yang ada di tangan yang salah telah menimbulkan berbagai macam bencana. Keadaan ini pada tahap selanjutnya telah mendorong Pemerintah untuk mengeluarkan undang-undang tentang penggunaan media sosial, namun demikian seberapa jauh kesadaran dan kepahaman masyarakat terhadap undang-undang IT tersebut belum dapat dipastikan efektivitasnya. Abuddin Nata melanjutkan persoalan ini juga menjadi tantangan dari pendidikan agama saat ini, antara lain adanya penggunaan IT untuk

[1] Agus Ruswandi dan Aang Mahyani, "Analisis Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," dalam *International Conference On Islam, Law, and Society (INCOILS) 2021*, vol. 1, 2022, 96, http://www.incoilsfdpdiktis2021.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/incoils/article/view/27.

menyalahgunakan agama.[2] Hal demikian tidak berarti pendidikan agama Islam menjauh dan tidak menggunakan teknologi, justru dengan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Islam seharusnya dapat lebih cepat dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam penelitian M. Ramli dkk., mengatakan bahwa pengintegrasian teknologi media berpengaruh positif terhadap pengalaman belajar mengajar. Presentasi multimedia, situs web pendidikan dan aplikasi digital meningkatkan keterlibatan, motivasi dan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip dan ajaran Islam. Teknologi media juga memberikan peluang untuk pembelajaran yang memungkinkan siswa mengeksplorasi konsep-konsep Islam dengan kecepatan mereka dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Ini menumbuhkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis dengan mendorong siswa mengalanisis dan menafsirkan teks-teks keagamaan melalui platform media interaktif.[3]

Hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menetapkan bahwa Indonesia berada di peringkat 68. PISA menurut Kemendikbud diselenggarakan setiap tiga tahun oleh OECD untuk mengukur literasi membaca, matematika dan sains pada siswa berusia 15 tahun. Pada tahun 2022, PISA diikuti oleh 81 negara, yang terdiri dari 37 negara OECD dan 44 negara mitra.[4] Perlu diakui bahwa peringkat PISA Indonesia naik 5-6 posisi dibanding tahun 2018,[5] namun jika dibandingkan dengan negara maju, mutu pendidikan Indonesia masih dapat dikatakan tertinggal.

Mutu dalam pendidikan merupakan hal yang penting, bahkan mutu dijadikan tolok ukur dalam memilih pendidikan. Pendidikan yang bermutu tidak terlepas dari manajemen mutu yang baik. Pendidikan Islam pada umumnya masih dinilai sebagai pendidikan ke-2, dalam artian masih banyak yang menganggap bahwa pendidikan Islam kurang bermutu. Pesantren merupakan salah satu pendidikan Islam yang manajemennya dilakukan secara tradisional, seadanya dan kurang memperhatikan mutu secara total. Banyak pesantren yang dinilai kurang bersih, ketinggalan zaman dan tidak memperhatikan kepuasan pelanggan dalam hal ini baik internal maupun eksternal.

Peningkatan kualitas mutu bagi pendidikan Islam merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Kenyataannya menunjukkan bahwa selama ini pendidikan Islam tidak terlepas dari persoalan yang berkenaan masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan serta masih lemahnya manajemen pendidikan. Kondisi tersebut perlu diselesaikan segera salah satunya melalui reformasi pendidikan yang mengarah

---

[2] Abuddin Nata dan Aminudin Yakub, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, I (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2023), 84–85.

[3] M. Ramli, "The Effectiveness of Using Media Technology in Islamic Religious Education in an Independent Curriculum: Technocultural Study of Religious Education," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 335–349.

[4] "PISA - PISA," diakses 25 Januari 2024, https://www.oecd.org/pisa/. OECD singkatan dari Organisation for Economic Cooperation and Development.

[5] "Peringkat Indonesia Pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 5 Desember 2023, https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018.

kepada peningkatan kualitas mutu dengan pendekatan konsep manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* (TQM). TQM pada mulanya dikembangkan dalam dunia bisnis dan industri, namun beradaptasi dan dapat diterapkan dalam bidang pendidikan.[6]

TQM berlandaskan pada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama. Pelanggan dapat dibedakan menjadi pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Dalam dunia pendidikan yang termasuk pelanggan internal adalah pengelola institusi pendidikan itu sendiri, misalnya manajer, guru, staf dan penyelenggara institusi. Sedangkan yang termasuk pelanggan eksternal adalah masyarakat, pemerintah dan dunia industri. Menurut Edward Sallis suatu institusi pendidikan disebut bermutu apabila antara pelanggan internal dan eksternal telah terjalin kepuasan atas jasa yang diberikan.[7]

Pada Era digital muncul pendidikan Islam yang baru-baru ini hadir dan menawarkan IT sebagai program unggulannya, di antaranya Darul Fithrah Sukoharjo (2012), Pondok IT Al Madinah Sleman Yogyakarta (2022), Pesantren IT Ikhwan dan Akhwat Yogyakarta (2023), Islamic Development Network / IDN (2016), Bina Qur'ani/ BQ (2021) dan yang lainnya. Lembaga Pendidikan Islam ini, dapat menarik minat pelanggan pendidikan. Tidak sedikit anak-anak muslim menengah ke atas memasukkan anak-anaknya ke pesantren IT. IDN sendiri memiliki lima cabang yakni IDN Jonggol Ikhwan, IDN Jonggol Akhwat, IDN Pamijahan, IDN Sentul dan IDN Solo. Berbeda dengan BQ yang tidak memiliki cabang, namun di BQ siswa dibagi ke dalam dua peminatan yakni kelas BQ IT (*Information Technology*) dan kelas SQ (*School of Qur'an*). Lembaga pendidikan Islam yang baru muncul ini mempunyai daya tarik tersendiri untuk menarik masyarakat. IDN dan BQ dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) *full online* atau berbasis digital. Di tengah banyaknya pesantren yang tidak adaptif menggunakan teknologi, pesantren ini justru menarik minat masyarakat dengan menggunakan tren pesantren IT dan pesantren tahfidz.

Di dalam dunia pendidikan, digitalisasi sangat bermanfaat dalam mempermudah jalannya proses belajar mengajar yang bertujuan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan. Pesantren masih minim dalam memanfaatkan sistem digital. Berdasarkan data Telkom Indonesia pada tahun 2021,[8] sebanyak 1001 pesantren yang terdaftar sebagai member Pesantren Go Digital. Hal ini sangat bertolak belakang dengan data Kementerian Agama, di mana pada tahun 2021 pesantren yang ada di Indonesia berjumlah 26.975,[9] artinya, hanya 4% dari puluhan ribu pesantren di Indonesia yang terdaftar sebagai Pesantren Go Digital. Pada

---

[6] Asep Saepudin, "Problematika Dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Di Indonesia," *Jurnal Teknodik*, 2004, 068–086.

[7] Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 12.

[8] "Pesantrengodigital.Id - Selamat Datang Di Blog Informasi," 1 Agustus 2023, https://pesantrengodigital.id/.

[9] "- Ditpdpontren Kemenag," diakses 17 Desember 2021, https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik.

kenyataannya di masyarakat masih terjadi perdebatan dalam penggunaan teknologi digital khususnya dalam pembelajaran.

Teknologi sebagai alat dapat digunakan untuk meningkatkan kehidupan dalam berbagai cara, termasuk pendidikan. Tetapi teknologi sendiri tidak netral. Teknologi adalah alat yang dapat digunakan untuk tujuan baik dan buruk. Tergantung pada niat dan penggunaannya, teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kehidupan atau merusaknya. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, meningkatkan pendidikan dan produktivitas, komunikasi, akses informasi, tetapi teknologi juga dapat digunakan untuk menciptakan senjata yang mematikan, menyebabkan polusi, hilangnya privasi, ketergantungan, disintegrasi sosial, dan pada akhirnya teknologi adalah alat dan ditentukan bagaimana pengguna untuk menentukannya. Maka dalam hal ini belum banyak pesantren yang berani untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal, karena adanya kekhawatiran akan dampak negatifnya lebih besar dibanding dampak positifnya.

Perdebatan dalam penggunaan teknologi terus terjadi hingga saat ini. Dany Kessel dkk., mengatakan di Swedia, pemerintah membuat kebijakan pelarangan ponsel di sekolah, dikarenakan ponsel dapat mengalihkan perhatian siswa dan menghambat pembelajaran. Begitu juga kebijakan serupa di Denmark dan Inggris.[10] Neil Selwyn juga mengungkapkan mengenai pelarangan penggunaan ponsel di sekolah sebagai kesempatan untuk meningkatkan dan memanfaatkan peluang pengembangan siswa terhadap pemahaman dan kesadaran digital.[11] Anita Grigic Magnusson dkk berbanding terbalik dari Dany Kessel dan Neil Selwyn, berpendapat bahwa dengan adanya pengawasan dan persetujuan guru, ponsel siswa dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang melengkapi teknologi digital lainnya di kelas.[12] Grady Wells juga menolak pendapat Dany Kessel dkk., Grady berpendapat bahwa teknologi merupakan investasi untuk masa depan.[13] Senada yang dikemukakan oleh Sahana Murthy bahwa TIK harus digunakan dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penggunaan TIK tidak akan memberikan perubahan jika praktik strategi pembelajaran aktif tidak diimplementasikan dengan baik.[14] Dikuatkan juga oleh M. Irfan dan S J Putra dalam pengujiannya yang menggabungkan analisis statistik dan interpretatif dengan pengujian kuesioner implementasi Teknologi Informasi (TI) pada HEI, bahwa dalam hasil penelitiannya

---

[10] Dany Kessel, Hulda Lif Hardardottir, dan Björn Tyrefors, "The Impact of Banning Mobile Phones in Swedish Secondary Schools," *Research Institute of Industrial Economics*, 2019, 1–2.

[11] Neil Selwyn dan Jesper Aagaard, "Banning Mobile Phones From Classrooms—An Opportunity to Advance Understandings of Technology Addiction, Distraction and Cyberbullying," *British Journal of Educational Technology* 52, no. 1 (2021): 8–19.

[12] Anita Grigic Magnusson dkk., "Complexities of Managing a Mobile Phone Ban in the Digitalized Schools' Classroom," *Computers in the Schools*, 2023, 1–21.

[13] Grady Wells, "50 Who Make a Difference: Creating the Technology, Moving It Out to Market," *US Black Engineer and Information Technology* 22, no. 3 (1998): 26–35.

[14] Sahana Murthy, Sridhar Iyer, dan Jayakrishnan Warriem, "ET4ET: A Large-Scale Faculty Professional Development Program on Effective Integration of Educational Technology," *Journal of Educational Technology & Society* 18, no. 3 (2015): 16–28.

ada enam dari 42 soal instrumen direkomendasikan ditolak yakni dalam implementasi TI tidak dapat digeneralisasikan kepada umum.[15]

Berbeda dengan Swedia, Pemerintah Indonesia dalam berita KOMINFO pada tanggal 21 Agustus 2023 mengenai "Kementerian komunikasi dan informatika Republik Indonesia ajak masyarakat makin produktif dengan kemajuan digital", kemajuan digital harus membuat makin produktif, bukan menjadi kontraproduktif. Pernyataan ini dikemukakan oleh Budi Arie Setiadi, dalam Forum Merdeka Barat (FMB) 9: "Melawan kejahatan keuangan berbasis digital di Kantor Kementerian Kominfo, Jakarta Pusat. Menkominfo mengemukakan bahwa pengertian produktif dalam hal tersebut adalah bahwa ruang digital harus bisa mengakselerasi cara berpikir dan bertindak seseorang. Dengan demikian kemajuan digital akan memberi sumbangsih bagi kemajuan masyarakat."[16] Budi Arie juga mengutarakan bahwa untuk mengawal transformasi digital di Indonesia dibutuhkan penataan dan pembangunan infrastruktur digital, pemerintah juga berupaya meningkatkan kecapakan digital masyarakat untuk pemanfaatan ruang digital dan teknologi.[17] Terlebih dalam pendidikan, kecakapan digital sangat diperlukan, bukan hanya infrastruktur yang memadai. Kecakapan digital sangat dituntut khususnya untuk guru sebagai inovator penting untuk mempengaruhi perubahan di kelas.[18]

Husni Rahim berpendapat bukan hanya pembangunan infrastruktur digital, pendidikan Islam selain keterbatasan sarana dan fasilitas pendidikan, pendidikan Islam juga menghadapi masalah pada terbatasnya kemampuan guru dalam mengelola kegiatan di kelas, khususnya mengelola pembelajaran berbasis digital. Husni Rahim meneruskan, keterbatasan itu banyak sekali penyebabnya, antara lain seperti tingkat pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, perbedaan latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu, tidak aktualnya kemampuan yang dimiliki, tidak mampu mengoperasikan teknologi, tidak mampu membuat konten / materi berupa digital, tidak mampu membuat *powerpoint* yang menarik, dan lain sebagainya. Untuk itu, dibutuhkan juga bantuan peningkatan kualitas pendidikan guru dan tenaga lainnya, seperti pemberian kesempatan belajar ke jenjang yang lebih tinggi, penataran, kursus-kursus, penambahan wawasan

---

[15] M. Irfan dan S. J. Putra, "Combining Statistical and Interpretative Analyses for Testing IT Implementation Readiness," dalam *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1402 (IOP Publishing, 2019), 022076, https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1402/2/022076/meta.

[16] PDSI KOMINFO, "Menkominfo Ajak Masyarakat Makin Produktif Dengan Kemajuan Digital," Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, diakses 28 September 2023, http:///content/detail/50940/menkominfo-ajak-masyarakat-makin-produktif-dengan-kemajuan-digital/0/berita_satker.

[17] PDSI KOMINFO, "Menkominfo: BAKTI Kawal Transformasi Digital Nasional," Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, diakses 28 September 2023, http:///content/detail/51831/menkominfo-bakti-kawal-transformasi-digital-nasional/0/berita_satker.

[18] Ruben Hermans dkk., "The Impact of Primary School Teachers' Educational Beliefs on The Classroom Use of Computers," *Computers & Education* 51, no. 4 (2008): 1499–1509; Watson D, "Understanding The Relationship Between ICT and Education Means Exploring Innovation and Change," *Education and Information Technologies* 11 (t.t.).

melalui studibanding dan lainnya, dengan adanya kegiatan peningkatan tersebut, diharapkan guru menjadi lebih mampu dan lebih terampil menghadapi situasi belajar yang dialami siswa.[19]

Melalui teknologi lebih banyak orang yang dapat menikmati pendidikan dengan berbagai cara, tetapi dari segi lain dengan meluasnya kesempatan pendidikan, menjadi semakin besar pula tuntutan masyarakat. Hal itu membawa distorsi atau ketegangan yang tidak dapat dielakkan. Habibie, Menteri Riset dan Teknologi Indonesia (1980) pernah berkata bahwa teknologi selalu bersifat ambivalen, di samping segi positif ia memperlihatkan pula segi-segi negatif. Semuanya itu tidak diperoleh dengan begitu saja, tanpa pengorbanan.[20]

Perbedaan pendapat tersebut ada benarnya dan perlu dicermati serta direspon secara positif. Di satu sisi, dunia sekarang ini sedang menghadapi fenomena baru yang pergerakannya sudah tidak lagi linear. Tatanan baru hadir menggantikan tatanan lama yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman, atau dapat dikatakan telah masuknya era disrupsi dimana perubahan terjadi sedemikian rupa, mendasar dan hampir dalam semua aspek kehidupan. Disrupsi merupakan suatu inovasi berupa teknologi yang mampu mengancam keberadaan pasar yang sudah ada akibat terciptanya pasar baru dan pada akhirnya menggantikan pasar lama atau teknologi yang lama.[21] Disrupsi menginisiasi lahirnya model interaksi baru yang lebih inovatif dan masif. Disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem politik, bahkan termasuk dalam dunia pendidikan. Munculnya inovasi aplikasi teknologi digital akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang politik. Sekarang terdapat macam inovasi pembelajaran daring yang dirancang terbuka, dapat saling berbagi dan saling terhubung atau berjejaring satu sama lainnya. Pengetahuan tentang dinamika politik lokal, nasional, regional bahkan internasional menjadi sedemikian murah dan terbuka. Disrupsi menandai dimulainya demokratisasi pengetahuan yang membuka peluang kepada siapapun untuk dapat memanfaatkan dunia teknologi digital baik dalam bidang pendidikan politik dan hal lainnya.[22] Tetapi disisi lain, dengan adanya dampak negatif harus dievaluasi dengan baik dan memerlukan pendampingan serta kerjasama semua pihak untuk mengawal perubahan ini. Tidak serta merta menolak dan tidak mau menggunakan teknologi yang sedang berkembang.

Terkait dengan kedua sikap tersebut, pendidikan Islam masih banyak yang belum memaksimalkan teknologi sebagai cara untuk mempercepat dan mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan. Terdapat kritik-kritik yang sering dikemukakan oleh pemikir pendidikan Islam. Pendidikan Islam masih sangat jauh tertinggal dengan pendidikan Barat, diantaranya karena beberapa hal: *Pertama*,

---

[19] Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2005), 117–118.

[20] M. T Zen, *Sains, Teknologi dan Hari Depan Manusia* (Jakarta: PT Gramedia - Anggota IKAPI, 1981), 8.

[21] Untung Rahardja dkk., “Inovasi Perguruan Tinggi Raharja Dalam Era Disruptif Menggunakan Metodologi iLearning,” *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia* 13, no. 1 (2019): 24.

[22] Khoiruddin Bashori, “Pendidikan politik di era disrupsi,” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 288–289.

orientasi pendidikan masih tidak jelas arah tujuannya, yang mana mestinya sesuai dengan orientasi Islam, yang dampaknya hanya fokus pada transfer pengetahuan keagamaan saja. *Kedua*, praktek pendidikan Islam masih memelihara warisan lama, sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern tidak tersentuh. *Ketiga*, umat Islam masih sibuk terbuai dengan romantisme masa lalu, yang mempengaruhi *mindset* umat Islam. *Keempat,* model pembelajaran pendidikan agama Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru dan murid, sehingga sistem pendidikannya masih mandul, terbelakang dan mematikan daya kritis anak. Implikasi dari model pembelajaran tersebut adalah terpasungnya kreativitas peserta didik. Pendidikan menjadi tercabut esensinya, bagai fisik tanpa ruh. Pendidikan yang semestinya merupakan upaya memerdekakan manusia dari belenggu kebodohan melalui cara humanistik yang menghargai potensi-potensi peserta didik serta menjadikannya sebagai modal dasar dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadian peserta didik.[23]

Persoalan yang rumit tersebut ditambah dengan persoalan-persoalan internal pendidikan Islam itu sendiri seperti masih terjebaknya dengan dikotomisasi pendidikan, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam, format kurikulum yang tidak jelas orientasinya dan minimnya Sumber Daya Manusia (SDM), sistem dan strategi yang dikembangkan, metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang masih bersifat eksklusif yang belum merespon untuk berinteraksi dan bersinkronisasi dengan manajemen modern. Sedangkan, permasalahan yang bersifat eksternal yang dihadapi pendidikan Islam adalah berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific kritisisme* terhadap penjelasan agama yang bersifat tradisional, tekstual, konservatif dan skripturalistik. Tantangan lainnya adalah kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru bersikap fanatik absolutis, apologis serta *truth claim* yang dibungkus dengan simpul-simpul *interest* pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis.[24]

Pergeseran konsepsi pendidikan menimbulkan konsekuensi yang cukup mendasar terhadap peran dan fungsi dari lembaga pendidikan. Jika dulunya lembaga pendidikan lebih terfokus sebagai media tempat menimba ilmu pengetahuan, maka sekarang peran itu bergeser menjadi media untuk meningkatkan kapasitas belajar.[25] Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai macam media baru bermunculan untuk menggambarkan teknologi digital untuk membuat, mendistribusikan dan mengkonsumsi konten. Media baru juga memfasilitasi mode komunikasi dan kolaborasi baru, seperti jejaring sosial dan komunitas *online*, selain dampaknya terhadap komunikasi dan kolaborasi, media baru telah banyak mengubah bidang lain, termasuk hiburan, jurnalisme dan pendidikan. Media baru banyak memiliki manfaat, termasuk jangkauan dan akses informasi yang lebih besar,

[23] Amirudin Noor, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital," dalam *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 2019, 184.

[24] Noor, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital," 184.

[25] A. Mappadjantji Amien, *Pendidikan dari Perspektif Sains Baru: Belajar Merajut Realitas* (Makassar: Hasanuddin University Press, 2005), 146.

demokratisasi yang lebih besar dalam pembuatan dan akurasi serta distribusi konten serta lebih banyak peluang untuk kolaborasi dan jaringan, namun itu juga menghadirkan beberapa masalah dan tantangan yang signifikan khususnya dalam pendidikan.[26] Proses transformasi juga berdampak pada perubahan di dunia pendidikan Islam, khususnya pesantren, lembaga pesantren yang menerapkan model pendidikan tekstual dengan mempelajari kitab, kini bergeser menyesuaikan model pembelajaran kontekstual melalui pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran.[27]

Perkembangan teknologi digital dalam pendidikan harus didukung oleh semua elemen pendidikan, yaitu pemerintah, kepala sekolah, guru, dan masyarakat. Kebijakan pendidikan khususnya dalam penggunaan teknologi digital harus dibuat dan dipatuhi oleh perangkat sekolah. Selanjutnya sarana prasarana yang mendukung untuk pembelajaran berbasis digital dan juga pentingnya sumber daya manusia, yaitu guru dalam menggunakan teknologi dan wawasan yang luas. Guru menjadi pilar utama keberhasilan pembelajaran, maka penyampaian guru harus menggunakan media/metode/strategi yang bervariatif, sehingga siswa tidak merasa bosan. Guru harus dapat memberikan inovasi terhadap siswa, sehingga siswa semakin termotivasi dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi digital dapat dikembangkan oleh guru dalam pembuatan konten-konten pembelajaran yang bervariatif dan tetap edukatif. Pembelajaran teknologi digital dapat diintegrasikan dengan pembelajaran lain dengan membuat konten digital pembelajaran, seperti permainan pendidikan, kuis pembelajaran, dan konten pendidikan lainnya.[28]

Teknologi digital dalam pendidikan merupakan salah satu media pembelajaran. Media pembelajaran adalah salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya media, para siswa akan lebih mudah memahami apa yang diajarkan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ada berbagai macam jenis media, seperti media cetak yaitu: buku, modul dan lainnya. Juga ada media elektronik yaitu: video, audio, presentasi multimedia dan juga menggunakan konten daring atau *online*.[29] Media sudah berevolusi menjadi digital. Bukan hanya dalam pembelajaran, media teknologi digital juga sudah tentu masuk juga revolusi teknologi di dalam penyimpanan data serta transmisi informasi akan mengubah proses penulisan dan transmisi ilmu

[26] Dr Bharat Dhiman, "Key Issues and New Challenges in New Media Technology in 2023: A Critical Review," *Journal of Media & Management* 5, no. 1 (2023): 1–2.

[27] Rila Setyaningsih dkk., "Communication Strategy In The Digital-Age for Delivering Knowledge at Islamic Boarding Schools Through E-Learning," dalam *Proceedings of the 1st International Conference on Emerging Media, and Social Science, ICEMSS 2018, 7-8 December 2018, Banyuwangi, Indonesia*, 2019.

[28] Dewi Ambarwati dkk., "Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital," *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 175.

[29] Maya Siti Sakdah, Andi Prastowo, dan Nirwana Anas, "Implementasi Kahoot Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Game Based Learning Terhadap Hasil Belajar dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 217.

pengetahuan melalui perbukuan.[30] Dengan adanya variatif media dalam mempelajari ilmu pengetahuan, maka guru tidak lagi memposisikan dirinya sebagai pemegang otoritas pengetahuan, melainkan sebagai mediator yang berperan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih partisipatif.[31]

Digitalisasi pendidikan merupakan pendayagunaan teknologi dalam sistem pembelajaran, mulai dari metode, kurikulum, dan administrasi di dalam pendidikan. Perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar pada inovasi dunia pendidikan, di antara pengaruhnya pemerataan pendidikan pada daerah-daerah. Untuk menghasilkan kemajuan dalam hal pendidikan khususnya, digitalisasi pendidikan diharapkan mampu untuk membantu keberlangsungan proses belajar mengajar secara merata dan optimal.[32] Digitalisasi merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi sistem pendidikan. Digitalisasi dapat mempercepat proses pendidikan secara efektif dan efisien, lalu bagaimana faktor eksternal ini mempengaruhi faktor internal pendidikan seperti pimpinan, guru, *staf* admin, orang tua dan santri dalam menjalankan tugasnya di dunia pendidikan. Sebelum adanya digitalisasi pendidikan, misalnya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru harus menceritakan peristiwa dari awal sampai akhir, namun setelah adanya digitalisasi media pembelajaran guru dapat berinovasi dengan menyelaraskan bentuk visualisasi secara konkret dalam pembelajaran, sehingga dengan adanya digitalisasi pendidikan salah satunya dengan media pembelajaran visual dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Terlepas dari manfaat digitalisasi pendidikan, namun tidak dapat dipungkiri ada juga sisi negatifnya apabila pelaku pendidikan tidak dapat mengarahkan dan memanfaatkannya dengan baik.

Dalam pengajaran karakter peserta didik salah satu metode paling efektif adalah dengan teladan langsung dari guru yang bersangkutan, namun digitalisasi juga dapat membantu pengajaran yang bersifat karakter, contohnya digitalisasi dalam media pembelajaran di dalam Pendidikan Kewarganegaraan guru dapat menggunakan media visual poster berbaris kartun digital dalam penalaran tentang ancaman terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dan guru dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin informasi yang terdapat di dalam poster tersebut.[33] Secara tidak langsung murid ditanamkan karakter cinta terhadap NKRI, dibantu dengan pertanyaan faktual untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu dan kemampuan merumuskan pertanyaan kritis. Tentu saja dalam penggunaan teknologi yang efektif, guru perlu

---

[30] H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 108.

[31] Setyaningsih dkk., "Communication Strategy In The Digital-Age for Delivering Knowledge at Islamic Boarding Schools Through E-Learning."

[32] Edelweisia Cristiana, "Digitalisasi pendidikan ditinjau dari perspektif hukum," dalam *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, 59.

[33] Anita Trisiana, "Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2020): 37.

terlibat dalam desain pengajaran, berkolaborasi dengan rekan guru yang lain, saling bertukar ide dan praktik di kelas.[34]

Pesantren dihadapkan pada percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka yang tepat mampu beradaptasi dan memberikan kontribusi pembangunan modern. Pesantren harus mempertahankan karakterisasinya sendiri sebagai landasan moral-spiritual dan fungsinya dalam membangun masyarakat yang religius. Pesantren sangat penting untuk merumuskan kembali sistem yang menjadi pilihan terbaik dalam menghadapi dunia digital. Perubahan yang semakin cepat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya sistem yang beradaptasi dan berkontribusi. Perubahan ini tampak pada perpaduan akhlak, tradisi, dan budaya Islam yang berkembang sehingga pendidikan menjadi integratif. Dengan demikian tuntutan kerjasama pondok pesantren dengan pesantren favorit merupakan pilihan untuk mensinergikan keunggulan dan mengurangi kelemahan. Pesantren dinilai sebagai basis religiositas dan moral, kemudian pesantren favorit sebagai basis ilmu hasil dan manajerial. Sinergi kedua sistem pendidikan tersebut dapat menjadi alternatif sistem pendidikan Islam yang mendorong untuk dinamis seiring dengan tuntutan zaman dan masyarakat.[35]

Problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan sangat beragam, dimulai dari masalah manajemen, kepemimpinan dan sumber daya manusia serta lainnya, maka peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam perlu terus ditingkatkan dengan mengedepankan teori analisis mutu serta penerapannya dalam setiap proses manajerial. Permasalahan mutu selalu berimplikasi pada nilai jual suatu lembaga pendidikan. Semakin bermutu lulusan yang dihasilkan maka nilai jual dan ketertarikan untuk masuk ke lembaga pendidikan tersebut semakin meningkat. Sebaliknya jika mutu lembaga tersebut rendah, maka akan mengakibatkan mutu lulusan yang rendah dan juga berdampak pada rendahnya minat dan daya serap masuk ke lembaga pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya pada satu aspek saja, melainkan mencakup segala aspek yang berkaitan dalam proses pendidikan mulai dari input, output dan proses perbaikan secara terus-menerus.[36] Di awal abad ke-20 merupakan pintu gerbang munculnya muslim kelas menengah, dan ini sangat berdampak dengan ketertarikan masyarakat untuk belajar agama Islam. Pesantren sebagai salah satu pendidikan Islam terbesar di Indonesia mempunyai kesempatan besar untuk menarik minat seseorang dengan karakteristik dari pesantren itu. Banyak pesantren yang mulai mengadaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi yang mulai diminati masyarakat menengah muslim.

Salah satu contohnya pendidikan Islam pada pesantren. Pendidikan pondok pesantren walaupun dengan keunggulan pola dan sistem pendidikannya, namun masih ada beberapa kelemahan. Menurut Baharuddin menjelaskan bahwa

---

[34] Nicolas Balacheff dkk., ed., *Technology-Enhanced Learning* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2009), 303–4, https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9827-7.

[35] Adri Lundeto, "Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan?," *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2021): 453.

[36] Mardan Umar dan Feiby Ismail, "Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran)," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 2 (2018): 1–2.

kelemahan pondok pesantren disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) Kelemahan dalam bidang manajerial, di mana sistem pendidikannya yang cenderung eksklusif dan kurang terbuka, 2) Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) baik input maupun tenaga pendidikannya, 3) Rendahnya kualitas prestasi pendidikan yang dihasilkan dan 4) Belum bagusnya animo dan *support* masyarakat sebagai stakeholder pendidikan Islam.[37]

Pesantren yang memang dibangun oleh perorang atau mandiri pada mulanya. Dengan disahkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2021 Tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren yang merupakan angin segar untuk pesantren, yang di dalamnya mengatur dana abadi pesantren, yaitu dana yang dialokasikan khusus untuk pesantren dan bersifat abadi untuk menjamin keberlangsungan pengembangan pendidikan pesantren yang bersumber dan merupakan bagian dari dana abadi pendidikan.[38] Saat ini pesantren dihadapkan pada tantangan untuk memperkuat kemandirian dan Kementerian Agama Republik Indonesia mendorong untuk digitalisasi usaha di Pesantren.[39] Kemenag terus berupaya meningkatkan kemandirian pesantren. Salah satu caranya, mendorong lembaga pendidikan pesantren untuk mempercepat proses digitalisasi usaha. Kemenag juga membuka pengajuan proposal bantuan untuk pondok pesantren yang pada tahun 2021 ini ada dua jenis bantuan, pertama bantuan penanggulangan *Coronavirus disease* of 2019 (Covid-19) dan kedua bantuan peningkatan digitalisasi pesantren. Bukan hanya menjadi angin segar, namun juga membawa perdebatan dari digitalisasi pesantren.

Siap tidak siap, digitalisasi pendidikan harus segera direalisasikan serta diterima oleh semua pihak. Lalu sebenarnya apa yang harus pesantren siapkan untuk menyambut era baru dari dunia pendidikan ini, seiring pesatnya perkembangan *Information Communication Technology*. Sudah saatnya pesantren memanfaatkannya sebagai sarana pelayanan dan pendukung kegiatan pendidikan. Pesantren dapat menyusun sistem informasi pendidikan dengan mudah dan praktis melalui program komputer berbasis internet. Dengan demikian, pesantren dapat menerapkan aplikasi internet dengan sasaran peningkatan layanan prima pendidikan, terutama dari sisi waktu dan efektivitas.[40] Di era digital banyak pesantren yang sudah memanfaatkan internet untuk pendidikan dan pembelajaran baik dalam bentuk web, pesantren *online,* dakwah melalui *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook,* dan media sosial lainnya serta menjadikan digital sebagai sumber pembelajaran. Pembelajaran digital ternyata bukan hanya diminati oleh pesantren modern, tetapi juga pesantren

---

[37] Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2013), 126.

[38] ditpdpontren, "Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021 Tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren.," diakses 5 Agustus 2023, https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/peraturan-presiden-nomor-82-tahun-2021-tentang-pendanaan-penyelenggaraan-pesantren-.

[39] Kemenag, "Perkuat Kemandirian, Kemenag Dorong Digitalisasi Usaha di Pesantren," https://www.kemenag.go.id, diakses 5 Agustus 2023, https://kemenag.go.id/nasional/perkuat-kemandirian-kemenag-dorong-digitalisasi-usaha-di-pesantren-am0cwk.

[40] Hermawansyah Hermawansyah, "Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Berbasis Digitalisasi Di Era Covid-19," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 29.

tradisional, salah satu pesantren tradisional yang sudah memanfaatkan literasi digital untuk pembelajaran santrinya yaitu pondok pesantren al-Amin, Sumberpucung Kabupaten Malang, Jawa Timur.[41]

Di Era modern ini, kaum santri seperti halnya masyarakat modern tidak bisa berpaling dari dua realitas kehidupan, yaitu realitas aktual dan realitas virtual. Realitas pertama santri dituntut untuk memiliki kompetensi membaca dan memahami kitab dengan baik agar selanjutnya dapat mengaplikasikan pada kehidupan nyata, baik dalam beragama maupun dalam bermasyarakat. Realitas kedua menuntut santri melek teknologi, agar mampu mengemas dan menyajikan ilmu kepesantrenan yang mereka kuasai dalam bentuk digital. Terkait dengan itu, kaum santri yang notabennya berada di dunia pesantren yang khas dengan keilmuan kitab-kitab salaf, tidak seharusnya menjadikannya tertinggal dengan dunia teknologi. Saat ini telah muncul berbagai inovasi dan kreativitas para santri dalam bentuk digitalisasi kitab-kitab pesantren. Hal ini sebagai bentuk bahwa santri tidak hanya berkutat pada teori tetapi juga aplikasi.[42] Digital adalah semua diproses dengan mesin dalam sistem informasi yang berbasis pada kode dan nomor.[43] Lalu dengan masuknya digitalisasi di dunia pesantren, apa yang harus diubah, apakah salah satunya dengan pemanfaatan E-Kitab dengan tetap berfokus pada pembelajaran aktif (*active learning*) di pondok pesantren, agar pesantren tidak kehilangan jati dirinya untuk menjadikan santri yang mendalami ilmu agama dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Standar mutu pesantren memang belum dijelaskan secara khusus seperti Standar Nasional Pendidikan di satuan pendidikan sekolah dan madrasah. Salah satu pengelolaan mutu dengan menerapkan konsep *Total Quality Management* (TQM). TQM dapat menjadi strategi untuk mengelola lembaga pendidikan pesantren berbasis mutu. TQM merupakan suatu ilmu manajemen yang mengarahkan seluruh pimpinan organisasi dan personilnya untuk melakukan program perbaikan mutu secara berkesinambungan dan fokus pada pencapaian kepuasan pelanggan/ pengguna. Pelanggan/pengguna dalam pendidikan terbagi dua, pelanggan internal dan eksternal.[44] Pembelajaran berbasis teknologi digital dan TQM adalah dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis teknologi digital berfokus pada penggunaan teknologi digial untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran sedangkan TQM berfokus pada peningkatan kualitas secara menyeluruh dalam suatu organisasi, termasuk pendidikan. Pembelajaran berbasis teknologi digital juga didasarkan atas

---

[41] UNESA, "Proceeding International Conference on Social Studies (ICSS) 2020 : Theme "New Paradigm of Social Studies," Pramudita Press, 2020.

[42] Ibnu Hajar Ansori, "Digitalisasi Kitab-kitab Pesantren Sebagai Dakwah Virtual Santri Milineal," dalam *Prosiding AnSoPS: Annual Symposium on Pesantren Studies*, vol. 1, 2019, 59.

[43] Ansori, "Digitalisasi Kitab-kitab Pesantren Sebagai Dakwah Virtual Santri Milineal," 60.

[44] Liah Siti Syarifah, "Desain Mutu Pesantren Berbasis Total Quality Management (TQM)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 70; Liah Siti Syarifah, "Desain Mutu Pesantren berbasis Total Quality Management (TQM) Boarding School Quality Design based on Total Quality Management (TQM)," t.t.

beberapa prinsip yakni pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, interaktif dan fleksibel. TQM juga dapat diterapkan dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya yang dibahas dalam disertasi ini adalah implementasi TQM dalam pelayanan akademik berupa pembelajaran agama dan pelayanan administrasi di pesantren berbasis teknologi digital.

Masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, maka kebanyakan model asrama banyak dikemas dalam bentuk pesantren modern, supaya nilai keIslaman yang terkandung dapat ditransformasikan dengan mudah. Dalam menjalankan fungsi pengajaran, pengembangan nilai-nilai keislaman, pesantren memiliki beberapa unsur pokok, yaitu asrama, masjid, proses belajar mengajar, santri dan kiai. Seluruh unsur tersebut terintegrasi dalam sebuah sistem sosial yang menimbulkan karakter siswa yang berwujud pada personalitas individu, interaksi antar individu, kelompok, sistem sosial dan sistem budaya.[45]

Fenomena-fenomena pesantren sangat beragam terlebih dengan dukungan Kementerian Agama untuk digitalisasi pesantren. Maka manajemen mutu pondok pesantren harus terus mengadakan perubahan dan tetap mempertahankan karakteristik dari pesantren. Pondok pesantren diharapkan menjadi lembaga pendidikan Islam yang ideal dan sesuai dengan selera masyarakat modern dengan tidak kehilangan identitas keIslamannya. Bahkan pesantren pada tataran tertentu bukan hanya tampil sebagai pusat pengetahuan dan moral, namun juga sebagai *boarding company* dengan menghasilkan *output* yang siap di masyarakat.[46] Pesantren harus mampu sedemikian rupa menjawab tantangan zaman dengan mendesain mutu pesantren yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Peningkatan mutu di pesantren tidak hanya diambil satu aspek saja, melainkan mencakup segala aspek manajemen yang baik. Di sini penulis berusaha melihat digitalisasi layanan akademik dan administrasi pesantren dalam meningkatkan mutu pesantren sebagai fenomena baru bagaimana pesantren dihadapkan dengan dunia digital, aspek apa saja yang dapat didigitalisasikan di pesantren dan bagaimana perubahan terhadap mutu pesantren.

Penelitian ini mendukung Mohammad Naufal Zabidi dan Abd. Bassith Tamami yang berjudul "Keefektifan Upaya Meningkatkan Literasi Digital Pada Pesantren Rakyat di Al-Amin Sumberpucung Malang" dalam Jurnal Pendidikan Indonesia, bahwa pertama, pimpinan pesantren rakyat mempunyai kebijakan serta komitmen yang kuat dalam mengoptimalisasikan Literasi Digital di Pesantren Rakyat Al-Amin Kabupaten Malang Jawa Timur, salah satunya adalah infrastruktur digital bertumpu pada langganan internet yang didistribusikan melalui wifi secara gratis untuk santri dan lingkungan setempat. Kedua, melalui optimalisasi literasi digital, pembelajaran dalam bidang kajian agama menjadi menarik dan dinamis

---

[45] A. Fikri Amiruddin Ihsani dan Novi Febriyanti, "Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro," *PAKAR Pendidikan* 18, no. 2 (2020): 46.

[46] Muhammad Syamsul Hadi, "Pendidikan Islam Dalam Dinamika Gerakan Islam Kontemporer: Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dan Neo-Modernis," *Didaktika Religia* 3, no. 2 (2015): 109.

terkhusus bagi santri-santri milenial yang sudah akrab dengan teknologi.[47] Juga sependapat dengan penelitian oleh Zaenal Abidin, "Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0", bahwa keterampilan dasar e-learning para santri di pondok pesantren menjadi hal yang sangat penting dalam sistem manajemen pendidikan pesantren.[48] Sebaliknya penelitian ini tidak sependapat oleh Prilly Resa Arinda, Suryadi dan Romula Adiono, "Efektifitas Penerapan B-DiSo (Banyuwangi *Digital Society*) dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Bidang Pendidikan", yang menyatakan bahwa kebijakan penerapan B-DiSo yang diambil oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi merupakan kebijakan yang kurang tepat. Hal tersebut terlihat dari penerapan SIAP *online* di Kabupaten Banyuwangi yang belum mencapai titik optimal. Pihak pelaksana kebijakan kurang peka dan kurang mengetahui bahwa mayoritas keadaan masyarakat Kabupaten Banyuwangi belum bisa menggunakan sistem pelayanan yang berbasis digital, sehingga hanya sebagian kecil masyarakat yang mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi yang bisa merasakan manfaat dari kebijakan ini. Hal tersebut yang menyebabkan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi di Kabupaten Banyuwangi belum mencapai efektivitasnya sampai saat ini.[49] Penelitian ini juga tidak sependapat dengan Ummah Karimah yang menyatakan bahwa pendidikan pondok pesantren non formal bertujuan untuk memperdalam ilmu atau Pendidikan agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari.[50]

Adapun dari latar belakang tersebut, pondok pesantren yang penulis pilih sebagai objek penelitian adalah IDN (*Islamic Development Network*) Bogor dan BQ (Bina Qur'ani) Bogor. Penulis memilih dua tempat tersebut dengan landasan bahwa pesantren ini mumpuni dalam segi infrastruktur penggunaan teknologi digital, terdapat infostruktur dalam penggunaan teknologi digital dan terdapat infokultur atau pendampingan budaya dalam menggunakan teknologi digital. IDN memiliki motto "Jagoan IT pinter ngaji", adapun di BQ yaitu "Jago Ngaji Jago Coding". Kurikulum IDN terbagi menjadi tiga kurikulum terintegrasi yaitu Dinas Pendidikan, Sekolah Alam dan Pesantren, yang di mana mata pelajaran di IDN untuk IT dalam seminggu 25 jam pelajaran, sehingga siswa memang dilatih untuk menjadi jago IT. Adapun objek yang kedua yang dipilih adalah BQ dengan alasan terdapatnya kurikulum IT dan *team teaching* IT yang disenadakan dengan internalisasi adab, SDM yang profesional dan berpengalaman di bidang teknologi digital, serta IT bukan hanya menjadi alat namun juga menjadi kurikulum inti di BQ. Selain dari itu, IDN dan BQ juga mengharuskan siswa membawa laptop dalam pembelajaran. Dari

---

[47] Mohammad Naufal Zabidi, "Keefektifan Upaya Meningkatkan Literasi Digital pada Pesantren Rakyat di Al-Amin Sumber Pucung Malang," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021): 48–58.

[48] Zaenal Abidin, "Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2020): 203–16.

[49] Prilly Resa Arinda, "Efektivitas Penerapan B-DISO (Banyuwangi Digital Society) dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Bidang Pendidikan (Studi pada Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi)" (PhD Thesis, Brawijaya University, 2014), 360–66.

[50] Ummah Karimah, "Pondok pesantren dan Pendidikan: relevansinya dalam tujuan Pendidikan," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Haditst, Syari'ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 137.

sini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut khususnya tentang digitalisasi sebagai alat atau media dalam mempercepat dan mempermudah tercapainya kepuasan pelanggan atau mutu dalam perspektif *Total Quality Management* (TQM). Dalam prestasi bidang teknologi IDN sudah banyak menjuarai diantaranya: menjadi salah satu pembicara Internasional Mikrotik User Meeting / MUM tahun 2019 di Kamboja, juara 2 lomba Islamic Apps tingkat Nasional yang diadakan di Universitas Darussalam Gontor, training inhouse android di Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Serpong, pembicara pada acara Iboxing week – Botani Square di Bogor, diundang ke kantor Apple Jakarta, finalis lomba remaja berkarya tingkat Nasional di Telkom University Bandung, juara 2 lomba hosting 3 GB di Universitas Dian Nuswantoro Semarang,[51] juara umum olimpiade yang diadakan oleh OSI-H (Olimpiade Sains Indonesia Hardiknas) pada ajang kompetisi Nasional yang diselenggarakan oleh Yapresindo, SMP IDN akhwat meraih 45 medali yaitu 7 medali emas, 21 medali perak dan 17 medali perunggu.[52]

Pesantren yang pokoknya adalah *tafaqquh f ī al-d īn*, memproduksi ulama dan mentransmisikan budaya Islam, masih banyak yang belum memaksimalkan kemudahan dari teknologi. Terlepas dari banyaknya pesantren yang belum mampu memanfaatkan teknologi, tetapi tetap keberadaan pesantren sangat berperan penting dalam melayani masyarakat baik di pedesaan dan perkotaan. Salah satu contoh di pesantren Bina Qur'ani Bogor, pesantren yang mempunyai program unggulan teknologi informasi, Alquran, adab dan Bahasa. Pembelajaran diniyah atau agama di BQ menggunakan teknologi digital, misalnya dalam pembelajaran kitab kuning matan Abu Syuja' Imam Syafi'i sudah menggunakan *smart* TV, laptop dan iPad. Kitab kuning klasik tidak lagi berbasis kertas, akan tetapi ditampilkan di layar *smart* TV dan berbentuk digital dibagikan di laptop atau iPad siswa. Adanya teknologi digital seperti kasus tersebut memiliki berbagai macam kelebihan dan manfaat, diantaranya manfaatnya adalah *Pertama*, santri/siswa tidak lagi membeli kitab secara *paper* yang biasanya sulit didapatkan di percetakan dan toko kitab untuk jumlah yang banyak, terlebih harganya yang relatif mahal apalagi kitab-kitab besar seperti shahih Muslim, shahih Bukhari dan lainnya. *Kedua*, bukan hanya kemudahan dari segi menggandakan, tetapi dengan adanya teknologi juga dapat mempercepat santri dalam memahami makna dalam kitab. Biasanya santri salafiyyah murni harus memaknai kitab dengan mencari dari kamus satu ke kamus lainnya dalam waktu lama, tetapi dengan bantuan kamus digital dan teknologi santri dengan cepat dalam memaknai kitab dan secara otomatis pemahaman kitab juga akan lebih mudah, yang biasanya santri jika *muthola'ah* kitab satu lembar bisa berjam-jam, dengan bantuan teknologi akan lebih mempersingkat waktu. *Muthola'ah* dalam pesantren artinya membaca atau menelaah. Biasanya kitab sebelum dipelajari di dalam kelas, guru memberikan tugas untuk santri membaca atau menelaah arti dan maknanya terlebih

[51] "Profil Sekolah IDN Boarding School | Sekolah IDN," 15 Oktober 2016, https://idn.sch.id/profil/.

[52] Quaneisha Syifa N dkk., *IDN MiniMagz (Mini Magazine) SMP IDN Magazine 2023 : Join our Spaceship Journey Passenger's!*, vol. 6 (Jonggol, Bogor: IDN Akhwat Team, 2023).

dahulu, baru setelah itu di kelas tinggal dikonfirmasi dan mengembangkan pelajaran bersama guru/ustadz.

BQ yang terbilang lebih muda daripada IDN juga memiliki prestasi yang cepat jika dilihat dari waktu pendiriannya. Jika IDN sudah berdiri sejak tujuh tahun lalu yakni tahun 2016 dan sudah memiliki lulusan yang tersebar baik di dalam maupun luar negeri,[53] namun di BQ baru berdiri sejak tahun 2022, namun tercatat siswa yang mendaftar di BQ menurut data bagian kesiswaan terdapat 943 siswa, dengan bayaran yang cukup terbilang mahal yakni 5 juta/siswa, namun dengan manajemen yang totalitas melayani pelanggan, walaupun terbilang mahal tetapi menjadi daya tarik sendiri, khususnya untuk muslim menengah ke atas. Penerimaan peserta didik baru untuk tahun 2024-2025 BQ sudah mempunyai calon siswa yang sudah mendaftar 48 siswa dalam data Oktober 2023 terakhir. Manajemen dan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran diniyah di IND dan BQ inilah yang harus diteliti, bagaimana pesantren yang notabennya mahal tetapi daya tariknya besar terhadap minat masyarakat memasukkan anaknya ke pesantren IT. Prestasi di BQ non akademik khususnya memang tidak mencirikan bidang keagamaan, antara lain prestasinya juara tiga lomba pertolongan pertama putra tahun 2022 di PMA tingkat Madya Se-Jabodetabek, juara 3 U-12 dalam kompetisi *Geas National Championship Cup* tahun 2022, Juara satu puisi SMP se jabodetabek dalam kompetisi t*he next leader summit* 2022, juara tiga pidato tiga bahasa SMP se jabodetabek tahun 2022, mendapatkan medali emas dalam kejuaraan nasional taekwondo wilayah zona tiga Banten tahun 2023, peringkat dua unit palang merah remaja pada kompetisi YRC FEST di SMAN Kota Bogor tahun 2023, serta menjuarai beberapa lomba evakuasi tingkat madya dan pertolongan pertama putra tingkat madya dalam kompetisi *red cross championship* RCC se jabodetabek tahun 2023.[54]

Berbeda halnya dengan IDN (*Islamic Development Network*), IDN adalah pondok pesantren modern, karena di IDN tidak mempelajari kitab kuning / klasik yang merupakan salah satu unsur pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier. Pembelajaran kitab kuning klasik di IDN dalam penerapannya langsung menggunakan Alquran dan Hadits. Di IDN pembelajaran diniyah atau agama misalnya berupa Fiqih, aqidah dan lainnya juga menggunakan teknologi digital. Dalam pembelajaran *thaharah* (bersuci) misalnya, setelah diskusi siswa diberikan tugas berupa membuat poster kebersihan melalui laptop. Poster atau hasil karya siswa tersebut dimanfaatkan dan yang terbaik bisa menjadi poster di lingkungan IDN ataupun masyarakat setempat. Melanjutkan manfaat teknologi digital ternyata bukan hanya dalam penggandaan, kecepatan dalam memahami, tetapi juga memiliki kebermanfaatan yang luas dan dapat dimanfaatkan oleh khalayak umum.

Menurut pasal 5 Undang-Undang No 18 tahun 2019 tentang pesantren, menjelaskan bahwa pesantren terdiri atas 3 tipologi: 1) Pesantren yang

---

[53] Dokumen IDN Terkait Daftar Kampus Alumni IDN Perguruan Tinggi Luar Negeri antara lain tercatat Universitas Islam Madinah Arab Saudi, Cheng Shiu University Taiwan, Istanbul Zaim Sabahattin University Turki, Bursa Uludag University Turki, Dumlupinar Universite Kutahya Turki, University Utara Malaysia Malaysia.

[54] https://binaqurani.sch.id/achievements/

menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian kitab kuning; 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan pola pendidikan Muallimin; atau 3) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum.[55] Berdasarkan tipologi baru pesantren menurut UU No 18 tahun 2019, IDN dan BQ merupakan pesantren tipologi ketiga yakni pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lain (fokus IT, Alquran, internalisasi adab dan penguatan bahasa) yang terintegrasi dengan pendidikan umum yakni SMP. Lulusan yang berkualitas membutuhkan input dan proses pembelajaran yang berkualitas. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ***"Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Total Quality Management (Studi Kasus Islamic Development Network dan Bina Qur'ani)".***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ada beberapa masalah yang diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Terdapat kesulitan belajar dalam proses pembelajaran disebabkan model pembelajaran agama yang kurang menarik akibatnya rendahnya motivasi siswa.
2. Pimpinan, guru dan staf dalam pendidikan tidak produktif dalam menggunakan teknologi digital yakni belum mengoptimalkan perannya dalam memanfaatkan teknologi. Era digital yang memaksa pendidikan Islam untuk terus berinovasi dan berkreasi, sehingga akan semakin diminati.
3. Manajemen pendidikan Islam belum banyak menerapkan kepuasan pelanggan, sehingga mutu pendidikan Islam masih rendah.
4. Layanan pendidikan belum efektif dan efisien terutama dalam penggunaan dan pemanfaatannya terhadap teknologi digital, sehingga sistem manual membuat siswa dan guru kesulitan dalam administrasi pembelajaran.
5. Fenomena perubahan budaya pesantren ketika masuknya teknologi digital seharusnya membuat pesantren lebih produktif, karena tujuan teknologi adalah untuk mensejahterakan manusia, yakni memudahkan dan mempercepat pesantren untuk meningkatkan mutu.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah, "Bagaimana penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perspektif *Total Quality Management* (TQM) pada pesantren berbasis digital?". Pertanyaan tersebut dapat dijabarkan menjadi tiga pertanyaan minor, yaitu:

1. Bagaimana model penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI?

---

[55] Wibowo Prasetyo, "Kemenag Buka Program Persiapan Beasiswa Bagi Santri Pesantren Salafiyah," *E-Koran Kemenag.GO.ID*, 26 November 2023.

2. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis teknologi dalam perspektif TQM?
3. Bagaimana implikasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut perspektif TQM?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti membatasi masalah dengan fokus:

1. Model penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI yang dimaksud pada objek yakni pesantren Islamic Development Network (IDN) Sukanegara Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor dan Bina Qur'ani (BQ) Situgede Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor dibatasi pada SMP dan kepesantrenan pada periode tahun 2016-2023 di IDN dan 2022-2023 di BQ.
2. Pembelajaran PAI yang dimaksud adalah pembelajaran diniyah, pembelajaran diniyah berupa: pembelajaran PAI di SMP (Sekolah Menengah Pertama) IDN (*Islamic Development Network*) Bogor dan BQ (Bina Qur'ani) Bogor, dan pembelajaran agama di pesantren IDN yang terdiri dari Aqidah, Bahasa Arab, Sirah, Fiqih, Hadits dan Adab. Pembelajaran agama BQ yang terdiri dari Aqidah, Tafsir, Fiqih, Hadits, Qira'ah, Tahsin dan Tajwid, Akhlak dan Adab, serta Bahasa Arab. Observasi dan wawancara pembelajaran diniyah dibatasi pada mata pelajaran Fiqih di IDN dan BQ.
3. Implikasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut perspektif TQM yang dibatasi pada pelayanan akademik dan administrasi dalam proses pembelajaran dan konteks budaya akademik.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk "Menganalisis penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perspektif *Total Quality Management* (TQM) pada pesantren berbasis digital". Adapun tujuan-tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagaimana menjawab rumusan masalah:

1. Menganalisis model penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI.
2. Menganalisis implementasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital dalam perspektif TQM.
3. Menganalisis implikasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut perspektif TQM.

F. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Ditinjau dari aspek teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan dalam dunia pendidikan Islam khususnya penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut perspektif TQM.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan peningkatan mutu pembelajaran melalui TQM dan teknologi digital, antara lain:

1. Bagi Pemerintah yang ditujukan untuk Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Komunikasi dan Informatika: Sebagai bahan masukan mengenai rujukan peningkatan mutu Lembaga Pendidikan Islam dan sekolah Islam mengenai penggunaan teknologi digital agar lebih produktif dan dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui digitalisasi tanpa harus menghilangkan budaya dan karakteristik Lembaga pendidikan Islam tersebut.
2. Bagi Cendekia, khususnya pemikir Islam atau ulama: Sebagai sumbangan pemikiran bagi para pemerhati ilmu, baik secara konsepsional, teoritis dan metodologi, serta diharapkan hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi sebuah pengetahuan ilmiah dan tambahan kekayaan ilmu pengetahuan bagi Insan Akademik, dan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia, khususnya Lembaga Pendidikan Islam dalam bidang penggunaan teknologi digital pada pembelajaran PAI menurut perspektif TQM.
3. Bagi Ahli Hukum: Sebagai bahan dasar pertimbangan untuk mereformasi kebijakan peraturan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran di bidang pendidikan.
4. Bagi Masyarakat: Menambah wawasan luas untuk penggunaan teknologi digital secara produktif, baik dan bijaksana.
5. Bagi lembaga yang diteliti: Sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam upaya peningkatan mutu melalui bidang penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama serta sebagai sebuah refleksi dalam menjamin mutu pendidikan di era digital.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tema bahasan yang peneliti angkat pada disertasi ini adalah ***"Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Total Quality Management (Studi Kasus Islamic Development Network dan Bina Qur'ani)".*** Adapun objek yang akan diteliti adalah IDN Jonggol Bogor dan BQ Bogor, karena mendukung dengan tema yang peneliti angkat dari segi infrastruktur, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dan pelayanan yang memuaskan pelanggan. Tema yang peneliti angkat sudah banyak digarap oleh para ahli dan para peneliti. Namun, untuk memperoleh gambaran seutuhnya, peneliti akan berusaha mengeksplorasi sumber-sumber yang ada dan masih relevan dengan kajian ini. Penelitian terdahulu yang relevan ini, peneliti mengelompokkan menjadi tiga kategorisasi yakni pembelajaran berbasis digital, *Total Quality Management* dan pesantren.

Pertama, pembelajaran berbasis digital, salah satunya disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh M. Azhar Alwahid (2020), yang berjudul, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital", yang berkesimpulan bahwa adanya hubungan antara penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis

teknologi kurikulum, teknologi ramah otak, teknologi ramah anak dan teknologi ramah lingkungan terhadap pola berpikir kritis dan kreatif. Penelitian ini juga menawarkan sebuah model efektif dalam mengatasi berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas.[56] Terdapat kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu pada penggunaan teknologi digital, namun terdapat perbedaan pada objek yang akan diteliti, di sini penulis menekankan pada pembelajaran agama berbasis teknologi digital dengan menggunakan TQM dan manajemen strategik implementasi, sedangkan Azhar menggunakan pendekatan teknologi ramah anak dan lingkungan. Selanjutnya penelitian oleh Deepak Kumar Bahera (2023), yang berjudul, "Technological Interventions in Education: An Empirical Review of Their Impact on Learning Outcomes", penelitian ini mengkaji dampak dari beragam intervensi teknologi, termasuk perangkat seluler, pembelajaran *online* dan perangkat lunak pendidikan terhadap prestasi, motivasi dan keterlibatan siswa. Hasil penelitian ini adalah adanya manfaat pembelajaran yang ditingkatkan oleh teknologi yang mencakup peningkatan prestasi akademik, peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran dan peningkatan motivasi.[57] Persamaan dari penelitian ini adalah bahwa teknologi mempunyai dampak untuk pembelajaran, namun perbedaannya di dalam penelitian disertasi ini akan diungkapkan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI perspektif TQM.

Penelitian oleh Olga Dziubaniuk dkk. (2023), yang berjudul "Learning and Teaching Sustainable Business in the Digital Era: A Connectivism Theory Approach" yang berkesimpulan bahwa konektivisme adalah karangka teoritis yang menekankan peran teknologi digital dalam memfasilitasi pengembangan pengetahuan dan koneksi dalam proses pembelajaran.[58] Kesamaan dalam penelitian ini adalah peneliti akan menganalisis hasil temuan pembelajaran berbasis teknologi digital dengan prinsip-prinsip konektivisme. Adapun perbedaan dengan penelitian ini peneliti fokus pada penggunaan teknologi digital pada pembelajaran diniyah di pesantren menggunakan perspektif *Total Quality Management* (TQM) dan mengungkap fenomena-fenomena implikasi penggunaan teknologi digital dalam konteks mutu dan perubahan budaya pesantren. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran diniyah di dalam penelitian ini disesuaikan dengan nilai-nilai dan prinsip Islam.

Kedua, *Total Quality Management*, salah satunya penelitian oleh Imam Syafi'i dan Lailatul Fitriyah (2020) yang berjudul, "Implementasi Total Quality Management sebagai Solusi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", yang menyatakan bahwa implementasi TQM dengan

[56] M Azhar Alwahid, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital* (Ciputat: Pustaka Pedia, 2020).

[57] Deepak Kumar Behera, "Technological Interventions in Education: An Empirical Review of Their Impact on Learning Outcomes," *ALSYSTECH Journal of Education Technology* 1, no. 1 (2023): 62–77.

[58] Olga Dziubaniuk, Maria Ivanova-Gongne, dan Monica Nyholm, "Learning and Teaching Sustainable Business in The Digital Era : A Connectivism Theory Approach," *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19 April 2023.

mengoptimalkan penggunaan teknologi terbaru dan canggih akan memberikan kemudahan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan utamanya.[59] Selanjutnya penelitian oleh Liah Siti Syarifah (2020) dalam Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dengan judul, "Desain Mutu Pesantren Berbasis Total Quality Management (TQM)". Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pesantren Syamsul 'Ulum telah memiliki desain mutu pesantren berbentuk *sycle* atau siklus dengan unsur-unsurnya yang terdiri dari penetapan standar mutu, pemetaan mutu, perencanaan peningkatan mutu, implementasi peningkatan mutu dan evaluasi. Hanya saja implementasi *Total Quality Management* (TQM) di pesantren Syamsul 'Ulum masih perlu dioptimalkan dan desain (mutu) masih terbatas pada mutu internal.[60] Juga penelitian oleh Asep Saepudin (2004) dalam jurnal Teknodik, yang berjudul "Problematika dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia", yang berkesimpulan bahwa terdapat perbedaan TQM dalam dunia bisnis atau industri dengan dunia pendidikan. Penerapan dalam mencapai manajemen kualitas mutu di perguruan tinggi lebih difokuskan pada dua hal yakni stimulasi dari koherensi proses belajar dan analisis kebutuhan berbagai kelompok peserta didik.[61] Di dalam penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni teori *Total Quality Management* (TQM) dengan menggunakan prinsip-prinsip TQM yang dikemukakan oleh Edward Sallis, tetapi yang menjadi pembeda adalah penulis dalam menerapkan prinsip-prinsip TQM sebagai model manajemen dan digitalisasi sebagai alat dalam pendidikan yang bersinergi dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran agama Islam.

Ketiga tentang pesantren, salah satunya penelitian oleh Mahmud Yunus Mustofa dkk. (2023), dalam Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul, "Hybrid Pesantren in Indonesia: Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age", yang berkesimpulan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah tradisi pembelajaran agama di pesantren. Penelitian ini mengkaji bagaimana habitus individu yang dibentuk oleh media digital mempengaruhi keterlibatan mereka dengan praktik Islam digital. Hibridisasi yang dilakukan oleh pesantren di Indonesia telah menjadi habitus baru dalam tradisi belajar pesantren dan kiai telah bertransformasi dari makelar budaya menjadi pencipta budaya. Tujuan dari penelitian ini juga untuk menganalisis fenomena pendidikan agama di pesantren di era digital dengan fokus pada *YouTube* sebagai objek penelitian.[62] Perbedaan dengan penelitian ini adalah, Mahmud dkk, hanya

---

[59] Imam Syafi'i dan Lailatul Fitriyah, "Implementasi Total Quality Management sebagai Solusi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 377–428.

[60] Syarifah, "Desain Mutu Pesantren berbasis Total Quality Management (TQM)"; Syarifah, "Desain Mutu Pesantren berbasis Total Quality Management (TQM) Boarding School Quality Design based on Total Quality Management (TQM)."

[61] Saepudin, "Problematika Dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Di Indonesia."

[62] Mahmud Yunus Mustofa, Abdurrahman Mas' ud, dan Misbah Zulfa Elizabeth, "Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious

berfokus pada objek kajian *YouTube* sebagai media pembelajaran digitalisasi pesantren, namun fokus dalam disertasi ini adalah bagaimana penggunaan teknologi digital pada pembelajaran diniyah di pesantren, yang mana pembelajaran diniyah pesantren terdapat dalam sekolah formal dan kepesantrenannya.

Mohammad Naufal Zabidi dan Abd. Bassith Tamami (2021) penelitian "Keefektifan Upaya Meningkatkan Literasi Digital Pada Pesantren Rakyat di Al-Amin Sumber Pucung Malang" dalam Jurnal Pendidikan Indonesia, bahwa *Pertama*, pimpinan pesantren rakyat mempunyai kebijakan serta komitmen yang kuat dalam mengoptimalisasikan Literasi Digital di Pesantren Rakyat Al-Amin Kabupaten Malang Jawa Timur, salah satunya adalah infrastruktur digital bertumpu pada langganan internet yang didistribusikan melalui wifi secara gratis untuk santri dan lingkungan setempat. *Kedua*, melalui optimalisasi literasi digital, pembelajaran dalam bidang kajian agama menjadi menarik dan dinamis terkhusus bagi santri-santri milenial yang sudah akrab dengan teknologi.[63] Di dalam penelitian ini yang menjadi kesamaan adalah pimpinan pesantren yang mempunyai komitmen kuat akan berpengaruh terhadap optimalisasi literasi digital di pesantren. Pemimpin pesantren yang biasa di sebut kiai memang memiliki peranan yang sangat signifikan dalam penggunaan teknologi digital pada pembelajaran sebagai upaya peningkatan mutu pesantren. Tetapi langkah-langkah seperti apa saja yang dapat pimpinan lakukan dalam mengoptimalkan digitalisasi di pesantren belum secara utuh dijelaskan. Di dalam penelitian ini hanya sebatas untuk upaya keefektifan meningkatkan literasi digital saja, sedangkan penulis nanti akan membahas dengan perspektif TQM, dan membahas dampak dan kaitannya digitalisasi dapat meningkatkan mutu akademik pesantren.

Penelitian oleh Siswanto (2015), yang berjudul "Desain Mutu Pendidikan Pesantren" tahun 2015, di dalam penelitian ini pesantren diajak untuk mengadaptasi Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management* /TQM). TQM menekankan pada personal, etika, budaya, dan sistem kualitas yang terarah untuk memastikan komitmen dari setiap warga pesantren dalam usaha perbaikan mutu yang berkesinambungan. Pembenahan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa proses kependidikan di pesantren yaitu kepemimpinan, kurikulum, pembelajaran, orientasi layanan, dan evaluasi.[64] Siswanto menawarkan empat teknik dalam melakukan evaluasi mutu yang berkelanjutan di pesantren, yaitu *school review*[65], *benchmarking*[66], *quality assurance*[67] *dan quality control*.[68] Di dalam penelitian ini

---

Education in the Digital Age," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 79–104.

[63] Zabidi, "Keefektifan Upaya Meningkatkan Literasi Digital pada Pesantren Rakyat di Al-Amin Sumber Pucung Malang."

[64] Siswanto Siswanto, "Desain Mutu Pendidikan Pesantren," *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2015): 259–75.

[65] Suatu proses di mana seluruh komponen pesantren bekerja sama dengan pihak orang tua dan tenaga profesional untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menilai terhadap efektivitas pesantren serta mutu lulusan.

[66] Suatu kegiatan untuk menetapkan standar dan target yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu.

juga terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada aspek implementasi manajemen mutu pesantren, namun dalam penelitian ini sangat umum pembahasannya, yang menjadi pembeda adalah di sini penulis berusaha melihat mutu pembelajaran dan layanan akademik melalui digitalisasi pesantren, digitalisasi di sini sebagai alat untuk melihat aspek akademik dan pelayanan apa saja yang dapat didigitalisasi dan bagaimana kaitannya terhadap mutu.

Penelitian oleh Zulkarnain Dali (2019), "Manajemen Mutu Pondok Pesantren", mengatakan bahwa pengelolaan mutu merupakan suatu pendekatan strategis untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus terhadap mutu dalam kerangka membangun budaya mutu. Titik awal mutu pada pesantren adalah penguatan visi, misi yang diarahkan kepada kepuasan pelanggan (orang tua santri dan dunia kerja). Yang terakhir dimensi strategi pengelolaan mutu yang dapat diimplementasikan pada pondok pesantren diantaranya adalah fokus pada santri, obsesi terhadap kualitas, pendekatan ilmiah, komitmen jangka panjang, standar mutu santri harus dilibatkan dan diikutsertakan dalam menentukan arah pembelajaran.[69] Penelitian Zulkarnain Dali di sini sangat teoritis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini nantinya akan bersifat implementatif dan fenomenologis bagaimana ketika pendidikan Islam mengikuti perubahan zaman salah satunya dengan digitalisasi namun tidak merubah karakteristik dari pendidikan Islam itu tersebut, dan bagaimana pendidikan Islam beradaptasi dengan tantangan digital.

Penelitian oleh Abdul Kadir (2012), yang berjudul "Sistem Pembinaan Pondok Pesantren", juga membahas tentang keberadaan pesantren di Indonesia dengan segala aspek perjuangannya memiliki nilai strategis dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Di sini menekankan pentingnya menemukan kembali sistem tata nilai yang ada dalam tradisi pendidikan klasik di pesantren untuk mendialogkannya dengan paradigma pendidikan modern agar tercapai akurasi metodologis dalam sistem pendidikan nasional yang lebih relevan dengan budaya lokal dan kaya akan nilai religiusitas.[70] Di sini yang menjadi kemiripan dalam penelitian yang akan penulis kaji adalah tentang penekanan pentingnya dalam menemukan kembali sistem tata nilai yang ada dalam tradisi pendidikan di pesantren, yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis berusaha mengungkapkan fenomena otoritas kiai, ketika digitalisasi pesantren dalam aspek-aspek tertentu apakah otoritas kiai akan berubah dalam tatanan pendidikan

[67] Suatu teknik untuk menentukan bahwa proses pendidikan telah berlangsung sebagaimana seharusnya. Untuk menekankan QA, pesantren harus menekankan pada kualitas hasil belajar, hasil kerja santri dimonitor terus-menerus, informasi dan data dari pesantren dikumpulkan serta dianalisis untuk memperbaiki proses di pesantren dan semua harus memiliki komitmen.

[68] Suatu sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas luaran yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. QC memerlukan indikator kualitas yang jelas dan pasti, sehingga dapat ditentukan penyimpangan kualitas yang terjadi sekecil apa pun.

[69] Zulkarnain Dali, "Manajemen Mutu Pondok Pesantren," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 135–51.

[70] Abdul Kadir, "Sistem Pembinaan Pondok Pesantren," *Shautut Tarbiyah* 18, no. 1 (2012): 76.

pesantren, kiai yang awalnya menjadi sumber ilmu lalu bagaimana otoritas kiai di zaman sekarang, apa yang terus ada dalam diri kiai dan santri.

Penelitian oleh Zaenal Abidin (2020), dengan tema "Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0", bahwa keterampilan dasar e-learning para santri di pondok pesantren menjadi hal yang sangat penting dalam sistem manajemen pendidikan pesantren. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat temuan metode baru yang efektif untuk menunjang keterampilan santri berbasis e-learning melalui proses pembelajaran dengan metode yadan-biyadin. Yadan-biyadin adalah metode penyampaian suatu materi dari satu santri ke santri lain.[71] Penelitian ini mempunyai kemiripan dari sisi keterampilan dasar *e-learning* sangat dibutuhkan dan penting bagi santri di era digital, yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah di dalam penelitian ini hanya membahas metode pembelajaran *e-learning* yang efektif, akan tetapi penelitian yang nantinya akan penulis kaji mengenai bagaimana digitalisasi dan teknologi dalam meningkatkan mutu akademik pesantren yang dapat menghasilkan *output* sesuai dengan visi, misi dan tujuan pesantren namun juga menghasilkan lulusan yang tanggap akan teknologi, yang nantinya akan dicermati bagaimana digitalisasi mampu mempengaruhi kinerja pelaku pendidikan khususnya pimpinan, guru, staf admin, santri dan wali santri.

Penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian yang mempunyai kemiripan dengan yang akan penulis teliti, akan tetapi seperti yang sudah dipaparkan, bahwa terdapat perbedaan pada aspek yang akan penulis kaji. Perbedaan yang utama di dalam penelitian, ***"Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Total Quality Management (Studi Kasus Islamic Development Network dan Bina Qur'ani)",*** distingsi penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan adalah *pertama* dari segi objek penelitian, objek penelitian yang peneliti kaji terdapat dua pesantren, yakni Islamic Development Network dan Bina Qur'ani yang keduanya berada di Bogor dan merupakan pesantren IT yang menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran agama. *Kedua*, penelitian ini mencoba menjadikan TQM sebagai model manajemen dan digitalisasi sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Ketiga*, TQM yang merupakan manajemen bisnis beradaptasi digunakan sebagai manajemen pendidikan, khususnya di pesantren yang berbasis teknologi digital, peneliti mencoba mengungkapkan implikasi fenomena-fenomena penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama menurut perspektif TQM terhadap proses pembelajaran dan konteks budaya akademik.

H. Metode Penelitian

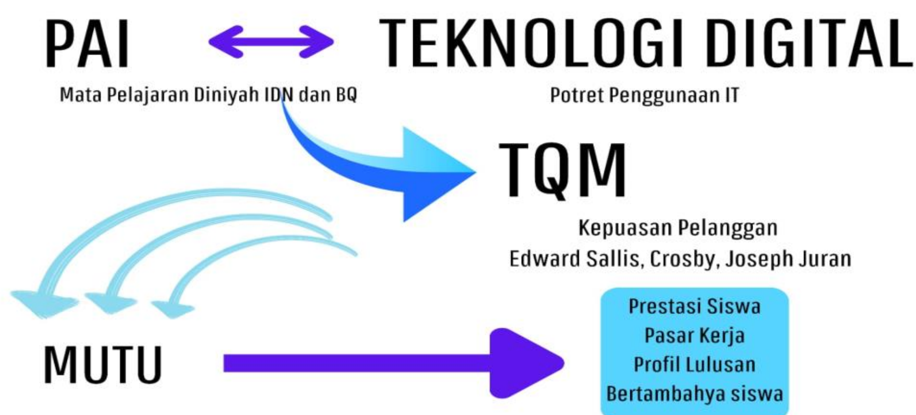
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan manajemen pendidikan, di mana penelitian ini lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan. Peneliti mencoba menganalisis penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut perspektif TQM

[71] Abidin, "Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0."

dengan beberapa langkah. Langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh untuk menjawab pertanyaan penelitian disertasi ini antara lain, yaitu peneliti akan mencoba menjadikan digitalisasi sebagai alat atau media dalam mempercepat dan mempermudah pencapaian kepuasan pelanggan dengan perspektif manajemen mutu pendidikan yang digunakan adalah teori TQM, yakni kepuasan pelanggan, menganalisis bagaimana penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI, selanjutnya bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital menurut perspektif TQM dan terakhir menganalisis implikasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut perspektif TQM.

Gambar 1.1.
Kerangka Teori



Sumber: Konstruksi Peneliti

Penelitian ini juga akan membahas fenomena yang terjadi ketika pesantren dihadapkan dengan digitalisasi, yang awalnya kiai sebagai sumber ilmu, lalu santri dapat mengakses ilmu pengetahuan melalui digital, perubahan budaya apa yang terjadi di pesantren, apakah akan meningkatkan mutu pesantren atau sebaliknya dapat mengancam pesantren akan kehilangan tradisi pesantren yang sudah diwariskan puluhan tahun. Peneliti mengumpulkan berbagai informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang. Setelah peneliti mengumpulkan berbagai informasi mengenai tema yang peneliti angkat, maka akan dianalisis dengan berbagai teori para ahli. Teori yang digunakan untuk alat analisis penelitian ini adalah teori pembelajaran agama, teknologi digital dan *Total Quality Management* (TQM). Adapun tujuan utama dalam menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan dan hasil gambaran berupa deskriptif akan berjalan pada saat penelitian dilakukan. Dilihat dari fokus penelitian ini, maka rancangan penelitian yang sesuai digunakan adalah studi tinjauan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut perspektif TQM sebagai objek kajian utamanya. Peningkatan mutu di pesantren ini akan dianalisis melalui perencanaan pembelajaran diniyah pesantren, kegiatan melaksanakannya, kegiatan evaluasi semua aktivitas yang dilaksanakan dan tindak lanjut dari setiap kegiatan, atau dikenal dalam siklus manajemen mutu yang dipakai oleh W. Edwards Deming,

Joseph M. Juran dan Crosby dalam kegiatan penjaminan mutu serta lima hal pokok Edward Sallis dalam TQM yakni perbaikan secara terus-menerus, menentukan standar mutu, perubahan kultur, perubahan organisasi dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan.

Penelitian kualitatif yaitu peneliti melakukan penelitian secara terinci, intensif, dan mendalam terhadap alamiah objek penelitian tersebut, mempelajari segi interpretasi dari objek penelitian sehingga dalam proses elaborasi permasalahan yang timbul dalam penelitian ini berusaha menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, mengeksplorasi, mengkategori dan melakukan pemaknaan tema umum yang terdapat dalam realitas lapangan. Penelitian kualitatif juga dapat dikatakan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan pengalaman manusia yang tampak dalam kehidupan masyarakat.[72] Jika dilihat dari segi analisis, penelitian ini merupakan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara insentif dan mendalam terkait sesuatu untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam mengenai suatu peristiwa. Studi kasus ini digambarkan oleh Creswell yakni berfokus pada suatu kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya atau suatu potret kehidupan.[73]

Peneliti menggunakan pendekatan manajemen pendidikan, yaitu dengan melihat penerapan fungsi-fungsi manajemen, yang dipadukan dengan perspektif manajemen mutu pendidikan, yakni dengan melihat penggunaan prinsip-prinsip manajemen mutu pendidikan, guna meningkatkan mutu yakni dengan memuaskan pelanggan. Berarti bahwa dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian secara intensif, terinci dan mendalam tentang fenomena-fenomena dalam peningkatan mutu dan adanya tuntutan untuk penggunaan teknologi digital, serta bagaimana penggunaan teknologi beradaptasi dalam pembelajaran agama dan bagaimana TQM digunakan dalam pembelajaran agama.

Peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis sebagai kerangka teoritis dan metodologi yang dikembangkan untuk mempelajari pengalaman hidup terhadap fenomena-fenomena yang ada.[74] Pendekatan fenomenologi dimaksudkan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi akibat dari digitalisasi pembelajaran yang kaitannya dengan mutu. Dalam tradisi teori ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu dari pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial itu adalah fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat.[75] Dede Rosyada

[72] Donald E. Polkinghorne, "Language and Meaning: Data Collection in Qualitative Research.," *Journal of Counseling Psychology* 52, no. 2 (2005): 137.

[73] John W Creswell dan Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: SAGE Publications, 2016), 37–38.

[74] Sebnem Cilesiz, "A Phenomenological Approach to Experiences With Technology: Current State, Promise, and Future Directions for Research," *Educational Technology Research and Development* 59 (2011): 494.

[75] Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial," *Jurnal ilmu komunikasi* 2, no. 1 (2005): 79.

mengatakan bahwa fokus fenomenologi adalah fenomena yang terjadi pada sebuah komunitas sosial, jadi bukan mendeskripsikan semua aspek dari kehidupan sosial itu sendiri, melainkan hanya fenomena tertentu namun dibahas secara komprehensif. Oleh sebab itu Dede melanjutkan, peneliti harus mampu mengungkap makna dari pengalaman tersebut dalam persepsi mereka yang melakukannya, kemudian juga pendapat mereka tentang pengalaman-pengalaman komunitas sosial tersebut dan akhirnya peneliti harus mampu mengungkapkan landasan filosofisnya.[76] Di dalam penelitian ini analisis yang dipakai menggunakan pendekatan fenomenologi dalam kajian agama, dengan menggunakan disiplin ilmu manajemen pendidikan, digitalisasi pembelajaran dan mutu pendidikan. Penelitian ini melihat bagaimana fenomena manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam sekolah Islam yakni pesantren yang mempunyai kekhasannya tersendiri dalam penggunaan teknologi digital.

Penelitian ini memadukan pendekatan fenomenologi menurut Husserl dan Sheller. Fenomenologi menurut Husserl adalah mengungkapkan makna yang terjadi pada setiap peristiwa. Di dalam pendekatan fenomenologi Husserl digunakan observasi partisipatif agar dapat mengetahui secara pasti apa yang dialami oleh orang lain atau objek yang dikaji. Menurut Husserl sebuah fenomena tidak berdiri sendiri melainkan terdapat makna yang transendental atau menunjukkan hal-hal yang sulit untuk dipahami/ bersifat abstrak, maka untuk dapat memahami harus menjadi salah satu bagian partisipan di dalam penelitian. Penggunaan fenomenologi menurut Husserl harus kembali kepada data. Berbeda dengan fenomenologi Sheller yang memberikan penekanan pada hakikat. Thomas Kuhn dalam bukunya "The Structure of Scientific Revolutions", revolusi dalam ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah penggantian paradigma lama kepada suatu paradigma baru, yang dipandang dapat menjelaskan lebih banyak gejala atau dapat memberikan jawaban yang lebih tepat.[77]

Penelitian ini menjadikan data dan objek penelitian sebagai sumbernya, dan peneliti menginterpretasikan dengan menganalisis data serta objek tersebut sesuai dengan praktik di lapangan, sehingga penelitian kualitatif sangat berguna untuk mengungkap dan memahami sesuatu fenomena.[78] Di dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan beberapa hal, yang pertama mengacu kepada fakta atau kenyataan dalam fenomena digitalisasi sebagai alat atau media dalam mempermudah dan mempercepat pencapaian kepuasan pelanggan, kedua berusaha memahami arti peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu, artinya memahami kultur intelektual seperti pimpinan, guru, staf admin yang bertanggung jawab akan jalannya manajemen tersebut. Ketiga, peneliti memulai diam, dan tidak memberikan hipotesis yang memaksa dampak digitalisasi terhadap

---

[76] Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2020), 52–54.

[77] Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 272.

[78] Juliet Corbin dan Anselm Strauss, "Dasar-dasar Penelitian Kualitatif," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003; Anselm Strauss dan Juliet Corbin, "Penelitian Kualitatif," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.

mutu harus seperti peneliti kehendaki. Di dalam penelitian ini berupaya mengungkap dan memahami realitas penelitian berdasarkan subjek penelitian. Karena subjek di dalam penelitian ini adalah manajemen Pendidikan Islam, maka di sini peneliti mengambil beberapa fenomena digitalisasi dan TQM.

Nana Syaodih mengatakan dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak berhak menambahkan informasi dan melebih-lebihkan data serta memanipulasi data, data yang peneliti ambil haruslah data yang sesuai dengan berjalannya penelitian.[79] Penelitian kualitatif deskriptif berarti menjabarkan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata untuk menggambarkan sesuatu. Masalah dalam penelitian kualitatif harus dicari di lapangan, pada kejadian, fakta-fakta, dan kepada orang-orang yang terlibat mengalami peristiwa tersebut.[80] Peneliti untuk memudahkan dalam mengambil data, maka peneliti menggunakan dua metode pengambilan data, yaitu metode penelitian kepustakaan (*Library research*) dan penelitian lapangan (*Field research*).[81] Berikut gambaran kerangka berpikir dalam penelitian.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat yang penulis pilih sebagai objek penelitian adalah IDN (Islamic Development Network) Bogor dan BQ (Bina Qur'ani) Bogor. Pemilihan tempat yang diambil terdapat beberapa pertimbangan, tahap pertama pra lapangan, pada tahun 2019 penulis mengadakan *studibanding* dengan pondok pesantren Khairul Ummah Jakarta dan Daar el-Qolam Jayanti Tangerang, dari *studibanding* tersebut terdapat perbedaan manajemen pesantren, khususnya dalam partisipasi pesantren dalam menjawab tantangan zaman yakni teknologi digital. Tahap selanjutnya penulis mencoba membuat proposal yang berjudul "Digitalisasi layanan akademik dan administrasi dalam meningkatkan mutu pesantren", namun dalam perjalannya setelah penulis konfirmasi ulang terdapat halangan untuk tidak bisa meneruskan penelitian karena pondok pesantren Daar el-Qolam pada awal tahun 2022 menutup penelitian. Selanjutnya penulis mencari lewat *Website* pesantren yang telah menggunakan teknologi digital, melalui beberapa pertimbangan dipilihlah dua yakni Bina Qur'ani Bogor dan Insan Cendekia Madani Serpong, setelah penulis mengirimkan surat izin penelitian, proposal serta instrumen penelitian *Alḥamdu llaahi* penulis diterima dengan baik, namun tidak sampai di sini, penulis menghadapi kendala di ICM yang akhirnya diputuskan untuk ganti tempat penelitian. Selanjutnya penulis terus mencari data lapangan yang relevan dengan penelitian, melalui website, sosial media dan pertemanan, setelah menemukan yang sesuai penulis mengirim surat izin penelitian pada beberapa pesantren yang relevan dengan kajian yang akan diteliti, dan belum ada respon untuk penulis melanjutkan penelitian, pada akhirnya penulis mendapatkan rekomendasi pesantren yang sejenis dengan Bina Qur'ani yakni Islamic Development Network Bogor.

---

[79] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 9 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 79.

[80] Nusa Putera, *Penelitian Kualitatif: Proses & Aplikasi* (Jakarta: Indeks, 2011), 5.

[81] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1.

Penulis memilih dua tempat tersebut, selain mendapat respon mengenai pembelajaran berbasis teknologi digital juga dengan landasan bahwa pesantren ini mumpuni dalam segi infrastruktur penggunaan teknologi digital, terdapat infostruktur dalam penggunaan teknologi digital dan terdapat infokultur atau pendampingan budaya dalam menggunakan teknologi digital. IDN memiliki motto "Jagoan IT pinter ngaji", adapun di BQ yaitu "Jago Ngaji Jago Coding". Kurikulum IDN terbagi menjadi tiga kurikulum terintegrasi yaitu Dinas Pendidikan, Sekolah Alam dan Pesantren, yang di mana mata pelajaran di IDN untuk IT dalam seminggu 25 jam pelajaran, sehingga anak-anak memang dilatih untuk menjadi jago IT. Adapun BQ hanya menggunakan kurikulum Dinas Pendidikan dan Pesantren, alasan memilih BQ sebagai objek kedua adalah *pertama* terdapatnya kurikulum IT dan *team teaching* IT sebagai penunjang pembelajaran diniyah berbasis IT, serta disenadakan dengan internalisasi adab, SDM yang profesional dan berpengalaman di bidang teknologi digital. *Kedua,* mewajibkan siswa membawa laptop baik dalam pembelajaran sekolah maupun pesantren. *Ketiga,* pengambilan data-data cukup memudahkan, tidak selalu harus bertemu langsung namun juga dapat secara *online* atau jarak jauh.

Penelitian ini dimulai dari proposal penelitian pada bulan Desember tahun 2021 sampai dengan bulan Desember 2023. Penelitian ini terdiri dari tiga series lapangan. *Pertama*, *preliminary riset*, yaitu penulis melacak objek kajian penulis melalui internet, *web* dan sosial media IDN dan BQ dan melakukan komunikasi lewat *virtual WhatsApp* dengan bagian *Talents Development Manager* di IDN yaitu ustadz Bobi Wahyu Saputra, S. Kom mengenai manajemen IDN dan penggunaan teknologi di IDN. Dan komunikasi *virtual WhatsApp* dengan bagian pengasuh yaitu Kiai Dr. Ghifar, Lc., M.E.I. *Kedua*, riset lapangan mendatangi masing-masing IDN dan BQ sesuai dengan keperluan data. Riset lapangan ini penulis di IDN dan BQ ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar dan keasramaan santri, peneliti menginap di IDN pada bulan Juli 2023 dan di BQ pada bulan Agustus 2023 serta terlibat sebagai semi partisipan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun kegiatan pesantren. *Ketiga*, *Update* data, *update* data ini terus peneliti *update* dengan cara aktif dalam media sosial IDN dan BQ serta aktif bertanya melalui *virtual* kepada perwakilan lembaga, IDN diwakili oleh ustadz Bobi dan BQ diwakili oleh ustadz Ghifar yang secara *intens* melalui *WhatsApp*, *Google Meet, Instagram*, *FaceBook* dan *YouTube* kegiatan di lembaga masing-masing, untuk mengkonfirmasi ulang apakah ada perubahan data di lapangan atau tidak, peneliti sebelum daftar ujian juga turut mengkonfirmasi data, sebagai salah satu keseriusan dalam penelitian.

IDN dan BQ menggunakan 2 istilah dalam lembaganya yakni *boarding school* dan pesantren IT. Dalam analisis peneliti mengkategorikan IDN dan BQ sebagai pesantren modern. Menurut Prof. Azyumardi Azra pokok pesantren yang tidak boleh hilang terdapat tiga aspek yaitu: 1) *Tafaqquh fi ad-din*; 2) memproduksi ulama; dan 3) *transmission of culture*. Pasal 5 Undang-Undang No 18 tahun 2019 tentang pesantren menjelaskan bahwa pesantren terdiri atas: 1) Pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan dalam bentuk pengkajian kitab kuning; 2) Pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan pola Pendidikan Muallimin; atau 3) Pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan Pendidikan umum. Jika dilihat dari tipologi

tersebut, pesantren yang peneliti kaji adalah pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan dalam bentuk lain, yang terintegrasi dengan Pendidikan umum yakni SMP.

3. Sumber Data

Meskipun penelitian ini tergolong penelitian lapangan, namun demikian data yang diperlukan tidak hanya berasal dari lapangan, akan tetapi juga data tertulis untuk mendukung data lapangan. Dengan begitu sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari sumber utama yaitu Islamic Development Network (IDN) Jonggol Bogor dan Bina Qur'ani (BQ) Bogor, yang menjadi objek penelitian berupa dokumen-dokumen, hasil wawancara kepada pimpinan, guru dan staff, siswa dan testimoni wali siswa melalui video yang diberikan dari IDN dan BQ, serta observasi pembelajaran diniyah dan kegiatan pesantren. Dokumen tersebut antara lain dokumen SMP dan pesantren seperti dokumen struktur kurikulum IDN dan BQ, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran / *Paper Planning* mata pelajaran diniyah, rapor portofolio pembelajaran diniyah, buku tata tertib santri IDN, buku monitoring IDN dan BQ, data prestasi siswa IDN dan BQ, data PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) tahun 2022-2023 dan 2023-2024, data sebaran lulusan IDN tahun 2023, aplikasi guru dan siswa BQ, IDN MiniMagz (*Mini Magazine*), proposal IDN mengajar, buku "Teman Kami" karya Dedi Gunawan pendiri IDN.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder yang dimaksud berupa kajian-kajian terdahulu, baik berupa buku, disertasi, jurnal, artikel dan lainnya yang relevan dengan pembahasan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama atau diniyah dan TQM, serta pembahasan lainnya seperti *prosiding*, berita, media *online* yang merupakan penunjang penelitian. Sumber sekunder penelitian ini juga menggunakan wawancara kepada wakil kurikulum dan salah satu guru PAI (mata pelajaran Fikih) di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengenai konsep penggunaan teknologi digital di MTs Pembangunan dalam pembelajaran, sebagai kacamata praktik analisis model madrasah berbasis digital.[82]

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan tiga teknik yang di triangulasi, yaitu studi dokumentasi, wawancara dan hasil observasi. Langkah awal

[82] Jakarta madrasah digital awards 2022, penghargaan madrasah digital terbaik I tingkat DKI Jakarta yang ditanda tangani oleh kepala kantor wilayah Kementrian Agama DKI Jakarta yakni Drs. Cecep Khairul Anwar, M.Ag.

yang peneliti gunakan adalah studi dokumentasi melalui media sosial dan *website* IDN dan BQ. Setelah mendapatkan data-data awal, penelitian melakukan proses wawancara kepada beberapa orang yang terkait yaitu penjamin internal mutu, pimpinan, guru, staf, dan santri. Wawancara dilakukan dengan dua cara yakni *pertama*, secara langsung dan terstruktur. *Kedua*, secara tidak langsung atau tidak terstruktur. Terkadang juga peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Pada awalnya peneliti menggunakan wawancara langsung dan pertanyaan sudah disiapkan serta dikirimkan ke informan sebelum melakukan wawancara, sedangkan kekurangan data wawancara diambil tidak secara langsung yaitu menggunakan *WhatsApp* dan *telepon*. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif di mana peneliti langsung terlibat dalam aktivitas keseharian santri. Teknik analisa yang digunakan adalah deskriptif analistis, yakni dengan cara dipaparkan secara sistematik dan komprehensif mengenai penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut perspektif TQM. Teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi secara sistematis tentang objek kajiannya, subjek dan fenomena serta latar belakang yang terjadi, dalam pengumpulan data peneliti harus sistematis,[83] agar memudahkan untuk mem-*framing* data-data yang penting dalam penelitian.

a. Studi Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini adalah dokumen resmi[84] yang dimiliki oleh IDN dan BQ yang terbagi menjadi dua yakni: *Pertama,* dokumen internal berupa stuktur kurikulum, jadwal kegiatan pesantren, data prestasi siswa, *tracking* lulusan IDN, buku monitoring, rapor portofolio dan tata tertib. *Kedua*, dokumen eksternal yang berisi informasi berupa profil, publikasi pesantren, testimoni wali siswa, literasi digital dan lainnya yang relevan. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang dibuat oleh IDN dan BQ dalam dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada dokumen ini diketahui sejarah, visi, misi dan program serta data siswa yang daftar dan diterima di IDN dan BQ, data rapor portofolio IDN, prestasi siswa dan lainnya yang relevan.

Peneliti mendapatkan sumber data di lapangan baik berupa dokumen tertulis dan dokumen tidak tertulis, diantaranya yang tertulis pada IDN yaitu buku tata tertib santri SMP IDN Bogor, struktur kurikulum, buku "Teman Kami" yang berisi semua budaya yang ada di dalam keluarga IDN, rapor portofolio, profil IDN, *paper* kegiatan monitoring IDN, data prestasi siswa IDN, data guru, data sebaran lulusan, IDN MiniMagz (*Mini Magazine*), proposal IDN mengajar, penelitian yang dilakukan di IDN, *Website* IDN https://idn.sch.id/profil/, *Instagram* IDN "idnboardingschool, idnakhwat.jhs,

[83] Lawal Iro Sani Cln dan Lawal Iro, "Data Collection Techniques a Guide for Researchers in Humanities and Education," *International Research Journal of Computer Science and Information Systems (IRJCSIS)* 2, no. 3 (2013): 40.

[84] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 163.

idnboardingschoolpmjbogor, tim_keasramaan_idn, idnakhwat.vhs". *Facebook* IDN "IDN *Boarding School*". *YouTube* IDN "IDN TV", *paper* lainnya yang tertulis ditempel di beberapa sudut IDN yang relevan.

Adapun data-data pada BQ yakni dokumen yang tertulis berupa buku monitoring SMP BQ *Islamic School*: *Be Excellent To Get Bright Future*", kurikulum BQ, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran / *Paper Planning*, data PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) tahun 2022-2023/2023-2024/2024-2025, dokumen brosur PSB BQ *Islamic Boarding School*, data guru dan karyawan, aplikasi guru dan siswa BQ, dokumen profil BQ *Islamic Boarding School,* Surat pemberitahuan orang tua dan kegiatan agenda SMP BQ, aplikasi BQ di *google Play Store*, *Website* BQ https://binaqurani.sch.id/ , *Instagram* BQ "binaqurani.city, bqacademybogor", *Facebook* BQ "BQ *Islamic Boarding School*", *Telegram* BQ "BQ *Islamic Boarding School*", *YouTube* BQ "BQ City", paper lainnya yang tertulis di sudut masjid BQ yang relevan.

b. Wawancara

Di sini peneliti menggunakan wawancara langsung baik secara struktur dan tidak struktur. Dalam memilih informan peneliti menggunakan *Purposive Random Sampling* berupa pengkatagorian sampling yakni pimpinan, guru, siswa/santri, di antara kepada beberapa orang terkait:

1) Pimpinan IDN dan BQ diambil berdasarkan katagori perwakilan yayasan/pengasuh dan kepala SMP.
   Pimpinan IDN antara lain yang peneliti wawancarai Ustadz Bobi Wahyu Saputra, S.Kom sebagai *Talents Development Network* IDN yang mewakili yayasan dan Ustadzah Feti Paramida, S.Pd. sebagai kepala SMP IDN Akhwat. Wawancara ini dilakukan secara Tim atau Panel, atau dapat disebut dengan wawancara langsung berbentuk FGD (*Focus Grup Disscussion*) dan tidak terstruktur, karena peneliti menyimak pemaparan dari Ustadz Bobi dan Ustadzah Feti, lalu diadakan tanya-jawab.
   Adapun Pimpinan BQ peneliti mewawancarai dua pengasuh sekaligus perwakilan yayasan BQ yakni Ustadz Dr. Ghifar, Lc, M.E.I dan Ustadz Dr. H. Abdul Wahid, Lc., M.E.I., jenis wawancarai ini dengan wawancara riwayat secara lisan mengenai sejarah BQ, pembelajaran diniyah/agama di BQ dan kepesantrenan. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai pimpinan SMP yakni Ustadz M. Andrik Muzaqi, S.Pd. beserta wakil kurikulum yakni Ustadz M. Irfan Dadi, S.H., S.Pd. mengenai kebijakan manajemen mutu dan program kurikulum dan pembelajaran.
2) Guru/Ustadz dan Staf BQ dan IDN (Pemilihan guru melalui kategori bidang studi agama dan IT serta guru asrama)
   Guru di IDN yang peneliti wawancarai adalah Ustadz Khairul Setiadi, S.Pd. sebagai guru diniyah/agama di IDN mata pelajaran fiqih. Peneliti juga mewawancarai guru IT SMP IDN yakni Ustadzah Adinda Eka Febrianti dan Ustadzah Ridha sebagai guru diniyah/agama mengenai pembelajaran diniyah/agama, pembelajaran

IT dan kepesantrenan. Juga Staff TU IDN bagian resepsionis yakni ustadz Lukman.

Guru di BQ peneliti mewawancarai secara terstruktur guru diniyah yakni Ustadz Dr. Sujian Suretno, S.Th.I., M.M. mengenai pembelajaran diniyah berbasis teknologi digital. Peneliti mewawancarai Ustadz Syaiful Anwar, S.E., sebagai guru diniyah BQ sekaligus juga staf tata usaha BQ secara terstruktur mengenai layanan dan kegiatan asrama BQ. Mewancarai guru IT BQ yakni Ustadz Herdian Y. Kamiel, ST., M.M.

3) Santri / Siswa SMP IDN dan BQ

Kategori siswa di IDN diambil berdasarkan kategori laki-laki dan perempuan, sedangkan kategori siswa di BQ karena ada dua program yakni program kelas SQ dan BQ, maka dikategorikan berdasarkan program siswa kelas SQ dan BQ.

Santri laki-laki di IDN yang peneliti wawancarai adalah Maulana Faiz Zulkipli dan M. Dava Alfarizi Setiawan mengenai pembelajaran dan kepuasan pelayanan dan pembelajaran. Selanjutnya karena peneliti tinggal di asrama akhwat IDN peneliti juga mewawancarai beberapa santri perempuan salah satunya adalah Asiah.

Selanjutnya di BQ peneliti juga mewancarai tiga orang siswa secara terstruktur yakni Fazri, Evan dan Adam siswa kelas 8 SMP BQ (Sekolah BQ yang fokus IT) mengenai pembelajaran diniyah berbasis IT. Peneliti juga mewawancarai empat orang siswa BQ kelas SQ (*School of Qur'an*) pada saat istirahat makan di kafe. Santri di BQ khusus laki-laki, tidak ada perempuan.

Peneliti juga mewawancarai pimpinan dan guru PAI yakni mata pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Universitas Islam Negeri (MTs Pembangunan UIN) Syarif Hidayatulah Jakarta sebagai konsep pembelajaran berbasis digital. Pimpinan diwakili oleh wakil kurikulum yakni H. Fajar Candra Perdapa, M.Pd., dan guru PAI mata pelajaran Fiqih diwakili oleh M. Idham Khalid, M.Ag., mengenai konsep penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI di MTs Pembangunan UIN Jakarta. Wawancara MP dengan dasar bahwa di MP sudah termasuk sekolah/madrasah yang mendapatkan penghargaan "Madrasah Digital Terbaik I" jenjang Madrasah Tsanawiyah yang diberikan oleh kepala kantor wilayah Kementrian Agama DKI Jakarta yang bekerjasama dengan Infra Digital Nusantara.[85]

Peneliti melakukan wawancara yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis teknologi digital di IDN dan BQ, ada beberapa tahapan. Tahap *Pertama,* dengan wawancara tidak langsung melalui *WhatsApp* yang berkaitan dengan kesesuaian tema dengan objek yang akan diteliti. *Kedua,* wawancara secara langsung mendatangi IDN dan BQ dengan metode

[85] Dokumen Piagam Penghargaan Madrasah Digital Terbaik I yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama DKI Jakarta yakni Drs. Cecep Khairul Anwar, M.Ag., pada acara Jakarta Madrasah Digital Awards 2022, Piagam diperoleh melalui foto yang terpajang di kantor kepala MTs Pembangunan UIN, didokumentasikan pada hari Selasa, 06 Februari 2024.

wawancara terstruktur kepada kepala, wakil, guru diniyah dan guru asrama serta siswa. Wawancara juga dilakukan secara tidak terstruktur dan berjalan alamiah yakni dengan peneliti ikut serta dalam kegiatan sekolah dan kepesantrenan. Terakhir peneliti melakukan wawancara sebagai konfirmasi ulang dengan tidak langsung melalui *WhatsApp* dan *online (Google Meet),* sebagai kesesuaian jika ada perubahan di lapangan. Secara teori wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara juga biasanya digunakan dalam pendekatan fenomenologis untuk merujuk pada metode pengumpulan data yang dirancang khusus untuk penyelidikan fenomenologis dan analisis fenomena digunakan sebagai metode analisis data.[86] Dalam melakukan wawancara terstruktur peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara, alat perekam dan buku catatan serta diarsipkan sebagai data penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara terstruktur sebagaimana yang telah dipaparkan di atas tambahan model madrasah berbasis digital di MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan pimpinan yang diwakili oleh wakil kurikulum yakni H. Fajar Candra Perdana, M.Pd., dan guru PAI mata pelajaran Fikih yakni M. Idham Khalid, M.Ag.

Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati karena perlu di triangulasi dengan data lain seperti observasi/studi lapangan dan studi dokumentasi atau lainnya.[87] Terdapat dua tipe wawancara yaitu melalui tatap muka atau secara langsung dan tidak langsung. Wawancara melalui tatap muka dapat dilakukan bervariasi, mulai dari pertanyaan yang sangat singkat, pertanyaan lisan dengan jawaban tertutup hingga wawancara mendalam. Adapun wawancara secara tidak langsung misalnya melalui *telepon*, hampir selalu terstruktur dan biasanya singkat.[88]

c. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi semi partisipatif, atau dinamai juga pemeranserta sebagai pengamat. Peranan peneliti di IDN dan BQ sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta tetapi melakukan fungsi pengamatan. Peneliti menjadi sebagai anggota sementara tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Observasi juga dilakukan secara terstruktur terdapat panduan observasi ceklis[89] pada pembelajaran diniyah/agama di IDN dan BQ, peneliti ikut serta sebagai peserta didik yang dalam hal ini adalah sebagai pengamat penelitian. Selanjutnya Observasi tidak terstruktur dalam kegiatan kepesantrenan dan sekolah, peneliti ikut makan

[86] Cilesiz, "A Phenomenological Approach to Experiences With Technology: Current State, Promise, and Future Directions for Research," 495.

[87] Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2012), 65.

[88] George A. Morgan dan Robert J. Harmon, "Data Collection Techniques," *Journal-American Academy Of Child And Adolescent Psychiatry* 40, no. 8 (2001): 975.

[89] Panduan Observasi dan hasil ceklis observasi serta catatan terdapat di lampiran.

bersama, shalat jamaah, halaqoh Alquran, pengajian dan kegiatan keasramaan yang berjalan alamiah.

Observasi peneliti mulai dari observasi tidak langsung yakni melalui *website* dan media sosial terkait kegiatan di IDN dan BQ, peneliti masuk grup telegram BQ, dan mengikuti beberapa sosial media seperti *FaceBook, Instagram* dan *YouTube*. Selanjutnya, peneliti mengadakan kunjungan langsung pada mulanya adalah ke BQ, kunjungan dilaksanakan sesuai kebutuhan pada tahap pertama sekitar dua kali balik untuk wawancara dan observasi bagian tertentu seperti kegiatan BQ, selanjutnya peneliti tinggal di dalam pesantren beberapa hari di IDN dan BQ untuk mengamati pembelajaran diniyah dan kegiatan pesantren. Di IDN dan BQ peneliti menetap di sana dengan mempersiapkan baik dana maupun instrumen penelitian. Di IDN peneliti tinggal di asrama guru di bulan Juli dan di BQ peneliti tinggal di salah satu rumah guru pada bulan Agustus yang berada di dalam lokasi pesantren), mengikuti kegiatan pembelajaran formal di sekolah yakni pembelajaran diniyah di sekolah dan kegiatan kepesantrenan dari bangun tidur, sholat malam, sholat berjamaah, kegiatan halaqoh[90], *spirit* pagi[91], olahraga, makan, halaqoh di malam hari, pembelajaran diniyah di malam hari (kepesantrenan) dan kegiatan yang lainnya pada saat peneliti menginap di sana. Setelah dirasa mencukupi melihat fenomena secara langsung/ sebagai semi partisipan peneliti terakhir peneliti mengadakan kunjungan pulang-pergi lagi ke IDN dan BQ sebagai pihak luar dan mengkonfirmasi data penelitian melalui *virtual* melalui media *WhatsApp* atau media sosial IDN dan BQ yang lain. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengadakan kunjungan langsung ke tempat penelitian. Menurut Samiaji Sarosa mengenai observasi, secara umum pengamatan saja dengan pengamatan partisipatif mengandung hal yang berbeda. Pengamatan mengandung arti peneliti mengamati partisipan sebagai pihak luar, artinya peneliti dapat saja hadir dalam keseharian para partisipan namun peneliti tidak mengambil peran apapun dalam kegiatan para partisipan. Sedangkan pengamatan partisipatif mengandung arti bahwa peneliti juga turut berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari para partisipan.[92] Di sini peneliti hanya mengamati semi partisipan sebagai pihak luar, yang mengamati kesesuaian data dengan proses yang berjalan di pesantren tersebut. Peneliti juga dapat dikatakan sebagai observasi partisipatif, karena peneliti juga ikut terlibat dalam kegiatan atau aktivitas santri dimulai dari bangun tidur, sholat berjamaah, pelaksanaan KBM di sekolah dan kegiatan kepesantrenan di luar jam sekolah.

[90] Diskusi atau pengajian yang pesertanya duduk membentuk sebuah lingkaran untuk membahas masalah ke-Islaman atau tahfidz dan tahsin Alquran.

[91] Motivasi pagi dan muhasabah yang dilakukan oleh musyrif/ah atau guru asrama, ini adalah salah satu kegiatan kepesantrenan sebelum sekolah atau kegiatan KBM di SMP berlangsung

[92] Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, 77.

5. Analisis Data

Analisis data saat di lapangan yakni mengumpulkan data (*data collection*), peneliti dalam melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, seluruh data direkam/ dicatat/ diabadikan/ diingat, kemudian disimpan ke laptop/ *handphone*/ penyimpanan lainnya. Seluruh data dikumpulkan secara acak (*spiralling method*). Analisis data adalah tahap terakhir peneliti, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari perpustakaan tentang penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI perspektif TQM. Data perpustakaan ini dijadikan sebagai pedoman dalam pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh dari penelitian lapangan, setelah itu data-data yang diperoleh diolah terlebih dahulu. Setelah data yang diperoleh dari lapangan diolah barulah dilakukan analisis, dan jika ditemukan data yang belum terungkap dan menemukan data baru, maka peneliti mengambil data selanjutnya untuk memastikan kecukupan data, ketika data sudah dirasa cukup kemudian diolah lagi dan dianalisis untuk mengungkap pokok permasalahan dalam penelitian ini dengan menggunakan deskriptif analitis. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan dalam penganalisaan hasil penelitian. Analisis penggunaan teknologi digital dalam penelitian ini juga menggunakan logika input-proses-output (IPO) dalam pembelajaran agama, analisis tersebut merupakan model kesiapan penerapan IT oleh M. Irfan, Syofiansyah J P dan M. Ali Ramdhani.[93]

Dalam menganalisis penelitian ini, tentu tidak mudah, banyak perubahan teori yang digunakan dan penambahan data penelitian, sehingga peneliti harus intens melakukan penelitian lapangan berkali-kali. Selanjutnya peneliti melakukan data *condensation* yakni proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, berita acara wawancara, dokumen dan materi empiris. Proses selanjutnya adalah data *display* (penyajian data) yakni data yang sudah terkategorisasi disajikan dalam bentuk deskripsi. Kemudian terakhir adalah *conclusion drawing* (menyimpulkan data), setiap sub-bab dijelaskan kesimpulannya, kemudian dari banyak kesimpulan ditarik sebuah kesimpulan besar yang menjadi jawaban utama.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa data Model Miles dan Huberman, yaitu analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.[94] Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.[95] Setelah peneliti mereduksi data yang berarti merangkum

---

[93] Mohamad Irfan, Syopiansyah Jaya Putra, dan Muhammad Ali Ramdhani, "The Readiness Model of Information Technology Implementation Among Universities in Indonesia," dalam *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1175 (IOP Publishing, 2019), 012267, https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1175/1/012267/meta.

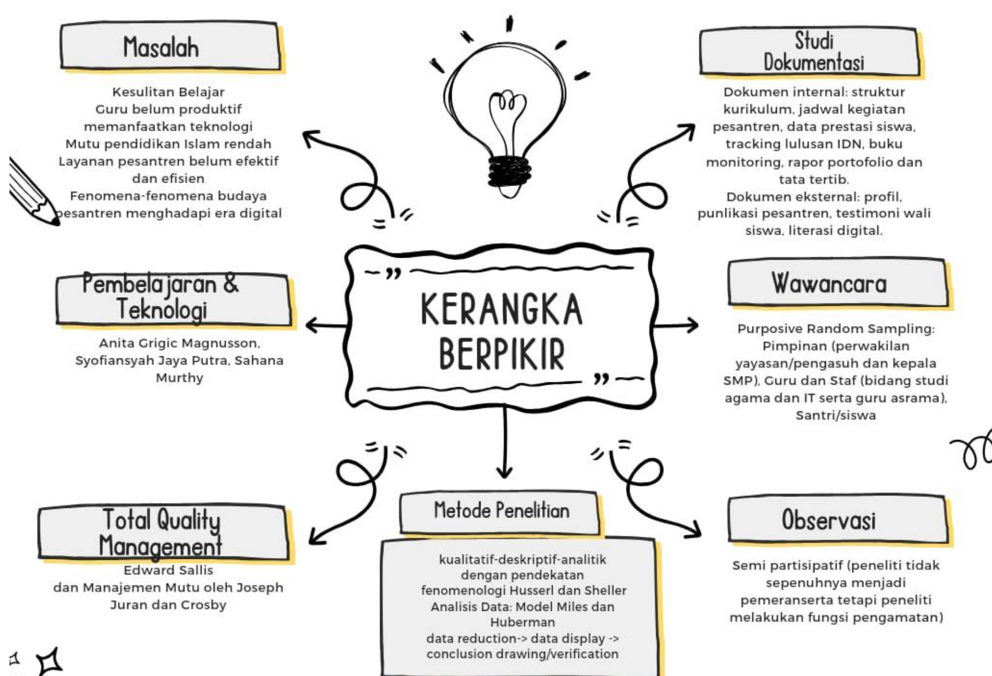
[94] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: IKAPI, 2013), 337.

[95] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 338.

semua yang telah peneliti dapatkan data baik dari lapangan maupun dari kajian pustaka, lalu peneliti menyajikan data yang terkait dengan implementasi TQM dan pembelajaran diniyah pada pesantren berbasis teknologi digital. Setelah itu ditarik kesimpulan dan menggabungkan data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh yang disebut dengan triangulasi. Analisis dokumen sering dikombinasikan dalam penelitian kualitatif sebagai sarana triangulasi.[96]

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan dari banyak metode atau mencampurkan berbagai metode seperti studi dokumentasi, wawancara dan observasi, yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi digunakan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait. Semua data baik berupa data lapangan *real time* atau nyata yang peneliti observasi, data lapangan *virtual* atau dari media sosial IDN dan BQ serta dokumen tertulis dan tidak tertulis juga wawancara kepada pihak yang terkait dipadukan dan peneliti mencoba mem- *framming* data-data yang sesuai dengan penelitian lalu diolah dan dianalisis. Jika digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini seperti yang sudah dideskripsikan di atas sebagai berikut:

Gambar 1.2.
Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber: Konstruksi Peneliti

[96] Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 28.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama dan kedua berisi pendahuluan dan kerangka teori. Tiga bab berikutnya merupakan inti dari hasil penelitian, dan satu bab terakhir merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Berikut akan ditampilkan mengenai poin-poin pembahasan dalam setiap babnya. Bab pertama, berisi hal-hal yang mendasari penelitian ini, dijabarkan berupa poin-poin masalah yang muncul dalam latar belakang masalah, terjadi pro dan kontra penggunaan teknologi digital dengan berbagai pendapat dan alasan yang mendasarinya, dan selanjutnya dikemukakan bahwa berdasarkan penelitian pendahuluan di IDN dan BQ menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran diniyah, serta dikemukakan berbagai prestasi dan keunggulan serta keunikan di IDN dan BQ. Selanjutnya dari latar belakang tersebut diidentifikasi masalah-masalah, kemudian dirumuskan masalah penelitian, diberikan batasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Penelitian ini akan dipandu oleh pertanyaan dari rumusan masalah. Dalam bagian metode penelitian, khususnya dalam bagian pengumpulan data. Saya melakukan deskripsi tentang perjalanan penelitian, baik berupa studi kepustakaan hingga studi lapangan.

Bab kedua, berisi kerangka teori. Teori ini merupakan pisau analisa dan penjabaran terkait dengan teori-teori yang akan digunakan pada penulisan di bab-bab selanjutnya. Bab berjudul teknologi digital dan *Total Quality Management* dalam pendidikan yang terdiri dari sub-bab antara lain: *Pertama*, revolusi industri dan digitalisasi berupa peran pendidik di era revolusi industri dan digitalisasi, teknologi digital sebagai media pembelajaran dan digitalisasi dalam pandangan Islam. *Kedua*, *Total Quality Management* (TQM) yang di dalamnya dijelaskan kepuasan pelanggan, prinsip-prinsip TQM, faktor-faktor yang dapat menyebabkan kegagalan TQM dan mutu pembelajaran. *Ketiga, Management Strategic berupa strategic planning, strategic implementing dan strategic evaluating*, yang difokuskan kepada strategi implementasi yakni kepemimpinan, *team work* yang handal, budaya atau nilai pendidikan dan *reward* dan *punishment*. *Keempat,* pembelajaran agama Islam berbasis teknologi digital di pesantren berupa prinsip-prinsip penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI, pembelajaran agama dan karakter, mutu layanan akademik dan administrasi serta pesantren dan tradisi akademik menyikapi teknologi.

Bab ketiga, akan dibahas profil pesantren *information technology* yang terdiri dari beberapa sub-bab antara lain: *Pertama*, Sejarah IDN dan BQ yang di dalamnya dijelaskan pendiri, visi, misi, tujuan, motto dan kebijakan penggunaan teknologi digital pada IDN dan BQ. *Kedua,* dibahas konsep standar mutu IDN dan BQ yang di dalamnya terdapat kurikulum, tenaga pengajar, santri, infrastruktur, infostruktur dan infokultur yang ada di IDN, serta sub bab terakhir akan dipaparkan budaya pesantren IDN dan BQ.

Bab keempat, peneliti akan memaparkan hasil penelitian dan menganalisis dengan pisau analisa berupa teori yang ada di bab dua, sebagai acuan antara teori dan lapangan, yang berjudul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis

teknologi digital perspektif *Total Quality Management*, yang terdiri dari tiga sub bab antara lain: *Pertama*, prinsip penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI yang terdiri dari modul ajar digital dan *Learning Management System*; infrastruktur pembelajaran berbasis teknologi digital; pelatihan guru; pendampingan dan pembinaan adab siswa. *Kedua,* penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI perspektif TQM yang terdiri dari *reward* dan *punishment*; pemilihan media pembelajaran; dan proses pembelajaran PAI. *Ketiga*, implementasi prinsip-prinsip TQM pada pembelajaran PAI dan manajemen.

Bab kelima, akan dibahas juga hasil penelitian berupa jawaban dari rumusan masalah, yang berjudul implikasi teknologi digital dan *Total Quality Management*, yang terdiri dari empat sub bab antara lain: *Pertama,* kontribusi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dan manajemen pesantren dalam perspektif TQM. *Kedua*, implikasi terhadap mutu pembelajaran perspektif TQM antara lain berupa *skill* siswa dan guru; bijak dalam menggunakan IT; memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Ketiga*, implikasi TQM berbasis teknologi dalam transformasi pesantren antara lain berupa perubahan orientasi memperdalam agama menjadi orientasi pasar; perubahan pada proses pembelajaran dan budaya pesantren.

Terakhir, bab enam yaitu penutup, peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran mengenai penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI, implementasi pembelajaran PAI dalam perspektif TQM, implikasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut perspektif TQM dan bagaimana digitalisasi mempermudah dan mempercepat pencapaian kepuasan pelanggan dan dampak digitalisasi pembelajaran terhadap mutu serta akan dibahas saran-saran perbaikan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan mutu pendidikan.



BAB II
TEKNOLOGI DIGITAL DAN *TOTAL QUALITY MANAGEMENT* DALAM PENDIDIKAN

Bab ini memaparkan kajian tentang teknologi digital dan *Total Quality Management* dalam pendidikan yang terdiri dari sub-bab antara lain: *Pertama*, revolusi industri dan digitalisasi berupa peran pendidik di era revolusi industri dan digitalisasi, teknologi digital sebagai media pembelajaran dan digitalisasi dalam pandangan Islam. *Kedua*, *Total Quality Management* (TQM) yang di dalamnya dijelaskan kepuasan pelanggan, prinsip-prinsip TQM, faktor-faktor yang dapat menyebabkan kegagalan TQM dan mutu pembelajaran. *Ketiga, Management Strategic berupa strategic planning, strategic implementing dan strategic evaluating*, yang difokuskan kepada strategi implementasi yakni kepemimpinan, *team work* yang handal, budaya atau nilai pendidikan dan *reward* dan *punishment*. *Keempat,* pembelajaran agama Islam berbasis teknologi digital di pesantren berupa prinsip-prinsip penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI, pembelajaran agama dan karakter, mutu layanan akademik dan administrasi serta pesantren dan tradisi akademik menyikapi teknologi. Semua teori dalam sub-bab ini akan digunakan sebagai landasan teori untuk memperkuat penelitian lapangan.

Teknologi di dalam pendidikan sekarang berperan sangat penting untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan. Grady Wells mengutip Denise Martin dalam Newport News Shipbuilding seorang senior Engineer mengatakan bahwa menciptakan atau mengadakan teknologi berarti memindahkan produk ke pasar.[1] Memindahkan produk ke pasar dalam kaitannya pendidikan, maka pendidikan jika memanfaatkan teknologi, berarti pendidikan itu memiliki pasar baru, dan pasar berkaitan erat dengan konsumen, yang berarti pendidikan akan semakin diminati di pasar, dalam hal ini adalah masyarakat sebagai pasar pendidikan.

Kaitannya dengan pembelajaran digital, Olga menyatakan bahwa prinsip-prinsip konektivisme dapat membantu guru untuk mengembangkan lingkungan belajar terhadap peserta didik, peserta didik akan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap pengetahuan mereka sebelumnya tentang keberlanjutan belajar melalui interaksi *online* dan dengan mengakses sumber pengetahuan digital.[2] Pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya dengan memanfaatkan teknologi dalam media pembelajarannya. Media pembelajaran menurut Ramzi dapat membantu siswa meningkatkan pengetahuan, menyediakan data secara menarik dan terpercaya, memudahkan interpretasi data dan memadatkan informasi serta dapat memicu motivasi dan minat siswa.[3]

---

[1] Grady Wells, “50 Who Make a Difference: Creating the Technology, Moving It Out to Market,” *US Black Engineer and Information Technology* 22, no. 3 (1998): 26-35

[2] Olga Dziubaniuk, Maria Ivanova-Gongne and Monica Nyholm, “Learning and Teaching Sustainable Business in The Digital Era: A Connectivism Theory Approach,” *International Journal of Educational Technologyin Higher Education*, 19 April 2023

[3] Muhajirin Ramzi, “Digitalisasi Pesantren: Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat” (PhD Thesis, UIN Mataram, 2022).

Nurul juga berpendapat bahwa digitalisasi multimedia pembelajaran mempunyai manfaat yang sangat besar, serta dapat diterapkan pada semua lembaga pendidikan. Pemanfaatan multimedia berbasis ICT di dalam pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan menarik, sehingga guru dapat dengan mudah melaksanakan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.[4] Taner juga berpendapat bahwa TIK dalam pendidikan memberikan berbagai peluang dalam hal mengakses informasi. Pendidikan yang didukung komputer, pendidikan berbasis internet, konferensi video, pendidikan berbasis *web*, dan sebagainya yang memanfaatkan teknologi adalah peluang yang membantu pengayaan lingkungan pendidikan. Peluang pengembangan dan kemajuan ICT membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.[5] Tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi membawa manfaat besar di dalam bidang pendidikan, baik dalam percepatan pemahaman ilmu pengetahuan maupun dalam kemudahan memperoleh ilmu, baik di lembaga pendidikan berasrama maupun non asrama. Sudah semestinya lembaga pendidikan berasrama khususnya pesantren menjadikan teknologi sebagai media utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan, agar tembok-tembok yang membatasi pendidikan dapat terbuka dari melihat seluruh ilmu pengetahuan yang ada di belahan dunia.

Caroline berpendapat bahwa siswa yang keluarganya memiliki komputer atau akses terhadap internet, melihat penggunaan komputer sebagai strategi penting untuk kemajuan sosial mereka sendiri.[6] Wahyuddin dkk., menambahkan bahwa pondok pesantren yang hanya fokus pada pembelajaran agama saja, dianggap kurang relevan dengan era digital 4.0.[7] Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa di era digital penggunaan teknologi tidak bisa terbantahkan dan ditinggalkan, namun semua lembaga pendidikan terlebih lembaga pendidikan berasrama seperti pesantren yang notabennya santri tinggal 24 jam di dalam pesantren, maka menjadi sangat penting dalam memanfaatkan teknologi digital di dalam pembelajaran. Terlebih siswa yang sudah remaja sekitar umur 12-24 tahun[8] khususnya di usia SMP, SMA sampai perguruan tinggi lebih senang belajar menggunakan teknologi digital.

Pesantren dapat dipandang sebagai laboratorium sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat dari peran pesantren yang tidak hanya berperan aktif dalam

---

[4] Nurul Anam, "Development of Computer Based Instruction Multimedia Digitalization of Arabic Language Learning in LPBA Basic Class of Al-Qodiri Islamic Boarding School," dalam *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*, vol. 5, 2021, 53–64.

[5] Taner Altun dan Elif Bektaş, "Views of Regional Boarding School teachers about the use of ICT in education," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 9 (2010): 462–67.

[6] Caroline Hodges Persell dan Peter W. Cookson Jr, "Microcomputers and elite boarding schools: Educational innovation and social reproduction," *Sociology of Education*, 1987, 123–134.

[7] Wahyuddin Hamid, St Haniah, dan Nursalam Nursalam, "Relevance of Education To Boarding Schools and Public Schools In The 4.0 Era," *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 2, no. 09 (2023): 1943–52.

[8] Batasan usia remaja menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) adalah 12-14 tahun. Remaja adalah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.

kehidupan sosial kemasyarakatan, tetapi lebih jauh dari itu pesantren telah terbukti memiliki andil yang cukup besar dalam transformasi sosial. Transformasi sosial yang telah dilakukan oleh pesantren dapat bermula dari watak pendidikan pesantren yang populis dan dapat dilihat sebagai miniatur masyarakat, di mana para santri dengan fasih dapat belajar sosialisasi dengan lingkungan internal maupun eksternal pesantren.[9] Hal yang perlu diperhatikan juga, sebelum suatu produk jasa Pendidikan khususnya di pesantren mulai berjalan adalah apakah produk atau jasa tersebut dapat memenuhi kebutuhan pelanggan. Hal ini merupakan keharusan sebagai lembaga pendidikan berkomunikasi dan berinteraksi dengan pelanggan internal dan eksternal. Konsep ini juga dikenal dengan *Quality Function Deployment* (QFD). QFD awalnya diusulkan melalui pengumpulan dan analisis suara pelanggan, untuk mengembangkan produk dengan kualitas lebih tinggi untuk memenuhi dan melampaui kebutuhan pelanggan. Dengan demikian, fungsi QFD adalah pengembangan produk, manajemen mutu dan analisis kebutuhan pelanggan. Belakangan ini fungsi QFD telah diperluas ke bidang yang lebih luas seperti desain, perencanaan, pengambilan keputusan, Teknik, manajemen, kerja sama tim, waktu dan biaya. Pada dasarnya tidak ada batas yang pasti untuk potensi bidang QFD.[10] Terlebih pendidikan di pesantren sebagai laboratorium sosial kemasyarakatan, sudah pasti pesantren harus lebih dahulu mengetahui dan menganalisis kebutuhan masyarakat.

Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi menyebabkan beberapa ilmu pengetahuan tradisonal dan teknologi lama akan tergantikan dengan yang lebih baru secara cepat. Masyarakat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan baru dan harus meremajakan pengetahuan dan keterampilannya secara terus-menerus untuk menjaga kompetensinya di dunia kerja dan terutama untuk mendukung perkembangan pemahamannya terhadap realitas nyata dalam perkembangan global yang terus pesat perubahannya. Menurut A. Mappadjanti Amien ada tiga yang harus direspon oleh lembaga pendidikan dengan menyusun agenda sebagai berikut: *Pertama*, melakukan modifikasi terhadap substansi kurikulum, substansi kurikulum harus terus diperbaharui sesuai dengan tuntutan lingkungan kerja, intinya tidak fokus kepada transfer ilmu, tetapi lebih kepada pengembangan kapasitas belajar. *Kedua*, melakukan pelatihan penyegaran yang relevan sesuai perkembangan zaman bagi alumni, masyarakat dan semua yang terlibat dalam pelaku pendidikan. *Ketiga*, lembaga pendidikan memberikan perhatian yang lebih besar pada kegiatan-kegiatan pengkajian yang diarahkan untuk memperkaya materi yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pembelajaran 3 D (3 Dimensi yakni *life-long, life-wide*, dan *life-deep learning*) di samping peran tradisionalnya melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[11]

[9] Fahmi Arif El Muniry, "Menggagas Pesantren Berbasis Riset: Dari Mengaji ke Mengkaji," *dalam Jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana, edisi II Tahun IV*, no. 16 (2006): 31.

[10] Lai-Kow Chan dan Ming-Lu Wu, "Quality Function Deployment: A Literature Review," *European journal of operational research* 143, no. 3 (2002): 327.

[11] Amien, *Pendidikan dari Perspektif Sains Baru: Belajar Merajut Realitas*, 151–152.

Lembaga pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat. Masyarakat semestinya ikut serta dalam bertanggung jawab dan keberlangsungan serta perkembangan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan juga bertugas untuk menjaga dan meningkatkan kualitas tatanan di mana lembaga itu berada. Misi lembaga pendidikan seharusnya bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan secara formal, tetapi juga bertugas untuk meningkatkan kualitas pengetahuan masyarakat nya, termasuk melakukan perubahan atau aktualisasi nilai dan etika masyarakat. Utamanya, lembaga pendidikan merupakan agen utama proses perubahan pada masyarakatnya dan menjadi pusat pengembangan budaya masyarakatnya pula.[12]

Dalam era globalisasi terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi teknologi. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang berarti saling dipengaruhi dan mempengaruhi, saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan kalah atau menang, atau saling kerjasama (*eclectic*) yang akan menghasilkan sintesa dan antitesa baru.[13] Pesantren yang kelembagaannya dinilai mempunyai transformasi sosial, seharusnya mampu menjawab tantangan zaman, dengan hadirnya era digital yang sudah mendunia. Bagaimana seharusnya pesantren dalam menyikapinya menurut para ahli. Bab ini akan memaparkan kajian tentang digitalisasi sebagai alat atau media untuk mempermudah dan mempercepat mutu kepuasaan pelanggan. Pendidikan yang bermutu juga sangat perlu membangun tradisi budaya berprestasi dan unggul.

A. Revolusi Industri dan Digitalisasi

Pengetahuan dan teknologi modern telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Buah dari teknologi Azhar Arsyad mengutip dari C. Barlund dalam bukunya "*Communication in a Global Village*", sebagai kampung bola bumi, di mana aneka metode untuk membuat manusia secara fisik dan elektronik lebih dekat dengan sangat mudah. Dalam jangka hitungan jam, bahkan menit dan detik kita dapat bepergian dari sudut bumi ke sudut lainnya. Dunia telah tereduksi menjadi satu kota dan disaat itu pula revolusi semakin cepat terjadi.[14] Revolusi adalah berubahnya corak sosial dan kebudayaan serta kebiasaan masyarakat umum yang menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat secara singkat. Sedangkan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, menjadi barang berkualitas.perkembangan ilmu dan pengetahuan serta teknologi yang sangat pesat memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi perdagangan dan

---

[12] Amien, *Pendidikan dari Perspektif Sains Baru: Belajar Merajut Realitas*, 152–153.

[13] Qodri Azizi, *Melawan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 20.

[14] Azhar Arsyad, "Peranan Pendidikan Rohani dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia," dalam *Islam & Perdamaian Global* (Yogyakarta: Kerjasama IAIN Alauddin Makassar, The Asia Foundation dan Madyan Press, 2002), 166–167; C Barlund, *Communication in a Global Village* (Belmont: Wadsworth, 1982), 4–5.

transportasi secara *online*. Revolusi industri tidak hanya menyediakan peluang, tetapi juga sebagai tantangan bagi generasi milenial. Revolusi industri selain dapat mempermudah akses dalam segala sektor kehidupan, layanan menjadi lebih cepat dan efisien serta memiliki jangkauan koneksi yang lebih luas, dengan sistem online banyak kemudahan dan inovasi yang diperoleh dengan adanya dukungan teknologi digital. Revolusi industri juga menjadi tantangan di tengah masyarakat yang tidak dapat menyeimbangkan dengan pesatnya perkembangan teknologi, saat ini digitalisasi juga membawa dampak negatif, salah satunya peran manusia sedikit demi sedikit diambil alih oleh mesin otomatis, akibatnya, jumlah pengangguran dan kemiskinan semakin meningkat.[15]

Di sisi lain, terdapat beragam tantangan akibat revolusi industri dari kesenjangan ekonomi, keamanan *syber* dan dilema etika atau karakter masyarakat. Teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan mendorong transformasi di seluruh belahan dunia. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan mengubah cara hidup, bekerja dan berinteraksi satu sama lain. Sebagian besar orang di seluruh dunia menggunakan *platform* media sosial untuk terhubung, belajar dan mempercepat informasi. Berbagai produsen dan pesaing inovatif akan memiliki akses mudah terhadap platform digital pemasaran, penjualan dan distribusi sehingga meningkatkan kualitas, harga barang dan jasa. Konsumen akan semakin terlibat dalam produksi dan distribusi, dampak utama revolusi industri 4.0. adalah terhadap lingkungan bisnis yang dampaknya juga pada ekspektasi konsumen, kualitas produk, pergerakan menuju inovasi kolaboratif, dan inovasi dalam bentuk organisasi.[16]

Perubahan teknologi informasi telah mempengaruhi pengadaan, penyebaran, dan penyajian data-data informasi dan pengetahuan. Telah lahir dunia maya dengan informasi yang tanpa batas dan secara bertahap akan mudah dikuasai oleh umat manusia. Dengan kemajuan teknologi informasi tersebut, Tilaar mengungkapkan yang dikutip dari pengamatan Don Tapscott telah lahir suatu generasi baru yang disebut *the-net-generation* atau “N-Gen”.[17] *The-net-generation* atau generasi internet adalah generasi baru yang muncul pada dua dekade terakhir abad 20. Generasi ini hidup dengan dunia digital atau komputer, hidup di dalam samudra informasi yang dapat diakses di mana dan kapan saja. Ditopang oleh perangkat-perangkat lunak komputer yang semakin canggih serta biaya komunikasi yang semakin murah, maka arus informasi akan semakin dapat dijangkau oleh semua orang. Revolusi ini tentunya menuntut cara-cara baru dalam penguasaan ilmu pengetahuan, informasi dan karya sastra. Tentunya banyak cara dalam metodologi, apresiasi, serta penulisan informasi yang dikenal selama ini akan diubah, begitupun dalam pembelajaran dan pendidikan. Inilah budaya baru yang dilahirkan oleh kemajuan teknologi informasi.[18]

---

[15] Nova Jayanti Harahap, “Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0,” *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)* 6, no. 1 (2019): 72.

[16] Min Xu, Jeanne M. David, dan Suk Hi Kim, “The Fourth Industrial Revolution: Opportunities and Challenges,” *International Journal of Financial Research* 9, no. 2 (2018): 90–95.

[17] Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, 110.

[18] Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, 110.

Pendidikan juga tidak terlepas dari beragam macam generasi dan dunia kerja, sehingga pendidikan harus terus dievaluasi. Pengelompokkan generasi muncul dalam dunia kerja berdasarkan sumber daya manusia. Kebiasaan setiap generasi juga mempunyai karakteristik masing-masing sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya milenial memiliki kemampuan bawaan menguasai teknologi, seperti kemampuan *multitasking* dalam penggunaan perangkat digital. Sedangkan menurut pendapat yang populer, karakteristik Gen Z adalah tingginya pemahaman mereka akan teknologi.[19] Perubahan generasi ke generasi terhadap kebiasaan dan karakteristiknya membuat sistem Pendidikan juga harus terus bergerak.

Peralihan generasi terjadi saat berkembang pesatnya teknologi global. Gen Z mempunyai keterkaitan erat dengan teknologi, kebutuhan bergantung pada internet baik di dunia sosial, Pendidikan, pengetahuan akan suatu hal yang membuat mereka kaku berkomunikasi di dunia nyata. Milenial dan gen Z dengan pola pikir berbeda generasi tetapi mempunyai kesamaan melek terhadap teknologi. Sejarah era digital ditandai dengan penggunaan jalur komunikasi secara bersamaan. Semua bentuk media yang mengandalkan kode digital. Perangkat digital untuk menyimpan dan mengedarkan informasi, menjadi sebuah dasar pada komputasi, media, dan telekomunikasi, digital, dipandang sebagai bagian inti dalam mono-media. Kehidupan industry 4.0, suka tidak suka telah mengubah konektivitas sosial. Produk-produk komunikasi berbasis teknologi *Artificial Intelligence* digital dan jejaring siber telah mengubah konektivitas sosial, ekonomi politik, budaya dari berhadapan dan membentuk pola tatap kata-kata dan gambar. Akibatnya, pada aspek sosial terjadi perspektif tentang interaksi manusia dianggapnya sebenar-benarnya ada apabila langsung secara maya (*virtual*) dan nirkabel (*wireless connectivity*).[20]

Seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi, khususnya era revolusi industri 4.0, dunia pendidikan mengalami banyak tantangan, khususnya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan dan kekhasan di dalam sistem pendidikannya. Tantangan tersebut berkaitan juga dengan ekspektasi masyarakat tentang mutu pendidikan pesantren, peningkatan kualitas pelayanan, kecepatan dalam memperoleh informasi, sinkronisasi pengelolaan pesantren dengan teknologi.[21] Di tengah menguatnya globalisasi pendidikan, juga tengah berlangsungnya globalisasi budaya yang menggiring budaya lokal pada jurang kepunahan, peran pesantren sebagai lembaga yang mengakar di masyarakat hendaknya meningkatkan fungsinya sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Untuk itu, pesantren harus terus-menerus secara inovatif membumikan ajaran-ajaran Islam yang universal tersebut sesuai dengan kondisi budaya lokal Nusantara. Karena budaya lokal menjadi identitas kebangsaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai eksotis-filosofis yang sangat berharga bagi proses kehidupan.

[19] Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, dan Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 70.

[20] Zis, Effendi, dan Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital."

[21] Hasan Baharun dkk., "Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren: Studi Tentang Pemanfaatan Sistem Aplikasi Pedatren Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pondok Pesantren," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 3.

Maka tidak sedikit kalangan pengkaji Islam Indonesia menyebut pesantren sebagai kampung peradaban, artefak kebudayaan Indonesia, subkultur, institusi kultural dan jangkar Nusantara.[22]

Pengamatan Don Tapscott ini mengandung tiga unsur proses belajar yang asing di dalam budaya lama, yaitu: interaktif, partisipasi dan diskursus. Budaya interaktif memerlukan suatu proses belajar-mengajar yang baru, oleh karena itu peserta yang belajar bukan bersifat pasif tetapi aktif. Pembelajar berinteraksi dengan sesama, dengan para pakar baik secara langsung maupun melalui karya-karya dengan menggunakan perangkat internet. Di dalam proses interaktif tersebut, maka pembelajar adalah seorang partisipan dan secara aktif mengadakan diskursus mengenai segala hal yang ditemukan di dalam pengembaraannya dalam dunia maya tanpa batas. Proses pembelajaran tentu meminta sosok seorang teman mitra belajar dan sarana belajar yang berbeda. Sarana belajar tidak terbatas di dalam kelas, "*school without walls*", juga tidak tergantung pada seorang guru karena guru hanya sebagai fasilitator, juga tidak terbatas pada buku-buku teks, atau buku perpustakaan, karena informasi dapat diketahui dan dianalisis dari berbagai sumber. Yang diperlukan di sini adalah adalah kemampuan daya analisis. Proses pembelajaran ini berkembang sangat pesat. Sebelum perkembangan televisi maka yang dipentingkan adalah pertemuan tatap muka. Dengan adanya televisi, pembelajar menjadi pemirsa (*viewer*) dan dengan ditemukannya *net* sebagai *server* maka pembelajar menjadi pengembara (*roamer*). Para pakar teknologi informasi mengatakan bahwa *the web* telah menelan televisi. Apabila televisi menekankan kepada kemampuan melihat maka *the web* menuntut kemampuan membaca dan melihat.[23]

Pendidikan harus membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut dalam dicapai salah satunya dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang dapat menghasilkan output menjadi lebih baik lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Indonesia perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dengan dunia kerja dan tuntutan teknologi digital. Sudah saatnya meninggalkan proses pembelajaran yang cenderung mengutamakan hafalan atau menemukan satu jawaban yang benar dari soal. Metode pembelajaran pendidikan Indonesia harus mulai beralih menjadi proses pemikiran yang visioner dan mampu mengasah kemampuan cara berpikir kreatif dan inovatif. Hal ini sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.[24]

Tilaar mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi yang pesat, khususnya teknologi informasi, menuntut suatu perubahan yang besar di dalam sistem pendidikan nasional. Seperti kita ketahui pendidikan kita merupakan warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya adalah menghafal fakta-fakta tanpa arti. Proses pendidikannya juga seperti menuangkan air ke dalam botol sehingga tidak ada efeknya di dalam pengembangan kemampuan untuk mencari sesuatu dan menciptakan sesuatu yang baru. Pendidikan generasi muda kita tidak dapat

[22] Mukhibat Mukhibat, "Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas," *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2016): 177–92.

[23] Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, 111.

[24] Harahap, "Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0," 74.

menunggu. Perubahan besar di dunia akan terus-menerus terjadi, maka apabila kita tidak mengambil keputusan dan langkah yang nyata sekarang juga, akan ketertinggalan dari masyarakat dunia yang akan semakin lebar. Pendidikan nasional kita tentunya bukan hanya berkaitan dengan perubahan-perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian kita telah menjadi bagian dari dunia global yang dikuasai oleh teknologi. Pendidikan nasional harus mempunyai "*sense of crisis*" untuk menghadapi tantangan ini.[25]

Istilah revolusi industri diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Pada fase 1.0, penemuan mesin yang menitikberatkan pada mekanisasi produksi. Fase 2.0 pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase 3.0 keseragaman massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase 4.0 digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dan manufaktur. Era Revolusi Industri 4.0, disebut juga era *cyber* atau era tanpa sekat dan batasan ruang dan waktu, merangsang sekaligus menumbuhkan kemajuan sains-teknologi yang menghasilkan penciptaan mesin pintar, robot otonom, bahkan *Artificial Intelligence* (AI). Era ini banyak memberikan kesempatan-kesempatan baru dalam segala bidang dan sekaligus melahirkan tantangan-tantangan yang kompleks dan sulit. Sehingga menuntut kualitas SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan juga dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat.[26]

Generasi di era milenial merupakan generasi internet yang berinteraksi lebih dinamis dan memiliki ruang lingkup keterhubungan tanpa batas. Mereka setiap hari hidup dan bertumbuh dengan dunia digital, sangat akrab dengan teknologi modern yang disebut sebagai samudra informasi yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Dengan perubahan sikap sosiologis-psikologis masyarakat, maka pendidikan harus melakukan revolusi untuk menuntut cara-cara baru dalam penguasaan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu pola baru pembelajaran yang memudahkan peserta didik dan guru. Diharapkan siswa lebih termotivasi, berpikir dinamis, kreatif, inovatif dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Pembelajaran dengan teknologi internet menjadikan peserta didik lebih aktif dan dapat berinteraksi langsung dengan sesama pembelajar, maupun dengan pakar-pakar di bidangnya.[27]

Pendapat lain mengemukakan, konsep awal revolusi industri 4.0 pertama kali dikenalkan oleh Profesor Klaus Schwab yang merupakan seorang ahli ekonomi melalui bukunya yang berjudul "The Fourth Industrial Revolution". Dalam bukunya Profesor Klaus menjelaskan, bahwa revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup, pola pikir dan cara kerja manusia. Revolusi industri 4.0 juga berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia, dimulai dengan digitalisasi sistem pendidikan yang mengharuskan setiap elemen dalam bidang pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Salah satu contoh adalah sistem pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran yang semula diselenggarakan secara langsung di kelas

---

[25] Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, 152.

[26] Adun Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 82.

[27] Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0," 82.

bukan tidak mungkin akan digantikan melalui sistem pembelajaran secara tidak langsung atau melalui jaringan internet. Hal lain yang perlu kita ketahui bahwa dalam era revolusi industri 4.0 yang kita alami saat ini, jarak dan batasan wilayah tidak menjadi hambatan setiap manusia untuk mengakses dunia luar. Dalam dunia pendidikan, dengan adanya revolusi industri 4.0 memberikan dampak positif dengan semakin maju dan berkembangnya sistem pembelajaran kita, akan tetapi juga memberikan dampak negatif bagi dunia pendidikan kita apabila tidak mampu menjawab tantangan yang muncul di era sekarang.[28]

Tantangan pendidikan Indonesia sendiri adalah bagaimana pendidikan pendidikan lebih berinovasi dan kreatif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, pendidikan yang memiliki nilai-nilai karakteristik budaya lokal. Seiring dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan tidak mungkin pendidikan dan segala sistemnya akan ikut mengalami perubahan.[29] Sejalan dengan menanamkan nilai serta karakter kebangsaan, dalam menghadapi konflik sosial di era revolusi industri 4.0 yang bersumber dari keragaman etnis, budaya, suku, dan keragaman lainnya perlu suatu pendekatan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural juga perlu diintegrasikan dengan identitas nasional melalui desain kurikulum yang berbasis kearifan lokal. Dalam proses belajar mengajar, pendidik perlu menerapkan teori serta praktik yang memperhatikan keragaman sosial dan budaya di mana pendidik dapat memberikan suatu studi kasus terkait multikulturalisme di Indonesia atau dapat juga dilakukan secara tidak langsung dengan memposisikan peserta didik sebagai makhluk sosial yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat.[30]

Sejarah sebelumnya mencatat, bahwa dalam menatap, merancang penyelenggaraan pendidikan Islam di abad 21 yang penuh tantangan persaingan globalisasi ini, umat Islam dituntut untuk berpikir, bekerja, merumuskan konsep pendidikan yang sesuai dengan kecenderungan zamannya. Terdapat berbagai teori mengenai kehidupan dalam abad 21 ini, bahwa kehidupan yang akan datang ditandai oleh berbagai kecenderungan sebagai berikut: Pertama, kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi. Kedua, ditandai oleh adanya globalisasi. Ketiga, ditandai oleh penggunaan teknologi tingkat tinggi. Ditandai pula dengan ledakan pengetahuan dan ledakan informasi. Keempat, ditandai oleh lahirnya gaya hidup baru. Kelima, kecenderungan ditandai adanya perubahan secara radikal terhadap situasi dalam pasar tenaga kerja.[31] Kelima tanda tersebut sudah dapat kita rasakan, terutama setelah pandemi Covid-19 melanda, dunia berubah pesat dan teknologi semakin menjadi kebutuhan masyarakat secara umum, bahkan dalam bidang pendidikan. Banyak pekerjaan yang dapat diakses lulusan pendidikan dengan mudah apabila lulusan tersebut mumpuni secara teknologi. Contoh menjadi *kreator*

---

[28] Abdul Rohman dan Yenni Eria Ningsih, "Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0," dalam *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, vol. 1, 2018, 44.

[29] Rohman dan Ningsih, "Pendidikan Multikultural," 46.

[30] Yuli Sudargini dan Agus Purwanto, "Pendidikan Pendekatan Multikultural untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: a Literature Review," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 1, no. 3 (2020): 304.

[31] Mochtar Buckhori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 34.

YouTube, atau dapat disebut dengan individu yang membuat konten untuk *YouTube*. Dan banyak pekerjaan lain yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi. Maka teknologi menjadi relevan dengan pasar kerja di era global.

Pembicaraan tentang relevansi pendidikan adalah sangat penting, terlebih lagi di era globalisasi yang tidak bisa dihindari dalam kerangka persaingan. Suatu lembaga pendidikan yang tidak relevan akibat tidak diorientasikan pada kebutuhan pasar kerja, maka lulusannya akan menjadi asing dan ketinggalan kereta dari perubahan pasar kerja, kalau lulusan tidak sepadan/sekufu dengan kebutuhan pasar kerja, maka bisa terjadi kalah bersaing, tidak siap pakai, tidak mampu beradaptasi dengan pasar kerja, terjadi pengangguran karena tidak sesuai, terjadi kesenjangan pendidikan dan lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Yang menang adalah yang paling relevan dengan kebutuhan pasar kerja.[32]

Tidak ada kata teknologi secara *sharih* (jelas tertulis) di dalam Alquran. Sebab Alquran hanya mengungkapkan secara garis besarnya. Sementara secara rinci jika itu tidak dapat ditemukan dalam Alquran, maka manusia harus aktif mengamati, menyelidiki, meneliti, menghitung dan memeriksa peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta. Alquran menyebut gejala-gejala alam tersebut juga sebagai ayat-ayat Allah, popular dengan sebutan ayat-ayat kauniyah.[33] Islam tidak menentang teknologi, bahkan Islam menganjurkan manusia untuk menggunakan teknologi. Nabi Nuh as misalnya sudah menggunakan teknologi perkapalan, Nabi Isa as teknologi kedokteran, Nabi Daud as dengan teknologi besi, di zaman Nabi Muhammad SAW., dengan teknologi paritnya pada perang Khandaq. Di dalam Alquran salah satunya disebutkan di dalam Surah al-‘Alaq ayat 4:

الذي علّم بالقلم[34]

“Dia (Allah) zat yang mengajar dengan pena”

Ayat di atas menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya dikatakan bahwa ayat di atas memberikan sebagian contoh dari kemurahan-Nya dengan mengatakan bahwa: Dia Yang Maha Pemurah itu yang mengajar manusia dengan pena yakni dengan sarana dan usaha mereka, dan Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahui-Nya. Quraish Shihab melanjutkan bahwa kata القلم terambil dari kata kerja قلم yang berarti memotong ujung sesuatu, yakni alat yang digunakan untuk menulis dinamai *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya. Kata *qalam* di sini dapat berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Ini karena bahasa, sering kali menggunakan kata yang berarti “alat” atau “penyebab” untuk menunjuk “akibat” atau “hasil” dari penyebab atau penggunaan alat tersebut. Misalnya, jika seseorang berkata, “saya khawatir hujan”, maka yang dimaksud

---

[32] M Daud Yahya, *Paradigma Pendidikan Tinggi Islam dan Relevansinya dengan Pasar Kerja di Era Global: Sebuah Studi Terhadap Kasus Lulusan Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Sekolah Unggulan* (Jakarta: Transpustaka, 2012), 31.

[33] Didin Syafruddin, “Al-Qur’an,” dalam *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA*, 1 ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 11.

[34] Alquran Surat Al-‘Alaq (96) ayat 4

dengan kata “hujan” adalah basah atau sakit, hujan adalah penyebab semata.[35] Pena merupakan teknologi, pena juga merupakan suatu alat/media yang canggih pada zamannya. Quraish Shihab juga melanjutkan bahwa ada dua cara yang ditempuh Allah dalam mengajar manusia. Pertama, melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua dikenal dengan ilmu ladunni.[36]

Digitalisasi merupakan bagian dari teknologi. Teknologi adalah penerapan ilmu-ilmu dasar untuk memecahkan masalah guna mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun tujuan manusia dalam kehidupan ini dapat menjadi banyak sekali, yang semuanya ditentukan oleh niat. Kedudukan ilmu pengetahuan sebagai ilmu dasar jelas netral. Setelah digunakan oleh manusia untuk diterapkan mencapai tujuan, barulah dapat dinilai apakah penerapan itu dapat dibenarkan oleh ajaran agama atau tidak. Teknologi dalam Islam hakikatnya adalah dalam rangka mempertebal keimanan dan meningkatkan kesejahteraan manusia.[37] Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Yunus (10) 101:

قُلِ ٱنظُرُواْ مَاذَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَمَا تُغۡنِي ٱلۡأٓيَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوۡمٖ لَّا يُؤۡمِنُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman.[38]

Tafsīr al-Kashshāf menjelaskan bahwa dari ayat-ayat dan hikmah apapun, dan rasul yang memberi peringatan kepada orang kafir yang imannya tidak diharapkan dan mereka itulah orang-orang yang tidak mengerti.[39] Dalam Tafsīr al-Miṣhbāh, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa Allah tidak memaksa agar mereka beriman, tetapi katakanlah kepada mereka, “perhatikanlah dengan mata kepala dan hati kamu masing-masing, apa yakni makhluk dan atau sistem kerja yang ada di langit dan di bumi. Sungguh banyak yang kamu perhatikan, satu diantaranya apabila kamu menggunakan akalmu yang dianugerahkan oleh Allah, maka sudah cukup akan mengantarkan kamu untuk beriman dan menyadari bahwa Allah Maha Kuasa, Dia Maha Esa dan Allah membimbing manusia melalui perantara para nabi untuk kebahagiaan mereka. Jika mereka ingin beriman, bukan jalan dengan memaksa, karena tidak bermanfaat ayat-ayat yakni bukti-bukti dan tanda kekuasaan Allah, sekalipun telah jelas dan banyak, dan tidak juga kehadiran para rasul menyampaikan peringatan-peringatan bagi orang-orang yang tidak mau beriman.” Dan kata ما pada firman Allah و ما تغني الايات di samping dapat berarti tidak, juga dapat berfungsi

[35] M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāḥ : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 1 ed., vol. 15 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003), 400–401.

[36] Shihab, *Tafsīr Al-Misbāḥ : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 15:402.

[37] Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ, *Al-Islam & Iptek I: Buku Kesatu*, 1 ed. (Jakarta: Manajemen PT Raja Grafindo Persada, 1998), 61.

[38] “Qur'an Kemenag,” diakses 19 Desember 2023, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=101&to=101.

[39] Imam Abi Al-Qasim, *Tafsīr al-Kashshāf* (Bairut-Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1995), 360.

sebagai pertanyaan. Seakan-akan Allah menyatakan: "Kami telah memerintahkan kepadamu agar menganjurkan manusia memperhatikan alam raya, tetapi apakah ada manfaatnya ayat-ayat dan peringatan itu padahal hati dan pikiran mereka enggan beriman?" Pertanyaan di sini dalam artian menafikan, yakni itu sama sekali tidak akan membantu dan bermanfaat.[40]

Dalam Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd juga dikemukakan: katakan kepada mereka yang kamu beri petunjuk: "Lihatlah dengan mata kepala, hati, bintang-bintang yang cemerlang dan planet-planet yang terus beredar, matahari, bulan, malam, siang, awan, hujan, udara, air, dan lain-lain yang sangat kokoh peraturannya dan sangat indah susunannya. Jika kamu melihat yang demikian dengan penuh perhatian tentulah kamu meyakini, bahwa Allah menciptakan alam ini dengan rupa yang sangat indah dan sempurna serta tidak akan sia-sia. Semua ini mendorong kamu untuk membenarkan Rasul, beriman kepada Alquran dan wahyu. Ayat-ayat Alquran, alam, demikian pula berbagai rupa peringatan tidak akan memberikan faedah kepada kaum yang tiada mau beriman, karena mereka tiada menghadapkan penyelidikan mereka dan pandangan mereka kepada ayat-ayat Allah, yang menunjuk kepada ke-esaan Allah dan kodrat-Nya, maka yang dikehendaki dengan "orang-orang yang tiada berakal atau tiada memahami" adalah orang yang tiada mempergunakan akal untuk merenungi hikmat Allah menjadikan alam ini. Tidak berakal di sini, tidak berarti gila.[41]

Ayat tersebut menunjukkan perintah untuk melakukan penelitian secara intensif mengenai apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Dalam ajaran agama Islam, manusia diperintahkan untuk menggunakan akal pikiran, melakukan olah pikir seperti melakukan observasi, eksperimen, penelitian, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan. Kemudian ilmu pengetahuan ini akan diperoleh teknologi yang menjadi sarana kemudahan dalam manusia (*taskhīr*).[42] Sukron Kamil juga memaparkan beberapa tujuan dari sains dan teknologi, antara lain: dapat memudahkan kehidupan manusia, mengambil banyak peran yang sebelumnya dipercayakan pada agama (mitologi), mengubah secara drastis gambaran manusia tentang dunia, mengatur pola kerja dan hubungan baru antar manusia.[43] Literasi teknologi/digital merupakan salah satu bagian yang penting dalam dunia pendidikan di Era saat ini. Berbagai literasi yang penting dan mendesak dikembangkan dalam kurikulum menurut Raswan diantaranya adalah literasi informasi, literasi keuangan/ finansial, literasi membaca pada kemampuan, literasi sains, literasi teknologi/digital, literasi sosial, literasi politik, literasi bisnis, literasi tindak negatif, literasi teks sastra, literasi statistik, literasi Islam, literasi data, literasi sumber daya manusia atau humanisme, literasi pendidikan, literasi numerasi, literasi media internet, literasi budaya dan kewarganegaraan. Yang harus ditanamkan di sekolah minimal enam

---

[40] M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣhbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), 162–163.

[41] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, *Tafsīr An-Nur Al-Qur'anul Majid*, 2 ed. (Semarang: P.T. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995).

[42] Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ, *Al-Islam & Iptek II: Buku Kedua*, 1 ed. (Jakarta: Manajemen PT Raja Grafindo Persada, 1998), 119.

[43] Sukron Kamil, *Islam dan Sains Modern: Telaah Filsafat dan Integrasi Ilmu dari Ilmu Alam, Sosial, Hingga Budaya* (Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020), 37.

literasi menurut Defri Ahmad dkk., yakni: literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.[44]

Tahun 1960-an ketika komputer digunakan untuk mengadministrasikan program-program intruksi. Dengan intruksi menggunakan bantuan komputer (atau disingkat dengan IBK), para siswa duduk di depan sebuah terminal komputer, dan memberikan jawaban serta respon terhadap pertanyaan dan pernyataan yang diajukan oleh program-program tersebut. Intruksi dengan bantuan komputer sendiri memiliki beberapa manfaat penting dibandingkan metode program dahulu. Sebuah terminal komputer mampu menghadirkan gambar dan suara rekaman, serta materi-materi yang biasa dicetak. Di samping itu, komputer tidak hanya mudah menyimpan program-program yang rumit, tetapi ia juga bisa menganalisa jawaban yang diberikan para siswa tepat ketika siswa tersebut memberikan jawaban. Dan sebuah komputer juga bisa "mengawasi" sejumlah siswa sekaligus dan bahkan membandingkan hasil tes mereka satu sama lain.[45] Sekarang, bukan hanya sekedar komputerisasi melainkan semua sudah saling terhubung dan terkoneksi, maka bukan lagi dapat menyimpan program-program yang rumit, namun dapat membantu memecahkan masalah dengan tepat dan cepat atau dapat dikatakan kemunculan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Pendidikan Islam selama ini telah melakukan transformasi pada tataran paradigma, metode dan strategi pengembangan pendidikan Islam agar menjadi kekinian dan relevan dengan situasi dan kondisi global. Serta tetap dalam koridor cita-cita dan tujuan pendidikan yang bersandar pada Alquran dan Hadits serta berpijak pada tujuan pendidikan nasional, dasar negara dan filosofi. Terutama dalam pesantren yang berpegang pada prinsip "*Al-muḥāafaẓatu 'alá alqadīmi alṣāliḥi wāl'akhdhu bāiljadīdi al'aṣlaḥi*" (mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik) merupakan mantra paradigma berkemajuan, kontinuitas, keterbukaan dengan inovasi untuk melakukan *transfer of knowledge and technology* yang maslahat bagi pengembangan pendidikan Islam.[46]

Apabila dikaitkan dengan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran ramah anak adalah penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran yang memperhatikan proses tumbuh kembang anak, menghargai hak-hak anak dan melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan perlindungan anak di pendidikan.[47]

---

[44] Raswan, *Kurikulum KKNI Pendidikan Bahasa Arab: Berorientasi Masa Depan dan Berbasis Global* (Yogyakarta: IMLAI, 2021), 87; Defri Ahmad, Syafriandi Syafriandi, dan Jazwinarti Jazwinarti, "Training and Workshop to Apply Mathematical Literacy in Classroom for Mathematics Teachers in Dharmasraya," *Pelita Eksakta* 2, no. 1 (2019): 48–53.

[45] S. Kelvin, "Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan, Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Peran Pendidik," *Cet III, Jogjakarta: IRCisoD*, 2008, 54.

[46] Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0," 84.

[47] Alwahid, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital*, 103.

Perubahan dalam pendidikan Islam secara otomatis akan merubah metode dalam pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik, perubahan itu meliputi: Pertama, pembelajaran yang kritis dan kreatif dengan *problem solving*, karena dalam kehidupan manusia diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba mencari jalan pemecahan yang dirumuskan. Kedua, merubah watak subyek dalam pembelajaran. Ketiga, sumber pembelajaran tidak terpaku pada buku-buku teks saja, namun bisa pada pengalaman yang dialami siswa, internet, media cetak, elektronik, atau media lainnya.[48] Menurut H.A.R. Tilaar untuk menghadapi era globalisasi tersebut perlu dilakukan revolusi pendidikan di Indonesia, bidang-bidang yang perlu direvolusi adalah: Pertama, pendidikan sains. Kedua, pendidikan kreativitas. Ketiga, pendidikan digital, menggunakan teknologi informasi yaitu komputer dan program aplikasi. Keempat, pendidikan tinggi, lembaga ini memiliki peran penting dalam pemeliharaan, pengembangan dan pelopor aplikasi ilmu pengetahuan.[49]

Dengan perubahan dan perkembangan teknologi digital semakin cepat, maka diperlukan literasi media yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang termasuk generasi muda ketika terpaan media sosial di era digital sekarang ini begitu kuat dan terkadang sulit untuk dikendalikan. Kemampuan tersebut bukan kemampuan untuk menolak apalagi menggugat media sosial untuk tidak lagi melakukan aktivitasnya sebagai media penyampai informasi. Namun, literasi media adalah kemampuan dasar dalam memahami media dari aspek penggunaannya hingga pesan yang disajikan.[50] Masyarakat di era digital sudah banyak yang mahir menggunakan perangkat digital, namun literasi media masih belum diterapkan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya ditemui informasi yang belum jelas kebenarannya yang tersebar di media sosial.[51] Maka banyak lembaga pendidikan yang dalam menggunakan pembelajarannya tidak memanfaatkan media sosial.

Literasi media dapat berupa aspek-aspek kecakapan yang dikembangkan warga global di abad ke-21, diantaranya meliputi *civic literacy, global citizenship dan digital citizenship*. *Pertama*, *civic literacy* difokuskan pada pengetahuan warga negara tentang hak dan kewajiban yang bersifat lokal, nasional dan global termasuk bagaimana implikasi dari kebijakan-kebijakan pemerintah di sektor publik, ketersediaan informasi dan kemudahan mengaksesnya serta partisipasi warga negara dalam menyelesaikan persoalan kemasyarakatan. *Kedua, global citizenship* lewat serangkaian penyiapan warga negara memiliki kemampuan berbahasa asing, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dalam kaitannya dengan interaksi antar budaya yang berbeda, pengetahuan dasar yang mencukupi terkait aspek kesejarahan, geografi, politik, ekonomi dan sains serta kapabilitas untuk memahami suatu persoalan dan bertindak dengan pengetahuan secara interdisipliner dan multidisipliner. *Ketiga*, *digital citizenship* melalui pemahaman tentang keamanan

48 Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0," 85.

49 Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0," 86.

50 Sapta Sari, "Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital," *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 6, no. 2 (2019): 34.

51 Sari, "Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital," 41.

menggunakan internet, mengetahui cara menemukan, mengatur dan membuat konten digital termasuk literasi media dan praktek secara teknis, pemahaman tentang cara berperan untuk meningkatkan tanggung jawab dalam interaksi antar budaya, serta pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam menggunakan media internet.[52] Selain literasi media, juga sangat dibutuhkan manajemen mutu, sehingga bagaimana dengan adanya teknologi digital di dalam pendidikan, pendidikan akan semakin cepat dan mempermudah untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yang di mana pendidikan Islam jika diakumulasikan masih banyak yang tertinggal dibanding pendidikan umum.

1. Peran Pendidik di Era Revolusi Industri dan Digitalisasi

Asfiati mengatakan pendidik yang menguasai ilmu dan mempunyai keterampilan mesti mampu mengikuti revolusi industri 4.0. Adapun peran serta pendidik dalam revolusi industri 4.0. secara umum, sebagai berikut: *Pertama*, pendidik berperan dalam pembelajaran dengan memusatkan pada konstruksi, pencarian, dan penemuan. Pendidik harus kaya akan khazanah keilmuan. Pendidik mencari teknik dan taktik pembelajaran dengan sejumlah penguasaan teknologi. Pendidikan diartikan menurut Asfiati sesuatu yang bersifat satu arah. Pendidik dapat menyampaikan informasi dan pengetahuan yang telah disiapkan. Pendidik harus mampu dan menguasai setiap kancah keilmuan, mulai dari teori hingga praktik. *Kedua*, pendidik berperan dalam pembelajaran yang menekankan pada kreativitas dan inisiatif. Pendidik mesti kaya akan pengembangan ilmu. Pendidik harus bisa berkarya. Pendidikan konvensional cenderung menampilkan kemampuan manual, akan tetapi pendidikan yang *blended* mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Pendidik menjadikan peserta didik sebagai sumber yang dapat diberdayakan. Pendidik memberikan metodologi dan perencanaan yang melingkupi seluruh perangkat pembelajaran yang berpusat pada digitalisasi. *Ketiga*, peran pendidik dalam pembelajaran menekankan interaksi dan kerjasama. Pendidik meski memberdayakan semua klasifikasi dan strata masyarakat. Pendidik harus berbaur dengan berbagai masyarakat yang telah mencapai tingkat spesialisasi yang tinggi dengan beragam profesi. Pendidik menyesuaikan dan melaksanakan interaksi secara mendalam serta kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.[53]

Asfiati melanjutkan bahwa dari berbagai peran pendidik tersebut ada yang beralih fungsi dari yang manual menjadi digital. Peran pendidik di era revolusi industri 4.0. secara khusus menitikberatkan kepada antara lain: Pertama, pemahaman tentang hal-hal yang dilakukan peserta didik dalam belajar dan bagaimana merancang kegiatan dan pengalaman pembelajaran yang efektif. Rancangan kegiatan pembelajaran saling memberikan aktivitas dan membuahkan pengalaman yang berdaya saing tinggi. *Kedua*, pendidik sebagai produser, menghasilkan peserta didik sebagai sumber daya hasil yang bisa dikembangkan dan bisa memberikan ilmu pengetahuan. Peserta didik adalah konsumen, konsumen yang mempunyai

[52] Sari, "Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital," 35.

[53] Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri di Sekolah 4.0.* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2020), 20–21.

keterampilan dan kemampuan sehingga menjadi sumber pendidikan yang tepat yang dapat berbagi pengalaman. *Ketiga*, pendidik mesti fasih dalam menggunakan teknologi pembelajaran dalam cara yang efektif. *Keempat*, pendidik harus dapat berkolaborasi di antara disiplin ilmu untuk berbagi dan meningkatkan pendidikan. *Kelima,* pendidik harus memiliki kesadaran untuk riset berdasarkan pendekatan disiplin pedagogis yang tepat. *Keenam*, pendidik harus *open* untuk mencoba, mencerminkan dan belajar dari pendekatan baru, pedagogi dan teknologi untuk mendukung pembelajaran siswa.[54]

Di era revolusi industri dan digitalisasi berkembang sistem informasi dan komunikasi pendidikan maka di era ini pendidik juga dituntut untuk menguasai sistem informasi dan komunikasi guna untuk pembelajaran berbasis teknologi digital. Novi Nuari menyimpulkan bahwa sistem bekerja dalam suatu jaringan kerja dari suatu prosedur yang saling berhubungan satu sama lain untuk menyelesaikan tujuan dan sasaran yang dimaksud. Sistem juga diartikan sebagai sekumpulan elemen yang bekerja sama dalam suatu kesatuan untuk melaksanakan suatu fungsi yang berguna.[55] Engkoswara dan Aan Komariah menyatakan bahwa informasi adalah hasil dari proses intelektual seseorang, proses intelektual adalah mengolah/memproses stimulus yang masuk ke dalam individu melalui panca indra, kemudian diteruskan ke otak / pusat saraf untuk diolah/diproses dengan pengetahuan, pengalaman, selera dan iman yang dimiliki seseorang. Setelah mengalami pemrosesan stimulus itu dapat dimengerti sebagai informasi, informasi ini bisa diingat di otak, bila dikomunikasikan kepada individu/khalayak, maka akan berubah menjadi pesan. Sedangkan kualitas informasi dapat ditentukan oleh pengetahuan, pengalaman, selera, dan iman yang dimiliki seseorang, namun kualitas pesan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kreativitas seseorang dalam mengolah informasi menjadi pesan.[56] Adapun sistem informasi adalah suatu sistem terintegrasi yang mampu menyediakan informasi yang bermanfaat bagi penggunanya atau sebuah sistem terintegrasi atau sistem manusia-mesin, untuk menyediakan informasi untuk mendukung operasi, manajemen dalam suatu organisasi.

Tim Dosen Adpen UPI, dalam disiplin ilmu saintifik yang disebut dengan teknologi informasi adalah aspek yang melibatkan teknologi, rekayasa dan teknik pengelolaan yang digunakan dalam pengendalian dan pemrosesan informasi serta penggunaannya, komputer dan hubungan mesin dan manusia, dan hal yang berkaitan dengan sosial, ekonomi dan kebudayaan. Teknologi informasi terdiri dari semua bentuk teknologi yang terlibat dalam pengumpulan, manipulasi, komunikasi, persembahan, dan menggunakan data (data yang ditransformasi kepada informasi). Teknologi informasi adalah segala sesuatu yang mendukung kita untuk merekam, menyimpan, memproses, memancar/menghantar dan menerima informasi. Dalam

---

[54] *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri di Sekolah 4.0.*, 21–22.

[55] Novi Nuari, "Perancangan Aplikasi Layanan Mobile Informasi Administrasi Akademik Berbasis Android Menggunakan Webservice (Studi Kasus Reg. B Universitas Tanjungpura)," *JUSTIN (Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi)* 2, no. 1 (2014): 2.

[56] Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan: Dari Teori Menuju Implementasi*, 1 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 107.

konteks yang lebih luas, teknologi informasi merangkumi semua aspek yang berhubungan dengan mesin (komputer dan telekomunikasi) dan teknik yang digunakan untuk menangkap (mengumpul), menyimpan, memanipulasi, menghantar dan mempersembahkan suatu bentuk informasi yang besar.[57]

Teknologi dalam organisasi dapat digunakan dengan canggih (sekitar 70% peranan manusia diambil alih), menengah (50% pekerjaan mesin dan 50% pekerjaan manusia), dan sederhana (30% pekerjaan mesin). Teknologi dalam organisasi dari sisi penggunaannya, yaitu: terus-menerus, sewaktu-waktu, dan jarang sekali. Dengan demikian sistem informasi dengan berbasiskan teknologi dapat memberikan manfaat, harus menyesuaikan dengan fungsinya apakah sebagai *transaction processing system, decision support system, office automation system, executive support system, management information system*.[58]

Kemajuan umat manusia memberikan jalan untuk mempermudah segala kegiatan yang ada, akses informasi dan komunikasi memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada, namun teknologi yang ada dalam era modern membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang handal, kesiapan dan tanggapan terhadap kemajuan ini tentunya akan memangkas alur kepegawaian dan anggaran, terutama dalam dunia pendidikan, banyak aplikasi yang sampai saat ini sedang dikembangkan dalam dunia pendidikan, seperti *education management information system* (EMIS), *tolls reporting information management by school* (TRIMS), *basic input output system* (BIOS), dan *online public acces catalog* (OPAC). Sistem yang dikembangkan sampai saat ini merupakan cara yang cepat dan tepat dalam menginformasikan dan mengkomunikasikan dan lebih efektif dan efisien dalam memberdayakan sistem komputerisasi.[59]

Diding dan Imam mengatakan ada dua dampak yang dapat mempengaruhi kehidupan umat manusia dalam kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut, yaitu: pertama positif, aspek ini memberikan cara dan strategi yang dapat dengan mudah diakses oleh umat manusia terutama pengguna dari teknologi, dan mengambil informasi-informasi yang positif dan menginformasikan informasi tersebut secara positif, dalam aspek ini menggunakan teknologi secara baik dan benar bahkan mengandung nilai-nilai pendidikan. Kedua negatif, aspek ini pengguna teknologi memeroleh informasi dan mengkomunikasikannya secara negatif, menyalahgunakan teknologi untuk kepentingan-kepentingan yang negatif bahkan menggunakan teknologi secara negatif dan menyalahgunakan teknologi untuk sesuatu yang jahat.[60]

Sadar ataupun tidak teknologi telah membawa peradaban umat manusia dalam era modernisasi, membawa umat manusia dalam era kemajuan, telah membawa umat manusia dalam keadaan serba cepat dan praktis, namun dalam sisi

---

[57] Nurdin dan Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan: Dari Teori Menuju Implementasi*, 108.

[58] Nurdin dan Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan: Dari Teori Menuju Implementasi*, 110.

[59] Nurdin dan Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan: Dari Teori Menuju Implementasi*, 119.

[60] Nurdin dan Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan: Dari Teori Menuju Implementasi*, 119.

kelemahannya teknologi telah membawa umat manusia dalam era individualistis dan mengesampingkan nilai-nilai kebersamaan, teknologi perlu adanya kontrol kebijakan yang lebih mengarah kepada nilai-nilai pendidikan dan kepribadian yang utuh terlebih telah menghilangkan identitas kemanusiaannya untuk berpikir secara nyata dan fakta.

Sejarah telah membuktikan bahwa perkembangan teknologi berpengaruh terhadap pendidikan yang pada prinsipnya membebaskan diri dari kebodohan, membebaskan diri dari keterbelakangan, membebaskan diri dari keterkungkungan yang semuanya dapat dieksplorasikan dalam fakta-fakta kehidupan manusia, manusia dengan segala kekurangannya menggunakan daya ciptanya dengan akal budinya manusia berusaha untuk melengkapi bahkan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya, hanya saja manusia sebagai makhluk yang beradab berkewajiban untuk menghargai privasi dan kehormatan manusia yang lainnya.[61]

Teknologi berfungsi untuk menyadarkan umat manusia akan eksistensinya sebagai manusia di tengah-tengah kehidupannya, tetapi kenyataan yang terjadi adalah manusia yang tidak menyadari eksistensinya sebagai makhluk sosial yang menghargai manusia yang lainnya, banyak kemanfaatan yang bisa dirasakan oleh manusia dalam menggunakan teknologi ini, seperti: yang tidak kenal menjadi kenal, yang jauh menjadi dekat, yang dekat semakin dekat. Namun dalam perkembangannya ada juga yang sengaja melupakan, ada juga yang tidak mau berkenalan, sampai-sampai saling bermusuhan, dengan teknologi telah membawa umat manusia ke dalam dua arah berbanding lurus dengan nilai-nilai kemanusiaan dan berbanding terbalik dengan nilai-nilai kemanusiaan.[62]

Dalam penggunaannya ada dua perangkat dalam komputer yaitu, perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras dalam bentuk dan wujud yang tampak seperti CPU, *monitor, mouse, printer* dan *keyboard*. Sedangkan dalam perangkat lunak terdapat ratusan perangkat lunak yang diciptakan oleh perusahaan-perusahaan komputer, namun pada dasarnya perangkat lunak memiliki dua bagian utama, yaitu: perangkat lunak yang telah diipekat (*package software*) dan perangkat lunak aplikasi. Kedua perangkat ini merupakan alat untuk menghubungkan ke dalam jaringan internet dengan aplikasinya tersendiri, seperti *mozilla firefox, google chrome* dan lain-lain.[63]

Dengan belajar tentunya perlu mempertimbangkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dengan melihat kepada dampak-dampak negatif dan dampak-dampak positif dengan sangat matang setiap pertimbangan yang ada dengan tidak mengurangi kemanfaatannya dalam dunia pendidikan. Sehingga memungkinkan memperoleh peluang dan kesempatan yang lebih besar secara cepat dalam waktu singkat dan dari sumber-sumber informasi yang bervariasi dengan

[61] Nurdin dan Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan: Dari Teori Menuju Implementasi*, 120.

[62] Nurdin dan Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan: Dari Teori Menuju Implementasi*, 120.

[63] Nurdin dan Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan: Dari Teori Menuju Implementasi*, 120.

tingkat ketepatan yang sangat tinggi. Dan hal ini hanya bisa dilakukan dengan niat yang baik, dilakukan dengan cara yang baik, dan menghasilkan sesuatu yang baik.[64]

Menurut Nasution menyatakan bahwa teknologi pendidikan adalah pengembangan, penerapan dan penilaian sistem-sistem, teknik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar. Hanya saja yang diutamakan adalah proses belajarnya itu sendiri disamping alat-alat yang dapat membantu proses belajar itu. Oleh karena itu, teknologi pendidikan berkenaan baik dengan *software* maupun *hardware*. Peran *software* antara lain adalah menganalisis dan mendesain urutan atau langkah-langkah belajar berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan metode penyajian yang serasi serta penilaian keberhasilannya.[65]

Perubahan mendasar cukup signifikan ketika mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi pada kurikulum tingkat satuan pendidikan dialihfungsikan sebagai media atau alat peraga mata pelajaran – mata pelajaran yang ada pada kurikulum 2013, banyak alasan yang mungkin bisa dijadikan sebagai logika berpikir, hanya saja belum ada pembuktian-pembuktiannya, yaitu: pertama, ketika teknologi informasi dan komunikasi dijadikan sebagai pelajaran wajib maka pemerintah harus menyediakan komputer untuk setiap siswa, dan hal ini tentunya memerlukan anggaran dana yang tidak sedikit. Kedua, adanya kekhawatiran ketika siswa menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam hal ini komputer, akan menggunakan komputer secara tidak sehat yang berdampak pada kehidupannya. Dan ketiga, kemerosotan moralitas generasi terutama pada pelajar dewasa ini seperti tawuran antar-pelajar, anak-anak remaja yang sudah terlalu bebas perlunya pembenahan terhadap kurikulum yang ada.[66]

Pada prinsipnya pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi terutama pembelajaran internet dapat dikembangkan melalui tiga cara, Djam'an Satori dan Udin Syaefudin Saud dalam modul perkuliahan Adpen UPI Bandung, sebagai berikut: 1) Menggunakan sepenuhnya fasilitas internet yang sudah ada, seperti *e-mail*, IRC (*internet relay chat*), *word wide web*, *search engine*, *millis* (*milling list*), dan FTP (*file transfer protocol*). 2) Menggunakan *software* pengembang program pembelajaran dengan internet yang dikenal dengan *web course tools*, yang diantaranya bisa didapatkan secara gratis atau bisa juga dengan membelinya. Ada beberapa vendor yang mengembangkan *web course tools* seperti, *webct, webfuse, top class* dan lain-lain yang ada keterkaitannya dengan pengembangan ini. 3) Mengembangkan sendiri program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (*tailor made*), dengan menggunakan bahasa pemprograman seperti ASP (*active server pages*) dan lain-lain. Namun, dengan mempertimbangkan kurikulum 2013 yang menjadikan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau alat peraga bagi mata pelajaran yang lain, maka kecenderungannya lebih kepada peningkatan kepada guru-guru akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk meningkatkan kualitas

[64] Nurdin dan Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan: Dari Teori Menuju Implementasi*, 123.

[65] Nurdin dan Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan: Dari Teori Menuju Implementasi*, 123.

[66] Nurdin dan Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan: Dari Teori Menuju Implementasi*, 124.

peserta didik dan bagi guru berkewajiban lebih menguasainya agar lebih menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam menyampaikan mata pelajaran yang lain, agar tidak gagap teknologi (gaptek) dengan era globalisasi yang terjadi saat ini, seluruh guru harus meningkatkan kualitas dirinya dalam pengembangan teknologi informasi dan komunikasi.[67]

Dalam dunia pendidikan antara lain di bidang administrasi pendidikan teknologi informasi sangat diperlukan dalam mengolah berbagai data-data terkait dengan pihak sekolah atau lembaga pendidikan. Administrasi pendidikan sendiri merupakan ilmu yang mempelajari penataan sumber daya yaitu manusia, kurikulum atau sumber belajar dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan penciptaan suasana yang baik. Pada dasarnya administrasi pendidikan merupakan media belaka untuk mencapai tujuan pendidikan secara produktif yaitu efektif dan efisien, sehingga kriteria atau ukuran keberhasilan suatu administrasi pendidikan adalah produktivitas pendidikan yang dapat dilihat pada prestasi atau efektivitas dan pada proses suasana atau efisiensi. Oleh karena itu, keterkaitan antara teknologi informasi dan komunikasi sangatlah penting guna menunjang kegiatan pengolahan-pengolahan data-data pendidikan dan sebagainya.[68]

Peran pendidik dalam revolusi industri 4.0. membuktikan pendidik menjadi obor keberhasilan pendidikan. Pendidikan di era revolusi industri membawa kepada kreativitas, pengembangan *skill*, dan kepiawaian dalam berteknologi. Revolusi industri 4.0. dalam dunia pendidikan menjadikan pendidik dan peserta didik saling berkolaborasi dan berinisiatif serta bekerja mandiri. Revolusi industri 4.0. dalam dunia pendidikan melibatkan semua unsur komponen pendidikan, mulai dari pendidik, peserta didik, pemimpin pendidik, lingkungan, sarana, fasilitas, perangkat lunak dan perangkat keras pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, revolusi industri 4.0. adalah faktor pendukung untuk keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.[69]

2. Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harfiah memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah وسا ئل atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.[70] Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan Education Association (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional. Media dapat diambil kesimpulan yaitu merupakan sesuatu

[67] Nurdin dan Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan: Dari Teori Menuju Implementasi*, 125.

[68] Sholeh Kurniandini dan Ahmad Zakariya, “Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam peningkatan mutu administrasi pendidikan di Temanggung,” *Al-fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 74–75.

[69] *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri di Sekolah 4.0.*, 22.

[70] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 3.

yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[71]

Arief S. Sadiman dkk., mengutip dari Anderson mengemukakan pemilihan media sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan instruksional, Anderson membagi media dalam sepuluh kelompok, yaitu 1) media audio, 2) media cetak, 3) media cetak bersuara, 4) media proyeksi (visual) diam, 5) media proyeksi dengan suara, 6) media visual gerak, 7) media audio visual gerak, 8) objek, 9) sumber manusia dan lingkungan, 10) media komputer.[72] Media dalam pembelajaran menjadi wajib apabila proses pembelajaran tidak akan mencapai tujuan pembelajaran jika tidak dengan media sesuai dengan kaidah ushul fiqih:

ما لا يتم الواجب إلاّ به فهو واجب

"Suatu kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengan sesuatu yang lain maka hukum sesuatu itu menjadi wajib".[73]

Media apabila merupakan salah satu elemen penting untuk sampainya pembelajaran kepada peserta didik, maka hukum media dalam pembelajaran adalah wajib, terlebih media dapat menyampaikan komunikasi dengan baik antara guru dan siswa, karena pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri di mana guru atau dosen dan siswa atau mahasiswanya bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa/mahasiswa, kurangnya minat dan kegairahan dan sebagainya. Salah satu untuk mengatasi keadaan demikian adalah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut di samping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap dan juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.[74] Dalam kaidah yang lain juga disebutkan.

للوسائل أحكام المقاصد

"Bagi setiap wasilah (media) hukumnya adalah sama dengan hukum tujuan".[75]

---

[71] Asnawir dan M Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, 1 ed. (Ciputat: Ciputat Pers, 2002), 11.

[72] Arief S Sadiman dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, 15 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 89.

[73] Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, 1 ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 179.

[74] Asnawir dan Usman, *Media Pembelajaran*, 13.

[75] H. A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, 4 ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 31.

Apabila yang dituju itu wajib, maka media menuju kepada yang wajib juga menjadi wajib. Sebaliknya apabila yang dituju itu haram, maka usaha menuju yang haram juga haram.[76] Media pembelajaran adalah salah satu alat komunikasi dan komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia. Komunikasi memiliki variasi definisi yang sangat banyak. Komunikasi dapat diartikan saling berbicara satu sama lain, baik di media televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, maupun media yang lainnya.[77] Menurut Stewart, komunikasi adalah suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.[78]

Zaman yang semakin berkembang membuat semua komponen terus mengikuti arus perkembangan tersebut, begitu juga dengan teknologi yang merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena perkembangan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Teknologi juga memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Manusia juga sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi teknologi yang telah dihasilkan. Pengembangannya dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada.[79]

Informasi merupakan sesuatu hal yang paling dibutuhkan dalam kehidupan manusia untuk berkembang, terutama dalam bidang pendidikan. Informasi-informasi terkait dengan pendidikan haruslah cepat dan selalu terupdate, karena jika informasi yang didapat bukan merupakan informasi terbaru akan menjadi kendala dalam administrasi pendidikan tersebut. Informasi untuk sekarang bisa diakses melalui situs-situs pemerintah terkait dengan pendidikan. Dalam hal ini teknologi berperan penting untuk mengunduh informasi-informasi tersebut, agar dapat direalisasikan oleh para lembaga pendidikan dalam kegiatan administrasi pendidikan.[80]

Peran media sangat besar terhadap terbentuknya perilaku masyarakat dalam skala besar dan luas sesuai dengan rekayasa professional media. Karena itu para pendakwah harus melatih para kadernya untuk mengembangkan kemampuan menerima, menyimpan dan mengolah dan menyampaikan informasi. Tidak mungkin kita merebut jaringan informasi dunia sekarang ini, tanpa penguasaan jaringan komunikasi. Para pendakwah harus menguasai media komunikasi dengan baik agar

---

[76] Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, 31.

[77] Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren," *Jurnal Aspikom* 2, no. 6 (2017): 386.

[78] Andi Faisal Bakti, "Venny Eka Me idasari.'Trendesetter Komunikasi di Era Digital: Tanatangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam,'" *Jurnal Komunikasi Islam ISBN 2088-6314 Edukasi* 1 (2012): 22.

[79] Kurniandini dan Zakariya, "Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam peningkatan mutu administrasi pendidikan di Temanggung," 74.

[80] Kurniandini dan Zakariya, "Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam peningkatan mutu administrasi pendidikan di Temanggung," 74.

pesan-pesan dakwah dapat mudah menyebar dan diterima.[81] Media juga sangat diperlukan dalam Pendidikan untuk mempermudah dan mempercepat pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan teknologi dan informasi sudah menjadi sarana mempermudah dalam urusan pembelajaran, administrasi, rekrutmen tenaga pengajar atau karyawan. Teknologi dan informasi yang digunakan berupa 1) Software yang meliputi aplikasi *Microsoft Office, Web Browser*, media visual-audio, *e-mail*, layanan *online*, dan sebagainya. 2) *Hardware* yang meliputi CPU, *monitor, keyboard, hardisk, mouse, proyektor, printer*, mesin *photo copy, smartphone*, dan lain sebagainya. 3) Brainware yang merupakan individu yang menjalankan atau mengoperasikan *hardware* dan *software* secara optimal yang biasa disebut *user*.[82]

Abuddin Nata menyebutkan bahwa IT mendorong dan menuntut orang agar memiliki karakter 7C, yaitu: cepat, cermat, cerdas, *creative, collaborative, communicative*, dan *cooperative*. Abuddin Nata menjelaskan yang di maksud 7C tersebut secara rinci. *Pertama*, cepat dalam artian ia dapat mengimbangi kecepatan teknologi, sehingga bisa menghemat waktu, tenaga dan dana serta lainnya. *Kedua*, cermat yakni mampu memilih dan memilah tentang sesuatu yang penting. *Ketiga*, cerdas adalah kemampuan memecahkan masalah yang sulit dalam waktu yang relatif cepat. *Keempat*, kreatif adalah kemampuan menemukan solusi atau pemecahan suatu masalah dengan cepat dan tepat. *Kelima*, *collaborative* adalah kerja sama antara berbagai keahlian. *Keenam*, *communicative* maksudnya dapat menyambungkan antara ide dan gagasannya dengan pikiran orang lain, dan sebaliknya memahami apa yang dikatakan orang lain. *Ketujuh*, *cooperative* yaitu dapat bekerja sama dan bahu membahu. Semua kemampuan ini, masih bisa ditambahkan dengan sikap simpati, empati, akhlak mulia dan sebagainya. Inilah yang selanjutnya disebut dengan *soft skill* atau global *skill*.[83]

Pendidikan digital adalah pendidikan yang diminta oleh *the n-generation*. Pendidikan digital menggunakan perangkat keras dari teknologi informasi serta perangkat-perangkat lunaknya. Di seluruh dunia berkembang dengan pesat pendidikan digital. Di Indonesia sudah dimulai program-program pendidikan alternatif dengan mempergunakan internet untuk sejumlah sekolah yang terbatas di kota-kota besar. Tentunya program ini perlu ditingkatkan dan digiatkan untuk menyongsong kehidupan digital yang telah diambang pintu. [84]

Salah satu perangkat lunak di dalam era informasi adalah bahasa digital yaitu bahasa Inggris. Bahasa Inggris bukan hanya menjadi bahasa pergaulan internasional yang menempati tempat tertinggi, tetapi juga bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa komputer. Oleh sebab itu, pelajaran bahasa Inggris di samping pelajaran bahasa nasional haruslah ditempatkan sebagai prioritas utama pendidikan nasional kita. Kita menyadari betapa lemahnya pendidikan bahasa Inggris di sekolah-sekolah kita, namun telah menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk memperbaiki dan

---

[81] Canra Krisna Jaya, *Komunitarianisasi Materi Dakwah Melalui Radio Salafi : Studi Kasus Radio Rodja 756 AM* (Jakarta: Bani Abbas, 2019), 48.

[82] Kurniandini dan Zakariya, "Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam peningkatan mutu administrasi pendidikan di Temanggung," 74.

[83] Nata dan Yakub, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 79.

[84] Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, 155.

meningkatkan penguasaan bahasa internasional tersebut. Oleh karena itu, bukan saja dipergunakan sebagai bahasa pergaulan tetapi juga bahasa dalam pengembangan teknologi informasi. Penguasaan bahasa Inggris berarti memiliki paspor untuk memasuki khasanah ilmu pengetahuan dan khasanah budaya n-generation.[85]

Komunikasi Islam menurut Hussain dkk., mengemukakan sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaidah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan Hadits. Kemudian Mahyuddin Abd. Halim menulis bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus-menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan Hadits baik secara langsung atau tidak, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah.[86] Komunikasi dalam kacamata Islam memiliki kesamaan makna dengan pengertian yang terdapat dalam pengertian dakwah. Teori komunikasi Islam yang digagas oleh Bakti menyatakan bahwa dakwah dibangun atas empat elemen, yaitu tabligh, taghyir, takwin al-ummah/ amar ma'ruf nahi munkar, dan khairiyah al-ummah/akhlak.[87] Komunikasi dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, tanpa komunikasi maka tidak ada pembelajaran, baik komunikasi secara langsung ataupun tidak langsung. Media komunikasi pun terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Media komunikasi telah berkembang, salah satunya teknologi komunikasi massa yang telah mengubah peranan-peranannya terhadap perusahaan, juga dalam pendidikan. Lebih dari itu, organisasi besar hidup dalam palung ikan dari kaca di mana setiap tindakannya dapat diselidiki oleh masyarakat. Media massa merupakan bentuk perubahan ekstren lain bagi eksekutif yang ingin berhasil dalam lingkungan sekarang.[88] Proses pembelajaran terdapat tiga proses pembelajaran yaitu: transformasi pengetahuan, melatih keterampilan dan internalisasi nilai-nilai.[89]

Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.[90] Komputer sebagai salah satu media pembelajaran sangat membantu manusia. Sehingga umat manusia saat ini memiliki

---

[85] Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, 156.

[86] Syukur Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung: Cita Pustaka, 2007), 2.

[87] Andi Faisal Bakti, "The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-i Nur Collection Perspective," *Proceedings, Istanbul Foundation for Science and Culture*, 2010, 196.

[88] R. Edward Freeman, *Strategic management: A stakeholder approach* (Cambridge university press, 2010).

[89] Addin Arsyadana, "Learning Model Based Digital Character Education In Al-Hikmah Boarding School Batu," *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2019): 240.

[90] Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*, 4 ed. (Ciputat: Gaung Persada (GP) Press Jakarta, 2012), 8.

"pembantu" yang cerdas, terampil, dan bisa diandalkan. Ia memiliki kemampuan menyimpan dan memanipulasi informasi sesuai dengan kebutuhan. Komputer bisa dikatakan sebagai sumber belajar yang menyediakan berbagai macam bentuk media yang memungkinkan peserta didik membuat desain dan merekayasa suatu konsep dan ilmu pengetahuan, tidak hanya sebagai sarana komputasi dan pengolahan kata saja, bahkan ia mampu mengajak dan membawa peserta didik melanglang buana di dunia maya dan dapat berinteraksi dengan orang-orang penjuru dunia, baik yang sudah dikenal secara fisik maupun belum, berinteraksi dengan sumber belajar secara luas. Dengan banyaknya sumber belajar dalam komputer yang telah merangsang beberapa indera diharapkan dapat mengaktifkan fungsi-fungsi psikologis siswa meliputi fungsi kognitif, fungsi konatif-dinamik, fungsi afektif dan fungsi sensori-motorik.[91]

Rasulullah dalam mendidik para sahabat tidak terlepas dari metode, salah satunya metode "*uswatun hasanah*" selalu digunakan oleh Nabi dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama dengan perantara atau media komunikasi dan penyampaian baik secara langsung atau verbal ataupun secara praktek, misalnya dalam mempraktekkan shalat sebagaimana sabda beliau:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَيْنَا النَّبِيَّ ﷺ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا، أَوْ قَدِ اشْتَقْنَا، سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ، قَالَ: (ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ، وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ). وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا: (وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ) "[92]

Telah menceritakan Muhammad bin Al-Muthanna memberi tahu kami Abdul Wahhab memberi tahu kami Ayyub dari Abi Qilabah: Telah menceritakan kepada kami Malik bin Al Huwairits berkata: kami mendatangi Nabi saw., dan kami pemuda berdekatan dan tinggal bersamanya selama dua puluh malam, dan adanya Nabi saw. Menjadi teman, maka ketika kami mengira bahwa kami merindukan keluarga kami, atau telah merindukannya, kami bertanya apakah kamu meninggalkan kami setelah kami mengabarkannya kepadamu? Beliau bersabda: (kembalilah kepada keluargamu, tinggallah di antara mereka, ajari mereka dan bimbing mereka). Dan telah mengingat sesuatu apa yang aku hafal dan tidak aku hafalnya: (dan shalatlah kamu sebagaimana aku shalat, maka apabila telah datang waktu shalat, maka hendaklah di antara kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang tertua di antara kalian memimpin shalat). (HR. Bukhari nomor 6819). Dalam teks Hadits lain Nabi juga bersabda:

[91] Munadi, *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*, 149.

[92] Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 5 ed., vol. Jilid 6, Hadits No. 6819 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993), 547.

حدَّثنا موسى بن إسْماعيل قَالَ: حدَّثنا وهيب قَالَ: حدَّثنا أيُّوب، عن أَبي قلابة قَالَ:
«جاءنا مالكُ بن الْحُويرث في مسْجدنا هذا فقَال: إنّي لَأُصلّي بكُمْ وما أُريدُ الصَّلَاة، أُصلّي
كَيف رأَيتَ النَّبيَّ ﷺ يُصَلّي، فقلْتَ لأَبِي قلابة: كَيف كَان يصلّي؟ قَالَ: مثْل شيْخنا هذَا.
قَالَ: وكَان شيخا يَجْلس إذَا رفع رأْسه من السُّجود، قبل أَنْ ينهض في الرَّكْعة الْأُولى[93] «.

"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah berkata, "Malik bin Al Huwairits datang menemui kami di Masjid kami ini, ia lalu berkata, "Aku akan melaksanakan shalat dengan kalian. Dan aku tidak ingin mengerjakan suatu shalat selain cara shalat yang pernah aku lihat Nabi saw. melaksanakannya." Aku pun bertanya kepada Abu Qilabah, "Bagaimanakah cara shalat Nabi saw.?" Ia menjawab, "Seperti guru kita ini. Setelah mengangkat kepalanya dari sujud, ia duduk sebentar sebelum bangkit di rakaat pertama".

Dalam Hadits tidak terlepas dari sanad, perantara media sanad itulah Hadits ataupun pengajaran dari Rasulullah terus ada sampai kepada kita di zaman sekarang, terlebih di zaman ini bukan hanya media secara verbal dari satu orang ke orang yang lainnya, namun juga tertulis baik di buku ataupun media digital. Media pendidikan agama adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diragakan maupun teknik/metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.[94] Dalam manajemen pendidikan, media juga merupakan hal yang penting untuk menyampaikan pendidikan kepada tujuannya. Misalnya bukan hanya dalam hal pengajaran tetapi terkait dengan manajemen kepegawaian membutuhkan media untuk membuat pekerjaan pegawai maupun yang lainnya lebih efektif dan efisien.

Istilah "media" bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata "teknologi" yang berasal dari kata latin tekne (bahasa Inggris *art*) dan logos (bahasa Indonesia "ilmu"). Menurut Webster, "*art*" adalah keterampilan (*skill*) yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Dengan demikian teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi. Bila dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran maka teknologi mempunyai pengertian sebagai perluasan konsep tentang media, di mana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu.[95]

Menurut Azhar Arsyad hasil dari belajar adalah ilmu pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya.

---

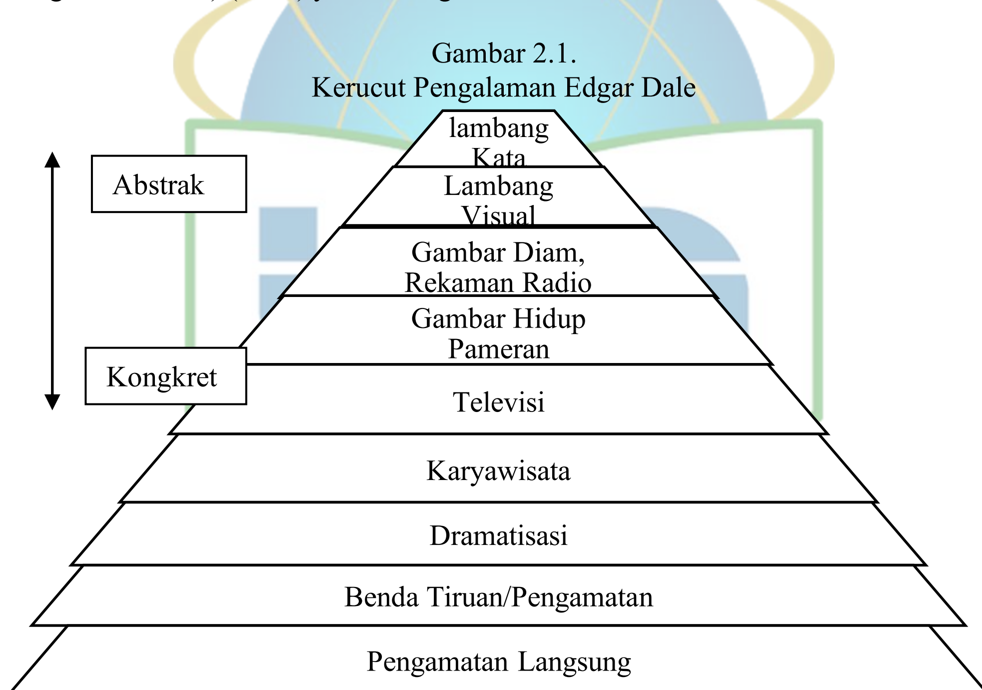
[93] *Kitab Sahih al-Bukhari hadits No. 677*, vol. jilid 1 (Damaskus: Daar ibnu Katsir, 1993), 239.

[94] Asnawir dan Usman, *Media Pembelajaran*, 117.

[95] Arsyad, *Media Pembelajaran*, 5.

Azhar mengutip dari Bruner (1966) ada tingkatan utama nilai belajar, yaitu pengalaman langsung *(enactive*), pengalaman piktorial/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Ketiga pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman (pengetahuan, keterampilan atau sikap) yang baru.[96] Levie & Levie (1975) menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali dan menghubungkan fakta dan konsep. Belajar dengan menggunakan indera ganda (pandang dan dengar) akan memberikan keuntungan bagi siswa dalam memahami pembelajaran dan mengingatnya dalam jangka yang lebih lama. Para ahli memiliki pandangan perbandingan perolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi melalui indera yang lain pendapat ini dikemukakan oleh Baugh dalam Achsin (1986) yang dikutip oleh Azhar, selanjutnya Dale (1969) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12%.[97] Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale) (1969) yakni sebagai berikut.[98]

Gambar 2.1.
Kerucut Pengalaman Edgar Dale



Sumber: Dale 1969, Lihat juga Azhar Arsyad Media Pembelajaran

[96] Arsyad, *Media Pembelajaran*, 8.
[97] Arsyad, *Media Pembelajaran*, 9–10.
[98] Arsyad, *Media Pembelajaran*, 10–11.

Kerucut ini merupakan elaborasi yang rinci dari konsep tiga tingkatan pengalaman yang dikemukakan oleh Bruner, hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang, kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas di puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan. Menurut Azhar urutan ini tidak berarti proses belajar dan interaksi belajar-mengajar harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok peserta didik yang sedang dihadapinya dan juga mempertimbangkan situasi belajarnya. Sesungguhnya pengalaman konkret dan pengalaman abstrak dialami silih berganti, hasil belajar dari pengalaman langsung mengubah dan memperluas jangkauan abstraksi seseorang dan sebaliknya, kemampuan interpretasi lambang kata membantu seseorang untuk memahami pengalaman yang di dalamnya ia terlibat langsung.[99]

Terdapat berbagai macam media dalam pembelajaran, pada teknologi pembelajaran juga ada berbagai macam diantaranya pertama, media cetak yang merupakan media yang sudah lama dikenal dan mudah dijumpai juga merupakan hasil dari teknologi seperti buku, surat kabar, majalah, *bulletin*, brosur dan lain-lain. Dengan demikian, media cetak memiliki keunggulan dan kekurangan tersendiri dibandingkan media lainnya.[100] Kedua, media elektronik diantaranya berupa media *film slide* berupa rekaman gambar atau biasa disebut media visual. Selain itu media pembelajaran juga bisa melalui media film dan sinetron, serta juga bisa dengan radio. Media audio visual dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi kepada peserta didik, walaupun bentuknya berbeda, media ini banyak memiliki kesamaan dengan media film, keduanya dapat menayangkan unsur gerak.[101] Ketiga media *online,* berbagai kota besar bahkan di desa sudah menggunakan media *online* sebagai media referensi, seperti halnya radio *live streaming*. Media *online* dan media sosial adalah merupakan media favorit dewasa ini, sebagai bahan pertimbangan, karena media-media lain seperti media cetak, sudah mulai bergeser setelah lahirnya media *online* dan media sosial.[102]

Dalam konteks pembelajaran di kelas, pendidik pada era digital harus mampu memanfaatkan sarana digital baik *online* atau *offline* untuk dijadikan media dalam mengajar. Menjamurnya gawai yang bisa dikatakan hampir semua siswa memiliki, dapat digunakan untuk melakukan proses transformasi materi dari manual menjadi virtual. Guru dapat memanfaatkan teknologi dalam mengelola pembelajaran, baik teknologi yang bersifat *online* atau *offline*. *Google classroom* merupakan serambi pembelajaran online yang dapat membantu guru dalam memberikan materi, tugas

---

[99] Arsyad, *Media Pembelajaran*, 10-12.

[100] Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, 1 ed. (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2008), 22.

[101] Benny Agus Pribadi dan Yuni Katrin, *Media Teknologi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), 91.

[102] Jaya, *Komunitarianisasi Materi Dakwah Melalui Radio Salafi : Studi Kasus Radio Rodja 756 AM*, 51.

dan ujian, mudah digunakan dan dapat dipantau secara *realtime*. *Google classroom* merupakan sistem pembelajaran yang bertujuan untuk kemudahan dalam membuat dan memberikan tugas kepada siswa dengan sifat tugas yang *paperless.*[103]

Di era ini, pandemi merebak di puncak revolusi global teknologi informasi digital yang bergerak sangat cepat. Transformasi digital melesat cepat dalam berbagai *platform* aktivitas *online* oleh karena itu penggunaannya yang masif di seluruh dunia. Ia menjadi solusi bagi sebagian besar aktivitas dunia layanan di semua sektor kehidupan yang harus dilakukan dari rumah, termasuk belajar. Dan pilihan layanan pembelajaran jarak jauh, yang secara aplikatif terungkap dalam fitur-fitur pembelajaran digital, seperti pembelajaran *daring, blended learning, hybrid learning, flip classroom, virtual class* dan lain-lain bukan lagi sekedar alternatif, melainkan sebuah keharusan yang mesti dilakukan. Dan karena ruang belajar real bergeser ke ruang belajar maya, maka atmosfer relasinya pun berubah. Proses ini menghasilkan suatu pola hubungan baru berbasis digital *online* menuju ekosistem virtual penerapan kultur pendidikan. Penerapan pembelajaran jarak jauh model *blended learning* yang sering menjadi rujukan dapat menjadi solusi dalam implementasi *long distance learning system*. *Blended learning* adalah metode pembelajaran yang memadukan elemen-elemen konseptual pembelajaran konvensional ke dalam perangkat artifisial teknologi informasi dan komunikasi digital. Dalam implementasi metode *blended learning* ke dalam kurikulum pembelajaran daring menghadirkan konsepsi subjektif yang beragam.[104]

Teknologi digital dalam pendidikan dapat dimanfaatkan di berbagai aspek baik dalam pembelajaran maupun administrasi yang menunjang pembelajaran. Salah satunya pemanfaatan multimedia berbasis komputer dalam pembelajaran ada beberapa bentuk yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, diantaranya: multimedia presentasi, interaktif, sarana simulasi, video pembelajaran. Manfaat yang lain antara lain adalah internet. Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran mengkondisikan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Peserta didik dapat mengakses secara online dari berbagai perpustakaan, museum, database dan mendapatkan sumber primer tentang berbagai peristiwa sejarah, biografi, rekaman, laporan, data statistik, jurnal, koran, artikel, dsb. Informasi yang diberikan *server-computers* itu dapat berasal dari *commercial business* (com), *government service* (gov), *nonprofit organization* (org), *educational institution* (edu), *academic institution* (ac) ataupun *artistic and cultural grup* (arts).[105]

Bagian dari teknologi digital salah satunya juga pemanfaatan *e-learning*. Dalam konsep *e-learning*, tidak saja materi ajar yang disediakan secara *online*, tetapi juga ditandai dengan adanya suatu sistem (berupa *software*) yang mengatur dan memonitor interaksi antara guru dan siswa (dosen dengan mahasiswa), baik bersifat langsung atau tertunda. Dalam *e-learning* sistem ini dikenal dengan istilah

---

[103] Akhmad Muslik, "Google Classroom sebagai Alternatif Digitalisasi Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (2019): 251.

[104] Adrianus Nabung dan S. Fil, "Pertautan Dinamis Transformasi Digital dan Blended Learning Menuju Ekosistem Virtual Masa Depan Pendidikan," t.t.

[105] Munadi, *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*, 155.

LMS/CMS (*Learning/ Course Management System*). *Software* LMS komersial yang populer diantaranya adalah WebCT, *Blackboard*, *TopClass, eCollege*. Sedangkan yang merupakan *opensource* yang banyak dikenal diantaranya adalah Dokeos (yang dipakai UNEJ) dan *Moodle*. LMS/CMS tidak saja menyediakan ruang bagi dosen untuk menaruh materi kuliah tetapi juga menyediakan fasilitas lain seperti komunikasi langsung (*chatting teleconference, video conference*), komunikasi tertunda (*e-mail, mailing list*), pelacak perkembangan (*progress tracking*), materi kuliah (silabus, materi kuliah, kumpulan soal-soal, latihan *online*).[106]

Ada beberapa keunggulan *e-learning* dibanding dengan model pembelajaran konvensional adalah fleksibel dari sisi waktu, fleksibel dari sisi fasilitas, tempat dan lingkungan belajar, suasana belajar tidak ada hambatan psikologis, mudah meremajakan materi, membiasakan pemanfaatan ICT. Selain memberi manfaat, *e-learning* memiliki kelemahan terutama dari sisi kebutuhan investasi jaringan pendukung dengan perangkat lunaknya, untuk dapat memperoleh manfaat yang optimal dari *e-learning* dibutuhkan dukungan jaringan yang cepat dan stabil.[107]

3. Digitalisasi dalam Pandangan Islam

Digitalisasi dalam Islam juga sangat dianjurkan, digitalisasi merupakan suatu alat dan media pendidikan, yang dimaksudkan untuk segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan. Alat dan media pembelajaran sangat diperlukan dalam memfasilitasi pertemuan antara guru dan murid dalam proses pembelajaran, sehingga keduanya merasa nyaman, aman dan dapat berinteraksi dalam proses pembelajaran dengan baik. Alat dan media pembelajaran semakin maju sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi. Hadits Nabi banyak yang menjelaskan konsep-konsep dasar tentang alat pembelajaran, media, sarana dan prasarana sekalipun tidak semaju dengan perkembangan zaman.[108] Digitalisasi memang tidak disebutkan secara jelas dalam Alquran maupun Hadits. Namun praktiknya digitalisasi merupakan media dan alat pembelajaran yang digunakan di dalam pendidikan untuk mencapai tujuan. Sebagaimana Hadits dari Amr bin Maimun al-Audiy berkata Sa'ad mengajarkan beberapa kalimat doa sebagaimana seorang guru mengajarkan tulisan kepada anak-anak dan dia berkata bahwa Rasulullah selalu mohon perlindungan dari beberapa kalimat itu setiap selesai shalat, teks Hadits tersebut yaitu:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ، سَمِعْتُ
عَمْرَو بْنَ مَيْمُونٍ الأَوْدِيَّ، قَالَ كَانَ سَعْدٌ يُعَلِّمُ بَنِيهِ هَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا يُعَلِّمُ الْمُعَلِّمُ
الْغِلْمَانَ الْكِتَابَةَ، وَيَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْهُنَّ دُبُرَ

[106] Munadi, *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*, 160.
[107] Munadi, *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*, 160.
[108] Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan* (Prenada Media, 2015), 332.

الصَّلَاةَ " اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ". فَحَدَّثْتُ بِهِ مُصْعَبًا فَصَدَّقَهُ.[109]

"Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami Abu 'Awanah telah bercerita kepada kami 'Abdul Malik bin 'Umair aku mendengar 'Amru bin Maimun Al Audiy berkata: adalah Sa'ad biasa mengajarkan anak-anaknya kalimat-kalimat (bacaan doa) sebagaimana seorang guru mengajarkan anak-anak kecil menulis dan berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw., berlindung dengan membaca kalimat-kalimat tersebut pada akhir shalat (yaitu): Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada serendah-rendahnya usia (pikun) dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa qubur, lalu aku ceritakan hal ini kepada Mush'ab dan dia membenarkannya." (HR. Bukhari dan Turmudzi).[110]

Dalam Hadits ini, Abdul Majid menjelaskan, bahwa Hadits ini menggambarkan tulisan sebagai media pembelajaran, pengajaran diperlukan media seperti baca tulis untuk membantu dan memudahkan materi pembelajaran dan dapat diserap serta mudah dipahami oleh peserta didik.[111] Alat atau media yang disebutkan Nabi sekarang terus berkembang, salah satunya dengan digitalisasi, digitalisasi juga dapat digunakan sebagai alat atau media pembelajaran. Digitalisasi pesantren dalam Islam akan dimanfaatkan untuk mencetak para ulama dan santri yang cerdas dan berkepribadian Islam yang kuat. Kecanggihan teknologi diperlukan untuk memudahkan dakwah Islam yang dilakukan oleh ulama maupun santrinya. Kreativitas dan produktivitas pun akan diarahkan dalam rangka menyelesaikan berbagai problem kehidupan, sehingga dengan kemajuan teknologi akan semakin mudah dalam mencetak generasi yang mampu menjadi problem solver yang sesuai dengan aturan Islam,[112] tetapi yang menjadi pertanyaan adalah mampukah pesantren mendigitalisasikan dan bagaimana pesantren tetap mempertahankan kultur pesantren yang menjadi karakteristik dari pendidikan di pesantren dengan adanya digitalisasi. Bagaimana fenomena-fenomena di pesantren ketika pesantren didigitalisasikan, apakah ototritas kiai yang mulanya menjadi sumber ilmu akan berubah, dan bagaimana juga penghormatan santri kepada kiai ketika ada digitalisasi pada pesantren. Apakah semua aspek dapat didigitalisasikan atau tidak. Fenomena-fenomena seperti ini yang nantinya akan mendasari penelitian ini.

Abdurrahman Wahid dkk., dalam bukunya Pesantren dan Pembaharuan mengatakan, "Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan Kiai

---

[109] Zakariya al-Anshori, *Kitab Tuhfatul Bari*, vol. Jilid 5 (Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 2005), 536.

[110] "Hadits Bukhari No. 2610 | Berlindung dari sikap pengecut," Hadits.id, diakses 13 September 2023, http://www.hadits.id/hadits/bukhari/2610.

[111] Khon, *Hadis Tarbawi*, 349–355.

[112] Huba, "Meninjau Ulang Tujuan Program Digitalisasi Pesantren - Pasundan Ekspres," 26 September 2020, https://www.pasundanekspres.co/meninjau-ulang-tujuan-program-digitalisasi-pesantren/.

sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya".[113] Tetapi seiring perubahan sosial, perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kemudian melakukan akselerasi (perubahan orientasi) sebagai konsekuensi logis dengan tidak meninggalkan visi dan misinya.[114] Diantara visi dan misi pesantren sebagaimana yang banyak dikatakan oleh para ulama yaitu: "*al-Muḥāfaẓah 'alá al-qādim al-āslāḥ wāl'akhdhu min jadīd al-nāfi'*" yang intinya adalah menjaga yang sudah terdahulu yang baik dan mengambil pembaharuan yang baru yang lebih baik. Guna untuk memajukan pendidikan Islam agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman dan teknologi, tetapi tidak melupakan hakikatnya sebagai pesantren. Terdapat beberapa pendapat berkaitan dengan asal usul dan sejarah kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di nusantara. Pendapat pertama menyebutkan bahwa asal usul pesantren tidak dapat dilepaskan dari keberadaan lembaga pendidikan yang telah jauh sebelum Islam berkembang, khususnya di Jawa. Pendapat lain yaitu dari Bruinessen yang dalam kajiannya mencoba mencari penjelasan tentang asal usul pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menurutnya tidaklah "orisinil" model Nusantara karena banyak pengaruh asing. Model pengaruh asing utama yang diaplikasikan dalam pengajaran di pesantren adalah model pengajaran di pusat pendidikan Islam di Makkah dan Madinah oleh para ulama yang menggunakan sistem halaqah, di mana murid yang belajar mengelilingi gurunya sambil membuka kitabnya sendiri.[115]

Dhofier melihat setidaknya pesantren memiliki lima elemen dasar, yaitu kiai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning) sebagai elemen unik yang dapat membedakan dari sistem lembaga pendidikan lainnya.[116] Karena itu adalah ciri khas pesantren, bila tidak ada dari kelima tersebut maka kurang cocok untuk dinamakan pondok pesantren.[117] Kemunculan berbagai pola atau tipologi di pesantren sekaligus merupakan jawaban terhadap adanya dikotomi pendidikan di Indonesia, antaranya pendidikan umum (sekolah) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta madrasah atau pendidikan keagamaan seperti Pondok Pesantren di bawah pembinaan Kementerian Agama.

---

[113] Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: Rasma Agung, 1983), 82.

[114] Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, 1 ed. (Jakarta: IKAPI JAYA, 2009).

[115] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 27.

[116] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 1 ed. (LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), anggota IKAPI, 1982), 44–55; Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 67.

[117] Namun ciri khas ini berkembang seiring dengan perubahan zaman. Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. mengatakan bahwa ciri khas pesantren zaman sekarang dengan yang dikatakan Dhofier sudah tidak relevan, Azra mengatakan dalam perkulihaan CIW di SPs UIN Jakarta bahwa pesantren ciri khasnya di zaman sekarang yang terpenting adalah (1) berfungsi untuk melatih kecakapan hidup berdasarkan Islam; (2) Pemeliharaan tradisi Islam yang berlandaskan *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah;* dan (3) Reproduksi calon ulama.

Pendidikan umum sekolah lebih menitikberatkan pada pengembangan iptek, sedangkan pendidikan keagamaan berpegang teguh pada memperdalam agama. Masyarakat atau orang tua menginginkan anaknya memiliki kemampuan iptek juga imtak.[118]

Pada tahun 1916 Henri Fayor industriawan Perancis sebagai pelopor pendekatan fungsional mengemukakan lima fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, perintah, koordinasi dan pengawasan.[119] Kelima hal tersebut harus ada dalam manajemen apapun, terlebih lagi manajemen pondok pesantren dan madrasah/sekolah, jika kelima hal tersebut tidak dirancang dengan baik maka sulit untuk menciptakan kesuksesan di dalam sistem pesantren. Agar fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global.

Kaum santri telah bangkit menjadi kelas menengah dalam batas-batas tertentu. Namun, kesadaran tentang telah lahirnya kelas menengah di kalangan santri, pada sekitar abad ke-20. Di awal abad ke-20, di tengah-tengah kemerosotan tingkat pendidikan dan kesejahteraan penduduk pribumi, kaum santri berhasil menghimpun kekuatan dalam masyarakat untuk melancarkan gerakan baru.[120] Awal abad ke-20 sering dikatakan dengan masa kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia, ditandai dengan munculnya ide-ide dan usaha pembaharuan pendidikan Islam, baik oleh pribadi-pribadi maupun organisasi-organisasi keagamaan yang concern di bidang pendidikan Islam. Tujuannya untuk memperbaiki kondisi pendidikan kaum muslimin yang semakin terpuruk di wilayah ini, sejak diperkenalkannya sistem kelembagaan pendidikan baru oleh pemerintah kolonial, dalam rangka menghadapi berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup masyarakat di masa modern. Ide dasarnya bahwa memperbaharui sistem kelembagaan pendidikan Islam merupakan keniscayaan yang tak bisa ditunda-tunda, jika kaum muslimin tidak ingin mengalami ketertinggalan dengan Barat.[121]

Ada pendapat lain mengatakan bahwa pesantren merupakan model dari sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan agama Hindu-Budha dengan sistem asramanya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren dalam aspek sistem dan metodologis, dapat disamakan dengan model lembaga keagamaan pra Islam (dalam hal ini Hindu-Budha), tetapi dalam aspek materi dan substansinya berbeda. Artinya bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang rujukannya Timur Tengah, karena pada waktu itu

---

[118] Litbang, "Moderasi Beragama di SMA Berbasis Pesantren," dalam *Rangkuman Hasil Penelitian*, 2019, 1.

[119] Moh Ardani, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Ciputat: Bumbu Dapur Communication PT. Mitra Cahaya Utama, 2008), 77.

[120] Mastuki HS, *Kebangkitan Kelas Menengah Santri* (Banten: Pustaka Dunia, 2010), 1.

[121] Azyumardi Azra dan Marwan Saridjo, "Pembaharuan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar," dalam *Bunga Rampai Pendidikan Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997), 2.

pusat peradaban Islam adalah Timur Tengah yaitu Al-Azhar, dan perkembangan selanjutnya mengikuti perkembangan zaman.[122]

Di kalangan urban pondok pesantren juga sering disebut dengan nama *Islamic Boarding School*, dari segi nama tidak ada perbedaan antara pesantren dan *Islamic Boarding School*, namun di kalangan masyarakat urban rupanya nama *Islamic Boarding School* lebih diminati. Fenomena tersebut menunjukkan *Boarding School* yang dinilai mahal sebagai harga jual "bahasa pasar" lebih tinggi dibanding pondok pesantren di kalangan masyarakat menengah. Ajakan kepada bahasa pasar itu adalah reaksi terhadap keraguan-raguan atas kesanggupan bahasa baku untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dunia modern. Ini satu segi, segi lain adalah karena bahasa baku tidak dipakai berbicara sehari-hari oleh kalangan menengah. Suatu ajakan yang negara-negara Islam tidak dapat menerima, malah sanggup menentang percobaan-percobaan untuk membaratkan dan meragukan kaum Muslimin.[123]

Pendidikan dengan model *Islamic Boarding School*, merupakan perpaduan atau integrasi model pendidikan pesantren dan sekolah formal, sehingga dirasa efektif untuk membentuk kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan penanaman moral siswa. Pendidikan model ini diselenggarakan melalui dua sesi, sesi pagi hari para siswa melaksanakan pendidikan formal di sekolah, kemudian dilanjutkan sesi malam hari para siswa mengikuti pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus. Sehingga dalam hal ini selama 24 jam siswa berada dalam pengawasan dan pengondisian para ustadz. Kehidupan dalam asrama yang bertujuan untuk mengefektifkan proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam ke dalam sikap dan perilaku siswa. Mengingat materi bahan ajar yang disampaikan di kelas formal lebih menitikberatkan pada unsur kognitif saja. Sebuah karakter dibentuk diperlukan unsur-unsur lain diantaranya aspek efektif dan psikomotorik. Sehingga diperlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan pembelajaran karakter dapat dilaksanakan secara maksimal di sekolah dengan model asrama.[124]

Kurikulum pendidikan karakter siswa melalui *Islamic Boarding School* dirancang agar dapat membentuk siswa yang memiliki karakter unggul. Keunggulan tersebut berupa karakter Islami, perilaku sosial, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki keterampilan, kemandirian dan kepemimpinan. *Islamic Boarding School* merupakan hasil integrasi antara model pendidikan pesantren dengan sekolah formal. Prinsip dasarnya yaitu memadukan antara pendidikan ilmu agama dengan pendidikan ilmu umum, dan diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Islamic Boarding School* juga bertujuan untuk menyiapkan siswa yang berkarakter, berperilaku Islami, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pembentukan aspek spiritual yang menjadi

[122] Samsul Nizar dan Muhammad Syarifudin, *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 194.

[123] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 91.

[124] Ihsani dan Febriyanti, "Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro," 46.

keunggulan tersendiri. Semuanya terintegrasi dalam pendidikan di sekolah maupun di asrama.[125]

Pesantren pada awal berdirinya merupakan lembaga pendidikan yang telah berjasa bagi pengembangan agama, bangsa dan negara. Namun, karena dinamika pesantren mengalami siklus naik turun seiring dengan perubahan lokal, nasional dan global, pesantren pun kini diperhadapkan pada tuduhan-tuduhan miring disebabkan oleh perilaku-perilaku kekerasan oknum atau kelompok tertentu dalam memperjuangkan ideologinya.[126] Terlebih ketika Coronavirus *disease* 2019 (Covid-19), pesantren juga dipaksa untuk mempunyai manajemen berbasis teknologi atau digital agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman.

Munculnya teknologi komputer, internet, dan digital membawa dampak yang besar bagi umat Islam. Pendidikan masyarakat muslim hanya sebagian kecil yang menggunakan pendekatan dakwah kontemporer abad 21. Pendekatan ini menghubungkan umat Islam untuk berdiskusi dan berbagi informasi di antara mereka sendiri melalui jaringan internet. Pendekatan baru ini dipandang sebagai inovasi untuk mengimplementasikan pendidikan Islam secara berkesinambungan, berdasarkan perpaduan penyampaian Islam konvensional dan teknologi informasi, sesuai dengan perkembangan saat ini. Berdasarkan pendekatan ini, masyarakat Muslim di Indonesia dapat berkomunikasi dengan Muslim di luar negeri tanpa dibatasi oleh waktu dan lokasi. Situasi ini telah menciptakan lingkungan yang disebut *Cyber* Islam.[127]

Pada masa ini, di Indonesia umat Islam banyak yang sedang menikmati tren baru dengan dakwah virtual sebagai wujud dari pemanfaatan industri 4.0, dakwah virtual melalui beragam *fans fage* dakwah, khususnya di *facebook*, banyak yang mengkonsumsi setiap harinya isu-isu keagamaan secara instan. Mereka juga menganggap dakwah virtual sebagai sumber pengetahuan baru terkait perihal keislaman. Aktivitas dakwah virtual juga memberi dampak yang cukup signifikan bagi massa Islam, baik pada tataran teologis maupun politis.[128]

Kemajuan teknologi tidak hanya membawa dampak positif, namun juga negatif karena dengan mudahnya melakukan komunikasi tidak langsung melalui teknologi daring dan media lainnya, membuat masyarakat Indonesia minim melakukan komunikasi secara langsung dan hal ini dapat menyebabkan adanya gap atau miskomunikasi antar masyarakat. Komunikasi dalam hal ini termasuk cara berinteraksi satu sama lain. Miskomunikasi antar masyarakat dapat menimbulkan konflik sosial, dalam menghadapi konflik sosial yang bersumber dari keragaman etnis, budaya, suku dan keragaman lainnya, diperlukan suatu upaya pendekatan pendidikan multikultural. Dalam melakukan implementasi pendidikan multikultural, peran tenaga pendidik sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan

---

[125] Ihsani dan Febriyanti, "Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro," 48.

[126] Rakhmawati Rakhmawati, "Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme: Studi Pada Pesantren Ummul Mukminin dam Pondok Madinah," *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (2013): 36.

[127] Lundeto, "Digitalisasi Pesantren," 454.

[128] Saeful Anwar, "Revolusi Industri 4.0 Islam dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi," *Jurnal Studi KeIslaman* 8, no. 2 (2019): 26.

dalam membentuk karakter individu yang mencerminkan identitas bangsa. Karakter keIndonesiaan bagi bangsa Indonesia untuk menjadi sebuah bangsa yang besar, karena melalui karakter yang kuat, sebuah bangsa akan menjadi bangsa yang besar.[129]

Perkembangan masyarakat yang dirangsang oleh percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghasilkan banyak tuntutan dan kebutuhan yang sangat kompleks. Hal ini membawa pengaruh terhadap eksistensi pondok pesantren dalam melakukan proses pendidikan. Ada berbagai model dan sistem pendidikan dalam menghadapi era yang dinamis. Karakter global dalam pendidikan pesantren sangat terkenal dengan *vis a vis* antara kekuatan dan kelemahan pendidikan Islam yang berasal dari masyarakat dan terkadang menjadi ortodoksi sehingga pengelolaan pendidikan Islam harus mendominasi empat domain prioritas, yaitu: 1) Pengembangan kualitas; 2) Pengembangan inovasi dan kreativitas; 3) Jaringan korporasi; 4) Terwujudnya otonomi daerah.[130] Maju dan mundurnya sistem pendidikan Islam tidak terlepas juga dari perkembangan relasi antara Islam dan ilmu pengetahuan di kalangan pemikir Islam.

Dewasa ini orang tua banyak yang berfikir tentang sistem pengasuhan anak dalam lingkungan pondok pesantren. Mereka percaya akan sistem pengasuhan yang pondok pesantren berikan dan menitipkan anak sepenuhnya kepada pesantren. Pada saat *Coronavirus disease* 2019 (Covid-19) melanda, pesantren sempat dibuat panik, dan kepanikan tersebut seakan memaksa pesantren untuk lebih memberikan kesempatan kepada santrinya menggunakan teknologi. Pada dasarnya, pengasuhan yang dilakukan dalam lingkungan pondok pesantren memiliki berbagai pola tertentu. Kegiatan pengasuhan anak ini memiliki tiga pola, yakni pola otoriter, pola permisif dan pola demokratis.[131] Ketiga pola ini dalam praktek di pondok pesantren sering kali digunakan dalam mendidik anak. Pola otoriter ini pada intinya orang tua atau pengasuh memiliki wewenang penuh untuk mengatur anaknya dan anak tersebut harus patuh. Pola permisif lebih menekankan kebebasan anak, peran pengasuh dalam pola ini tidak kuat seperti pada pola otoriter. Sedangkan pola demokratis lebih cenderung kepada asas keserasian antara keinginan orang tua dengan anaknya. Peran pengasuh adalah mengontrol dan mengawasi anak serta hubungan antara keduanya lebih dekat. Hal ini untuk melatih kemandirian santri atau anak.[132] Mutu pengasuhan juga merupakan salah satu hal terpenting di dalam pendidikan pondok pesantren.

Secara tidak langsung, pesantren juga mengajarkan para santri untuk menghargai perbedaan suku, ras, bahasa, serta menciptakan pergaulan yang diistilahkan oleh Gus Dur sebagai “kosmopolitanisme pesantren”. Para santri yang belajar di pesantren datang dari berbagai penjuru Tanah Air dengan latar belakang suku dan bahasa yang berbeda-beda. Pergaulan lintas suku, bahasa dan daerah

---

[129] Sudargini dan Purwanto, “Pendidikan Pendekatan Multikultural untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: a Literature Review,” 304.

[130] Lundeto, “Digitalisasi Pesantren,” 455.

[131] Kemas Mas’ ud Ali dkk., “Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang,” *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 281.

[132] Ali dkk., “Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang,” 281.

menjadikan para santri menyadari kebhinekaan yang harus dihargai dan menghayati semboyan bangsa kita, “Bhinneka Tunggal Ika”.[133]

Dalam konteks global, perdebatan seputar Islam dan ilmu pengetahuan terus berlangsung hingga saat ini. Misalnya, Ismail Raji al-Faruqi adalah seorang pencetus otentik dari sintesis politik, agama, dan epistemologi. Terkait politik misalnya, ia melihat masyarakat Islam berada dalam kehidupan politik yang terpecah-pecah, terfragmentasi sehingga ujungnya adalah ketidakbahagiaan. Itu semua menurutnya bermula dari pemikiran Islam yang sudah terjangkit dari prinsip-prinsip pemikiran Barat yang ditransmisikan baik langsung maupun tidak langsung oleh para pembaharu Islam. Untuk itu diperlukan upaya serius guna mengembalikan spirit Islam kepada nilai-nilai KeIslaman. Dari sinilah bermula gagasan islamisasi[134] ilmu bermula.[135]

Terkait relasi Islam dan ilmu pengetahuan, al-Faruqi menyakini bahwa Islam melalui prinsip tauhid, merupakan inspirasi utama pengembangan ilmu pengetahuan.[136] Dari sini terlihat bahwa proyek al-Faruqi terkait islamisasi ilmu yaitu untuk membangun ilmu yang integral, saling melengkapi satu dengan yang lainnya, kemudian terjadi sintesa kritis antara ilmu-ilmu modern dengan nilai-nilai KeIslaman.[137] Tetapi kemudian pendapat ini ditolak oleh Fazlur Rahman. Fazlur Rahman tidak setuju dengan islamisasi ilmu pengetahuan yang diusulkan oleh al-Faruqi. Bagi Fazlur Rahman ilmu pengetahuan itu bebas nilai, sehingga jika terjadi penyimpangan atau krisis, maka persoalannya dikembalikan kepada persoalan etika.[138]

Meski demikian pengaruh pemikir Islam baik itu al-Faruqi dan Fazlur Rahman sangat besar, setidaknya hal sistem pendidikan di pesantren kita juga harus memfilter ilmu-ilmu sekuler dan ilmu-ilmu lainnya yang datang dari luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah ilmu yang sangat relevan jika dimasukan di pesantren di zaman sekarang ini, tetapi tetap penggunaannya harus ada etika dan nilai-nilai KeIslaman.

---

[133] Lanny Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, 1 ed. (Jakarta: Tim Penulis Rumah Kitab, Rumah Kitab: Rumah Kita Bersama, 2014).

[134] Islamisasi di sini maksudnya adalah usaha untuk menyusun dan membangun kembali ilmu, menyusun ulang berbagai data ilmiah sambil mempertimbangkan ulang setiap argumentasi yang lahir dari data tersebut, termasuk menilai kesimpulan, memahami tujuan serta visi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu integrasi ilmu-ilmu baru ke dalam kanvas keilmuan Islam.

[135] Raji al-Faruqi Ismail, *Islamisasi Pengetahuan, terj. Anas Mahyuddin* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), 1.

[136] M. Sugeng Sholehuddin, “Ismaeil Raji Al-Faruqi The Founding Father Islamisasi Pengetahuan,” dalam *Forum Tarbiyah*, vol. 8, 2010, 209.

[137] Aan Rukmana, *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Perspektif Nurcholish Madjid dan Sayyed Hossein Nasr*, 1 ed. (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Paramadina Institute of Ethics and Civilization, 2021), 41.

[138] Muhammad Taufik dan Muhammad Yasir, “Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar,” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 113.

Menurut Mahnan dalam disertasinya yang berjudul, "Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah", perkembangan teknologi informasi yang memberikan layanan serba cepat dan instan, bukan hanya memberikan dampak positif tetapi juga ada dampak negatif apabila tidak dimanfaatkan dengan baik dan praksis. Pendidikan yang gagal mengajarkan metodologi *critical thinking* atau "*Tabayyun*", salah satunya dapat menyebabkan disrupsi budaya, masyarakat enggan melakukan *tabayyun* atas informasi yang didapatnya. Sehingga budaya HOAXs menjadi virus di tengah tsunami informasi yang terjadi saat ini di jagat media sosial.[139]

Kegagalan tersebut menyebabkan kegagalan pendidikan dalam identitas budaya dalam pendidikan. Globalisasi dan perkembangan teknologi yang tidak ditangani atau disikapi dengan bijak akan menyebabkan ancaman. Ancaman yang datang dari gemuruhnya arus budaya global yang menggerus identitas nasional. Sebagai contoh perkembangan budaya lokal/daerah belum dikembangkan secara kreatif dan maksimal. Bahkan cenderung budaya lokal ditinggalkan oleh generasi muda. Kemunculan identitas budaya lokal/daerah sebagai unsur penting dalam membangun budaya bangsa adalah fondasi identitas dan nasionalisme. Sehingga nasionalisme Indonesia adalah bukan gaya Jawa, Sunda, Batak, Bali, Menado atau lainnya. Tetapi nasionalisme Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika.[140]

Identitas kebangsaan meminjam penjelasan Margareth Mead yang dikutip Ramzy Same, bisa diartikan "*National Character*" atau "*National Identity*", yaitu upaya untuk menyusun suatu kerangka pemikiran tentang sifat-sifat dan karakter suatu bangsa yang dibawa sejak kelahirannya dan unsur-unsur asli yang dipengaruhi oleh lingkungan budayanya pada tiap-tiap manusia yang dilahirkan. Pengalaman yang sama karena individu tersebut hidup dan bergaul dalam lingkungan budaya yang sama inilah yang melahirkan identitas nasional dan menjadi kepribadian suatu bangsa. Unsur-unsur tersebut dalam proses pendewasaannya terintegrasi dalam tradisi sosial suatu bangsa dan kemudian menjadi sifat-sifat kebudayaan yang sama, serta menonjol. Sifat kebudayaan yang sama dan kuat tersebut menjadi ciri khas suatu bangsa tersebut.[141]

Husni Rahim mengemukakan bahwa dari sejumlah kajian yang telah dilakukan terhadap pesantren dapat ditemukan dua kekuatan utama yang dimiliki budaya Pendidikan pesantren. *Pertama*, adanya karakter budaya Pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar tuntas. Dalam konsep modern Husni Rahim melanjutkan, belajar tuntas ini sama dengan konsep *mastery learning*. Model Pendidikan tuntas diantaranya terdapat pada aspek transfer ilmu, pembentukan karakter, tidak ada Batasan waktu untuk mencari ilmu, metode pengajaran yang khas

---

[139] Mahnan Marbawi, *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 1 ed. (Ciputat: Cinta Buku Media, 2019), 11.

[140] Marbawi, *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 16; H.A.R Tilaar, *MengIndonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 43–47.

[141] Marbawi, *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 16; H.A.R Tilaar, *Kaledoskop Pendidikan Indonesia: Kumpulan Karangan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), 56–66.

berupa bandongan dan sorogan, latihan-latihan spiritual dan hormat kepada guru sangat ditekankan, kiai sebagai panutan, latihan kemandirian dan ustadz memantau dan mengarahkan seluruh aktivitas santri agar sesuai dengan ideal-ideal moral keagamaan yang dikembangkan di pesantren. *Kedua*, kuatnya partisipasi masyarakat. Pada dasarnya pendirian pesantren di latar belakangi oleh permintaan dan kebutuhan masyarakatnya, maka ini menjadi sebab tingginya tingginya tingkat partisipasi masyarakat yang menempatkan pesantren dan kiai sebagai pusat atau inti kehidupan masyarakat. Sebagai inti masyarakat, pesantren dan kiai menjadi penentu bagi dinamika atau perubahan yang terjadi di masyarakat. Sebaliknya, keberlangsungan perkembangan pesantren atau keruntuhannya sangat bergantung pada seberapa besar partisipasi masyarakat dan seberapa sesuai pelayanan pesantren dengan permintaan dan kebutuhan masyarakat.[142]

Dengan adanya digitalisasi pada pesantren, seharusnya kultur pesantren juga tidak hilang. Dalam hal ini, kelompok yang mengambil sikap antara optimis dan pesimis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) mengatakan, bahwa iptek itu positif atau membahayakan pada pengangguran, inflasi dan pertumbuhan, tergantung pada cara orang mengelolanya, tanpa harus ditangguhkan, dan demi kepentingan kerja sama dan perdamaian. Dalam kaitan ini menarik sekali apa yang dikemukakan sosiolog Perancis Jacques Ellul yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa kemajuan dalam bidang teknologi akan memberi pengaruh sebagai berikut: *Pertama*, semua kemajuan teknologi menuntut pengorbanan, yakni, dari satu sisi teknologi memberi nilai tambah, tapi pada sisi lain dapat mengurangi. *Kedua*, nilai-nilai manusia yang tradisional, misalnya harus dikorbankan demi efisiensi. *Ketiga,* semua kemajuan teknologi lebih banyak menimbulkan masalah ketimbang memecahkannya. *Keempat,* efek negatif teknologi tidak dapat dipisahkan dari efek positifnya. Teknologi tidak pernah netral. Efek negatif dan positif terjadi serentak dan tidak terpisahkan. *Kelima*, semua penemuan teknologi mempunyai efek yang tidak terduga. [143] Abuddin Nata melanjutkan, sikap yang harus kita ambil sebagai umat Islam adalah bersikap adil terhadap berbagai masalah, yaitu sikap pertengahan yang perlu diambil, yakni sikap yang dari satu sisi mau menerima dan memanfaatkan kemajuan di bidang iptek, sedangkan pada sisi lain kita berusaha menjaga agar iptek tidak disalahgunakan.[144]

Penggunaan iptek modern yang demikian itu masih lebih banyak dikendalikan oleh orang-orang yang secara moral kurang dapat dipertanggungjawabkan. Sikap hidup yang mengutamakan materi, memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat, ingin menguasai semua aspek kehidupan, hanya percaya pada rumus-rumus pengetahuan empiris saja, serta paham hidup positivistis yang bertumpu pada kemampuan akal pikiran manusia tampak lebih menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi. Di tangan mereka yang berjiwa dan bermental demikian itu, ilmu pengetahuan dan teknologi modern memang sangat

---

[142] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 150–153.

[143] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 16 ed. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019), 248.

[144] Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 248–49.

mengkhawatirkan. Mereka akan menjadi penyebab kerusakan di daratan dan di lautan sebagaimana diisyaratkan Alquran. Dari sikap mental yang demikian itu kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern, dan juga pada pesantren. Maka masyarakat modern terlebih kepada pesantren sangat memerlukan akhlak tasawuf. Tasawuf akhlak memberi kesempatan bagi penyelamatan manusia yang demikian, agar ia tidak terperangkap ke dalam praktik kehidupan spiritual yang menyesatkan. Untuk itu dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, akhlak tasawuf harus dijadikan salah satu alternatif terpenting. Ajaran akhlak tasawuf perlu dimasukkan ke dalam seluruh konsep kehidupan. Ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan lain sebagainya perlu dilandasi ajaran akhlak tasawuf.[145]

Masyarakat menaruh harapan pada pesantren kontemporer untuk mendidik generasi yang inovatif dan kompetitif. Pesantren kontemporer yang berbasis digital menerapkan manajemen modern, memberikan jaminan kualitas dan proses pembelajaran pendidikan. Dengan demikian, masyarakat dapat mengontrol dan mengevaluasi kegiatan di pesantren. Pola pikir masyarakat lebih percaya pada visi, misi, tujuan, dan program yang dapat diandalkan dan mendapatkan jaminan kualitas. Untuk mencapai keunggulan tersebut diperlukan masukan, proses pembelajaran, guru, tenaga pendidik, manajemen, pelayanan pendidikan dan fasilitas untuk menunjang tujuan tersebut. Perspektif ini menggambarkan pesantren kontemporer dengan indikator *output*, proses, supra struktur dan infrastruktur.[146]

Indikator pesantren kontemporer tergambar dalam prototipe sekolah yang efektif. Kriteria tersebut dapat dilihat sebagai berikut: 1) Meningkatkan standarisasi kerja dan kejelasan tentang tujuan santri untuk mengetahui dan bekerja untuk sesuatu; 2) Merangsang aktivitas, pemahaman multikultural, kesetaraan gender, dan meningkatkan proses pembelajaran sesuai standar potensi yang dimiliki santri; 3) Harapan santri untuk bertanggung jawab dalam belajar dan berperilaku; 4) Memiliki instrumen evaluasi dan penilaian prestasi belajar santri tentang kemampuan, memutuskan umpan balik yang berarti bagi hidup santri, keluarga, staf, dan lingkungan pendidikan; 5) Menggunakan metode pembelajaran berbasis riset pendidikan dan *voice of professional practice*; 6) Menyelenggarakan pendidikan dan kelas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran; 7) Membuat keputusan yang demokratis dan akuntabilitas untuk keberhasilan santri dan kepuasan pengguna; 8) Menciptakan rasa nyaman, menghargai dan mengakomodir lingkungan secara efektif; 9) Memiliki keinginan yang tinggi kepada seluruh staf untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal profesionalisme dan kapabilitas praktik; 10) Menempatkan keluarga dalam membantu santri mencapai keberhasilannya secara aktif, dan 11) Bekerja sama dengan masyarakat dan orang lain untuk mendukung santri dan keluarganya.

Model pesantren digital yang diharapkan ke depan adalah kepemimpinan kiai yang baik, kemitraan dengan stakeholder, budaya akademik dan keilmuan, orientasi masa depan, keadaan demokratis. Model pesantren kontemporer merupakan hal

---

[145] Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 249–59. Lihat Juga QS. Al-Rum (30): 41

[146] Lundeto, "Digitalisasi Pesantren," 456.

yang ideal, dan diperlukan komitmen dan kebersamaan untuk mencapai target tersebut. Model pesantren kontemporer harus didukung oleh lima pilar, yaitu: 1) Berfokus pada perkembangan santri; 2) Keterlibatan seluruh anggota secara keseluruhan; 3) Melakukan pengukuran; 4) Komitmen terhadap perubahan; 5) Berlatih menyelesaikan masalah secara terus-menerus.[147] Ada beberapa fenomena pada pesantren digital, antara lain adalah bagaimana menentukan komponen mutu pesantren, bagaimana pembelajaran agama dan karakter, apa saja tantangan pesantren dalam digitalisasi serta bagaimana adat dan tradisi pesantren yang melekat walaupun terjadinya disrupsi. Tentu saja tidak semua pesantren telah mengalami perubahan yang sama. Menurut Dhofier, dalam tradisi pesantren, kini terdapat pemisahan antara pesantren-pesantren yang mengajarkan pengetahuan umum dan yang tidak atau belum. Walaupun pemisahan ini belum menimbulkan pengelompokan atas dasar sosial keagamaan yang berbeda dan masih sama-sama terikat sebagai penganut ahlusunnah wal jama'ah, namun pemisahan tersebut telah menciptakan perbedaan-perbedaan dalam beberapa hal, dalam bentuk aktivitas sosial dan intelektual, cara-cara berpakaian, gaya hidup, tingkah laku kemasyarakatan dan aspirasi pekerjaan.[148]

B. *Total Quality Management (TQM)*

Manajemen adalah kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan memanfaatkan orang lain secara efisien dengan teknik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang baik. Dari pengertian tersebut menurut Nur Kholis, tersirat adanya lima unsur manajemen yaitu: *pertama*, pimpinan; *kedua*, orang-orang (pelaksana) yang dipimpin; *ketiga*, tujuan yang akan dicapai; *keempat*, kerjasama dengan mencapai tujuan tersebut; *kelima*, sarana atau peralatan manajemen yang terdiri dari enam M yaitu: *man*/manusia, *money*/uang, *materials*/bahan-bahan, *machine*/mesin, *method*/metode, dan *market*/pasar.[149] Pendidikan yang bermutu harus memiliki manajemen yang baik, salah satu untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan *Total Quality Management* (TQM). Menurut Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, TQM dapat dibedakan dalam dua aspek, aspek pertama menguraikan apa itu TQM dan aspek kedua membahas bagaimana mencapainya. Fandy & Anastasia melanjutkan TQM merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya.[150]

Di era kontemporer dunia pendidikan dikejutkan dengan adanya model ini mengandaikan adanya upaya pihak pengelola institusi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan manajemen perusahaan. Penerapan mutu dalam pendidikan ini lebih populer dengan istilah TQE (*Total Quality*

---

[147] Lundeto, "Digitalisasi Pesantren," 456.

[148] Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 122–123.

[149] Nur Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi dan Pengawasan)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 5.

[150] Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 4.

Education). Dasar dari manajemen ini dikembangkan dari konsep TQM (*Total Quality Management*), yang pada mulanya diterapkan pada dunia bisnis kemudian diterapkan pada dunia pendidikan. Secara filosofis, konsep ini menekankan pada pencarian secara konsisten terhadap perbaikan yang berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan.[151]

TQM bukanlah inspeksi, melainkan suatu keinginan untuk selalu mencoba mengerjakan segala sesuatu dengan prinsip yang selalu baik sejak awal. TQM adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus-menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan para pelanggannya untuk saat ini dan masa yang akan datang. Kata "total" (terpadu) dalam TQM menegaskan bahwa setiap orang yang berada di dalam organisasi harus terlibat dalam upaya melakukan peningkatan secara terus-menerus. Kata "manajemen" dalam TQM berlaku bagi setiap orang. Sebab, setiap orang dalam sebuah institusi, apapun status, posisi, atau peranannya adalah manajer bagi tanggung jawabnya masing-masing.[152]

Program-program TQM tidak mengharuskan menggunakan nama TQM. Beberapa organisasi memasukkan filosofi TQM dengan menggunakan nama yang mereka pilih. Hal terpenting di sini bukanlah nama, melainkan pengaruh dari program mutu tersebut terhadap kultur sekolah. Pelajar dan orang tua akan tertarik pada perubahan yang diciptakan oleh sekolah, bukan pada namanya. TQM biasanya digunakan untuk mendeskripsikan dua gagasan yang sedikit berbeda, tetapi saling berkaitan. *Pertama*, filosofi perbaikan secara terus-menerus. *Kedua*, untuk mendeskripsikan alat-alat dan teknik-teknik, seperti brainstorming dan analisis lapangan, yang digunakan untuk membawa peningkatan mutu. TQM adalah sebuah pola pikir sekaligus aktivitas praktis.[153]

Menurut Abuddin Nata, TQM adalah manajemen terpadu yang memberdayakan atau mendayagunakan segenap kemampuan guna mendapatkan hasil yang bermutu. Nata melanjutkan, manajemen ini digunakan untuk menghasilkan sebuah produk atau jasa yang unggul sehingga mampu bersaing dan keluar sebagai pemenang ketika bersaing dengan kompetitor lainnya. Dalam hubungan ini, Edward Sallis mengatakan bahwa penerapan manajemen dalam pendidikan ini lebih populer dengan istilah *Total Quality Education* (TQE).[154] Nata menegaskan bahwa manajemen pendidikan mutu terpadu berlandaskan pada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama, untuk memposisikan pendidikan sebagai layanan industri jasa, maka harus memenuhi standar mutu. Institusi dapat disebut bermutu dalam konsep TQM, harus memenuhi spesifikasi yang ditetapkan. Secara operasional Nata menjelaskan bahwa mutu ditentukan oleh dua faktor, yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya, dan terpenuhinya

---

[151] Sallis, *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*, 11.

[152] Sallis, *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*, 62.

[153] Sallis, *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*, 63.

[154] Abuddin Nata dan Aminudin Yakub, *Manajemen Mutu Pendidikan Islami* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2023), 135.

spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa. Mutu pertama disebut mutu yang sesungguhnya (*quality in fact*) dan yang kedua disebut mutu persepsi (*quality in perception*).[155] Edward Sallis misalnya menetapkan lima prinsip TQM, yaitu (1) perbaikan secara terus-menerus (*continuous improvement*), (2) menentukan standar mutu (*quality assurance*), (3) perubahan kultur (*change culture*), (4) perubahan organisasi (*upside-down organization*), dan (5) hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*).[156]

Mutu sering diartikan oleh para ahli adalah yang dapat memenuhi bahkan melampaui kebutuhan pelanggan. Maka menjadi penting untuk memetakan kebutuhan pelanggan sebelum produk itu dihasilkan. Melibatkan pelanggan pada proses pengembangan produk sedini mungkin. Filosofi yang mendasarinya adalah bahwa pelanggan tidak akan puas dengan suatu produk meskipun suatu produk yang dihasilkan dengan sempurna apabila memang mereka tidak menginginkan atau membutuhkannya. Berdasarkan definisinya, *Quality Function Deployment* merupakan praktik untuk merancang suatu proses sebagai tanggapan terhadap kebutuhan pelanggan. *Quality Function Deployment* (QFD) menerjemahkan apa yang dibutuhkan pelanggan menjadi apa yang dihasilkan organisasi. QFD memungkinkan organisasi untuk memprioritaskan kebutuhan pelanggan, menemukan tanggapan inovatif terhadap kebutuhan tersebut, dan memperbaiki proses hingga tercapai efektifitas maksimum. QFD juga merupakan paktek menuju perbaikan proses yang dapat memungkinkan organisasi untuk melampaui harapan pelanggannya.[157] Ada empat fase model QFD diantaranya: *Pertama*, memetakan kebutuhan pelanggan, atau dapat disebut dengan rumah kualitas. Bagaimana pendidikan mampu mengumpulkan pendidikan bermutu menurut pelanggan dan apa yang dibutuhkan masyarakat. *Kedua*, yaitu menerapkan sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan pelanggan, atau mengerucutkan sebagian yang inti atau yang paling penting dibutuhkan oleh pelanggan. *Ketiga*, merencanakan prosesnya, dan *Keempat*, merencanakan produk.[158]

Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan selalu berada di keunggulan yang kompetitif, alat untuk pengambilan keputusan dikembangkan dengan mengintegrasikan teknologi, kebijakan organisasi, dan persyaratan pelanggan, semuanya menjadi produk yang dapat dikelola, menarik, dapat digunakan, dan menguntungkan bagi semua pihak. Teknologi pengambilan keputusan ini tidak lain adalah penyebaran fungsi kualitas. Faktanya, kita dapat mengatakan bahwa *Quality Function Deployment* (QFD) diantaranya adalah: memahami persyaratan pelanggan, pemikiran yang sistematis tentang kualitas, menambah nilai melalui memaksimalkan kualitas dan kepuasan pelanggan,

---

[155] Nata dan Yakub, *Manajemen Mutu Pendidikan Islami*, 136.

[156] Edward Sallis, *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*, II (Yogyakarta: LIRCiSoD, 2006), 7–11.

[157] Deden Saeful Ridhwan, "Peningkatan Mutu Madrasah Berdasarkan Pendekatan Learning Organization: studi kasus di MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan," t.t., 43.

[158] Lai-Kow Chan dan Ming-Lu Wu, "Quality Function Deployment: a Comprehensive Review of its Concepts and Methods," *Quality Engineering* 15, no. 1 (2002): 25.

merancang sistem mutu yang komprehensif untuk kepuasan pelanggan dan mengembangkan strategi yang dapat menempatkan perusahaan di dalam persaingan.[159]

Quality Function Deployment (QFD) juga dapat menghasilkan kebutuhan pelanggan dan kepentingannya, penilaian terhadap produk kita secara kompetitif, hubungan antara kebutuhan pelanggan dan parameter desain. QFD juga berfungsi sebagai salah satu prioritas perbaikan berdasarkan lintas fungsi pendekatan nasional, sarana untuk memfasilitasi komunikasi dan memastikan bahwa objek saya dan pengambilan keputusan tidak hilang. Serta mendukung proses pembelajaran bagi pendidikan.[160] Inti dari *Quality Function Deployment* (QFD) adalah menghubungkan "suara pelanggan" dengan "suara teknisi" atau sebuah organisasi untuk mencapai tujuannya, melalui mana proses dan rencana produksi yang dapat dikembangkan.[161]

Setelah sudah dirumuskan produk yang dibutuhkan pelanggan, Maka yang juga penting minimal mutu juga tidak terlepas dari *Quality Control* (QC) dan *Quality Assurance* (QA) sebagai dasar dari penentuan konsep mutu. *Quality Control* atau yang biasa disebut QC adalah mendeteksi dan menghapus komponen atau produk akhir yang tidak mencapai standar,[162] yakni suatu proses di mana produk benar-benar diperiksa dan dievaluasi, dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan para pelanggan. Selain QC, dalam konsep mutu juga sangat diperlukan QA atau *Quality Assurance*, dalam pendidikan QA adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga para stakeholders dan pihak-pihak lain yang berkepentingan mendapatkan kepuasan. Pemilihan dan penetapan standar mutu dilaksanakan berdasarkan sejumlah aspek yang disebut dengan butir-butir mutu, antara lain: kurikulum, sumber daya manusia, peserta didik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, suasana akademik, pembiayaan dan lainnya.[163] QA juga berarti menentukan standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan.

Upaya menjaga mutu pendidikan sulit dilepaskan keterkaitannya dengan manajemen mutu. Dalam manajemen mutu semua fungsi manajemen yang dijalankan oleh para manajer pendidikan di sekolah diarahkan agar semua layanan yang diberikan semaksimal mungkin sesuai atau melebihi harapan pelanggan. Berkaitan dengan upaya tersebut diperlukan upaya untuk mengendalikan mutu atau *Quality Control* (QC). Dalam perspektif manajemen mutu, mengendalikan mutu suatu produk setelah dihasilkan bisa menghadapi resiko terjadinya sejumlah produk yang tidak sesuai dengan standar yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu

---

[159] Yahia Zare Mehrjerdi, "Quality Function Deployment and Its Extensions," *International Journal of Quality & Reliability Management* 27, no. 6 (29 Juni 2010): 617, https://doi.org/10.1108/02656711011054524.

[160] Cor PM Govers, "What and How about Quality Function Deployment (QFD)," *International Journal of Production Economics* 46 (1996): 581.

[161] Lai-Kow Chan dan Ming-Lu Wu, "A Systematic Approach to Quality Function Deployment with a Full Illustrative Example," *Omega* 33, no. 2 (2005): 120.

[162] K. A. Rahman, "Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 229.

[163] A. D. Aspranawa, "Memahami Quality Anssurance Menjadikan Budaya Mutu Perguruan Tinggi," *AN-NISBAH* 1, no. 2 (2015): 113.

upaya pengelolaan mutu dalam bentuk jaminan atau assurance, bahwa semua aspek yang terkait dengan layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah mencapai standar mutu tertentu sehingga output yang dihasilkan sesuai dengan harapan. Konsep yang terkait dengan ini dikenal dengan *Quality Assurance* (QA) atau penjaminan mutu.[164]

QC diperlukan dalam Pendidikan, bukan hanya kualitas control dari pemerintah untuk memastikan, tetapi juga kualitas control pimpinan Pendidikan di internal sekolah, Yayasan, kepala sekolah atau pimpinan. John Milliken dan Gerry Collohan menyatakan bahwa mekanisme kontrol kualitas eksternal saat ini sangat tidak bisa dipertahankan menjadi satu-satunya yang mengontrol kualitas proses berjalannya Pendidikan.[165] Maka, diperlukan kontrol internal dan eksternal, agar dapat memastikan dan mensinergikan bahwa benar-benar bermutu pada setiap prosesnya, dan memastikan bahwa nol kesalahan pada setiap prosesnya.

Selain QC, yang tidak kalah penting adalah QA. *Quality Assurance* (QA) / jaminan kualitas bergantung pada auditor luar yang masuk ke dalam bisnis di organisasi untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja, tetapi ada juga yang menjadi kritik QA yaitu ketika auditor tidak ahli dalam hal yang sedang dilakukan sehingga tidak akan menjadikan jaminan kualitas yang baik. Auditor dalam jaminan kualitas harus orang-orang yang ahli dalam sistem manajemen mutu yang digunakan. Perkembangan manajemen mutu telah memunculkan adanya orang-orang yang ahli dalam mengaudit mutu produk. Semua produk harus mempunyai jaminan kualitas yang sesuai spesifikasi prosesnya dan sesuai dengan persyaratan sistem manajemen kualitas total atau disebut *Total Quality Management* (TQM). [166]

Dalam praktek contohnya, terdapat tiga komponen sistemik dari penjaminan mutu yang dikembangkan oleh *Directorate of Quality Assurance*, yaitu: belajar dan mengajar, kepemimpinan dan budaya serta pengembangan dan manajemen sekolah. *Pertama,* komponen belajar dan mengajar meliputi: lingkungan belajar, proses belajar siswa, proses mengajar, perencanaan dan penerapan mengajar, penugasan dan pelaporan, serta penilaian dan refleksi. *Kedua,* kepemimpinan dan budaya meliputi: kepemimpinan kontekstual, kepemimpinan untuk perubahan, kepemimpinan inklusif, kepemimpinan untuk belajar, konteks budaya, mengembangkan rasa memiliki, budaya belajar dan budaya peningkatan. *Ketiga*, pengembangan sekolah dan tatalaksana meliputi: tujuan sekolah, penetapan prioritas, perencanaan, tatalaksana peningkatan yang terencana, dan tatalaksana perubahan fundamental.[167]

---

[164] Danny Meirawan, "Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan Secara Nasional dalam Otonomi Pendidikan," *Jurnal Educationist* 4, no. 2 (2010): 126–37; Danny Meirawan, "Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan (SMK) Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan," 2010.

[165] John Milliken* dan Gerry Colohan, "Quality or Control? Management in Higher Education," *Journal of Higher Education Policy and Management* 26, no. 3 (2004): 387.

[166] Stephanie Matseleng Allais, *Quality Assurance in Education* (Centre for Education Policy Development Johannesburg, 2009), 13–14.

[167] Meirawan, "Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan Secara Nasional dalam Otonomi Pendidikan," 131.

Pembangunan pendidikan nasional di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan serius, terutama dalam upaya meningkatkan kinerja yang mencakup antara lain: pemerataan dan perluasan akses; peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing; penataan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik; serta peningkatan pembiayaan. Dalam upaya meningkatkan kinerja pendidikan nasional, diperlukan suatu reformasi menyeluruh yang telah dimulai dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi pendidikan sebagai bagian dari reformasi politik dalam meningkatkan mutu pendidikan.[168]

Kebijakan pemerintah dalam hal mutu, dapat dilihat diantaranya dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas[169], bahwa pemerintah pusat dan daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan, serta berkewajiban memberikan layanan dan kemudahan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[170] Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 2 ayat (2) tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan perubahan kedua PP Nomor 13 Tahun 2015 menyatakan bahwa penjaminan mutu pendidikan perlu dilakukan dalam tiga program yang terintegrasi yaitu evaluasi, akreditasi dan sertifikasi. Penjaminan mutu pendidikan itu bertujuan melindungi masyarakat agar memperoleh layanan dan hasil pendidikan sesuai dengan yang dijanjikan oleh suatu penyelenggara pendidikan.

1. Kepuasan Pelanggan

Pelanggan dalam pendidikan terdapat dua yakni pelanggan internal dan eksternal. Kepuasan pelanggan internal dan eksternal menjadi sekumpulan karakteristik khusus yang menjadi dasar perancangan layanan pendidikan dan menjadi acuan untuk membuat cara kerja yang dilakukan lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan yakni pendidikan yang berkualitas.[171] Kualitas pada dasarnya tergantung dari perspektif yang digunakan untuk menentukan karakteristik dan spesifikasinya. Kualitas berkaitan erat dengan kepuasan pelanggan. Goetsch dan Davis, menjelaskan kualitas adalah kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, sumber daya manusia, proses dan

---

[168] S. Suryana, "Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan," *Edukasi* 14, no. 1 (2020): 1.

[169] Sisdiknas adalah Sistem pendidikan nasional merupakan Undang-Undang yang mengatur sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

[170] I. Nyoman Temon Astawa, "Memahami Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Kemajuan Mutu Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (2017): 205.

[171] Zarzār al-ʻ Ayyāshī dkk., "Idārat al-Jawdah al-Shāmilah fī al-Taʻlīm : Ta'ṭīr Mafāhymy min Manẓūr Islāmī," *al-Majallah al-ʻArabīyah lil-Dirāsāt al-Islāmīyah wa-al-Sharʻīyah* 3, no. 7 (2019): 218.

lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.[172] Berdasarkan perspektif ini menurut Sanurdi, kualitas tidak hanya menekankan pada aspek hasil saja, melainkan juga sumber daya manusia, proses, dan lingkungan. Kualitas memberikan dorongan khusus bagi pelanggan untuk menjalin hubungan saling menguntungkan dengan perusahaan. Perusahaan akan dapat memahami dengan seksama harapan dan kebutuhan spesifik pelanggan sehingga dapat meningkatkan kepuasan pelanggan. Selanjutnya kepuasan pelanggan berkontribusi pada terciptanya loyalitas pelanggan.[173]

Secara operasional, kualitas atau mutu ditentukan oleh dua faktor, yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pelanggan. Mutu yang pertama disebut *quality in fact* (mutu sesungguhnya) dan yang kedua disebut *quality* in perception (mutu persepsi). Dalam *quality in fact*, para produsen menunjukkan bahwa mutu memiliki sebuah sistem, yang biasa disebut sistem jaminan kualitas (*quality assurance system*), yang memungkinkan roda produksi menghasilkan produk-produk yang secara konsisten sesuai dengan standar atau spesifikasi tertentu. Dengan demikian, sebuah produk dikatakan berkualitas selama produk tersebut secara konsisten sesuai dengan tuntutan pembuatnya. Adapun dalam quality in perception, kualitas dimaknai sebagai sesuatu yang memuaskan atau melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Dengan demikian, kualitas dalam persepsi diukur dari kepuasaan pelanggan atau pengguna serta meningkatnya minat pelanggan terhadap produk atau jasa.[174]

Hoy, Jardine and Wood mengemukakan bahwa mutu dalam pendidikan adalah evaluasi proses pendidikan yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan proses mengembangkan bakat para pelanggan (peserta didik), dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh klien (*stakeholder*) yang membayar untuk proses atau *output* dari proses pendidikan.[175] Untuk mengukur pendidikan yang berkualitas tentunya diperlukan kriteria atau indikator. Sallis mengemukakan bahwa sekolah yang bermutu dan baik harus memiliki: 1) nilai-nilai moral/ karakter yang tinggi; 2) hasil ujian yang sangat baik; 3) dukungan orang tua; 4) sumber daya berlimpah; 5) implementasi teknologi terbaru; 6) kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan (visi); 7) kepedulian dan perhatian

[172] David L Goetsch dan Stanley Davis, *Implementing Total Quality 1st Edition* (New Jersey: Prentice Hall International, 1994), 59; Marcel T Nkemkiafu dan Ayankeng Godlove Ngambi, "The Impact of Total Quality Management on Firm's Organizational Performance," *The American Journal of Management 15* No. 4 (2015): 69–85.

[173] Sanurdi, *Kualitas Pelayanan dan Kepuasan: Peran Harga dan Prinsip Pembiayaan Syariah Sebagai Variabel Intervening Studi Nasabah KPR iB di Lombok* (Ciputat: CV Pustakapedia Indonesia, 2020), 64.

[174] Sanurdi, *Kualitas Pelayanan dan Kepuasan: Peran Harga dan Prinsip Pembiayaan Syariah Sebagai Variabel Intervening Studi Nasabah KPR iB di Lombok*, 165.

[175] Muhammad Fadhli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 217; C Jardine Hoy dan Wood, *Improving Quality in Education* (London and New York: Falmer Press, 2005).

bagi siswa; 8) kurikulum yang seimbang dan relevan.[176] Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu dilihat dari banyak sisi. Telah banyak pakar pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang faktor penyebab dan solusi dalam mengatasi kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia.

Mutu adalah hal yang esensial sebagai bagian dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran adalah tujuan organisasi pendidikan. Mutu pendidikan adalah mutu lulusan dan pelayanan yang memuaskan pihak terkait pendidikan. Mutu lulusan berkaitan dengan lulusan dengan nilai yang baik dan diterima melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik. Sedangkan mutu pelayanan berkaitan dengan aktivitas melayani keperluan peserta didik, guru dan pegawai serta masyarakat secara tepat dan cepat sehingga semua merasa puas atas layanan yang diberikan oleh pihak pendidikan.[177]

Dalam TQM, konsep mengenai kualitas dan pelanggan dijelaskan secara komprehensif. Kualitas tidak lagi hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi kualitas ditentukan oleh pelanggan. Kebutuhan pelanggan diusahakan untuk dipuaskan dalam segala aspek, termasuk di dalamnya harga, keamanan, dan ketepatan waktu. Oleh karena itu, segala aktivitas perusahaan harus dikoordinasikan untuk memuaskan para pelanggan. Kualitas yang dihasilkan suatu perusahaan sama dengan nilai (value) yang diberikan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup para pelanggan. Semakin tinggi nilai yang diberikan, maka semakin besar pula kepuasan pelanggan.[178]

2. Prinsip-Prinsip TQM

Filosofis TQM menekankan pada sejumlah konsep/filosofis yaitu: *Pertama*, berfokus pada pelanggan. *Kedua*, perbaikan terus-menerus. *Ketiga*, pencegahan cacat. *Keempat*, tanggung jawab kualitas menyeluruh.[179] Riyāḍ Rashād al-Bannā mengemukakan sistem manajemen mutu terdiri dari sepuluh indikator yang menggambarkan karakteristik TQM antara lain: manajemen strategi, manajemen mutu, pemasaran dan fokus pada pelanggan, pengembangan SDM, peluang yang sama, kesehatan dan keselamatan, komunikasi dan administrasi, layanan bimbingan, desain dan penyampaian program, penilaian sertifikasi.[180]

Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana mengatakan bahwa TQM hanya dapat dicapai dengan memperhatikan karakteristik sebagai berikut: fokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal; memiliki obsesi yang tinggi terhadap kualitas; menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah; memiliki komitmen jangka panjang; membutuhkan kerja sama tim; memperbaiki proses secara berkesinambungan; menyelenggarakan pendidikan

[176] Fadhli, "Manajemen peningkatan mutu pendidikan," 217; E Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan Page Limited, 2005).

[177] Fadhli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," 219.

[178] Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 14.

[179] Ridhwan, "Peningkatan Mutu Madrasah Berdasarkan Pendekatan Learning Organization," 39.

[180] Riyāḍ Rashād al-Bannā, "Idārat al-Jawdah al-Shāmilah fī al-Ta'līm," *al-Mu'tamar al-Tarbawī al-'Ishrūn*, 2006, 16–17.

dan pelatihan; memberikan kebebasan yang terkendali; memiliki kesatuan tujuan; dan adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.[181] Prinsip-prinsip TQM disesuaikan dengan kebutuhan institusi masing-masing, tetapi ada hal pokok yang perlu diperhatikan dalam penerapan TQM menurut Edward Sallis di dunia pendidikan, yaitu: perbaikan secara terus-menerus (*continuous improvement*); menentukan standar mutu (*Quality Assurance* / QA); perubahan kultur (*change of culture*); perubahan organisasi (*upsidedown-organization*); dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*). Berikut penjelasan prinsip-prinsip TQM menurut Edward Sallis:[182]

a. Perbaikan Secara Terus-Menerus

Perbaikan secara terus menerus mengutip dari pendapat Abuddin Nata, merupakan sebuah tradisi atau budaya yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menemukan hal-hal baru yang inovatif, juga untuk mengantisipasi terhadap adanya berbagai kemungkinan yang selama ini diterapkan sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan para pengguna. Abuddin Nata menuturkan bahwa konsep perbaikan berkelanjutan diterapkan dalam kegiatan pendidikan, maka yang dimaksud adalah melakukan perbaikan secara terus-menerus terhadap seluruh komponen pendidikan, yaitu perbaikan berkelanjutan pada delapan standar pendidikan.[183] Dalam pandangan Edward Sallis dapat dipahami sebagai filosofi perbaikan tanpa henti hingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan melibatkan segenap komponen dalam organisasi.[184] Perbaikan berkelanjutan dalam TQM adalah proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen untuk mengadakan perbaikan. Hal ini menurut Riyāḍ Rashād al-Bannā melibatkan penetapan tujuan, pemantauan kemajuan dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tingkat kualitas yang lebih tinggi.[185] Institusi pendidikan perlu melakukan proses secara sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan agar tujuan pendidikan akan dapat dicapai dengan mutu yang tinggi. Konsep yang berlaku di sini adalah siklus PDCA (plan-do-check-act), yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil pelaksanaan rencana dan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh.[186]

Dalam siklus Deming, dikembangkan untuk menghubungkan antara produksi suatu produk dengan kebutuhan pelanggan dan memfokuskan sumber daya semua departemen (riset, desain, produksi dan pemasaran) dalam suatu usaha kerja sama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tahap-tahap dalam siklus Deming terdiri dari: *Pertama*, mengadakan riset konsumen dan menggunakannya dalam perencanaan produk (*plan*); *Kedua*, menghasilkan produk (*do*); *Ketiga*, memeriksa produk apakah telah dihasilkan sesuai dengan rencana (*check*); *Keempat*, memasarkan produk (*act*);

---

[181] Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 4–5.

[182] Sallis, *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*, 7–11.

[183] Nata dan Yakub, *Manajemen Mutu Pendidikan Islami*, 152.

[184] Udung Hari Darifah, "Konsep Total Quality Management Edward Sallis dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Online Thesis* 10, no. 1 (2015): 179.

[185] Rashād al-Bannā, "Idārat al-Jawdah al-Shāmilah fī al-Ta'līm."

[186] Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 15.

Kelima, menganalisis bagaimana produk tersebut diterima pasar dalam hal kualitas, biaya, dan kriteria lainnya (*analyze*).[187]

Abuddin Nata melanjutkan perbaikan berkelanjutan dalam semua aspek kehidupan sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari karakter ajaran Islam diantaranya: 1) Ajaran Islam adalah ajaran yang sempurna, dan kesempurnaan ajaran Islam tidak terjadi secara sekaligus, melainkan secara bertahap. Perbaikan tidak hanya berlaku pada produknya, melainkan juga pada bahan, input, proses, orang yang mengerjakan dan lain sebagainya; 2) Ajaran Islam adalah ajaran yang progresif, yaitu ajaran yang mendorong kepada kemajuan; 3) Ajaran Islam adalah ajaran yang bersifat dinamis, yaitu ajaran yang mendorong umatnya, khususnya para ulama dan kaum berpikir atau intelektual Muslim agar senantiasa mengembangkan dan menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama ajaran yang berkaitan dengan kehidupan duniawi, sehingga ajaran Islam sesuai dengan keadaan zaman, tempat dan waktu; 4) Nabi Muhammad adalah seorang Nabi yang berhasil dalam melakukan perbaikan dengan mengetahui penyebabnya dan memperbaiki akar masalahnya; 5) Upaya melakukan perbaikan secara berkelanjutan telah dilakukan oleh Nabi Muhammad; 6) Perbaikan berkelanjutan dilakukan sejalan dengan sifat manusia yang mudah bosan dengan keadaan yang berulang-ulang dan monoton; 7) Akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai buah penelitian, telah melahirkan berbagai produk barang dan jasa yang semakin lengkap; 8) Segala sesuatu yang digunakan secara terus-menerus akan mengalami kerusakan sebagai akibat dari daya pakainya yang sudah habis.[188]

b. Menentukan Standar Mutu

Edward Sallis mengemukakan bahwa mutu adalah memenuhi kebutuhan serta keinginan pelanggan.[189] Crosby juga berpendapat bahwa mutu adalah kesesuaian dengan tuntutan pelanggan atau kesesuaian dengan yang distandarkan atau disyaratkan.[190] Selanjutnya Joseph juga menambahkan bahwa mutu bukan hanya sesuai dengan yang distandarkan, namun juga mampu memenuhi kebutuhan pelanggan, sehingga pelanggan merasa puas.[191] Penjaminan mutu pendidikan diadopsi dari manajemen proses produksi yang dilakukan di bidang industri, ketika kegiatan penjaminan mutu produk merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan sejak awal proses produksi. Pada prinsipnya penjaminan mutu dirancang sedemikian rupa untuk menghasilkan proses produksi. Pada prinsipnya penjaminan mutu dirancang sedemikian rupa untuk menghasilkan proses produksi yang sesuai dengan spesifikasi atau dengan kata lain sesuai standar. Sebuah produk yang berkualitas harus dijamin mutunya agar pelanggan tidak

---

[187] Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 50.

[188] Nata dan Yakub, *Manajemen Mutu Pendidikan Islami*, 153–156.

[189] Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan, 1993), 24.

[190] Crosby Philip B, *Quality is Free: The Art of Making Quality Certain* (New York: New American Library, 1979), 17.

[191] J Joseph M. Juran, *Quality Planning and Analysis* (New York: Mc. Graw Hill inc, 1993), 82.

kecewa ketika membeli dan memakainya. Itulah sebab kemudian perusahaan-perusahaan melakukan penjaminan mutu (*quality assurance*). Pada bidang pendidikan, guru tidak boleh menghasilkan lulusan pendidikan yang rusak. Itulah sebab penjaminan mutu harus dilakukan sejak awal proses pendidikan.[192]

Secara umum yang dimaksud dengan penjaminan mutu adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu secara konsisten dan berkelanjutan sehingga konsumen, produsen, dan pihak lainnya yang berkepentingan mendapatkan kepuasan. Gryna mengartikan penjaminan mutu sebagai tindakan kegiatan untuk memberikan bukti-bukti untuk membangun kepercayaan bahwa mutu dapat berfungsi secara efektif. Sedangkan Cartin mengartikan penjaminan mutu sebagai keseluruhan rencana dan tindakan sistematis yang penting untuk menyediakan kepercayaan yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dari mutu. Kebutuhan tersebut merupakan refleksi dari kebutuhan pelanggan, biasanya membutuhkan evaluasi secara terus-menerus dan dijadikan sebagai alat bagi manajemen.[193] Secara konseptual, penjaminan mutu dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: *Plan*, merupakan kegiatan menetapkan standar mutu yang akan dicapai. *Do*, merupakan implementasi proses untuk mencapai standar. *Check*, merupakan kegiatan mengevaluasi proses pencapaian standar. *Act,* merupakan upaya tindak lanjut terhadap hasil evaluasi untuk membuat upaya perbaikan berkelanjutan.[194]

c. Perubahan Kultur

TQM memerlukan perubahan kultur. Ini terkenal sulit untuk diwujudkan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. TQM membutuhkan perubahan sikap dan metode. Staf dalam institusi harus memahami dan melaksanakan pesan moral TQM agar bisa membawa dampak. Perubahan kultur tidak hanya bicara tentang mengubah perilaku staf, tetapi juga memerlukan perubahan dalam metode mengarahkan sebuah institusi. Perubahan tersebut ditandai dengan sebuah pemahaman bahwa orang menghasilkan mutu. Ada dua hal penting yang diperlukan staf untuk menghasilkan mutu. *Pertama*, staf membutuhkan sebuah lingkungan yang cocok untuk bekerja. Mereka membutuhkan alat-alat keterampilan dan harus bekerja dengan sistem dan prosedur yang sederhana dan membantu pekerjaan mereka. Lingkungan yang mengelilingi staf memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan pekerjaannya secara tepat dan efektif. Di antara ciri-ciri lingkungan yang membantu tersebut adalah sistem dan prosedur dalam suatu organisasi memotivasi dan meningkatkan kerja mereka. Prosedur yang baik dan motivatif memang tidak serta merta akan menghasilkan mutu, tetapi prosedur yang tidak baik dan salah asuh justru akan membuat mutu menjadi sulit tercapai.[195]

---

[192] Novan Ardy Wiyani, *Total Quality Management dalam Pendidikan Konsep dan Implementasinya* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2020), 111.

[193] Wiyani, *Total Quality Management dalam Pendidikan Konsep dan Implementasinya*, 112.

[194] Wiyani, *Total Quality Management dalam Pendidikan Konsep dan Implementasinya*, 113.

[195] Sallis, *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*, 66–67.

Kedua, untuk melakukan pekerjaan dengan baik, staf memerlukan lingkungan yang mendukung dan menghargai kesuksesan dan prestasi yang mereka raih.[196] Mereka memerlukan pemimpin yang dapat menghargai prestasi mereka dan membimbing mereka untuk meraih sukses yang lebih besar. Motivasi untuk melakukan pekerjaan yang baik adalah hasil dari sebuah gaya kepemimpinan dan dari atmosfer lingkungan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri serta memberdayakan setiap individu di dalamnya.[197]

Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana mengatakan ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam melakukan perubahan budaya, yakni: *Pertama*, pahamilah sejarah terciptanya budaya yang sudah ada. Budaya organisasi tidak muncul dengan sendirinya, tetapi disusun oleh manajemen lama untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul pada pelaksanaannya. Mungkin saja saat ini budaya tersebut menghambat daya saing institusi. Akan tetapi seiring dengan perubahan waktu dan kondisi, mungkin saja kebijakan, tradisi dan aspek budaya lainnya yang saat ini diragukan lebih sesuai pada suatu saat nanti dan dalam kondisi yang berbeda. Oleh karena itu sejarah terciptanya budaya harus dipahami sebelum mencoba untuk mengubahnya.[198] *Kedua*, jangan memusuhi sistem yang sudah ada, tetapi perbaikilah. Memusuhi sistem yang sudah ada tidak sama dengan memperbaikinya. Memusuhi sistem terjadi apabila perubahan dilakukan institusi tanpa memperhatikan mengapa sistem yang sudah berjalan dan tanpa memahami secara sungguh-sungguh apa yang perlu diubah dan penyebab perubahan tersebut. Sebelum melakukan perbaikan, sebaiknya terlebih dahulu dipahami apa yang salah, penyebabnya dan bagaimana melakukan perubahan agar dapat lebih baik lagi. *Ketiga*, bersiaplah untuk mendengarkan dan mengamati faktor penghambat utama terjadinya perubahan dalam setiap organisasi adalah manusia. Organisasi merupakan kumpulan orang, maka orang dan sistem itu perlu diberi perhatian. Cobalah untuk mendengar apa yang dikatakan dan amatilah apa yang tidak dikatakan. Pelanggan internal yang didengarkan pendapat dan perasaannya cenderung lebih bersedia berpartisipasi dalam perubahan daripada mereka yang tidak didengarkan. *Keempat*, libatkanlah setiap orang yang dipengaruhi oleh perubahan. Menolak perubahan adalah perilaku yang alamiah. Cara yang paling efektif untuk mengajak karyawan mengikuti perubahan adalah melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan perubahan. Selain itu juga memberikan mereka kesempatan untuk mengungkapkan persoalan dan kekhawatirannya.[199]

Menurut Nugraha, Arief dan Bahar budaya mutu juga dapat didukung oleh beberapa faktor antara lain: *Pertama,* potensi yang dimiliki pimpinan, yakni kompetensi manajerial, sosial, kepemimpinan dan kewairausahaan. *Kedua,* komitemen dan kerja sama warga pendidikan. Komitmen dan kerjasama warga pendidikan untuk meningkatkan mutu merupakan kunci dalam membangun budaya

---

[196] Darifah, "Konsep Total Quality Management Edward Sallis dalam Perspektif Pendidikan Islam," 182–183.

[197] Sallis, *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*, 67.

[198] Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 77.

[199] Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 77–78.

pendidikan bermutu. *Ketiga*, dukungan orang tua terhadap proses pembelajaran. Pemberdayaan orang tua dalam pendidikan menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan siswa serta meningkatkan prestasi belajar dan perkembangan kognitif anak. Begitu pula dengan pemberdayaan orang tua yang dapat memotivasi anak untuk rajin belajar dan mengatasi berbagai kesulitan dalam belajar. *Keempat*, disiplin guru dan tenaga kependidikan. Disiplin guru dan tenaga kependidikan antara lain mengacu pada tugas utama guru dan tenaga kependidikan untuk memenuhi standat isi, proses dan standar kompetensi lulusan.[200]

d. Perubahan Organisasi

Kunci sukses kultur TQM adalah mata rantai internal-eksternal yang efektif antara pelanggan dan produsen. Ketika konsep tersebut berhasil dijalankan, maka ada implikasi yang besar terhadap organisasi dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Dalam konteks pendidikan, TQM merubah pola hubungan dengan memberikan sebuah fokus pelanggan yang jelas.[201] Dalam kultur TQM, peran manajemen senior dan menengah adalah memberi dukungan dan wewenang kepada para staf dan pelajar, bukan mengontrol mereka. Hal tersebut dapat diilustrasikan dengan membandingkan grafik organisasi hierarki tradisional dengan hierarki terbalik TQM. Hierarki yang berupaya untuk mengilustrasikan perubahan paradigma yang ada di dalam TQM tersebut diadopsi dari ide-ide Karl Albretcht. Dalam konteks pendidikan, TQM mengubah pola hubungan dengan memberikan sebuah fokus pelanggan yang jelas. Fokus ini tidak berdampak pada struktur otoritas dalam sekolah atau universitas. Ia juga tidak mengurangi peran kepemimpinan manajemen senior. Kenyataannya, kepemimpinan sangat penting bagi kesuksesan TQM. Hierarki terbalik menekankan pada pola hubungan yang beriorientasi pada pemberian layanan dan pentingnya pelanggan bagi institusi.[202]

Fandy dan Anastasia juga memberikan rekomendasi untuk pembentukan budaya yang berkualitas. Untuk mengubah budaya organisasi dari yang tradisional menjadi budaya kualitas diperlukan langkah-langkah di antaranya: *Pertama*, mengindentifikasi perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Budaya organisasi menentukan bagaimana orang-orang dalamnya berprilaku, menanggapi masalah, dan saling berinteraksi. Untuk mengetahui apakah suatu organisasi telah memiliki budaya kualitas, maka perlu dilakukan penilaian secara komprehensif apakah organisasi yang bersangkutan telah memiliki karakteristik-karakteristik budaya kualitas sebagai berikut: komunikasi yang terbuka dan terus-menerus; kemitraan internal yang saling mendukung; pendekatan kerja sama tim dalam proses dan dalam mengatasi masalah; obsesi terhadap perbaikan terus-menerus; pelibatan dan

---

[200] Wahyu Fajar Nugraha, Armai Arief, dan Herwina Bahar, "Madrasah Head's Strategy in Improving the Culture of Educational Quality Based on Madrasah-Based Management at MTsN 5 Tangerang," *Asian Social Work Journal* 8, no. 5 (2023): e00270–e00270.

[201] Darifah, "Konsep Total Quality Management Edward Sallis dalam Perspektif Pendidikan Islam," 184.

[202] Sallis, *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*, 68.

pemberdayaan karyawan secara luas dan menginginkan masukan dan *feedback* dari pelanggan.[203]

Kedua, menuliskan perubahan-perubahan yang direncanakan. Penilaian komprehensif terhadap budaya organisasi yang ada saat ini biasanya akan mengidentifikasi perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan. Perbaikan ini membutuhkan perubahan dalam *status quo*. Perubahan ini harus didaftar tanpa disertai keterangan atau penjelasan. *Ketiga*, mengembangkan suatu rencana untuk melakukan perubahan. Rencana untuk melakukan perubahan dikembangkan berdasarkan model: siapa yang akan dipengaruhi perubahan tersebut, siapa yang harus dilibatkan, siapa yang menentang; tugas-tugas apa saja yang harus diselesaikan, apa yang menjadi hambatan utama, proses dan prosedur apa yang akan dipengaruhi; kapan perubahan itu akan dilaksanakan, kapan perkembangannya harus diukur, kapan harus diselesaikan dan kapan pelaksanaannya dirampungkan; di mana perubahan itu harus dilaksanakan, orang dan proses mana yang akan dipengaruhi; bagaimana perubahan itu seharusnya dilakukan, bagaimana pengaruhnya terhadap orang dan proses yang ada saat ini, bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas, produktivitas dan daya saing.[204]

Keempat, memahami proses transisi emosional. Pendukung perubahan memainkan peranan penting dalam pelaksanaan perubahan. Keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada kemampuan para pendukung di dalam memainkan perannya. Mereka harus memahami fase-fase transisi emosional yang dilewati seseorang apabila menghadapi perubahan, terutama perubahan yang tidak diharapkan. Transisi emosional terdiri atas tujuh fase, yaitu goncangan (*shock*), penolakan (*denial*), realisasi (*realization*), penerimaan (*acceptance*), pembangunan kembali (*rebuilding*), pemahaman (*understanding*) dan penyembuhan (*recovery*). *Kelima*, mengidentifikasi orang kunci dan menjadikan mereka pendukung perubahan. Orang kunci adalah orang-orang yang dapat mempermudah pelaksanaan perubahan dan orang-orang yang dapat menghambat pelaksanaan tersebut. Orang kunci harus diidentifikasi , dilibatkan dan diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan permasalahannya. *Keenam*, menerapkan *hearts and minds approach*. Orang cenderung bereaksi terhadap perubahan lebih banyak berdasarkan level emosional (*hearts*) daripada level intelektual (*mind*), paling tidak pada permulaannya. Oleh karena itu, para pendukung perubahan perlu menerapkan strategi komunikasi yang rutin dan terbuka. Setiap orang, bahkan penentang yang paling keras, diberi kesempatan untuk menyampaikan persoalan dan keberatannya dalam forum terbuka. Kemudian keberatan tersebut dijawab dengan objektif, sabar dan tidak bersifat pembelaan.[205]

Ketujuh, menerapkan strategi *courtship* (kemesraan). *Courtship* merupakan tahap di mana suatu hubungan berjalan secara lamban tetapi berarti, ke arah yang diharapkan. Apabila pendukung perubahan menganggap hubungannya dengan penentang potensial sebagai hubungan yang mesra, maka mereka akan dapat melibatkan para penentang tersebut dengan lebih baik dan akhirnya dapat mengubah

[203] Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 84.
[204] Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 84–85.
[205] Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 85–86.

mereka menjadi pendukung perubahan. *Kedelapan*, memberikan dukungan. Strategi ini meliputi dukungan material, moral, dan emosional yang dibutuhkan orang dalam menjalani perubahan.[206]

e. Mempertahankan Hubungan dengan Pelanggan

Misi utama dari sebuah institusi TQM adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggannya. Mutu harus sesuai dengan harapan dan keinginan pelanggan. Mutu adalah sesuatu yang diinginkan pelanggan dan bukan apa yang terbaik bagi mereka menurut institusi. Tanpa pelanggan, tidak akan ada institusi.[207] Menurut Abuddin Nata pelanggan adalah merupakan fokus yang mendapatkan perhatian utama dari kegiatan manajemen mutu pendidikan, karena keberlangsungan usaha yang dijalankan amat bergantung pada kesetiaan pelanggan untuk menggunakan produk yang ditawarkan. Abuddin melanjutkan, bahwa pelanggan ada dua macam, *Pertama* pelanggan internal yakni segenap karyawan, pimpinan dan tenaga administrasi yang memberikan pelayanan. *Kedua*, pelanggan eksternal adalah pemerintah, pengguna jasa, kedua orang tua dan masyarakat pada umumnya yang menerima baik langsung maupun tidak langsung atas layanan yang diberikan. Dalam dunia bisnis, pelanggan ibarat raja, karena itu baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal harus diberikan pelayanan yang memuaskan, yaitu dengan cara memberikan barang atau jasa yang berkualitas, yaitu tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi kualitas tersebut ditentukan oleh pelanggan.[208]

Fokus kepada pelanggan, bukan berarti telah memenuhi tuntutan dan persyaratan mutu terpadu. Organisasi TQM memerlukan strategi yang berjalan untuk memenuhi keperluan pelanggan. Pendidikan menghadapi tantangan yang cukup besar dalam hubungannya dengan para pelanggan eksternal. Sebagian besar pelanggan pada mulanya tidak menerima informasi yang cukup tentang layanan yang ditawarkan dan hal apa yang mengindikasikan mutunya. Selain itu, harapan-harapan para pelanggan sangat beraneka ragam dan kadang kala bertentangan satu sama lain. Terkadang, publik juga bingung dan tidak mampu membedakan antara mutu program-program tertentu dari sebuah institusi dengan reputasi institusi tersebut. Persepsi pelajar tentang perubahan mutu akan terus berkembang melalui institusi, saat kepercayaan diri dan pengalaman mereka mulai berkembang.[209]

Para pelanggan pendidikan memainkan peranan yang penting dalam mutu belajar mereka masing-masing. Pelanggan memiliki fungsi yang unik dalam menentukan mutu apa yang mereka terima dari pendidikan. Ada beberapa masalah menyangkut gagasan konsistensi dalam proses belajar interaktif. Untuk mengatasi beberapa masalah tersebut, diperlukan adanya suatu motivasi terhadap para pelajar

---

206 Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 86.

207 Sallis, *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*, 69–70.

208 Nata dan Yakub, *Manajemen Mutu Pendidikan Islami*, 137–138.

209 Sallis, *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*, 70.

dan staf yang melayani mereka. Hal penting lainnya adalah memperjelas apa yang ditawarkan institusi dan apa yang diharapkan oleh pelajar atau masyarakat.[210]

3. Faktor-Faktor yang dapat Menyebabkan Kegagalan TQM

Fandy dan Anastasia menyatakan bahwa apabila suatu organisasi menerapkan TQM dengan cara sebagaimana mereka melaksanakan inovasi manajemen lainnya, dan mereka menganggap bahwa TQM sebagai obat instan atau alat penyembuh yang cepat, maka usaha tersebut telah gagal semenjak awal. Karena TQM merupakan suatu pendekatan baru dan menyeluruh yang membutuhkan perubahan total atas paradigma manajemen tradisional, komitmen jangka panjang, kesatuan tujuan dan pelatihan-pelatihan khusus. Pelaksanaan TQM dengan setengah hati, tidak sungguh-sungguh dan harapan yang tidak realistis merupakan kesalahan yang secara umum dilakukan pada saat organisasi memulai inisiatif perbaikan kualitas. Menurut Fandy dan Anastasia ada beberapa kesalahan yang sering dilakukan antara lain: *Pertama*, delegasi dan kepemimpinan yang tidak baik dari manajemen senior; *Kedua*, *team mania*, yakni organisasi perlu membentuk beberapa tim yang melibatkan semua karyawan, untuk menunjang dan menumbuhkan kerja sama dalam tim; *Ketiga*, proses penyebarluasan (*deployment*), pengembangan inisiatif harus melibatkan para manajer, guru, staf, karyawan, siswa dan wali siswa serta semua masyarakat pendidikan, karena usaha antara lain berupa pemikiran mengenai struktur, penghargaan, pengembangan keterampilan, pendidikan dan kesadaran harus dibangun bersama; *Keempat*, menggunakan pendekatan yang terbatas dan dogmatis, yakni hanya menerapkan prinsip-prinsip yang ditentukan satu pendapat, padahal tidak ada satu pun pendekatan yang disarankan oleh para pakar, bahkan para pakar kualitas mendorong organisasi untuk menyesuaikan program-program kualitas dengan kebutuhan mereka masing-masing; *Kelima*, harapan yang terlalu berlebihan dan tidak realistis; Keenam, empowerment yang bersifat prematur, yakni kurang memahami makna dari pemberian empowermen kepada para karyawan, karyawan membutuhkan sasaran dan tujuan yang jelas sehingga tidak salah dalam melakukan sesuatu. Masih banyak kesalahan lain yang sering dilakukan berkaitan dengan program TQM, maka harus benar-benar memahami konsep TQM sebelum menerapkannya agar kesalahan-kesalahan tersebut dapat dihindari.[211]

Munculnya TQM juga dikarenakan adanya kekurangan atau kesalahan dalam menjalankan manajemen dengan pendekatan tradisional. Menurut Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana berikut beberapa kekurangan atau kesalahan antara lain: *Pertama*, berfokus pada jangka pendek. *Kedua,* cenderung bersifat arogan, tidak berfokus pada pelanggan. *Ketiga*, memandang rendah kontribusi potensial karyawan. *Keempat*, menganggap bahwa kualitas yang lebih baik hanya dapat dicapai dengan biaya yang lebih tinggi. *Kelima*, mengutamakan *bossmanship*, bukan *leadership*.[212]

---

[210] Sallis, *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*, 70–71.

[211] Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 19–21.

[212] Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 329–331.

4. Mutu Pembelajaran

Pendidikan adalah tentang pembelajaran masyarakat. Jika TQM bertujuan untuk memiliki relevansi dalam pendidikan maka harus memberi penekanan pada mutu pelajar. Hal ini tidak akan terwujud, jika TQM tidak memberi kontribusi yang substansial bagi mutu dalam pendidikan. Pada saat sebagian besar institusi pendidikan dituntut untuk mengerjakan lebih baik lagi, penting baginya untuk memfokuskan diri pada aktivitas utama, yakni pembelajaran. Semua pelajar berbeda satu sama lainnya, dan mereka belajar dengan model yang cocok dengan kebutuhan dan kecenderungan mereka masing-masing. Institusi pendidikan yang menggunakan prosedur mutu terpadu harus menangkap secara serius isu-isu tentang gaya dan kebutuhan pembelajaran untuk menciptakan strategi individualisasi dan diferensiasi dalam pembelajaran. Pelajar adalah pelanggan utama, dan jika model pembelajaran tidak memenuhi kebutuhan individu masing-masing mereka maka itu berarti bahwa institusi tersebut tidak dapat mengklaim bahwa ia telah mencapai mutu terpadu.[213]

Edward Sallis mengemukakan bahwa institusi pendidikan memiliki kewajiban untuk membuat pelajar sadar terhadap variasi metode pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Institusi pendidikan harus memberi pelajar kesempatan untuk mencontoh pembelajaran dalam variasi model yang berbeda. Institusi pendidikan harus memahami karakteristik pelajar dan mengkombinasikan beberapa gaya belajar dan harus mencoba untuk cukup fleksibel dalam memberikan pilihan tersebut.[214] John Miller dkk., mengatakan bahwa institusi pendidikan harus memberikan beberapa model pengajaran dan pembelajaran terhadap para pelajar sehingga mereka memiliki kesempatan untuk meraih sukses secara maksimal.[215]

Menerapkan prinsip-prinsip TQM dalam ruang kelas dapat dimulai dengan sebuah kerja sama pelajar dan guru dalam menetapkan misi mereka. Dari sini, adanya proses negosiasi yang terjadi agar kedua belah pihak bisa mencapai misi dan gaya pembelajaran serta pengajaran dan sumber daya yang diperlukan. Masing-masing pelajar dapat merundingkan rencana aksi mereka untuk mendapatkan motivasi dan arahan. Proses negosiasi mungkin memerlukan pembentukan sebuah forum yang memberikan umpan balik, serta kesempatan kepada para pelajar agar dapat mengatur pembelajaran mereka sendiri. Orang tua atau sponsor kerja dapat menjadi representasi yang baik bagi forum tersebut. Pengawasan yang detail harus dilakukan, baik oleh para guru maupun pelajar, untuk memastikan bahwa semua telah berjalan sesuai dengan yang diinginkan.[216]

Penciptaan rangkaian umpan balik yang terus-menerus merupakan elemen penting dalam proses jaminan mutu. Evaluasi juga harus menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak boleh tertinggal sampai akhir program studi. Hasil dari

---

[213] Sallis, *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*, 73–74.

[214] Sallis, *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*, 74.

[215] John Miller, Allison Dower, dan Sonia Inniss, *Improving Quality in Further Education: A Guide for Teacher in Course Teams* (Ware: Herts, Consultants at Work, 1992).

[216] Sallis, *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*, 75.

proses evaluasi harus dibicarakan dengan murid. Hal ini bertujuan untuk melengkapi hasil evaluasi. Sikap melibatkan seluruh elemen akan sangat membantu dalam membangun kecakapan analitis para pelajar. Institusi pendidikan juga perlu menggunakan hasil pengawasan formal untuk menetapkan keabsahan program-programnya. Institusi pendidikan harus siap untuk melakukan langkah-langkah perbaikan terhadap kinerja pelajar yang belum sesuai dengan harapan dan keinginan mereka. Sebagaimana yang diketahui oleh para guru, hal ini bukan hal yang mudah, karena hal ini bisa saja menjadi pengalaman emosional dan dapat membawa perubahan yang tidak terduga. Hal yang perlu ditegaskan adalah langkah-langkah perbaikan tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi dan pengalaman praktik kepada para pelajar tentang penggunaan TQM yang dapat menyesuaikan diri dalam situasi apapun.[217]

C. *Management Strategic: Strategic Planning, Strategic Implementing dan Strategic Evaluating*

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir dari suatu organisasi, strategi bukan hanya sekedar perencanaan, melainkan adalah perencanaan yang menyatukan dan komprehensif. Strategi mengikat semua bagian yang ada dalam organisasi menjadi satu, sehingga strategi meliputi semua aspek penting dalam suatu organisasi, semuanya terpadu dan terintegrasi dari semua bagian rencana yang harus sesuai dengan pelaksanaan dan semuanya satu sama lain. Oleh karena itu, penentuan strategi membutuhkan tingkatan komitmen dari suatu organisasi, di mana semua bagian organisasi komitmen dan bertanggung jawab untuk memajukan strategi yang mengacu pada hasil atau tujuan akhir. Sedangkan manajemen strategik adalah suatu cara untuk mengendalikan organisasi secara efektif dan efisien, sampai kepada implementasi garis terdepan, sehingga tujuan dan sasarannya tercapai. Sasaran manajemen strategik adalah meningkatkan antara lain: kualitas organisasi, efisiensi penganggaran, penggunaan sumber daya, kualitas evaluasi program dan pemantauan kinerja dan kualitas pelaporan. Dalam manajemen strategik ada tiga aspek penting yaitu perumusan strategik/ perencanaan strategik, implementasi strategik dan evaluasi strategik. [218]

Manajemen strategik merupakan rangkaian dua perkataan yang terdiri dari kata “Manajemen” dan “Strategik”. Manajemen strategik sangat diperlukan di dalam peningkatan mutu pendidikan. Manajemen strategik dalam pendidikan juga merupakan ilmu tentang perumusan/perencanaan strategi, pelaksanaan/ implementasi strategi dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan institusi/lembaga mencapai tujuan pendidikan. Manajemen strategik juga merupakan sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran/tujuan institusi jika dalam pendidikan. Manajemen strategik dalam pendidikan Islam

---

[217] Sallis, *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*, 76.

[218] Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi dan Pengawasan)*, 6.

adalah kegiatan yang terstruktur yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penempatan karyawan dan pengawasan dalam seluruh unsur pelaksana pendidikan. Manajemen strategik dalam pendidikan bertujuan untuk mengatur proses pendidikan agar memiliki mutu yang tinggi. Manajemen strategik membutuhkan dukungan dari semua pelaksana manajemen.[219] Pengertian yang cukup luas ini, menunjukkan bahwa manajemen strategik merupakan suatu sistem yang sebagai satu kesatuan dan memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi dan bergerak secara serentak untuk mencapai satu tujuan. Inti dari manajemen strategik adalah menggabungkan pola berfikir strategik dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi.[220]

Strategic planning atau perencanaan strategis sangat penting bagi keberhasilan organisasi dan perencanaan keunggulan yang kompetitif dalam lingkungan Pendidikan yang semakin kompetitif. Penerapan strategi yang diterapkan memegang peranan penting bagi keberhasilan organisasi.[221] Perencanaan strategis dalam organisasi sangat berperan penting untuk menghasilkan keunggulan kompetitif dan komprehensif. Manajemen strategis menggambarkan serangkaian keputusan dan tindakan yang berkontribusi pada perumusan implementasi rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan perusahaan.[222] Dalam perencanaan strategis biasanya juga digunakan banyak rangkaian alat untuk menerjemahkan tujuan strategis, dan biasanya juga dilihat dari berbagai macam sudut pandang antara lain perspektif keuangan, pelanggan, proses internal dan pembelajaran pengembangan yang lain agar hasilnya dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang.[223]

Proses perencanaan strategis, baik formal maupun informal, memerlukan penetapan visi misi, tujuan dan sasaran, memperjelas kebijakan dan prinsip, serta mencari peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan (SWOT), salah satu aspek penting untuk mencapai kesuksesan dalam konteks bisnis modern adalah memiliki visi yang jelas, perjalanan yang seimbang untuk masa depan berdasarkan pendekatan berorientasi pasar dan membangun kompetensi inti organisasi terkait.[224]

Penggunaan teknologi digital dalam layanan administrasi juga harus memiliki perubahan strategis misalnya dengan konsep *top-down* agar dapat menjadi efektif

---

[219] Sri Budiman dan Suparjo Suparjo, "Manajemen Strategik Pendidikan Islam," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 517–18, https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2197.

[220] Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi dan Pengawasan)*, 9.

[221] Jay Daniel, Rosnah Mohd Yusuff, dan Javad Jassbi, "Using Topsis Method with Goal Programming for Best Selection of Strategic Plans in BSC Model," *Journal of American Science* 6, no. 3 (2010): 136.

[222] Daniel, Yusuff, dan Jassbi, "Using Topsis Method with Goal Programming for Best Selection of Strategic Plans in BSC Model," 67.

[223] Jay Daniel, Majid Mojahed, dan Vahid Nasehifar, "Ranking of Strategic Plans in Balanced Scorecard by Using Electre Method," *International Journal of Innovation, Management and Technology* 1, no. 3 (2010): 269.

[224] Daniel Ofori dan Esther Atiogbe, "Strategic Planning in Public Universities: A Developing Country Perspective," *Journal of Management and Strategy* 3, no. 1 (2012): 71.

dalam layanan administrasi, khususnya pembelajaran. Pendekatan inovasi teknologi juga menjadi penting, karena suatu sistem secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan tanpa kehilangan karakteristiknya, maka penggunaan teknologi ini harus dipelajari secara keseluruhan. Termasuk pembuatan rencana strategis yang dimiliki, mencakup visi yang jelas dan terpadu. Adanya umpan-balik menciptakan dorongan *top-down* yang kuat dan terciptanya seluruh partisipasi aktif jajarannya. Inovasi yang sukses dimulai dengan kepemimpinan yang sejak awal inovatif dan mampu membangun dirinya dan organisasinya. Keterlibatan dalam proses tersebut dapat memfasilitasi reformasi dan perubahan yang diinginkan.[225] Oleh karena itu, proses inovasi dari atas ke bawah sangatlah penting. Pimpinan akan sangat berperan dalam mengambil manajemen strategis dalam pengambilan keputusan dan tindakan *step by step*nya.

Paul N. Friga dkk., menyatakan bahwa perubahan besar dalam permintaan dan penawaran pendidikan sangat mungkin terjadi pada 10-20 tahun mendatang. Pengelolaan pendidikan perlu mengembangkan manajemen strategi yang tepat untuk mempertimbangkan perubahan seperti globalisasi, teknologi distruptif, pergeseran demografi dan deregulasi. Karena di dunia kerja misalnya di bidang transformasi industri, bidang kesehatan, jasa keuangan, maskapai penerbangan dan lainnya yang situasinya terus berkembang pesat, maka manajemen pendidikan harus terus mengadakan perubahan pada elemen strategis industri yang mengacu pada pasar utama produk dan kemitraannya.[226] Manajemen evaluasi diri pendidikan juga sangat penting sebagai alternatif yang layak untuk pendekatan manajemen yang harus diambil.[227]

Manajemen strategik merupakan sistem yang digunakan sebagai satu kesatuan dalam memiliki beragam komponen saling berkaitan dan mempengaruhi antara satu dan lainnya untuk mencapai satu tujuan. Tahapan dalam pelaksanaan manajemen strategik menurut Kholis yang dikutip oleh Sri Budiman dan Suparjo yaitu: *Pertama*, analisis SWOT, merupakan analisis yang didasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (*Strengths*), peluang (*Opportunities*) dan secara bersamaan dapat meminimalkan terjadinya kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Faktor kunci keberhasilan dapat berguna untuk memfokuskan strategi yang dilaksanakan dalam suatu organisasi demi terlaksananya visi dan misi secara efektif dan efisien. Kunci keberhasilan mempermudah para pemimpin organisasi dalam mengembangkan perencanaan manajemen strategik. *Kedua*, perencanaan strategik, dalam proses ini terlebih dahulu dirumuskan tujuan strategik, sasaran

---

[225] Philip M. Uys †, Paul Nleya, dan G.B. Molelu, "Technological Innovation and Management Strategies for Higher Education in Africa: Harmonizing Reality and Idealism," *Educational Media International* 41, no. 1 (September 2004): 69–70, https://doi.org/10.1080/0952398032000105120.

[226] Paul N. Friga, Richard A. Bettis, dan Robert S. Sullivan, "Changes in Graduate Management Education and New Business School Strategies for the 21st Century," *Academy of Management Learning & Education* 2, no. 3 (September 2003): 233, https://doi.org/10.5465/amle.2003.10932123.

[227] Kathryn E. Hoff dan George J. DuPaul, "Reducing Disruptive Behavior in General Education Classrooms: The Use of Self-Management Strategies," *School Psychology Review* 27, no. 2 (1 Juni 1998): 290–303, https://doi.org/10.1080/02796015.1998.12085916.

strategik dan metode pencapaian strategi. *Ketiga*, penyusunan program/ rencana operasional, rencana operasional merupakan aplikasi dari perencanaan strategi yang telah ditetapkan. Rencana operasional berisi tentang agenda program kerja yang akan dilaksanakan selama periode dalam organisasi, biasanya mencakup kegiatan apa saja yang akan dilakukan ketika menerapkan manajemen strategi. *Keempat*, penyusunan anggaran, yang berupa sistem pengimplementasian program kerja yang telah disusun dan sistem pemantauan agar pelaksanaannya sesuai dengan rencana operasional yang telah dibuat.[228]

Manajemen strategik adalah salah satu manajemen terbaik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam pelaksanaannya, manajemen strategik dapat mengalami kegagalan dalam meningkatkan mutu pendidikan, oleh sebab itu perlu dilakukan pembaharuan sistem manajemen agar berjalan lebih baik. Menurut Taufiqurokhman yang dikutip oleh Sri Budiman dan Suparjo, mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen strategik pendidikan yaitu: *Pertama*, strategi tanpa arah, dibutuhkan banyak pertimbangan dalam proses penyusunan strategi. Pelaksana lembaga pendidikan yang cenderung salah dalam mengartikan tujuan dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan. *Kedua,* kelumpuhan perencanaan, perencanaan merupakan dasar dari suatu tindakan untuk mencapai tujuan, perencanaan dibuat tidak hanya pada satu pemikiran saja, melainkan berbagai sudut pandang, banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam proses penyusunan perencanaan agar tidak terjadi kebingungan pada saat dilanda masalah. *Ketiga*, terlalu fokus pada proses, proses pelaksanaan manajemen seringkali mengalami kegagalan, maka dilakukan proses penyusunan ulang strategi manajemen oleh pimpinan. Seringkali perencanaan yang disusun tidak berjalan lebih baik dari perencanaan sebelumnya. Jika pimpinan terlalu fokus pada proses, maka terdapat peluang kegagalan yang besar, karena bisa jadi pemimpin jika mengabaikan hal yang mendukung kestabilan manajemen dan menjadi nilai lebih dalam lembaga tersebut, maka akan menjadi penghambat dalam mencapai tujuan.[229]

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari konsep pendidikan Rasulullah Saw., hanya terdapat perbedaan dalam kemasan, yakni cara penyampaiannya disesuaikan dengan perkembangan teknologi digital, budaya masyarakat serta inti dari mutu pendidikan Islam adalah pendidikan jasmani, pendidikan ruhani dan pendidikan aqliyah, sehingga memunculkan generasi yang mendekatkan diri pada Allah, untuk melahirkan insan kamil (manusia yang sempurna), melalui penanaman akhlakul karimah.[230] Manajemen strategik yang diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam menjadi kunci efektifnya pelaksanaan program dan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan dan adanya peningkatan mutu secara terus-menerus. Proses implementasi hirarki manajemen strategik pendidikan meliputi keseluruhan kegiatan manajerial yang mencakup

[228] Budiman dan Suparjo, "Manajemen Strategik Pendidikan Islam," 518–520.
[229] Budiman dan Suparjo, "Manajemen Strategik Pendidikan Islam," 520–521.
[230] Ahmad Khori, "Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 97.

keadaan seperti motivasi, kompensasi, penghargaan manajemen dan proses pengawasan.[231]

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh pendidikan dalam mengimplementasikan manajemen mutu, sehingga dapat dicapai suatu kondisi di mana produk atau jasa yang diberikan oleh suatu organisasi dapat dikatakan bermutu. *Pertama,* Fokus pada pelanggan. Kelangsungan hidup institusi sangat ditentukan oleh pelanggan, oleh karena itu institusi harus memahami kebutuhan saat ini dan yang akan datang dari pelanggan, dan selalu berusaha untuk dapat melampaui harapan pelanggan. *Kedua*, Kepemimpinan. Pemimpin harus menetapkan kesatuan tujuan dan arah organisasi. Pemimpin hendaknya menciptakan dan memelihara lingkungan internal agar orang dapat melibatkan dirinya secara penuh dalam pencapaian tujuan organisasi. *Ketiga,* Perbaikan terus-menerus. Proses perbaikan dilakukan secara terus-menerus dengan cara melakukan deteksi dini terhadap semua proses untuk mencegah terjadinya penyimpangan. *Keempat,* Keterlibatan personil. Semua personil harus memiliki kontribusi dan tanggung jawab terhadap mutu produk dan kepuasan pelanggan, untuk itu diperlukan upaya untuk menjadikan personil memiliki kompetensi dan pemahaman yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya secara benar. *Kelima,* Pendekatan proses. Proses merupakan perkumpulan aktivitas yang saling berhubungan. Pengendalian proses sama dengan pengendalian mutu. Efisiensi akan diperoleh dengan mengendalikan semua dengan sumber daya yang digunakan dalam proses. *Kelima,* Pendekatan sistem. Pendekatan sistem merupakan kumpulan dari pendekatan proses. Pendekatan dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memahami dan mengelola proses-proses yang saling terkait secara efektif dan efisien. *Keenam*, Pengambilan keputusan berdasarkan fakta. Semua keputusan kegiatan dan fungsi dalam manajemen mutu dilakukan atas dasar fakta dan data. Fakta dan data yang digunakan harus dapat dipertanggungjawabkan sehingga keputusan yang diambil mencapai tingkat akurasi yang tinggi.[232]

Dalam menindaklanjuti prinsip dalam mengimplementasikan manajemen mutu, pesantren sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong, karena pengembangan pesantren tidak lepas dari adanya kendala yang dihadapi. Perkembangan dunia yang sangat cepat dan dinamis baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi pesantren. Terdapat beberapa hal yang dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangannya, diantaranya:[233] *Pertama, Image* sebagian masyarakat, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern dan informal telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Hal ini menjadi sebuah tantangan yang harus dijawab. *Kedua,* Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang

---

[231] Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi dan Pengawasan)*, 12–13.

[232] Ridhwan, “Peningkatan Mutu Madrasah Berdasarkan Pendekatan Learning Organization,” 42.

[233] Umar Sidiq, “Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren,” *Nadwa* 7, no. 1 (2013): 78–80.

memadai. Segi infrastruktur bangunan yang harus segera dibenahi, terdapat kekurangan dalam ruangan kelas dan asrama sebagai tempat menetap santri. Kehidupan pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaan tampak masih memerlukan tingkat penyadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai. *Ketiga*, Sumber daya manusia, penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. *Keempat*, Aksesibilitas dan *networking*, merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. *Kelima,* Manajemen kelembagaan, manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pondok pesantren yang dikelola secara tradisional dan belum optimal dalam penguasaan informasi dan teknologi, hal ini dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pondok pesantren masih kurang terstruktur. *Keenam,* Kemandirian ekonomi kelembagaan, kebutuhan keuangan yang mapan selalu menjadi kendala dalam melakukan kegiatan pesantren baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun proses dalam aktivitas keseharian pesantren. *Ketujuh,* Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat.

Beberapa masalah tersebut dapat dijadikan peluang sekaligus tantangan untuk pesantren terus mengadakan perbaikan mutu. Dalam konsep strategi *implementing* ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi mutu pendidikan. Diantaranya adalah kepemimpinan, *team work* yang handal dan budaya atau nilai yang dipegang bersama serta *reward* dan *punishment*.

1. Kepemimpinan

Kebijakan pemerintah sebagai pimpinan pendidikan di Indonesia sangat mempengaruhi kontribusi terhadap kebijakan satuan pendidikan. Di Indonesia masih terdapat ketimpangan antara *skill* yang ada dengan *skill* digital yang dibutuhkan termasuk kemampuan pengadaan untuk digitalisasi. Pemerintah telah memberikan kebijakan peningkatan digitalisasi melalui berbagai programnya yang bersentuhan langsung dengan digitalisasi sarana prasarana di sekolah. Melalui pembelajaran berbasis revolusi industri 4.0 dengan memanfaatkan virtual laboratory diharapkan akan mampu menyiapkan digital talent pada peserta didik, sehingga mampu memiliki *employability skill* yang siap dimanfaatkan oleh siapapun *user* peserta didik.[234] Kemampuan untuk pengadaan dan penggunaan teknologi digital di dalam sekolah, sangat dipengaruhi dengan kebijakan pimpinan di dalam satuan pendidikan tersebut.

Seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab yang berat, mengingat perannya yang sangat besar, membutuhkan kewibawaan dan kepandaian dalam

[234] Rachmat Farich dan Djoko Kustono, "Digitalisasi Sarana Prasarana SMK Dalam Menyiapkan Digital Talent dan Employability Skills," *Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)* 7, no. 1 (2022): 32.

membuat langkah-langkah baru sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat.[235] Kepemimpinan sangat berpengaruh di dalam sebuah organisasi khususnya lembaga pendidikan. Prof Abuddin Nata mengemukakan dalam perumpamaannya pemimpin ibarat sopir mobil yang ruhnya harus menyatu dengan mobil, baik rem dan semua bagian dalam mobil, maka pemimpin harus berani mengeksekusi, memotivasi jajarannya, berani bermimpi besar dan bisa mendelegasikan tugas secara tegas, pemimpin yang menjiwai setiap programnya, semua program ada dalam pribadi seorang pemimpin.[236] Beberapa fakta menunjukkan bahwa perubahan kepemimpinan kiai di pesantren setidaknya ada tiga pola perubahan kepemimpinan kiai di pesantren, yaitu: pertama, perubahan pola kepemimpinan kiai yang mengambil bentuk responsif terhadap berbagai perkembangan yang terjadi di luar pesantren. Pada titik ini, berbagai pandangan normatif-tradisi sering tidak diindahkan demi mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kedua, perubahan pola kepemimpinan kiai yang mengambil bentuk akomodatif terhadap berbagai perkembangan yang di luar pesantren, utamanya terhadap berbagai perkembangan yang disebabkan oleh modernisasi, industrialisasi, dan globalisasi. Ketiga, pola perubahan kepemimpinan kiai yang mengambil bentuk divergen, yakni perubahan yang didasarkan pada pemikiran yang tidak lagi konvensional, akan tetapi mampu menjelajah ke luar dari mainstream konvensional. Dalam pemikiran ini sering terjadi lompatan-lompatan pemikiran sehingga menunjukkan sifat inovatif.[237]

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh peningkatan kurikulum, kompetensi guru, dan pemenuhan sarana prasarana penunjang pendidikan saja, tetapi juga sangat ditentukan oleh kepemimpinan lembaga pendidikan tersebut. Seorang pemimpin harus menjadi motor penggerak untuk menciptakan suasana kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan mutu lembaga pendidikan. Melalui kepemimpinan lembaga pendidikan diharapkan seorang pemimpin dapat mempengaruhi dan mengajak seluruh elemen lembaga pendidikan untuk dapat bekerja lebih optimal sesuai dengan keinginannya sehingga dapat tercapai lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dan menerjemahkan keinginan-keinginan para anggota atau pengikut yang menekankan para tujuan dan sasaran organisasi melalui kegiatan memberi motivasi, melakukan hubungan kerja sama yang baik dengan anggota dan memberi dukungan pada kelompok-kelompok tertentu di luar dan di dalam organisasi. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk dapat membangkitkan, mempengaruhi, dan mengarahkan, serta menyadarkan komponen yang ada di bawahnya agar dapat bekerja sesuai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Karena pada dasarnya

[235] Aldo Redho Syam, "Konsep Kepemimpinan Bermutu dalam Pendidikan Islam," *Al-Ta'dib* 12, no. 2 (2017): 52.

[236] Abuddin Nata dalam kuliah TQM in Islamic Education di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta ruang 210 lantai 2, hari Selasa jam 13.00 WIB tanggal 13 September 2022.

[237] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t.), 254.

keberhasilan dan kegagalan sebuah lembaga pendidikan ditentukan oleh kualitas kepemimpinan seorang pemimpin lembaga pendidikan tersebut.[238]

Mutu pendidikan pesantren merupakan ukuran terhadap sesuatu yang diharapkan tercapai dan suatu produk atau layanan bagi para pelanggan yang ada. Pesantren yang bermutu adalah yang memiliki standar yang jelas yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, pendidikan pesantren dikatakan bermutu apabila orientasi mutu pendidikan yang terdiri dari input, proses dan output dapat terpenuhi dengan baik. Kepemimpinan kiai sangat memberikan kontribusi tersendiri bagi keberhasilan pengembangan mutu pesantren, karena menawarkan paradigma yang berbeda dalam mengembangkan konsep character building, kiai berhasil mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Model kepemimpinan kiai akan berpengaruh pada pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren dan menawarkan perspektif alternatif dalam pengembangan mutu pendidikan di Indonesia.[239]

2. Team Work yang Handal

Team Work dalam organisasi pendidikan antara lain adalah guru, staf, pegawai, wali murid, murid, dan semua masyarakat pendidikan. Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan terutama dalam proses pembelajaran, karena guru orang yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Untuk itu guru harus mampu bekerja dengan baik sehingga peserta didik yang dihasilkan akan memiliki kompetensi yang sesuai dengan harapan. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu diantaranya adalah kompetensi.

Dalam Undang-Undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 8, guru yang baik dituntut memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.untuk lebih jelasnya tentang uraian standar kompetensi guru berdasarkan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 sebagai berikut:

Tabel 2.1. Kompetensi Guru

No.	Kompetensi	Indikator
1.	Pedagogik	Kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, 2) pemahaman terhadap peserta didik, 3) pengembangan kurikulum/silabus, 4) perancangan pembelajaran, 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, 7) evaluasi

[238] Ahmad Krisbiyanto, “Eefektivitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTsN 2 Mojokerto,” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2019): 55.

[239] Hasan Baharun, “Total Moral Quality: a New Approach for Character Education in Pesantren,” *Ulumuna* 21, no. 1 (2017): 57.

		proses dan hasil belajar, 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2.	Kepribadian	Pemilikan sifat-sifat kepribadian yang : 1) berakhlak mulia, 2) arif dan bijaksana, 3) mantap, 4) berwibawa, 5) stabil, 6) dewasa, 7) jujur, 8) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 9) objektif mengevaluasi kinerja sendiri, 10) mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri atau berkelanjutan.
3.	Profesional	Kemampuan dalam menguasai ppengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: 1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampunya, 2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
4.	Sosial	Kemampuan individu sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya mencakup kemampuan untuk: 1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan 5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Sumber : UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005

Kompetensi yang empat tersebut adalah kompetensi minimal yang harus dimiliki seorang guru. Kinerja guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah sistem mulai dari input, proses dan output, dalam upaya pencapaian tujuan suatu lembaga pendidikan. Kinerja guru akan menjadi optimal, apabila diintegrasikan dengan komponen sekolah baik kepala, budaya/iklim sekolah, guru, karyawan, maupun anak didik. Oleh karena itu, upaya peningkatan kinerja guru dari segi profesionalisme sebagai tenaga pendidik mutlak diperlukan.[240] Menurut Paulo Freire pendidik seharusnya mengungkapkan kehidupan nyata yang bermasalah dan juga menghadirkan tantangan yang dibawa siswa setiap hari. Guru sebagai pihak yang berperan penting dalam pendidikan, perlu untuk dievaluasi oleh pimpinan

[240] Fadhli, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan,” 227.

secara terus-menerus terhadap kinerja guru, agar pendidikan terus bergerak ke arah mutu yang unggul.[241]

Bukan hanya pimpinan, guru dan pegawai, tetapi *team work* juga sangat diperlukan dengan adanya kerjasama orang tua dan masyarakat dengan sekolah, sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Besarnya peranan yang harus dilakukan oleh masyarakat dan orang tua tentu untuk maksud pencapaian mutu pendidikan. Maka sekolah juga harus mampu menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan orang tua dan masyarakat, guna membantu usaha-usaha sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Masyarakat adalah orang-orang yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan untuk itu masyarakat dan orang tua memiliki peranan penting dalam kemajuan pendidikan. Ada tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari adanya hubungan antara masyarakat dengan sekolah, antara lain: 1) mengembangkan pemahaman kepada masyarakat tentang maksud dan sasaran dari sekolah, 2) memberikan penilaian program kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sekolah, 3) menjalin dan meningkatkan hubungan harmonis antara orang tua siswa dengan guru-guru dalam memenuhi kebutuhan anak didik, 4) membangun kesan positif dan memelihara kepercayaan tentang sekolah, 5) menginformasikan kepada masyarakat tentang rencana program dan kegiatan sekolah, 6) mencari bantuan dan dukungan bagi pemeliharaan dan peningkatan program sekolah, 7) sekolah sebagai jasa lembaga pendidikan memberikan pelayanan yang memuaskan kepada siswa, keluarga dan masyarakat lain, 8) kreativitas dalam mencari dana pendidikan alternatif dalam bentuk kerjasama dengan lembaga lain.[242] Masyarakat dan orang tua juga dapat memberikan andil besar terhadap masukan dan saran mengenai kebutuhan peserta didik akan lingkungannya.

3. Budaya atau Nilai Pendidikan

Menurut Freire, kebudayaan merepresentasikan pengalaman hidup, hasil karya manusia dan bentuk kehidupan yang ditempa dalam hubungan sosial dan dialektis, yakni kelompok-kelompok yang berbeda sudah sendirinya terbentuk selama kurun waktu tertentu. Kebudayaan merupakan wujud dari kegiatan produksi yang prosesnya sangat berhubungan dengan pembentukan struktur sosial, khususnya menyangkut gender, usia, ras dan kelas. Kebudayaan juga merupakan kegiatan produksi yang membantu tokoh masyarakat untuk memajukan lingkungan masyarakat melalui penggunaan bahasa maupun sumber-sumber material lainnya.[243]

Freire berpendapat bahwa pendidik harus bekerja dengan bekal pengalaman bagaimana siswa menjadi dewasa, peserta didik dapat bersekolah atau masuk institusi pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan pengalaman tersebut baik yang bersifat publik atau personal sebagai tema pembicaraan harus

---

[241] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan terjemah dari buku The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 56–57.

[242] Fadhli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," 237.

[243] Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan terjemah dari buku The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*, 20.

dikonfirmasikan, sehingga pengalaman ini seharusnya dimiliki oleh mereka yang hidup dan berkecimpung di dunia pendidikan dan juga akan bermanfaat bagi siswa serta pihak lain untuk terlibat secara aktif. Pengalaman pendidikan ini menjadi syarat untuk menciptakan bahasa, mimpi, nilai, dan hubungan sosial yang dapat membentuk kehidupan kaum tertindas yang dalam sejarahnya kerap kali tidak berdaya.[244]

Budaya bukanlah hal yang mudah dan banyak menimbulkan perdebatan. Budaya berhubungan dengan orang/manusia, maka secara langsung akan berhubungan dengan sejarah khusus manusia dalam kehidupan bersama. Kebudayaan adalah sesuatu yang dinamis, berubah dari waktu ke waktu dan sesuai dengan tempat dan keadaan. Meskipun budaya membentuk pemikiran, pengalaman, makna, dan kesempatan anggotanya yang telah tersedia bagi anggota organisasi, mereka tidak penerima pasif dari budaya, melainkan seperti aktor, membentuk dan memproyeksikan budaya ke masa depan. Budaya juga terbentuk dari nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang. Setiap orang mempunyai kesadaran akan nilai-nilai dan kualitas moral serta kesadaran atau nilai-nilai adalah sangat berarti yang berbeda antara umat manusia dengan hewan, dan dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kesadaran adalah kesadaran moral dari manusia atau nilai yang dijadikan manusia, bahwa orang harus berbuat kebaikan ketimbang kejahatan, dan ini adalah satu-satunya jalan yang mencerminkan nilai seorang.[245]

Budaya dan iklim memberikan identitas dan tuntunan kepada setiap anggota organisasi sekolah (kepala sekolah, guru, pegawai, staf dan siswa) untuk dapat bekerja dengan baik dan sesuai dengan nilai-nilai dan karakter organisasi yang ada di sekolah. Untuk itu budaya dan iklim organisasi yang berorientasi pada mutu perlu dibentuk oleh anggota organisasi sekolah agar setiap anggota dapat bekerja dengan baik sehingga mutu sekolah yang baik dapat dicapai. [246]

Peradaban yang maju tidak dapat dibangun dan dipertahankan tanpa tradisi keilmuan yang kuat. Dengan kata lain, peradaban Islam berkembang seiring dengan kuatnya perkembangan tradisi keilmuan. Oleh sebab itu, membangun peradaban Islam meski mengikutsertakan pembangunan tradisi keilmuan dengan mewujudkan dan memperbanyak institusi pendidikan yang berkualitas dan jaringannya menembus batas negara.[247] Begitupula tradisi di pesantren di bangun atas tradisi keilmuan yang kuat, semakin kuat tradisi keilmuan di pesantren, maka pesantren akan semakin maju dan berkualitas.

Kini, sudah saatnya membangkitkan tradisi keilmuan yang dulu pernah berkembang di dunia Islam.[248] Dengan demikian dapat mengimbangi produktivitas

---

[244] Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan terjemah dari buku The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*, 21.

[245] Chandra Setiawan, *Membangun Perdamaian dalam Kemajemukan: Perspektif Agama Khonghucu dalam Buku Islam dan Prospek Keberagaman di Indonesia*, 1 ed. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press, 2006), 108.

[246] Fadhli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," 235.

[247] Nasaruddin Umar, "Pasang Surut Tradisi Intelektualisme Islam," *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan Dialog, Khazanah Intelektualisme Islam* 16 (Juli 2006): 9.

[248] Dalam abad ke-9 Masehi, bangsa Eropa masih berada dalam masa kegelapan, Perpustakaan Katedral di Bandar Kensington hanya menyimpan 356 buah buku saja dan

negara-negara maju dalam memproduksi berbagai kebutuhan keilmuan dan teknologi sendiri tanpa menggantungkan kepada orang lain. Dalam membangkitkan tradisi keilmuan, tidak cukup hanya membangun aspek fisik bangunan lembaga pendidikan dengan segala fasilitasnya semata, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah membangun sikap mental individu sudah saatnya membangkitkan kesadaran masyarakat secara umum dalam menghargai ilmu dan budaya membaca yang tinggi, sebab dalam membaca buku inilah pintu pengetahuan itu terbuka.[249] Di samping itu, perkembangan teknologi sudah selayaknya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya khususnya dalam meningkatkan tradisi keilmuan. Melalui media internet, kita dapat memperoleh bahan-bahan kajian dari para ilmuwan seluruh dunia dengan mudah dan cepat. Karena itu sudah seharusnya lembaga-lembaga pendidikan melengkapi fasilitas pendidikannya dengan fasilitas internet agar sarjana-sarjana kita tidak tertinggal dengan sarjana-sarjana di negara lain.[250]

Pemikiran Islam di Indonesia mempunyai tradisi yang cukup beragam. Di satu pihak, ada tradisi yang diinspirasikan oleh pemikiran dari Barat. Mereka ini adalah orang-orang yang dididik di dalam pendidikan Barat, dalam pendidikan modern. Di pihak lain, ada tradisi pemikiran Islam yang berkembang di dalam tradisi luar Barat dalam bentuk pesantren atau tradisi yang terkait dengan sejarah intelektual di Timur Tengah. Di Indonesia ada dua tokoh yang sangat berpengaruh yaitu diantaranya, Cak Nur yang kemudian menandai suatu periode baru ketika dia mengenalkan gerakan pembaharuan Islam yang cukup kontroversial. Tokoh penting selain ittu, dapat dikatakan Gus Dur, Cak Nur adalah seorang yang meletakkan landasan tradisi pemikiran Islam liberal di luar pesantren, maka Gus Dur telah membuka dataran pemikiran baru di kalangan pesantren. Mereka berdua adalah dua ikon besar yang sangat berpengaruh pemikirannya di Indonesia.[251]

Indonesia terdiri dari masyarakat yang plural. Memahami pluralisme budaya merupakan sebuah keniscayaan. Keberadaan sejarah, budaya, kearifan lokal, tradisi dan agama yang berkembang pada suatu daerah merupakan kekayaan tersendiri bangsa Indonesia. Kekayaan tersebut merupakan warisan budaya yang wajib disikapi secara toleran dengan semangat saling menghormati agar tidak terjadi konflik *sara* atau kekerasan.[252] Definisi kebudayaan menurut disiplin antropologi, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa terdapat lima komponen dalam agama yang memiliki peran dan saling berhubungan. Menurutnya, dalam komponen tersebut terdapat beberapa unsur yang dapat dianalisa melalui fungsi budaya dalam kaitannya dengan unsur religi dan magis. Beberapa sistem tersebut adalah sistem kepercayaan, emosi keagamaan, umat beragama, peralatan ritus dan upacara serta sistem ritus dan

---

Perpustakaan di Hamburg mempunyai 96 buah buku saja. Sedangkan pada saat itu sangat unggul dalam kecintaan dan penghargaannya terhadap buku dan ilmu.

[249] Umar, "Pasang Surut Tradisi Intelektualisme Islam," 9–10.

[250] Umar, "Pasang Surut Tradisi Intelektualisme Islam," 10–11.

[251] Umar, "Pasang Surut Tradisi Intelektualisme Islam," 13–14.

[252] M Jandra, "Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural," dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog dalam Terbitan, 2003), 71.

keagamaan. Termasuk dalam sistem tersebut yaitu sistem nilai, keyakinan, sistem norma agama dan doktrin agama lain yang mengatur tingkah laku manusia.[253]

4. *Reward* dan *Punishment*

Dalam paradigma teori belajar behaviorisme terdapat sebuah unsur *reward* dan *punishment* dalam pendidikan. *Reward* dan *punishment* dalam pembelajaran diberlakukan untuk memberikan sebuah rangsangan yang berupa dorongan dari pribadi siswa agar termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan dalam rangka pembentukan pribadi siswa. Bukan hanya siswa, tetapi guru dan staf atau dalam suatu organisasi butuh terhadap *reward* dan *punishment* untuk mendorong organisasi tersebut termotivasi dalam mengerjakan tugasnya. *Reward* digunakan untuk memberikan perasaan senang yang dapat memunculkan gairah untuk meningkatkan prestasinya. Sedangkan *punishment* dalam prespektif Islam mempunya padanan kata untuk hukuman, berkaitan dengan hukuman dalam pendidikan Islam berarti *Iqab* alat pendidikan preventif dan represif yang tidak menyenangkan.[254] *Reward* dan *punishment* merupakan dua alat pendidikan yang penting dan bermanfaat dalam proses pembelajaran, keduanya bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki prilaku peserta didik. *Reward* diberikan atas perilaku atau hal-hal baik yang telah dilakukan peserta didik dan *punishment* dijatuhkan atas perilaku atau hal-hal buruk yang telah dilakukan peserta didik.[255]

D. Pembelajaran Agama Islam Berbasis Teknologi Digital di Pesantren

Pembelajaran merupakan proses interaktif. Pembelajaran menjadikan pendidik dan peserta didik saling memberi dan menerima. Pembelajaran menurut Asfiati merupakan kerja sama secara kolaborasi dan berlangsung secara terus-menerus antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran membutuhkan aktivitas dan siasat dalam bertindak. Pembelajaran merupakan usaha untuk mencapai suatu keputusan yang bermanfaat bagi peserta didik. Pembelajaran juga didefinisikan sebagai suatu strategi untuk meningkatkan pencapaian peserta didik dengan mewujudkan budaya sekolah secara kolaborasi. Pembelajaran dalam hal ini adalah pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan pembiasaan, keteladanan dan perubahan *mindset* peserta didik tentang pentingnya ajaran Alquran dan Hadis dalam kehidupan. Pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan secara komunikatif melalui kerja sama antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik dituntut memiliki kreativitas dan guru mengarahkan dengan sejumlah inovasi-inovasi pembelajaran. Dengan demikian,

[253] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 2010), 80.

[254] Khusnan Iskandar, Eny Khusniyah, dan Saeful Anam, "Relevansi Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran," *Journal of Education and Religious Studies* 1, no. 02 (12 Agustus 2021): 71, https://doi.org/10.57060/jers.v1i02.27.

[255] Bambang Yuniarto dkk., "Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022).

peserta didik semakin terbiasa dengan aktivitas keberagamaan dan menjadi panutan bagi sekitarnya.[256]

Menurut Asfiati pembelajaran pendidikan agama Islam mengajarkan adanya perencanaan dalam setiap aktivitas. Proses pembelajaran memperhatikan beberapa hal uang harus dilakukan, yakni pembelajaran yang berkesinambungan antara perencanaan dan aktivitas penting berupa pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan model pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran dimaksudkan melaksanakan langkah-langkah yang ditempuh melalui sikap dan perilaku. Pendekatan yang dimaksud adalah menyusun rancangan pembelajaran memperhatikan kebutuhan peserta didik. Metode pembelajaran lebih memfokuskan kepada upaya yang dilakukan pendidik dengan cara yang telah dipersiapkan sedemikian rupa. Teknik pembelajaran lebih cenderung kepada *skill* pendidik. Teknik pembelajaran menitikberatkan kepada pencapaian tujuan pembelajaran. Teknik dapat berupa kepiawaian pendidik dalam menarik perhatian peserta didik sehingga berminat mengikuti pembelajaran hingga selesai. Taktik pembelajaran cenderung menjadikan pembelajaran membutuhkan tindak lanjut. Taktik pembelajaran dapat dilakukan dengan mengkombinasikan antara metode pembelajaran dan strategi pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran merupakan format pembelajaran yang mesti diikuti peserta didik dan dapat dikondisikan dengan materi pembelajaran. Model pembelajaran adalah tindak lanjut dari pendekatan pembelajaran.[257]

Dari beberapa hal pokok tentang pembelajaran, maka pembelajaran pendidikan agama Islam dapat didefinisikan secara menyeluruh yang diharapkan dan sesuai revolusi industri 4.0. antara lain: *Pertama,* proses pemberian ilmu dan pengetahuan seirama dengan perkembangan media dan teknologi yang mendorong kreativitas keterampilan peserta didik sesuai dengan materi ajaran-ajaran Islam. *Kedua*, proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan materi ajaran agama Islam mencakup hubungannya dengan pencipta, alam dan manusia dibantu oleh teknologi. Ketiga, proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku dan aksi kreatif peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan era industri 4.0. *Keempat,* proses pemberian teori-teori agama Islam mencakup akidah, syariah dan akhlak yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang menuntut pengembangan ide dan kreativitas peserta didik. Definisi tersebut dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang tertuang dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang berlaku di era industri 4.0.[258]

Menurut Abuddin Nata di era global dan era milenial tipologi agama yang dibutuhkan adalah agama yang memiliki empat ciri: *Pertama*, agama yang senantiasa mendampingi manusia dalam menghadapi berbagai masalah yang

---

[256] *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri di Sekolah 4.0.*, 31–32.

[257] *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri di Sekolah 4.0.*, 33–34.

[258] *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri di Sekolah 4.0.*, 34–35.

dihadapinya. *Kedua,* agama yang tidak mengandalkan argumentasinya pada dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran dan Hadits yang bersifat ideal saja, melainkan juga harus didasarkan pada fakta-fakta yang bersifat empiris dan realistik yang terjadi di masyarakat. *Ketiga*, agama yang ramah dengan manusia dan lingkungan, agama yang membawa kedamaian, kesejukan, keharmonisan dalam kehidupan, serta agama yang dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan nyata. *Keempat*, agama yang transformatif, yaitu agama yang memiliki resonansi dan vibrasi, yaitu agama yang menyalurkan energi dan getaran positif terhadap diri manusia (hati, pikiran dan perbuatannya) dialiri energi agama yang selanjutnya menjadi manusia yang berakhlak mulia dan melakukan amal saleh.[259]

Dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pada paragraf 2 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren pasal 25 dijelaskan bahwa dalam menjaga mutu pendidikan pesantren perlu menyusun kurikulum. Pada pasal selanjutnya, pasal 26 ayat 1 yaitu untuk menjamin mutu pendidikan pesantren disusun sistem penjaminan mutu, ayat 2 sistem penjaminan mutu sebagaimana dimaksud pada ayat 1 berfungsi (a) Melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan pesantren; (b) mewujudkan pendidikan yang bermutu; dan (c) memajukan penyelenggaraan pendidikan pesantren. Ayat 3 menjelaskan bahwa sistem penjaminan mutu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diarahkan pada aspek: (a) peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya pesantren; (b) penguatan pengelolaan pesantren; dan (c) peningkatan dukungan sarana dan prasarana pesantren. Ayat 4 yaitu sistem penjaminan mutu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disusun oleh Majelis Masyayikh. Selanjutnya pada ayat 5 rumusan penjaminan mutu yang disusun oleh Majelis Masyayikh sebagaimana dimaksud pada ayat (4) ditetapkan oleh Menteri. [260]

Pada pasal 27 ayat 1 dilanjutkan dalam rangka penjaminan mutu internal, pesantren membentuk Dewan Masyayikh. Ayat 2 Dewan Masyayikh sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipimpin oleh seorang kiai. Ayat 3 Dewan Masyayikh memiliki tugas paling sedikit: (a) menyusun kurikulum pesantren; (b) melaksanakan kegiatan pembelajaran; (c) meningkatkan kompetensi dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan; (d) melaksanakan ujian untuk menentukan kelulusan santri berdasarkan kriteria mutu yang telah ditetapkan; (e) menyampaikan data santri yang lulus kepada Majelis Masyayikh.[261] Di dalam pasal selanjutnya juga dijelaskan bahwa utamanya pesantren harus memiliki fungsi dakwah untuk mewujudkan Islam rahmatan lil'alamin dan fungsi pemberdayaan masyarakat.

Sejak masa transisi ke Orde Baru, pendidikan pesantren menjadi lebih terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih mapan. Pesantren yang awalnya

---

[259] Nata dan Yakub, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 86; Abuddin Nata, "Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi," dalam *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, 1 ed. (Jakarta: DPP GUPPI dengan PT RajaGrafindo Persada, 2009), 54–57.

[260] Dalinama Telaumbanua, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren," preprint (Open Science Framework, 2 Desember 2019), 13–14, https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny. Pasal 25-26.

[261] Telaumbanua, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren," 14. Pasal 27.

fokus pada kurikulum agama, pesantren juga menawarkan pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat peduli terhadap bidang agama dan pembentukan karakter bangsa yang bercirikan akhlakul karimah. Keberadaan pesantren merupakan mitra bagi pemerintah untuk bersama meningkatkan kualitas pendidikan dan landasan karakter bangsa Indonesia. Pada umumnya kasus narkotika, perkelahian antar sekolah dan fenomena moral jarang ditemukan di pesantren atau anak-anak asrama.[262]

Menurut Rofiq setidaknya metode kurikulum pesantren terpadu yang terbagi atas tiga ranah: *faqāhah, thabī'ah* dan *kafā'ah*. *Faqāhah* adalah pemahaman teks-teks keagamaan yang bersumber dari Alquran dan Hadits serta teraplikasikan di dalam kitab kuning yang diperoleh santri melalui proses belajar, yang hasilnya adalah penguasaan teks keagamaan yang berupa dalil *aqli* dan *naqli*. *Thabī'ah* adalah perilaku yakni upaya untuk menumbuhkan teks yang terpahami dalam kehidupan dan perilaku santri sehari-hari melalui jalan pembiasaan dan menempuh proses suatu jalan serta pengamalan empirik dan reflektif, hasil tahapan kedua ini akan tampak dalam bentuk keteladanan santri. *Kafā'ah* yaitu kecakapan yang dapat dibuktikan, prosesnya melalui pelembagaan keteladanan terhadap lingkungan terdekat santri. Hasilnya akan tampak berupa kesaksian dalam diri santri bahwa dalil yang dipelajarinya telah menjadi kenyataan yang terukur dan bermakna bagi masyarakat.[263]

Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat bahwa pesantren sejak berdirinya hingga perkembangan dewasa ini, pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga macam bentuk, yaitu: *Pertama*, pesantren tradisional yang masih tetap mempertahankan tradisi lama, pembelajaran kitab sampai kehidupan sehari-hari menggunakan literatur kitab kuning. *Kedua*, pesantren semi modern, yaitu yang memadukan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pembelajaran di samping kurikulum pesantren tradisional dalam kajian kitab klasik juga menggunakan kurikulum kemenag atau kemendiknas. *Ketiga*, pesantren modern yang kurikulum dan sistem pembelajarannya sudah tersusun dan juga manajemennya. Pesantren modern sudah didukung IT dan lembaga bahasa asing yang memadai.[264]

Pembelajaran agama dalam bahasa Arab adalah الدروس الدينية yang berarti dalam bahasa latin *al-Durūs al-dīnīyah* adalah pelajaran-pelajaran agama di pesantren dapat diartikan pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.[265] Pelajaran diniyah secara umum

---

[262] Imam Syafe'i, "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

[263] Kusnur Rofiq dkk., *Khazanah Intelektual Pesantren II* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010).

[264] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

[265] Abdul Tolib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 60–66.

adalah pelajaran agama yang terdapat lembaga pendidikan Islam. Ada juga madrasah diniyah yang di latarbelakangi karena masyarakat dan orang tua tidak puas terhadap pendidikan nasional yang sangat sedikit pendidikan Islamnya, untuk memperoleh tambahan serta memantapkan pendidikan agama, maka madrasah diniyah merupakan alternatif untuk membentuk pendidikan Islam yang lebih konprehensif.[266]

Guru atau kiai adalah ujung tombak perubahan dalam lembaga pendidikan. Peran guru atau Kiai dalam memetakan kurikulum diniyah di pesantren yang tersusun sistematis berlandaskan visi-misi pesantren menjadi sangat penting. Kurikulum menjadi sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Kurikulum sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, kurikulum hendaknya disusun berdasarkan kebutuhan lingkungan murid, tuntutan pekerjaan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum yaitu perangkat lunak (*software*) yang semestinya ada sebelum perangkat lain. Kehadiran kurikulum memiliki tujuan di madrasah yang diharapkan tercapai agar pendidik dapat mengimplementasikan pembelajaran dengan baik, santri dapat belajar dengan tertib dan lebih terarah dan kepala sekolah dapat memanajemen sekolah yang dipimpin dengan baik.[267]

Pendidikan pesantren pada mulanya hanya berorientasi pada pendalaman ilmu agama semata, tetapi pada perkembangannya kemudian memasukkan mata pelajaran umum. Masuknya mata pelajaran umum bertujuan untuk memperluas cakrawala berpikir para santri dan biasanya para santri mengikuti ujian negara yang diadakan oleh pemerintah, jika sekarang dinamakan asesmen sekolah/ madrasah. Di dunia pesantren juga dikenalkan berbagai bentuk keterampilan agar santri dapat mengisi waktu luang dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga mampu untuk bekerja dan mengamalkan ilmunya, dan para alumni pesantren bisa bermanfaat ketika terjun di masyarakat.[268]

Masyarakat modern cenderung memiliki perilaku yang serba instan, praktis, dan tidak jarang sistem instan ini dilakukan tanpa mempedulikan nilai-nilai dan norma-norma moral keagamaan. Pemberdayaan masyarakat untuk mampu memegang teguh nilai-nilai bukanlah perkara yang mudah. Ketepatan waktu, disiplin, bersedia untuk antri, tidak menyuap untuk mendapatkan prioritas dan sebagainya harus dilandasi dengan pembelajaran agama yang kuat.[269] Pembelajaran agama yang di maksud adalah untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang baik kepada masyarakat.

Pembelajaran agama adalah hal yang meski ada dalam pesantren atau lembaga pendidikan Islam berasrama. Pendidikan pesantren bertujuan diantaranya untuk: a) terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya umat yang terbaik; b)

---

[266] Eka Tusyana, Ulum Fatimatul Markhumah, dan Eka Yasinta Fatmawati, "Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah di Asrama Putri IV Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang," *Tadrib* 6, no. 1 (2020): 15.

[267] Tusyana, Markhumah, dan Fatmawati, "Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah di Asrama Putri IV Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang."

[268] Sidiq, "Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren," 72.

[269] Mohammad Fauziddin, "Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2016): 9.

terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas serta berkhidmat kepada masyarakat; c) lahirnya ulama yang intelektual serta memiliki kemampuan menyeimbangkan dzikir dan pikir; d) terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.[270] Di samping tujuan pesantren, terdapat pula tiga fungsi pesantren, yaitu: *Pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dan dipengaruhi oleh pemikiran ulama. *Kedua*, pesantren sebagai lembaga sosial, pesantren menampung segala lapisan masyarakat muslim. *Ketiga*, pesantren sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum.[271]

Pembelajaran agama sering dinilai tidak menarik, karena pembelajaran agama kebanyakan berisi ceramah atau dengan secara berhadap-hadapan dalam sistem sorogan memang memungkinkan Kiai menguji pengetahuan santri secara individu. Metode ini mengakibatkan kedekatan antara kiai dengan santri, sehingga kiai mampu mengetahui dan memahami problem-problem yang dihadapi santrinya. Tetapi masyarakat pada umumnya sudah mulai jenuh dengan pembelajaran ceramah dan sorogan atau wetonan. Penerapan metode bandongan mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi oleh ustadz atau kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Hal ini menjadikan pembelajaran agama terlalu monoton dan terkesan tidak menarik. Perkembangan teknologi menuntut pembelajaran agama untuk lebih inovatif dan kreatif, karena keberhasilan pendidikan dapat diukur dari semangat lulusannya untuk mengembangkan pelajaran yang telah diperoleh melalui tahapan menguasai, mengoreksi, mengkritik, memberikan solusi dan mengembangkannya.[272]

Pembelajaran agama di pesantren juga terbantukan oleh manajemen asrama. Fungsi asrama di pesantren bukan hanya menjadi sarana tempat tinggal dan menyimpan barang para santri, tetapi juga fungsi pendidikan pengawasan dan bimbingan yang diberikan oleh kiai yang berperan menjadi orang tua para santri. Asrama juga sebagai penopang ekonomi keberlanjutan pesantren, dan lebih dari itu asrama sebagai tempat aktualisasi penugasan, keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahan dan pembiasaan pendidikan yang diberikan oleh guru dan kiai pada proses pengajian dan pembelajaran.[273]

Pada aspek penerapan manajemen secara professional pada institusi pesantren diorientasikan pada penerapan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Pengkajian kitab

---

[270] A. Idhoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012): 30.

[271] Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," 31.

[272] Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 230.

[273] Djamaluddin Perawironegoro, "Manajemen Asrama di Pesantren," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 135.

klasik dan pembelajaran agama Islam merupakan faktor penting keberhasilan pendidikan pesantren. Manajemen asrama adalah segenap rangkaian usaha pengelolaan dengan memberdayakan sumber daya asrama yang dimiliki untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren.[274] Selain dari itu pembangunan organisasi dalam peningkatan mutu layanan akademik dan adminitrasi pendidikan juga menjadi hal yang sangat penting.

1. Prinsip-prinsip Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman dan memperkaya pengalaman belajar. Namun penulis menyimpulkan menurut beberapa ahli ada prinsip-prinsip yang penting dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran agama Islam secara bijaksana. Salah satunya menurut pakar pendidikan Islam yakni Abuddin Nata mengatakan untuk mewujudkan dan memajukan sebuah sistem pendidikan Islam yang ramah lingkungan di tengah arus penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ledakan penduduk yang tidak dikendalikan oleh akal, hati nurani dan nilai-nilai agama antara lain: *Pertama*, dengan mengorientasikan dan mengarahkan pendidikan Islam pada tujuan mewujudkan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. *Kedua*, dengan melakukan reaktualisasi nilai-nilai ramah lingkungan dari setiap amaliah ibadah yang terdapat dalam ajaran Islam. *Ketiga*, melakukan reaktualisasi dari pesan-pesan perdamaian, kerukunan, kemanusiaan, ramah lingkungan, kerja sama, gotong royong, toleransi, kasih sayang dan saling menyayangi. *Keempat*, menggagas kajian Islam dengan paradigma kajian Islam yang lintas disiplin. *Kelima*, mengembangkan pendidikan yang membantu lulusannya dapat melakukan mobilitas vertikal dan horizontal, menyelamatkan kehidupannya dari kehancuran moral, terbawa arus globalisasi dan kehilangan kesempatan berkiprah. *Keenam*, mengupayakan pengembangan pendidikan Islam yang bermutu, namun terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. *Ketujuh*, mengembangkan pendidikan yang berbasis pada misi porifetik. *Kedelapan*, menyandingkan pemahaman Islam dengan budaya lokal yang selama ini sudah dianut berabad-abad dan dirasakan manfaatnya sebagai yang dapat menciptakan kedamaian, ketentraman, kerukunan dan keharmonisan. *Kesembilan*, mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan demokratis, multikultural dan humanistik. *Kesepuluh*, mengembangkan model pendidikan yang memberdayakan, mencerahkan dan menyenangkan dengan cara mengembangkan model pendidikan yang humanis dan emansipatorik. *Kesebelas*, menggunakan sumber mutu baik pada tingkat nasional maupun internasional sebagaimana dirumuskan oleh lembaga akreditasi nasional dan internasional yang *recognize*, namun tetap disesuaikan dengan budaya nasional dan lokal bangsa Indonesia yang dikenal humanis, pluralistik, kekeluargaan dan gotong royong. *Kedua belas*, dengan mengambil orientasi yang memadukan antara netralitas dan maturitas beragama umat Islam. *Ketiga belas*, menciptakan suasana yang akrab, santun dan ramah dengan budaya nasional dan kondisi masyarakat Indonesia yang plural, dengan cara melakukan kontekstualitasi, reformulasi dan aktualisasi ajaran Islam dengan nilai-nilai luhur

[274] Perawironegoro, "Manajemen Asrama di Pesantren," 136.

yang dianut masyarakat Indonesia, khususnya terhadap empat pilar negara Indonesia, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika yang disertai dengan wawasan demokrasi, multikultural dan hak-hak asasi manusia. *Keempat belas*, dengan menyeimbangkan pendidikan yang menekankan pada *technical skill* dan *life skill*.[275]

Aufaa, Ruswan dan Agus Sutiyono berpendapat prinsip-prinsip pembelajaran Abad 21 pada mata pelajaran PAI antara lain: *Pertama*, prinsip pembelajaran *instruction should be student-centered* (pembelajaran berpusat pada siswa). *Kedua*, prinsip pembelajaran *education should collaborative* (pendidikan harus kolaboratif). *Ketiga*, pembelajaran kontekstual harus melakukan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang memadukan antara kesiapan peserta didik, proses dan hasil belajar. Keterpaduan ketiga komponen ini akan menggambarkan kapasitas, gaya dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran. *Keempat*, prinsip pembelajaran *schools should be integrated with society* (sekolah harus berintegrasi dengan masyarakat). [276]

Adapun dalam prinsip-prinsip etika Kristiani dalam bermedia sosial yakni salah satu penggunaan teknologi digital dalam agama Kristiani antara lain: tidak melakukan *body shaming*, menghindari komentar bernada rasis, menghindari perdebatan teologis dan tidak mengumbar hal negatif.[277] Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam pembelajaran agama antara lain: *Pertama*, keselarasan dengan nilai-nilai agama, teknologi yang digunakan harus selaras dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. *Kedua*, fokus pada pembelajaran, teknologi harus digunakan sebagai alat untuk mendukung pembelajaran, bukan tujuan akhir. *Ketiga*, inklusivitas dan keadilan yakni teknologi harus digunakan secara inklusif dan adil, memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berpartisipasi. *Keempat*, pedoman etis, penggunaan teknologi harus mematuhi pedoman etis, seperti privasi, kejujuran akademik dan penggunaan yang bertanggung jawab. *Kelima*, pengembangan kompetensi guru, guru perlu memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran agama.

Selain memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan teknologi digital, dalam kaitannya proses belajar mengajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni yang berasal dari dalam diri individu antara lain faktor fisiologis (keadaan fisik atau jasmani berupa kesehatan dan keadaan fungsi jasmani berupa panca indera); dan faktor psikologi yakni keadaan psikologis seseorang yang dapat

---

[275] Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 1 ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 205–11.

[276] Agus Sutiyono, "Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Abad 21 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Kendal)," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 89–90, http://pijar.saepublisher.com/index.php/jpp/article/view/21.

[277] Simon Simon, Tan Lie Lie, dan Heppy Wenny Komaling, "Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 56–68.

mempengaruhi proses belajar antara lain kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat. Adapun faktor eksternal yakni yang mempengaruhi belajar di luar diri siswa antara lain berupa metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin, alat pelajaran atau teknologi, dan waktu sekolah.[278]

2. Pembelajaran Agama dan Karakter

Abuddin Nata mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi canggih yang lahir di era modern ini dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi manusia, tetapi di sisi lain ternyata ilmu pengetahuan dan teknologi canggih yang digunakan telah menimbulkan masalah baru yang tidak dapat dipecahkan oleh dirinya sendiri. Nata melanjutkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih yang digunakan tanpa bimbingan moral, etika dan nilai-nilai spiritual yang berasal dari agama, manusia telah diseret ke tepi jurang yang membahayakan keselamatan dirinya. Misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi canggih dalam bidang rekayasa genetika seperti kloning, menyebabkan manusia dapat memiliki anak, tanpa harus melalui proses pernikahan yang sah. Manusia dapat diproduksi seperti barang, atau diternak seperti binatang dan selanjutnya dapat diperjualbelikan. Jika hal ini dilakukan, maka derajat manusia akan seperti derajat binatang yang hidup tanpa mengenal batas halal-haram, dan kedudukan sebagai ayah, ibu, anak dan lain sebagainya tidak diperlukan lagi. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa disertai nilai-nilai agama, dapat membawa manusia pada penggunaan nuklir tersebut untuk perang dan membunuh manusia. Maka dalam hal ini diperlukan keterlibatan agama dan pendidikan karakter, yang dipandu oleh nilai-nilai luhur yang berasal dari agama, yang berasal dari luar diri, yaitu dari Yang Maha Tidak Terbata, Tuhan Yang Maha Esa.[279]

Pendidikan karakter dapat diartikan mengubah atau membentuk watak, perilaku, perangai, tabiat, dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan.[280] Abuddin Nata mengemukakan bahwa pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan serta menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan ikhlas semata karena Allah SWT.[281]

Teknologi ciptaan manusia walaupun tidak memiliki akal tetapi memiliki karakter dan budayanya sendiri, kepribadian dan ciri. Kalau manusia tidak ikut karakter tekbologi tersebut maka tidak akan bisa menggunakan teknologi.[282] Seperti

---

[278] Jamaludin, Acep Komarudin, dan Koko Khoerudin, *Pembelajaran Pespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 147–52.

[279] Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 1 ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 214–218.

[280] Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 315.

[281] Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 288.

[282] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 269.

karakter cangkul kalau tidak bisa mengayuh cangkul dengan benar, bisa-bisa kaki Anda akan luka. Oleh sebab itu sebelum menggunakan teknologi yang berkembang saat ini, harus membaca terlebih dahulu petunjuk penggunaan yang tertera pada label dibarang tersebut. Contoh beberapa barang elektronik, seperti televisi, kulkas, AC, dan lainnya biasanya disertai dengan petunjuk penggunaan atau pemasangan alat tersebut. Kegunaan petunjuk tersebut sebagai arahan agar dapat menggunakannya dengan cara yang baik dan benar. Tetapi penggunaan komputer, hand phone atau teknoologi digital lainnya hanya terdapat proses pengaktifan dan penggunaan fitur-fitur yang terdiri dari *hard ware* dan *soft ware* saja. Teknologi informasi sebenarnya merupakan kombinasi antara teknologi komputer (*hard ware* dan *soft ware*) yang berfungsi untuk mengolah dan menyimpan informasi, dengan teknologi komunikasi yang memiliki fungsi untuk transmisi informasi. Oleh karena itu, istilahnya kemudian bergeser dari Teknologi Informasi (IT) menjadi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK atau ICT).[283]

Kecenderungan penggunaan teknologi tersebut, tidak memiliki petunjuk lebih mendalam yang dapat memberikan petunjuk yang baik dan sehat, sehingga penggunaan komputer dan *smartphone* ditafsirkan berdasarkan pengalaman masing-masing pengguna saja. Bagi pengguna yang memiliki moral yang tinggi akan menggunakan teknologi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tentunya akan mengambil yang positif dan mengabaikan fitur-fitur yang negatif. Akan tetapi bagi pengguna yang tidak memiliki moral yang baik dan tidak memahami nilai sosial dan agama dengan benar maka akan menggunakan teknologi digital tersebut sesuai dengan logika dan asumsinya sendiri. Logika penggunaan teknologi digital tersebut belum tentu sejalan dengan pendidikan moral, etika, keterampilan, dan intelektual. Sehingga terjadi pembenturan logika teknologi dengan pendidikan. Akhirnya teknologi membuat orang semakin individualistik, teknologi menyebabkan orang berpikiran dangkal, sehingga mudah dipermainkan emosinya, mudah diprovokasi termasuk gerakan radikalisme.[284]

Pelaksanaan pendidikan karakter di dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan metode: (1) Mengajarkan, yaitu memberikan langsung pengertian atau mengundang pembicara. (2) Keteladanan, pembelajaran efektif pada anak adalah dengan melihat, menganalisa dan meniru. (3) Menentukan prioritas, agar dievaluasi hasilnya dengan menetapkan karakter standar, yang harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat. (4) Praksis prioritas, pendidikan bukan hanya ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun nilai-nilai keutamaan dalam kehidupan masyarakat seperti membiasakan kesopanan dan kejujuran. (5) Refleksi, kesempatan siswa dalam menyampaikan pemahaman karakter melalui tulisan yang bisa di akses orang lain.[285]

Apabila melihat sejarah kemunculan pendidikan karakter di Barat, yang dicetuskan oleh FW. Foester (1869-1966) yang memberikan aksentuasi pada aspek

---

[283] Amat Jaedun, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Sumber Belajar Alternatif," *Diklat Pemanfaatan Sumber Belajar yang Kreatif*, 2010, 6.

[284] Alwahid, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital*, 7.

[285] Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0," 86.

etis, lebih merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumenalisme pedagogis Deweyan. Pendidikan karakter ini bertujuan sebagai pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Melalui pendidikan karakter ini anak akan terbentuk keseimbangan antara kecerdasan akademik (*intellegent quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), sehingga terbangun manusia Indonesia yang paripurna (beriman kepada Allah, berakhlak mulia, bertanggung jawab, percaya diri, jujur dan dapat meningkatkan etos kerja yang tinggi di masa yang akan datang.[286]

Pendidikan karakter di era digital seharusnya bersifat holistik-integralistik. Pendidikan karakter tidak hanya membuat seseorang berakhlak mulia, tetapi juga dapat meningkatkan akademiknya, terlebih digitalisasi dapat membantu dan mempercepat informasi ilmu pengetahuan. Seharusnya ada relasi antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik dapat menumbuhkan suasana sekolah atau lembaga pendidikan lainnya menyenangkan dan proses pembelajaran yang kondusif. M. Karman mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran, pembelajaran tematis, pembiasaan dan ekstrakurikuler. Untuk mewujudkan pendidikan karakter ini, para pendidik pun dituntut untuk memiliki karakter yang menjadi watak guru.[287]

Digitalisasi merupakan suatu dampak dari disrupsi dan perubahan sosial. Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, di mana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal yang meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang lama, kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial baru.[288]

Perubahan sosial dianggap sebagai sebuah fenomena yang bersifat problematik sampai sekarang. Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai suatu perubahan dari gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat, dimulai dari yang bersifat individual hingga yang lebih kompleks. Perubahan sosial juga dilihat dari segi gejala-gejala terganggunya kesinambungan di antara kesatuan sosial, walaupun keadaannya relatif kecil. Perubahan ini meliputi struktur, fungsi, nilai, norma, pranata, dan semua aspek yang dihasilkan dari interaksi antar manusia, organisasi atau komunitas, termasuk perubahan dalam hal budaya.[289] Dengan demikian,

[286] M Kaman, "Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik," dalam *Proceedings: Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif* (Ciputat: FITK PRESS, 2011), 128.

[287] Kaman, "Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik," 136.

[288] H. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2007), 91.

[289] AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), 181.

perubahan sosial merupakan suatu perubahan menuju keadaan baru yang berbeda dari keadaan sebelumnya.[290]

Teori perubahan sosial mengasumsikan terjadinya progress atau kemajuan masyarakat.[291] McLuhan membayangkan dunia menjadi semakin sempit berkat teknologi elektrik dan arus informasi yang sama derasnya ke setiap bagian dunia. Hal ini berarti, perkembangan teknologi informasi secara radikal turut mengubah struktur kehidupan secara sosiologis. Bentuk-bentuk komunikasi, terutama cara-cara menyampaikan pesan, opini, kritik dan evaluasi berubah secara radikal. Berkat kecepatan informasi dan transportasi yang diciptakan teknologi, maka kebudayaan-kebudayaan yang terasing, atau paling kurang dianggap jauh, menjadi dekat dan saling berbaur. Dunia yang luas menjadi padat. Terciptalah jaringan-jaringan sosial yang menjadi katalisator bagi perubahan sosial. Dalam konteks ini Fukuyama dan Christensen berbicara tentang "*disruption*", namun dengan paham yang berbeda. Fukuyama memahami disrupsi sebagai gangguan terhadap tata sosial, sedangkan Christensen melihat disrupsi sebagai peluang inovasi yang menguntungkan.[292]

Disrupsi kini mengambil tempat, apapun pengertiannya, disrupsi paling tidak telah membantu kita untuk melihat dengan lebih tajam gelombang perubahan yang sedang melanda dunia dan masyarakat untuk menggapi secara positif perubahan-perubahan tersebut. Disrupsi yang terjadi pada dunia media, dengan kehadiran media *online*. Seperti diprediksikan oleh teori disrupsi, media *online* pada awalnya mengambil pasar bawah (*low-end*) dengan menawarkan kecepatan dan akses gratis untuk membaca media. Kualitas tidak menjadi perhatian utama. Karena kualitasnya yang "buruk" kehadiran media online pada awalnya tidak mendapat perhatian dari media konvensional yang percaya bahwa publik masih memilih media koonvensional. Media *online* tidak dianggap sebagai pesaing, dan pada titik ini proses disrupsi dimulai. Ketika media *online* telah punya pijakan kuat, mereka sedikit demi sedikit akan memperbaiki kualitas, dan seperti prediksi teori disrupsi, akan mengarah ke atas (*high-end*) untuk kemudian berhadapan dengan media konvensional.[293]

Pada dasarnya media sosial merupakan hasil dari perkembangan teknologi baru yang ada di internet di mana para penggunanya bisa dengan mudah untuk berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, dan membentuk sebuah jaringan di dunia virtual, sehingga para pengguna bisa menyebarluaskan konten mereka sendiri. Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan dirinya maupun

---

[290] Siti Uswatun Khasanah, *Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama : Perubahan dan Disrupsi Sosial Budaya, Keagamaan dan Politik* (Depok: Yayasan Karimatul Hasanah Al-Mubarok, 2021), 59.

[291] M Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1996), 161.

[292] Johanis Ohoitimur, "Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi," *Respons: Jurnal Etika Sosial* 23, no. 02 (2018): 145.

[293] Khasanah, *Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama : Perubahan dan Disrupsi Sosial Budaya, Keagamaan dan Politik*, 64.

berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.[294]

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia, banyak kemudahan dan inovasi yang diperoleh dengan adanya dukungan teknologi digital. Layanan menjadi lebih cepat dan efisien serta memiliki jangkauan koneksi yang lebih luas dengan sistem online, hidup menjadi lebih mudah dan murah, namun digitalisasi juga membawa dampak negatif, peran manusia banyak yang diambil alih oleh teknologi, akhirnya jumlah pengangguran akan semakin meningkat. Oleh karena itu, memanfaatkan peluang dan menjawab tantangan peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan literasi data, teknologi dan manusia.[295]

3. Mutu Layanan Akademik dan Administrasi

Mutu layanan merupakan elemen penting dalam tercapainya pengelolaan pendidikan yang bermutu. Sebagai penyedia jasa, institusi pendidikan dihadapkan dengan tuntutan harus mampu memberikan pelayanan prima kepada setiap pengguna jasa pendidikan. Sehingga dengan layanan prima (bermutu) tersebut diharapkan pelanggan akan merasakan puas. Layanan prima yang diberikan tersebut tentunya dalam bentuk layanan kebutuhan akademik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai pelanggan internal pendidikan.[296] Layanan dalam Kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan perihal atau cara melayani.[297] Sedangkan akademik menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia bersifat akademi, akademi adalah nama lembaga pendidikan tinggi yang lama pendidikannya 3 tahun.[298] Layanan akademik juga dapat disebut sebagai layanan pendidikan di dalam suatu lembaga pendidikan. Adapun administrasi di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah tata usaha, urusan pemerintahan negeri atau suatu perusahaan.[299] Layanan administrasi dalam pendidikan dapat dikategorikan segala macam urusan tata usaha. Ruang lingkup layanan akademik dan administrasi pendidikan akan dibahas di bawah ini.

Adaministrasi didefinisikan sebagai keseluruhan proses kerjasama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Unsur-unsur yang mendukung administrasi adalah: 1) Dilakukan oleh dua orang atau lebih; 2) Memiliki tujuan; 3) Memiliki tugas yang hendak dilaksanakan. Adapun sistem informasi akademik

---

[294] Fita Fathurokhmah dan M. Si, "Komunikasi Komunitas Virtual Dan Gaya Hidup Global Kaum Remaja Gay Di Media Sosial," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 23 (2019): 49.

[295] Harahap, "Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0," 76.

[296] Khairul Azan, Danny Meirawan, dan Cicih Sutarsih, "Mutu layanan akademik," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 22, no. 1 (2015): 198.

[297] Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia II*, 1 ed. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), 1212.

[298] Zain Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 21.

[299] Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 9.

adalah aplikasi atau sistem yang dirancang dan dibuat untuk mengolah data-data yang berhubungan dengan informasi akademik, meliputi data siswa, data guru, rekaman hasil belajar, kurikulum dan jadwal belajar. Selain merupakan sumber daya informasi di sebuah lembaga pendidikan, sistem informasi akademik juga dapat digunakan sebagai sarana media komunikasi antar guru, siswa dan orang tua di lingkungan pendidikan menggunakan teknologi internet, sehingga akses informasi akademik tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas tetapi di luar kelas pun bisa bahkan saat siswa berada di rumah ataupun di mana saja selama terhubung dengan jaringan internet.[300]

Sistem informasi akademik merupakan sistem informasi berbasis online yang bertujuan untuk membentuk *Knowledge Based System* yang dapat diakses dengan menggunakan internet, sebagai contoh: 1) Berita, berisi informasi terbaru yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan maupun teknologi informasi dari berbagai sumber berita; 2) Pendidikan, berisi informasi yang berkaitan dengan perkuliahan yang terdapat di lembaga pendidikan, misalnya kurikulum, Silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), guru, materi pembelajaran, praktek mengajar untuk kelas akhir, tugas, bimbingan konseling dan penelitian; 3) Komunitas, berisi tentang komunitas yang ada dilembaga pendidikan yang akan menginformasikan tentang civitas akademika misalnya staf, guru, siswa, alumni, bulletin dan lainya; 4) Data personal, berisi informasi yang berhubungan dengan siswa, diantaranya nama lengkap, jenjang pendidikan, jenis kelamin, NISN (Nomor Induk Siswa Nasional), NIK (Nomor Induk Keluarga), tempat lahir, agama, riwayat penyakit, nomor *telepon* orang tua, *email*, jumlah saudara, nama sekolah asal, data orang tua, buku legger siswa, rapor, jadwal pelajaran dan sebagainya.

Max Weber menjabarkan tujuh prinsip dasar yang harus dipertimbangkan dalam pembangunan organisasi guna mencapai tujuannya, yaitu: 1) Pembagian kerja, pekerjaan dipecah-pecah sehingga jelas pembagian masing-masing anggota. 2) Hirarki kewenangan yang jelas, struktur organisasi disusun bertingkat dan memastikan jabatan yang lebih rendah berada di bawah supervisi dan kontrol dari yang lebih tinggi, garis komando dan garis koordinasi diciptakan untuk memperjalas alur pelaporan di antara anggota organisasi. 3) Formalisasi yang tinggi, perilaku anggota organisasi perlu disusun dalam peraturan dan prosedur formal sebagai sebuah sistem. 4) Impersonal, tindakan dan keputusan dalam organisasi tidak melibatkan perasaan pribadi. 5) Keputusan personalia berdasarkan kemampuan, seleksi dan promosi anggota berdasarkan pada kualifikasi prestasi dan kapasitas. 6) Jenjang karir bagi anggota organisasi, asumsinya keanggotaan organisasi seseorang adalah seterusnya sehingga dapat mengejar karir dan menjaga komitmen terhadap organisasi. 7) Pemisahan yang jelas kehidupan pribadi dan organisasi, pengambilan keputusan dilakukan semaksimal mungkin berjalan rasional.[301]

---

[300] Nuari, "Perancangan Aplikasi Layanan Mobile Informasi Administrasi Akademik Berbasis Android Menggunakan Webservice (Studi Kasus Reg. B Universitas Tanjungpura)," 3.

[301] Nurlina, "Model Organisasi Ideal pada Perguruan Tinggi Islam," *Didaktika Jurnal Kependidikan Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone* 10 (2015): 82–96.

Ketujuh prinsip organisasi ideal itu dikembangkan dengan kebutuhan terhadap ruang dan peluang bagi setiap anggota untuk dapat saling belajar mengenai kehidupan dalam organisasi dalam mencapai tujuannya. Implementasi manajemen harus menciptakan lingkungan bagi anggota, karyawan maupun staf. Peningkatan kapasitas melalui pembelajaran organisasional menjadi elemen penting dalam organisasi pembelajaran.[302] Layanan akademik dan administrasi sering kali menjadi hambatan untuk guru maupun tenaga administrator sekolah atau pesantren. Beragam beban administrasi yang harus dilakukan guru cukup menyita waktu. Muhammad Zuhdi[303] memberikan solusi ada dua hal penting yang harus dilakukan. Pertama, manfaatkan teknologi. Beban administrasi berkaitan dengan perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran serta pelaporan hasil pembelajaran, semuanya bisa disederhanakan dengan teknologi. Rencana, proses, dan evaluasi tetap perlu, tetapi harus dalam paradigma menyederhanakan administrasi, bukan sekedar memindahkan dari cetak ke elektronik. Kedua, pemerintah perlu mengkaji ulang beragam aturan yang sangat membelenggu guru sehingga menghambat administrasi dan beriimplikasi pada kualitas. Misalnya, setiap guru ingin naik pangkat, daftar PNS atau daftar guru honorer, salah satu syaratnya adalah legalisir ijazah dari kampus asal. Hal tersebut masih berlaku hingga saat ini. Tidak jarang untuk bisa melegalisir ijazah seorang guru harus meninggalkan kelas dan menempuh perjalanan yang tidak dekat. Terkadang, legalisir tidak bisa selesai satu hari karena banyak orang yang meminta pelayanan yang sama di waktu yang sama. Sebenarnya, persoalan bisa selesai tanpa harus legalisir, tetapi instansi employer memverifikasi langsung ke kampus, atau lewat *barcode* atau QR code di ijazah, sehingga langsung bisa dicek keasliannya.[304] Dari pemaparan tersebut sangat pentingnya teknologi digital masuk ke dunia pendidikan. Karena dengan adanya teknologi digital, layanan pendidikan akan semakin prima.

Layanan akademik adalah layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik dalam kegiatan belajar, meliputi kegiatan tatap muka (pembelajaran di kelas) atau di luar kelas (dalam jaringan), pengerjaan tugas terstruktur dari guru dan belajar secara mandiri. Tujuan layanan ini adalah peserta didik memiliki sikap, keterampilan, kesiapan dan kebiasaan belajar yang mandiri dalam rangka mencapai standar lulusan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi. Layanan akademik ini bersifat membantu guru dalam membentuk perilaku belajar peserta didik yang relevan dengan tuntutan pembelajaran agar guru lebih efisien dan efektif dalam menyelenggarakan pembelajaran. Di samping tercapainya prestasi belajar yang tinggi, layanan

---

[302] Siswanto Masruri dan dkk, *Dari Mutu Menuju Citra PTKI*, 1 ed. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2016), 44.

[303] Muhammad Zuhdi, pakar pendidikan, Wakil Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

[304] Muhammad Zuhdi, pakar pendidikan, Wakil Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dalam wawancara, *NU Online*, "Kualitas dan Perubahan Pola Pikir Guru Kunci Penting Pendidikan Indonesia", Selasa, 26 November 2019, https://www.nu.or.id/wawancara/kualitas-dan-perubahan-pola-pikir-guru-kunci-penting-pendidikan-indonesia-v5VhC

akademik juga bekerjasama dengan guru akan membentuk perilaku belajar siswa yang mandiri sebagaimana tuntutan masyarakat informasi di era sekarang ini. Layanan akademik juga membantu guru dalam mengadaptasi proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.[305]

Adapun jenis kegiatan yang terkait dengan layanan akademik antara lain adalah: *Pertama,* asesmen yaitu proses penilaian/ penaksiran terhadap lingkungan perkembangan dan peserta didik. *Kedua*, orientasi yaitu bantuan awal pembelajaran agar peserta didik mengenal lingkungan, iklim dan budaya sekolah/madrasah. *Ketiga*, penempatan/penyaluran, yaitu proses memposisikan (menempatkan) peserta didik sesuai dengan karakteristik dirinya (kemampuan dasar, bakat, minat dan kepribadian), kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Layanan penempatan mencakup pengelompokkan dalam rombongan belajar, kelompok belajar, ekstra kurikuler, penjurusan dan penempatan lainnya sesuai tuntutan yang ada. *Keempat*, konsultasi belajar berupa layanan konsultasi dan konseling individu yang diberikan kepada peserta didik agar lebih memahami dan dapat belajar secara efektif sehingga mampu menguasai materi yang diajarkan, peserta didik diberi peluang konsultasi atau konseling secara individual di luar jam pembelajaran pada hari sekolah. *Kelima,* konseling adalah proses interaksi terapetik antara guru bimbingan dan konseling (konselor) dengan peserta didik dalam rangka memfasilitasi peserta didik mampu mengembangkan diri, mencari solusi terbaik dalam menjaga dan atau menyelesaikan diri dari permasalahan. Konseling dapat dilakukan melalui hubungan yang bersifat membantu baik dalam proses interaksi langsung, melalui media atau melalui pengembangan lingkungan yang kondusif. *Keenam*, latihan keterampilan belajar, merupakan proses pembelajaran secara langsung untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan yang mendukung proses pembelajaran, yaitu konsentrasi, keterampilan membaca, mencatat, menyimak, mengemukakan pendapat, dan keterampilan bertanya. *Ketujuh*, diagnostik kesulitan belajar dan pembelajaran remedial. Diagnostik kesulitan belajar adalah upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Sedangkan pembelajaran remedial adalah upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang dapat membantu peserta didik baik individual maupun kelompok meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri dan menguasai materi pembelajaran yang sebelumnya tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). *Kedelapan*, pengembangan motivasi belajar, merupakan layanan bimbingan untuk memfasilitasi peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dan terakhir, *kesembilan* adalah layanan konsultasi rencana studi yang merupakan bantuan kepada peserta didik untuk mampu merencanakan studi sejak masuk, selama studi dan studi lanjut.[306]

---

[305] http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/197102191998021-NANDANG_BUDIMAN/PEDOMAN_LAYANAN_AKADEMIK.pdf, h. 1, diakses tanggal 31 Oktober 2022.

[306] http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/197102191998021-NANDANG_BUDIMAN/PEDOMAN_LAYANAN_AKADEMIK.pdf, h. 9, diakses tanggal 31 Oktober 2022.

Menurut Zeithaml, Parassuraman & Berry, kualitas pelayanan dapat dinilai berdasarkan lima dimensi yang mencakup bukti fisik (*tangibles*), reliabilitas (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan empati (*emphaty*). Kualitas pelayanan harus dinilai dari sudut pandang penerima karena kepuasan dari sisi mahasiswa dapat dijadikan acuan sebagai perbaikan yang baik dalam meningkatkan citra perguruan tinggi di tengah masyarakat. Pelayanan akademik adalah kegiatan yang ditawarkan untuk mencapai tujuan akademik baik secara langsung maupun tidak langsung yang bersifat tidak kasat mata dari pihak perguruan tinggi yang diberikan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan permasalahan akademik selama masa studi berlangsung. Layanan akademik memiliki peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan.[307]

Kualitas pelayanan administrasi pendidikan menjadi salah satu masalah yang sering dipersepsikan sebagai penyumbang pada lemahnya kualitas pendidikan. Proses pelayanan yang terlalu berbelit-belit, waktu penyelesaian yang lama sampai buruknya pelayanan administrator. Dan fokus perbaikan kualitas pelayanan administrasi biasanya hanya pada perbaikan kualitas *administrator* sebagai ujung tombak dari performa suatu layanan administrasi pendidikan.*administrator* sebagai eksekutor pelayanan administrasi pendidikan merupakan hasil interaksi dari manajemen tingkat atas, menengah, sampai bawah sehingga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh interaksi sosial, iklim kerja yang terhimpun dalam bentuk budaya organisasi.[308]

Administrasi pendidikan sebagai alat bantu dalam rangkaian proses pendidikan. Penyusunan kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan sarana prasarana pendidikan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kualitas layanan administrasi di dalamnya. Ketepatan perencanaan, koordinasi dan evaluasi menjadi penentu keberhasilan dari rangkaian implementasi tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Layanan administrasi pendidikan yang melibatkan kepala sekolah dan *stakeholder* terkait yang memiliki wewenang dalam kebijakan pendidikan sebagai manager pada lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai administrator dalam memberikan kendali pada kualitas layanan administrasi pendidikan.[309]

Di lingkungan Kemendikbud, administrasi pendidikan diartikan sebagai administrasi sekolah yang meliputi: *Pertama*, administrasi kepegawaian. *Kedua*, administrasi keuangan. *Ketiga*, administrasi sarana prasarana. *Keempat*, administrasi hubungan sekolah dan masyarakat. *Kelima*, administrasi persuratan dan pengarsipan. *Keenam*, administrasi kesiswaan. *Ketujuh*, administrasi kurikulum. *Kedelapan*, administrasi umum. Kesembilan, administrasi layanan khusus. Penilaian kualitas pelayanan administrasi diukur pada efektif dan efisiensi yang dilakukan. Di mana efisiensi (daya guna) dengan fokus pada proses penghematan untuk menghasilkan suatu daya guna tanpa mengurangi kualitas guna. Sedangkan efektif,

---

[307] Antonius Along, "Kualitas Layanan Administrasi Akademik di Politeknik Negeri Pontianak," *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* 6, no. 1 (2020): 94–99.

[308] Yanti Nurdiyanti, "Perspektif Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Layanan Administrasi Pendidikan," *YUME: Journal of Management* 3, no. 1 (2020): 1.

[309] Nurdiyanti, "Perspektif Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Layanan Administrasi Pendidikan," 2.

menitikberatkan pada hasil guna yang melibatkan tiga perspektif efektif: *Pertama*, efektif individual (input). *Kedua*, efektif kelompok (proses). *Ketiga*, efektif organisasi.[310]

Laju perkembangan pesantren sangat diperhatikan oleh pemerintah, dengan adanya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren dan Peraturan Presiden Nomor 82 tahun 2021 tentang dana abadi pesantren, maka pesantren perlu meningkatkan mutu pendidikan. Komponen mutu pendidikan pesantren dapat kita lihat melalui syarat pendirian pesantren, berdasarkan keputusan direktur jenderal pendidikan Islam Nomor 5877 Tahun 2014 tentang pedoman izin operasional pondok pesantren, terkait pengusulan pendirian pondok pesantren diantaranya adalah: Pertama, Usulan dari penyelenggara, yaitu berupa 1) unsur pokok pesantren yaitu kiai, santri mukim, pondok/asrama, masjid/mushola, kitab kuning/dirasah Islamiyah. 2) menjunjung NKRI dan Nasionalisme (Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika), 3) memiliki legalitas hukum (akta notaris dan NPWP) terdapat susunan pengurus dan surat rekomendasi izin operasional dari KUA, 4) bukti kepemilikan tanah berupa surat keterangan domisili dari kantor kelurahan, 5) mengajukan permohonan izin operasional pesantren, dan 6) mengisi formulir yang telah disediakan. Kedua, verifikasi oleh kantor Kementerian agama kabupaten/kota. Dan ketiga, surat izin operasional dibatasi waktu selama lima tahun.[311]

Sistem penjaminan mutu pendidikan di Indonesia telah memperkenalkan perubahan paradigma baru dengan menerapkan paradigma pengawasan eksternal. Mekanisme ini melibatkan tanggung jawab semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Penjaminan mutu internal dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengelola unit pembelajaran di tingkat dasar dan menengah yang berbasis pada prinsip: otonomi, kemitraan, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas.[312] Untuk menerapkan sistem ini guna mencapai tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah perlu membuat beberapa kebijakan, terutama juga untuk pendidikan pesantren.

Mutu dalam pendidikan pesantren belum distandardisasikan oleh pemerintah, karena karakteristik pesantren yang unik maka pemetaan mutu pesantren tentu berbeda dengan sekolah atau madrasah bahkan perguruan tinggi. Namun dalam majelis masyayikh arah kebijakan pendidikan pesantren memacu pada empat prinsip, yaitu fleksibilitas, minimal, memberdayakan dan akuntabilitas.[313] Adapun penilaian dan evaluasi berorientasi pada pengembangan secara terus-menerus (*continuous improvement*), sehingga data kualitataif menjadi sangat penting. Fokus penilaian an evaluasi pada input, proses dan output. Penilaian dan evaluasi masing-

---

[310] Nurdiyanti, "Perspektif Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Layanan Administrasi Pendidikan," 4.

[311] Berita Kementerian Agama RI, Selasa 24 Maret 2021, https://ntb.kemenag.go.id/baca/1616559420/ingin-mendirikan-pondok-pesantren-ini-syaratnya.

[312] Nanang Martono, *Sekolah Publik VS Sekolah Privat dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi dan Liberalisasi Pendidikan*, 1 ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 33.

[313] Mia Chitra Dinisari, Bisnis.com berita 23 Oktober 2022, https://kabar24.bisnis.com/read/20221023/79/1590453/hari-santri-ini-4-prinsip-menjamin-mutu-pendidikan-pesantren , diakses 12 Desember 2022.

masing pesantren dan majelis masyayikh, serta output-nya adalah rekomendasi perbaikan dan pengembangan, bukan nilai A, B, C dan seterusnya guna untuk menjaga dan memperkuat kekhasan, karakteristik dan kemandirian pendidikan pesantren.

Majelis masyayikh juga mengungkapkan bahwa pemenuhan mutu pesantren ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren, disesuaikan dengan visi-misi pesantren. Pemenuhan mutu pendidikan pesantren dilakukan secara bertahap dan terukur. Bertahap dilakukan berdasarkan *need assessment* (rekomendasi). Terukur untuk memastikan dampak dari pemenuhan mutu. Dari rekomendasi tersebut, majelis masyayikh menyusun peta jalan pemenuhan mutu pendidikan. Strategi pemenuhan mutu pendidikan masing-masing pesantren dirumuskan oleh dewan masyayikh. Maka komponen mutu minimal yang penulis simpulkan terdapat lima komponen inti, yaitu: kiai, santri mukim, pondok/asrama, masjid/mushola, kitab kuning/dirasah Islamiyah, yang nantinya komponen mutu menurut peneliti disini disesuaikan dengan karakteristik dan evaluasi diri pesantren tersebut masing-masing.

4. Pesantren dan Tradisi Akademik Menyikapi Teknologi

Dalam konteks Indonesia, pesantren sebagai sub-kultur dipahami bahwa di dalamnya memiliki tatanan nilai serta nilai sentralnya sendiri. Secara sosiologis, keunikannya sendiri dapat dilihat pada beberapa aspek, yaitu cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan internal tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Kepemimpinan pesantren yang diperankan oleh para kiai dan nyai menempatkan keduanya sebagai posisi penting dalam pemeliharaan nilai-nilai. Bahkan perannya dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan keseharian berupa transformasi nilai antara para santri dan masyarakat di luar pesantren. Dengan pemahaman kitab kuning yang kontekstual dan literatur kontemporer lainnya, masyarakat pesantren melakukan akulturasi budaya lokal dengan tata nilai pesantren. Pesan keagamaan dapat tersampaikan dengan strategi pemanfaatan medium lokalitas. Di samping itu, dalam konteks kekinian banyak dijumpai juga penyelenggaraan pendidikan pesantren yang telah memanfaatkan teknologi media sebagai infrastruktur pendidikan yang penting. Hal ini tentu saja mencerminkan adanya dialog yang berlangsung antara pesantren dan masyarakatnya dengan modernisasi sebagai dampak dari globalisasi.[314]

Bagaimanapun manajemen pendidikan Islam tidak akan pernah lepas dari pengaruh wahyu dan kultur secara bersamaan maupun terpisah. Wahyu berfungsi sebagai petunjuk, acuan, pendorong, pengendali dan motivasi. Sedangkan kultur berfungsi mempengaruhi mindset masyarakat Muslim, keseluruhan proses manajemen pendidikan Islam, skala prioritas kegiatan yang ditetapkan dan mempengaruhi penampilan lembaga pendidikan Islam serta irama perubahan lembaga pendidikan Islam.[315] Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa

[314] Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, 7.

[315] Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, 367.

kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.[316] Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan atau jabatan, uang atau duniawi, melainkan untuk menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan serta mengharap ridho Allah semata.[317]

Pembaharuan pendidikan di pesantren Lirboyo misalnya, mempunyai implikasi terhadap perubahan fungsi pendidikan, jumlah santri, fungsi ekonomi, pergeseran tradisi dan kebiasaan santri dan berubahnya relasi antara santri dengan guru dan antara santri dengan kiyainya. Pondok pesantren Lirboyo sebelum diselenggarakannya lembaga pendidikan formal yang berafiliasi kepada Departemen Pendidikan Nasional, animo santri yang masuk kebanyakan berasal dari masyarakat santri yang strata ekonominya menengah ke bawah. Sekarang dengan pembaharuan pesantren masyarakat dengan berbagai varians dan berbagai latar belakang ekonomi dan sosial mempunyai pilihan untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Implikasi ini menunjukkan fungsi pendidikan pesantren Lirboyo bagi berbagai kalangan menjadi semakin berminat untuk memondokkan ke pesantren tersebut, tetapi dengan bertahannya lembaga pendidikan diniyah juga mempunyai implikasi terhadap terjaminnya pelaksanaan fungsi sistem pendidikan di pesantren, yaitu transmissi dan transfer ilmu pengetahuan Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan penciptaan kader-kader ulama yang mumpuni.[318]

Di era globalisasi, peningkatan jumlah santri dan pondok pesantren ataupun *Islamic Boarding School* disebabkan juga karena keresahan orang tua terhadap perkembangan moral anak-anaknya, karena semakin sibuknya orang tua dan perasaan tidak mampu untuk mengawasi langsung anak-anaknya, maka mereka menganggap bahwa pesantren adalah alternatif pendidikan terbaik. Modernisasi di dunia pesantren juga mempunyai pengaruh terhadap bergesernya tradisi dan melunturnya beberapa prinsip yang dipegangi dalam sistem pendidikan pesantren. Dengan banyaknya aktivitas yang harus diikuti, santri kehabisan waktu untuk dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dapat melatih hidup sederhana, mandiri dan kesetiakawanan, seperti memasak makanan, makan bersama-sama, mencuci pakaian, dan menyetrikanya sekaligus. Berbagai aktivitas yang melatih kemandirian sudah jarang dilakukan di berbagai pesantren besar, bahkan untuk makanpun sudah banyak yang dikelola pesantren. Fenomena ini disebabkan beberapa faktor, pertama semakin padatnya jadwal kegiatan yang harus dilakukan santri, kedua kebanyakan pengelolaan makan santri dapat mendatangkan margin keuntungan yang relatif tinggi.[319]

---

[316] Mastuki dan dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, 93.

[317] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES, 2011), 45.

[318] Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 156.

[319] Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, 160.

Pembaharuan pesantren juga dapat memunculkan pola hidup dan orientasi belajar yang pragmatis. Belajar dengan praktis target-target tertentu, seperti orientasi ekonomi, kedudukan sosial dan lain-lain. Prinsip keikhlasan dan pengabdian dalam sistem pendidikan pesantren mulai bergeser, padahal selama ini keikhlasan dianggap sebagai faktor yang menentukan keberhasilan santri. Pembaharuan pendidikan pesantren juga beimplikasi terhadap meningkatnya jumlah santri. Ketika jumlah santri semakin meningkat, berbagai proses pembelajaran dan pendidikan lebih banyak ditangani oleh guru, daripada dikelola kiai. Etos kerja dan disiplin yang dilaksanakan oleh guru madrasah diniyah walaupun mereka hanya mendapatkan honor yang kecil mengakibatkan ketaatan dan ketundukan santri kepada gurunya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan kiainya. Semakin meningkat strata ekonomi kiai karena meningkatnya berbagai pembayaran pendidikan, kebutuhan sehari-hari maupun atas nama jariyah wajib mengakibatkan posisi kharismatik kiai dipermasalahkan. Hal ini menyebabkan terjadinya sesuatu yang bertolak belakang antara sistem nilai kesederhanaan yang sering diajarkan dengan realitas kehidupan.[320]

Ada pula pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri yang diharapkan akan menghasilkan lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Pesantren semacam ini menyusun kurikulumnya berdasarkan pemikiran akan kebutuhan anak didik dan masyarakat, untuk mengintrodusir beberapa cabang ilmu pelengkap, seperti berhitung, sejarah, ilmu bumi, sejarah, aljabar, ilmu ukur, ilmu alam, ilmu hayat, tatanegara dan beberapa bahasa asing. Metode weton dan sorogan mulai ditinggalkan atau didampingi dengan sistem madrasah atau klasikal dengan mempergunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan. Prinsip-prinsip psikologi perkembangan dalam pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktekkan. Kenaikan tingkat, pembagian kelas dan pembatasan masa belajar diadakan, administrasi sekolahpun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.[321]

Masyarakat yang mempunyai kesamaan kultur dengan pesantren, mendapatkan keuntungan dari pembaharuan pesantren yang masih mempertahankan madrasah diniyah. Dengan berubahnya orientasi menuntut ilmu dari pesantren menjadi sekolah, mengakibatkan banyak masyarakat yang tidak siap untuk melestarikan tradisinya. Sebagai contoh masyarakat yang memiliki tradisi tahlilan, barzanji, yasinan akan mendapatkan kesulitan ketika sebagian dari anggota masyarakatnya tidak ada yang belajar di pesantren. Apabila sistem nilai keikhlasan dan pengabdian dapat dipertahankan sampai ketika santri terjun ke masyarakat, maka masyarakat akan mendapat keuntungan karena akan mendapatkan anggota masyarakat yang penuh pengabdian.[322]

Hukum adat disusun sesuai dengan hukum Islam (*al-urf*) , dan hukum adat yang paling penting adalah aturan yang tumbuh di alam, dipelihara oleh matahari dan bulan dalam konteks manusia. Hukum adat dianggap abadi, tidak ada perubahan karena situasional atau temporal. Selain hukum adat, ada tiga jenis hukum lain yang

---

[320] Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, 161.
[321] Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan*, 89.
[322] Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, 164.

disampaikan secara lisan: kebenaran dan kesopanan, peraturan yang harus ditaati, dan akal/sensibilitas dan perasaan. Ajaran Islam telah diintegrasikan ke dalam tradisi adat dan hukum Islam pun diperbolehkan untuk menyerap tradisi.[323] Berbagai penelitian menyoroti hubungan antara agama dengan perubahan iklim, dan menyimpulkan bahwa ada pengaruh agama dalam perubahan iklim. Hubungan antara agama dengan iklim ternyata lebih kuat daripada yang disadari umum karena Keyakinan agama yang pro-lingkungan terbukti berkaitan langsung dengan keinginan dan kapasitas manusia untuk beradaptasi dengan perubahan iklim. Oleh karena itu agama bisa menjadi agen penting dalam perang melawan perubahan iklim, karena secara menyakinkan, agama-agama memiliki kemampuan untuk membuat dampak pada umat pengikutnya di seluruh dunia dalam merespons perubahan iklim. Jika kita merujuk pada risiko perubahan iklim, bisa disimpulkan bahwa cara orang memahami risiko perubahan iklim adalah berdasarkan informasi dan interaksi sosial dengan komunitas agamanya dan pandangan dunia dan budaya mereka yang didasari kepercayaan masyarakat terhadap alam.[324]

Tradisi akademik di pesantren juga terbentuk dari kepercayaan terhadap agama. Syariat Islam yang diajarkan oleh Rasulullah, menjadi tradisi akademik pesantren yang sangat melekat dengan nilai-nilai KeIslamannya. Keterkaitan antara kepercayaan agama dan perubahan iklim harus mengikuti konteks, metodologi dan hasil penelitian. Dalam penelitian tentang persepsi perubahan iklim di kalangan petani pedesaan, ditemukan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepedulian lingkungan. Peserta survei yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim memiliki tingkat kepedulian yang lebih rendah atas efek dari perubahan iklim dibanding kepedulian produksi pangan. Turunnya produksi karena iklim itu persoalan sekunder bagi mereka, karena tidak memahami persoalan global. Implikasi budaya yang ditimbulkan akibat perubahan iklim pun tidak ada perubahan dalam praktik sosiokultural mereka terkait gambaran tentang Tuhan yang sakral. Keyakinan yang mendasari anggota masyarakat adalah persepsi agama dan pemahaman mereka terhadap perubahan iklim.[325]

Potret pentingnya, terletak pada pemeliharaan dan transformasi nilai di pesantren itu sendiri. Dua karakter nilai yang dapat diapresiasi misalnya yaitu kemandirian dan cara hidup kolektif. Sebagai lembaga asli produk Nusantara, pesantren menunjukkan ciri khas "gotong royong" yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Indonesia. Pesantren, dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *al-'ukhwāh* (persaudaraan), *al-tā'awun* (tolong menolong), *al-ittihād* (persatuan), *al-tullāb al-'Ilm* (menuntut ilmu), *al-ikhlās* (ikhlas), *al-jihād* (perjuangan), *al-thā'ah* (patuh

[323] Hanafi Sofyan, *Perubahan Iklim dalam Perspektif Sufisme*, 1 ed. (Jakarta: Solusi Bangun Nusantara, 2019), 179.
[324] Sofyan, *Perubahan Iklim dalam Perspektif Sufisme*, 80.
[325] Sofyan, *Perubahan Iklim dalam Perspektif Sufisme*, 81.

kepada Tuhan, Rasul, ulama atau kiai pewaris Nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin), ikut mendukung eksistensi pondok pesantren.[326]

Nilai-nilai tentu saja tidaklah lahir dalam kondisi yang tunggal, melainkan melalui proses yang panjang dan melampaui beberapa tahapan. Nilai-nilai yang dipilih dan ditetapkan menjadi karakter dan identitas peradaban atau kultur tersebut muncul mengalami seleksi alam, di mana kesadaran kolektif akan memilih nilai yang baik, signifikan dan relevan bagi eksistensi peradaban atau kultur itu sendiri. Selain itu, interaksi antar peradaban atau kultur meniscayakan adanya silang budaya yang berwujud pengayaan sekaligus pergesekan antarnilai yang dibawa setiap peradaban. Nalar etika atau akhlak Islam, misalnya, dibangun berdasarkan nilai berbagai peradaban, seperti khazanah Arab berupa harga diri (*al-muru'ah*), khazanah Persia yang bernuansa kepatuhan, khazanah Yunani yang rasional, khazanah sufistik yang bernuansa nihilisme (*fana*), dan khazanah Islami yang berasal dari Alquran dan Hadits. Nalar etika tersebut diadopsi oleh pesantren melalui khazanah kitab kuning, dan diadaptasikan dengan kebijakan lokal (*local wisdom*) dan kesadaran kolektif masyarakat Nusantara. Naik turunnya suatu nilai yang diakibatkan dari dinamika sosial dan interaksi antar peradaban tercermin dalam nilai-nilai pesantren yang bersifat dinamis dari masa ke masa.[327]

Dalam konteks sejarah Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan sekaligus menjadi pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan penyebaran agama, terutama era pra kolonial. Demikian halnya, ketika memasuki era kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa yang menguasai daerah-daerah di Nusantara, pesantren menjadi pusat perlawanan terhadap kekuasaan penjajah. Potret sejarah lainnya misalnya jika di masa 1959-1965 pesantren disebut sebagai "alat revolusi", maka sesudah itu hingga zaman Orde Baru pesantren dianggap sebagai "potensi pembangunan". Periodisasi sejarah pesantren ini memperlihatkan peran pesantren dalam memelihara dan memperjuangkan nilai cinta Tanah Air. Dalam istilah modern, nilai ini seringkali diartikan dengan nasionalisme. Nilai yang dikembangkan pesantren dalam merespon dinamika sosial kebangsaan, membuktikan bahwa ia tidak mengasingkan diri dari persoalan di luar dirinya.[328]

Nilai-nilai lainnya yang dikembangkan pesantren yaitu kemandirian, kerjasama, cinta Tanah Air, kejujuran, kasih-sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, kedamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan. Pesantren kemudian dipandang berhasil membentuk karakter positif pada para siswa didik (santri) karena menerapkan pendidikan yang holistik, berupa tarbiyah (pembelajaran) yang meliputi ta'lim (pengajaran) dan *ta'dib* (pembentukan karakter atau pendisiplinan).[329]

Beberapa nilai yang telah diuraikan, menjadi relevan untuk digali dan dikembangkan sebagai bentuk penguatan nilai-nilai luhur bangsa. Beberapa nilai pesantren yang mulai terabaikan, layak dihidupkan kembali untuk khalayak luas.

---

[326] M. Dawam Rahardjo dan A. Wahid, "Pesantren dan Pembaharuan, cet," *Ke-5, Jakarta: LP3ES*, 1995.

[327] Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, 9.

[328] Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, 9.

[329] Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, 10.

Misalnya, nilai gotong royong di tengah masyarakat yang kini cenderung materialistis, atau nilai toleransi di tengah masyarakat yang kini cenderung alergi dan anti terhadap kelompok yang berbeda. Nilai-nilai luhur tersebut pada gilirannya memberikan kontribusi untuk mewujudkan Indonesia sebagai negeri yang baik yang dilimpahi maghfirah-Nya.[330] Pendidikan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis. Peran tersebut adalah penentu model generasi yang akan terlahir bagi suatu bangsa. Sebab bangsa yang maju ditentukan oleh masyarakat yang terdidik dan berkiprah secara maksimal dalam berbagai bidang dengan modal potensi intelektual dan kompetensi tertentu. selain itu peran strategis pendidikan juga terlihat dari persepsi masyarakat bahwa melalui pendidikan akan merubah kehidupan sosial ekonomi individu itu sendiri.[331]

Dalam lingkungan pendidikan biasanya diidentikan dengan istilah pengetahuan, kecerdasan dan berpikir. Di dalam suatu lembaga pendidikan mungkin akan sangat mudah ditemukan, di mana seorang peserta didik memiliki keahlian khusus, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai orang-orang yang briliyan. Namun, di luar keahliannya, ia tidak mampu menunjukkan keahliannya, karena informasi tidak dapat menjadi pengganti bagi proses berpikir. Di bidang-bidang tertentu, informasi dapat menggantikan proses berpikir karena ia dapat dengan mudah diterima dan diajarkan. Bahkan saat ini informasi sangat mudah untuk didapatkan, sehingga seseorang dapat mengumpulkan informasi-informasi itu dengan banyak, yang memungkinkan informasi itu tidak tertampung dengan baik. Hal yang penting yang perlu digaris bawahi adalah tidak menganggap bahwa kumpulan informasi-informasi itu lebih penting daripada berpikir.[332]

Sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam bab satu, bahwa tradisi akademik pesantren sudah mengalami transformasi sosial, yakni perubahan bentuk, rupa, perubahan format dan perubahan sifat, atau transformasi sosial juga dapat dikatakan suatu perubahan bentuk dengan pertimbangan adanya perubahan karakter, kondisi, fungsi, alam dan lain-lain. Adams memberikan batasan bahwa transformasi adalah perubahan secara keseluruhan baik rupa ataupun kepribadian.[333] Transformasi sosial sering diartikan sama dengan perubahan sosial. Adapun faktor yang mungkin terlibat dalam proses perubahan sosial adalah peranan faktor pendidikan, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial.[334] Transformasi sosial pada hakikatnya adalah transformasi kesadaran. Hal ini tampak pada paradigma transformasi sosial dari pemikir Islam maupun Barat.[335]

---

[330] Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, 10.

[331] Marbawi, *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 1.

[332] Ann Grafstein, "Information Literacy and Critical Thinking: Context and Practice," dalam *Pathways into Information Literacy and Communities of Practice* (Elsevier, 2017), 37.

[333] Levis Mulford Adams, *Webster's World University* (Wahington DC: Publisher Company, 1965), 106.

[334] "Ensiklopedi Nasional Indonesia" (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), 422.

[335] Suwito NS, *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologis Ali Syari'ati tentang Pemikir Islam Modern* (Yogyakarta: Unggun Religi bekerjasama dengan STAIN Purwokerto Press, 2004), 90.

Di dalam lingkungan pesantren merupakan salah satu miniatur masyarakat terdidik yang dapat dikelola dengan baik, khususnya dalam pembinaan karakter. Untuk menjadi pribadi yang berkarakter tentu harus ada proses yang dilakukan untuk mewujudkannya. Terlebih jika ingin membentuk sosok manusia yang berkarakter bukan hanya sekedar mengetahui adab, maka tentu membutuhkan metode yang tepat untuk merealisasikannya. Dalam hal ini, ada dua macam metode. Pertama, metode global dalam bentuk internalisasi. Kedua, metode terperinci yang umumnya digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *Hiwar* (percakapan), *Qissah* (cerita), *Amthal* (perumpamaan), *uswah/qudwah* (keteladanan), pembiasaan, *'ibrah* dan *mau'izah* (nasehat), dan *targhib* dan *tarhib* (motivasi/reward dan ancaman/punishment), pesantren merupakan salah satu pendidikan yang multi metode dalam penerapan tradisi akademik pesantren terutama salah satunya pendidikan karakter. [336]

Muhammad Sungaidi dalam penelitiannya yang berjudul, "Santrinisasi Keraton Yogyakarta: Pergumulan Sosial-Keagamaan Pasca Kolonial", menyimpulkan bahwa ada tiga saran untuk pengembangan pesantren. Pertama, santrinisasi dengan mengacu pada teks dan konteks harus bisa sebagai inspirasi dan motivasi. Santrinisasi priayi[337] yang rahmatan lil'alamin akan memberikan kontribusi bagi pengembangan dan pembangunan citra Islam yang positif, damai, inovatif dan konstruktif di kancah bangsa Indonesia dan dunia Internasional. Kedua, santrinisasi yang efektif bukanlah propaganda dan justifikasi yang mengedepankan klaim kekerasan, paksaan atau propaganda sosial yang kontraproduktif. Semangat santrinisasi hendaklah dilandaskan pada upaya pemberdayaan umat dalam meraih prestasi, menciptakan inovasi dan kompetensi (kualitas) tanpa mengesampingkan nilai etis. Dan ketiga, santrinisasi sebagai proses perwujudan dakwah dan perubahan sosial-keagamaan yang tidak mengenal batas, adalah upaya membangun peradaban yang berkemajuan, baik pada aspek material maupun spiritual. Santrinisasi yang konstruktif dapat memberikan kontribusi bagi perrdamaian masyarakat dunia untuk saling menghargai, menghormati, bersinergi, berkolaborasi dan bertransformasi dengan mengedepankan nilai-nilai kebajikan universal.[338] Menurut Lanny Octavia dkk, ada 15 nilai karakter yang penting yang tertanam dalam pendidikan pesantren, antara lain: 1) Cinta tanah air; 2) Kasih sayang; 3) Cinta damai; 4) Toleransi; 5) Kesetaraan; 6) Musyawarah; 7) Kerjasama; 8) Kepedulian; 9) Tanggung jawab; 10) Penghargaan; 11) Kemandirian; 12) Kesungguhan; 13) Kejujuran; 14) Rendah hati dan 15) Kesabaran.[339] Yang semua nilai karakter tersebut merupakan teladan dalam kehidupan ulama dan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan dari bab dua ini menekankan bahwa pembelajaran agama Islam merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan nasional. Pembelajaran

[336] Ade Wahidin, *Pemikiran Ibn Jama'ah: Tentang Pendidikan Karakter* (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2020), 132.

[337] Istilah kebudayaan Jawa yang digunakan untuk kelas sosial dalam golongan bangsawan. Golongan bangsawan ini termasuk golongan tinggi dalam masyarakat, karena berarti keturunan dari keluarga kerajaan yang dihormati.

[338] Muhammad Sungaidi, *Santrinisasi Keraton Yogyakarta: Pergumulan Sosial-Keagamaan Pasca Kolonial*, 1 ed. (Jawa Barat: Penerbit Nusa Literasi Inspirasi, 2018), 256.

[339] Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*.

agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia dan berilmu pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya untu meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam berbasis teknologi digital menurut perspektif TQM. Mutu pembelajaran agama Islam berbasis teknologi digital menurut perspektif TQM dapat diterapkan melalui beberapa langkah yang diambil dari kolaborasi teori TQM dan penggunaan teknologi digital pada sub-bab sebelumnya, yakni dengan beberapa langkah: *Pertama*, pemahaman terhadap prinsip-prinsip TQM dan teknologi digital. Adanya teknologi digital dapat membantu interaktivitas siswa dan guru, beragamnya media pembelajaran yakni multimedia, dan fleksibilitas dalam pembelajaran serta pelayanan. *Kedua*, pembentukan tim kerja untuk merencanakan dan melaksanakan upaya peningkatan mutu. *Ketiga*, pemetaan kondisi awal untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya. *Keempat*, perumusan tujuan dan sasaran yang terukur dan sejalan dengan prinsip-prinsip TQM. *Kelima*, pengembangan program dan kegiatan berupa pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, metode pembelajaran dan pengembangan sumber daya manusia. *Keenam*, implementasi program dan kegiatan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. *Terakhir*, adalah pemantauan dan evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai dan untuk melakukan perbaikan yang diperlukan.

Dari pemaparan teori yang ada di bab dua berupa adanya revolusi industri yang menjadikan dunia serba digital, maka digitalisasi bukan hanya berdampak bagi ekonomi tetapi juga dalam hal pendidikan. Manajemen pendidikan secara menyeluruh atau yang biasa disebut dengan *Total Quality Management* menjadi bagian terpenting untuk pendidikan berkualitas. Dengan hadirnya teknologi maka manajemen pendidikan juga harus mampu memanfaatkan dan mengambil peluang untuk mengimplementasikan manajemen berbasis teknologi, maka bukan hanya teori TQM tetapi teori *strategic implementing* dalam manajemen strategik menjadi penting agar memastikan seluruh implementasi berjalan sesuai dengan standar mutu khususnya pada pembelajaran agama yang menjadi *core* dalam pendidikan Islam yakni dalam hal ini adalah pesantren. Pada bab selanjutnya akan dibahas mengenai profil pesantren berbasis teknologi yang di dalamnya terdapat sejarah mengapa pesantren tersebut mengambil IT sebagai daya tarik pasar, dan bagaimana konsep standar penjaminan mutu pada pesantren berbasis teknologi digital serta budaya dan nilai apa yang dibangun pada pesantren berbasis teknologi digital.



BAB III
PROFIL PESANTREN *INFORMATION TECHNOLOGY*

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia dan berilmu pengetahuan. Dalam menghadapi tantangan di era digital, pesantren perlu melakukan perubahan agar tetap relevan dan mampu mencetak generasi yang unggul dan siap pada pasar kerja global. Salah satu pesantren IT dalam disertasi ini adalah IDN (Islamic Development Network) dan BQ (Bina Qur'ani), yang keduanya berlokasi di Bogor, walaupun banyak pesantren yang berbasis teknologi digital selain IDN dan BQ, tetapi IDN dan BQ memiliki keunikannya tersendiri sebagai pesantren IT. Keunikan tersebut yang nantinya akan tergambar di dalam profil pesantren IT pada bab ini. Pada bab ini akan dibahas profil pesantren IDN dan BQ, terdiri dari sejarah IDN dan BQ yang di dalamnya akan dijabarkan pendiri, visi, misi, tujuan, kebijakan penggunaan teknologi digital pada IDN dan BQ. Sub bab selanjutnya akan di paparkan konsep standar mutu IDN dan BQ berupa kurikulum, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, asrama, santri, infrastruktur, infostruktur dan infokultur. Sub bab selanjunya adalah budaya yang ada di IDN dan BQ. IDN dan BQ merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang dalam pemasarannya menggunakan tiga istilah yakni *boarding school*, pesantren IT dan pesantren tahfidz. Di sini peneliti mengistilahkan IDN dengan pesantren IT dikarenakan menurut wawancara IDN memiliki dua perizinan, untuk sekolah formalnya yakni SMP di bawah Diknas, sedangkan untuk pesantrennya di bawah kementrian agama. Adapun di BQ peneliti juga mengistilahkan dengan pesantren IT karena di BQ memenuhi unsur-unsur pesantren yakni pondok, masjid, kiai, santri dan pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning).[1]

A. Sejarah IDN (Islamic Development Network) dan BQ (Bina Qur'ani)

Islamic Development Network yang disingkat menjadi IDN yang awalnya tahun 2008 adalah ID Networker, yang kemudian di tahun 2013 berkembang menjadi PT. Integrasi Data Nusantara yang dipimpin oleh Dedi Gunawan, MT., CCIE.,[2] yang terdapat di Jakarta dan Semarang, sudah memiliki banyak klien dan projek baik di dalam maupun di luar negeri. Pada tahun 2016 mendirikan Islamic Development Network dengan motto Jagoan IT Pinter Ngaji. Pada tahun 2016-2017 mendirikan yayasan IDN. IDN didirikan tidak seperti pesantren pada umumnya. Pesantren pada umumnya didirikan oleh kiai dengan bantuan swadaya masyarakat, tetapi pada IDN didirikan oleh sebuah PT. Integrasi Data Nusantara dan bukan oleh kiai, karena Dedi Gunawan bisa dibilang adalah seorang pengusaha. Ketika

[1] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 1 ed. (LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) anggota IKAPI, 1982), 44-55.

[2] Dedi Gunawan, MT., CCIE, pendidikan yang ditempuh S1 Institut Teknologi Sepuluh November, S2 Universitas Indonesia, S3 Universitas Negeri Jogyakarta Bidang Pendidikan.

diwawancara IDN menggunakan dua nama yaitu pesantren dan *boarding school*, pesantren yang dimaksud adalah pesantren modern.[3] Bobi mengemukakan menurut wawancara dari sisi perizinan, IDN memiliki perizinan dari Kementrian Agama yakni pondok pesantren, sedangkan SMP dan SMK perizinannya di bawah Dinas Pendidikan. Bobi juga mengutarakan diawal pendirian IDN menggunakan istilah *boarding school*, karena diawal pendirian menurut wawancara kepada Talent Development Network, masyarakat sensitif dengan bahasa pesantren. Ketika berjalannya waktu semua masyarakat menurut Bobi sudah menerima bahasa pesantren, maka IDN menggunakan pesantren dan *boarding*.[4] Dalam perkembangannya IDN sudah memiliki lima cabang yakni Jonggol Bogor Ikhwan, Solo, Pamijahan, Sentul dan Akhwat.[5]

Begitu pula dengan Bina Qur'ani yang disingkat menjadi BQ. Dalam sejarahnya yayasan pendidikan Bina Qur'ani lahir dari sebuah gagasan besar untuk menghasilkan generasi bangsa masa depan yang beriman, bertakwa, cakap dalam bahasa dunia dan teknologi serta memiliki kepribadian yang beradab, sehingga mampu menjadi teladan. Gagasan besar ini lahir mulai dari diskusi ringan diruang-ruang cafe sampai ruang akademik yang dilakukan oleh tiga pengasuh Bina Qur'ani yaitu Dr. Abdul Wahid, Lc., M.E.I., Dr. Ghifar, Lc., M.E.I., dan Dr. Ade Wahidin, M.Pd. Pada awal beroperasi, para pendiri membentuk salah satu yayasan yang bernama Yayasan Cahaya Purnama Qurani (YCPQ), sehingga dalam beberapa dokumen awal pendirian sekolah menggunakan yayasan tersebut sebagai badan hukum yang menaungi misalnya pengurusan IMB sekolah. Dalam perkembangannya terjadi peleburan antara YCPQ dengan lembaga baru yang dibentuk sebagai badan hukum penyelenggaraan sekolah yaitu Yayasan Pendidikan Bina Qurani (YPBQ). Adapun nama YPBQ dicetuskan oleh pembina yayasan yaitu Bapak Darussalam[6] dengan harapan YPBQ lebih fokus dan konsen pada dunia pendidikan yang tentunya akan mengangkat martabat bangsa di masa depan.[7] BQ didirikan pada tanggal 21 Juni 2021, yang pada tahun 2020 adalah lembaga kursus. BQ didirikan oleh seorang pengusaha yang bernama Darussalam, namun menyerahkan kepada pengasuh pesantren yang disebut kiai yakni Dr. H. Abdul Wahid, Lc., M.E.I., dan Dr. Ghifar, Lc., M.E.I., yang memiliki sanad Alquran dan

[3] Bobi Wahyu Saputra dan Ustadzah Feti Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development Manager, 31 Juli 2023.

[4] Bobi Wahyu Saputra, Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet, Jumat, 8 Desember (Pukul 14.00-14.45 WIB 2023.

[5] Dokumen Papan Pengumuman di Front Office IDN Ikhwan Jonggol Bogor yang dilihat Pada 7 September 2023

[6] Darussalam adalah seorang ekonom yang mendapat penghargaan terbaik seAsia Pasifik dan juga mendapat salah satu dari 100 ekonom yang mendapatkan penghargaan. Salah satu staf ahlinya Ibu Sri, serta seorang founder DDTC. Pendidikan Darusslam antara lain Master's Degree in Tax Policy and Administration from University of Indonesia, 2000. Master's degree in European Tax and International Tax Law form European Tax College (Katholieke Universiteit Leuven, Belgium and Tilburg University, the Netherlands), 2006.

[7] Dokumen BQ berupa Profil Yayasan dan Sekolah BQ (Revisi 3)

sanad ilmu-ilmu syar'i, serta berpengalaman dan memiliki kompetensi di bidang manajemen pendidikan, teknologi informasi, ekonomi dan bisnis Islam.[8] Tahun pertama BQ sudah menerima peserta didik baru yang berjumlah 64 siswa laki-laki, yang terdiri dari Bogor 4 orang siswa, dan 60 siswa dari luar Bogor. Karena di BQ pendaftaran siswa 90% lebih adalah full *online,* maka wajar jika siswanya banyak yang dari luar kota Bogor. Menurut wawancara dengan salah satu pengasuh, dalam merekrut siswa BQ tidak datang ke sekolah-sekolah, tidak datang ke masjid-masjid, tidak pasang spanduk dan pamflet di mana-mana, tetapi BQ merekrut siswa dengan *google*.[9]

Menurut Mastuhu pesantren masing-masing memiliki keunikannya sendiri, sehingga tidak mudah dibuat satu perumusan yang dapat menampung semua pesantren. Sebagai sebuah pendidikan hampir semua pesantren memiliki unsur-unsur sistem pendidikan. Namun kelengkapan di antara unsur-unsur tersebut berbeda-beda. Unsur yang dapat dikelompokkan dalam sistem pendidikan pesantren antara lain: *Pertama*, aktor atau pelaku yakni kiai, *ustādz*, santri dan pengurus. *Kedua*, sarana perangkat keras, berupa masjid, rumah, asrama, gedung sekolah atau madrasah, tanah dan sarana lainnya*. Ketiga*, sarana perangkat lunak yakni tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, pusat dokumentasi, cara pengajaran, pengembangan masyarakat dan alat pendidikan lainnya.[10] Pesantren adalah salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang mempunyai peluang untuk memanfaatkan era globalisasi dan digitalisasi secara utuh tanpa menghilangkan tradisi keIslaman yang sudah ditanamkan sejak dahulu. Keunikan di IDN dari pesantren yang lain, IDN menjadikan *expert* IT dan agama. Setiap peserta didik menurut Bobi sebagai *Talent Development Network* yang berbeda dengan pesantren lainnya adalah, di sini semua siswa kami harus berprestasi dan memiliki hasil karya.[11] Dengan adanya hal tersebut maka IDN juga didukung oleh industri yakni IMA Studio.co.id, ID-Networkers Indonesian Expert Factory, CISCO Networking Academy, Mikrotik Academy dan UBIQUITI Training Academy.[12]

Pesantren pada mulanya merupakan pusat pengajaran dan penyiaran agama Islam. Namun seiring perkembangannya, pesantren semakin memperluas wilayah garapannya yang tidak selalu mengakselerasikan mobilitas vertikal dengan materi keagamaan, tetapi juga mobilitas horizontal atau kesadaran sosial. Pesantren kini tidak lagi menyoal hanya pada kurikulum yang berbasis keagamaan, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni,

---

[8] Abdul Wahid dan Ghifar, Hasil Wawancara kepada pengasuh BQ Bogor, 20 Juni 2023.

[9] Ghifar, Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023, Rabu, Desember Pukul 09.00-10.00 WIB 2023.

[10] Nunu Ahmad An-Nahidl dkk., *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 4.

[11] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[12] "Profil Sekolah IDN Boarding School | Sekolah IDN."

tetapi juga menjadi lembaga sosial yang hidup di tengah masyarakat dan terus merespon persoalan masyarakat di sekitarnya.[13]

Pergeseran orientasi semacam ini, tidak berarti menghilangkan identitas pesantren dengan segala keunikannya, melainkan mempertegas bahwa pesantren sebagai lembaga milik masyarakat, menyadari perlunya reintegrasi kehidupan dalam pesantren dengan realitas di dunia global, yang pada sebelumnya berjarak agar tidak menjadi bersebrangan dengan perkembangan zaman. Berbagai modifikasi sebagai jawaban atas respon pesantren dilakukan serta improvisasi akan tetapi hanya pada aspek teknis operasionalnya saja, bukan merubah substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Di satu sisi pesantren di desak untuk mengikuti arus sistem pendidikan yang ada, sementara di sisi lain nilai-nilai pesantren harus senantiasa dirawat agar pesantren tetap memiliki keunikannya.[14]

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah perilaku masyarakat secara global dan menyebabkan dunia menjadi tanpa batas serta perubahan sosial yang secara signifikan berlangsung demikian cepat. Laju perkembangan teknologi informasi dan suatu komunikasi merupakan salah satu kriteria yang harus dipenuhi untuk kemajuan bangsa. Tahap kebijakan formulasi merupakan tahap awal dan sumber landasan dalam suatu proses yang ingin dijalankan, yaitu tahap aplikasi dan eksekusi.[15] Proses aplikasi dan eksekusi dalam penggunaan digitalisasi pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan internal dan eksternal suatu pendidikan. Penggunaan digitalisasi pendidikan akan berjalan dengan baik disertai dengan pendukung kebijakan dari suatu lembaga tersebut. Guru dan semua pelaku pendidikan akan menjalankan roda penggunaan digitalisasi pendidikan dengan SOP digitalisasi pendidikan yang mapan. Di IDN dan BQ adalah dua pesantren yang sudah di desain untuk jago IT dan ngaji, sebagaimana mottonya. Maka pesantren ini didesain oleh pendiri secara berbeda dari pesantren pada umumnya. Di BQ sendiri, pengasuh mengatakan bahwa walaupun ini pesantren IT tetapi tidak ada tradisi yang berubah, hanya saja memang kami yang mendesain berbeda, bukan karena belajar IT lalu tradisi pesantren berubah, karena memang para perintis secara sengaja tidak mau sama dengan pesantren pada umumnya, kami ingin budaya sendiri, misalnya budaya berpakaian, ustadz-ustadznya boleh memakai celana levis, kaos yang berkerah dan lainnya agar nuansa belajar mengajar di sini menjadi menyenangkan, bisa dikatakan pesantren modern, artinya anak mendapat suasana yang berbeda.[16]

---

[13] A. Fawaid Sjadzili, "Jaringan Intelektual Pesantren di Era Keemasan," dalam *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, 1 ed. (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1.

[14] Sjadzili, "Jaringan Intelektual Pesantren di Era Keemasan," 1–6.

[15] Yasmirah Mandasari Saragih dan Dudung Abdul Azis, "Perlindungan Data Elektronik Dalam Formulasi Kebijakan Kriminal Di Era Globalisasi," *Soumatera Law Review* 3, no. 2 (2020): 265–279.

[16] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

1. Visi, Misi dan Tujuan IDN

Visi IDN yaitu *Expert Factory* (ahli pabrik). Misinya antara lain yaitu, *Pertama*, mencetak tenaga ahli IT *expert*. *Kedua,* mencetak kader dakwah kebaikan di lingkungannya berlandaskan Alquran dan sunnah pemahaman *salafus shalih*. Karena pemikiran IDN bermula seorang anak dari tidak tau menjadi tau, dari tau menjadi bisa, dari bisa menjadi terlatih dan mempunyai *skill*, dari mempunyai *skill* menjadi *expert*. Fokus pembelajaran dan tujuan IDN yaitu manjadikan peserta didik *expert* atau jagoan IT pinter ngaji.[17]

Di IDN tempat di mana sumber daya manusia bangsa unggul belajar, beraktifitas serta berkarya dan menghasilkan perubahan untuk bangsa Indonesia. Pembangunan dan penguatan Ilmu pengetahuan, teknologi serta budaya bangsa hanya bisa dilakukan dengan perubahan-perubahan paradigma dan sistem pendidikan terpadu yang bersinergi dalam kebutuhan masyarakat Indonesia dan industri. Konsentrasi kurikulum pendidikan yang dibuat akan dikembangkan dari kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar kita. Diantaranya dengan memberikan akses pendidikan seluas-luasnya bagi masyarakat Indonesia, tidak terkecuali mengikuti pendidikan tinggi dan bentuk-bentuk pendidikan lainnya.[18]

Bobi mengatakan di IDN karena foundernya sendiri mempunyai perusahaan IT, jadi sudah mengetahui bahwa *job opportunity* atau kesempatan kerja bagi orang yang ahli IT itu mempunyai kesempatan yang besar untuk menjadikan mereka memiliki karir yang baik dan sukses, sehingga untuk mencetak orang yang ahli, yang mereka dapat sukses dalam dunia kerja dan mereka butuh belajar secara intensif. Teknologi dapat digunakan sebagai platform-platform untuk mereka melakukan banyak hal kebaikan. Jadi di IDN jam IT itu mendominasi, sehari 8 jam mata pelajaran IT, termasuk pembelajaran yang lain juga harus menggunakan IT, di IDN contohnya bahasa Inggris menggunakan recording untuk tutorial, kemudian pembelajaran agama juga menggunakan poster agama, video dan lainnya.[19]

Harapan IDN menjadi *flag carrier* pendidikan dan menjadi pionir yang mengedepankan kemampuan lulusannya dengan industri yang tetap mengedepankan syariat Islam, profesionalisme, intelektual dan pembangunan karakter bangsa. Visi IDN menjadikan lulusannya *expert*, sehingga dapat bersaing dengan baik, untuk itu kurikulum yang dikembangkan akan menjadi landasan yang paling kuat dengan melakukan aplikasi teknologi terapan dengan melakukan terobosan kurikulum yang tepat guna dan *skill based competency*. Harapan membangun IDN menjadi lebih profesional di setiap lini dan menghasilkan lulusan yang beraqidah *ahlu sunnah wal jamaah* berpedoman kepada Alquran dan assunnah serta kompeten di bidangnya, menjadikan semangat untuk seluruh civitas akademik, membangun tata kelola yang baik, transparan, akuntabel serta memunculkan kemandirian yang akhirnya bisa

---

[17] "SMP-SMK IDN Sekolah Komputer Berbasis Pesantren Di Bogor," 15 Oktober 2016, https://idn.sch.id/.

[18] "Sambutan Direktur IDN | Sekolah IDN," 26 Januari 2021, https://idn.sch.id/sambutan-direktur-idn/.

[19] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

meningkatkan kualitas dalam setiap produk yang kami hasilkan dan bisa memberikan sumbangsih untuk bangsa.[20]

Dalam dunia pendidikan, ada tiga domain yang harus dikembangkan yaitu kognitif, psikomotor dan afektif atau dalam istilah yang lebih ramah, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Mereka adalah fokus mengapa sekolah dibuat dan mengapa siswa datang ke sekolah. Di sekolah siswa belajar hal-hal berdasarkan kurikulum yang digunakan oleh sekolah, mereka dinilai untuk setiap mata pelajaran yang mereka pelajari. Pengetahuan yang berhubungan dengan apa yang dipelajari, keahlian yaitu bagaimana menggunakan pengetahuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dan yang terakhir adalah sikap yang merupakan sikap yang ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari. Sikap ini adalah karakter yang termasuk emosi dalam menangani masalah.[21]

Di IDN pengetahuan sebagai aspek penting dari perkembangan anak. Penngetahuan membuka cakrawala dari semua rahasia dunia dan membawa anak ke pencerahan tentang apa yang alam semesta mampu tawarkan kepadanya. Kurikulum campuran yang kami rancang memberikan para siswa kombinasi pendekatan untuk memahami bagaimana dunia bekerja. IDN menghargai setiap pendapat anak yang memahami bahwa ada lebih dari satu jawaban untuk setiap masalah. IDN mendorong siswa untuk menemukan solusi serta mengidentifikasi masalah. Dengan keterampilan mengidentifikasi dan memecahkan masalah akan berkembang. Dalam mengemukakan pendapat, akan juga mengembangkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri dan bagaimana berkomunikasi secara efektif melalui penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab di IDN. Ada norma dan nilai yang harus diikuti dalam bermasyarakat. Di IDN siswa mengembangkan nilai-nilai melalui program yang dikembangkan dengan baik. Kebermanfaatan yang merupakan bagian dari sepuluh karakter siswa IDN. Secara metodis nilai-nilai tersebut ditanamkan pada siswa. Paket pendidikan yang melengkapi peserta didik dalam menghadapi masa depan mereka.[22]

IDN *Boarding School*, memberikan kontribusi solusi Pendidikan yang berbasiskan agama dengan memiliki motto “Jagoan IT, Pinter Ngaji”. Dalam rangka mewujudkan motto tersebut, IDN *Boarding School* berusaha keras untuk merencanakan dan menerapkan sistem yang terintegrasi antara satu unit dengan unit lain, dan konsep pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada sisi akademik, namun yang lebih penting dari itu adalah sisi karakter berupa pembinaan akhlak dan mental, serta sisi aqidah dan ibadah peserta didik.[23]

Dengan motto tersebut lahir beberapa prestasi IDN antara lain yaitu: (1) Menjadi salah satu pembicara Internasional Mikro Tik *User Meeting* / MUM 2019 di Kamboja; (2) Juara 2 lomba *Islamic Apps* tingkat nasional di Universitas Darussalam Gontor; (3) Juara 2 lomba *Islamic Apps* tingkat nasional Universitas Darussalam Gontor; (4) *Training Inhouse Andorid* di Badan Tenaga Nuklir Nasional

---

[20] “Sambutan Direktur IDN | Sekolah IDN.”

[21] “Sambutan Direktur IDN | Sekolah IDN.”

[22] “Sambutan Direktur IDN | Sekolah IDN.”

[23] Muhammad Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK* (Jonggol: IDN, 2021); “Profil Sekolah IDN Boarding School | Sekolah IDN.”

(BATAN) di Serpong; (5) Studibanding Singapore-Malaysia; (6) Pembicara pada acara *Iboxing Week* – Botani Square di Bogor; (6) di Undang ke kantor Apple Jakarta; (7) Finalis lomba remaja berkarya tingkat nasional di Telkom University Bandung; (8) Juara 2 lomba di Universitas Dian Nuswantoro di Semarang dan lainnya.[24]

2. Visi, Misi dan Tujuan BQ

Visi BQ yaitu terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang ramah dan profesional dalam membangun generasi qur'ani yang cakap berbahasa dan teknologi. Adapun Misi BQ yaitu: 1) Mewujudkan sekolah yang ramah, berkualitas, dan berbudaya qur'ani; 2) Mewujudkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan berjiwa qur'ani; 3) Mencetak lulusan yang berprestasi dan berjiwa qur'ani; 4) Mewujudkan peserta didik yang cakap berbahasa Arab-Inggris dan menguasai teknologi serta berbudaya qur'ani. 5) Memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh warga sekolah secara professional.[25]

Dalam perkembangan era globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi ini khususnya di era revolusi industri 4.0 ini dan sudah memasuki revolusi industri 5.0, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan internet untuk dunia pendidikan khususnya sekolah, sangatlah penting. Perkembangan teknologi dewasa ini sangat mendominasi dalam segala aspek, baik dari aspek sosial, ekonomi dan pendidikan. Dan tentunya hal tersebut menjadi tantangan baru bagi kita semua untuk menyikapi dan menjawab perkembangan tersebut, yang pada akhirnya siswa tidak hanya dituntut kemamuan pengetahuan, keterampilan dan sikap saja namun kemampuan tingkat konsistensi ketaqwaan serta dibekali IT keIslaman juga sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan teknologi tersebut.[26] Demikian juga di pesantren, IT dan pesantren itu menurut pengasuh BQ tidak bertentangan, bahkan IT dan pesantren saling berkesinambungan dan bisa saling *support*, bisa saling mendukung untuk mempermudah banyak hal misalnya mengenai pembayaran santri, pelayanan kepada wali murid, efektifitas dari sisi pencatatan dan lainnya.[27]

Kurikulum BQ terdiri dari empat pilar utama: *Pertama*, Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kedua*, Kurikulum inti Quality (Quran, Adab, *Language and Information Technology*). *Ketiga,* Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan *Keempat*, Ekstrakurikuler. Penjabaran Kurikulum inti atau disebut dengan QUALITY tersebut antara lain: *Pertama,* Quran (peserta didik diharapkan mahir Alquran berupa teori kuat praktik tepat, tahfiz, sanad dan irama (langgam). *Kedua*, *Information Technology* berupa *computer architecture, programming, mobile apllication, web developer, big data handling, robotic and automation, graphic design, broadcasting, artificial intelligence* dan *machine learning*. *Ketiga*, Adab (Internalisasi Adab) berupa *knowing, doing* dan *being*. *Keempat*, *Language*

[24] "Sambutan Direktur IDN | Sekolah IDN."

[25] Team BQ City, "Profil BQ Islamic Boarding School Center for Information Technology," PDF (Bogor, 2023 2022).

[26] "Sambutan Direktur IDN | Sekolah IDN."

[27] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

berupa *reading (fahm al-maqru), writing (al-kitabah wa al-khatt), speaking (muhadatsah) dan grammar (‘Ilm al-alah).* Kurikulum BQ adalah perpaduan kurikulum dinas dan QUALITY, QUALITY ini melalui asesmen diagnostik, anak bakat di bidang apa.[28]

BQ memiliki *team teaching* IT antara lain: Herdian Y. Kamiel, ST., M.M. (dengan keahlian *website domain and server, linux and open source*. Jalil Alwi, ST (dengan keahlian *Coding: Python, Javascript and SQL, and Big Data*. Kahfi H. Suradiradja, S. Si., M. Kom (dengan keahlian *Mobile Aplications, Robotic and Automation*). Adi Kurnia, S. Kom (dengan keahlian *mobile aplications and robotic and automation*. Deni Kurniawan, S.Pd. (dengan keahlian *desain grafis 2D and video Editing and Broadcasting*).[29]

Bina Qurani *Islamic School* adalah lembaga pendidikan formal yang menggabungkan kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum khas Bina Qurani yang dalam metode pembelajarannya menerapkan konsep QUALITY kurikulum, yaitu Quran, Adab, *Language*, *Information Technology*. Target inti kurikulum sebagai berikut: (1) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan umum; (2) Tahfidz Alquran 30 juz; (3) Tajwid dan Tahsin dengan target penguasaan teori yang kuat dan praktik yang tepat; (4) Menguasai dasar-dasar IT dengan kurikulum yang selalu terbarukan; (5) Mahir berbahasa Arab dan Inggris; dan (6) Mempelajari ilmu-ilmu syar’i melalui kitab-kitab klasik bersanad. Dengan kurikulum tersebut, *output* Bina Qurani diharapkan menjadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta unggul dalam kompetisi global dalam rangka bersama membangun generasi Qurani.[30]

Motto BQ “Jago Ngaji, Jago Coding”, teraplikasikan dari kurikulum QUALITY yaitu (1) Quran, Mahir Alquran yang terdapat dalam teori kuat praktik tepat, tahfidz, sanad, dan irama (langgam). (2) Adab, internalisasi adab berupa *knowing, doing* dan *being*. (3) *Language* berupa *reading (fahm al-maqru*), *writing (al-kitabah wa al-khatt), speaking (muhadatsah), grammar (‘ilm al-alah).* (4) *Information Technology* berupa *computer architecture, programming, mobile application, web developer, big data handling, robotic and automation, graphic design, broadcasting, artificial intelligence, machine learning.*[31]

3. Kebijakan Penggunaan Teknologi Digital pada IDN (Islamic Development Network) dan BQ (Bina Qur’ani)

Sebelum masuk pada kebijakan penggunaan teknologi pada IDN dan BQ, peneliti memulai pembahasan tipologi pesantren yang ada di IDN dan BQ adalah termasuk pesantren modern. Tolib mengemukakan pesantren modern diantaranya telah banyak melakukan terobosan baru: adanya pengembangan kurikulum sesuai

[28] M. Irfan Dadi, S.H., S.Pd., Hasil Wawancara Perwakilan Guru & Wakil Kurikulum BQ di Kantor Guru BQ, 20 Juni 2023.
[29] BQ City, “Profil BQ Islamic Boarding School Center for Information Technology.”
[30] “Deskripsi YouTube BQ CITY,” t.t., https://www.youtube.com/@BinaQurani/about.
[31] BQ City, “Profil BQ Islamic Boarding School Center for Information Technology.”

dengan kondisi dan perkembangan yang terjadi di masyarakat, melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, memberikan kebebasan pada santrinya baik berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat.[32]

Ciri pondok pesantren modern diantaranya juga membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren. Pada tipe ini pesantren memiliki pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun pengaruh Kiai tetap kuat. Pada aspek manajemen, terjadi pergeseran paradigma kepemimpinan pesantren modern dari kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Di sisi lain, pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri di mana programnya mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Pada sisi pengajarannya, pondok pesantren modern mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan yang dapat dilihat di pesantren modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diverifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Metode pembelajaran modern, yakni hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern. Secara garis besar ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan terhadap bahasa modern. Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan dan wetonan ditinggalkan sama sekali, atau minimal jika ada tidak menjadi prioritas.[33]

Menurut Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, kitab kuning adalah istilah yang sangat khas pesantren Indonesia. Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, telah didefinisikan bahwa kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren. Kitab kuning sudah ada sejak abad 1-2 Hijriyah yang kemudian berkembang hingga sekarang. Tradisi literasi keislaman ini mampu tetap bertahan, sebab memiliki khazanah keilmuan yang sangat luas. Kitab kuning sangat berkaitan dengan pendidikan pesantren karena pesantren merupakan pendidikan keislaman yang harus ada sumber dan rujukan yang otoritatif, yakni Alquran dan Hadits. Sumber otoritatif ini kemudian dielaborasi secara lebih dalam, luas dan spesifik, sehingga menghasilkan karya yang disebut dengan kitab kuning. Dengan kata lain, kitab kuning juga bisa disebut hasil karya dari ijtihad para ulama dalam berbagai macam bidang keilmuan. Dalam UU Pesantren, kitab kuning pada umumnya berbahasa Arab, adapun kitab kuning selain bahasa Arab, misalnya dikenal dengan "*pegon*" yakni tulisan Arab yang isinya mengandung bahasa Jawa, Sunda, Melayu dan bahasa lokal lainnya. Dalam perkembangannya kitab kuning juga dapat merujuk pada kitab yang menggunakan kertas putih. Kitab kuning yang sudah dicetak dengan teknik cetakan modern, akan tetapi pengertian itu tidak hilang

[32] Tolib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern."
[33] Tolib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern."

karena memahami substansinya, bukan bungkusnya. Nama kitab kuning yang pada awalnya mengacu pada bungkusnya, tetapi seiring perkembangan zaman walaupun bungkusnya sudah berubah, namanya tetap ada karena substansinya tidak berubah.[34] Pembelajaran kitab kuning klasik di IDN tidak ada, IDN lebih menggunakan buku-buku kontemporer dan referensi melalui ustadz *online* yang menurutnya otoritatif dan sesuai dengan Alquran dan Hadits. Sedangkan di BQ masih menggunakan kitab kuning klasik berupa shahih Muslim, matan Abu Syuja fiqih Imam Syafi'i dan kitab kuning klasik lainnya yang relevan seperti *khulasoh nur al-yakin*, tetapi model kitab kuning di BQ bermodel digital yakni kitab yang sudah jadi PDF atau buku digital.

Pesantren modern tidak secara mendalam diajarkan pengetahuan tentang kitab-kitab klasik, akan tetapi lebih banyak membahas kitab atau buku kontemporer yang dianggap relevan dengan tuntutan zaman. Ada pula pesantren yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tetap terpaku pada sistem pengajaran klasik dan materi kitab-kitab kuning, tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi, sarana prasarana didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah di eksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Darussalam Gontor, As-Salam Pabelan Surakarta, Darun Najah Jakarta, dan al-Amin Madura. Pondok pesantren modern bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan merupakan tempat proses hidup itu sendiri dalam bentuk umum. Pengaturan pendidikan di pondok pesantren modern mengandung fleksibelitas bagi perubahan dan perkembangan sistem pendidikan, terutama dalam segi pendidikan non formal.[35] IDN dan BQ juga mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan pesantren modern pada umumnya, di BQ menurut kepala SMP yakni Ustadz M. Andrik Muzaqi, S.Pd., BQ karena konsepnya sekolah boarding, maka konsepnya menggabungkan (terintegrasi) pelayanan sekolah dan pelayanan pesantren, untuk mengefesiensikan kinerja, menurut ustadz Andrik mencontohkan, seandainya ada dua kepemimpinan, nanti keputusannya lambat sedikit. Maka keputusan kepala sekolah di sini yang menaungi administrasi sekolah dan kepesantrenan, walaupun nanti di bawahnya ada bidang keasramaan dan kediknasan, menurut ustadz Andrik agar apabila ada hal yang segera harus dilakukan atau dieksekusi maka akan cepat diputuskan.[36]

Dalam membuat rencana strategis (renstra) atau perencanaannya BQ memiliki tim yang terdiri dari kepala sekolah, pakar kurikulum, pakar kesiswaan, bagian yang lain seperti KPU, bimbingan konseling juga dilibatkan. Sebagai pesantren, meski terdapat pengasuh, kalau pengasuh pesantren menurut ustadz Andrik, baliau lebih kepada *report* dari bagian-bagian tersebut, tetapi sebelumnya beliau mengarahkan secara global seperti misalnya arahan tahunan, kepala sekolah dan bagian-bagian tinggal menerjemahkan untuk sebuah operasionalnya dan bisa didokumentasikan.

---

[34] ditpdpontren, "Kitab Kuning Dan Tradisi Keilmuan Pesantren," diakses 25 September 2023, https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/kitab-kuning-dan-tradisi-keilmuan-pesantren.

[35] Tolib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern," 64–65.

[36] M. Andrik Muzaqi, S.Pd., Hasil Wawancara Kepala SMP BQ di Kantor Kepala Sekolah BQ, 20 Juni 2023.

Kepala sekolah bertanggung jawab kepada pengasuh. Dan yang mengawasi berjalannya perencanaan adalah tim, serta pengasuh terlibat aktif, karena ide-ide besarnya dari pengasuh, jadi intinya kepala sekolah tinggal menterjemahkan menjadi operasional kerja tersebut seperti rencana kerja jangka menengah dan rencana kerja jangka tahunan.[37]

Pondok pesantren modern erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren modern menjadi *stimulator* yang dapat memancing dan meningkatkan rasa ingin tahu santrinya secara berkelanjutan. Dalam pengembangan pendidikan, pesantren modern memiliki tanggung jawab sebagai sekolah umum berciri khas Islam agar mampu meningkatkan sumber daya manusia. Di sisi lain, pesantren modern diperlukan beberapa kemampuan sebagai jawaban atas perkembangan masyarakat, diantaranya kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan dampak yang akan ditimbulkan, sehingga mampu mewujudkan generasi yang tidak hanya pintar secara keilmuan akan tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Ilmu pengetahuan dan teknologi mempunya dampak positif dan negatif, maka diperlukan strategi untuk memotivasi kreativitas santri ke arah pengembangan imu pengetahuan dan teknologi di mana sumber acuannya adalah nilai-nilai Islam dan mendidik keterampilan kemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kesejahteraan hidup umat manusia yang menciptakan jalinan kuat antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.[38] Dengan dasar tersebut, pesantren BQ mewajibkan guru bahkan musyrif (bagian pengasuhan) bisa menggunakan teknologi, Ustadz Andrik sebagai kepala SMP menjelaskan bahwa kebijakan di sini musyrif pun harus bisa menggunakan teknologi, karena laporan-laporan seperti tahfidz langsung dilaporkan lewat aplikasi (hari ini, tanggal sekian, otomatis *puring time*, juz sekian, halaman sekian, ketercapaian pekan ini sudah sekian dan lainnya), jadi musyrif wajib bisa menggunakan IT untuk laporan-laporan pun kita menggunakan IT. Ketika ada anak melakukan kesalahan tinggal di foto dan dikasih keterangan, misalnya si A, hari ini melakukan kesalahan apa dan di*report*. Kesalahan-kesalahan yang sifatnya ringan hanya untuk evaluasi perbaikan, tetapi tidak di*report* ke aplikasi orang tua, hanya di bagian manajemen saja.[39]

Di BQ karena sudah modern maka, aplikasi yang digunakan ada operatornya sendiri, karena ada *dasboard* masing-masing, ada dasbord untuk guru/staf dan musyrif, dan ada *dasboard* untuk wali santri. Operator di sini ustadz Andrik menuturkan untuk *memaintenance*, dan setiap aplikasi fungsinya berbeda-beda, kalau saya ustadz Andrik mengungkapkan sebagai pimpinan bisa melihat memonitor semua, tetapi kalau guru/staf hanya bisa melihat *dasboard* guru saja, dan orang tua juga hanya bisa melihat *dasboard* orang tua saja.[40] Sedangkan menurut ustadz Andrik IT di BQ juga dipilah-pilih sesuai kebutuhan anak-anak, karena menurutnya

[37] Muzaqi, S.Pd., Hasil Wawancara Kepala SMP BQ di Kantor Kepala Sekolah BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[38] Tolib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern."

[39] Muzaqi, S.Pd., Hasil Wawancara Kepala SMP BQ di Kantor Kepala Sekolah BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[40] Muzaqi, S.Pd., Hasil Wawancara Kepala SMP BQ di Kantor Kepala Sekolah BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

karena di BQ menggabungkan antara kepesantrenan dan IT, maka butuh pengembangan. Pesantren BQ juga menggunakan kitab kuning seperti sirah nabawi menggunakan khulasoh nurul yakin, akhlakul lilbanin, dan lainnya, di sini menggunakan kitab-kitab yang ringan-ringan sama unruk anak-anak karena di sini juga dituntut IT, jadi tidak mungkin santri menguasai berbagai macam hal. Untuk materi kepesantrenan lebih kepada internalisasi adab, maksudnya pelajaran pesantren dalam sisi kognitif tidak menjadi konsen, yang lebih penting adalah keimanan yang tumbuh dan berkembang dari pengetahuan dan implementasi dari pembelajaran agama, ini yang menjadi konsen utama menurut ustadz Andrik sebagai kepala SMP BQ.[41]

Ustadz Andrik juga melanjutkan di kelas BQ sudah mengacu dengan adanya perkembangan zaman, kecerdasan abad ke-21 harus bisa berkolaborasi, berkomunikasi, berinovasi, menciptakan atau berkreasi, maka dalam pembelajaran juga di BQ berkelompok-kelompok. Misalnya mereka diberikan kesempatan untuk membuat presentasi dari materi yang diberikan. Terutama materi, bagaimana mereka bisa memanfaatkan fasilitas yang diberikan, fasilitas audio visual, buku ajar juga diberikan, tetapi bukan satu-satunya sumber pembelajaran, mereka dibebaskan untuk mencari rujukan dari buku manapun. Santri diberikan akses wifi/internet, misalnya bisa mencari dari canva. Santri menurut kepala SMP BQ untuk mempelajari Alquran adalah kewajiban, tetapi kalau IT itu ustadz Andrik melanjutkan bahwa IT itu menjadi kebutuhan masa depan mereka, contohnya sekarang jualan saja sudah pakai IT, profesi-profesi lainnya ke depan sudah menggunakan IT, maka kita siapkan ke depan IT itu menjadi sebuah yang mau tidak mau seseorang itu harus dipaksa bisa, karena zamannya sudah distrupsi seperti ini.[42]

Dari pemaparan di teori tersebut, IDN dan BQ adalah termasuk ke dalam pondok pesantren modern. IDN dalam kurikulumnya menggunakan tiga kurikulum yaitu kurikulum pesantren, kurikulum sekolah alam dan kurikulum kemendiknas. Di IDN pembelajaran diniyah adalah pembelajaran seputar agama Islam yang mencakup fiqih, aqidah, sejarah dan adab. Pembelajaran diniyah pada IDN tidak menggunakan kitab kuning klasik pada umumnya, dalam pembelajaran diniyah IDN mendesain kurikulumnya sendiri dan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajarannya. IT di IDN sudah menjadi kewajiban dalam pembelajaran apapun, karena IDN fokus terhadap IT. Jika merujuk pada teori Zamaksyari Dhofier tentang unsur pesantren, IDN bukanlah termasuk pesantren, karena di dalamnya tidak mengkaji kitab kuning, dalam kaitannya dengan ini IDN termasuk sekolah Islam berbasis asrama, tetapi jika merujuk pada pengertian kitab kuning secara subtansif IDN termasuk pesantren karena rujukannya sesuai dengan Alquran dan Hadits. Pendapat ini juga dikuatkan oleh pendapat Azyumardi Azra yang mengemukakan bahwa pokok pesantren ada tiga yakni: 1) *tafaqquh fi ad-din*; 2) memproduksi ulama; dan 3) *transmission of culture*. Dikuatkan juga dengan pendapat Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, bahwa kitab kuning banyak macamnya,

[41] Muzaqi, S.Pd., Hasil Wawancara Kepala SMP BQ di Kantor Kepala Sekolah BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[42] Muzaqi, S.Pd., Hasil Wawancara Kepala SMP BQ di Kantor Kepala Sekolah BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

kitab kuning adalah sesuatu yang tidak jumud, tetapi ia bisa terus berkembang. Di samping itu, model penulisan kitab kuning juga sangatlah beragam. Ada yang membahas fiqih tetapi tidak menyebutkan Alquran dan Haditsnya, namun isinya adalah hasil ijtihad ulama yang berdasarkan dari Alquran, Hadits, dan berdasarkan sumber hukum Islam lainnya sebagaimana dalam kaidah Ushul Fiqih. Khazanah kitab kuning pada dasarnya ulama menulis kitab tidak sembarangan, jika ulama menulisnya sembarangan, tidak ada dasar atau ada dasarnya tetapi cara pengambilan kesimpulan dari Alquran dan Hadits itu tidak benar dari sisi metodologi keilmuan Islam, maka akan ada kritik dari ulama lain.[43]

Bobi Saputra sebagai *Talent Development Network* mengatakan, banyak pesantren di Indonesia mereka itu menganggap bahwa internet adalah musuh utamanya pesantren, internet itu diakses melalui laptop atau hp, sehingga kalau pesantren-pesantren yang menghafal Alquran itu tidak membolehkan siswanya memengang hp atau laptop, pada saat ini pun masih banyak terjadi. Padahal sekolah yang sebenarnya adalah untuk mempersiapkan manusia yang sebenarnya untuk hidup di dunia nyata. Padahal kalau kita lihat fatwa MUI tidak pernah mengharamkan internet, hp, laptop, bahkan kita setelah lulus dari pesantren menggunakan teknologi tersebut, dan ini merupakan pandangan dari sudut pandang yang luas. Pada kenyataannya guru-guru di pesantren itu juga menggunakan media hp dan laptop, tetapi mereka tidak pernah mengajari anak didiknya untuk bijak bagaimana memanfaatkan teknologi tersebut dengan alasan agar tidak terpengaruh hal-hal negatif dari teknologi. Melihat dari sisi tersebut, IDN memiliki pandangan lain, IDN tidak berpikir seperti pandangan pesantren pada umumnya yang menjauhkan teknologi dari anak-anak, justru IDN menurut Bobi menjadikan pelopor atau kader yang harus menciptakan generasi yang mereka itu harus memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan kebaikan, IDN ingi menjadikan sebuah generasi yang lebih bijak di dunia sosial, menjadikan mansuia yang lebih siap di dunia nyata.[44]

Kebijakan untuk dapat menggunakan teknologi digital dalam pendidikan harus didukung, karena sudah banyak negara di dunia yang bersikap optimis dalam memandang revolusi industri 4.0, karena dinilai mampu menopang dan mendongkrak trend perubahan ke arah yang jauh lebih positif. Pekembangan teknologi digital yang semakin cepat , semakin memudahkan dan meningkatkan kreativitas, produktivitas dan efektivitas serta efisiensi manusia dalam melakukan kegiatannya di segala bidang kehidupan. Menyadari berbagai macam manfaatnya, umat manusia di seluruh dunia mulai berusaha mendekatkan dan mengakrabkan dirinya dengan teknologi. Meskipun demikian, tetapi tingkat kekhawatiran yang relatif sama, bahwa revolusi industri 4.0 juga akan membawa pengaruh buruk bagi kehidupan rakyatnya, sehingga harus benar-benar dipahami secara komprehensif atau holistik, bahwa revolusi industri 4.0. bukan semata-mata menjanjikan dan menawarkan beragam kemudahan bagi manusia. Tetapi dibalik itu semua, pemerintah dan generasi milenial harus mulai merespon perubahan tersebut secara

[43] ditpdpontren, "Kitab Kuning Dan Tradisi Keilmuan Pesantren."

[44] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

terintegrasi dan komprehensif.[45] IDN merespon perubahan tersebut dengan menumbuhkan budaya *grow mindset* (ingin bertumbuh), artinya di IDN berkumpul untuk sama-sama belajar dan berkontribusi untuk memberikan manfaat. Dari *grow mindset* inilah yang menjadikan lingkungan IDN baik guru, staf maupun siswa didorong untuk terus bertumbuh dan belajar.[46]

Pemerintah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, harus bertindak responsif dan progresif dalam pengambilan kebijakan, sehingga dapat menjawab tantangan besar revolusi industri 4.0. khususnya untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas SDM di Indonesia. Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, akan berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran yang akan bermuara kepada SDM sebagai *output* yang dihasilkan. Pemerintah dituntut harus peka, tanggap dan cepat dalam merancang *grand desain* kebijakan pendidikan prospektif dan futuristik yang arah atau orientasinya mampu mempersiapkan manusia Indonesia menjadi SDM yang bukan hanya sekedar berjiwa tangguh dan handal, tetapi juga berkarakter baik, yang didukung oleh produktifitas, kreativitas, dan inovasi yang tinggi dalam menghadapi ketatnya kompetisi atau persaingan global.[47]

Negara mempunyai kewajiban dalam mempersiapkan generasi milenial menjadi tenaga kerja yang produktif, kreatif dan juga kompetitif. Pemerintah sebagai penanggung jawab tertinggi harus responsif dalam mengambil langkah-langkah konkret untuk mendukung kesediaan tenaga kerja Indonesia yang terampil dalam menyambut era digital. Pendidikan merupakan sektor utama yang perlu diperhatikan untuk menyiapkan generasi yang unggul, karena melalui pendidikan beragam keterampilan terutama keterampilan hidup dapat dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan di era revolusi industri perlu diarahkan untuk mencetak profil lulusan yang bukan hanya tangguh dan handal tetapi juga berkarakter baik, sehingga menjadi SDM bermutu dan berdaya saing tinggi. Dalam mempersiapkan SDM berkualitas, maka pendidikan sebagai agen perubahan menjadi sorotan utama dan sentral bagi negara untuk selalu mengikuti arus, sebab fungsi instrumenal pendidikan adalah menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas untuk mengisi, mengiringi dan mewarnai perkembangan revolusi industri. Pendidikan di era ini menghendaki dan menuntut perubahan total mulai dari strategi belajar, pola berpikir dan cara bertindak, baik itu guru maupun peserta didik dalam mengembangkan semangat kreativitas dan inovasi di berbagai bidang kehidupan. Guru di masa depan harus mampu menyesuaikan diri, beradaptasi, dan berkolaborasi dengan perubahan jaman, termasuk kemajuan teknologi digital untuk mendukung

[45] I. Gusti Ngurah Santika, "Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah dalam Bidang Pendidikan untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 369.

[46] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

[47] Santika, "Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah dalam Bidang Pendidikan untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0," 370.

pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga mampu mencetak lulusan yang memiliki keterampilan dalam menghadapi revolusi industri 4.0.[48]

Salah satu kebijakan pemerintah dalam meyambut era digital adalah melalui program penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya negara untuk membangkitkan, menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar mempunyai karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi dan memiliki kompetensi unggul abad ke-21 yaitu mampu berpikir kritis, analistis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Pembentukan karakter SDM menjadi usaha vital untuk dapat menghadapi tantangan nasional, regional dan global. Revolusi industri tidak akan pernah diam dan berhenti di satu masa, melainkan secara perlahan akan segera berpindah posisi lagi ke 5.0, 6.0, dan seterusnya. Peran penguatan pendidikan karakter sangat fundamental, sebab yang perlu dijaga dan tidak akan pernah berubah adalah nilai etik dan moral manusia. Dengan demikian, institusi pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam melahirkan inovasi-inovasi agar sisi kemanusiaan tidak tergerus oleh teknologi. Perlunya menanamkan kepada manusia untuk menjadi manusia berkarakter agar bijak dalam mengaplikasikan teknologi, sehingga generasi penerus bangsa yang mengenal jati dirinya akan mampu mengimbangi atau mengendalikan kemajuan dan teknologi sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuannya.[49] Sejalan dengan tujuan IDN dalam menyambut era digital, IDN ingin mencetak tenaga profesional yang mereka mempunyai keterampilan dengan IT, sehingga mereka dapat bekerja diperusahaan-perusahaan, namun mereka menjaga nilai-nilai Islam di perusahaan mereka. IDN juga mencetak tenaga profesional yang tidak melanggar nilai-nilai agama misalnya kerja ditempat yang haram dan dilarang oleh nilai-nilai ajaran Islam.[50]

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 menjelaskan bahwa terdapat delapan elemen untuk mengembangkan literasi digital, yaitu: 1) kultural, kemampuan untuk memahami berbagai konteks dalam dunia digital; 2) kognitif, daya pikir dalam menganalisis dan menilai konten; 3) konstruktif, menciptakan ulang sesuatu dengan ahli dan aktual; 4) komunikatif, paham bagaimana sistem jaringan komunikasi digital; 5) percaya diri dan bertanggung jawab; 6) melakukan hal baru dengan cara kreatif; 7) kritis dalam melihat konten; 8) bertanggung jawab secara sosial. Selain, delapan elemen tersebut ada tiga lingkungan utama dalam pembentukan literasi digital, yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Literasi digital merupakan pengetahuan terhadap informasi digital baik dalam memproduksi maupun menerima informasi dan keterampilan menggunakan perangkat digital.[51]

---

[48] Santika, "Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah dalam Bidang Pendidikan untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0," 371.

[49] Santika, "Grand desain kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghadapi revolusi industri 4.0," 373–374.

[50] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

[51] Ade Irma Suriani, "Kebijakan Literasi Digital bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik," *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)* 7, no. 1 (2022): 58.

Tidak banyak perbedaan pada IDN, BQ juga menggabungkan antara kurikulum pesantren dan kurikulum kemendiknas. Di BQ dalam pembelajaran agama tidak menyebutkan pembelajaran diniyah pada awalnya, tetapi dalam stuktur kurikulum BQ terdapat mata pelajaran diniyah. Di BQ masih mempelajari kitab kuning klasik seperti pesantren pada umumnya diantaranya: Matan Abu Syuja (ringkasan fiqih Islam menurut mazhab Syafi'i), shahih Muslim dan kitab klasik lainnya yang relevan dengan kebutuhan santri di BQ. Kitab kuning di BQ sudah dimodifikasi dengan sistem modern yakni berbentuk digital.[52] Jika dilihat dalam sistem pengajaran, metode dan manajemennya IDN dan BQ adalah termasuk ke dalam pesantren modern secara subtansi, yang di mana kebijakannya juga lebih fleksibel terutama dalam penggunaan teknologi digital.

Di tingkat kebijakan, nasional maupun global, pemenuhan hak informasi dan pengetahuan melalui perluasan jaringan internet sudah menjadi kesepakatan politik umum. Riset publik maupun korporasi memperlihatkan potensi meningkatnya kesejahteraan umum bagi negara yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai insfrastruktur pendidikan.[53] Kebijakan Pendidikan sangat berpengaruh dengan jalannya proses Pendidikan itu sendiri, misalnya dalam kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Sumenep, mereka membuat kebijakan baru untuk meningkatkan mutu Pendidikan di Sumenep, khususnya di kalangan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Program kebijakan yang dicanangkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep adalah program sekolah digital yang biasa disebut dengan digital *school*. Program ini sebagai sarana untuk sekolah dalam menghadapi era globalisasi. Digital *school* merupakan pola pembelajaran yang ditetapkan di ruang kelas dengan pemanfaatan teknologi (*Hand Phone* / HP, laptop, *Personal Computer* / PC dan sejenisnya), peserta didik yang dikoneksikan pada server melalui mode pesawat.[54] Di IDN dan BQ sudah mewajibkan siswanya untuk membawa laptop, yang laptop itu digunakan hanya untuk pembelajaran.[55]

Peran pemimpin pembelajaran dalam implementasi kebijakan digital *school* terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu peran pemimpin pembelajaran pada tahap perencanaan, peran pemimpin pembelajaran pada tahap pelaksanaan dan peran pemimpin pembelajaran pada tahap evalusi program digital *school*. Peran kepala sebagai pemimpin pembelajaran pada tahap perencanaan proses pembelajaran adalah sebagai: (a) komunikator, kepala melakukan sosialisasi pembelajaran digital *school* kepada murid, guru dan orang tua; (b) penyedia sarana dan prasarana yang akan digunakan, diantaranya menyediakan ruang lab komputer dengan komputer-

[52] Sujian Suretno, Hasil Wawancara Guru Diniyah Mata Pelajaran Akidah dan Fiqih BQ di Perpustakaan BQ, Kamis, Oktober 2023.

[53] Gadis Arivia dkk., "Gender dan Teknologi," *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan* I (September 2013): 5.

[54] Meila Hayudiyani, Ibrahim Bafadal, dan Raden Bambang Sumarsono, "Kepemimpinan Pembelajaran dalam Implementasi Kebijakan Digital School," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 7, no. 2 (2022): 66.

[55] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023; Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

komputer beserta jaringannya, membenahi komputer yang rusak atau mengalami error, menambah daya listrik sekolah untuk penggunaan lab komputer; (c) memberikan pembinaan kepada guru berupa pelatihan penggunaan program digital *school*. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran digital *school*, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran berperan sebagai: (a) pemantau pembelajaran digital *school*; (b) pemberi tugas pada tim IT untuk mendampingi guru yang mengalami kesulitan saat melakukan pembelajaran menggunakan digital *school*; (c) meminta laporan tim IT sekolah terhadap perkembangan pembelajaran digital *school*. Dan peran pemimpin pembelajaran pada tahap evaluasi program digital *school* adalah sebagai: (a) koordinator pembelajaran, kepala melakukan koordinasi dengan tim IT untuk membahas setiap kendala yang ditemukan pada saat pembelajaran digital *school*; (b) evaluator, kepala mengadakan rapat dengan semua guru untuk mengevaluasi program sekolah, termasuk digital *school*.[56]

Pimpinan sangat berperan penting terhadap kebijakan penggunaan teknologi digital di lembaga pendidikan. Pimpinan pada tahao evaluasi program digital tidak seharusnya birokratis, karena semakin birokratis para pengevaluasi, bukan hanya dari sudut pandang administratif namun juga dari kaca mata intelektual, maka akan semakin sempit maknanya dan lebih mirip dengan inspektor bukan evaluator. Sebaliknya semakin pimpinan terbuka dan kreatif dalam mengevaluasi mereka akan semakin antidogmatis dan evaluatif.[57] Di BQ pimpinan yakni pengasuh pesantren selalu berpegang pada 3 M, yakni mengarahkan, mengawasi dan memastikan, dan ini menjadi alasan kenapa pengasuh rumahnya berada di dalam, salah satu tujuannya agar dapat mengawasi 24 jam, di sinilah peran pimpinan dalam mengawasi segala aktivitas menjadi penting di pesantren. Ketika ada hal-hal yang tidak sesuai arahan, pengasuh langsung tindak lanjuti.[58] Karena pengasuh di BQ keduanya sudah Doktor, maka mempengaruhi pengambilan kebijakan, khususnya dalam mendukung penggunaan teknologi digital di pesantren.

Pada pesantren pada umumnya banyak yang pimpinan yang *technophobia* artinya ketakutan akan teknologi,[59] jika menjadi kebutuhan dasar atau kebutuhan utama dalam pembelajaran, tetapi berbeda dengan pesantren pada umumnya di dua sekolah ini, kebijakan penggunaan teknologi digital sangat aktif. Kebijakan mewajibkan seluruh santri membawa laptop sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan baik di IDN dan BQ dan ketersediaan infrastruktur teknologi digital pada setiap kelas dan semua lingkungan asrama. Infostruktur juga ada, siapa yang bertanggung jawab mengawasi siswa saat pembelajaran dan bagaimana aturan penggunaan laptop pada saat pembelajaran. Di IDN juga terdapat CCTV di setiap kelas, sehingga ketika siswa mengerjakan tugas di luar jam KBM untuk

[56] Hayudiyani, Bafadal, dan Sumarsono, "Kepemimpinan Pembelajaran dalam Implementasi Kebijakan Digital School," 67.

[57] Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan terjemah dari buku The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*, 58.

[58] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

[59] Clara Endah Triastuti, "Technophobia dan Internet Efficary Scale (Tingkat Keyakinan Diri terhadap Kemampuan Mengaplikasikan Internet)," *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, September 2013, 8.

menggunakan laptop, siswa juga diawasi CCTV agar selalu merasa di awasi dan ditanamkan adab dalam menggunakan laptop. Pembinaan adab dilakukan di IDN setiap pagi hari yang di namakan *morning spirit* jam 07.00 – 07.15 dengan materi beragam seperti motivasi belajar, tata cara berakhlak yang baik dan sebagainya. Terdapat juga pemeriksaan *history* pelacakan siswa melalui sistem mikrotik di BQ setiap sebulan sekali, di IDN setiap tiga bulan sekali.[60]

Teknologi telah banyak mengubah dunia. Sekarang media baru atau yang sering disebut dengan ICT (*Information Communication and Technology*) telah mengubah tatanan sosial masyarakat.[61] Sudah saatnya pimpinan pesantren atau lembaga pendidikan Islam beradaptasi dengan teknologi untuk mempermudah dan mempercepat mencapai tujuan pendidikan. Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia dan negara dengan penduduk ke-4 terbesar di dunia, memiliki peringkat penggunaan teknologi dan internet terbesar di dunia.[62]

Ada perubahan dalam mendirikan pondok pesantren di zaman keemasan pesantren. Manajemen kepemimpinan pesantren modern berfokus pada tujuan dan sistem yang di bangun serta adanya pembagian tugas yang jelas dalam struktur pesantren dengan pengambilan keputusan bersifat terbuka dan melibatkan banyak unsur masyarakat.[63] Pondok pesantren modern baru-baru ini, banyak di bangun oleh seorang pengusaha dan melimpahkan kepada seorang Kiai yang mumpuni dalam kajian keagamaan dan memiliki sanad keilmuan yang jelas. Pada IDN dan BQ, mereka sebelum mendirikan sudah memiliki konsep dan kerangka yang jelas mulai dari pembiayaan, pembangunan dan program. Dahulu pelajaran dan kurikulum yang digunakan pesantren masih tradisional, namun seiring perkembangan zaman pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat signifikan.[64]

Pada intinya semua pihak akan mendapatkan kebaikan jika mendapatkan akses dan memiliki kemampuan dalam berteknologi internet. Masyarakat akan semakin berdaya jika memberikan akses terhadap internet di mana mereka akan mendapatkan lebih banyak informasi, terkoneksi dengan dunia, mendapatkan pendidikan yang layak tanpa harus meninggalkan pekerjaan domestik dan dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam perekonomian dan sosial melalui koneksi internet, maka menjadi penting kebijakan terhadap penggunaan teknologi digital dan memahami bahwa memberikan akses terhadap internet dapat

---

[60] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023; Dadi, S.H., S.Pd., Wawancara Terstruktur, Perwakilan Guru di Kantor Guru BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[61] Deva Rachman, "Women and the Web: Bagaimana Meningkatkan Akses, Kompetensi dan Keterampilan Perempuan Melalui Internet," *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, September 2013, 26.

[62] Rachman, "Women and the Web: Bagaimana Meningkatkan Akses, Kompetensi dan Keterampilan Perempuan Melalui Internet," 26.

[63] Mohammad Arief dan Ridhatullah Assya'bani, "Eksistensi Manajemen Pesantren Di Era Digital," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2023): 2565.

[64] Mohammad Darwis, "Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2020): 137.

memberikan inovasi dan edukasi terhadap masyarakat. Dengan perkembangan teknologi yang cepat dan perubahan demografi yang pesat, inilah saatnya masyarakat sadar bahwa teknologi dapat mengubah dunia. Berikut di antara fakta yang dinyatakan oleh Devi dalam isu teknologi, salah satunya Informasi teknologi memberikan kesempatan yang besar untuk pemberdayaan dan pengembangan, akses pada internet memberikan insfrastruktur dasar untuk kemajuan abad 21 dan hal-hal tersebut jika digunakan dengan semestinya akan memberikan dampak positif dan keuntungan bagi semua di dalam berbagai bidang kehidupan.[65] Kebijakan IDN sangat mendukung penggunaan teknologi digital pada pembelajaran didukung oleh infrastruktur, infostruktur dan infokultur yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya. Selain itu adanya aplikasi berbasis digital seperti *Website* IDN.

Gambar 3.1.
Website IDN



Sumber : https://idn.sch.id/

Adanya *website* menunjukkan salah satu kebijakan IDN dalam mendukung teknologi digital dalam pembelajaran. Di dalam *website* tersebut terdapat berbagai macam fitur, diantaranya fitur : (1) *Home*; (2) *Profile* yang terdiri dari sambutan direktur IDN, sejarah IDN, visi dan misi, struktur organisasi direktur, logo dan penjelasan; (3) *Academic* yang terdiri dari keunggulan IDN, kalender akademik SMP-SMK, *design* kurikulum IT, *design* kurikulum diniyah dan pengumuman kelulusan SMP IDN; (4) *Information* yang terdiri dari tata tertib santri IDN; (5) *News*; (6) *Achievements*; (7) PPDB; (8) *Contact us*.[66]

Di BQ juga terdapat *Website* yang terdapat fitur antara lain: (1) *Home* yang terdiri dari program unggulan, *slide* brosur PPDB, foto-foto kegiatan ter*update*, alasan memilih BQ, dukungan gubernur Jawa Barat, *moving class system*, fasilitas BQ, *progress* pembangunan, *Inside Bina Qurani Learning* (IBQL), Nilai-nilai inti Bina Qurani, pendaftaran PPDB, buku-buku BQ, beberapa video kegiatan dan kontak serta seputar PPDB yang berupa info pendaftaran, *login*/daftar, *download* profil dan brosur; (2) About us: fitur ini masih dalam *maintenance*; (3) Why Bina

[65] Rachman, "Women and the Web: Bagaimana Meningkatkan Akses, Kompetensi dan Keterampilan Perempuan Melalui Internet," 31.

[66] "Profil Sekolah IDN Boarding School | Sekolah IDN."

Qurani : Fitur ini ada sekilas dalam *Home* tetapi di dalam fitur ketiga ini alasan memilih Bina Qur'ani lebih lengkap diantaranya: terdapat kurikulum inti Bina Qurani, kegiatan harian, ekstrakurikuler, bersama membangun generasi Qur'ani, professional, internalisasi Adab, menguasai dunia dengan IT, menguasai bahasa dunia, budaya diskusi dan fasilitas; (3) BQ *Academy* yang berisi penjelasan kursus yang ada di BQ berupa Bahasa Arab, kursus Alquran, kursus mata pelajaran umum, kursus IT Bina Qurani, program LKP IBQL: *exist executive Islamic studies* / program pendalaman kaidah-kaidah hukum Islam, *Podcast* sebuah acara yang menyajikan penyampaian materi ruang studio, bimbel bahasa Arab, pelatihan calon guru, Webinar, bimbel Alquran, bimbel studi ilmu ushul, karantina Alquran, kajian kitab klasik dan bimbel studi Islam dasar; (4) Literasi yang berisi artikel, dunia sekolah, kolom pengasuh dan pojok; (5) Mozaik Islam yang berisi poster dakwah, doa-doa, kamus, khazanah dan video; (6) Pendaftaran yang terdapat profil pengasuh, panduan PSB, alur pendaftaran *online* dan sedikit diulas profil BQ.[67] Berikut tampilan layar utama *website* Bina Qurani.

Gambar 3.2.
Website Bina Qurani



Sumber : https://binaqurani.sch.id/

Melihat dua *website* antara *website* IDN dan BQ keduanya menarik dari tampilan perpaduan warna dan resolusi gambar. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, walaupun keduanya berbasis IT. Pada IDN *website* bernuansa alam, sedangkan BQ lebih bernuansa modern dan tiga dimensi tetapi keduanya sama-sama canggih dalam teknologi *Website*-nya. Tampak dari fitur-fitur *website* IDN selain bernuansa alam, IDN lebih juga tampak sebagai sekolah Islam berbasis pesantren modern karena kajian KeIslaman di IDN lebih sedikit dan tidak ada kajian kitab kuning. Sedangkan BQ lebih tampak sebagai sebuah perpaduan pesantren klasik dan modern yang menyesuaikan dengan era digital tetapi masih kental kajian KeIslaman dan kitab-kitab klasiknya. Kajian KeIslaman BQ selain tampak pada observasi peneliti juga tampak di *Website*.

[67] "Pesantrengodigital.Id - Selamat Datang Di Blog Informasi."

B. Konsep Standar Mutu IDN (*Islamic Development Network*) dan BQ (Bina Qur'ani)

Penjaminan mutu di IDN menurut wawancara oleh *Talent Developmen Network* IDN selain pihak eksternal yakni Dinas Pendidikan yang mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang di visitasi oleh BAN S/M, IDN juga memiliki konsultan Namanya KPI (Kuarta Pendidikan Indonesia) dari Jawa Timur, KPI memberikan pelatihan-pelatihan kepada pengurus Yayasan dan mereview dokumen-dokumen administrasi yang diperlukan untuk kebutuhan Dinas Pendidikan, namun lebih *available*.[68] Selain divisitasi oleh BAN S/M dan KPI, IDN juga dalam evalusasinya dikawal langsung oleh wakil direktur dan manajer hadir secara periodik dalam satu semester dua kali, dengan melihat kondisi secara langsung dan mewawancarai pihak-pihak terkait temuan masalah yang ada dirapat setiap pekan dan masalah yang ada di lapangan secara langsung. Dari temuan masalah tersebut langsung di *follow up*, apakah sudah ada progressnya atau belum. IDN mengadakan rapat setiap pekan sekali di hari Rabu jam 08.00-12.00 WIB yang dinamai rapat manajemen, rapat tersebut terdapat direktur, wakil direktur bersama seluruh kepala sekolah setiap cabang. Di dalam rapat manajemen tersebut dibahas problem-problem dan alternatif solusi, maka ini yang menjadi landasan perbaikan secara terus-menerus. Setelah dari pimpinan maka disampaikan kepada guru, staf dan jajarannya.[69]

IDN berada di bawah Yayasan IDN dengan Pembina bapak Dedi Gunawan, MT., CCIE SMP dan SMK IDN memiliki keunggulan utama di bidang IT (teknologi Informasi) yang mengacu pada kebutuhan industri IT Internasional. Setiap anak akan disiapkan untuk memiliki *skill* dan sertifikasi untuk berkiprah di dunia internasional. IDN di*support* oleh IDN/ ID-Network dan Imastudio yang memiliki banyak *client* di Asia, Eropa, Afrika, serta *middle east* sehingga dengan pengalaman tersebut kami mencoba turun ke dunia pendidikan untuk dapat menarik lebih banyak lagi orang-orang Indonesia turun ke dunia pendidikan untuk dapat menarik lebih banyak lagi orang-orang Indonesia agar dapat berkancah di dunia Internasional.[70] Karena *founder* IDN adalah seorang pengusaha di bidang IT, maka salah satu standar mutu di IDN dalam meluluskan siswanya adalah *expert* di bidang IT. Kegiatan penjaminan mutu di IDN dievaluasi oleh wakil direktur dan manajer. Mengacu pada tujuan tersebut maka IDN dimulai dari rekrutmen guru/staf sesuai dengan yang diampu tetapi minimal guru/staf bisa mengoperasikan *microsoft office*, atau kemampuan dasar dalam menggunakan laptop.[71] Karena dalam pembelajaran di

---

[68] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

[69] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

[70] "Profil Sekolah IDN Boarding School | Sekolah IDN."

[71] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

IDN bukan hanya pembelajaran IT, tetapi juga termasuk pembelajaran agama/diniyah dan pelajaran yang lainnya guru diwajibkan untuk menggunakan IT berupa membuat *power point* dengan menampilkan *slide*, dan siswanya juga terdapat projek IT khususnya dalam bidang agama,[72] maka guru dituntut tidak gaptek. Input siswa di IDN juga disaring ketat, hanya nilai akademik yang angkanya 90 ke atas yang dapat diterima, agar dalam proses pembelajarannya berjalan sesuai dengan hasil yang ditetapkan.[73]

Ada 2 topik utama yang menjadi landasan kurikulum IDN yakni kompetensi dan karakter. Bagian kompetensi lebih berisikan kurikulum teknis, *hard skill* terkait pelajaran yang diajarkan di dalam kelas setiap harinya. Bagian mengenai pembentukan karakter yang berisikan program kegiatan terkait *soft skill* yang diterapkan di IDN *Boarding School*. Latar belakang kurikulum IDN dipengaruhi atas dasar sejarah Habil dan Qabil. Santri juga dianggap ada 2 jenis santri, yakni mereka yang sungguh-sungguh dalam belajar, mau berupaya lebih untuk mengerjakan tugas agar menjadi tugas yang terbaik dirinya, sehingga di akhir selesai sekolah dia akan mendapatkan hasil terbaik yang dia perjuangkan saat sekolah. Namun ada pula mereka yang memilih sekedar menjalani sekolah, mengumpulkan tugas sekedarnya, sekedar mengerjakan, yang penting mengumpulkan maka yang seperti ini ketika awal dan selesai sekolah, tidak aka nada hal yang signifikan yang akan diraihnya. Tidak kemudian otomatis semua yang sekolah di IDN kemudian akan berhasil. Untuk bisa berhasil, setiap siswa masih harus mau merubah dirinya, memilih jalur berjuang bersungguh-sungguh untuk belajar mengikuti arahan kurikulum dan kegiatan IDN.[74] Logo IDN yang berwarna biru menggambarkan seperti birunya baja dan besi. Yang bermakna hanya baja yang mampu menempa besi. Hanya yang kuat yang mampu menguatkan mereka yang lemah. Hanya yang besar, yang mampu membesarkan mereka yang kecil. Hanya yang luas kebermanfaatannya yang mampu meluaskan kebermanfaatan mereka yang sempit.[75]

Berbeda dengan BQ, BQ adalah sebuah lembaga pendidikan formal dengan konsep Sekolah Integritas (SI) yang mengusung teori kuat dan praktik tepat. Sekolah yang memberikan kenyamanan proses belajar mengajar dalam rangka mempelajari Kurikulum Quality bagi seluruh pendidik, peserta didik, serta para orang tua. Penerapan konsep Kurikulum Quality yang menjadi keunggulan BQ *Islamic Boarding School* ini dikawal langsung oleh pengasuh yang memiliki sanad Alquran dan sanad ilmu-ilmu syar'i. Selain itu juga berpengalaman dan memiliki kompetensi di bidang manajemen pendidikan, teknologi informasi, ekonomi dan bisnis Islam. Tujuannya adalah peserta didik menjadi manusia berintegritas yang memiliki pemahaman Islam yang benar, cakap dalam penguasaan bahasa dunia dan teknologi informasi serta memiliki kepribadian yang beradab sehingga mampu menjadi

---

[72] Khairul Setiadi, Hasil Wawancara Guru Diniyah IDN Jonggol tentang Pembelajaran Diniyah dan Media Pembelajaran Diniyah, 7 November 2023.

[73] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[74] Dedi Gunawan, "Teman Kami : IDN Boarding School" (IDN Boarding School Jonggol, 2020).

[75] "SMP-SMK IDN Sekolah Komputer Berbasis Pesantren Di Bogor."

teladan di mana pun mereka berada.[76] Jika dilihat dari sistem penjaminan mutunya menurut pengasuh, pengasuh tidak terlepas dari 3 M, yakni mengarahkan, mengawasi dan memastikan.[77] Gubernur Jawa Barat (Ridwan Kamil) mengungkapkan, sangat mengapresiasi kemajuan, kesusksesan BQ *Islamic Boarding School*, SMP Putra di Bogor yang menjadi pelopor mengkombinasikan kemajuan dunia yaitu digital tetap dalam pondasi keislaman yaitu generasi Qur'ani, ini yang jarang dan dapat menjadi solusi di masa depan. Dengan kurikulum IT yang dirancang sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik dan perkembangan dunia IT maka di BQ *Islamic Boarding School* bukan hanya mendidik siswa Jago Ngaji tetapi juga Jago Coding.[78]

Adapun standar penjaminan mutu internal BQ berupa: *Pertama,* memiliki jiwa *leadership* yang berilmu, jujur, amanah dan cerdas. *Kedua*, mahir berbahasa Arab dan Inggris serta menguasai satu bahasa asing pilihan. *Ketiga*, menguasai seluk-beluk pembuatan *website* dan bahasa pemrograman mutakhir. *Keempat,* terampil dalam *desaign grafis* dan video *editing* dan mendapatkan sanad Alquran bersambung kepada Rasulullah Saw. Kenaikan kelas salah satunya 70% dari adab. Mengukur adab keteraturan ketetapatan kehadiran, bangun, cara makan dan lainnya. Adab itu agar menumbuhkan kesadaran, sehingga dalam menegur siswa itu siswa diberikan pilihan dan teguran itu bersifat *coaching* metode Tirta. Bagaimana menyadarkan anak dan sadar terhadap apa yang mereka lakukan. Agar mereka tidak merasa di hakimi. Jika ada siswa yang tidak mencapai KKM akan dilakukan remedial *teaching*, dianalisis butir soal, KD mana yang belum dikuasai anak. Lalu akan diberikan soal lagi, jika masih belum mencukupi maka akan diberikan tugas. Ada KKM sekolah ada KKM mata pelajaran. Pengayaan dan remedial waktunya sama, agar tidak mendiskriminasikan seseorang.[79] Setiap akhir bulan ada rapat dan pelatihan dari kepala sekolah untuk evaluasi dan pelatihan guru. Bagi yang berprestasi diberikan *reward*, bagi yang melakukan pelanggaran diberikan pembinaan.[80]

Dalam penjaminan mutu di BQ melaksanakan 3 M yakni mengarahkan, mengawasi dan memastikan. 3 M ini mengacu pada SPMI yang di atas yakni program unggulan BQ. Dalam wawancaranya SPMI ini terus dikawal oleh pengasuh dan manajer-manajer yang sudah dibagi sesuai tupoksinya. Manajer di BQ terbagi menjadi lima yaitu: *Pertama,* manajer SMP atau sekolah formal yakni kepala sekolah SMP yang menangani bagian sekolah formal SMP yang di bawah naungan dinas pendidikan. *Kedua*, manajer kepesantrenan yang menangani semua kegiatan dan pembelajaran yang ada di pesantren yakni di luar dari sekolah formal SMP. *Ketiga,* manajer keuangan yang menangani segala anggaran keuangan baik

---

[76] BQ City, "Profil BQ Islamic Boarding School Center for Information Technology."

[77] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

[78] Profil BQ diperoleh dari salah satu pengasuh BQ, Dr. Ghifar, Lc., M.E.I. dalam chat WhatsApp berupa data PDF Profil BQ.

[79] Dadi, S.H., S.Pd., Wawancara Terstruktur, Perwakilan Guru di Kantor Guru BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[80] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

pemasukan dan pengeluaran. *Keempat*, manajer BQ resto yang menangani resto baik kantin untuk makan maupun jajan santri. Kelima, manajer *General of fair* dan HRD yang menangani seleksi pegawai, kebersihan, kerapihan dan hal-hal yang berkaitan dengan *maintenance*.[81] Selain itu standar mutu juga tidak terlepas dari fasilitas BQ yang nyaman, mulai dari masjid, kemudian asrama dan yang lainnya juga menjadi keunggulan. Kemudian di BQ juga termasuk kebersihan, ketertiban yang menjadi konsen kami dalam pelayanan.[82]

1. Kurikulum IDN dan BQ

a. *Islamic Development Network*

Kurikulum IDN mengintegrasikan kurikulum Dinas, sekolah alam dan pesantren, maka sistem penjaminan mutu internal IDN juga mengacu pada Dinas, sekolah alam dan pesantren. Adapun di dalam standar penjaminan mutu Internal IDN selain diawasi oleh dinas, di dalamnya juga terdapat pengawasan oleh *pertama*, direktur pendidikan IDN yaitu orang yang diamanahi oleh yayasan IDN untuk memimpin dan mengelola IDN. *Kedua*, kepala sekolah adalah seseorang yang membantu direktur IDN mengurusi hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan formal. *Ketiga*, kepala asrama adalah seseorang yang dengan prosedur tertentu ditunjuk oleh IDN untuk membantu direktur IDN mengurusi santri dan asrama. Keempat, guru/ *Ustādh/ah* adalah seseorang yang dengan prosedur tertentu ditunjuk oleh IDN untuk membimbing, mendidik, mengajar dan atau melatih santri di IDN. Kelima, *Musyrif/ah* adalah seseorang yang dengan prosedur tertentu ditunjuk oleh IDN untuk membimbing, mendidik, mengajar dan atau melatih santri di kamar dan di luar jam pelajaran.[83] Standar penjaminan mutu internal IDN terdapat di sekolah dan juga asrama yang diawasi oleh kelima bagian tersebut yang terlibat dalam penjaminan mutu internal IDN.

Ekstrakurikuler dan kegiatan di IDN antara lain *backpacking* ASEAN, *Edurace, Entrepreneur, Public Speaking*, Berkuda, Beladiri, *Character Building*, *Leadership Camp*, Memanah, Susur Sungai, Panjat Tebing, Pecinta Alam, Berenang dan *Business Survival*. Program unggulan IDN yaitu menumbuh kembangkan *soft skill* kompetensi melalui IDN mengajar, *bootcamp, leadership camp, english camp*, IT *camp*, dan masih banyak lagi. Adapun keunggulan yang lain diantaranya: Pertama, peserta didik nantinya dibimbing untuk tumbuh dan berkembang. Kedua, setelah lulus siswa menjadi *expert* di bidangnya. Ketiga, bermanfaat bagi banyak orang, baik di bidang IT atau agama. Keempat, setiap peserta didik memiliki hasil karya. Kelima, peserta didik dibekali mental untuk memiliki mimpi besar.[84]

Peserta didik juga diberikan beberapa keahlian. *Pertama*, *programming* yaitu belajar pemrograman bersama mentor ahlinya, dan mendapatkan sertifikasi nasional atau internasional. *Kedua*, *networking* yaitu siswa akan mendalami bidang

[81] Ghifar, Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023, Rabu, Desember Pukul 09.00-10.00 WIB 2023.

[82] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

[83] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK*, 2.

[84] "SMP-SMK IDN Sekolah Komputer Berbasis Pesantren Di Bogor."

networking seperti mikrotik, cisco dan ubiquity. *Ketiga, internet of things* yaitu belajar *internet of thing* secara mendalam. Siswa akan dipandu bersama guru yang ahli. *Keempat* taḥfīẓ, program taḥfīẓ rutin dilakukan setiap hari, maka selain jago pada bidang IT, siswa juga paham dan pinter ngaji. *Kelima, English*, siswa akan dilatih berbicara bahasa Inggris, sehingga lulusan diharapkan sudah lancar dan aktif berbahasa Inggris. Keenam, *religion,* kurikulum IDN mengusung pemahaman agama secara mendalam, siswa akan dibekali ilmu agama dan akhlakul karimah.[85] Terdapat lima nilai penting yang ditanamkan di IDN, antara lain yaitu tumbuh, *expert*, manfaat, karya produktif dan mimpi besar.[86]

Pertama, nilai penting yang ditanamkan IDN adalah nilai tumbuh. Dalam nilai bertumbuh ada beberapa karakter lagi yang dibagi yaitu kedewasaan, kemandirian dan petualang. Tiga karakter yaitu kedewasaan, kemandirian dan petualang ini dikuatkan melalui program yang sudah diwajibkan dan masuk dalam kurikulum IDN. Misalnya dalam bertumbuh, yang terbagi tiga karakter, IDN membuat program mencari uang sendiri yakni terdiri dari 3 tahapan program: *Pertama*, Business Survival Tahap 1 (1 hari), bentuk kegiatannya berupa berjualan di *car free day* di seputaran Jonggol Cileungsi. Ada 3 item yang akan dijual yakni Aqua botol dari harga Rp2.500,- dijual Rp10.000,-. Kemudian *Tissue* Rp1.500,- dijual Rp10.000,- dan Pulpen Pilot Rp2.000,- dijual Rp50.000,-. Nilai jualnya semua tinggi di luar kewajaran harga normal. Karena memang harus demikian. Kalua sekedar menjual dengan harga normal, orang yang ditawari air mineral/tissue hanya akan bilang tidak, tidak beli dulu dan sebagainya. Namun kalua harga jualnya tinggi di luar harga wajar, maka orang tidak sekedar berkata tidak, namun bisa jadi kaget atau juga malah sedikit ngomel, dan bertanya kenapa mahal, yang fungsinya adalah membuka ruang komunikasi kepada mereka. Baru kemudian anak-anak akan menjelaskan kepada mereka, mengenai kegiatan ini. Di sinilah anak-anak akan melatih diri berkomunikasi dengan orang lain. Karena kalua ada anak pendiam itu sebenarnya belum tentu anaknya sebenarnya pendiam, namun karena kurang dilatih saja.[87]

Kemampuan komunikasi lapangan seperti ini butuh dikuasai setiap anak agar mereka bisa kembali ke asal sifatnya seperti semula aktif komunikatif, tidak maulu ketemu dan berkenalan dengan orang baru, tidak minder untuk menemui orang yang belum kenal, pede aktif komunikatif berbicara dengan siapapun orang yang ditemui. Adapun jika ditolak-tolak, maka adalah hal biasa dan hal penting yang setiap santri IDN harus memiliki pengalaman tersebut. Dengan seringnya menerima penolakan maka akan menjadi terbiasa, tidak takut lagi. Karena jaman sekarang banyak juga pemuda yang takut melamar karena takut ditolak. Di IDN santri tidak hanya akan dilatih merasakan penolakan jualan, namun juga latihan mengalami penolakan oleh warga asing dalam misi bule hunting untuk melatih kepercayaan berbicara Bahasa inggris, kemudian latihan mengalami penolakan saat mau kunjungan industry, setiap anak mendatangi perusahaan-perusahaan yang sesuai dengan jurusannya masing-

[85] "SMP-SMK IDN Sekolah Komputer Berbasis Pesantren Di Bogor."
[86] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School."
[87] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 21.

masing. Tidak semua perusahaan akan mau, ada yang menolak dan ada juga yang bersedia.[88]

Demikian juga saat mencari PKL / magang nanti ada sesi interview, tidak semua lancar, ada grogi-groginya, ditolak-tolak baru kemudian berhasil. Penolakan-penolakan ini penting karena bukan ilmu dan pengalaman yang bisa diajarkan dikelas, namun harus dihadapi dan dialami langsung di lapangan. Semua penolakan tersebut adalah latihan mendapat kesulitan yang harus diselesaikan. Semakin sering ditolak semakin terbiasa dan terlatih. Hasil dari belajar latihan mencari uang di *bussines survival* level 1 ini juga tidak kemudian susah-susah semua isinya, bahkan banyak juga yang ternyata bisa menjual habis dan kemudian semangat membeli langsung ke indomaret dan kemudian jualan lagi, sehingga bisa mendapatkan uang yang lebih banyak lagi. Mereka menawarkan bukan hanya kepada orang yang lewat, namun juga masuk ke dalam bis menawarkan di dalamnya, masuk ke dalam mall, pertokoan dan mendatangi orang yang latihan bela diri.[89]

Kegiatan ini dimulai sejak pagi jam 7 pengedropan ke titik masing-masing sesuai kelompoknya sampai jam 10 dilanjut mengumpulkan uang yang di dapat pada kegiatan tersebut, bagi yang bisa mengumpulkan uang banyak, siangnya bisa makan enak sebagai *reward* atas usaha mereka. Perbedaan utama kenapa anak-anak harus belajar dari kehidupan yang sebenarnya, kehidupan di lapangan, karena kehidupan yang sebenarnya setiap orang akan mendapatkan apa yang dia usahakandengan sungguh-sungguh tersebut. Akan tetapi apabila dia malas-malasan, kurang semangat maka akan mendapatkan hasil yang sedikit, yang mana pengalaman tersebut hanya di dapatkan di lapangan. Hal tersebut membuat kemandirian anak terlatih, sehingga mereka lebih siap merasakan kerasnya kehidupan, tidak akan mudah mengeluh dan nantinya berhadapan dengan kehidupan yang sebenarnya mentalnya sudah kuat.[90]

Kedua, *Bussines survival* Tahap 2: Jogja. Pada tahap ini kegiatan pelaksanaannya selama 1 minggu di Jogja, kotanya tidak harus di Jogja bisa juga dimana saja tergantung situasi saat pelaksanaan. Anak-anak akan dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing tiga orang yang kemudian naik kereta dari stasiun senen hingga tiba di Jogja. Tiket berangkatnya tiket ekonomi dibayarkan dari sekolah adapun tiket pulangnya setiap anak harus membeli sendiri dan harus eksekutif yang mana hal tersebut adalah salah satu tantangan dan kesulitan yang harus anak-anak hadapi di sana. Sesampainya di Jogja, semua anak-anak akan dikumpulkan dan selanjutnya semua uang, ATM, dan semua akan disita oleh guru pengawas. Maka inilah yang dinamakan dengan *Bussines Survival* tahap 2, mereka harus bisa *survive* hidup selama 1 minggu di Jojga, tempat yang asing bagi mereka tanpa modal uang sama sekali.[91]

Setiap anak akan diberikan modal 1 bungkus indomie dan 1 botol aqua sebagai bahan jualan ataupun kalau mau dimakan juga bebas silahkan. Yang jelas mereka hanya punya itu sebagai modal hidup untuk *survive*. Setiap kelompok akan menyebar ke berbagai tempat untuk melakukan berbagai hal positif yang dapat

[88] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 22.
[89] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 24.
[90] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 25.
[91] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 25.

menghasilkan uang. Ada yang jualan sandal, ada yang jualan kaos, ada yang jualan tepung, ada yang jualan krupuk, jam, nasi kucing, ada yang bantuin pedagang ayam penyet, ada yang jualan *thai tea*, malemnya produksi paginya jual tha tea, ada yang bantuin orang bersih-bersih gudang, ada yang bantuin percetakan dan berbagai macam hal lainnya. Setiap kelompok berjuang untuk menaklukan kesulitan dan tantangan tersebut selama seminggu, perjuangannya tidak mudah, penolakannya jelas lebih banyak daripada yang mau beli. Lelah letih seharian harus mereka lakukan kalau mereka mau makan, karena uang yang mereka bawa dari sekolah sudah disita sekolah, sehingga mereka akan berbuat lebih sungguh-sungguh saat melakukan kegiatan ini. Dan dari kegiatan ini pula bisa dikatakan bahwa ternyata semua orang sebenarnya bisa bisnis, bisa punya usaha yang bahkan tanpa modal hanya saja minimal kalau tidak ada dorongan dari diri pribadi maka butuh kondisi yang memaksa untuk usaha.[92]

Pada kondisi menghadapi berbagai kesulitan-kesulitan tersebut, mereka akan latihan langsung arti tawakal kepada Allah, belajar langsung menyerahkan segala urusan kepada Allah. Karena mereka juga tidak mengetahui mau mencari uang dari mana sementara juga butuh uang buat segera bisa makan dan kesana kemari menawarkan ini itu panas-panasan juga akan langsung merasakan laparnya perut yang tidak terisi sementara uang yang diharapakan belum tercukupi. Kalaupun ada uang juga akan dihemat-hemat sehingga terkadang satu nasi bungkus dimakan berempat agar semua bisa makan dengan uang yang ada. Dalam kondisi susah penuh harap kepada Allah agar Allah mudahkan langkah mereka, memperbanyak doa agar mereka bisa dapat pembeli dan bisa dapat uang utnuk kelangsungan hidup mereka dan untuk kebutuhan makan mereka.[93]

Ketiga, Bussines Survival Tahap 3: Pare Kediri. Yang ini tahap akhir, lebih ekstrim tentunya karena waktunya kalau tahap 2 adalah 1 minggu, maka tahap 3 ini adalah 1 bulan penuh. Target utamanya agar anak-anak ini mengalami pengalaman bahwa tanpa dikirimi uang saku bulanan oleh orang tua, tanpa memegang uang, tetap bisa survive selama 1 bulan penuh, masih bisa hidup. Kalau pada tahap 2 mereka mencari uang dengan menawarkan barang, maka pada tahap 3 ini mereka utamanya mencari uang dengan menawarkan jasa. Yakni berdasarkan kemampuan dan skill IT nya. Mereka di drop di Pare Kediri di mana di sana terdapat banyak lembaga-lembaga kursus yang menjadi target penawaran jasa IT mereka.[94]

Setiap harinya mereka akan mendatangi satu persatu setiap lembaga kursus yang ada untuk menawarkan keahlian IT yang mereka miliki. Prinsipnya adalah ilmu yang bermanfaat, setelah lama belajar di sekolah, waktunya menguji di lapangan apakah ilmu yang sudah dipelajari bisa memberikan manfaat buat masyarakat. Diakhir kegiatan mereka bisa membuktikan diri bahwa dalam sebulan tanpa diberikan uang saku oleh orang tua karena disita sekolah, mereka bisa masih tetap hidup dan mencari uang sendiri, sehingga kelak misalnya melanjutkan kuliah mereka tidak sepenuhnya menggantungkan pada orangtua, mereka bisa mencari uang sendiri untuk tambah-tambah ataupun kegiatan-kegiatan yang perlu diikuti

[92] Gunawan, “Teman Kami: IDN Boarding School,” 26.
[93] Gunawan, “Teman Kami: IDN Boarding School,” 28.
[94] Gunawan, “Teman Kami: IDN Boarding School,” 32.

selama kuliah seperti *training* seminar dan lain-lain, demikian juga untuk kebutuhan membeli buku, kegiatan *studi tour* jalan-jalan dan lainnya. Minimal mereka tidak selalu akan minta orang tua akan tetapi bisa meringankan beban orang tua dengan mencari uang sendiri.[95]

Ada beberapa program kegiatan yang dirancang IDN untuk membuat anak-anak dilatih berpetualang: *edu race*, event di luar sekolah, *campus tour*, *backpacker* keluar negeri. Petualangan Tahap 1: Edu Race, sifat dan karakter kemandirian dalam berpergian inilah yang akan dilatih di IDN. Ada banyak kegiatan yang mengharuskan anak-anak bepergian jauh. Salah satunya misalnya adalah kegiatan adalah kegiatan edu race SMP. Kegiatan ini titik awalnya adalah dari Jonggol sekolah dan titik akhirnya ada di kota tua dan kota lama Jakarta. Anak-anak diharuskan untuk menuju titik pos-pos yang telah ditentukan, misalnya di kampus UI, Tanah Abang, Monas, dan lain-lain yang mana mereka diharuskan menggunakan mode transportasi yang berbeda untuk menuju pada titik tersebut. Kegiatan ini mereka berpergian sendiri tanpa guru tanpa orang tua.[96] Dalam kegiatan *edu race* semua hal diurus oleh anak sendiri sehingga mereka punya pengalaman bisa naik mode transportasi apapun yang ada di Jakarta. Mau naik kereta, dia akan mengetahui stasiun terdekatnya di mana, ke sananya naik apa, cara beli tiketnya bagaimana, cara mencari kursi tempat duduknya bagaimana dan seterusnya, termasuk pengalaman mau dicopet, mau ditipu orang dan lain-lain akan menjadi pengalaman buat mereka untuk bisa melindungi diri mereka.[97]

Petualangan Tahap 2 : *event* luar sekolah, kegiatan traveling lainnya adalah sewaktu adanya event di luar sekolah seperti seminar, perlombaan, program mengajar dan lainnya. Untuk *event* program IDN mengajar, maka anak-anak yang berangkat menuju ke sekolah/kampus di mana dia akan mengajar juga akan membuat dia memiliki pengalaman untuk menempuh perjalanan, terutama luar jawa dan letak sekolahnya benar-benar di pelosok, ada yang udah naik pesawat ke Palembang namun masih kemudian dilanjut perjalanan darat semaleman baru sampai. Perjalanan luar jawa juga kadang ada yang ketinggalan pesawat misalnya, juga akan memberikan pengalaman tersendiri untuk anak-anak karena ternyata di lapangan bisa jadi berbeda situasinya. Mereka-mereka yang sebelumnya tidak pernah mengetahui cara beli tiket baik kereta, pesawat, bis sekarang jadi mengetahui caranya. Bagi sebagian orang masuk ke terminal bis itu sudah khawatir sendiri, karena dikejar-kejar calo, ditarik dibawa-bawa, namun demikian untuk yang sudah mengetahui areanya maka bisa tetap tenang sudah mengetahui loket yang dituju. Sudah mengetahui menunggu bis di mana, dan naiknya dari mana.[98]

Petualangan Tahap 3 : *Campus Tour*, kegiatan ini sifatnya adalah untuk mengenalkan berbagai kampus di Indonesia agar bagi yang ingin melanjutkan kuliah namun tidak memiliki informasi yang cukup ada kampus apa saja yang bisa dipilih, misalnya kalau tinggal di Jawa Tengah, maka biasanya orang hanya mengetahui kampus UNDIP dan UGM. Namun tidak mengetahui bahwa ada kampus ITS,

---

[95] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 33.
[96] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 37.
[97] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 37.
[98] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 39.

Politeknik Negeri Surabaya, Universitas Brawijaya Malang misalnya. Dengan berkunjung ke kampus-kampus bisa membuka wawasan, mereka jadi mengetahui apa perbedaan institut, universitas dan politeknik. Kegiatan ini kampus yang dituju bisa berbeda-beda setiap angkatan tergantung kondisi dan situasinya. Para santri juga bisa bertanya-tanya langsung pada mahasiswa maupun kepada dosen-dosen yang memberikan penjelasan tentang kegiatan selama perkualihan.[99]

Selain itu sebagai catatan penting juga bahwa mereka menggunakan uang mereka sendiri dalam membiayai kepergian mereka dari satu kota ke kota lainnya. Dalam artian adalah uang yang diperoleh saat kegiatan bussines survival di Pare Kediri selama sebulan. Dengan uang yang terbatas, makan juga sangat menghemat, baik bis juga yang ekonomi dan serba kekurangan alias menderita, karena hal tersebut yang merupakan kondisi masyarakat sebenarnya, agar mereka belajar tentang kehidupan di masyarakat yang sebenarnya.[100]

Petualangan Tahap 4 : *Backpaker* Luar Negeri, tiket pesawat mereka pesan sendiri, tiket bis dari Singapore ke Malaysia juga membeli sendiri, penginapan juga mereka *booking* sendiri untuk yang menginap. Selama perjalanan lokal untuk mengunjungi kegiatan ke data center Singapore. IT *expert sharing* baik *programmer* maupun *engineer* yang kerja di *Singapore* mereka juga ke tempat tersebut membeli tiket sendiri baik MRT ataupun naik bis. Tujuan dari kegiatan backpacker ini nantinya adalah mereka semua memiliki kepercayaan diri kalau mau bepergian keluar negeri sendiri sudah pernah punya pengalaman mengurus semua keperluannya sendiri.[101]

Kedua, nilai yang penting dalam IDN adalah *Expert*. Ada lima tahapan level kompetensi seseorang yakni dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, menjadi bisa, menjadi terampil/ terlatih skillnya dan kemudian level paling tinggi adalah *expert*. Dalam nilai *expert* ada 2 karakter yang ditekankan, yaitu: karakter pejuang dan karakter juara. *Pertama,* karakter pejuang, kunci utama untuk meningkatkan level keahlian diri dari sekedar bisa menjadi terlatih adalah berapa porsi jumlah jam yang sanggup dihabiskan dikorbankan untuk mempelajari suatu materi yang diinginkan. Kalau hanya sebatas ingin saja, namun tidak ada pengorbanan waktunya maka hal tersebut bukan menjadikan seseorang menjadi terlatih namun hanya sebatas menjadi sebuah angan-angan orang tersebut. Di IDN training-training untuk umum adalah hal biasa belajar selama 16 jam sehari, belajar mulai jam 8 pagi, selesai jam 12 malam berturut-turut setiap hari selama beberapa hari. Hal tersebut dikarenakan memang kalau ingin belajar sampai menjadi terlatih harus lebih dibandingkan yang lain.[102] *Kedua,* karakter juara, mereka yang memiliki karakter juara, utamanya tertanam minset juara dalam fikirannya, sehingga mindset ini yang kemudian menggerakkan daya juang yang gigih, berusaha untuk selalu menjadi yang terbaik. Kalau orang biasa, berfikirnya kalau yang lain bisa maka saya harus bisa, hal seperti ini memang sudah hal yang semestinya. Namun mereka yang memiliki mindset juara, pola pikirnya adalah kalau orang lain bisa, maka saya harus

---

[99] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 40.
[100] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 42.
[101] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 43.
[102] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 49.

tidak hanya sekedar bisa, namun harus bisa melakukannya dengan lebih baik. Mereka yang memiliki mental juara, mindset juara, berani terbiasa menetapkan target yang ingin dia perjuangkan untuk diraih. [103]

Ketiga, nilai yang penting dalam IDN selanjutnya adalah manfaat. Anak-anak IDN harus melatih kebermanfaatan dirinya tersebut dalam berbagai macam kegiatan, dalam nilai manfaat ada dua karakter yaitu karakter berbagi dengan mengajar dan manajerial. *Pertama*, mengajar yakni anak-anak akan berbagi ilmu untuk mengajar mengenai materi-materi IT tertentu baik ke sekolah, pesantren, kantor maupun di masyarakat. Kegiatan ini berlokasi di banyak tempat di Jawa dan juga luar Jawa, bahkan mengajar sampai Malaysia. Anak-anak IDN kita kirim untuk mengajar materi yang sudah dikuasainya untuk diajarkan kembali. Dari kegiatan ini anak-anak dilatih untuk peduli dengan pendidikan masyarakat, agar ilmu yang sudah dimiliki dapat memberikan kebermanfaatan buat orang lain.[104] *Kedua,* manajerial untuk melakukan hal yang kebermanfaatannya besar, kita perlu saling bekerjasama , melibatkan banyak orang untuk membangun tim, untuk itulah di sekolah biasanya ada OSIS untuk melatih siswa belajar kemampuan manajerial, membuat perencanaan program, mengatur pembagian tim dan kepanitiaan, memantau progress pelaksanaan sampai akhir kegiatan evaluasi. Kita bisa melihat top level manajemen suatu perusahaan, mereka sudah tidak lagi mengurusi hal teknis, melainkan mengurusi orang, mengatur orang, membagi tugas dan pekerjaan. Karena itu ilmu mengelola SDM, mengelola tim, kerjasama tim dan anak-anak IDN harus memiliki pengalaman tersebut. Anak-anak IDN Angkatan 0 mereka membangun unit usaha znetvlops, kemudian mahasiswa IDN membuat *growdev.* OSIS juga punya program kerjanya masing-masing. Setiap kegiatan-kegiatan training-training di sekolah juga ada kepanitiannya, pastikan santri ikut aktif mengikuti kepanitiaan-kepanitiaan, melelahkan jelas akan tetapi dapat pengalaman berharga untuk kedepannya nanti.[105]

Banyak membuat kegiatan-kegiatan yang butuh banyak orang, misalnya *project social*, yang sekedar makan-makan Bersama warga, bersih-bersih rumah warga, mengunjungi panti jompo, memandikan, menyuapi, menghibur mereka dan sebagainya. Mereka akan belajar manajemennya, mengusulkan ide kegiatan yang akan dijalankan, membagi tugas, menyusun kepanitiaan, membuat perencanaan, rapat, mendiskusikan progress, membuat laporan kegiatan, presentasi cerita di lapangan. Semakin banyak menyelenggarakan kegiatan akan semakin terlatih kemampuan manajerialnya.[106]

Keempat, nilai yang sangat penting di IDN adalah produktifitas tinggi atau berkarya dan produktif. Nilai produktif akan menumbuhkan karakter produktif. Setiap anak-anak IDN umumnya memiliki karya minimal berupa buku, karena ini dimasukkan dalam tugas belajar mereka. Dari sejak semester 1 di kegiatan pembagian raport, juga akan dibagikan buku hasil karya mereka masing-masing baik siswa TKJ maupun RPL, untuk siswa TKJ biasanya menulis buku mikrotik atau cisco, sedangkan kalua RPL biasanya menulis buku android atau ios. Demikian juga

---

[103] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 64.
[104] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 82.
[105] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 101.
[106] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 101.

misalnya membuat karya aplikasi android, buatlah targetnya untuk bukan hanya sekedar membuat, akan tetapi buatlah agar aplikasi yang kita buat nantinya akan banyak orang yang mau memakainya, mau mendownloadnya dan membukanya setiap harinya. Misalnya aplikasi dzikir pagi petang yang banyak dipakai orang dan digunakan setiap harinya. Sehingga dengan banyak digunakan orang akan menjadi pasif income pahala yang akan mengalir terus setiap harinya, demikian juga aplikasi-aplikasi lain.[107]

Menjadi produktif, menghasilkan karya adalah harus tertanam pada setiap anak-anak IDN, karakter produktif berkarya ini adalah salah satu karakter yang harus dimiliki. Setiap anak-anak IDN harus memasang target untuk memiliki output atau karya. Anak-anak IDN harus bisa membuktikan bahwa mereka dapat menghasilkan suatu karya yang dapat memberikan manfaat buat orang lain. Untuk dapat menghasilkan suatu karya, maka harus memasang angka target dan juga batas akhir waktu *deadline*, kombinasi keduanya baru kemudian akan dapat menghasilkan suatu karya, bukan hanya sekedar angan-angan kosong yang hanya lewat di lintasan pikiran saja.[108]

Terakhir nilai yang penting di IDN yakni yang kelima adalah pejuang dan profesionalitas, di IDN menyebutnya sebagai mimpi besar. Nilai mimpi besar ini yang ditanamkan oleh IDN adalah karakter visioner. Mimpi-mimpi inilah yang akan menguatkan seseorang dalam meniti jalan perjuangan hidupnya, mimpi-mimpi inilah yang akan membuat dia mampu bertahan ketika misalnya usaha yang sedang dibangunnya sepi dan kurang berhasil. Mimpi-mimpi inilah yang akan menemani dia melewati kesulitan-kesulitan dalam masa-masa perjuangannya baik dalam hal Pendidikan, usaha, kerja ataupun lainnya. Misalnya anak RPL 3 tahun kedepan, 3 Juli 3023 harus punya 3 aplikasi yang di download dan dipakai lebih dari 10.000 orang. Atau misalnya 10 April 2022 harus sudah exam sertifikat google android *associate developer*, atau misalnya anak TKJ menetapkan goal target tanggal 10 Juni 2021 harus sudah lulus *exam* sertifikasi CCNA (*Associate*), 10 Juni 2022 harus sudah lulus exam CCNP (Professional), kemudian 10 Juni 2023 harus sudah lulus exam CCIE (*Expert*). Atau misalnya 10 Agustus 2021 maka harus sudah menyelesaikan semua sertifikasi mikrotik MTCNA, MTCRE, MTCINE. Karena seperti halnya orang bermain futsal, ketika angkanya dihitung maka akan menjadi lebih serius dalam main futsalnya disbanding kalua hanya main-main saja tanpa dihitung skornya. Demikian juga main basket, main badminton atau lainnya adalah berbeda ketika mainnya ada angkanya dan angkanya dihitung, maka orang akan lebih serius. Demikian juga dalam hal seseorang mengejar mimpi goal targetnya, kalua ingin serius dalam hal seseorang mengejar mimpi goal targetnya, kalua ingin serius dalam mengupayakannya maka harus ada angka targetnya.[109]

Maka dari itu setiap anak IDN harus mulai menanamkan karakter visioner dalam diri mereka, mereka visioner terbiasa memiliki visi, tujuan, dan goal target yang jelas. Demikian juga setiap manusia, maka harus mengetahui dan harus memaksakan diri untuk mencari tahu. Untuk tugas apakah diri ini diciptakan.

[107] Gunawan, “Teman Kami: IDN Boarding School,” 113.
[108] Gunawan, “Teman Kami: IDN Boarding School,” 119.
[109] Gunawan, “Teman Kami: IDN Boarding School,” 124.

Karena tugas tersebut akan membentuk manusia menjadi berbeda, bahkan dari tampilannya. Maka penting bagi anak IDN memiliki tujuan, mengetahui tugas apa yang akan dia lakukan dimuka bumi ini. Secara umum, tentu kita semua diciptakan untuk beribadah kepada Allah, namun secara khusus kita harus memulai menentukan tujuan khusus, tugas khusus, spesifik apa yang harus dilakukan. Secara umum anak TKJ ingin menjadi network engineer dan anak RPL ingin menjadi android developer. Namun demikian tidak masalah apabila di luar dari itu, seperti ingin menjadi pengusaha, ingin mengelola pesantren, ingin jadi tantara dan lainnya, menjadi apapun itu, harus sudah ditetapkan tujuannya sejak awal, sejak semester satu. Karena persiapan dan jalan yang harus ditempuhnya berbeda.[110]

Di IDN selain ada nilai karakter yang ingin ditumbuhkan dalam setiap programnya, khususnya dalam program pembuatan karya dan pembelajaran berbasis IT memiliki tata tertib dalam penggunaan IT. Tata Tertib Penggunaan Teknologi Digital dalam IDN masuk dalam *Hidden* Kurikulum dan pembiasaan yang dilakukan oleh santri dan guru dalam proses belajar mengajar. Tata tertib penggunaan teknologi digital di IDN memiliki enam point antara lain: *Pertama*, Siswa/santri secara mandiri wajib menyediakan perlengkapan belajar dan laptop berdasarkan spesifikasi yang telah ditentukan sekolah. *Kedua*, siswa/santri bertanggung jawab atas keterbitan, keamanan dan penyimpanan perlengkapan belajarnya masing-masing kecuali untuk laptop. *Ketiga,* Penggunaan, pengambilan dan penyimpanan laptop santri sesuai dengan prosedur yang berlaku. *Keempat,* Guru atau yang ditunjuk berhak untuk memeriksa laptop santri masing-masing. *Kelima,* santri yang membawa laptop diwajibkan: (1) Ketika membawa ke IDN hendaknya isi file laptop dalam keadaan kosong dan telah diberi nama; (2) Menggunakan laptop dengan sebaik-baiknya dan pada peruntukannya yaitu untuk menunjang Kegiatan Belajar Mengajar; (3) Mengisi file laptop dengan sesuatu hal yang bermanfaat dan mempunyai hubungan atau berkaitan dengan pembelajaran di kelas; (4) Menggunakan laptop hanya pada waktu KBM; (5) Penggunaan laptop di luar KBM berdasarkan izin guru/wali kelas; (6) Meletakkan laptop pada tempatnya. *Keenam*, Adapun santri yang membawa laptop dilarang: (1) Ketika membawa ke IDN masih banyak file yang dibawanya dan tanpa nama; (2) Menggunakan laptop bukan pada peruntukkannya seperti untuk mendengarkan musik, menonton video atau film yang tidak boleh dan lain-lain; (3) Membawa laptop ke asrama; (4) Menggunakan laptop santri lain.

Spesifikasi perangkat ada tiga ketentuan dalam bidang pemograman, *networking* dan fiber optic dan multimedia. *Pertama*, yang ditentukan IDN untuk bidang pemograman ada tiga spesifikasi antara lain: 1) RAM atau memori minimal 3 GB, direkomendasikan RAM 8 GB; 2) minimal 2 GB peyimpanan hardisk yang tersedia, direkomendasikan 4 GB (500MB untuk peyimpanan IDE dan 1,5 GB untuk penyimpanan Andoid SDK dan system emulator); 3) resolusi layer minimum 1280 x 800. *Kedua*, untuk bidang Networking & Fiber Optic ada enam spesifikasi antara lain: 1) laptop RAM atau memori minimal 4 GB, direkomendasikan RAM 8 GB; 2) minimal 2 GB penyimpanan hardisk yang tersedia, direkomendasikan 4 GB (500 MB untuk penyimpanan IDE dan 1,5 GB untuk penyimpanan Andoid SDK dan

[110] Gunawan, "Teman Kami: IDN Boarding School," 128.

sistem emulator); 3) router mikrotik RB-941; 4) 1 Set Kit Alat FO; 5) Cisco Packet Tracer; 6) Kabel LAN & Konneksi Internet dengan stabil. *Ketiga*, program multimedia dan lain-lain antara lain: 1) RAM atau memori minimal 2 GB, direkomendasikan RAM 4 GB; 2) koneksi internet yang stabil.

Kemajuan teknologi menciptakan kegiatan semakin cepat dan tak terbatas. Penggunaan teknologi dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Kemajuan ini harus disikapi dengan bijak dan efisien agar memberikan kebermanfaatan bagi seluruh penggunannya. Di IDN santri diwajibkan membawa laptop sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan IDN. Kewajiban membawa laptop ini juga tidak serta merta santri dibebaskan menggunakan laptop, maka kewajiban santri membawa laptop disertai dengan tata tertib penggunaan laptop / teknologi digital di IDN sebagaimana yang sudah dicantumkan. Tata tertib penggunaan teknologi digital/ laptop ini pun bukan hanya berlaku dalam kelas, namun juga pada asrama.

Pemanfaatan teknologi digital di era ini memudahkan siapa saja untuk mengakses berbagai jenis informasi dengan cepat. Anak-anak pada masa digital lebih mudah untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, jika halnya di pesantren atau sekolah berbasis asrama, guru berperan secara krusial untuk menghadapi berbagai tantangan untuk mengasuh dan mengontrol anak-anak, tidak lepas juga dari peran orang tua di rumah ketika liburan.[111] Hal ini menjadi penting pengaturan penggunaan teknologi digital di pesantren atau sekolah Islam berbasis asrama.

Fungsi guru di kelas dan asrama adalah mengontrol dalam penggunaan teknologi digital selama proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak-anak membutuhkan bimbingan orang tua selama penggunaan internet agar dimanfaatkan secara positif. Guru sebagai pengganti orang tua di pesantren bertugas mengawasi, membatasi pemakaian serta mengarahkan anak menjadi lebih berprestasi dengan kemajuan teknologi yang ada untuk membangun anak Indonesia lebih maju dan berwawasan luas. Peran guru dan orang tua dalam mengawasi dan membatasi peserta didik dalam penggunaan teknologi, maka penggunaan teknologi akan berjalan seimbang dan dimanfaatkan pada kegiatan yang positif.[112]

b. Bina Qur'ani

Moving Class System merupakan model pembelajaran yang diterapkan di BQ. Fleksibilitas ruang dan waktu, suasana kelas yang selalu terbarukan, kenyamanan pembelajaran, tumbuhnya daya kreativitas dan motivasi siswa dalam belajar, internalisasi adab yang cukup signifikan, dan pemenuhan asesmen nasional yang bermuara pada literasi, numerasi, dan karakter adalah sederet alasan kenapa *Moving Class System* diterapkan di BQ Islamic Boarding School. Oleh karena itu, wajar jika pembelajaran *Moving Class System* ini adalah salah satu yang terbaik yang diterapkan di sekolah berstandar internasional baik di dalam maupun luar negeri.

---

[111] Luluk Asmawati, "Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 87.

[112] Asmawati, "Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini."

BQ memberikan keluasan kepada seluruh peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan esktrakurikuler. Tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk memfasilitasi minat dan bakat peserta didik yang cukup variatif sehingga *output* BQ ini tidak hanya mumpuni dari sisi kognitif dan afektif tetapi juga secara psikomotorik mampu berkompetisi dengan lulusan-lulusan sekolah lainnya. Ekstakulikuler yang ada di BQ antara lain yaitu: *Scout, Arabic and English Club, Journalism, Leadership and Entrepreneurship*, PMR, *Boadcast*, IT *Club, Tenis* Meja, Basket, Badminton, Futsal, Taekwondo, *Gym*.[113]

Tabel.3.1.
Kegiatan Ekstrakurikuler BQ

No.	Uraian	Keterangan
1.	Scout	
2.	Arabic & English Club	
3.	Journalism	
4.	Broadcast	
5.	Leadership & Entrepreneurship	
6.	Tenis Meja	
7.	Badminton	
8	Futsal	
9.	PMR	
10.	Basket	
11.	Gym	
12.	Taekwondo	
13.	IT Club	
14.	Animasi	
15.	BQ Archery Club	
16.	Swimming	
17.	Pramuka	

Sumber : Buku PDF Struktur Kurikulum BQ

Nilai-nilai inti BQ berupa: *Pertama*, *Tarbiyah Rabbaniyah* yang mempunyai pengertian berilmu sebelum beramal, memberikan bimbingan kepada siswa, dan masyarakat, serta menyampaikan ilmu dan berdakwa dengan bijak. *Kedua*, *ukhuwah* yang mempunyai pengertian berbagi ilmu, melatih, membimbing dan peduli, menjaga ikatan kekeluargaan dengan senantiasa tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, memberikan loyalitas terhadap pimpinan, lembaga dan keluarga besar Bina Qurani. *Ketiga*, Pelayanan Berkualitas yaitu berusaha maksimal untuk memberikan pelayanan terbaik, menjadi orang tua bagi seluruh siswa di sekolah, menjadi pelayan terbaik bagi seluruh orang tua. *Keempat*, profesional yaitu bekerja dengan ikhlas, cerdas, dan tuntas, bekerja dengan fokus dan totalitas, serta memberikan hasil di atas ekspektasi. *Kelima*, integritas yaitu berkomitmen tinggi dalam melaksanakan amanah pendidikan, membudayakan kejujuran akademik dan

[113] BQ City, “Profil BQ Islamic Boarding School Center for Information Technology.”

kebebasan ilmiah, serta menerapkan transparansi akademik.[114] *Output* Kegiatan Belajar Mengajar BQ, bukan hanya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan tentang materi yang dipelajari, namun bertujuan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, seperti berdiskusi, membuat kelompok belajar serta aktif dalam menjawab pertanyaan oleh guru.[115]

Tata tertib penggunaan teknologi digital yang masuk ke dalam *Hidden* Kurikulum BQ mempunyai ciri khasnya sendiri sebagai sekolah berbasis IT. IT menjadi program unggulan di BQ. Di BQ sudah difasilitasi oleh yayasan baik wifi ataupun mikrotik dan lainnya. Di BQ seluruh penggunaan IT akan terekam dalam sistem BQ, dan dalam satu bulan sekali ada pemeriksaan, apabila ada yang membuka hal yang dilarang maka akan dipanggil dan diberikan teguran. Yang memberikan teguran dan mengawasi dalam penggunaan IT adalah *mu'addib* (bagian pengasuhan). Ada SOP penggunaan laptop dan HP namun hanya saat pembelajaran. Tata tertib di BQ dibuat oleh siswa, siswa diberikan tawaran untuk penggunaan HP dan laptop, dan nantinya dikordinatori oleh OSBQ (Organisasi Santri Bina Qurani), fungsinya agar peraturan ini diingat oleh siswa dan dipertanggungjawabkan oleh siswa. HP dibawa hanya sifatnya Android tidak boleh ada Mbangking karena siswa secara bayaran dan keuangan sudah menggunakan Edu Pay dari kartu santri terdapat barcode, yang sistem jajannya satu hari diberikan limited Rp20.000,-. Dan di BQ tidak ada bel, karena untuk membangun kesadaran siswa.[116] Aturan itu dibuat menurut Permendikbud No 39 Tahun 2008 tentang kesiswaan, aturan dibuat oleh siswa agar menumbuhkan kesadaran. Membangun karakter itu bukan dengan kekerasan tetapi dengan kesadaran, bagaimana siswa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, di sisi lain membangun kedewasaan siswa. Di sini membangun karakter dengan NLP[117], NLP atau yang disebut dengan *Neuro-linguistic programming* adalah sebuah pendekatan komunikasi, pengembangan pribadi dan psikoterapi yang diciptakan oleh Richard Bandler dan John Grinder di California, USA pada tahun 1970-an. Penciptanya mengklaim adanya hubungan antara proses neurologi "neuro" Bahasa "linguistic" dan pola perilaku yang dipelajari melalui pengalaman (programming) dan hal tersebut dapat diubah untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan. Bandler dan Grinder mengklaim bahwa keterampilan seseorang dapat dimodel menggunakan metodologi NLP, kemudian keterampilan tersebut dapat dimiliki oleh siapa saja. Bandler dan Grinder juga mengklaim bahwa NLP dapat mengobati masalah seperti pobia, depresi, gangguan kebiasaan, penyakit psikosomatik, miopi, alergi, flu dan gangguan belajar.[118]

---

[114] BQ City, "Profil BQ Islamic Boarding School Center for Information Technology."

[115] Dadi, S.H., S.Pd., Wawancara Terstruktur, Perwakilan Guru di Kantor Guru BQ, Selasa, 20 Juni 2023. Di Kantor Guru BQ.

[116] Dadi, S.H., S.Pd., Wawancara Terstruktur, Perwakilan Guru di Kantor Guru BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[117] Dadi, S.H., S.Pd., Wawancara Terstruktur, Perwakilan Guru di Kantor Guru BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[118] Rani Kusuma, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP)" (PhD Thesis, State University of Surabaya, 2018).

Neuro Linguistic Programming (NLP) adalah model komunikasi interpesonal dan merupakan pendekatan psikoterapi. Konsep dasarnya adalah komunikasi dan modelling. Setiap orang memiliki pola komunikasi yang berbeda, baik komunikasi internal maupun eksternal. Tujuan dari NLP yaitu membantu manusia berkomunikasi lebih baik dengan diri mereka sendiri, mengurangi ketakutan tanpa alasan, mengontrol emosi negatif dan kecemasan, membantu manusia menciptakan tujuan positif bagi masa depannya dan membantu memformulasikan tujuan khusus dan rencana yang memimpin mereka pada masa depan yang lebih baik. Peran dan fungsi konselor dalam konseling NLP yaitu pengarah pembentukan *outcome*, membentuk raport yang selaras, menggunakan sensory acuity, bersikap fleksibel dalam berkomunikasi. Dengan begitu konselor akan mudah mengarahkan konseli, dan juga konseli akan mudah mengikuti arahan dari konselor guna mencapai hasil akhir yang ingin dicapai.[119] Dalam penerapan NLP, BQ tidak membuat aturan tata tertib baku, tata tertib dibuat oleh siswa dalam hal ini dikoordinatori oleh OSBQ (Organisasi Siswa Bina Qurani), tujuannya agar siswa lebih mudah mengingat peraturan yang dibuat sendiri olehnya, agar dapat dipertanggungjawabkan dengan baik karena dalam keputusan ini terdapat keputusan siswa bersama, dan agar siswa belajar mandiri untuk segala konsekuensi yang dilakukan.[120]

Pengalaman konseli dalam konseling NLP adalah konseli tidak merasa jenuh, dikarenakan konselor dalam penerapan konseling NLP akan membuat konseli tertarik untuk mengikuti sesi konseling. Selain itu, konseli akan merasa nyaman dikarenakan konselor benar-benar respek dan menanggapi segala bentuk pendapat maupun cerita konseli, sehingga konseli akan merasa bebas dan terbuka dalam mengeluarkan pendapatnya. Hubungan antara konselor dan konseli dalam konseling NLP adalah konselor menggunakan empat pilar dalam NLP seperti *outcome, raport, sensory ocuity* dan *flexibility* guna membuat konseli merasa nyaman dalam mengungkapkan pendapat dan bercerita mengenai masalahnya sehingga terdapat hubungan yang baik selama proses konseling dan akan mempermudah konselor untuk mengarahkan konseli mencapai hasil akhir yang diinginkan. Menurut hasil penelitian mengenai NLP adalah mampu mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan motivasi dan mereduksi distres.[121]

2. Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Santri

Tenaga pendidik dan kependidikan di IDN dan BQ karena keduanya merupakan pesantren IT, maka dalam merekrut pendidik dan kependidikan minimal sudah dapat mengoperasikan *microsoft office* atau laptop dan hp. Terlebih di BQ satpam dan pegawai kantin pun harus bisa menggunakan IT, karena dari penerimaan tamu, input data sudah berbasis aplikasi yang dibuat oleh tim BQ. Sedangkan di IDN dalam merekrut pendidik dan tenaga kependidikan disesuaikan dengan

[119] Kusuma, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP)."

[120] Dadi, S.H., S.Pd., Wawancara Terstruktur, Perwakilan Guru di Kantor Guru BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[121] Kusuma, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP)."

tupoksinya masing-masing. Tetapi keduanya IDN dan BQ sama dalam perekrutan minimal bisa menggunakan hp/laptop dan usia produktif.[122]

Stuktur organisasi IDN terdiri dari pembina yayasan Dedi Gunawan MT., CCIE., ketua yayasan Ibnu Affan, Direktur pendidikan Muhammad Zaelani, S.T., Manajer pembinaan akhlak Agung Sugiarto, S.pd., S.Psi., Manajer HRD Rickal Aryel, S.Psi., Kepala sekolah *ikhwan* Syawal Tanjung S.Pd., M.Pd., *Talent Development Manager* Boby Wahyu Saputra, S. Kom dan Kepala sekolah *akhwat* Feti Paramida.[123] Selain pendidikan formal, kami juga menerapkan pendidikan diniyah berdasarkan Alquran dan sunnah, sehingga selain membangun kompetensi santri di bidang IT juga membangun diniyah mereka. Tim pengajar antara lain Dedi Gunawan, MT (S2 UI, CCIE), Ustadz Febri Sariyanto (Alumni STDI Imam Syafi'i Jember), Ustadz Muhammad Fikri Hilabi (Alumni STDI Imam Syafi'i Jember), Nicholas Edward Jenkins (Florida, USA), Reza Fachrunas, S.Pd., Gr. dan lainnya. Tim pengajar sekolah IDN :[124] *Pertama*, Tim pengajar diniyah dari STDI Imam Syafi'i Jember, LIPIA Jakarta, STAI Assunnah Medan, Sudan University dan Pesantren Sunnah di Indonesia. *Kedua*, Tim pengajar IT dari ID-Network, CCIE *Expert,* MT CINE dan IMAStudio, *Google Associate Developer. Ketiga,* Tim pengajar Inggris *native speaker* dari Amerika dan juga guru-guru dari kampung Inggris Pare Kediri. Data guru dan staf SMP *Islamic Development Network* terdiridari total 26 (dua puluh enam), sebagai berikut:

Tabel. 3.2.
Data Guru dan Staf IDN

No	Nama	Jabatan
1	Salim Hartono, S.Kom	Kepala Sekolah
2	Rahman, S.Tr.Kom	Administrasi
3	Muhammad Arib Umar Sadid	Administrasi
4	Rizqi Kurniawan Saputra, S.Pd.	Waka Kurikulum
5	Dede Hermawan S.Pd.	Waka Kesiswaan
6	M. Abdul Azis Maksum Mahfuzh	Wali Kelas
7	Huda Alhabsyi Kossah, S.S.	Guru
8	Rafif Naufal Bafadhal, S.H.	Wali Kelas
9	Khairul Setiadi, S.Pd.	Wali Kelas
10	Sodik	Wali Kelas
11	Gilang Ramadhan	Wali Kelas
12	M. Hafiz Siregar	Guru
13	Muhammad Rifqi Syatria	Wali Kelas
14	Dedi Rahmat, S.Pd.	Wali Kelas
15	Akim Hopla, B.A.	Wali Kelas
16	Alfitra Ramadhan, S.Kom	Wali Kelas

[122] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023; Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

[123] "Profil Sekolah IDN Boarding School | Sekolah IDN."

[124] "SMP-SMK IDN Sekolah Komputer Berbasis Pesantren Di Bogor."

No	Nama	Jabatan
17	Firman Seno Sudiro	Guru
18	Muhammad Reza Pahlevi, S.Pd.	Guru
19	Muhammad Angga	Guru
20	Mohamad Laits Sabit	Guru
21	Dimas Pradipa Abiyuda	Guru
22	Zidan Jamili Muslim	Guru
23	Akbar Putra Santcipta	Guru
24	Ahmad Sulton, S.Pd.	Guru
25	Leki Pasinda, S.Pd.	Guru
26	Tomy Nugraha, M.Pd.	Guru

Sumber: Kepala SMP IDN (Lampiran 1 Balasan Surat Permohonan Penelitian)

Perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan di BQ selain dapat mengoperasikan hp/laptop dan berusia produktif, juga banyak sebagian besar dari yayasan yang sama dan murid pengasuh. Tetapi ada juga sebagian yang bukan dari yayasan yang sama dan murid pengasuh serta pengasuh tidak mengenalnya,[125] namun disesuaikan dengan bidang yang akan diampu, misal guru minimal S1 dan sesuai jurusan, tetapi ada juga yang menurut penulis amati tidak sesuai bidangnya, misalnya Sarjana Ekonomi mengajar sirah nabawiyah dan bahasa Arab, namun dasarnya adalah memiliki ijazah kepesantrenan (pesantren Gontor) jadi bisa dikatakan layak untuk mengajar bidang keagamaan walaupun ijazahnya tidak linear, tetapi dalam keilmuan mumpuni.[126] Guru diniyah yang masuk dalam struktural pesantren yakni ustadz Dr. Sujian Suretno, S.Th.I., M.M., yang tidak masuk data pendidik di sekolah formal SMP.

Tabel. 3.3.
Data Guru SMP BQ

No	Nama Lengkap dengan Gelar	Tempat Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Tugas
1	M. Andrik Muzaki, S.Pd.	Brebes, 14 November 1989	S1	Kepala Sekolah
2	M. Irfan Dadi, SH, S.Pd.	Jakarta, 02 Januari 1979	S1	Waka Kurikulum
3	Ardiansyah, S.Pd.	Bogor, 22 September 1996	S1	Waka Kesiswaan
4	A. Ainul Mahrus Alawi, S.Si.	Tuban, 10 Oktober 1971	S1	Guru Matematika
5	M. Ervan Ramdhony, S.Pd.	Bogor, 30 Januari 1995	S1	Guru PJOK
6	Rudy Candra	Bogor, 05 April 1979	S1	Guru SBK

[125] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

[126] Hasil Observasi di Kelas VIII BQ mata pelajaran bahasa Arab Hari Kamis, 19 Oktober 2023

	Widianto, S.E.			
7	Fery Mawardi	Langsa, 19 November 1977	S1	Guru Kedisiplinan
8	Guspuji Ariyanti, S.Pd.	Bogor, 25 Maret 1989	S1	Guru BK
9	Alvino Fadilah, S.Si.	Sungai Durian, 22 Juni 1999	S1	Guru IPA
10	Moch. Izzul Hadi. MZ, S.Pd.	Batang, 06 Juli 1996	S1	Guru B. Inggris
11	Fauzan Azimul Fajri, S.Pd.	Duri, 03 Oktober 1998	S1	Guru B. Arab
12	Kemas Muhammad Ramadhan, S.Kom.	Jakarta, 23 Februari 1995	S1	Guru IT
13	Razaq Adli Tama	Jakarta, 14 Maret 2001	S1	Guru IT
14	Nur Isrohmatan Khoiron, S.Pd.	Pemalang, 29 januari 1994	S1	Guru Pesantren
15	Ahmad Ade Triyono, S.Pd.	Tegal, 21 Januari 1998	S1	Guru PAI
16	Ahmad Sulaksana, S.Pd	Tangerang, 08 Februari 1997	S1	Guru Al-Qur'an
17	Ahmad ibnul farid	Bangkalan, 29 Oktober 2002	S1	Guru Al-Qur'an
18	Muhamad Firdaus RA, S.Pd.	Bekasi, 29 Desember 2000	S1	Guru Al-Qur'an
19	M. Syaiful Anwar, S.E.	Gayau Sakti, 20 Juni 1995	S1	Guru Sirah Nabawiyah
20	Deni Kurniawan, S.Pd.I.	Pemalang, 29 Desember 1993	S1	Guru DKV

Sumber: Tata Usaha Bina Qur'ani

Tabel. 3.4.
Data Karyawan BQ

NO	NAMA KARYAWAN	JABATAN	TAHUN MASUK	Tempat, Tanggal Lahir
1	Dr. Abdul Wahid, Lc., M.E.I.	Pengasuh	2019	Jakarta, 02 Februari 1982
2	Dr. Ghifar, Lc., M.E.I.	Pengasuh	2019	Indramayu, 26 Maret 1984
3	Candra Parlindungan Harahap, S.E.I.	Bendahara Yayasan	2019	Panti, 13 Oktober 1993
4	Rendi Herdiansyah	Staf Keuangan	2022	Bogor, 01 Juni 1996
5	Herdian Yusriza Kamiel, S.T., MM.	Tim IT	2020	Yogyakarta, 02 Juli 1975

NO	NAMA KARYAWAN	JABATAN	TAHUN MASUK	Tempat, Tanggal Lahir
6	Jalil, S.T	Tim IT	2020	Jakarta, 23-October-1977
7	Deni Kurniawan, S.Pd.I.	Tim Media	2020	Pemalang, 29 Desember 1993
8	Adi Sukatmawijaya	Tim Media	2022	Bogor,23 11 1998
9	Adi Permana	Teknisi	2021	Bogor, 26 April 1978
10	Erwin Muharom	Manager BQ Resto	2019	Bogor, 15 Oktober 1983
11	Ismail Riyadi	Staf BQ Resto	2022	Bogor, 13 Juli 1989
12	Dian Anggariani	Staf BQ Resto	2023	Bogor 28 Agustus 1992
13	Iyus Maulana	Staf BQ Resto	2023	Bogor, 09 September 1992
14	Diki Supriyatin	Staf BQ Resto	2023	Bogor, 31 Oktober 1999
15	Oki Sonata	OB Owner	2022	Depok,27 Oktober 1989
16	Agus Nurkasa	Driver	2022	Dawuan, 02 Mei 1976
17	M. Syaiful Anwar, S.E	Administrasi	2022	Lampung, 20 Juni 1995
18	Rahardja Pribadi	HRD	2023	Bogor, 15 Januari 1980
19	Abdul Muhi	Staf HRD	2023	Bogor, 17 februari 1993
20	Bany Adam	Muhafiz	2023	Bekasi, 25 desember 2001
21	Nur Isrohmatan Khoiron, S.Pd.I.	Kepala Pesantren	2021	Pemalang, 29 januari 1994
22	Ahmad Ade Triyono, S.Pd.	Wali Asrama	2021	Tegal, 21 Januari 1998
23	Ahmad Sulaksana, S.Pd.	Wali Asrama	2021	Tangerang, 08 Februari 1997
24	Fauzan Azimul Fajri, S.Pd	Wali Asrama	2022	Duri, 03/10/1998
25	Hendrawan	Marbot Masjid	2023	Bogor, 8 September 1992
26	Febriansyah Effendi	*Security*	2023	Bogor, 25 Februari 2003
27	Supriadi Hadi Wijaya	*Security*	2023	Bogor,19 mei 1982
28	Erland Mukti Hartaya	*Security*	2022	Bogor, 30 April 2003

NO	NAMA KARYAWAN	JABATAN	TAHUN MASUK	Tempat, Tanggal Lahir
29	Adih Hermawan	*Security*	2022	Bogor, 03 april 1976
30	Anin Suherman	*Security*	2022	Bogor, 05 Mei 1970
31	Ade Sulaeman	*Security*	2023	Cianjur, 21desember 1973
32	M. Hendra Suratno	*Security*	2023	Bumiayu, 01 Agustus 1987

Sumber: Tata Usaha Bina Qur'ani

Keadaan santri di IDN dan BQ, dihitung berdasarkan kelas formal SMP yakni: jumlah siswa SMP *Islamic Developmen Network* (IDN) Jonggol Bogor tahun pelajaran 2023-2024 terdiri dari 186 siswa, yang teridir dari 10 rombel antara lain: kelas 7A berjumlah 21 siswa, 7B berjumlah 21 siswa, 7C berjumlah 20 siswa, 7D berjumlah 20 siswa, 7E berjumlah 19 siswa, 8A berjumlah 20 siswa, kelas 9A berjumlah 16 siswa, 9B berjumlah 18 siswa, 9C berjumlah 14 siswa dan 9D berjumlah 17 siswa. Adapun jumlah siswa SMP Bina Qur'ani (BQ) tahun pelajaran 2023-2024 berjumlah 95 siswa yang terdiri dari empat rombel yakni kelas 7A berjumlah 17 orang, kelas 7B berjumlah 17 orang, kelas 8A berjumlah 31 orang, dan kelas 8B berjumlah 30 orang. Semua santri di IDN dan BQ wajib memiliki laptop masing-masing.[127] Bukan hanya guru, siswa di IDN juga melalui tes dan wawancara, tes akademik harus bernilai 90 ke atas baru bisa dilanjut dengan wawancara.[128] Di BQ juga ada tes masuk berupa tes tulis yang terdapat dalam aplikasi dan tes wawancara. Untuk tes tulis di BQ berupa materi umum seperti IPA, IPS, Matematika dan Bahasa Inggris diambil dari materi SD, tetapi dalam tes tulis ini tidak terlalu menentukan hanya untuk *mapping* kemampuan siswa. Adapun tes wawancara berupa baca Alquran, keinginan masuk baik dari anak dan orang tua, kesehatan fisikdan komitmen orang tua. Pengasuh BQ mengemukakan bahwa yang paling utama adalah niat kuat masuk dan keinginan besar anak untuk mondok.[129]

3. Infrastruktur, Infostruktur dan Infokultur.

Terjadinya revolusi industri yang terus berkembang mendorong perubahan pada teknologi digital. Perkembangan dunia digital sangatlah dinamis, tidak hanya mempengaruhi gaya hidup masyarakat namun juga mengubahnya, sehingga menuntut inovasi dan adaptasi di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Digitalisasi pendidikan merupakan sebuah inovasi sistem pendidikan yang merujuk pada

[127] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023; Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

[128] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[129] Ustadz Ghifar, Hasil Wawancara melalui telepon seluler bulan Desember 2023

transformasi atau perubahan sistem ke arah digital dengan menggunakan teknologi. Digitalisasi sarana prasarana merupakan alih media (sarana prasarana pendidikan) dari bentuk fisik menjadi bentuk digital sehingga dapat mendukung proses pembelajaran baru atau *new learning*, sehingga peserta didik SMK memiliki digital *talent* dan *employability skill* yang baik untuk mampu bersaing di masyarakat dan industri.[130] Digitalisasi pendidikan merupakan sebuah inovasi sistem pendidikan yang merujuk pada transformasi atau perubahan sistem ke arah digital dengan menggunakan teknologi. Tiga pilar utama yang dapat mensukseskan digitalisasi pendidikan yaitu infrastruktur, infostruktur dan infokultur.[131]

Di era digitalisasi, suatu instansi menjadi sangat bergantung dengan pada infrastruktur.[132] Infrastruktur di IDN dan BQ secara teknologi digital sudah mumpuni, dari warna sudah mengambil warna ilustratif teknologi namun dikelilingi oleh lingkungan yang asri dan alami. IDN terletak di antara bukit, sungai dan sawah, namun memiliki fasilitas yang modern bernuansa alam. Seluruh ruangan terfasilitasi wifi baik untuk guru, staf, siswa dan tamu. Di SMK IDN memiliki tiga program *studi*, yaitu *design multimedia*, rekayasa perangkat lunak dan teknik komunikasi dan jaringan, maka kelas IDN juga dibuat interaktif dengan teknologi, misalnya terdapat *smart* TV, ber-AC, laptop masing-masing siswa memiliki sendiri, dan meja yang interaktif serta dilengkapi dengan sambungan colokan listrik yang memadai, begitupun di SMP IDN kelasnya memiliki fasilitas yang sama. Di dalam asrama juga terdapat fasilitas yang memadai baik ranjang tidur dan lemari. Di sekolah pada umumnya memiliki perpustakaan yang terpisah dari kelas, namun di IDN *akhwat* perpustakaan justru sudah tidak lagi di dalam satu ruangan khusus, namun di IDN akhwat perpustakaan seperti pojok baca siswa, dikarenakan siswa sudah dapat meng-*eksplore* materi lewat laptopnya masing-masing. Begitupula di BQ terdapat gerbang BQ city, kawasan BQ city, masjid Al-Qalam, Fasilitas tower, kelas yang dilengkapi dengan *smart* TV, papan tulis interaktif, kantor yang interaktif, BQ Resto, asrama yang ber-AC terdapat meja belajar dan ranjang tidur serta lemari. BQ didesain dengan konsep *high quality* dan *hospitality* diharapkan dapat menciptakan nuansa keakraban dan menambah kehangatan bagi seluruh peserta didik dalam belajar dan menjalani kegiatan sehari-hari. Lokasi BQ dikelilingi 3 danau yaitu Situ Gede, Situ Burung dan Situ Panjang.[133]

Selain fasilitas sarana dan prasarana di BQ juga memiliki data kelengkapan buku administrasi sekolah berupa: *Pertama*, buku administrasi umum/persuratan antara lain: buku agenda surat masuk dan keluar, buku ekspedisi surat keluar dan buku tamu terbagi dua yakni buku tamu orang tua dan umum. Untuk buku tamu, ketika penulis ke sana tidak mengisi, namun diisikan oleh pak satpam melalui

[130] Farich dan Kustono, "Digitalisasi Sarana Prasarana SMK Dalam Menyiapkan Digital Talent dan Employability Skills," 26.

[131] Farich dan Kustono, "Digitalisasi Sarana Prasarana SMK Dalam Menyiapkan Digital Talent dan Employability Skills," 27.

[132] Patrick Dunleavy dkk., "New Public Management Is Dead—Long Live Digital-Era Governance," *Journal of Public Administration Research and Theory* 16, no. 3 (1 Juli 2006): 478, https://doi.org/10.1093/jopart/mui057.

[133] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

aplikasi dan tab. *Kedua,* buku administrasi ketenagaan (PTK) antara lain buku induk pegawai dan kumpulan SK pembagian tugas dan uraian tugas PTK. *Ketiga*, buku administrasi keuangan sekolah antara lain berupa buku kas umum, buku keuangan harian (buku bantu), dan laporan keuangan. *Keempat*, buku administrasi kesiswaan yang terdiri dari buku induk siswa, buku klaper, buku mutasi, buku raport/laporan hasil belajar (LHB), buku kepribadian siswa, buku penghubung siswa dan buku catatan khusus untuk siswa. *Kelima*, buku administrasi sarana prasarana / perlengkapan yang terdiri dari buku inventaris barang, buku kelompok inventaris barang, daftar inventaris barang setiap ruang, dan buku asep sekolah. *Keenam*, buku administrasi kurikulum antara lain kurikulum 2013, daftar buku kurikulum yang digunakan (buku pegangan guru dan siswa, buku referensi, buku penunjang pembelajaran dan lainnya), di BQ buku sebagian tercetak dan sebagian berbentuk digital, buku pedoman penilaian, kalender akademik dan jadwal pelajaran, program pembelajaran guru/RPP, program tahunan guru, program semester guru, buku daftar kumpulan nilai (DKN), tata tertib kelas, daftar nilai pegangan guru mata pelajaran. *Ketujuh*, program kegiatan kesiswaan yakni program kegiatan tahunan OSIS, program kegiatan ekstrakurikuler olah raga, dan program kegiatan ekstrakurikuler PMR.[134] Menurut wawancara dari staf TU BQ, bahwa administrasi di BQ semua *paperless* kecuali jika diperlukan untuk di *print out*, kami akan *print out*.[135] Sedangkan administrasi di IDN menurut ustadz Bobi tidak menjadi prioritas, namun kami biasanya menyimpannya di *drive*.[136] Ketika penulis tinggal di sana seperti biasanya penulis menuliskan biodata tamu di buku tamu beserta keperluannya. Jika dilihat dari administrasi di BQ lebih memaksimalkan teknologi digital dalam pelayanan, namun di IDN dalam pelayanan administrasi seperti buku tamu masih manual.

Secara infostruktur di IDN dan BQ sudah jelas pihak mana yang akan menjalankan tugas dan mengawasi sesuai tugas pokoknya masing-masing. Seperti bagian sekolah formal terpisah penangung jawabnya dengan bagian keasramaan namun dalam segi penilaian siswa terintegrasi, walaupun dalam penanganan masing-masing sesuai tugas pokoknya. Infokultur di IDN dan BQ terdapat kesamaan dengan pendampingannya dalam menggunakan teknologi digital disertai dengan penanaman karakter dan nilai-nilai adab yang baik dalam keseharian siswa. Baik diawasi secara personal maupun kelompok di dalam kelas untuk penggunaan laptop. Di dalam kelas juga terdapat CCTV yang dapat membantu guru apabila siswa sewaktu-waktu mengerjakan tugas tambahan di luar jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan juga wifi sudah menggunakan mikrotik sehingga di IDN setiap tiga bulan sekali

[134] Data diperoleh dari tata usaha BQ, nama file tersebut adalah profil yayasan dan sekolah BQ revisi 3 tanggal 28 November 2023

[135] Ustadz Saiful, Hasil Wawancara kepada TU & Perwakilan Guru Diniyah di Kantor Guru BQ, 20 Juni 2023.

[136] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

status historis/ riwayat pelacakan siswa semua terekam, juga di BQ dievaluasi setiap satu bulan sekali akun siswa masing-masing.[137]

Hal yang menarik menurut Abuddin Nata, dari pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam termasuk berada di Pondok Pesantren yang tergolong modern tersebut statusnya swasta. Kemajuan, nama besar, kepercayaan masyarakat, jenis dan jenjang program pendidikan yang beragam, area sekolah yang luas, infasturktur, sarana, prasarana, fasilitas yang lengkap dan modern, manajemen pengelolaan yang professional, kondisi keuangan yang sehat dan kuat, kemasan, branded, dan pemasaran yang modern baik di pesantren atapun yang disebut sebagai *Islamic Boarding School*, mereka mencapai dengan usaha dan kerja keras yang tidak mengenal lelah, serta keuletan dan keberanian dalam mengambil keputusan dengan resiko yang diperhitungkan. Adanya kemajuan tersebut menurut Abuddin Nata adalah menunjukkan bahwa di dalam lembaga pendidikan tersebut ada kegiatan entrepreneurship (kewirausahaan atau wiraswasta). Wiraswasta terdiri dari tiga kata menurut Abuddin Nata, wira yang berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, pahlawan, pendekar kemajuan dan memiliki keagungan watak. Swa artinya sendiri, dan sta artinya berdiri. Dengan catatan tersebut, memiliki arti bahwa pondok pesantren atau yang biasa juga di sebut Islamic Boarding School di kalangan menengah muslim, mereka telah memiliki wawasan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai kewirausahaan (inisiatif, kreativitas, menciptakan hal baru, menyediakan pekerjaan bagi orang lain, menanggung risiko, menciptakan hal-hal baru, memulai dari nol, kerja keras dan tidak kenal lelah, motivasi dan komitmen yang tinggi, jujur, keterbukaan, kreatif, kritis, produktif, dan pegambil resiko). Sikap kewirausahaan ini sejalan dengan sikap generasi millenial yakni dinamis, inovatif, kreatif, dan berani keluar dari kebiasaan lama (*out of the box*).[138]

Imbas dari teknologi digital yaitu mengubah pasar tenaga kerja di seluruh dunia. Transformasi digital menggambarkan transformasi mendasar dari seluruh dunia bisnis melalui pembentukan teknologi baru berbasis internet dengan dampak mendasar pada masyarakat secara keseluruhan. Berbicara mengenai transformasi digital bukanlah tentang teknologi, namun transformasi digital berkaitan dengan talenta manusia. Pernyataan ini mencerminkan bahwa secanggih apapun teknologinya, apabila manusia tidak terampil dalam menggunakan teknologi, maka teknologi tersebut tidak berguna. Implikasi utamanya adalah ketika berpikir tentang investasi dalam teknolog, maka harus berpikir tentang berinvestasi pada orang-orang yang dapat membuat teknologi berguna.[139] Menurut penulis, IDN dan BQ mengambil peluang tersebut, sehingga pendidikan pesantren yang awalnya memperdalam agama, sekarang mengalami perubahan dalam membaca dunia pasar kerja, maka dibuatlah keunggulan untuk mencetak manusia yang jago ngaji dan juga

---

[137] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023; Dadi, S.H., S.Pd., Wawancara Terstruktur, Perwakilan Guru di Kantor Guru BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[138] Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 24.

[139] Farich dan Kustono, “Digitalisasi Sarana Prasarana SMK Dalam Menyiapkan Digital Talent dan Employability Skills,” 30.

jago IT dan coding. Hal demikian, membuat perubahan pada pembelajaran baik dari kurikulum dan media pembelajaran, bahkan berpengaruh juga pada tradisi baru.

Di era digital ini, dituntut untuk memiliki digital talent. Digital *talent* adalah seseorang yang memiliki bakat dengan kemampuan beradaptasi dengan teknologi digital dan memahami keberadaan dari industri 4.0. salah satunya dengan menanamkan digital talent melalui sebagai berikut: (1) menanamkan pentingnya penguasaan digital dari siswa sebagai suatu hal yang sangat esensial dan harus dikuasai di masa sekarang; (2) melaksanakan pembelajaran berbasis digital, baik yang disampaikan secara teori-teori maupun yang bersifat praktik; (3) mengembangkan pola pikir digital, sehingga apapun harus dipertimbangkan sesuai dengan perkembangan di dunia usaha dan industri.[140]

Digital *talent* dapat diciptakan dengan lingkungan pembelajaran yang mendukung, menyediakan cara kerja yang fleksibel dan kolaboratif, memberikan kesempatan untuk mengembangkan digital *talent*, serta menyiapkan SDM. Dalam hal mempersiapkan digital talent juga dapat dilakukan dengan identifikasi kebutuhan teknologi di setiap program studi, maping kompetensi/ teknologi dengan kapasitas sekolah, kerja sama dengan industri pendamping, sinkronisasi pembelajaran di sekolah dengan teknologi terkini, serta pelatihan khusus.[141]

IDN dalam memfasilitasi *digital talent* sudah melakukan indentifikasi kebutuhan teknologi, misalnya di IDN setiap jenjang akan berbeda jurusannya. SMP IDN fokus mempelajari pengembangan *game* edukasi dan aplikasi *mobile* untuk bekal di *next level*. Sedangkan SMK IND terbagi dalam tiga jurusan, *pertama* SMK *Programmer*, yaitu fokus pada pembelajaran pemprograman aplikasi android, *website,* dan manajemen data. *Kedua*, SMK *Network Engineer* fokus mempelajari pengaturan jaringan, administrasi sistem, dan keamanan jaringan. *Ketiga*, SMK *Product Designer* yaitu fokus pembelajaran pada UI/UX *design, visual design*, 3D *design, videography* dan manajemen produk.[142]

C. Budaya Pesantren

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk peserta didik untuk menuju kearah kedewasaan dan membentuk watak, sifat, akal dan perilaku dari peserta didik. Tujuan dari Pendidikan adalah untuk membentuk akhlak dan perilaku peserta didik menjadi baik. Supaya peserta didik mempunyai karakter dan bersikap baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.[143] Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika

[140] Farich dan Kustono, "Digitalisasi Sarana Prasarana SMK Dalam Menyiapkan Digital Talent dan Employability Skills," 30.

[141] Farich dan Kustono, "Digitalisasi Sarana Prasarana SMK Dalam Menyiapkan Digital Talent dan Employability Skills," 30.

[142] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023; Dadi, S.H., S.Pd., Wawancara Terstruktur, Perwakilan Guru di Kantor Guru BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[143] Syaripudin Basyar, "Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, no. 01 (2020): 101.

dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.[144] Dalam bahasa Yunani, kata karakter berasal dari kata *charassein*, yang berarti perangko. Kata ini mempunyai arti bahwa karakter adalah sifat nyata yang melekat dan permanen yang ditunjukkan oleh individu. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang ditunjukkan oleh individu. Karakter juga merupakan seperangkat sifat baik, bijaksana dan kematangan moral seseorang. Karakter merupakan sesuatu yang melekat dan dimiliki oleh seseorang yang dapat menjadi motivator atau penggerak dalam melakukan suatu tindakan.[145]

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka dan tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.[146]

Menurut Abuddin Nata, sifat dan karakteristik Pendidikan Islam adalah sama dengan sifat dan karakteristik ajaran Islam, yaitu ajaran yang didasarkan pada teologi humanism toe-prophetik. Di dalam teologi ini menjelaskan bahwa ajaran Islam selain mendasarkan ajarannya kepada ajaran Tuhan yang terdapat di dalam Alquran dan ajaran Nabi Muhammad SAW yang terdapat di dalam Haditsnya baik itu ucapan, perbuatan dan juga ketetapan Nabi Muhammad SAW., juga berdasarkan pendapat akal pikiran yang sehat yang tidak bertentangan dengan ajaran Alquran dan Hadits. Dengan demikian, hal-hal yang berkaitan dengan yang baru yang dihasilkan di Era Digital ini juga yang sejalan dengan ajaran Islam dapat diterima. Sikap yang dinamis, inovatif, kreatif, dan berani keluar dari kebiasaan lama (*out of the box*) yang muncul di era digital ini dapat diterima oleh ajaran Islam.[147]

Kajian dalam pendidikan karakter dalam islam tidak bisa dilepaskan dari kajian Islam pada umumnya, untuk melengkapi pemahaman tentang pendidikan Islam, berikut beberapa karakteristik pendidikan Islam: a) pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran Islam; b) pendidikan Islam bertujuan mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang sumber ajaran dan sendi-

---

[144] Yuyun Yunita dan Abdul Mujib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 81.

[145] Eniwati Khaidir dan Fitriah M. Suud, "Islamic Education in Forming Students' Characters at as-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau," *International Journal of Islamic Educational Psychology* 1, no. 1 (2020): 52.

[146] Yunita dan Mujib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," 81.

[147] Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 15.

sendi Islam lainnya; c) tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi yang bersifat kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik; d) sumber pokok ajaran Islam yakni Alquran dan Hadits; e) tertuang dalam tiga kerangka dasar Islam yaitu aqidah, syariah dan akhlak lalu berkembang berbagai kajian keislaman lainnya; f) tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia atau manusia berkarakter.[148]

Sifat dan karakteristik Pendidikan Islam juga terkait dengan pandangannya terhadap waktu, era dan zaman. Islam mengakui adanya waktu yang berbeda dan berkembang, kondisi dan situasi yang ada di dalamnya serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Sifat dan karakteristik Pendidikan Islam terkait dengan penggunaan waktu, dapat pula dilihat dari pesan Sayyidina Umar bin Khattab kepada para orang tua yang berbunyi: Dididiklah anak-anakmu sekalian, karena mereka adalah makhluk yang akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zaman kamu sekalian. Dari pesan berikut maka seiring perkembangan zaman dengan ciri-ciri dan tantangan-tantangannya harus diinformasikan kepada peserta didik, dan sekaligus memberitahukan tentang wawasan, ilmu, keterampilan dan keahlian yang harus mereka miliki agar mereka dapat merubah tantangan-tantangan yang dihadapinya menjadi peluang serta mampu menggunakannya dengan tepat.[149]

Menghadapi perbedaan sudut pandang terkait waktu, menurut Amin Abdullah yang dikutip oleh Abuddin Nata agar mengusulkan untuk memadukan antara pemikiran yang bercorak lokal yang mengandalkan perasaan, spiritualitas, ritualitas, yang berdasarkan pada tradisi lisan yang berada di bawah kordinasi tokoh adat, yang tercermin dalam keteguhan menjalankan ajaran agama dan tradisi lokal dengan pemikiran yang bercorak *canonical* dan *critical* sebagaimana tercermin pada masyarakat terpelajar dan terdidik yang berdasarkan teori dan temuan ilmiah yang tercermin dalam tradisi menulis dan mengkritisi utnuk mencari yang terbaik dan kemauan untuk menerima isu-isu baru di era globalisasi sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dengan membangun sinergitas dan integrasi antara berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan Islam juga mengajarkan tentang perlunya menyampaikan kandungan pendidikan sesuai dengan tahapan zaman di mana manusia itu berada.[150]

Di IDN *Boarding School* adalah siswa diajak bertumbuh baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik, selain dari fokus IT yang menjadi program unggulan siswa juga ditanamkan adab-adab dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, salah satu tujuannya untuk meminimalisir dampak negatif dari pengaruh teknologi yang berlebihan. Selanjutnya *hyper technology*, dan berpikir *out of the box*, bisa juga membawa pada kebaikan dan begipula sebaliknya bisa membawa pada keburukan. Dalam hal ini, maka tugas pendidikan Islam adalah mencegah masuknya pengaruh nilai-nilai dan sikap-sikap yang negatif ke dalam diri peserta didik dan mengarahkan kepada sikap yang positif yang ditimbulkan dari teknologi,

---

[148] Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.

[149] Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 16.

[150] Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 16.

serta menguatkan nilai-nilai yang positif.[151] Menurut Abuddin Nata ada beberapa nilai-nilai dan sikap positif yang ditimbulkan di era milenial ini, yaitu suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu, pandai bersosialisasi selain sejalan dengan akhlak Islami, juga sejalan dengan nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia yang berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.[152] IDN membiasakan karakter baik siswa dimulai dari agenda kegiatan di asrama, sekolah bahkan saat libur pun, siswa diberikan lembar agenda kegiatan liburan baik liburan semester ganjil/genap bahkan liburan ketika ramadhan. Semua tercover di dalam program kegiatan pembiasaan adab dan karakter anak. Berikut agenda kegiatan liburan anak.

Tabel. 3.5.
Agenda Kegiatan Liburan Semester Ganjil/Genap IDN

No.	Kegiatan	Tanggal/Bulan
1	Sahur	
2	Sholat Sunnah Fajar	
3	Sholat Subuh	
4	Tilawah Alquran / Muraja'ah	
5	Dzikir Pagi	
6	Membaca Buku Berbahasa Arab	
7	Membantu Orang Tua	
8	Sholat Dhuha	
9	Baca Buku/ Muraja'ah	
10	Menulis & Menghafal 5 Mufrodat Baru	
11	Shalat Sunnah Qabla Zhuhur	
12	Shalat Zhuhur	
13	Shalat Sunnah Ba'da Zhuhur	
14	Tilawah Quran / Muraja'ah	
15	Qailullah / Istirahat Siang	
16	Shalat Sunnah Qabla Asar	
17	Shalat Asar	
18	Tilawah Quran/ Muraja'ah	
19	Dzikir Sore	
20	Bersilaturahmi Sanak Saudara dari Kerabat	
21	Pakai Niqab dan Kaos Kaki di Luar Rumah (Akhwat)	
22	Shalat Sunnah Qabla Maghrib	
23	Shalat Isya	
24	Shalat Sunnah Ba'da Isya	
25	Shalat Sunnah Tarawih	
26	Tidak Menonton Film Negatif	
27	Tidak Main *Game*	

Catatan Orangtua: Mengetahui, Kepala Asrama

[151] Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 19.
[152] Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 19.

Sumber : Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN[153]

Dari tabel agenda kegiatan liburan siswa, dapat menjadi bukti bahwa sekolah dan orang turut berpartisipasi dalam pembiasaan baik siswa baik di sekolah, asrama maupun di rumah ketika liburan. Hal ini menjadi penting untuk menghindari dampak negatif teknologi digital untuk mengisi kegiatan-kegiatan positif anak, maka kegiatan negatif akan berkurang bahkan bisa terhindar, dan nantinya jika dipantau dan diawasi terus-menerus pembiasaan baik ini akan berubah menjadi karakter yang baik dalam kehidupan anak tersebut. Model pembentukan karakter pendidikan Islam di IDN berdasarkan hasil penelitian baik dari data tertulis, wawancara dan observasi sudah mampu menanamkan lima karakter unggulan IDN yang tercermin dalam nilai-nilai karakter Islam yaitu: tumbuh (kedewasaan, kemandirian dan petualang), *expert* (pejuang dan juara), manfaat (pengajar dan manajerial), karya produktif, dan mimpi besar/ visioner. Karakter ini dibentuk melalui program-program yang diwajibkan oleh IDN kepada santri. Banyaknya kegiatan untuk membentuk mengarahkan *goal* target agar menumbuhkan semangatbelajarnya, tidak mudah berbelok, dan tidak mudah berubah-ubah tanpa arah pemikiran yang jelas.

Di dalam karya Dedi Gunawan yaitu buku yang berjudul “Teman Kami”, di dalam buku ini dituliskan budaya setiap semua yang ada di dalam keluarga IDN, sehingga semua masyarakat pendidikan baik guru, staf, siswa serta wali siswa semua mengetahui arah dan tujuan dari budaya dan karakter yang ditumbuhkan dalam IDN. Dedi mengemukakan semua harus bertumbuh, tidak sekedar belajar, tidak sekedar bekerja, tidak sekedar beraktivitas, namun harus terus tumbuh dan berkembang. Dedi melanjutkan dalam bukunya, semua harus berupaya menjadi yang terbaik, menjadi *expert* di bidangnya masing-masing. Hidup di dunia hanya satu kali, akan merugi jika hanya menjadi biasa-biasa saja, jadilah yang terbaik dari dirimu. Semuanya harus bertujuan memberikan kebermanfaatan, belajar bukan untuk mengumpulkan ilmu, namun untuk menjadikan ilmu yang dipelajarinya memberikan manfaat untuk sebanyak mungkin orang lain. Semuanya harus produktif menghasilkan karya, bukan sekedar sibuk tanpa ada *output* yang dihasilkan. Semuanya harus bermimpi besar agar dipertemukan dengan hal-hal besar dalam hidupnya, melakukan hal besar untuk Islam dan untuk umat manusia. Menggantungkan mimpi yang tidak saja sekedar setinggi langit, namun harus menembus langit sampai ke surga. Dedi juga meneruskan “besarkan impian dan ambisimu, bukan untuk dunia namun untuk akhirat”.[154]

Generasi millenial menurut Abuddin Nata adalah generasi yang harus mampu bersaing dalam kebaikan dan persaingan tersebut ia harus keluar sebagai mental pemenang. Generasi yang unggul baik dari aspek *hard skill*, maupun *soft skill* (moral, mental, intelektual, emosional dan spiritual). Generasi yang unggul itu hanya akan dapat dilahirkan oleh pendidikan yang unggul, sebagaimana yang diperlihatkan oleh bangsa-bangsa yang maju di dunia. Hasil kajian para ahli telah memperlihatkan, bahwa antara kemajuan suatu bangsa memiliki korelasi yang

[153] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK*, 53.
[154] Gunawan, “Teman Kami : IDN Boarding School,” 181.

positif dengan keunggulan suatu bangsa, dan keunggulan suatu bangsa memiliki korelasi yang positif dengan keunggulan pendidikan.[155]

Pendidikan Islam dengan rujukan utama adalah Alquran dan Hadits, sesungguhnya memiliki komitmen pada keunggulan. Pendidikan yang unggul adalah pendidikan yang bermutu tinggi. Karena sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya bersifat unggul dan Maha Sempurna, maka pernyataan tersebut mengandung isyarat bahwa dalam melaksanakan pendidikan harus mencontoh keunggulan dan kesempurnaan sifat-sifat dan perbuatan Tuhan. Demikian pula perintah tentang iman dan amal shalih, menunjukkan bahwa pendidikan Islam selain perlu memiliki komitmen moral dan spiritual yang luhur, juga mengacu kepada *Standar Operating Prosedur* (SOP) yang benar dan berdasar pada teori keilmuan yang sahih, sehingga pekerjaan tersebut dilakukan secara professional dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Waktu yang disediakan Tuhan hanya akan menimbulkan kerugian jika tidak digunakan secara produktif dalam bentuk iman dan amal shaleh. Yang artinya pekerjaan apapun harus dilandasi dengan motivasi dan komitmen moral dan spiritual yang luhur, juga mengacu kepada *Standar Operating Prosedur* (SOP) yang benar berdasarkan teori keilmuan yang sahih dan Tuhan telah menjadikan hidup serta mati sebagai peluang untuk melakukan yang terbaik.[156]

Begitu pula di BQ *Islamic Boarding School*, memiliki program pembiasaan adab melalui buku monitoring siswa SMP BQ *Islamic School*, yang memiliki tema "*Be Excellent to Get Bright Future*", yang berisi dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali, semua kegiatan siswa tercatat dalam buku monitoring siswa dan akan di evaluasi oleh *mua'ddib. Mua'ddib* adalah pembina asrama yang bertanggung jawab atas membina santri. Berikut isi buku monitoring siswa SMP BQ *Islamic School*.

Tabel 3.6.
Buku Monitoring Siswa SMP BQ
Be Excellent to Get Bright Future

Bulan : Pekan ke :

No.	Aktifitas Ibadah	Tanggal	Jumlah
1	Doa Bangun Tidur		
2	Sholat Tahajjud		
3	Qobliyah Subuh		
4	Subuh Berjamaah		
5	Tilawah Alquran		
6	Sholat Duha		
7	Qobliyah Dzuhur		
8	Dzuhur Berjamaah		
9	Ba'diyah Dzuhur		
10	Qobliyah Asar		
11	Asar Berjamaah		
12	Olahraga Sore		

[155] Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 23.
[156] Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 23.

No.	Aktifitas Ibadah	Tanggal	Jumlah
13	Qobliyah Magrib		
14	Magrib Berjamaah		
15	Ba'diyah Magrib		
16	Qobliyah Isya'		
17	Isya' Berjamaah		
18	Ba'diyah Isya'		
19	Muraja'ah Hafalan		
20	Dzikir		
21	Belajar Mandiri		
22	Puasa Sunnah		
23	K3 Tempat Tidur		
24	Mendoakan Orang Tua		
25	Menjaga Lisan		
26	Wudhu Sebelum Tidur		
27	Doa Sebelum Tidur		
28	Muhasabah Diri		

Sumber : Buku Monitoring Siswa SMP BQ Islamic School yang didapatkan dari Tata Usaha BQ[157]

Buku monitoring siswa BQ akan dievaluasi dalam sepekan oleh *mu'addib*. Siswa yang tidak sesuai target akan diberikan pembinaan atau *coaching* oleh *mu'addib* agar dapat dimaksimalkan dalam menjalankan kegiatan yang sudah diprogramkan BQ. Pembinaan tersebut dimaksudkan untuk membiasakan adab siswa agar menjadi karakter yang kuat dalam kesehariannya. Program adab tersebut adalah salah satu program unggulan BQ yang ada pada QUALITY. Namun, dalam program tersebut belum terkoneksikan dalam program teknologi digital dan masih bersifat paper, tujuannya untuk memudahkan siswa dalam mencatat kegiatannya sehari-hari dan melaporkan kepada mu'addib. Di BQ juga terdapat dua aplikasi, satu aplikasi untuk guru dan staf, yang satu lagi aplikasi untuk wali siswa. Sehingga kegiatan-kegiatan tertentu seperti perizinan terekap dalam aplikasi. Namun aplikasi ini masih dalam sinkronisasi yang belum selesai, masih proses untuk penyempurnaan, sehingga BQ masih menggunakan manual dalam artian menggunakan google dokumen yang bersifat *online.*[158]

Kegiatan monitoring IDN dan BQ secara garis besar adalah membina akhlak kepada Allah dengan mencakup segala ketaatan kepada Allah, dikarenakan akhlak dengan Allah merupakan akhlak yang paling pokok dan ukuran bagi yang lain. Adapun ruang lingkup akhlak dalam Islam ada tiga yakni mencakup akhlak manusia dengan Allah Swt., akhlak manusia dengan sesama manusia dan akhlak manusia dengan makhluk yang lain. Jika akhlak dengan Allah Swt baik pasti akhlak dengan

[157] *Buku Monitoring Siswa SMP BQ Islamic School "Be Excellent to Get Bright Future"* (Bogor: BQ Center for Information Technology, t.t.).

[158] Ustadz Saiful, Hasil Wawancara Terstruktur kepada TU & Perwakilan Guru Diniyah di Kantor TU, Selasa, 20 Juni 2023.

sesama manusia dan dengan makhluk lainnya akan baik pula.[159] Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena peserta didik juga perlu dimonitoring dalam hal sosial, seperti berkata baik, sopan, santun, suka menolong dan pelatihan-pelatihan sosial lainnya. Sehingga dengan pelatihan sosial setiap harinya yang dimonitoring siswa akan terbentuk jiwa sosialnya yang menumbuhkan karakter atau akhlak kepada sesama. Dan juga dibutuhkan pembiasaan terhadap cinta alam atau makhluk yang lain selain manusia, seperti menyiram tumbuhan, membersihkan kotoran, merapikan barang-barang dan perbuatan baik kepada benda-benda hidup ataupun mati, sehingga siswa juga mampu menyerap kecintaannya kepada seluruh alam atau makhluk Allah.

Di dalam menumbuhkan karakter di IDN juga terdapat lima karakter utama yang di bangun dan di programkan dalam IDN yaitu tumbuh, *expert*, manfaat, karya produktif dan mimpi besar sebagaimana yang sudah dijelaskan di sub-bab nilai-nilai IDN. Dari program membangun karakter tersebut akan tumbuh pendidikan yang unggul dan terintegrasi dalam keasramaan dan sekolah. Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa ajaran normatif dan pengalaman sejarah Islam seperti Ibnu Rusyd dan lainnya yang membawa dampak perubahan besar dalam Islam, patut untuk dipraktekkan kembali dalam rangka menghasilkan generasi yang unggul di era millenial. Kondisi objektif pendidikan Islam ini akan lebih banyak tantangan sekaligus peluang untuk menghasilkan generasi unggul.[160] Maka di dalam manajemen pendidikan untuk menghasilkan generasi unggul di dalam pendidikan, dibutuhkan perencanaan, pelaksanaan, pengawasaan dan evaluasi yang maksimal dan tersosialisasikan kepada semua stake holder pendidikan, mulai dari siswa, orang tua, guru, pimpinan dan masyarakat dalam pendidikan.

Pada bab ini sudah dipaparkan mengenai profil pesantren berbasis teknologi digital, baik pada sejarah pendiriannya, visi, misi, tujuan dan kebijakan penggunaan teknologi digital pada pesantren. Di bahas juga mengenai standar penjaminan mutu yang di dalamnya terdapat nilai dan karakter di pesantren tersebut, tata tertib penggunaan teknologi digital, tenaga pendidik dan kependidikan, santri, infrastruktur, infostruktur dan infokultur , serta dibahas juga budaya pesantren yang ada di IDN dan BQ, pada bahasan bab tiga ini akan membantu untuk menganalisis data dan teori yang ada di baba empat, bab tiga ini merupakan gambaran awal mengenai implementasi TQM pada penyelenggaran pendidikan agama di pesantren berbasis teknologi digital, karena bab ini berkesimpulan bahwa mulai dari sejarah pendirian, visi, misi, tujuan, kebijakan, standar penjaminan mutu semua mengarahkan pada dukungan teknologi terhadap pelayanan akademik dan administrasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun budaya pesantren ini tetap ada dan menjadi kewajiban terlebih dengan adanya teknologi, maka penanaman budaya atau nilai-nilai keIslaman diutamakan dalam pesantren berbasis teknologi digital.

[159] Ifham Choli, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 35–52.

[160] Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 24.

BAB IV
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL PERSPEKTIF *TOTAL QUALITY MANAGEMENT*

Pada bab ini yang berjudul pembelajaran PAI berbasis teknologi digital perspektif *Total Quality Management*, akan dipaparkan hasil analisis dari penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI perspektif TQM, yang terdiri dari tiga sub bab antara lain: *Pertama*, prinsip penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI yang terdiri dari modul ajar digital dan *Learning Management System*; infrastruktur pembelajaran berbasis teknologi digital; pelatihan guru; pendampingan dan pembinaan adab siswa. *Kedua,* penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI perspektif TQM yang terdiri dari *reward* dan *punishment*; pemilihan media pembelajaran; dan proses pembelajaran PAI. *Ketiga*, implementasi prinsip-prinsip TQM pada pembelajaran PAI dan manajemen.

A. Model Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI

Secara keseluruhan model penggunaan teknologi digital di IDN dan BQ tidak terlepas dari visi. Berikut ini jika dilihat dari perbedaan mendasarnya:

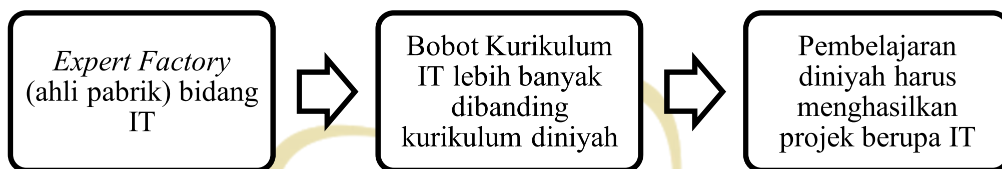
Tabel 4.1.
Visi IDN dan BQ

Institusi	Visi	Analisis
Islamic Development Network (IDN)	*Expert Factory* (ahli pabrik)	Secara eksplisit tidak mencantumkan Iptek, tetapi secara implisit bertujuan menjadikan peserta didik *expert* atau jagoan IT pinter ngaji
Bina Qur'ani (BQ)	Terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang ramah dan profesional dalam membangun generasi qur'ani yang cakap berbahasa dan teknologi	Secara eksplisit dan implisit dicantumkan iptek yang bertujuan jago ngaji jago coding

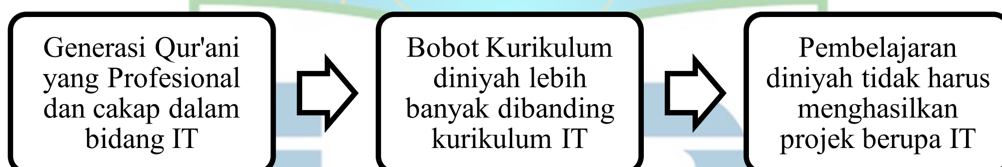
IDN dan BQ yang tertuang dalam visinya dan dirinci dalam misinya untuk menjadikan peserta didik yang pintar ngaji dalam arti *tafaqquh fi al-dīn*, juga pintar teknologi informasi dalam arti peserta didik yang dapat menguasai teknologi sesuai dengan perkembangan masyarakat. Terkait dengan misi untuk mencapai visi tersebut, IDN memiliki dua misi yakni: mencetak tenaga ahli IT *expert* dan mencetak kader dakwah kebaikan di lingkungannya yang berlandaskan Alquran dan sunnah sesuai dengan pemahaman *salaf al-shālih.* Sedangkan misi BQ tertuang dalam lima komponen yakni: 1) Mewujudkan sekolah yang ramah, berkualitas, dan berbudaya qur'ani; 2) Mewujudkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan berjiwa qur'ani; 3) Mencetak lulusan yang berprestasi dan berjiwa qur'ani; 4) Mewujudkan peserta didik yang cakap berbahasa Arab-Inggris dan

menguasai teknologi serta berbudaya qur'ani. 5) Memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh warga sekolah secara profesional.[1] Dari visi-misi ini, IDN dan BQ terdapat perbedaan, IDN lebih kepada menjadikan santri *expert* pada bidang IT, sehingga dalam pembelajarannya di IDN mewajibkan santri menggunakan IT. Sedangkan di BQ lebih fokus kepada lembaga pendidikan Islam yang ramah dan profesional dengan manajemen IT yang menjadi pelayanannya.

Gambar 4.1
Skema Prioritas Penggunaan IT dalam Pembelajaran di IDN



Gambar 4.2
Skema Prioritas Penggunaan IT dalam Pembelajaran di BQ



Perbedaan skema prioritas penggunaan IT dalam pembelajaran di IDN dan BQ menurut peneliti terdapat perbedaan sebagaimana yang tertuang dalam visi dan misinya. Di IDN peserta didik difokuskan untuk menguasai IT bahkan menjadi *expert* dalam bidang IT, maka di IDN kurikulum IT lebih banyak bobotnya dalam implementasinya dibanding kurikulum diniyah/ keagamaan. IT di IDN dilihat sebagai objek atau gambaran skala yang besar yang harus dipahami oleh peserta didik. Maka di dalam rapor portofolio IDN projek IT nya lebih banyak dibanding pembelajaran diniyah atau keagamaannya. Sedangkan penggunaan teknologi digital di BQ sesuai dengan visinya untuk mencetak generasi Qur'ani yang professional dan cakap dalam bidang IT, maka bobot krikulum diniyah lebih banyak dibanding dengan kurikulum IT. Di BQ dilihat kurikulum diniyah sebagai inti sedangkan IT merupakan penunjang keberhasilan kurikulum diniyah. Siswa dituntut faham agama

[1] "Visi Dan Misi IDN | Sekolah IDN," 26 Januari 2021, https://idn.sch.id/visi-dan-misi/; BQ City, "Profil BQ Islamic Boarding School Center for Information Technology."

terlebih dahulu baru menguasai IT sebagai alatnya. Sedangkan di IDN siswa dituntut faham IT terlebih dahulu baru kemudian pelajaran diniyah sebagai materi, untuk menjadi ahli IT yang bisa berdakwah dalam bidang keagamaan. Di sini peneliti lebih memasukkan IDN dan BQ sebagai kategori pesantren modern, karena beberapa alasan yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa manajemen yang digunakan IDN dan BQ sudah modern, dan terdapat unsur-unsur pesantren di IDN dan BQ secara makna atau esensinya untuk mensiarkan agama Islam dalam segala bidang. Penggunaan digitalisasi pembelajaran diniyah IDN menerapkan menyeluruh, baik dari pra pembelajaran, inti pembelajaran sampai kepada penutup atau evaluasi pembelajaran mengharuskan santri membuat projek menggunakan teknologi digital. Sedangkan BQ dalam penggunaan digitalisasi pembelajaran berada di tengah, tidak *tasyaddud* (bersangatan) atau terlalu *tasahul* (memudahkan), teknologi dalam pembelajaran diniyah di BQ dijadikan penunjang pembelajaran.[2] Tetapi dari sisi pelayanan administrasi di IDN belum maksimal secara digital, sedangkan di BQ sudah berbasis digital contoh pelayanan administrasi perizinan, penjenggukan, perekapan pencapaian tahfidz santri, kantin, security, terdapat aplikasi BQ, khusus pengguna pimpinan, staf/guru dan santri/wali santri.[3] Model penggunaan teknologi digital pada pembelajaran PAI antara lain terdiri dari: modul ajar digital dan *Learning Management System*, infrstruktur pembelajaran, pelatihan guru, pendampingan dan pembinaan adab siswa.

1. Modul Ajar Digital dan *Learning Management System*

Modul ajar merupakan badan kurikulum merdeka yang mana pengganti rencana pembelajaran yang berformat dan bersifat variatif yang meliputi materi/konten pembelajaran, metode pembelajaran, interpretasi dan teknik mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan memukau untuk mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Menurut Utami Maulida guru mengembangkan modul ajar sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu fungsinya adalah untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten, sehingga guru dapat memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa dalam proses pembelajaran.[4]

Modul ajar pembelajaran PAI di IDN berupa: *Pertama*, perencanaan yakni RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaraan) berbasis digital berupa *desaign* dari canva kemudian di simpan dalam *google drive* IDN. *Kedua*, modul ajar pembelajaran diniyah yang dibuat oleh guru berupa PDF yang dirangkum dari berbagai referensi kitab, dan memanfaatkan aplikasi pembelajaran seperti Kahot, Quizizz, Canva dan lain sebagainya. Di IDN belum memiliki LMS (*Learning Management System*) yang dibuat IDN. Menurut Khairul Setiadi bahwa pembelajaran diniyah yakni PAI di IDN, guru dituntut untuk menggunakan media teknologi digital dalam pembelajaran, tetapi yang menjadi fokus adalah

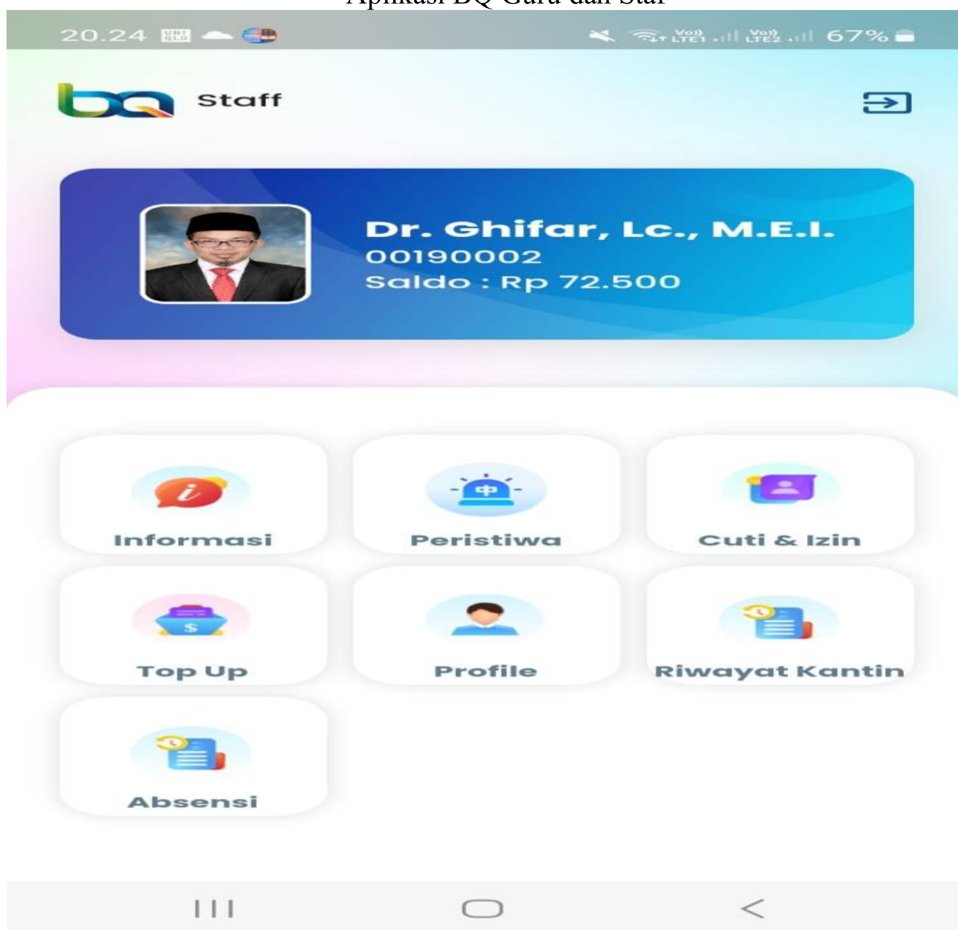
[2] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

[3] Hasil Observasi dilihatkan Aplikasi BQ oleh Pengasuh BQ yakni Ustadz Ghifar

[4] Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 130–38.

pembelajarannya bukan teknologinya, sehingga penggunaan teknologi digital dalam pembelajara diniyah harus diawasi oleh guru dalam penggunaannya.[5] *Ketiga*, dalam evaluasi pembelajaran diniyah/agama IDN menggunakan teknologi digital berupa rapor portofolio. Di BQ memiliki kesamaan dengan IDN yakni dalam hal pembuatan modul ajar yang disusun oleh guru berupa PDF dan PPT yang dibuat oleh guru merujuk dari berbagai kitab klasik. Namun di BQ memiliki aplikasi yang dibuat oleh BQ. Aplikasi BQ dapat digunakan untuk administrasi dan pembelajaran hanya masih dalam proses perbaikan dan penyempurnaan, jadi penggunaannya belum maksimal. Salah satu aplikasi terintegrasi dalam kegiatan sekolah dan asrama adalah aplikasi BQ yang dapat diunduh di *google play store*. Berikut gambar aplikasi tersebut.

Gambar 4.3.
Aplikasi BQ Guru dan Staf

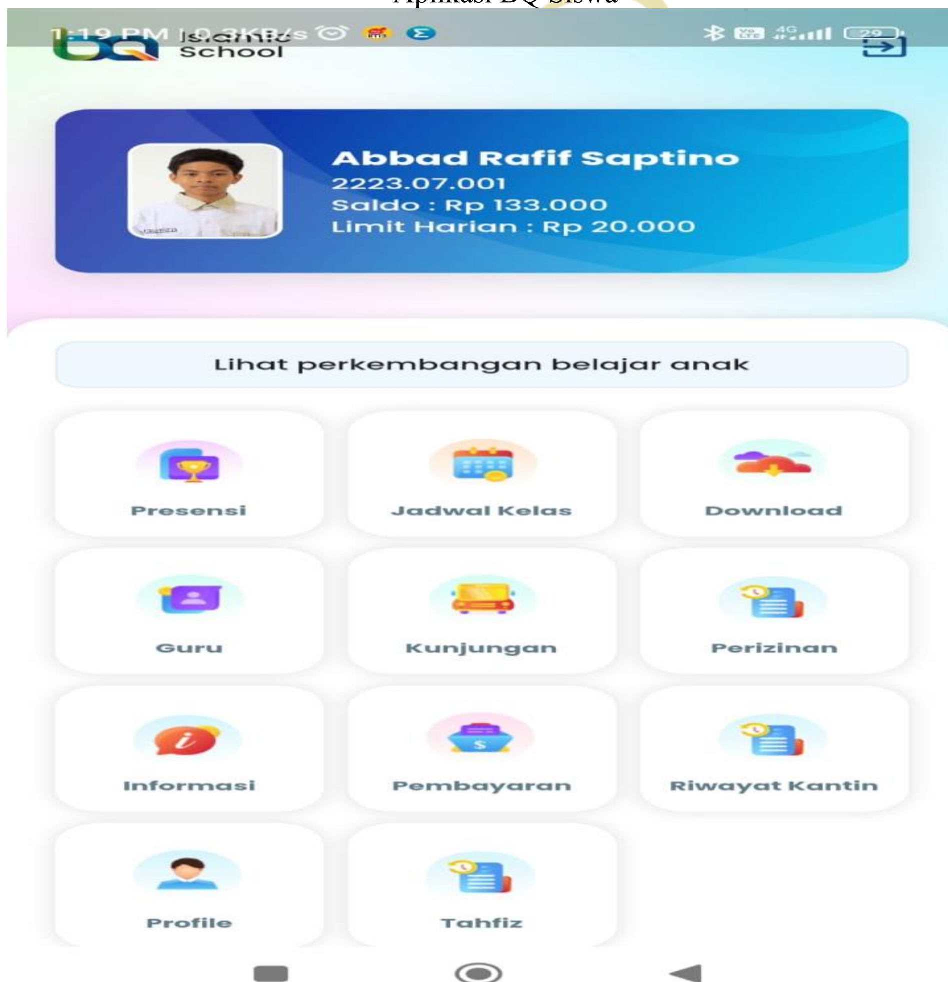


Sumber : Dokumentasi Penelitian Kiriman Ustadz Ghifar (BQ)

[5] Khairul Setiadi, Hasil Wawancara dengan Guru Diniyah IDN Melalui Zoom Meeting, 6 Februari 2024.

Aplikasi untuk staf dan guru terdiri dari fitur: (1) informasi, fitur informasi ini layanan yang memberikan informasi *up to date* mengenai agenda dan kegiatan guru dan staf BQ; (2) peristiwa, dalam fitur ini menggambarkan tentang peristiwa atau sesuatu masalah yang urgent dan harus secepatnya ditangani oleh guru dan staf; (3) Cuti dan Izin, diperuntukkan untuk guru dan staf yang akan mengajukan cuti dan perizinan sesuai dengan aturan yang berlaku di BQ dan Ketenagakerjaan; (4) Top Up, Top Up dapat diisi untuk saldo pembelian yang ada di kantin BQ atau koperasi BQ; (5) Profile, berisi riwayat identitas masing-masing guru dan staf; (6) Riwayat kantin, terdapat history perekapan selama pembelian di kantin BQ; (7) Absensi guru dan staf juga dapat terekam dan menjadi terlacak riwayat kehadiran baik tepat waktu, telat, masuk, tidak masuk di BQ.

Gambar 4.4.
Aplikasi BQ Siswa



Sumber : Dokumentasi Penelitian Aplikasi Santri BQ

Aplikasi BQ Siswa dapat dilihat dan dipantau oleh setiap wali siswa di rumah atau di manapun wali siswa dan siswa berada. Dalam aplikasi ini terdapat berbagai macam fitur untuk orang tua melihat dan memantau secara jauh, diantaranya: (1) Presensi, setiap kehadiran dan ketidak hadiran siswa dalam kegiatan belajar mengajar terekam dalam presensi siswa, orang tua dapat memantau siswa apakah siswa itu mengikuti setiap kegiatan khususnya belajar mengajar atau sakit atau izin atau tidak masuk karena bolos; (2) Jadwal kelas, orang tua dan siswa juga dapat memantau jadwal kelas melalui aplikasi BQ Siswa; (3) *Download*, materi untuk siswa atau orang tua atau segala keperluan berbasis surat dan lainnya dapat dilakukan dengan men*download* aplikasi tersebut; (4) Guru, data guru juga terdapat dalam fitur siswa, agar siswa dan wali siswa mengetahui siapa guru dan wali kelas siswa dan berbagai jabatan guru dan staf, sehingga setiap ada keperluan dapat dipastikan menghadap kepada siapa; (5) Kunjungan, setiap wali siswa yang ingin mengunjungi wajib mengisi *form* kunjungan, tujuannya agar tidak bentrok dengan kegiatan santri dan tidak mengganggu kegiatan santri; (6) Perizinan, bagi siswa yang ingin izin pulang khususnya wali siswa tersebut diwajibkan mengisi form perizinan pada aplikasi BQ Siswa; (7) Informasi; (8) Pembayaran, fitur pembayaran ini seperti fitur pembayaran pada umumnya, siswa dan wali santri dapat mengetahui pembayaran secara berkala, baik pembayaran SPP maupun pembayaran yang lainnya; (9) Riwayat kantin, wali siswa juga dapat mengetahui dari rumah, siswa jajan apa saja hari ini, semua jajanan siswa di kantin BQ terekap, selain untuk manajemen keuangan jajan siswa, wali siswa juga dapat memantau kesehatan gizi siswa melalui kantin; (10) Profil, terdapat riwayat identitas setiap siswa; (11) Tahfidz, program tahfidz juga dapat diketahui oleh wali santri di rumah, anak apakah masih dalam program perbaikan bacaan Alquran atau sudah masuk tahfidz dan berapa yang sudah dihafalkan siswa.

Aplikasi BQ untuk staf dan siswa belum dimanfaatkan secara maksimal, karena masih dalam tahap pengembangan. Maka aplikasi tersebut belum bisa dikatakan efektif dan efisien. Terlebih dalam teori instrumen metode PIECES (*Performance, Information, Economic, Control, Efficiency, Service*) analisis kinerja, melihat: *Pertama, performance* yakni seberapa andalkan sistem informasi dalam kinerjanya sesuai dengan tujuan dikembangkannya sistem informasi. *Kedua, information* untuk mengetahui seberapa akurat kualitas informasi dari sistem tersebut melalui data input sampai ke output. *Ketiga, economic* yang menganalisa bagaimana biaya yang digunakan dalam operasional sistem maupun pertambahan nilai manfaatnya selama sistem digunakan. *Keempat, control* yaitu pengukuran sistem informasi terhadap pengendalian dalam mennemukan kesalahan maupun kecurangan yang terjadi. *Kelima, eficiency* yang mengukur tentang efisiensi sistem informasi tersebut selama berproses dan terakhir *service* yang menilai pelayanan dalam peningkatan kualitas sistem secara keseluruhan terhadap kepuasan pengguna.[6]

Peneliti tidak menggunakan analisis kuantitatif dalam menilai aplikasi tersebut, hanya peneliti mendeskripsikan kegunaan aplikasi tersebut menurut data

[6] Merryana Lestari, Endang Haryani, dan Teguh Wahyono, "Analisis Kelayakan Sistem Informasi Akademik Universitas Menggunakan PIECES dan TELOS," *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi* 7, no. 2 (2021): 373–80.

wawancara saja. Pertama secara *performance*, aplikasi tersebut menurut staf dan guru bahwa karena masih dalam tahap *maintenance* jadi belum bisa dipakai secara keseluruhan. Hanya fitur tertentu seperti jadwal kelas, presensi, kunjungan, perizinan, pembayaran, riwayat kantin dan profile kualitas penggunaan sudah termasuk baik tetapi untuk fitur *download,* guru, informasi, dan tahfidz belum secara maksimal digunakan.[7] *Kedua, information* dalam aplikasi BQ masih dalam maintenance, namun dalam *website* BQ untuk informasi sudah sesuai dengan kebutuhan pengguna, begitupun di IDN *website* IDN sudah menghasilkan informasi sesuai dengan kebutuhan pengguna. *Ketiga*, *efficiency*, peneliti tidak menguji apakah output yang dihasilkan oleh *website* IDN dan BQ ataupun aplikasi BQ dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh *stakeholder*. Tetapi hasil analisis peneliti bahwa aplikasi BQ khususnya sudah termasuk baik dalam memanfaatkan data yang ada dalam sistem aplikasi BQ fitur kunjungan, pembayaran dan riwayat kantin untuk digunakan sebagai efisiensi biaya dan pengambilan keputusan dalam kunjungan.[8] *Keempat*, control dan security dalam aplikasi BQ khususnya dalam pembagian hak akses pengguna sudah disesuaikan dengan fungsinya. Misalnya untuk staf dan siswa hanya bisa melihat aplikasinya masing-masing, tetapi untuk pimpinan bisa mengawasi dan mengontrol semua staf dan siswa melalui aplikasi.[9] *Kelima, economy* dengan adanya aplikasi BQ menurut yayasan mereka dapat merasakan manfaat yaitu dengan efisiensi biaya operasional antara lain seperi biaya telekomunikasi, biaya ATK serta biaya kerugian transportasi wali siswa yang dari daerah jika tidak diperbolehkan mengadakan kunjungan, maka orang tua secara otomatis dapat melihat melalui aplikasi kunjungan atau perizinan.[10] *Keenam, service* yang disediakan oleh aplikasi BQ dan *website* IDN serta BQ dalam pelayanan administrasi sudah cukup baik dan dapat memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengakses secara cepat dan mudah walaupun secara pembelajaran belum memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengakses modul ajar pembelajaran diniyah dan perlu perbaikan atas peningkatan kualitas layanan.[11]

---

[7] Ustadz Saiful, Hasil Wawancara Terstruktur kepada TU & Perwakilan Guru Diniyah di Kantor TU, Selasa, 20 Juni 2023; Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023; Sujian Suretno, Hasil Wawancara Kepada Guru Diniyah BQ Melalui Zoom Meeting (https://us04web.zoom.us/j/71410816890?pwd=B3s7fYQQJCbbscbJXfvE9N2qMyqj5H.1) Meeting ID: 714 1081 6890,Passcode: BQcity, 6 Februari 2024.

[8] Menurut Hasil Wawancara kepada Pengasuh, karena kunjungan sifatnya *by* data maka tidak lagi staf atau guru merasa tidak enak dalam mengambil keputusan, karena semua *by* sistem data.

[9] Muzaqi, S.Pd., Hasil Wawancara Kepala SMP BQ di Kantor Kepala Sekolah BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[10] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

[11] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023; Suretno, Hasil Wawancara Kepada Guru Diniyah BQ Melalui Zoom Meeting (https://us04web.zoom.us/j/71410816890?pwd=B3s7fYQQJCbbscbJXfvE9N2qMyqj5H.1) Meeting ID: 714 1081 6890,Passcode: BQcity; Setiadi, Hasil Wawancara dengan Guru Diniyah IDN Melalui Zoom Meeting, intan zakiyyah is inviting you to a scheduled Zoom meeting. Join Zoom Meeting

2. Infrastruktur Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital

Dalam pendidikan tentu teknologi menjadi sebuah kemudahan untuk guru maupun pelaku pendidikan yang terkait dengan administrasi. Tetapi penggunaan teknologi dalam implementasi layanan administrasi pembelajaran tidak selalu berjalan lancar untuk memudahkan, melainkan proses penggunaan itu harus penuh pertimbangan, perencanaan yang matang dan melakukan proses tanpa kesalahan pada setiap pembelajarannya dengan memaksimalkan dan memberdayakan sumber yang ada. Penggunaan teknologi dalam layanan administrasi merupakan suatu seni yang dalam mewujudkannya untuk menghasilkan perubahan dan transformasi berkelanjutan dalam mensejahterakan manusia, karena inti dari penggunaan teknologi digital adalah manusianya yang sebagai inti dari proses transformasi.[12]

IDN dan BQ tidak selalu memanfaatkan semua teknologi yang ada dalam implementasinya, sebagaimana halnya manajemen dalam penggunaan teknologi harus dicari teknologi yang efisien dan efektif. Misalnya dalam peralatan pendukung pembelajaran di IDN dan BQ tidak menggunakan infokus, karena infokus kurang efektif dalam artian terbatas penggunaannya dan kurang efisien dalam harganya yang relatif murah namun dalam jangka waktu yang pendek memerlukan perawatan, dibanding dengan smart TV yang penggunaannya lebih efisien dengan harga sedikit mahal yang namun penggunaannya dalam jangka waktu yang lama dan minim untuk kerusakan. Dalam aplikasi administrasi pembelajaran misalnya di IDN dan BQ sudah *paperless*, tidak lagi menggunakan kertas, hanya menggunakan dan memanfaatkan *google* dokumen atau aplikasi yang dibuat sendiri oleh IDN dan BQ untuk menyimpan dokumen-dokumen pembelajaran. Serta persuratan juga sudah *paparless*, saya sebagai peneliti cukup terbantu dengan adanya penelitian bisa dari jarak jauh dan dapat dikirim virtual. Misalnya surat penelitian sudah tidak harus berbentuk kertas dan tidak harus diantarkan langsung kepada yang bersangkutan, namun bisa dengan virtual dan digital kirim *WhatsApp* atau lainnya. Begitu juga dengan santri atau wali santri yang membutuhkan surat bisa dari jarak jauh dan terlayani dengan cepat.

Secara keseluruhan ruangan IDN dan BQ terfasilitasi wifi baik untuk guru, staf, siswa dan tamu. Di SMK IDN memiliki tiga program *studi*, yaitu *design multimedia*, rekayasa perangkat lunak dan teknik komunikasi dan jaringan, maka kelas IDN juga dibuat interaktif dengan teknologi, misalnya terdapat *smart* TV, ber-AC, laptop masing-masing siswa memiliki sendiri, dan meja yang interaktif serta dilengkapi dengan sambungan colokan listrik yang memadai, begitupun di SMP IDN kelasnya memiliki fasilitas yang sama. Di dalam asrama juga terdapat fasilitas yang memadai baik ranjang tidur dan lemari. Di sekolah pada umumnya memiliki perpustakaan yang terpisah dari kelas, namun di IDN *akhwat* perpustakaan justru sudah tidak lagi di dalam satu ruangan khusus, namun di IDN akhwat perpustakaan seperti pojok baca siswa, dikarenakan siswa sudah dapat meng-*eksplore* materi lewat laptopnya masing-masing. Begitu pula di BQ kelas yang dilengkapi dengan

---

https://us04web.zoom.us/j/71335828817?pwd=QnIKnmravBimmcHZoPazY27Tal8Q3U.1 Meeting ID: 713 3582 8817 Passcode: 0W4UsR.

[12] Uys †, Nleya, dan Molelu, "Technological Innovation and Management Strategies for Higher Education in Africa," 67.

smart TV, papan tulis interaktif dan wifi yang cepat. Hanya untuk akses pembelajaran berbasis digital IDN dan BQ belum mumpuni dalam LMS (*Learning Management System*), pembelajaran lebih menggunakan akses internet *google* dan *website*.

3. Pelatihan Guru

Pelatihan dan pembinaan di IDN salah satunya dengan penguatan bahasa Inggris bagi guru dan siswa. Bahasa Inggris adalah salah satu *core* dalam pendidikan di IDN, karena bahasa Inggris adalah salah satu bahasa wajib teknologi digital, sehingga santri wajib *full* 100% menggunakan bahasa Inggris di sekolah dan di asrama. IDN sudah berjalan di tahun yang ke-7 mewajibkan siswa/inya untuk berbahasa Inggris. Kewajiban berbahasa juga masuk dalam tata tertib santri IDN. *Pertama*, santri diwajibkan: (a) berbicara dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris sesuai dengan ketentuan IDN; (b) mengikuti seluruh kegiatan bahasa (mufrodat, muhadatsah, muhadharah, dan lain-lain) sesuai program IDN; (c) menulis kosakata yang diberikan bagian bahasa. *Kedua*, santri dilarang: (a) mempermainkan bahasa Arab atau bahasa Inggris; (b) meninggalkan tempat kegiatan bahasa sebelum kegiatan berakhir; (c) menertawakan atau memperolok santri lain yang salah dalam pegucapan atau baru belajar bahasa Arab dan Inggris; (d) santri baru dibolehkan berbicara bahasa Indonesia, jika belum mampu berbahasa Arab dan Inggris pada 6 (enam) bulan pertama. *Ketiga*, santri diwajibkan menyetor hafalan mufrodat yang telah dicatat kepada bagian bahasa pada waktu yang telah ditentukan. *Keempat*, santri diwajibkan menyetor hafalan *mufrodat* yang telah dicatat kepada bagian bahasa pada waktu yang telah ditentukan. *Kelima*, santri dilarang berbicara dengan bahasa daerah.[13] Di IDN dalam melakukan pelatihan guru dan siswa bekerjasama dengan ahli industri yang berpengalaman, yakni IMA Studio.co.id, ID-Networkers Indonesian Expert Factory, CISCO Networking Academy, Mikrotik Academy dan UBIQUITI Training Academy.[14] Pelatihan di IDN dilakukan secara berkala, untuk pembinaan guru IDN setiap hari terdapat persiapan mengajar sebelum KBM guru akan melaksanakan apa saja dalam hari ini pada pukul 07.00-07.15 WIB di waktu tersebut semua guru formal SMP melakukan persiapan mengajar, sedangkan pada waktu tersebut agenda siswa *morning spirit* dari guru asrama. Setiap minggu ada pembinaan sekaligus rapat oleh pimpinan. Selanjutnya untuk pelatihan-pelatihan kerjasama disesuaikan waktunya, dapat dilaksanakan di IDN atau luar IDN misalnya guru-guru dilatih di Pare untuk aktif dalam berbahasa Inggris lisan, sedangkan untuk pelatihan dalam penggunaan teknologi digital di IDN bekerjasama dengan lembaga ahli, bahkan di IDN mengadakan pelatihan guru ke perusahaan industri untuk mendapatkan sertifikat keahlian, namun untuk dasar penggunaan laptop/komputer guru dan staf IDN secara rekrutmen sudah harus bisa menggunakan.[15]

[13] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK*, 17.

[14] "Profil Sekolah IDN Boarding School | Sekolah IDN."

[15] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023; Setiadi, Hasil Wawancara dengan Guru Diniyah IDN Melalui Zoom Meeting, intan zakiyyah is inviting you to a scheduled Zoom meeting. Join Zoom Meeting

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat pada era digital, menuntut memiliki kemampuan dasar yang tidak hanya bersandarkan konsep literasi dalam pengertian klasik. Manusia yang hidup di era digital tidak hanya cukup berbekal kemampuan baca dan tulis secara tradisional, melainkan harus dilengkapi dengan keterampilan-keterampilan dan kecakapan lain, terutama kemampuan komunikasi dan keterampilan analisis yang menunjang untuk dapat hidup di abad ke-21 bahkan untuk mempersiapkan hidup pada abad selanjutnya. Dikaitkan dengan istilah digital, kemampuan membaca dan menulis itu berada pada konteks pemanfaatan teknologi digital. Literasi digital memperoleh pemaknaan baru yang mengisyaratkan adanya perluasan makna menuju literasi baru yang bertautan dengan jejaring / *networking*, kolaborasi, interaksi dan kreativitas yang didukung oleh teknologi.[16] Demikian juga bahasa Inggris sangat diperlukan untuk menunjang kemampuan dasar dalam penggunaan teknologi digital, karena bahasa yang sering digunakan dalam teknologi adalah bahasa Inggris. Di IDN *full* berbahasa Inggris, sedangkan di BQ masih proses pembinaan bahasa.[17] Di IDN dalam praktek *public speaking* setiap sehabis sholat zhuhur siswa secara bergantian menurut jadwalnya masing-masing memberikan motivasi menggunakan bahasa Inggris kepada santri lain, dan ini adalah agenda setiap hari IDN untuk menunjang pembelajaran di era digital, bahkan bahasa sehari-hari yang digunakan siswa dan guru saat belajar menggunakan bahasa Inggris pada mata pelajaran IT dan yang lain, kecuali pembelajaran agama menggunakan bahasa Indonesia agar pendalaman agama tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.[18]

Di BQ untuk pembinaan guru diadakan berkala setiap seminggu sekali, namun pembahasannya lebih kepada perbaikan pembelajaran. Untuk pelatihan yang sifatnya peningkatan kompetensi guru secara akademik pembelajaran agama sudah ada sebelum dimulai rapat ada kajian keagamaan, namun untuk pelatihan peningkatan kompetensi digital guru belum ada karena BQ tidak mengadakan kerjasama pihak luar, jadi jika ada guru yang kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran berbasis digital, maka BQ sifatnya lebih kepada internal team IT BQ yang secara personal membimbing.[19]

Literasi digital merupakan perpaduan dari keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, berpikir kritis, keterampilan bekerja sama atau berkolaborasi, dan kesadaran sosial. Literasi digital bertautan dengan keterampilan-keterampilan fungsional yang bertautan dengan pengetahuan dan penggunaan teknologi digital secara efektif, kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi digital, mengetahui bagaimana bertindak secara aman dan tepat di ruang maya, serta memahami bagaimana, kapan, mengapa dan dengan atau kepada siapa teknologi itu

---

https://us04web.zoom.us/j/71335828817?pwd=QnIKnmravBimmcHZoPazY27Tal8Q3U.1 Meeting ID: 713 3582 8817 Passcode: 0W4UsR; Ustadzah Adinda, Hasil Wawancara Tidak Terstruktur kepada Guru IT di Aula Akhwat IDN Bogor, 31 Juli 2023.

[16] Hary Soedarto Harjono, "Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa," *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (2018): 1–7.

[17] Hasil Observasi selama tinggal di IDN dan BQ

[18] Pengamatan peneliti saat tinggal dan menginap di IDN

[19] Herdian Y Kamiel, Hasil Wawancara Guru IT di Perpustakaan BQ Bogor, Kamis, Agustus 2023.

digunakan.[20] Kemajuan teknologi informasi tidak mungkin akan terwujud tanpa adanya tanpa adanya sumberdaya manusia berkualitas. Ketersediaan teknologi informasi dan pemanfaatannya di lembaga pendidikan pesantren, sekalipun sederhana dan terbatas, akan meningkatkan pembelajaran dalam hal peningkatan efektifitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran. Pesantren tidak seharusnya mengabaikan sains dan teknologi. Dibutuhkan kurikulum yang menitikberatkan pada penguasaan *basic knowledge of science and technology*, pendidikan agama, serta penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Kurikulum juga diperkaya dengan pendidikan yang mengarah pada keterampilan hidup (*life skill*), dan menggunakan pendekatan intelektual, kegiatan, keteladanan dan laboratorium. Sehingga ke depan diharapkan lulusan pesantren sudah familiar memanfaatkan IPTEK baik dalam proses pembelajaran maupun keterampilan hidup.[21] Dalam menyikapi hal tersebut IDN dan BQ merekrut guru dan karyawan atau sumber daya manusia yang terampil dalam penggunaan teknologi, minimal dasar-dasar IT guru dan staf faham, sehingga dalam penggunaannya dalam pembelajaran tidak ada kendala.[22]

Dunia Pendidikan di Indonesia selalu terpolarisasi oleh nuansa politik. Hal itu jelas dengan peran lembaga eksekutif dan legislatif menggunakan kekuasaan politik untuk membuat kebijakan dan menetapkan anggaran pembiayaan pendidikan nasional.[23] Arah politik pendidikan di Indonesia sampai dengan tahun 1989 tidak memiliki perbedaan yang signifikan yang tersurat dalam Undang-Undang pendidikan nasional. Eksklusifisme politik pendidikan Indonesia sedikit terkurangi setelah disahkan Undang-Undang sistem pendidikan tahun 1989 yang menyebut sekolah Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Kemapanan sistem pendidikan agama dan keagamaan semakin menguat dengan diakuinya dan disahkan Undang-Undang sistem pendidikan nasional tahun 2003. Meski demikian, usaha untuk memajukan sistem pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia belum selesai, masih banyak identitas dan tradisi keilmuan agama dan keagamaan di Indonesia yang perlu digali kembali setelah sekian lama terkubur atau memang sengaja dikubur.[24] Begitu juga dengan pesantren, penggunaan teknologi digital sangat erat kaitannya dengan kebijakan dan dukungan kiai serta pemilik pesantren.

Menghadapi era digital, perkembangan teknologi semakin pesat dalam dunia Pendidikan, sangat penting seseorang mampu menguasai teknologi digital sebagai bentuk inovasi dan kreativitas dalam upaya pemahaman materi untuk mencapai tujuan Pendidikan. Pengembangan bahan ajar agar lebih menarik dan cepat dipahami, maka perlu diperhatikan hal-hal yang kemungkinan dapat menjadikan

---

[20] Harjono, “Literasi digital,” 4.

[21] An-Nahidl dkk., *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, 43.

[22] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023; Dadi, S.H., S.Pd., Wawancara Terstruktur, Perwakilan Guru di Kantor Guru BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[23] Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan Konsep, Strategi dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 57.

[24] Syafi’i, *Politik Pendidikan Agama di Sekolah: Studi tentang Polemik Pendidikan Agama dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2020), 110.

masalah di dalamnya seperti: a) konten yang tidak akurat dengan prinsipnya; b) kurangnya interaktivitas dengan memanfaatkan fitur-fitur yang menarik; c) tidak ramah pengguna; d) kurangnya pengayaan konten; e) keterbatasan aksesibilitas artinya pengembang perlu mempertimbangkan desain yang inklusif dan menyediakan opsi aksesibilitas seperti dukungan untuk pembaca layar atau dalam berbagai Bahasa.[25]

Pesantren dengan segala macam polanya, banyak memasukkan pendidikan formal baik keagamaan maupun non keagamaan di dalam sistem pembelajarannya. Ada pesantren yang berdampingan dengan madrasah seperti MTs atau MA. Adapula yang lebih memilih berdampingan dengan SMP, SMA atau SMK sebagai basis pendidikan formalnya. Terlepas dari itu semua pemangkasan pendidikan agama, ilmu-ilmu keagamaan dan pengajaran ilmu-ilmu umum yang berlebihan merupakan *cost* harus dibayar oleh sekolah umum dan sekolah keagamaan semisal madrasah untuk mendapatkan status barunya, apalagi masih terdapat *image* tidak baik beredar di masyarakat awam maupun institusi pemerintah bahwa pendidikan agama dan keagamaan merupakan sarana dan lembaga pendidikan yang tidak prospektif secara duniawi.[26] Dengan demikian banyak pesantren ataupun *Islamic Boarding School* yang mentata kurikulum dengan profesional dengan mengikuti Kementerian Agama ataupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disesuaikan dengan kurikulum pesantren. Maka terdapat peluang besar bagi pesantren dan *Islamic Boarding School* karena pembelajaran dan pengajaran serta pendidikan di pesantren lebih holistik 1x24 jam, yang tidak bisa didapatkan di sekolah umum maupun sekolah keagamaan non asrama yang lain.

Pesantren atau *Islamic Boarding School* adalah salah satu Lembaga Pendidikan yang biasanya lebih fokus mengkaji ilmu-ilmu agama atau juga pada pesantren di dalamnya terdapat madrasah diniyah. Materi ilmu tajwid di dalam pesantren harus tersampaikan dengan baik, detail dan dipraktekkan. Maka dari itu, materi ilmu ini akan lebih mengena apabila tersampaikan secara langsung maupun virtual dengan baik, apabila menggunakan media pembelajaran atau pengembangan bahan ajar yang menarik. Contohnya media digital berbasis audio, visual dan *website* yang menampilkan informasi berupa teks, gambar, animasi, suara maupun gabungan dari beberapa hal tersebut, atau biasanya di namakan juga multimedia. Kelayakan pengembangan buku tajwid digital berbasis audio visual dan *website* ini diikuti oleh siswa madrasah diniyah bisa diterima siswa dan dapat dilaksanakan dengan baik. Prosentase implementasi menurut penelitian Habibullah yang dicapai selama pengujian kelompok kecil tersebut 80% dalam kategori sangat baik dan pada kelompok besar memperoleh 82% dengan kategori sangat baik. Penelitian ini

[25] Muhammad Romadlon Habibullah dan Hamidatun Nihayah, "Pengembangan Bahan Ajar Tajwid Digital berbasis Audio, Visual, dan Website di Madrasah Diniyah," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 4, no. 2 (2023): 611–18.

[26] Syafi'i, *Politik Pendidikan Agama di Sekolah: Studi tentang Polemik Pendidikan Agama dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 110.

membuktikan bahwa pengembangan *E-book* semacam ini sangat menarik dan dapat diterapkan dalam materi-materi agama yang lain juga.[27]

4. Pendampingan dan Pembinaan Adab Siswa

Pembinaan adab juga menjadi penting disamping pembelajaran berbasis teknologi digital. Pengetahuan dan teknologi tidak menjadi kering dan hampa apabila disertai dengan nilai-nilai Islam yaitu berupa pembiasaan adab baik dalam kesehariannya. Adab sopan santun bukan hanya diatur IDN dalam penggunaan terhadap teknologi digital, namun adab dan sopan santun dalam keseharian juga diatur. Berikut adab dan sopan santun yang diatur dalam tata tertib IDN dalam Bab V tentang akhlak. Pasal 7 adab sopan santun: *Pertama*, santri diwajibkan: (a) berakhlak mulia di mana saja; (b) membudayakan 5-S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam keseharian; (c) menjauhi segala larangan Islam. *Kedua*, santri dilarang: (a) berbohong/bersumpah palsu/ memberikan kesaksian palsu; (b) melecehkan atau menghina baik secara tertulis atau lisan terhadap Yayasan, Direktur, Manajemen, Guru, Musyrif/ah, Pegawai, Osis dan santri IDN; (c) mencemarkan nama baik IDN; (d) menolak pemanggilan oleh Ustadz/ah atau musyrif/ah; (e) menjadi penyebab perkelahian sesama teman; (f) bergaul bebas atau berhubungan dengan lawan jenis melalui surat-menyurat, telepon, sms, e-mail dan media sosial lainnya yang tidak dibenarkan oleh syari'at dan IDN; (g) membawa dan menyimpan photo dan video yang bukan mahromnya; (h) membuat agenda album kenangan, jaket angkatan dan sejenisnya tanpa seizin IDN; (i) bergurau atau membuat kegaduhan di masjid, kelas,dan majelis yang lainnya; (j) merayakan ulang tahun di IDN dalam bentuk apapun; (k) berunjuk rasa atau demo dalam bentuk apapun terhadap IDN; (l) tidak beradab terhadap ustadz/ah, musyrif/ah, karyawan dan keluarganya; (m) mencemarkan nama baik santri lainnya; (n) mengeluarkan kata-kata kotor atau jorok; (o) melakukan *bully* secara verbal.[28] Di IDN dalam pembinaan adab selain dengan teladan dari para guru asrama, guru adanya materi halaqah adab setiap malam sehabis sholat isya santri dibekali dengan pemahaman adab-adab yang baik dalam sehari-hari.[29]

Pembinaan adab juga terdapat di tata tertib IDN Bab VI tentang pembinaan dan pendidikan, di pasal 10 tentang keasramaan yaitu: *Pertama*, santri diwajibkan: (a) tinggal di asrama selama menjadi santri IDN; (b) bertanggung jawab terhadap kebersihan, ketertiban, keamanan, kerapian, keindahan, keakraban dan kenyamanan asrama; (c) berbicara dengan sopan, tolong-menolong dan bersikap toleran; (d) memelihara dan merawat inventaris IDN yang ada di dalam kamar asrama, kamar mandi dan seluruh area asrama; (e) melaksanakan kerja bakti kebersihan secara berkala; (f) melaksanakan piket kebersihan sesuai dengan ketentuan; (g) berhemat dalam menggunakan air dan listrik; (h) mematikan lampu dan kipas angin sebelum meninggalkan kamar; (i) masuk kamar selambat-lambatnya pukul 21.15 dan tidur pukul 21.30 WIB; (j) tidur di kamar masing-masing dan di tempat tidurnya sendiri;

---

[27] Habibullah dan Nihayah, "Pengembangan Bahan Ajar Tajwid Digital berbasis Audio, Visual, dan Website di Madrasah Diniyah."

[28] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK*, 7.

[29] Hasil observasi / pengamatan selama tinggal mengikuti kegiatan keasramaan IDN

(k) tidur dengan menggunakan celana panjang dan baju; (l) bangun sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan; (m) selalu membersihkan dan merapikan tempat tidur, bantal dan melipat selimut; (n) menjemur handuk dan pakaian pada tempat yang telah disediakan; (o) meletakkan pakaian kotor pada tempat yang ditentukan; (p) meletakkan semua peralatan sekolah dan olahraga pada tempat yang telah ditentukan; (p) meletakkan semua peralatan sekolah dan olahraga pada tempat yang telah ditentukan; (q) menjaga adab tidur dan bangun tidur; (r) mentaati peraturan di asrama; (s) menjaga milik dan peralatan masing-masing. *Kedua*, santri dilarang: (a) merusak dan mencoret-coret fasilitas asrama; (b) menakut-nakuti dan meresahkan sesama santri dengan cerita bohong yang menakutkan dan sejenisnya; (c) mengangkat/menjadikan santri lain sebagai adik ataupun kakak; (d) membawa dan menyimpan barang elektronik laptop, HP, mainan non edukatif, majalah bergambar, novel, komik dan bacaan lainnya yang memuat kesyirikan dan yang tidak syar'i; (e) mendengarkan atau menonton video, film, musik dan nyayian; (f) menyanyikan lagu-lagu; (g) membawa tamu ke kamar; (h) membuat geng dan sejenisnya; (i) berada di kamar pada saat shalat berjama'ah, KBM, halaqah, muhadharah dan kegiatan wajib lainnya; (j) mengubah tata letak barang-barang di kamar seperti ranjang, lemari, dispenser dan lain-lain tanpa seizin bidang kesantrian; (k) melepaskan atau menutupi bohlam lampu; (l) menutupi atau melepaskan CCTV dan speaker dengan sengaja; (m) menjemur pakaian pada jemuran handuk; (n) melakukan *bully* di asrama; (o) keluar gerbang IDN tanpa izin; (p) tidur berdua atau lebih dalam satu ranjang; (q) tidur di luar kamar tanpa alasan; (r) menggunakan milik orang lain tanpa izin (*ghosob*); (s) berteriak-teriak, berbicara kotor atau berlaku tidak sopan; (t) membuat gaduh dan bertengkar; (u) masuk ke kamar santri lain; (v) mencuci kecuali pakaian dalam/kaos kaki.[30]

Pada kegiatan belajar mengajar juga diatur sedemikian rupa untuk meminimalisir terjadinya kesalahan yang fatal. Tata tertib kegiatan belajar mengajar terdapat dalam tata tertib pasal 11, yaitu, *Pertama*, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan ketentuan sekolah. *Kedua*, santri diwajibkan: (a) mengikhlaskan niat karena Allah; (b) berada di dalam kelas 5 menit ssebelum kegiatan belajar dimulai; (c) menjaga kebersihan, kerapian dan kenyamanan kelas; (d) melaksanakan piket kebersihan kelas sesuai jadwal dan melaksanakan tugasnya 15 menit sebelum bel berbunyi; (e) berbicara dengan sopan saat bertanya, menjawab, atau mengeluarkan pendapat dan mengangkat tangan sebelum berbicara; (f) memakai seragam resmi IDN, lengkap dengan atribut yang telah ditentukan; (g) memelihara inventaris IDN yang ada di dalam kelas dengan baik; (h) meminta izin kepada guru yang sedang mengajar bagi yang meninggalkan kelas karena ada udzur; (i) memperhatikan dan mendengarkan guru pada saat KBM berlangsung atau jika ada yang bertanya; (j) duduk dengan tertib dan rapi; (k) mengikuti pelajaran dengan baik; (m) menghormati dan mematuhi guru. *Ketiga*, santri dilarang: (a) datang terlambat masuk ke kelas; (b) melakukan *bully* di kelas; (c) tidur di kelas; (d) tidak memperhatikan guru; (e) berkata tidak sopan, kasar atau jorok kepada teman atau guru; (f) merusak dan mencoret-coret fasilitas kelas dan sekolah; (g) meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran tanpa seizin guru; (h) berlaku tidak sopan saat di

[30] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK*, 9–11.

sekolah; (i) melakukan kegiatan yang dapat mengganggu KBM atau aktifitas yang tidak ada kaitannya dengan KBM; (j) tidak memakai seragam sekolah sesuai jadwal seragam yang ditentukan; (k) tidak membawa perlengkapan sekolah; (l) tidak mengikuti instruksi guru; (m) berbicara yang tidak ada kaitannya dengan KBM; (n) tidak mengerjakan tugas atau PR; (o) makan di dalam kelas; (p) tidak masuk kelas tanpa *udzur*; (q) kembali ke asrama walaupun dalam bentuk apapun.[31]

Akhlak juga menjadi penilaian kenaikan kelas, sebagaimana tata tertib IDN pasal 12 tentang ujian, kenaikan kelas dan kelulusan. *Pertama*, santri berhak mengikuti ujian dengan ketentuan: (a) telah menyelesaikan biaya administrasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh IDN; (b) ketidakhadiran tidak melebihi 20% jam mata pelajaran yang diikuti; (c) dan lain-lain sesuai ketentuan yang ditentukan manajemen sekolah. *Kedua*, kriteria kenaikan kelas: (a) memenuhi standard minimun SKL; (b) memiliki nilai akhlak minimal B; (c) dan lain-lain sesuai ketentuan yang ditentukan manajemen sekolah. *Ketiga*, kriteria kelulusan: (a) tercapainya target SKL; (b) lulus ujian hafalan Alquran yang telah ditentukan; (c) lulus ujian IDN; (d) dan lain-lain sesuai ketentuan yang ditentukan manajemen sekolah.[32] Berbeda halnya dengan di BQ tata tertib belum dijelaskan sedetail IDN, karena tata tertib BQ menurut wawancara sanksinya diserahkan kepada santri.[33]

Modernisasi sistem pendidikan di pesantren telah mempengaruhi fungsi pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan, keagamaan maupun sosial memang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, pesantren kemudian dijadikan sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat berperan sebagai administrator dan katalisator penggerak pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan adaptasi sesuai kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan perkembangan kebudayaan, maka pendidikan pesantren harus dapat berdampingan dan bersahabat dengan teknologi informasi, terutama dalam menumbuhkan sikap berteknologi secara Islami dan kecerdasan berteknologi, sehingga santri memiliki motivasi, inisiatif dan kreativitas untuk memahami teknologi.[34]

Tidak diketahui secara pasti kapan munculnya pesantren digital, namun pada awal abad ke-21 perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat yang kemudian banyak bermunculan pesantren-pesantren modern yang bernilai jual sains, Alquran dan IT serta pembinaan karakter. Salah satunya muncul pesantren IDN pada tahun 2016 dan BQ pada tahun 2021 yang berfokus pada pembinaan agama dan IT karena pada saat ini pesantren sangat dilirik oleh kalangan menengah ke atas Muslim dengan menamakan pesantren modern atau *Islamic Boarding School*. Pada era ini banyak penguasaha muslim yang prihatin terhadap Pendidikan Islam dan akhirnya mendirikan Pendidikan Islam yang bernamakan pesantren dengan dialihkan pengelolaannya kepada seorang Ustadz/ Kiai yang mumpuni dalam bidang

[31] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK*, 11–12.

[32] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK*, 12–13.

[33] Dadi, S.H., S.Pd., Wawancara Terstruktur, Perwakilan Guru di Kantor Guru BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[34] An-Nahidl dkk., *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, 37.

keagamaan, ustadz Ghifar juga menuturkan walaupun Kiai di sini tidak setenar Kiai-Kiai yang ada di pondok pesantren Jawa. Karena yang mendirikan pesantren modern era digital ini kebanyakan penguasaha,[35] maka manajemen pesantren dikelola seperti perusahaan. Semua perencanaan bangunan fisik dan rancangan kurikulum telah disediakan sebelum adanya santri, berbeda dengan pondok pesantren zaman sebelum abad ke-21 yang belum ada bangunan fisik tetapi santrinya sudah ada karena bermula dari kiai atau tokoh agama setempat.

Peradaban manusia perlahan telah berubah, setiap zaman memiliki nilai yang berbeda di mana tidak bisa dimiliki oleh zaman yang sebelumnya. Begitupun dengan kondisi pesantren pada masa sekarang yakni era digital, banyak sekali tantangan yang harus dilalui oleh para santri, karena kondisi sekarang terjadi perubahan dan perkembangan pada lingkungan dan sumber belajar. Pada masa ini, sangat disayangkan dalam lingkungan pesantren santri dilarang untuk menggunakan alat komunikasi seperti ponsel, laptop, tab dan lainnya dengan berbagai macam alasan, salah satunya menghindari dampak negatif dari teknologi.[36] Dengan latar belakang tersebut IDN merancang pesantren modern dengan memadukan tiga kurikulum yakni Dinas, kurikulum alam dan kurikulum pesantren dan bertujuan untuk mencetak santri yang ahli IT.[37] Di era ini juga banyak pesantren yang awalnya tradisional, perlahan mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Namun dalam penggunaan teknologi digital di pesantren satu berbeda dengan pesantren yang lain. Ada yang menggunakan secara penuh, ada yang setengah, bahkan masih ada yang tidak menggunakan teknologi digital.

B. Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI Perspektif TQM

Terdapat tahapan dalam pembelajaran PAI perspektif TQM. *Pertama*, dibuat tata tertib (termasuk di dalamnya *reward* dan *punishment*) dan aturan serta tahapan pembinaan atas konsekuensi di dalam penggunaan teknologi digital. *Kedua*, pemilihan media pembelajaran. *Ketiga*, proses pembelajaran PAI di Kelas dan Asrama yang mengedepankan nilai karakter.

[35] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023; Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[36] "Transformasi Pembelajaran Pesantren di Era Digital," kumparan, diakses 25 Oktober 2023, https://kumparan.com/yesinia-yasmin/transformasi-pembelajaran-pesantren-di-era-digital-1umRKCygcNB; Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[37] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

1. Reward dan Punishment

Reward dan *punishment* di IDN terdapat dalam tata tertib tertulis sebagai upaya perbaikan berkelanjutan, agar setiap apapun baik dan buruk ada akibatnya, sehingga siswa dalam hal ini akan memiliki rambu-rambu dan termotivasi untuk berprestasi. Salah satunya tata tertib tentang penggunaan teknologi digital sebagai bahan perbaikan terus-menerus yang diatur dalam rambu-rambu tata tertib dan mencegah terjadinya kesalahan diawal atau pada saat proses pembelajaran menggunakan teknologi digital. *Pertama*. Tata tertib IDN dalam penggunaan teknologi digital. Membawa laptop adalah kewajiban bagi semua siswa IDN sesuai dengan aturan dan tata tertib IDN. Diantaranya yaitu: *Pertama*, santri yang membawa laptop harus sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan IDN. *Kedua*, penggunaan, pengambilan dan penyimpanan laptop santri sesuai dengan prosedur yang berlaku. *Ketiga,* dewan guru atau yang ditunjuk berhak untuk memeriksa laptop santri masing-masing. *Keempat*, santri yang membawa laptop diwajibkan: (a) ketika membawa ke IDN hendaknya isi *file* laptop dalam keadaan kosong dan telah diberi nama; (b) menggunakan laptop dengan sebaik-baiknya dan pada peruntukkannya yaitu untuk menunjang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM); (c) mengisi file laptop dengan sesuatu hal yang bermanfaat dan mempunyai hubungan atau berkaitan dengan pembelajaran di kelas; (d) menggunakan laptop hanya pada waktu KBM, tidak boleh menggunakan laptop terkecuali ada izin dan arahan dari dewan guru; (e) meletakkan laptop pada tempatnya. *Kelima*, santri yang membawa laptop dilarang: (a) ketika membawa ke IDN masih banyak file yang dibawanya dan tanpa nama; (b) menggunakan laptop bukan pada peruntukkannya seperti untuk mendengarkan musik, menonton video atau film yang tidak boleh dan lain-lain; (c) tidak boleh membawa laptop ke asrama; (d) menggunakan laptop santri lain.[38]

Pasal 33 tentang penggunaan HP/ Telepon juga terdapat tata tertib sebagai berikut: *Pertama*, santri menggunakan HP pribadi hanya pada waktu yang telah ditentukan yaitu ketika ada kegiatan sekolah/asrama dan penelponan yang membutuhkan penggunaan HP dan wajib mendapatkan izin asrama. *Kedua*, santri menggunakan HP pribadi/IDN/musyrifah untuk penelponan/WA/SMS hanya pada waktu yang telah ditentukan yaitu setiap hari sabtu/ahad dimulai dari pukul 10.00-14.00 WIB selama 20 menit. *Ketiga*, santri menggunakan HP pribadi/IDN/musyrif/ah hanya untuk mengirim SMS/WA/menelpon orang tua/wali. *Keempat*, setelah menghubungi orang tua/wali (penelponan) dan selesai kegiatan yang menggunakan HP, maka HP wajib dikembalikan kepada musyrif/ah kamar masing-masing untuk disimpan pada tempat yang telah ditentukan. *Kelima*, santri dilarang: (a) menyalahgunakan HP pribadi/IDN/musyrif/ah; (b) menelpon tidak pada waktunya; (c) menggunakan HP selain untuk menghubungi orang tua/wali; (d) meminjam HP selain HP yang telah ditentukan; (e) menerima simpanan HP siapapun.[39]

Tata tertib IDN juga disertai dengan penghargaan dan sanksi. Adapun penghargaan dan sanksi terdapat dalam bab XIII. Pasal 35 menjelaskan tentang penghargaan yang terdapat empat point: 1) Santri yang berprestasi berhak mendapat

[38] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK*, 15.
[39] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK*, 25.

penghargaan; 2) Penghargaan berupa *reward*/hadiah/sertifikat sesuai ketentuan IDN; 3) Hadiah diberikan sesuai dengan kemampuan ma'had IDN; 4) Penghargaan santri teladan diberikan kepada santri berprestasi yang tidak mempunyai catatan pelanggaran apapun.[40] Penghargaan dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *targhib*, yang diberikan sebagai ungkapan rasa senang atas prestasi atau perbuatan baik anak didik yang akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan prestasi yang didapatnya.[41] Dalam memberikan penghargaan IDN terlihat di media sosial seperti *WhatsApp, Facebook* dan *Instagram*, majalah IDN yang bernama IDN MiniMagz (*Mini Magazine*) juga direkap melalui rapor portopolio siswa serta di tampilkan dalam presentasi profil IDN kepada wali siswa. Berbeda dengan sekolah lainnya, di IDN semua siswa harus berprestasi, semua siswa dibuat berprestasi sesuai dengan program IDN, baik dalam hafalan Alquran, karya siswa, proyek, IDN mengajar, pengalaman dan sertifikasi, jadi semua siswa yang lulus di IDN mempunyai rekaman prestasinya masing-masing. Berikut contoh penghargaan IDN:

Gambar 4.5
Contoh Penghargaan Santri IDN



Sumber: FGD Presentasi Talent Development Network di Room Meeting IDN

Selain penghargaan, di IDN juga terdapat sanksi dalam pasal 36. Sanksi di pasal tersebut terdapat tiga point: 1) Setiap santri yang melanggar tata tertib akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan; 2) Jenis sanksi diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan: tingkatan ringan, sedang, berat dan sangat berat; 3) Daftar jenis pelanggaran sesuai tingkatan. Pada pasal 37 pemberian sanksi terdapat sembilan point antara lain: *Pertama*, semua warga IDN baik akademik atau

---

[40] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK*, 26.

[41] Lukman Ma'sa, "Konsep Penghargaan dan Sanksi Dalam Pendidikan Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 73–84.

non akademik dapat menegur, menasehati dan melaporkan pelanggaran yang dilakukan santri; *Kedua*, Yang berhak memberi sanksi kategori ringan adalah Waka. Bid. Kesiswaan, guru, wali kelas, musyrif/ah, divisi keamanan, dan muhafidz. Untuk kategori sedang dan berat adalah kepala asrama, kepala sekolah dan direktur pendidikan; *Ketiga*, Jenis sanksi adalah sebagaimana tersebut; Pemberian sanksi untuk kategori pelanggaran berat dan sangat berat ditetapkan melalui rapat kedisiplinan, kepala sekolah, kepala asrama, manajer pembinaan akhlak dan direktur pendidikan; *Kelima*, Pemberian sanksi untuk kategori pelanggaran berat dan sangat berat ditetapkan melalui rapat kedisiplinan, kepala sekolah, kepala asrama, manajer pembinaan akhlak dan direktur pendidikan; *Keenam*, Kepala unit masing-masing (kepala asrama/kepala sekolah) akan menjalankan hasil keputusan point 4 diatas; *Ketujuh*, Tingkatan ringan: melakukan pelanggaran pertama sampai dengan pelanggaran ke empat: Peringatan dan hukuman langsung: a) Ditempat melakukan pelanggaran dapat berupa hukuman fisik dan non fisik dengan memperhatikan kondisi santri. Tidak ada kontak fisik secara langsung. Contoh: menghafal Alquran, hadits berjalan mengintari lapangan, lari dilapangan, *push up* dan lain-lain; b) Hukuman disesuaikan dengan peraturan yang berlaku di sekolah dan asrama; c) Penindak melakukan pelaporan kepada BK; d) Pelanggaran kelima: secara otomatis masuk pelanggaran sedang. *Kedelapan*, Tingkatan sedang, melakukan pelanggaran pertama: peringatan dan hukuman langsung: a) Santri mendapat Surat Peringatan (SP) dan hukuman langsung dari kepala asrama/ kepala sekolah sesuai lokasi pelanggaran (liat SOP 003 penanganan santri bermasalah) dan mendapatkan tugas + surat perjanjian bermaterai; b) Hukuman langsung disesuaikan dengan peraturan lain yang ditetapkan oleh sekolah/asrama, contoh: Menulis 20 kosa kata baru dan menghafalkannya (arab/inggris), tugas kebersihan, petugas apel/kultum pada apel/upacara dan lain-lain; c) Melakukan pelanggaran kedua dan ketiga: Mendapatkan konsekuensi dari pelanggaran pertama point b di atas (a-d) ditambah dengan surat pernyataan yang ditandatangani oleh santri dan orang tua bermaterai dan mendapatkan peningkatan Surat Peringatan (SP); d) Pelanggaran keempat: secara otomatis masuk kepelanggaran berat. *Kesembilan*, Tingkatan berat, melakukan pelanggaran pertama dan kedua: a) Santri diskores sesuai dengan pelanggaran, misal: 3 hari tidak masuk kelas/skores 1 pekan/3 pekan dan melaksanakan tugas yang diberikan; b) Mengkomunikasikan kejadian kepada orang tua; c) Santri memakai kerudung (akhwat), peci/rompi (ikhwan) khusus pelanggaran yang warnanya berbeda; d) Santri dicabut haknya mengikuti kegiatan olahraga, ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah/asrama lainnya; e) Pencopotan jabatan kepengurusan keorganisasian sekolah; f) Pelanggaran ketiga dengan jenis pelanggaran berbeda: Santri discores 2 pekan di rumah atau 1 bulan dan melaksanakan tugas yang diberikan: Membuat naskah pidato 2 bahasa (Bahasa Arab, Inggris, atau Indonesia); Membuat catatan harian selama discores; Santri membuat surat pernyataan tidak melakukan lagi; Pernyataan ditandatangani santri dan orang tua; g) Pelanggaran ketiga dengan jenis sama: masuk ke pelanggaran sangat berat; h) Pelanggaran keempat: masuk ke pelanggaran sangat berat. Tingkatan sangat berat: a) Terbukti berzina, LGBT, narkoba, merokok, memaki, memukul guru/musyrif/pegawai, mabuk, dan melakukan penyimpangan seksual; b) Terbukti 3 kali melakukan pelanggaran berat yang sama; c) Terbukti 4 kali

melakukan pelanggaran berat; d) Konsekwensinya adalah dikembalikan ke orang tua atau dikeluarkan dari IDN.[42]

IDN dalam meminimalisir dampak negatif teknologi, membuat tata tertib dan aturan dalam penggunaan teknologi di dalam pembelajaran. Bukan hanya membuat aturan dan tata tertib saja namun IDN juga membuat tahapan pembinaan santri apabila melanggar tata tertib atau aturan tersebut. Pembelajaran berbasis teknologi harus dibuat SOP sedemikian rupa, agar tidak ada celah kesalahan dan meminimalisir dampak negatif teknologi yang terjadi di pesantren. Berbeda dengan BQ *punishment* ini justru ditentukan oleh musyawaroh siswa sebagai untuk keterlibatan siswa untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, menurut ustadz Irfan hal tersebut agar menumbuhkan kesadaran siswa.[43] Walaupun hukuman di sini ada juga guru BQ yang menafsirkan hukuman secara mendidik seperti jalan istigfar.[44] Satu guru di BQ dengan guru lainnya masih memiliki cara pandangnya masing-masing karena hukuman di sini tidak tertulis secara jelas dalam tata tertib BQ. Prinsip perbaikan terus-menerus, mencegah kesalahan di awal melalui tata tertib dan melibatkan siswa dalam membuat tata tertib, ini merupakan bagian dari prinsip *Total Quality Management* dalam penggunaan teknologi digital.

2. Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam memilih media pembelajaran berbasis teknologi di IDN dan BQ keduanya mempertimbangkan sesuai dengan kebutuhan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, salah satunya di IDN dan BQ lebih menggunakan *smart* TV yang lebih efektif dalam menggunakannya dan efisien dalam biaya perawatannya serta bisa dalam jangka waktu yang panjang dibanding *infocus*.[45] Sujian sebagai guru diniyah BQ juga dalam memilih media pembelajaran menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kalau praktik menurut Sujian selain secara langsung juga dapat ditampilkan video. Media pembelajaran berbasis teknologi dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, berbeda misalnya jika targetnya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep atau mufradat dan kalimat tertentu maka Sujian akan menjelaskan secara detail perkata yang ditampilkan di Smart TV dan Sujian berdiri sebagai penegasan perkata.[46] Media pembelajaran yang dipilih harus dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam. Pemilihan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik juga merupakan salah satu prinsip TQM yang menerapkan fokus pada pengguna atau pelanggan dalam hal

---

[42] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK*, 27–29.

[43] Dadi, S.H., S.Pd., Wawancara Terstruktur, Perwakilan Guru di Kantor Guru BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[44] Kamiel, Hasil Wawancara Terstruktur kepada Guru IT di Perpustakaan BQ Bogor, Kamis, 31 Agustus 2023.

[45] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023; Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

[46] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

ini peserta didik, karena pada dasarnya teknologi digital merupakan alat atau media pembelajaran dan fokus pembelajaran tetap pada siswa. Jika di IDN Khairul Setiadi sebagai guru diniyah misalnya lebih mempertimbangkan karakteristik peserta didik, misalnya jika peserta didik memiliki gaya visual, maka media pembelajaran yang dipilih harus dapat menyajikan secara visual, dengan adanya teknologi semua karakteristik peserta didik dapat ditampung, karena ada visualnya, audionya dan lainnya.[47] Sebenarnya pertimbangan ketersedian sarana prasarana dan biaya juga dalam pemilihan media pembelajaran berbasis teknologi digital harus diperhatikan. Media pembelajaran yang dipilih harus sederhana dan mudah diakses, serta harus terjangkau. Di IDN dan BQ juga pada intinya sudah menerapkan media pembelajaran yang interaktif, multimedia dan berbasis web atau online. Dengan memilih media pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan kebutuhan, maka pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Peserta didik dapat belajar dengan lebih mudah dan pendidik dapat menyampaikan materi pembelajaran lebih menarik.

Dalam merencanakan dan mendesain sistem pembelajaran, guru harus memfasilitasi siswa agar mereka belajar sesuai dengan minat, motivasi, dan gayanya sendiri. Semuanya bisa dirancang dengan pendekatan belajar secara klasikal dalam kelompok lebih besar, kelompok lebih kecil dan belajar mandiri. Sasaran terakhir dari desain pembelajaran adalah agar setiap individu dapat belajar, selain itu juga, sumber belajar harus diperhatikan karena dari sumber belajar siswa dapat memperoleh pengalaman dalam belajar. Sumber belajar ini meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan guru, petugas perpustakaan, ahli media, dan siapa saja yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pengalaman belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi siswa media merupakan sumber belajar, sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari pesan pembelajaran. Sedangkan bagi guru media merupakan alat bantu yang memudahkan menyampaikan pesan dan mendesain pembelajaran untuk siswa. Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Seorang guru harus dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Selain menentukan instrumen pembelajaran seorang guru juga perlu merancang cara menggunakan instrumen beserta kriteria yang jelas, apa yang harus dilakukan oleh siswa dalam mempelajari bahan dan isi. Dengan demikian, media merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki kedudukan yang sama dengan komponen lainnya.[48]

Dalam menggunakan media pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu: *Pertama*, dalam menggunakan media pembelajaran seorang guru harus mengetahui karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, bahan ajar, karakteristik media itu sendiri dan sifat pemanfaatan media. *Kedua*, dalam menggunakan media pembelajaran seorang guru harus melihat aspek kesesuaian, kejelasan sajian,

---

[47] Setiadi, Hasil Wawancara Guru Diniyah IDN Jonggol Melalui Google Meet Pada Hari Selasa 7 November 2023 Pukul 10.00-10.45 WIB.

[48] Alwahid, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital*, 67–68.

kemudahan akses, keterjangkauan, ketersediaan, kualitas, ada alternatif, interaktif, organisasi, kebaruan, dan berorientasi siswa serta melibatkan siswa dalam menyiapkan pembelajaran. *Ketiga*, guru hendaknya menguasai teknik penggunaan media pembelajaran yang digunakan. *Keempat*, guru harus memanfaatkan multimedia dalam memperlancar proses belajar mengajar apabila suatu pokok bahasan memerlukan berbagai macam media.[49]

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai sistem pemprosesan digital yang mendorong pembelajaran aktif, konstruktif, kritis, inquiri dan eksplorasi pada diri peserta didik serta memungkinkan untuk komunikasi jarak jauh dan berbagi data yang terjadi antara guru, peserta didik bahkan orang tua di lokasi kelas fisik yang berbeda. Teknologi digital yang mencakup teknologi informasi dan komunikasi baru seperti internet, kecerdasan buatan, robotika, dan sebagainya yang dihasilkan dari kecanggihan teknologi. Memperluas dan meningkatkan kompetensi digital merupakan komponen penting dalam pengembangan lulusan yang dapat kompetitif dalam mendapatkan pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan, karena 90% pekerjaan baru akan membutuhkan keterampilan digital yang sangat baik, mereka yang tidak memiliki kompetensi keterampilan digital yang baik akan berada pada posisi yang kurang menguntungkan.[50]

Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran merupakan langkah berani menuju dunia baru. Langkah berani ini membutuhkan inovasi, kreativitas, keuletan dan keberanian untuk menerima bahwa sifat pengetahuan telah berevolusi dalam lanskap digital. Strategi pengajaran untuk kompetensi abad ke-21 sering tidak dilaksanakan dengan baik dalam praktik pendidikan yang sebenarnya. Kurangnya integrasi kompetensi abad ke-21 dalam kurikulum dan penilaian, persiapan guru yang tidak memadai dan tidak adanya perhatian sistematis untuk strategi mengadopsi praktik pengajaran dan pembelajaran inovatif. Guru harus mempunyai literasi digital dan berupaya untuk meningkatkan kompetensi digitalnya, serta mengimplementasikan dalam praktik pembelajaran.[51]

Manfaat penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sangat banyak, diantaranya, *Pertama,* penggunaannya dapat mendorong praktik dialogis dan emansipatori peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahkan mendorong mereka menjadi proaktif dalam belajar. Penggunaan teknologi digital memungkinkan peserta didik lebih dahulu mendapat informasi baru terkait dengan konten bahan ajar ketimbang guru. Praktik dialogis adalah proses pembelajaran di mana siswa aktif, terlibat belajar secara intens dan memberdayakan peserta didik dalam percakapan dari mana pembelajaran muncul. Selanjutnya adalah praktik emansipatori pada prinsipnya adalah upaya mengakomodasi ide-ide individu peserta didik yang

---

[49] Alwahid, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital*, 73.

[50] Nandang Hidayat dan Husnul Khotimah, "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 2, no. 1 (2019): 10–15.

[51] Hidayat dan Khotimah, "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kegiatan Pembelajaran," 12.

melampaui pembelajaran yang ditentukan oleh guru/silabus saat mereka memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh di luar konten pendidikan secara formal untuk membangun pemahamannya. Misalnya, dalam pelajaran musik, pelajar dapat menggunakan pengetahuan dan keahlian mereka sendiri dalam memainkan alat musik atau menggunakan teknologi untuk merekamnya sendiri. Mereka kemudian dapat membawa ide-ide yang telah mereka buat di rumah atau di tempat kursus musik yang diikutinya. Dalam hal ini guru memanfaatkan inisiatif tersebut untuk memperkaya konten pembelajaran sehingga menjadi kontekstual.[52]

Kedua, teknologi yang berbeda dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menambah dan menghubungkan kegiatan belajar di kelas dengan kegiatan belajar di luar kelas lain. Kelompok-kelompok dapat bekerja sama untuk memahami bukan hanya masalah itu sendiri tetapi dampaknya terhadap masyarakat dan individu dengan berbicara kepada orang-orang secara langsung dan nyata. Hubungan dalam situasi terbatas seperti ini dapat dilakukan di seluruh tingkat kelas melalui video atau bahkan melalui pesan *email*, *WhatsApp* atau pesan singkat. *Ketiga*, teknologi digital dapat menarik minat belajar peserta didik dan menawarkan alternatif yang berpotensi lebih menarik. *Keempat*, menawarkan umpan balik langsung baik untuk peserta didik maupun guru. Umpan balik dalam proses pembelajaran sangat penting bagi guru untuk memperbaiki kualitas arah kegiatan pembelajaran dan bagi peserta didik dapat memediasi hasil belajar untuk memperbaiki cara, gaya dan arah belajarnya.[53]

Ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan dalam investasi teknologi dan aplikasi untuk menunjang penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran diantaranya adalah: a) perhatikan kemungkinan adanya kesenjangan digital yaitu kesenjangan antara guru dan peserta didik termasuk orang tua yang memiliki akses ke teknologi digital dan internet dan yang tidak memiliki akses; b) menerapkan dan mempertahankan teknologi yang efisien dan efektif, karena sistem dapat dengan cepat menjadi ketinggalan jaman, untuk itu pilihlah dengan bijak teknologi yang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran dalam jangka waktu yang relatif lama; c) pemanfaatan teknologi harus disertai infrastruktur dan melibatkan ahlinya, sehingga perangkat teknologi yang dimiliki sekolah dapat dimanfaatkan dengan baik dalam pembelajaran teknologi digital; d) keselamatan bagi peserta didik dan guru adalah tantangan utama dengan pencegahan *cyber bullying*, peretasan informasi pribadi, akses ke materi ilegal atau terlarang dan gangguan dari pembelajaran. Beberapa gangguan teknologi bisa berbahaya. Misalnya cara duduk yang buruk, kelelahan pada mata, cedera karena regangan berulang adalah risiko yang terjadi dari tindakan berulang yang diperlukan untuk mengontrol perangkat seluler; e) sekolah dapat memberikan kebebasan guru dan peserta didik untuk mengeksplorasi potensi penggunaan perangkat dan sistem serta kombinasi teknologi ke dalam lingkungan digital baru; f) guru dapat memanfaatkan teknologi terbaik di kelas dengan mengembangkan kesadaran mereka tentang

[52] Hidayat dan Khotimah, "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kegiatan Pembelajaran," 12.

[53] Hidayat dan Khotimah, "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kegiatan Pembelajaran," 13.

berbagai teknologi digital dan mempertimbangkan dengan cermat, bagaimana dan mengapa mereka menggunakannya untuk mendukung proses pembelajaran. Pemilihan perangkat lunak dan perangkat yang efektif, lalu pertimbangan pembelajaran apa yang akan dicapai dan bagaimana teknologi dapat membantu merupakan hal yang fundamental.[54]

Tantangan bagi para pendidik di era revolusi industri 4.0 untuk dapat merubah strategi dan model belajar yang sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman dan teknologi. Perubahan ini mengakibatkan banyak perubahan dan pergeseran peran termasuk dalam dunia pendidikan, terkhusus untuk guru di dalam pendidikan dan juga kiai dalam pesantren. Jika guru hanya berperan dalam proses transfer ilmu maka peran guru akan digantikan oleh teknologi, tetapi jika peran guru dapat memberikan pendidikan karakter moral dan keteladanan bagi siswa maka peran guru tidak dapat digantikan alat dan teknologi secanggih apapun.[55]

3. Proses Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital yang Berpusat pada Siswa

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang melibatkan guru, pelajar dan kelompok belajar dalam hubungan timbal balik yang dinamis.[56] Proses belajar mengajar yang efektif harus mencakup dua asumsi dasar yaitu pengalaman dan perubahan.[57] Proses belajar mengajar tidak boleh menjadikan siswa sebagai penerima yang pasif, karena jika siswa masih dijadikan penerima yang pasif, maka proses belajar mengajar tersebut dapat dikabatakan gagal dalam pembelajaran yang efektif. Tujuan utama belajar mengajar adalah membantu peserta didik mempelajari berbagai macam cara belajar, sehingga peserta didik akan menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat.[58] Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai mitra dalam proses pembelajaran perlu menyadari kebutuhan akan motivasi untuk mengendalikan peserta didik.[59] Salah satu penyebab dari kurang bermutu, adalah karena proses pembelajaran dan pendidikan yang tidak berjalan dengan baik, karena gurunya tidak bermutu, maka implementasi pembelajaran sangat berkaitan dengan mutu guru.[60]

Guru yang bermutu akan mengajar dengan mengaktifkan siswa, memberikan semangat kepada siswa, dapat menggunakan fasilitas apapun untuk mengembangkan pembelajaran, menyumbang kemajuan untuk pendidikan, dan lainnya. Akhirnya banyak juga siswa menjadi bersemangat belajar, bergairah untuk maju dalam

---

[54] Hidayat dan Khotimah, “Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kegiatan Pembelajaran,” 13–14.

[55] Ihsan Maulana dan Nurhafizah Nurhafizah, “Analisis kebijakan pendidikan anak usia dini di era revolusi industri 4.0,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 1 (2019): 657–665.

[56] Leland P. Bradford, “The teaching-learning transaction,” *Adult Education* 8, no. 3 (1958): 135–145.

[57] Bradford, “The Teaching-Learning transaction,” 135.

[58] Bradford, “The Teaching-Learning transaction,” 136.

[59] Bradford, “The Teaching-Learning transaction,” 138.

[60] Paul Suparno, *Guru dan Mutu Pendidikan dala Buku Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar* (Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2009), 136.

pendidikan dan mereka berkembang menjadi pribadi yang lebih maju karena bimbingan guru yang sangat baik. Ciri-ciri guru bermutu menurut Paul Suparno antara lain adalah: a) guru sebagai pengajar yang menguasai dan kompeten dengan bidang yang diampunya; b) guru sebagai pendidik berarti guru mempunyai fungsi untuk membantu siswa berkembang sebagai manusia yang utuh baik dari segi emosi, sosialitas, estetika, religiositas, moralitas, *soft skill* dan intelektualitas; c) guru yang kritis, kreatif, dan inovatif. Dalam membantu siswa mengembangkan pikiran dan kebebasannya, siswa perlu dibantu untuk dapat menggunakan dan mengungkapkan pikirannya. Pendidikan perlu adanya demokrasi dalam arti pembebasan yaitu memberikan ruang bagi siswa untuk dengan bebas mengekspresikan pikiran dan ide-idenya.[61] Dalam pembelajaran diniyah berbasis teknologi digital langkah-langkah guru diniyah IDN dan BQ yang dilakukan sebagai berikut:[62]

Pra pembelajaran diniyah pada mata pelajaran Fiqih di IDN dimulai dengan guru menyiapkan sarana prasarana berbasis digital dengan power point, smart TV, laptop, web IDN di SMP (jika di malam hari pesantren hanya laptop dan internet saja karena dilaksanakan di asrama). Guru memeriksa kesiapan peralatan dan fisik siswa berupa laptop dan koneksi internet di SMP (jika di malam hari pesantren, siswa hanya membawa buku catatan). Membuka Pelajaran dengan guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan materi yang telah lalu. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (siswa dapat memahami materi keagamaan secara teori dan mengaplikasikan secara praktik serta membuat projek IT dari materi diniyah). Guru mengecek kehadiran siswa dan berdoa.[63]

Sedangkan di BQ pra pembelajaran dimulai dengan Guru menyiapkan sarana prasarana berbasis digital dengan menampilkan kitab melalui smart TV, laptop di SMP (KBM diniyah di malam hari juga sama seperti di SMP karena dilaksanakan di kelas juga). Guru memeriksa kesiapan peralatan dan fisik siswa berupa laptop dan koneksi internet (jika di malam hari siswa dianjurkan menggunakan tab agar lebih mudah dalam memaknai kitab). Kemudian dalam Membuka Pelajaran Guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan materi yang telah lalu dan memberikan pertanyaan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (mata pelajaran Fiqih dengan kitab Imam Syafi'i diharapkan siswa dapat terbiasa baca kitab, dan dapat faham serta mengaplikasikan secara teori dan praktik langsung). Guru mengecek kehadiran siswa dan berdoa.[64]

Pada kegiatan pendahuluan IDN dan BQ tidak jauh berbeda dalam mengaplikasikan penggunaan teknologi digital pada pembelajaran diniyah, tetapi melalui hasil wawancara siswa dan observasi pembelajaran diniyah untuk pembelajaran diniyah di SMP lebih kreatif dalam menggunakan teknologi digital,

---

[61] Suparno, *Guru dan Mutu Pendidikan dala Buku Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*, 139–148.

[62] Hasil observasi di kelas kombinasi Pembelajaran Diniyah di IDN dan BQ di sekolah SMP dan pesantren.

[63] Hasil Observasi Pembelajaran Diniyah di IDN hari Selasa, 7 November 2023 Pembelajaran Diniyah Mata Pelajaran Fiqih oleh Ustadz Khairul Setiadi, S.Pd.

[64] Hasil Observasi Pembelajaran Diniyah di BQ Hari Jumat, 1 September 2023 dan Kamis, 19 Oktober 2023 Pembelajaran Diniyah Mata Pelajaran Bahasa Arab dan Hasil Wawancara Pembelajaran Diniyah Mata Pelajaran Fiqih

tetapi dalam pembelajaran diniyah di pesantren lebih disesuaikan dengan keadaan tempat belajar dan guru.

Di IDN kegiatan inti mulai dari penguasaan materi pelajaran oleh guru. Guru menunjukkan penguasaan materi di SMP (jika di pesantren guru asrama kurang menguasai karena selalu melihat laptop dalam memberikan materi). Guru mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan dibantu dengan alat video/ gambar di *smart* TV, jika di pesantren tidak di bantu dengan smart TV, hanya melalui ceramah saja. Adapun pendekatan pembelajaran (CTL) yakni guru berperan sebagai model bagi peserta didik dengan mencontohkan dari teladan-teladan sahabat Nabi, namun belum terlihat kegiatan *inquiry* pada mata pelajaran diniyah di pesantren, siswa hanya sebatas diberikan pertanyaan. Selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi yang akan dicapai dan secara runtut. Pembelajaran di kelas guru menguasai kelas karena siswa kurang dari 20 siswa, namun pembelajaran di pesantren guru kurang menguasai kelas karena siswanya terlalu banyak sekitar 30-40 siswa dengan dua guru, namun gurunya hanya duduk di depan saja melihat laptop. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu. Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran yakni guru menunjukkan keterampilan dalam menggunakan sumber belajar/media pembelajaran; Melibatkan siswa dalam pemanfaatan sumber/media pembelajaran berbasis digital; Memanfaatkan multimedia dari *Website* IDN; Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa; Interaksi siswa karena meja dan bangku siswa di IDN di*setting* interaktif; Komunikasi siswa dan guru, serta siswa dan siswa terdapat komunikasi yang dirangsang melalui tanya-jawab guru; Refleksi terlihat pada saat siswa membuat projek pembelajaran; Eksplorasi terlihat ketika guru memberikan tugas; Keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar terlihat ketika siswa men*searching* pengembangan materi ajar; guru membentuk siswa dalam sikap cermat dan kritis ketika tanya-jawab. Dalam Penilaian Proses dan Hasil Belajar: guru memantau kemajuan belajar dengan memberikan penilaian berupa projek IT materi agama dengan poster; bahasa yang digunakan guru baik secara langsung mapun bantuan teknologi digital disampaikan dengan jelas.[65]

Sedangkan Kegiatan inti di BQ di mulai dari Penguasaan Materi Pelajaran: Guru menunjukkan penguasaan materi di SMP dan di kepesantrenan; Guru mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan dibantu dengan alat video/ gambar di smart TV. Pendekatan pembelajaran (CTL) di BQ: Guru berperan sebagai model bagi peserta didik dengan mencontohkan percakapan bahasa Arab di SMP, jika di pesantren menjadi mencontohkan memaknai kitab; Kegiatan *inquiry* di SMP terlihat pada siswa ketika ditugaskan untuk merangkai kalimat bahasa Arab, jika di pesantren terlihat ketika siswa belajar memaknai kitab melalui kamus digital atau internet; Ssiswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab; Guru melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi yang akan dicapai dan secara runtut; Pembelajaran di kelas guru menguasai kelas karena pembelajaran dilakukan di kelas walaupun dalam satu kelas terdiri dari 30-35 siswa; Melaksanakan pembelajaran

[65] Hasil Observasi Pembelajaran Diniyah di IDN hari Selasa, 7 November 2023 Pembelajaran Diniyah Mata Pelajaran Fiqih oleh Ustadz Khairul Setiadi, S.Pd.

sesuai dengan alokasi waktu. Dalam pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran di BQ pada mata pelajaran diniyah: Guru menunjukkan keterampilan dalam menggunakan sumber belajar/media pembelajaran berupa menampilkan video cara bersuci lewat *smart* TV dan mencontohkan secara langsung; Melibatkan siswa dalam pemanfaatan sumber/media pembelajaran berbasis digital; Memanfaatkan multimedia; Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa; Interaksi siswa kurang terlihat, hanya terlihat saat guru memberikan tanya-jawab, dalam menggunakan laptop siswa lebih individualis, karena posisi bangku-meja kurang interaktif; Komunikasi siswa dan guru, serta siswa dan siswa terdapat komunikasi yang dirangsang melalui tanya-jawab guru. Refleksi terlihat pada saat siswa diberikan pertanyaan oleh guru, di BQ guru yang lebih aktif dalam menyampaikan pembelajaran. Eksplorasi terlihat ketika guru memberikan tugas; Keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar terlihat ketika siswa men*searching* pengembangan materi ajar; Guru membentuk siswa dalam sikap cermat dan kritis ketika tanya-jawab. Pada Penilaian Proses dan Hasil Belajar Diniyah di BQ antara lain: Guru memantau kemajuan belajar dengan memberikan penilaian berupa tugas membuat kalimat bahasa Arab dan dikirim ke email, jika di pesantren lebih kepada tugas menghafal mufrodat sehabis dipelajari; Bahasa yang digunakan guru baik secara langsung mapun bantuan teknologi digital disampaikan dengan jelas.[66]

Perbedaan kegiatan inti di IDN dan BQ terletak pada personal gurunya masing-masing, guru sama-sama diberikan otonomi di dalam kelas, hanya pada IDN mewajibkan adanya projek IT dalam pembelajaran agama, baik itu poster atau aplikasi sholat dan lainnya, namun di BQ tidak diwajibkan membuat projek IT, hanya di BQ lebih ditekankan siswa dapat memahami agama dari berbagai sudut pandang dan referensi, sehingga jika di masyarakat menemukan perbedaan siswa akan bijaksana dalam menanggapinya.

Pada tahapan penutup pembelajaran diniyah di IDN Guru merefleksikan pembelajaran dengan sama-sama memberikan kesimpulan; Di SMP guru melakukan tindak lanjut dengan memberi arahan dan tugas berbasis projek IT materi agama; Hasil projek siswa di dokumentasikan di dalam karya siswa berupa IDN MiniMagz (*Mini Magazine*) SMP IDN dan media sosial IDN.[67] Sedangkan di BQ tahapan penutup: Guru merefleksikan pembelajaran dengan sama-sama memberikan kesimpulan; Di SMP guru melakukan tindak lanjut dengan memberi arahan dan tugas berupa pertanyaan essai atau menghafal mufrodat.[68] Kegiatan penutup IDN dan BQ terletak pada evaluasi pembelajarannya, jika di IDN melihat pemahaman siswa melalui projek IT yang dibuat, namun di BQ pemahaman siswa dilihat dari evaluasi soal-soal yang diberikan oleh guru.

---

[66] Hasil Observasi Pembelajaran Diniyah di BQ Hari Jumat, 1 September 2023 dan Kamis, 19 Oktober 2023 Pembelajaran Diniyah Mata Pelajaran Bahasa Arab dan Hasil Wawancara Pembelajaran Diniyah Mata Pelajaran Fiqih

[67] Hasil Observasi Pembelajaran Diniyah di IDN hari Selasa, 7 November 2023 Pembelajaran Diniyah Mata Pelajaran Fiqih oleh Ustadz Khairul Setiadi, S.Pd.

[68] Hasil Observasi Pembelajaran Diniyah di BQ Hari Jumat, 1 September 2023 dan Kamis, 19 Oktober 2023 Pembelajaran Diniyah Mata Pelajaran Bahasa Arab dan Hasil Wawancara Pembelajaran Diniyah Mata Pelajaran Fiqih

Postur pengetahuan dan keahlian lulusan pendidikan yang diperlukan di abad ke-21 menurut beberapa literatur menyebutkan antara lain: *communication skills, critical and creative thinking, information / digital literacy, inquiry / reasoning skill, interpersonal skill, multicultural / multilingual literacy, problem solving dan technological skill*. Berbagai keahlian dan pengetahuan tersebut merupakan ciri dari tuntutan lulusan pendidikan di abad 21, sehingga perlu direspon oleh suatu model pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki karakteristik tersebut. Oleh karena itu, para guru harus mampu memberikan pola pembelajaran yang dapat menciptakan dan menumbuhkan kemampuan siswa pada aspek pemecahan masalah, serta mendorong siswa untuk melakukan eksperimen dan inquiry terhadap berbagai fenomena pengetahuan yang dipelajari di sekolah, adapun media yang dapat membantu tercapainya hal tersebut di era digital adalah media teknologi digital atau multimedia.[69]

Dalam masalah penerapan media pembelajaran, pendidik harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena faktor inilah yang menjadi sasaran dalam media pembelajaran. Memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir peserta didik guru akan dengan mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran harus mempertimbangkan aspek pesan yang disampaikan adalah pesan yang positif dan bahasa yang santun sebagai sarana penyampai pesan. Dalam pembelajaran apabila terdapat debat, maka pendidik harus menjelaskan dengan bahasa yang logis agar peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik. Dengan demikian media dalam penyampaian pesan dalam pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.[70]

Penerapan media digital dalam pembelajaran diniyah menggunakan ragam model aplikasi. Contohnya di IDN dalam pembelajaran diniyah mata pelajaran Aqidah. Guru menjelaskan materi menggunakan power point yang disampaikan di smart TV, lalu santri berdiskusi materi tersebut dan setelah itu membuat proyek berupa poster digital tentang materi tersebut, dan hasilnya di*upload* di media sosial siswa dan dinilai oleh guru. Dalam pembelajaran diniyah di IDN menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Tidak hanya power point, guru juga dapat menggunakan aplikasi lainnya yang relevan dan kreatif agar pembelajaran menjadi menarik.[71] Penggunaan media digital bagi guru menjadi alternatif dalam memudahkan proses pembelajaran di sekolah, maka menjadi penting untuk dilakukan pelatihan peningkatan kompetensi guru agar penerapan media digital dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal.[72] Contoh proyek siswa dalam mata pelajaran Aqidah.

---

[69] Surya Dharma, *Profesionalitas Guru: Tantangan Menghadapi Pendidikan Abad 21 dalam Buku Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*, 1 ed. (Jakarta: Uhamka Press, 2009), 178–179.

[70] Muhammad Ramli, "Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 13, no. 23 (2015): 135.

[71] Ustadzah Ridha, *Hasil Wawancara Guru Diniyah* (Jonggol, Bogor, 2023).

[72] Khairul Anam, Syibran Mulasi, dan Syarifah Rohana, "Efektifitas Penggunaan Media Digital dalam Proses Belajar Mengajar," *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2021): 81.

Gambar 4.6
Contoh Proyek Siswa Mata Pelajaran Aqidah Materi Tauhid Rububiyyah



Sumber: Proposal IDN Mengajar Desember 2022

Tugas proyek pembuatan poster tersebut bertujuan untuk menilai kemampuan kognitif siswa tentang pengetahuannya terhadap materi Aqidah. Selain siswa kemampuan kognitif juga berdampak pada kemampuan psikomotorik disigner siswa dalam teknologi digital. Poster ini juga selain bermanfaat untuk menguji kemampuan kognitif siswa, juga sangat bermanfaat untuk khalayak umum melalui media sosial, akan tetapi guru di sini harus sangat meninjau ulang hasil proyek siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, jadi tidak semua hasil poster siswa boleh di *upload* di media sosial, melainkan melalui tahap pengecekan dan penilaian dari guru mengenai keabsahan materi yang di *upload*.

Dalam pembelajaran fiqih muamalah materi jual beli contoh selanjutnya, guru menjelaskan materi jual beli menggunakan power point, biasanya juga siswa diajak diskusi dan terakhir dalam evaluasinya siswa diberikan tugas proyek berupa membuat *poster design* materi jual beli. Berikut contoh projek siswa dalam pembelajaran fiqih muamalah materi jual beli dalam Islam.

Gambar 4.7.
Contoh Proyek Siswa Mata Pelajaran Fiqih Materi Muamalah atau Jual Beli dalam Islam dengan Membuat *Poster Design*



Sumber : Proposal IDN Mengajar Desember Tahun 2022

Dalam *poster design* mata pelajaran fiqih muamalah jual beli tersebut terdapat Hadits riwayat Bukhari dan Muslim tentang Allah mengembangkan pahala atas sedekah dan juga poster fiqih muamalam yang berisi pengertian jual beli, rukun jual beli dan syarat jual beli. Poster yang *simple* ini bertujuan untuk mengukur kognitif siswa dari hasil yang ia dapatkan selama pembelajaran dan diskusi di kelas. Poster ini juga bermanfaat untuk dakwah di media sosial. Pembelajaran dirasakan manfaatnya bukan hanya di dalam kelas, namun umat Islam dapat merasakan manfaatnya melalui media teknologi digital.

Media pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar antara lain: memperkaya pengalaman belajar peserta didik, ekonomis, meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, membuat peserta didik lebih siap dalam belajar, mengikutsertakan banyak panca indera dalam proses pembelajaran, meminimalisir perbedaan persepsi antara guru dan peserta didik, menambah kontribusi positif peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar dan membantu menyelesaikan

perbedaan pribadi antar peserta didik.[73] Ada beberapa tinjauan tentang landasarn penggunaan media pembelajaran, antara lain:[74] *Pertama*, Landasan filosofis, dengan adanya berbagai media pembelajaran akan membuat peserta didik mempunyai banyak pilihan dalam belajar yang sesuai dengan karakteristik pribadinya. Manusia yang mempunyai beragam karakter dan kemampuan yang berbeda, maka dengan menggunakan media teknologi atau bukan media teknologi proses pembelajaran tetap harus dilakukan dengan pendekatan humanisme. *Kedua*, Landasan psikologis tentang proses belajar yang terkait dengan penggunaan media pembelajaran bahwa belajar merupakan proses kompleks dan unik maka dalam mengelola proses pembelajaran harus diusahakan dapat memberikan fasilitas belajar yang sesuai dengan perbedaan individual siswa. Secara persepsi juga mengenal sesuatu melalui alat indera. Orang akan memperoleh pengertian dan pemahaman tentang dunia luar dengan jelas jika ia mengalami proses persepsi yang jelas juga. Hal-hal yang mempengaruhi persepsi antara lain keadaan alat indera berupa mata dan telinga, perhatian, minat, pengalaman dan kejelasan obyek yang diamati. *Ketiga*, Landasan teknologis dalam pembelajaran artinya memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Teknologi pembelajaran adalah proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari pemecahan masalah, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar mempunyai tujuan dan terkontrol. *Keempat*, Landasan empiris menekankan pada pemilihan dan penggunaan media belajar berdasarkan karakteristik orang yang belajar dan medianya. Hal ini didasarkan atas pengalaman yang harus mengenal peserta didik itu bermacam-macam, seperti misalnya ada yang gaya belajarnya visual, audio, bahkan audio visual. [75]

Landasan keempat tersebut dalam era digital ini sangat memungkinkan pendidik untuk dapat menggunakan media teknologi yang dapat memudahkan bahkan mempercepat pembelajaran, salah satunya adanya media digital. Bentuk media digital yang digunakan IDN dalam pembelajaran terbagi menjadi dua, yakni media digital dan e-digital. Media digital dapat berupa media yang tidak terkoneksi dengan network ataupun internet, guru dan siswa dapat menggunakan laptop, tetapi pada penggunaan pembelajaran digital di IDN lebih banyak menggunakan media e-digital yang terkoneksi dengan internet. Ketika peneliti melihat langsung pembelajaran di kelas, guru dan siswa langsung pada praktek mencari referensi untuk mengembangkan materi lewat internet dan *website* IDN. Guru juga terkadang memberikan tugas dan dikumpulkan di *google classroom*.[76]

---

[73] Ramli, "Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits," 135.
[74] Ramli, "Media pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits," 135–136.
[75] Ramli, "Media pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits," 135–136.
[76] Ustadzah Feti Paramida, Pemaparan Profil SMP-SMA Akhwat IDN dan Kurikulum Formal, Meeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

Gambar 4.8.
Kegiatan Belajar Mengajar di IDN



Sumber: Dokumentasi Penelitian di IDN Jonggol Akhwat Bogor (Kelas dilakukan di Aula Lantai 3 Akhwat dikarenakan santri baru kelas 7A dan 7B sedang masa-masa orientasi)

Di dalam gambar tersebut adalah salah satu pembelajaran IT yang menggunakan laptop sebagai media belajar dan *website* IDN sebagai sumber belajar. Santri SMP IDN Akhwat pada pembelajaran tersebut dibekali keterampilan IT berupa kecepatan dan ketepatan dalam mengetik di *Microsoft Word* dan dibekali desain untuk membuat *website* bagi pemula. Pembelajaran IT di IDN bobot mata pelajarannya lebih banyak selain untuk menunjang pembelajaran yang lain seperti pembelajaran agama berbasis IT, juga menjadikan santri yang *expert* pada bidangnya di pasar kerja era digitalisasi.

Gambar 4.9.
Ruang Kelas di IDN



Sumber: Dokumentasi Penelitian (Observasi Mata Pelajaran Fiqih di Kelas 7 IDN)

Pembelajaran di IDN mewajibkan santri untuk menggunakan teknologi digital bukan hanya pada pembelajaran IT, tetapi juga mata pelajaran lain termasuk pembelajaran diniyah. Pembelajaran di IDN dengan menggunakan teknologi bagi siswa baru kelas 7, terdapat kendala yang dialami, misalnya penggunaan *microsoft office word* yang belum dimengerti fitur-fiturnya dari cara mengetik yang benar sampai kepada fungsi-fungsi tombol harus didampingi oleh guru IT khususnya sebagai pendukung pembelajaran-pembelajaran mata pelajaran lain yang juga menggunakan IT. Tetapi pada infrastruktur atau pengadaan sarana prasarana yang menunjang untuk menggunakan teknologi dari IDN sangat memadai, seperti wifi yang cepat dan memadai, kelas yang interaktif ada smart TV, meja dan bangku yang berhadapan mendukung untuk diskusi dengan sesama teman dan jumlah siswa dalam satu kelas di bawah 20 orang siswa yang sangat memudahkan guru untuk mengawasi dan mendampingi, disertai juga adanya CCTV di setiap kelas.

Media teknologi sudah ada sebelum zaman Nabi saw., cikal bakal tentang penggunaan teknologi dalam komunikasi termasuk komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan dalam surah An-Naml (27) : 28-30, yaitu tentang cerita Nabi Sulaiman as., dan Ratu Balqis, Allah berfirman:

ٱذۡهَب بِّكِتَٰبِي هَٰذَا فَأَلۡقِهۡ إِلَيۡهِمۡ ثُمَّ تَوَلَّ عَنۡهُمۡ فَٱنظُرۡ مَاذَا يَرۡجِعُونَ
قَالَتۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَؤُاْ إِنِّيٓ أُلۡقِيَ إِلَيَّ كِتَٰبٞ كَرِيمٌ
إِنَّهُۥ مِن سُلَيۡمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!.[77] Berkata ia (Balqis): "Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting."[78] Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".[79]

Dalam tafsir Jalalain dikemukakan bahwa (pergilah membawa suratku ini, lalu sampaikan kepada mereka) yakni kepada Ratu Balqis dan kaumnya (kemudian berpalinglah) pergilah (dari mereka) dengan tidak terlalu jauh dari mereka (lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan) yakni jawaban atau reaksi apakah yang bakal mereka lakukan. Kemudian burung Hud-hud membawa surat itu lalu mendatangi Ratu Balqis yang pada waktu itu berada di tengah-tengah bala tentaranya. Kemudian burung Hud-hud menjatuhkan surat Nabi Sulaiman itu ke pangkuannya. Ketika ratu Balqis membaca surat tersebut, tubuhnya gemetar dan lemas karena takut, kemudian ia memikirkan isi surat tersebut. Selanjutnya (ia berkata) yakni Ratu Balqis kepada pemuka kaumnya, (Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting) yakni surat yang berstempel.

---

[77] "Qur'an Kemenag," diakses 13 September 2023, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/27?from=28&to=93.

[78] "Qur'an Kemenag," diakses 13 September 2023, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/27?from=29&to=93.

[79] "Qur'an Kemenag," diakses 13 September 2023, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/27?from=30&to=93.

Dari potongan cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis yang diabadikan dalam Alquran, terjadi teknologi komunikasi yang canggih pada masa tersebut, Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-hud untuk menyampaikan pesan dalam surat yang disampaikan kepada Ratu Balqis, sehingga yang disampaikan dapat diterima dengan baik sampai pada tujuan yang dikehendaki. Hubungannya dengan proses pembelajaran yang juga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berada di wilayah pendidikan. Penggunaan media burung Hud-hud oleh Nabi Sulaiman dalam menyampaikan surat kepada Ratu Balqis merupakan implementasi teknologi pada masa itu, sebab dengan penggunaan burung tersebut dapat membuat proses komunikasi lebih efektif dan efisien. Bahkan dalam pertemuan selanjutnya difasilitasi dengan sarana prasarana yang menggunakan teknologi canggih, sehingga dapat membuat suasana nyaman dan kondusif. Dengan demikian, dalam pembelajaran seharusnya dapat menggunakan media yang dapat memperlancar komunikasi dalam prosesnya dan menggunakan sarana yang dapat membuat peserta didik nyaman, sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan secara maksimal.[80]

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran pada era millenial telah berkembang dan mempunyai perbedaan dalam wujudnya. Media pembelajaran berbasis teknologi dewasa ini sangat maju dan variatif serta terus berkembang lebih canggih, beberapa media dalam pembelajaran berbasis teknologi seperti: televisi, *Video Tape Recorder, Video Compact Disc, Digital Versatile Disc, Film*, Komputer, Internet, *Blended Learning*, Multimedia dan sebagainya.[81]

Menurut Abuddin Nata era millenial adalah era yang ditandai antara lain oleh lahirnya generasi yang memiliki ciri-ciri positif antara lain suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instant, suka belajar, bekerja dengan lingkungan yang inovatif, aktif berkolaborasi, *hyper technology*, berfikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan, sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu, pandai bersosialisasi, berselancar di sosial media dan internet. Namun demikian bukan berarti tidak memiliki ciri-ciri negatif, ada beberapa akibat dari teknologi digital yaitu menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, tidak bersosialisasi, cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotong-royongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial, dan cenderung bebas yakni kebarat-baratan, tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat serta tata krama.[82] Atas dasar demikian pendidikan Islam dalam digitalisasi proses belajar mengajar di IDN dan BQ, menyiapkan segala infrastruktur yang memadai disertai dengan penanaman

---

[82] Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 26.

adab dan karakter Islam yang kuat. Abuddin Nata juga merekomendasikan beberapa solusi untuk mengatasi problema kehidupan yang timbul di era digital. Pertama, sifat dan karakteristik pendidikan Islam, perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter yang cukup besar, integralisme pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam penyiapan generasi unggul dan keteladanan Rasulullah, perhatian pendidikan Islam terhadap bidang *enterpreneur* dan perhatian pendidikan Islam pada manajemen modern.[83]

Dalam pembelajaran IDN menggunakan tiga kurikulum yakni kurikulum pendidikan nasional, kurikulum sekolah alam dan kurikulum pesantren. Dalam semua aspek pembelajaran baik di sekolah maupun di asrama, IDN sudah menggunakan teknologi digital sebagai alat atau media pembelajaran. Bukan hanya sebagai alat atau media pembelajaran, di IDN teknologi digital sudah menjadi ilmu tersendiri dalam kurikulum IDN, karena di IDN pembelajaran IT mendapat porsi lebih besar di dalam jam belajarnya, satu minggu pembelajaran IT mencapai 25 jam. Hal yang demikianlah proses belajar mengajar dengan teknologi digital menjadi sebuah kewajiban. Pada pembelajaran agama atau diniyah IDN menerapkan diakhir pembelajaran untuk evaluasinya adalah membuat poster digital yang bertema sesuai dengan pelajaran agama, misalnya akhlak terpuji dan lainnya.[84]

Fokus pembelajaran IT di SMP IDN, terdiri dari beberapa mata pelajaran. Berikut *timeline* mata pelajaran IT: Kelas VII terdiri dari mata pelajaran *game* dan web. Semester satu *Game* 13 Jam Pelajaran (JP), Web 12 JP total JP untuk IT 25 JP. Semester dua *Game* 12 JP, Web 13 JP. Kelas VIII *Embedded System* dan Multimedia. Yang terhitung masuk di semester tiga mata pelajaran *embedded system* 12 JP, Multimedia 13 JP total JP untuk IT 25 JP. Semester empat mata pelajaran *embedded system* 13 JP, Multimedia 12 JP, total JP untuk IT 25 JP. Kelas IX terdiri dari mata pelajaran android, jaringan dasar dan CV serta portofolio, yang terbagi dalam semester lima mata pelajaran android 25 JP dan semester enam mata pelajaran jaringan dasar + CV + Portofolio 25 JP.

Bukan hanya pembelajaran pada mata pelajaran IT tetapi pembelajaran berbasis IT pada semua mata pelajaran di IDN adalah menjadi kewajiban setiap guru untuk menguasai komputer/ laptop. Karena IDN pesantren yang berfokus pada pembelajaran IT. IDN memiliki lingkungan yang kondusif dan dilengkapi dengan fasilitas modern untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran IT. Para siswa memiliki akses ke laboratorium komputer yang dilengkapi perangkat keras dan perangkat lunak terbaru, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam berbagai bidang IT. Siswa-siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk memfasilitasi interaksi dan kerjasama, serta untuk meningkatkan pembelajaran berbasis proyek. Para siswa akan diperkenalkan pada berbagai topik IT, seperti pemprograman, jaringan komputer, desain grafis, robotik, keamanan

[83] Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 26.

[84] Ustadzah Ridha, *Hasil Wawancara Tidak Terstruktur kepada Guru Diniyah di Asrama Guru IDN Bogor, Senin, 31 Juli 2023*.

komputer, dan sebagainya. Mereka akan memiliki kesempatan untuk belajar melalui diskusi kelompok dan proyek-proyek praktis yang relevan dengan dunia nyata.[85]

Namun dalam beberapa kasus, bukan berarti pembelajaran yang berbasis teknologi digital tidak ada kendala, karena pembelajaran di IDN semua menggunakan IT kendala yang dihadapi salah satunya adalah ketika listrik mati, maka pembelajaran yang berbasis IT menjadi lumpuh, karena tidak adanya jenset. Maka ketika listrik mati, pembelajaran jadi terhenti, kecuali pembelajaran tahfidz. Pembelajaran tahfidz di pesantren IDN masih tradisional, terdiri beberapa *halaqoh* dengan satu ustadz/ah. Satu *halaqoh* sekitar satu sampai lima belas siswa. Jadwal tahfidz sehabis sholat subuh, bada asar dan bada magrib.[86]

Proses digitalisasi belajar mengajar sangat dipengaruhi peran pemimpin dalam mengambil kebijakan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital, diantaranya peran dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program *digital school.* Misalnya pertama, dalam tahap perencanaan digital yaitu melakukan sosialisasi pembelajaran digital kepada murid, guru dan orang tua. Kedua, penyedia sarana prasarana dan terakhir memberikan pembinaan kepada guru berupa pelatihan penggunaan program *digital school.* Selanjutnya tahap pelaksanaan pembelajaran *digital school*, yaitu pemantauan, pemberi tugas pada tim IT untuk mendampingi guru yang mengalami kesulitan, meminta laporan tim IT terhadap perkembangan pembelajaran *digital school.* Tahap berikutnya yaitu tahap evaluasi diantaranya mengkoordinatori pembelajaran, melakukan koordinasi dengan tim IT untuk membahas setiap kendala yang ditemukan pada saat pembelajaran *digital school* dan mengevaluasi dengan mengadakan rapat dengan semua guru untuk mengevaluasi program sekolah termasuk *digital school.*[87]

Pembelajaran berbasis IT di BQ berbeda dengan IDN. Di BQ di samping menanamkan nilai-nilai dasar Islam dengan konsep pendidikan Qurani juga berusaha memberikan kepada seluruh peserta didik prosi mereka untuk menguasai dasar-dasar IT. Kurikulum IT di BQ digagas oleh para praktisi yang berpengalaman dan dirancang sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik yang berbanding lurus dengan perkembangan dunia IT, serta dirumuskan agar dapat menjadi kurikulum pendamping yang tepat. Pembelajaran berbasis IT di BQ diiringi dengan pemahaman akan batasan-batasan dari ancaman bahaya berbagai konten dan media negatif yang dapat dengan mudah mudah diakses. Pemahaman akan batasan-batasan ini selalu dikawal oleh BQ melalui pendampingan saat menggunakan IT dan evaluasi mikrotik history semua peserta didik. Selain dalam pembelajaran BQ juga menerapkan aplikasi berbasis digital yang semua santri, wali santri dan staf terintegrasi dalam satu aplikasi.

---

[85] *Asyiknya Pembelajaran IT di IDN Boarding School*, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=x4_BypXLnTw.

[86] Adinda, Hasil Wawancara Tidak Terstruktur kepada Guru IT di Aula Akhwat IDN Bogor Pada Saat Kegiatan Halaqoh Sehabis Sholat Berjamaah, Senin, 31 Juli 2023.

[87] Hayudiyani, Bafadal, dan Sumarsono, "Kepemimpinan Pembelajaran dalam Implementasi Kebijakan Digital School."

Gambar 4.10.
Pembelajaran di Kelas BQ



Sumber: Dokumentasi Penelitian Pembelajaran di Kelas Bahasa Arab BQ

Pembelajaran di kelas Bahasa Arab di BQ, pembelajaran di mulai dengan penjelasan materi dari ustadz menggunakan media smart TV dan papan tulis interaktif dengan menampilkan teks bahasa Arab materi cerita, kemudian dilanjutkan dengan metode *drill*/latihan membaca bersama santri. Setelah itu digunakan santri dipersilahkan untuk bertanya dalam memahami materi. Kemudian dilanjutkan dengan penugasan menggunakan IT membuat cerita dengan berbahasa Arab dengan membuat power point dan dikreasikan dengan gambar-gambar interaktif.[88]

Dalam penggunaan media belajar terutama yang berkaitan dengan teknologi memang mempunyai kendala, di samping banyaknya manfaat dan kelebihan dalam menggunakan media teknologi. Kelebihan menggunakan media belajar yang berkaitan dengan teknologi antara lain dapat menghidupkan suasana kelas lebih menyenangkan dan menantang, menghindari kejenuhan peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar karena kemudahan akses terhadap internet. Adapun kekurangannya dalam penggunaan media digital pada pembelajaran memerlukan kesiapan yang mapan dari segi sarana prasarana dan sumber daya manusianya baik siswa terlebih guru, untuk mengantisipasi hal tersebut di BQ diberikan matrikulasi atau tambahan belajar bagi siswa yang masih awam terhadap penggunaan teknologi. Jam matrikulasi IT diberikan oleh tutor IT di luar jam KBM yaitu pada saat selepas sholat isya berjamaah. Santri yang sudah dapat menggunakan IT dengan baik diberikan pendalaman agama yaitu berupa pengajian kitab kuning dengan memanfaatkan IT yaitu *smart* TV, laptop atau tablet yang berupa kitab digital yang dapat di *share* oleh guru. Siswa Quran atau SQ yang fokus di *tahfidz* setelah isya melanjutkan murojaah *tahfidz* dan menambah hafalan. Sedangkan siswa BQ yang baru dan kurang dalam penggunaan IT mendapatkan matrikulasi IT di malam hari.[89]

---

[88] Hasil observasi di kelas VIII SMP pembelajaran Diniyah mata pelajaran bahasa Arab

[89] Kamiel, Hasil Wawancara Terstruktur kepada Guru IT di Perpustakaan BQ Bogor, Kamis, 31 Agustus 2023.

Di dalam pembelajaran selain memanfaatkan IT, BQ juga menggembangkannya dengan diskusi. Diskusi menurut BQ merupakan salah satu metode pembelajaran terbaik dalam mempelajari ilmu-ilmu syar'i. Membudayakan diskusi dalam belajar, para peserta didik di BQ dibina agar saling menghargai dan menghormati, berfikir kritis, teliti, kuat dalam menyampaikan argumentasi, melatih kemampuan berbicara dan sebagai wadah para peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri. Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Arab siswa dibekali dengan pemahaman terlebih dahulu dengan memanfaatkan IT, lalu setelah itu siswa ditugaskan membuat cerita dalam berbahasa Arab mengenai tema tersebut pada hari itu dengan menggunakan power point atau poster dengan diiringi berdiskusi bersama teman dan memanfaatkan internet sebagai sumber pengetahuan. Setelah tugas proyek selesai lalu siswa mengirimkan ke email agar dinilai dan dievaluasi oleh guru.[90]

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus memperhatikan manfaat dan keterbatasan dari teknologi yang digunakan, guru harus memperhatikan tata cara penggunaan media teknologi dan posisi duduk siswa. Guru juga harus memahami bahwa teknologi digital memiliki kelebihan dan juga kekurangan dalam penggunaannya. Dalam mengatasi persoalan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, ada beberapa standar yang harus dilakukan guru terkait penggunaan teknologi digital menurut International Society for Technology in Education, diantaranya yaitu: *Pertama*, Guru memfasilitasi pembelajaran dan kreativitas siswa. Guru menggunakan pengetahuan tentang materi pelajaran, pengajaran dan pembelajaran, teknologi untuk memfasilitasi pengalaman yang dipelajari siswa tingkat lanjut, kreativitas dan inovasi dalam situasi tatap muka dan virtual. Guru mendorong, mendukung, memodelkan, mencontohkan pemikiran kreatif, inovatif dan daya cipta. Melibatkan siswa dalam mengeksplorasi isu-isu kehidupan nyata dan memecahkan masalah autentik menggunakan alat-alat dan sumber digital. Mendorong siswa untuk berpikir menggunakan alat kolaboratif untuk mengungkapkan dan menjernihkan pemahaman konseptual, pemikiran, perencanaan dan proses kreatif siswa. Guru memodelkan pembangunan pengetahuan kolaboratif dengan terlibat dalam pembelajaran siswa, rekan kerja dan situasi tatap muka virtual. *Kedua*, Guru merancang, menyesuaikan dan mengembangkan pengalaman serta asesmen pembelajaran era digital. Guru merancang, mengembangkan dan mengevaluasi pengalaman pembelajaran autentik dan berbagai asesmen yang memasukkan alat-alat dan sumber kontemporer teknologi untuk memaksimalkan pembelajaran materi kontekstual dan mengembangkan pengetahuan, keahlian dan sikap untuk mendorong pembelajaran dan kreativitas siswa. *Ketiga,* Guru membuat model kerja dan belajar abad digital. Guru menunjukkan cara untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian dan proses kerja yang mewakili seorang profesional inovatif dalam masyarakat global dan digital, dengan berbagai macam cara yaitu: a) guru menunjukkan kecakapan dalam sistem teknologi dan alih pengetahuan terbaru pada teknologi dan situasi yang berkembang; b) guru berkolaborasi dengan siswa, rekan kerja, orang tua dan anggota masyarakat

[90] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

menggunakan alat-alat dan sumber digital untuk mendukung inovasi siswa; c) guru mengkomunikasikan informasi dan ide yang relevan secara efektif kepada siswa, orang tua dan rekan kerja menggunakan media dan format era digital; d) guru memodelkan dan memfasilitasi penggunaan efektif dari alat-alat digital untuk mencari, menganalisis, mengevaluasi dan menggunakan sumber informasi untuk mendukung penelitian dan pembelajaran.[91]

Keempat, Mendorong dan membuat model dengan memahami isu-isu kemasyarakatan lokal dan global serta tanggung jawab dalam sebuah kebudayaan digital yang sedang berkembang untuk menunjukkan perilaku yang etis dan legal dalam praktik kehidupan profesional sebagai tanggung jawab digital diantaranya dengan: memberikan pengarahan terkait penggunaan yang aman dan etis dari informasi digital dan penghormatan terhadap hak cipta, merespon kebutuhan beragam dari semua pembelajar dengan menggunakan strategi berbasis pembelajar yang memberikan akses pada sumber digital yang layak, mendorong dan mencontohkan etiket digital dan interaksi sosial yang bertanggung jawab terkait penggunaan teknologi dan informasi, mengembangkan dan mencontohkan pemahaman kultural dan kesadaran global melalui kerjasama dengan kebudayaan lain menggunakan komunikasi dan alat kolaborasi era digital. *Kelima,* Guru berkomitmen pada perkembangan dan kepemimpinan profesional dengan cara: a) berpartisipasi dalam komunitas pembelajaran lokal dan global untuk mengeksplorasi penerapan teknologi secara kreatif demi meningkatkan pembelajaran siswa; b) menunjukkan kepemimpinan dengan menunjukkan visi penyuntikan teknologi, berpartisipasi dalam membuat keputusan dan pembangunan komunitas bersama dan mengembangkan kepemimpinan dan keahlian teknologi orang lain; c) mengevaluasi dan mengkaji penelitian penelitian dan praktik profesional terkini secara rutin untuk menggunakan secara efektif alat dan sumber digital; d) berkontribusi pada efektivitas, vitalitas dan penyegaran sekolah serta komunitas.[92]

Selaras dengan pendidikan Islam, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam memerluka alat-alat di dalamnya, salah satunya teknologi digital dalam era saat ini.[93] Standar teknologi pendidikan, selain untuk guru, siswa juga ada antara lain: a) kreativitas dan inovasi, siswa menunjukkan pemikiran kreatif, mengkontruksikan pengetahuan dan mengembangkan produk dan proses inovatif menggunakan teknologi; b) komunikasi dan kolaborasi, siswa menggunakan media dan lingkungan digital untuk mengkomunikasikan dan bekerja secara kolaboratif, termasuk dari jarak jauh untuk mendukung pembelajaran orang lain; c) kecakapan penelitian dan informasi, siswa menerapkan alat digital untuk mengumpulkan, mengevaluasi dan menggunakan informasi; d) pemikiran kritis, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, siswa menggunakan keahlian pemikiran kritis untuk

[91] Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir* (Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, 2012), 28; Alwahid, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital*, 77.

[92] Eggen dan Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, 28; Alwahid, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital*, 77.

[93] Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 1–26.

merancang dan melakukan penelitian, mengelola proyek, memecahkan masalah dan membuat keputusan sahih menggunakan alat digital dan sumber yang sesuai; e) kewargaan digital, siswa memahami isu-isu kemanusiaan, kultural dan kemasyarakatan terkait teknologi dan mempraktikkan perilaku etis dan ilegal.[94]

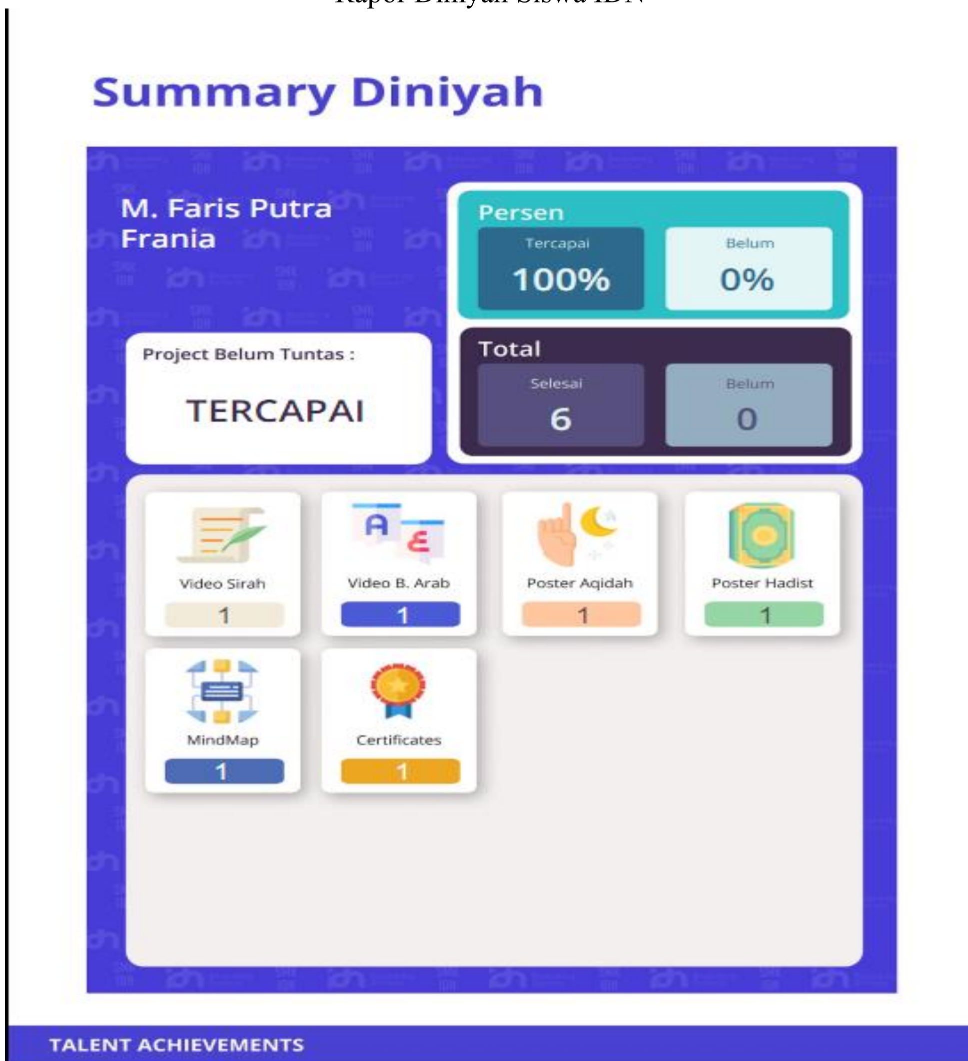
Kepuasan pelaku pendidikan pada penggunaan media teknologi digital terhadap peningkatan mutu akademik, antara lain dilihat dari efektivitas dan efisiensinya di dalam pembelajaran. Masing-masing *outcome* akhir, *output*, proses dan input mempunyai dimensi baik kualitas maupun kuantitas. Kualitas input misalnya kecakapan guru dalam penggunaan teknologi digital pada pembelajaran menjadi penting, dan perlu dimonitor oleh indikator penggunaan teknologi digital pada pembelajaran misalnya yang terdapat pada tata tertib penggunaan teknologi. Kualitas sebuah output pendidikan secara umum merupakan kontribusi bagi proses berpikir rasional dan kemampuan dalam memecahkan masalah, dorongan untuk belajar seumur hidup, pertimbangan yang baik dan kreativitas di masa mendatang. Peningkatan suatu kualitas sangat bergantung pada kualitas proses yang sedang dijalankan.[95] *Pertama*, efektifitas dengan jelas merujuk kepada output, dengan adanya media teknologi dalam pembelajaran maka menjadikan siswa lebih dapat meningkat hasil dari pembelajarannya. *Kedua*, efisiensi dengan memasukkan data dan kapasitas untuk mengembangkan indikator pendidikan yang berfungsi memonitor sistem. Contohnya di IDN terdapat rapor pembelajaran diniyah, yang berfungsi untuk melaporkan hasil pembelajaran selama satu semester. Rapor ini berbentuk digital diharapkan juga dapat terkoneksi pada proses pembelajaran siswa dan guru, serta diharapkan dengan menggunakan teknologi digital dapat memudahkan guru dalam melaporkan hasil siswa. Pembelajaran berbasis teknologi digital difokuskan pada kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan, sehingga sumber daya tidak sia-sia, dan bahkan bisa dimanfaatkan sebaik mungkin untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan yang baik, maka guru harus pandai dalam memilih media teknologi digital.

---

[94] Alwahid, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital*, 79–80.

[95] Walter W. McMahon, *Sistem Informasi Manajemen Berbasis Efisiensi terjemah dari Buku An Efficiency - Based Management Information System* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2003), 9–10.

Gambar 4.11.
Rapor Diniyah Siswa IDN



Sumber : Rapor Diniyah: Diniyah Lesson Achievements : Pencapaian Pelajaran Diniyah Salah Satu Siswa IDN yaitu M. Faris Putra

Di dalam rapor diniyah terdapat ringkasan pencapaian diniyah yakni *project* siswa pada pembelajaran agama antara lain: video sirah, video Bahasa Arab, poster Aqidah, poster Hadits, MindMap dan Certificates pencapaian pembelajaran diniyah. Pelajaran diniyah di IDN antara lain: Aqidah, Bahasa Arab, Sirah, Fiqih dan Hadits. Rapor Diniyah IDN berbasis projek IT menandakan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama sampai tahap evaluasi bukan hanya pengetahuan agama, namun juga *skill* IT siswa. Dalam pelajaran diniyah juga terdapat beberapa kompetensi yang harus dicapai siswa seperti pada gambar berikut:

Gambar 4.12.

Diniyah Report Competence 1

DINIYAH REPORT

M. Faris Putra Frania

Ganjil
2022/2023

COMPETENCE

DINIYAH

Alhamdulillah di semester ganjil ini ananda telah menyelesaikan materi pelajaran diniyah di antaranya, Aqidah, Bahasa Arab, Sirah, Fiqih, dan Hadist

AQIDAH

Ananda mampu dalam mengetahui, memahami pengertian tauhid serta jenis-jenisnya sesuai pemahaman ahlus sunnah wal jama'ah

BAHASA ARAB

Ananda sangat mampu dalam mempraktikkan percakapan bahasa arab tentang memperkenalkan diri sendiri kepada orang lain

SIRAH

Ananda mampu dalam Mengetahui dan memahami Siroh tentang kisah masa kecil Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam serta sejarah kota Makkah

FIQIH

Ananda mampu dalam memahami dan mempraktekkan Fikih dasar seperti wudhu, thaharah, sholat dan hukum-hukum bejana serta air suci maupun najis sesuai sunnah

TALENT ACHIEVEMENTS

Sumber : Diniyah Report Competence lembar ke-1: Diniyah Lesson Achievements : Pencapaian Pelajaran Diniyah Salah Satu Siswa IDN yaitu M. Faris Putra

Dalam rapor kompetensi tersebut merupakan rangkuman dari kemampuan siswa dalam pembelajaran diniyah di IDN. Nilai diniyah di IDN tidak berbentuk angka dalam rapor diniyah, Bobi mengatakan bahwa perbedaan IDN dengan sekolah lain, di IDN setiap siswa itu berprestasi, jadi yang berprestasi di IDN itu bukan hanya beberapa anak, tetapi setiap anak harus memiliki prestasi, karena di IDN rapor siswa yang mempresentasikan adalah siswa itu sendiri bukan wali kelas, wali kelas hanya

memfasilitasi dan membimbing jika ada hal yang kurang.[96] Terakhir rapor diniyah ditutup dengan catatan guru mengenai perkembangan siswa selama satu semester.

Gambar 4.13.
Diniyah Report Competence 2

DINIYAH REPORT
M. Faris Putra Frania
Ganjil 2022/2023
COMPETENCE
DINIYAH
HADIS
Ananda sangat mampu dalam menghafal dan menyetorkan 10 Hadits beserta artinya dari kitab 100 hadits Viral
ADAB
Ananda mampu dalam mengetahui, memahami adab dan akhlak yang wajib diperhatikan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari
Teacher Note
Secara umum ananda mengalami perkembangan yang baik dalam sikap beragama, akan tetapi ada catatan yang harus diperhatikan oleh ananda dalam memotivasi diri dalam belajar di kelas untuk mencapai prestasi yang lebih baik lagi di semester mendatang.
Principal
Rizad Prasetyo, S.Pd
Teacher
Damar Angkasa Musthofa
TALENT ACHIEVEMENTS

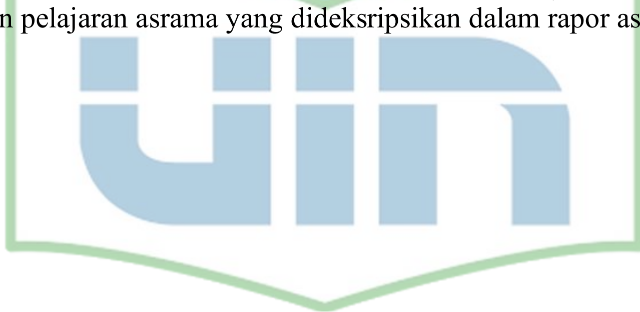
Sumber : Diniyah Report Competence lembar ke-2: Diniyah Lesson Achievements : Pencapaian Pelajaran Diniyah Salah Satu Siswa IDN yaitu M. Faris Putra

Dalam diniyah *report competence* bukan hanya terdiri dari lima pelajaran diniyah yang diselenggarakan di IDN yakni Aqidah, Bahasa Arab, Sirah, Fiqih dan

[96] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

Hadits,[97] namun juga terdapat deskripsi ringkasan adab siswa sehari-hari dan catatan guru dalam perkembangan siswa secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Rapor diniyah dengan berbasis digital sangat membantu siswa dan wali siswa dalam mengetahui perkembangan belajar dan prestasi siswa.

Pembelajaran diniyah di pesantren sangat berkaitan erat dengan pelajaran asrama. IDN tidak hanya memberikan ringkasan pencapaian siswa dalam pembelajaran diniyah di sekolah, namun juga pencapaian pelajaran di asrama yang menunjang pembelajaran diniyah di sekolah dan pencapaian tujuan pendidikan sekolah berasrama dalam membentuk karakter siswa. Adapun rapor asrama terdiri dari aplikasi pembelajaran diniyah yang ada di sekolah seperti ubudiyah tentang sholat fardhu berjamaah siswa, tata cara shalat, *qiyamul lail,* shalat sunnah (dhuha, rawatid dan sebagainya), puasa sunnah, tata cara wudhu, sedekah, dzikir pagi dan petang. Dalam dzikir IDN tidak menerapkan dzikir *jama'i* seperti halnya BQ dan pesantren lainnya. Dzikir pagi dan petang di IDN dilaksanakan secara perorangan, tidak dengan suara kencang dan diharapkan khusu' perindividu. Selain kompetensi ubudiyah dalam rapor pelajaran agama juga terdapat kompetensi akhlak yang berupa: etika dalam tutur kata, etika dalam bergaul, etika dalam berpakaian dan adab sehari-hari. Selanjutnya kompetensi kedisiplinan yang berupa: waktu tidur (malam dan bangun tidur), pelaksanaan piket kamar, disiplin halaqah tahfidz, perizinan, belajar malam dan disiplin berangkat ke masjid bagi laki-laki /aula shalat bagi perempuan. Juga terdapat kompetensi kerapihan dan kebersihan yang terdiri dari: kebersihan tubuh, berpakaian dan berpenampilan, kamar, ranjang dan almari, serta terakhir diberikan catatan guru dalam komunikasi menyelesaikan tanggung jawabnya sehari-hari di asrama.[98] Berikut contoh *dorminory lesson achievements* atau pencapaian pelajaran asrama yang dideksripsikan dalam rapor asrama IDN.



[97] Setiadi, Hasil Wawancara Guru Diniyah IDN Jonggol Melalui Google Meet Pada Hari Selasa 7 November 2023 Pukul 10.00-10.45 WIB.

[98] Observasi IDN akhwat Bogor Tanggal 31 Juli 2023

Gambar 4.14.
Rapor Asrama 1

DORMITORY REPORT

Ganjil
2022/2023

Muhammad Faris Putra Frania

COMPETENCE

UBUDIYAH

Sholat Fardhu Berjamaah
Ananda masih harus lebih memperhatikan shalatnya, lebih sempurna dalam gerakan shalat dan lebih rapi lagi ketika shalat.

Tata Cara Shalat
Ananda terkadang meninggalkan Qiyamul lail

Qiyamul Lail
Ananda terkadang masih meninggalkan shalat sunnah

Shalat Sunnah (Dhuha, Rawatib, dan sebagainya)
Ananda sudah rutin melakukan puasa sunnah Senin Kamis

Puasa Sunnah
Ananda sudah bisa melakukannya sesuai sunnah Rasulullah dan membaca doa setelah berwudhu

Tata Cara Wudu
Ananda masih jarang bersedekah dan masih perlu dimotivasi akan keutamaan sedekah

Sedekah
Ananda sudah hafal dzikir pagi petang dna rutin mengamalkannya

Dzikir Pagi Petang
Ananda baik dalam tuturkata kepada semua warga sekolah

TALENT ACHIEVEMENTS

Sumber: Rapor Asrama lembar ke-1: Dormitory Lesson Achievements (Pencapaian Pelajaran Asrama)

Gambar 4.15.
Rapor Asrama 2

DORMITORY REPORT

Ganjil
2022/2023

Muhammad Faris Putra Frania

AKHLAK

Etika Dalam Tutur Kata
Ananda bisa bergaul dengan baik dengan seluruh siswa baik di lingkungan asrama atau sekolah

Etika Dalam Bergaul
Ananda sangat perhatian dengan pakaiannya baik dari segi kerapian, kebersihan dan menutup aurat.

Etika Dalam Berpakaian
Ananda sudah memperhatikan adab sehari-hari seperti ketika makan dengan tangan kanan dan tidak berdiri, tidur berwudhu terlebih dahulu, santun dalam bertutur kata, suka menebar salam dll

Adab Sehari-hari
Ananda tidur dan bangun selalu tepat waktu

KEDISIPLINAN

Waktu Tidur (Malam & bangun Tidur)
Ananda sudah sepenuhnya sadar dengan tugas piket kamar.

Pelaksanaan Piket Kamar
Ananda sudah menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti halaqah Tahfidz dengan datang tepat waktu, beradab ketika bermajelis dan meninggalkan halaqah sesaui waktunya.

Disiplin Halaqah Tahfidz
Ananda selalu meminta izin ketika meninggalkan sekolah dan datang tepat waktu

Perizinan
Ananda selalu mengikuti belajar malam dengan disiplin

Belajar Malam
Ananda selalu datang ke masjid tepat waktu

Disiplin Berangkat ke Masjid
Ananda sangat perhatian dengan kebersihan tubuh dan penampilan

TALENT ACHIEVEMENTS

Sumber: Rapor Asrama lembar ke-2: Dormitory Lesson Achievements (Pencapaian Pelajaran Asrama)

Gambar 4.16.
Rapor Asrama 3

DORMITORY REPORT

Muhammad Faris Putra Frania

Ganjil 2022/2023

KERAPIAN & KEBERSIHAN

Kebersihan Tubuh, Berpakaian & Berpenampilan
Ananda bisa menjaga kebersihan dan kerapian kamar

Kamar
Ananda bisa menjaga kebersihan dan kerapian ranjang dan almari

Ranjang dan Almari
Ananda bisa menjaga kebersihan dan kerapian ranjang dan almari

Teacher Note
Ananda memiliki komunikasi yang baik dan bersemangat dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Selalu tingkatkan semangat belajar dan jangan menyerah belajar ya Mas Faris

Dormitory Principal
Ismail Fajjaruddin Hanif, Lc

Teacher
Iffan Tri Cahyo

TALENT ACHIEVEMENTS

Sumber: Rapor Asrama lembar ke-3: Dormitory Lesson Achievements (Pencapaian Pelajaran Asrama)

Dormitory report atau rapor asrama di IDN yang diringkas menjadi tiga lembar dari kegiatan asrama selama enam bulan menjadi acuan perbaikan pembentukan karakter siswa dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi digital, agar meminimalisir dampak negatif yang terjadi akibat teknologi. Rapor semua kegiatan memiliki bukti dan didokumentasikan di halaman belakang rapor.[99]

Pengaruh kemajuan luar biasa dengan adanya teknologi informasi, telah memungkinkan orang-orang diberbagai penjuru dunia untuk berhubungan hampir secara instan, semakin banyak orang yang melakukan perjalanan melintasi batas negara dengan frekuensi dan kecepatan yang semakin meningkat, demikian juga halnya santri di dalam asrama, walaupun tersekat oleh asrama namun santri dapat

[99] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

melihat dunia dengan akses internet atau teknologi. Globalisasi pendidikan memungkinkan banyak orang dari berbagai etnis dan asal kebangsaan untuk bekerja di belahan dunia, tidak harus di negara mereka sendiri. Secara budaya, masyarakat kini dihadapkan pada ide, mode, musik, *film*, segala jenis program televisi, seni dari seluruh dunia akibat dari kemajuan media massa, teknologi media dan pemasaran global.[100]

Kehadiran globalisasi melintasi batas-batas teritorial dan pengaruhnya menembus masuk pada dinding ruangan yang paling dekat dengan manusia. Pengaruh globalisasipun merekonstruksi ulang tentang fungsi negara pada satu sisi, dan memunculkan politik identitas, baik berupa gerakan etnisitas dan gerakan keagamaan pada sisi yang lain.[101] Berbaurnya realitas sosial dalam media massa pada pendidikan, membutuhkan pembentukan karakter yang kuat di dalamnya. Kegiatan asrama berupa pelaksanaan ubudiyah, pembiasaan akhlak, kedisiplinan, kerapian dan kebersihan merupakan salah satu penanaman karakter dalam kehidupan sehari-hari menyongsong berbaurnya dengan budaya asing.

Kurikulum di IDN adalah integrasi dari tiga kurikulum, yaitu kurikulum nasional, kurikulum sekolah alam dan kurikulum pesantren. Karena fokus IDN salah satunya IT, bahasa dan adab, maka kurikulum IDN mengadopsi kurikulum nasional ke dalam silabus berbasis ajaran Islam dan alam. Pada mata pelajaran di sekolah lebih banyak pelajaran IT, sedangkan mata pelajaran di asrama lebih banyak adab-adab Islam. Santri dan guru juga diwajibkan menggunakan bahasa Inggris dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah dan kegiatan keseharian di luar sekolah.

Perancangan kurikulum di IDN dan BQ, tidak terlepas dari berbagai pertimbangan permasalahan kurikulum. Perdebatan kurikulum sampai sekarang masih menjadi isu di berbagai kalangan masyarakat dan pakar pendidikan. Masing-masing dengan argumentasinya menyatakan bahwa: (a) kurikulum nasional masih terlalu berat, sarat dengan beban materi pelajaran; (b) kurikulum belum sesuai dengan kebutuhan pasar; (c) kandungan ilmu yang tertuang dalam mata pelajaran kurang mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) kurikulum nasional hanya cocok untuk peserta didik yang pandai, yang jumlahnya sekitar 30%; (e) kurikulum nasional kurang fleksibel; (f) kurikulum nasional kurang memperhatikan keberagaman masyarakat Indonesia; (g) kurikulum nasional sering berubah-ubah; (h) desakan dari berbagai pihak agar bidangnya dimasukan ke dalam kurikulum, misalnya lingkungan hidup dan masih banyak pernyataan tentang permasalahan kurikulum nasional.[102]

---

[100] Tan Chee-Beng, *Globalisation: A Confucian Perspective in the Book Globalisation: The Perspectives and Experiences of the Religious Traditions of Asia Pacipic* (Malaysia: International Movement for a Just World: Selangor Darul Ehan, 1998), 19.

[101] Neng Dara Affiah, *Globalisasi, Posisi Negara, Politik Identitas dan Civil Society: Teropong atas Teori dan Peran Civil Society dalam Buku Keniscayaan Globalisasi & Nasib Civil Society*, 1 ed. (Ciputat: Indonesian Institute for Civil Society (INCIS), 2005), 29.

[102] Awaloedin Djamin, "Analisis Keadaan Pendidikan Nasional dalam Era Reformasi," dalam *Pendidikan yang Mendidik : Butir-butir Pemikiran Strategis-Reflektif di Seputar Pendidikan* (Jakarta: Yudhistira, 2001), 16–17.

Menyikapi hal tersebut pendidikan di IDN dan BQ sejalan dengan M. Bambang Pranowo bahwa berdasarkan pemikiran yang berperspektif Islam, pendidikan sekolah untuk masa depan haruslah memiliki kurikulum utama yang terdiri atas: a) pendidikan agama, agar lulusan beriman kuat, dan iman inilah yang akan tertanam akhlak mulia, pendidikan keimanan Islam akan memberikan kemampuan kepada lulusan untuk mampu hidup di zaman global yang penuh tantangan dan kompetisi yang ketat, lulusan harus mampu mengatasi tantangan dan menjadi kompetitor yang sukses; b) pendidikan bahasa Inggris aktif, agar ia mampu berkomunikasi dan bekerjasama di tingkat dunia pada zaman global; c) pendidikan keilmuan, agar lulusan mampu meneruskan pendidikannya ke tingkat lebih tinggi, tingkat perguruan tinggi harus sampai ke tingkat ahli, yaitu ia mampu mengembangkan ilmu atau mampu mengerjakan sesuatu keahlian tingkat tinggi; d) pendidikan keterampilan kerja sekurang-kurangnya satu macam, agar lulusan dapat mencari kehidupan apabila tidak bekerja pada sektor formal sesuai keahliannya.[103]

Tabel 4.2.
Model Kurikulum IDN

No.	Uraian
1.	Kurikulum Diknas
2.	Kurikulum Pesantren
3.	Kurikulum Sekolah Alam

Sumber : Data Penelitian (Wawancara)

Tabel 4.3.
Model Kurikulum BQ

No.	Uraian
1.	Kurikulum Diknas
2.	Kurikulum Diniyah mengacu kepada kitab-kitab klasik bersanad
3.	Kurikulum Alquran, Adab, Bahasa Arab dan Inggris serta IT

Sumber : Buku PDF Struktur Kurikulum BQ

Terdapat kesamaan antara model kurikulum IDN dan BQ, hanya perbedaan terletak pada kurikulum diniyah atau pesantren, di IDN tidak menggunakan kitab-kitab klasik, namun di BQ masih menggunakan kitab-kitab klasik atau tradisi di pesantren biasa disebut dengan kitab kuning. Perbedaan selanjutnya ada pada kurikulum sekolah alam, IDN karena memadukan kurikulum sekolah alam, maka pembelajaran di IDN walaupun sudah modern tetapi masih bernuansa alam seperti arsitek bangunan dan memanfaatkan lingkungan alam sebagai tempat dan sumber belajar. Sedangkan BQ lebih bernuansa kekinian atau modern dari segi bangunan sudah tiga Dimensi, warna cat gedung bernuansa modern bahkan kamar santri setingkat hotel bintang tiga atau empat. [104]

[103] M. Bambang Pranowo, "Masa Depan Pendidikan Islam," dalam *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, 1 ed. (Jakarta: DPP GUPPI dengan PT RajaGrafindo Persada, 2009), 42.

[104] Observasi Keliling asrama BQ bersama ustadz Nur, Kamis 19 Oktober 2023.

Kurikulum pembelajaran diniyah di IDN dan BQ yang dimaksud adalah mata pelajaran agama pada SMP yakni Pendidikan Agama Islam yang dikombinasikan dengan kurikulum pesantren yang di buat oleh IDN dan BQ.[105] Pelajaran diniyah yang dimaksud di sini bukan Madrasah Diniyah Takmiliyah Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun kurikulum diniyah antara lain seperti dalam tabel.

Tabel 4.4.
Mata Pelajaran Diniyah IDN

No.	Uraian	Buku	Media
1.	Aqidah	*Ahl alsunnah wāljamā'ah*	PPT, Poster
2.	Bahasa Arab	Modul Guru	PPT, Video
3.	Sirah	Sejarah Kebudayaan Islam Sar Syafi'i	OBS Studio, PPT
4.	Fiqih	Fiqih Muyassar, Fikih Ibadah Dar Syafi'i	PPT, Poster, Video
5.	Hadits	Kitab 100 Hadits Viral	PPT, Poster
6.	Adab	Modul Guru	Alat peraga dan model

Sumber : Diniyah Report

Rekrutmen guru diniyah IDN mempunyai kriteria yang berbeda pada kebanyakan guru agama di pesantren, diantaranya: pendidikan minimal S1 kampus Islam diutamakan STDI Imam Syafi'i, LIPIA, STAI Assunnah, STAI Ali bin Abi Thalib, Muslim Ahl alsunnah wāljamā'ah bermanhaj salaf, mampu bahasa Arab aktif, siap dakwah di dunia pendidikan, diutamakan memiliki pengalaman kursus bahasa Inggris di Pare Kediri/ lembaga *english course* lainnya, mampu membuat dan memahami silabus dan RPP, memiliki jiwa kepemimpinan dan wawasan tentang kepengasuhan santri bagi kepala asrama, siap untuk mengikuti beberapa tahap seleksi langsung di Jonggol Kabupaten Bogor. Sedangkan untuk pengampu semua mata pelajaran untuk santri yang akhwat, gurunya akhwat. Sebaliknya santri ikhwan, gurunya juga ikhwan.

Tabel 4.5.
Mata Pelajaran Diniyah BQ

No.	Uraian	Buku	Pengampu
1.	Aqidah	Kitab ulama *Ahl alsunnah wāljamā'ah*	Dr. H. Abdul Wahid, Lc., M.E.I.
2.	Tafsir	Tafsir Ibnu Katsir	Dr. H. Abdul Wahid, Lc., M.E.I.
3.	Fiqih	Kitab Fiqih Mazhab Syafi'i	Dr. Ghifar, Lc., M.E.I.
4.	Hadits	Sahih Muslim	Dr. Ghifar, Lc.,

[105] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023; Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

			M.E.I.
5.	Qira'ah	Qira'ah Bersanad	Ustadz Adam Al-Hafiz
6.	Tahsin & Tajwid	*Tuhfatul Athfal* dan *Jazariah*	Ustadz A. Sulaksana Al-Hafiz, S.Pd.
7.	Akhlak & Adab	Buku Adab Bina Qur'ani	*Team Teaching* BQ
8.	Bahasa Arab	*Al-'Arabiyah Baina Yadaika*	*Team Teaching* BQ

Sumber : Buku PDF Struktur Kurikulum BQ

Penggunaan teknologi digital pada pembelajaran diniyah di IDN dan BQ dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi hampir sama. Namun dalam materi pembelajaran diniyah terdapat perbedaan, karena rekrutmen gurunya juga berbeda. Di IDN terdapat salah satu faktor penting dalam merekrut guru diniyah adalah yang bermanhaj salaf. Maka buku yang digunakan dalam pembelajaran diniyah di IDN dan BQ berbeda. Di IDN dalam materi diniyah mengambil dari referensi-referensi buku yang bermanhaj salaf dan guru-guru yang bermanhaj salaf. Sedangkan di BQ masih kental dengan nuansa kitab kuning klasik yang merupakan tradisi pesantren, namun dalam cara pengajarannya modern.[106]

Dalam menyusun kurikulum pendidikan dan pengajaran agama, perbedaan asumsi dasar dan filosofi cara memperoleh keselamatan sangat besar sekali implikasi dan konsekuensinya. Kurikulum pendidikan agama yang hanya menekankan pada keselamatan individu dan kelompoknya sendiri menjadikan peserta didik yang kurang begiru sensitif atau kurang begitu peka terhadap nasib, penderitaan, kesulitan yang dialami oleh sesama, yang kebetulan memeluk agama lain. Praktek di lapangan, memperlihatkan bahwa pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya, hingga saat ini masih lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri dengan mengetepikan keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri. Masyarakat madani atau civil *society lebih* menekankan proses edukatif sosial dan tidak lagi semata-mata individual. Isu-isu transparansi, *accountability* (pertanggung jawaban), *public debate*, solidaritas, toleransi, demokrasi, kesalehan publik, pluralisme adalah kata-kata kunci yang bisa digunakan setelah masyarakat modern mengenal apa yang di namakan kontrak sosial.[107] Oleh karena itu, menyusun kurikulum keagamaan diperlukan paradigma dimensi sosial, sebagai bentuk aplikasi pendidikan yang *hablun min al-Allah* dan *hablun min an-Nas*.

IDN selain memadukan kurikulum Diknas, pesantren dan sekolah alam, IDN juga terdapat kurikulum IT tersendiri sebagai kekhasannya pesantren IT, seperti halnya di BQ, BQ juga memiliki kurikulum IT. Kurikulum IDN lebih banyak dalam bidang IT, karena sesuai dengan visinya menjadikan lulusan yang *expert*. Sedangkan

---

[106] Hasil observasi dan wawancara tidak langsung kepada guru IDN dan BQ

[107] M. Amin Abdullah, *Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama dalam Buku Agama, Kemanusiaan & Budaya Toleransi*, 1 ed. (Yogyakarta: PT. Surya Sarana Utama diterbitkan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Maluku Utara Bekerjasama dengan UMMU - Press, 2004), 199–201.

kurikulum BQ lebih banyak bobotnya pada bidang Alquran dan IT keduanya dengan seimbang, daripada Diknas dan Diniyah, karena memang Alquran dan IT merupakan fokus BQ yang tertuang dalam kurikulum QUALITY.[108] Siswa tidak hanya dibekali pelajaran umum (Diknas) dan pelajaran agama (Diniyah), namun juga dibekali keterampilan hidup berupa IT, dan *life skill* atau kecakapan hidup yang bersumber dari Alquran. Kurikulum Alquran yang dimaksud juga adalah tahfidz, berikut skema target tahfidz santri.

Tabel 4.6.
Target Hafalan Tahfidz IDN

Waktu	Hari	Pekan	Bulan	Semester	Target Juz/Semester
Hal	1 ayat	0.5	2	10	0.5 Juz

Sumber : Penelitian

Tabel 4.7.
Target Hafalan Tahfidz BQ

Waktu	Hari	Pekan	Bulan	Semester	Target Juz/Semester
Hal	0.5	2.5	10	50	2.5 Juz

Sumber : Buku PDF Struktur Kurikulum BQ

Tahfidz di IDN targetnya lebih sedikit, karena di IDN terdapat banyak program dalam pembentukan karakter dan fokus dalam IT, sedangkan di BQ fokus tahfidz juga diprioritaskan, karena di BQ terdapat dua jurusan ada siswa BQ yang fokus dalam bidang IT dan ada siswa SQ yang lebih fokus pada bidang tahfidz dan berorientasi kuliah di luar negeri yakni Yaman dan Al-Azhar Mesir.[109] Tahfidz di IDN dan BQ juga merupakan salah satu jaminan mutu dibidang agama. IDN dan BQ selain menawarkan IT juga menawarkan tahfidz sebagai program unggulannya. Dalam evaluasinya IDN selama tiga tahun telah berhasil untuk program IT santri minimal 3 juz, dibuktikan pada portofolio setiap santri minimal mencapai 3 juz dalam 3 tahun. Berbeda halnya di BQ pencapaian tahfidz ini belum dicapai, karena program tahfidz atau kelas SQ baru diadakan ditahun ini.[110]

Kebijakan kurikulum Merdeka Belajar diinspirasi oleh filsafat pendidikan dari Ki Hajar Dewantara bahwa esensi pendidikan bermakna kemerdekaan dan kemandirian. Merdeka belajar dianggap relevan dan tepat dilaksanakan di era demokrasi pendidikan saat ini. Makna merdeka belajar yang tepat diberlakukan bagi pendidik di kelas untuk bebas memilih metode mengajar yang tepat untuk santri dan mereka memilih elemen-elemen yang tepat dalam praktik belajar. Arti merdeka belajar lebih menekankan kebebasan dan kemerdekaan pendidikan pada demokrasi

[108] QUALITY adalah kurikuluminti BQ Islamic Boarding School yakni singkatan dari Quran, Adab, Language, Information Technology.

[109] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

[110] Hasil Observasi Penelitian ketika Peneliti Menginap di IDN pada Bulan Juli-Agustus 2023, dan BQ pada Bulan September 2023. Tahfidz di IDN dan BQ diadakan setiap hari diluar jam sekolah formal, yang dinamakan halaqoh tahfidz bada sholat Subuh, Asar dan Isya sesuai Jadwal yang ditentukan IDN dan BQ

pendidikan.[111] Pesantren yang merupakan salah satu pendidikan Islam hakikatnya sudah lebih dulu melakukan kurikulum merdeka secara makna tersebut, maka tidak menjadi hal yang aneh apabila lulusan pesantren akan menghasilkan *output* yang beragam karakteristik kemampuan. Pesantren perlu adanya implementasi kurikulum yang mapan, cara mengajar yang baik dan metode pembelajaran yang interaktif, misalnya pembelajaran berbasis moderasi beragama, kearifan lokal dan *platform wasatiyah* yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan, tanpa kurikulum yang baik dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Keberadaan kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan berada pada posisi yang strategis, peran utama kurikulum sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Kurikulum terdiri atas tiga yaitu kurikulum sebagai substansi, sistem dan bidang studi.[112] Kurikulum juga merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terpogram dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan.[113] IDN dalam kurikulum terdapat pengembangan kurikulum, salah satunya IT, bahasa dan adab. Karena founder IDN merupakan salah satu pengusaha IT, maka sudah mengetahui bahwa di masa depan peluang IT sangat dibutuhkan pasar, terbentuklah kurikulum IT [114]

Pendidikan pesantren mengalami adaptasi dengan melakukan banyak perubahan terutama di bidang manajemen pembelajaran melalui integrasi kurikulum salafiyah dan khalafiyah untuk membangun pesantren peradaban. Kurikulum pesantren mengalami pergeseran seiring paradigma yang berkembang dimasyarakat, sehingga lulusan pesantren mampu mengintegrasikan antara kecerdasan sosial, emosi dan spiritual.[115] Manajemen berbasis sekolah yang telah ditentukan oleh pemerintah, maka kurikulum yang ada di lembaga pendidikan baik di sekolah maupun pesantren pasti akan berbeda.[116] Manajemen kurikulum adalah suatu

---

[111] Mohammad Jailani, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren," *Jurnal Praktik baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren* 1, no. 01 (2022): 7–14.

[112] Fuja Siti Fujiawati, "Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep bagi Mahasiswa Pendidikan Seni," *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)* 1, no. 1 (2016).

[113] Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 19.

[114] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[115] Mukhamad Ilyasin, "Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum," *Dinamika Ilmu* 20, no. 1 (2020): 13.

[116] Irwan Fathurrochman dkk., "Theoretical review of the implementation Islamic Boarding School curriculum management in Indonesia," *International Journal of Education Research and Development* 1, no. 1 (2021): 3.

kegiatan yang dirancang untuk memudahkan pengelolaan pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan mengajar yang dimulai dari tahap perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi program, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terarah dengan baik.[117]

Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus fleksibel dan futuristik. Ketimpangan kurikulum karena kurang respon terhadap perubahan sosial maka konsekuensinya kepada lahir output pendidikan yang gagap dalam beradaptasi dengan kondisi sosial. Pertimbangan tersebut, menjadi pentingnya dalam mengembangkan kurikulum dan menjadi bahan pertimbangan dalam mendesain kurikulum. Partisipasi masyarakat juga sangat diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam merespon setiap perubahan.[118]

Pengembangan kurikulum agar dapat sesuai, maka dalam pengembangan kurikulum diperlukan landasan-landasan pengembangan kurikulum. Landasan pengembangan kurikulum mencakup: (1) landasan filosofis; (2) landasan sosial, budaya dan agama; (3) landasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (4) landasan kebutuhan masyarakat; (5) landasan perkembangan masyarakat. Inovasi kurikulum harus mengacu kepada upaya pencapaian tujuan pendidikan. Prinsip umum pengembangan dan inovasi kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektivitas. Proses keputusan inovasi adalah proses di mana seorang individu atau unit pembuat keputusan mempertimbangkan langkah-langkah membuat keputusan, mulai dari memahami tentang inovasi, menentukan sikap terhadap inovasi, membuat keputusan untuk mengadopsi atau menolaknya, implementasi inovasi sampai pada konfirmasi dari keputusan tersebut.[119]

Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui kompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan. Adapun tawaran solusi sekaligus saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan diantaranya: a) tidak menjadikan kurikulum hanya sebagai dokumen tertulis yang tidak diterapkan dengan baik; b) mewujudkan pendidikan menengah atau tinggi yang lebih fokus melatih siswa terampil pada suatu bidang keahlian; c) melakukan evaluasi kebijakan dan kurikulum pendidikan yang berdasarkan pada orientasi kebutuhan pendidikan bukan politisasi.[120]

Menuntut ilmu di pesantren tidak hanya untuk melaksanakan kewajiban tetapi juga untuk mempersiapkan kemampuan dan keahlian dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan di pesantren menggunakan

[117] Fathurrochman dkk., "Theoretical review of the implementation Islamic Boarding School curriculum management in Indonesia," 9.

[118] Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya," 16.

[119] Siti Julaeha dkk., "Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum," *MUNTAZAM* 2, no. 01 (2021): 12.

[120] Syamsuar Syamsuar dan Reflianto Reflianto, "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0," *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2019).

paradigma liberal dalam menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan. Pendidikan dimaksudkan sebagai media untuk mensosialisasikan dan mereproduksi nilai-nilai tata susila keyakinan dan nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi secara baik. Pembaruan pendidikan di pesantren juga mempunyai implikasi terhadap perubahan fungsi pendidikan menjadi semakin kuat, jumlah santri yang meningkat, meningkatkan strata ekonomi pengasuh dan zuriyahnya, pergeseran tradisi dan kebiasaan santri dan berubahnya relasi antara santri dengan guru dan antara santri dengan kiainya. Dalam rangka mengoptimalkan hasil pembelajaran, maka materi pelajaran harus diberikan dengan metode yang memungkinkan santri dapat berpikir kritis, logis dan kontekstual.[121]

Kurikulum dalam pendidikan harus terus dinamis, menyikapi perkembangan global yang pesat. Proses perubahan dalam kehidupan yang lebih luas, dengan tujuan untuk memahami *trend* yang terjadi di dunia, yang dampaknya dapat dipastikan akan menjangkau dunia pendidikan umumnya. Beberapa yang perlu diperhatikan dan dirumuskan dalam perkembangan kurikulum, diantaranya: *Pertama*, dunia semakin berubah, pendidikan harus terus berubah menyikapi perubahan yang semakin cepat dan beragam, pendidikan harus mampu berinovasi baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, manajemen dan sebagainya. *Kedua*, dunia menjadi semakin teknologis, pendidikan harus terus berubah karena dunia sekarang mempersyaratkan penguasaan teknologi baru di dalam abad informasi yang berkembang pesat. Lembaga pendidikan bukan lagi sebagai sumber informasi yang mutakhir, tanpa kesadaran untuk berubah dan berkembang akan menjadi lembaga yang usang dan makin lama makin tidak berguna. *Ketiga*, dunia menjadi semakin bersaing, di dalam proses globalisasi atau proses internasionalisasi, peraturan utama berarti persaingan. Kekuatan untuk bangsa yang mampu bersaing dan mampu bertahan salah satunya dengan pendidikan yang mampu memberdayakan bangsa. *Keempat*, dunia semakin pluralistik, dengan semakin intensifnya kehidupan antar bangsa, bangsa tidak menjadi makin seragam, justru semakin beragam. Semakin banyak ragam nilai-nilai hidup yang bermunculan dan keberagaman itu dapat menimbulkan persaingan nilai, bahkan pertentangan nilai hidup. Guru harus lebih menggiatkan anak didik untuk mampu mengembangkan serta mampu mempertahankan prinsip kehidupan moralitas dan kultural.[122]

Pembelajaran diniyah pada IDN dan BQ hampir sama proses pembelajaran diniyah dengan memanfaatkan teknologi digital, karena di kelas dan di pesantren sangat memadai seluruh fasilitas sarana prasarana penunjang teknologi. Metode pembelajaran diniyah di BQ misalnya pembacaan kitab secara langsung melalui *smart* TV, pemutaran video-video praktik ibadah, aplikasi menggunakan kamus bahasa arab *online* atau *offline*, aplikasi menggunakan mu'jam ma'ani dan menghafal mufrodat melalui laptop masing-masing.[123] Sujian mengemukaan bahwa

---

[121] Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, 166–67.

[122] Winarno Surakhmad, "Profesionalisasi Dunia Pendidikan," dalam *Pendidikan yang Mendidik: Butir-butir Pemikiran Strategis-Reflektif di Seputar Pendidikan* (Jakarta: Yudhistira, 2001), 38–39.

[123] Sujian Suretno, "RPP (Rencana Pelaksaan Pembelajaran) Diniyah Mata Pelajaran Fiqih di BQ," RPP berbentuk power point, Oktober 2023.

pembelajaran diniyah menggunakan teknologi digital sama sekali tidak ada hambatan, karena siswa ditanamkan terlebih dahulu rambu-rambu berupa adab penggunaan teknologi digital.[124]

IDN dalam pembelajaran diniyah juga menggunakan media berupa teknologi digital yakni antara lain *smart* TV, PPT, quizizz, Video, OBS Studio, *Google Classroom*, Poster dan Laptop. Faiz dan Dava sebagai salah satu siswa SMP IDN kelas VII mengatakan bahwa pembelajaran diniyah menggunakan bantuan teknologi membantu untuk fokus dan semangat (tidak mengantuk) dalam pembelajaran.[125] Khairul Setiadi sebagai guru Fiqih IDN mengatakan, media pembelajaran dalam mata pelajaran diniyah dipilih dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Misalnya dalam pembelajaran Fiqih menggunakan PPT dan Video untuk membantu siswa dalam memahami pelajaran. Dalam materi wudhu, selain dijelaskan menggunakan PPT dan dipraktikkan secara langsung oleh ustadz dan juga ditampilkan video audio-visual agar siswa dapat melihat secara langsung, selanjutnya dalam evaluasinya siswa mempraktikkan wudhu dengan membuat video tutorial wudhu,[126] selain agar dapat digunakan untuk ibadah mereka siswa juga dituntut untuk dapat mengamalkan secara pribadi maupun untuk sosial kemasyarakatan, dan dapat menunjang pembelajaran berbasis teknologi digital siswa juga mengupload videonya dalam akun YouTube-nya masing-masing, serta akan dikoreksi dan dinilai serta dievaluasi oleh ustadz.[127]

Arief S. Sadiman dkk., yang mengemukakan bahwa pemilihan media dalam pembelajaran disebabkan oleh beberapa hal, yakni antara lain: *Pertama*, bermaksud untuk mendemonstrasikan atau mencontohkan misalnya dalam pembelajaran Fiqih tentang wudhu karena keterbatasan air di ruang kelas, maka dicontohkan dengan media video praktik atau tutorial berwudhu. *Kedua,* merasa sudah akrab dengan media tersebut, misalnya dalam menggunakan smart TV dengan menampilkan PPT atau menampilkan materi pembelajaran diniyah berbentuk digital sudah menjadi kewajiban di IDN dan BQ. *Ketiga*, ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkret. *Keempat*, merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukan, misalnya untuk menarik minat atau gairah belajar siswa. Dasar pertimbangan untuk memilih suatu media sangat sederhana, yakni dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Selain dari itu, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, misalnya tujuan intruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diiginkan yakni berupa audio, visual, gerak dan lainnya, keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat, dan luas jangkauan yang ingin dilayani.[128]

---

[124] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

[125] Maulana Faiz Zulkipli dan M. Dava Alfarizi Setiawan, Hasil Wawancara Siswa IDN di Front Office IDN Ikhwan Bogor Jonggol, 7 November 2023.

[126] Setiadi, Hasil Wawancara Guru Diniyah IDN Jonggol Melalui Google Meet Pada Hari Selasa 7 November 2023 Pukul 10.00-10.45 WIB.

[127] Zulkipli dan Setiawan, Hasil Wawancara Terstruktur, Pembelajaran Diniyah Menurut Siswa IDN Bogor, Selasa, 7 November 2023.

[128] Sadiman dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, 84.

Dalam penelitian lain oleh Asfiya dkk., mengemukakan bahwa pembelajaran daring pada madrasah diniyah sangat kurang efektif dikarenakan beberapa masalah yang timbul diantaranya: *Pertama,* materi pelajaran disampaikan menggunakan media daring tidak dan belum bisa memahamkan peserta didik kerika pembelajaran berlangsung, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya peserta didik mengeluhkan pembelajaran daring karena materi yang disampaikan melalui *platform WhatsApp* grup yang dibentuk guru pengampu, menurut Asfiya dkk., media WhatsApp dinilai kurang efektif untuk digunakan sebagai alat penunjang pembelajaran daring dan media tersebut lebih cocok digunakan untuk memberi tugas atau kuis kepada peserta didik. *Kedua*, kemampuan guru atau pengajar sangat terbatas dalam menggunakan media teknologi ketika pembelajaran daring berlangsung, hampir semua guru kurang mampu dalam mengoperasikan komputer atau handphone guna mendukung proses pembelajaran daring berlangsung. *Ketiga*, keterbatasan guru dalam melaksanakan kontrol saat pembelajaran daring berlangsung, karena itulah banyak guru yang lebih menekankan tugas daripada penjelasan kepada peserta didik. Era digital memaksa guru dan siswa untuk melakukan pembelajaran baik di sekolah formal maupun non formal lebih kreatif dan inovatif. Guru dituntut untuk bisa memanfaatkan teknologi dengan maksimal, terlebih guru diniyah yang menjadi problematika dalam pembahasan ini dan juga anggapan dari masyarakat bahwa pembelajaran diniyah yang kurang menarik.[129] Maka pemilihan media berbasis teknologi digital dalam pembelajaran harus dipertimbangkan secara bijaksana. Pendapat Asfiya ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh guru diniyah di IDN bahwa ketika pandemi Covid-19 IDN pernah menyelenggarakan pembelajaran secara online dan offline, tetapi lebih efektif secara langsung, karena kalau online menurut ustadz Khairul, guru tidak bisa memantau siswa secara langsung, karena siswa ada yang *close cam* (tutup kamera zoom), bahkan *open cam* saja guru tidak dapat mengetahui secara pasti bahwa siswa tersebut sedang melakukan apa. IDN pernah melakukan pembelajaran tersebut tetapi setelah dievaluasi hasilnya kurang memuaskan dan kurang untuk pemahaman serta praktiknya kurang efektif terlebih pembelajaran agama.[130]

Teknologi sudah tidak dapat terelakkan di dalam dunia pendidikan dan dalam segala aspek. Termasuk pesantren dan lembaga pendidikan Islam berasrama harus mampu menjawab tantangan di era digital, bukan meninggalkan tetapi mengambil peluang dari teknologi. Penerapan teknologi sudah banyak diambil sebagai peluang dalam pendidikan, sebagai contoh penerapan teknologi *e-learning* di sekolah mambantu mendorong cara pengajaran yang efisien, efektif dan produktif. *E-learning* juga mendorong komunikasi yang lebih baik dan membantu guru dan siswa untuk berbagi akuntabilitas dalam pembelajaran dan prestasi.[131] Ilmu pengetahuan

---

[129] Asfiya Farha, Nailal Khusnah, dan Puspo Nugroho, "Problematika Pembelajaran Berbasis Online pada Lembaga Pendidikan Nonformal Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Manbaul Huda)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2020): 261–72.

[130] Setiadi, Hasil Wawancara Guru Diniyah IDN Jonggol Melalui Google Meet Pada Hari Selasa 7 November 2023 Pukul 10.00-10.45 WIB.

[131] Sunday Tunmibi dkk., "Impact of E-Learning and Digitalization in Primary and Secondary Schools.," *Journal of education and practice* 6, no. 17 (2015): 53.

dan teknologi juga harus membantu menyampaikan, menggabungkan/ menjadi media, dan memperjelas teks dan konteks dalam materi.[132]

Seluruh stakeholders pendidikan baik orang tua, siswa, guru, pimpinan, pengelola sistem pendidikan dan masyarakat perlu mendapat informasi yang cukup tentang perkembangan sistem pendidikan di negaranya dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat bertahan hidup. Asesment dan evaluasi disertai dengan insentif yang tepat dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik, memotivasi guru untuk mengajar secara lebih efektif, memotivasi sekolah menjadi lingkungan yang lebih mendukung dan lebih produktif menjadi tugas manajemen pendidikan.[133]

Pesantren adalah sekolah Islam berbasis asrama memiliki keunggulan dalam pembelajaran agama/ diniyah dalam bahasa pesantren. Manajemen asrama yang baik akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren. Manajemen asrama terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. *Pertama*, perencanaan dilakukan oleh para pengurus pesantren, pengurus asrama, ketua-ketua kamar dan anggota kamar. Berbagai elemen tersebut duduk bersama menyusun kegiatan yang menjadi daya dukung keberhasilan santri pada kegiatan pembelajaran dan menjadi tempat aktualisasi sikap dari ilmu pengetahuan yang didapatkan di kelas. *Kedua,* pengorganisasian dilakukan dengan menyusun struktur organisasi asrama yang terdiri dari wali asrama yang menjadi wakil pengasuh di asrama, ketua asrama, wakil, bidang kedisiplinan dan keamanan, kebersihan, bahasa dan ketua kamar. Setiap bagian memiliki ketua dan anggota yang memiliki hak dan kewajiban sebagai pelaksana dan penanggung jawab kegiatan, juga memiliki tugas pekerjaan masing-masing yang berbeda dengan bagian yang lain. Formalisasi dalam struktur organisasi asrama adalah rincian tugas dan tertulis yang disusun dengan rincian tersebut setiap bagian mengetahui secara resmi hal-hal yang harus dikerjakan. Formalisasi di asrama dilakukan pada prosedur kedisiplinan dalam kegiatan, keamanan almari, penjagaan dan petugas kebersihan, perizinan dan kehadiran di asrama, kegiatan-kegiatan tradisi pesantren seperti membaca Alquran, kegiatan bahasa, olah raga dan tradisi pesantren lainnya.[134]

Ketiga, penggerakan asrama dilakukan oleh wali asrama, ketua, kepala unit di bawah ketua asrama dan ketua kamar. Penggerakan asrama dilakukan untuk memastikan keterlaksanaan program yang direncanakan dan diorganisasikan. Berbagai program tersebut dilakukan penggerakan atau *actuating* dalam istilah manajemen. Fungsi menggerakkan meliputi kepemimpinan, motivasi, komunikasi, bimbingan, perintah dan mengarahkan. *Keempat*, pengawasan asrama adalah suatu proses mengawasi, membandingkan, dan memperbaiki hasil kinerja asrama. Menyampaikan proses pendidikan yang diberikan di asrama merupakan bagian dari pengawasan. Pola pengawasan yang dilakukan oleh berbagai pihak internal asrama dan eksternal asrama terhadap para santri dan pengurus menjadikan asrama sebagai tempat di mana perbaikan dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Demikian ini

---

[132] Maila Rahiem dan Husni Rahim, “The Dragon, the Knight and The Princess: Folklore in Early Childhood Disaster Education,” 2020.

[133] Syamsuar dan Reflianto, “Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0.”

[134] Perawironegoro, “Manajemen asrama di pesantren,” 138–139.

menjadi kelebihan bagi pesantren yang dapat membentuk atau menumbuhkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam diri peserta didik untuk menghadapi kehidupannya saat kembali ke masyarakat sebagai seorang ilmuwan muslim yang bermanfaat bagi bangsa dan agama.[135] Pengelolaan asrama yang baik akan membentuk sikap dan prilaku santri yang mukim di pesantren mendapatkan layanan pendidikan yang terstruktur dan terukur keberhasilannya. Adanya rapat rutin serta adanya buku *monitoring* adab siswa di BQ menjadikan pelayanan asrama yang efektif ditambah dengan dokumentasi report di aplikasi orang tua.[136] Berbeda dengan IDN buku monitoring hanya diadakan ketika liburan dan dipantau orang tua, di IDN dalam monitoring siswanya secara langsung face to face kepada santri, melalui bel dan peringatan dari guru asrama, sedangkan di BQ tidak ada bel dengan alasan untuk membuat siswa sadar terhadap waktu, dan di BQ walaupun tidak ada bel tetapi semua kegiatan siswa terekap dan didokumentasikan baik untuk perbaikan evaluasi dan lainnya.[137]

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan *learning by doing* dengan tahap pengenalan pengetahuan secara dasar mengenai manfaat dan dampak yang ditimbulkan aplikasi digital. Setelah itu dilanjutkan dengan praktek penggunaan media itu sendiri seperti laptop. Adapun sebagai penunjang proses pembelajarannya diberikan alat tulis yang difungsikan sebagai media mencatat materi yang diberikan, dalam melaksanakan pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa tahapan: *Pertama,* tahap persiapan, siswa dan guru dipersiapkan untuk dapat menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran serta menyiapkan sarana prasarana penunjang pembelajaran berbasis digital. *Kedua*, tahap pembelajaran dan pelatihan dalam menggunakan media teknologi digital. *Ketiga*, tahap pendampingan proses pembelajaran, selain persiapan perencanaan dan pengadaan penunjang teknologi digital serta mempersiapkan sumber daya manusia yakni siswa dan guru yang dapat menggunakan teknologi digital dengan mapan, diperlukan juga pendampingan dalam proses pembelajaran. Dalam pendampingan ini, dapat disertai dengan aturan tertulis dan pendampingan secara intensif khususnya pendampingan dalam penggunaan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman.[138]

Pembelajaran berbasis digital dapat dideskripsikan sebuah alur dari input, proses dan *output*.[139] Input pembelajaran terdiri dari peserta didik sebagai subyek belajar. Pada tahapan proses pembelajaran berbasis teknologi digital siswa dan guru pada proses kegiatan belajar mengajar menggunakan media teknologi untuk mempercepat, mempermudah dan membuat pembelajaran semakin menarik, sehingga muncul motivasi siswa untuk terus mengembangkan materi. Sedangkan

---

[135] Perawironegoro, "Manajemen asrama di pesantren," 141–143.

[136] Ustadz Saiful, Hasil Wawancara Terstruktur kepada TU & Perwakilan Guru Diniyah di Kantor TU, Selasa, 20 Juni 2023.

[137] Hasil pengamatan ketika menginap di IDN dan BQ, terdapat perbedaan dalam sistem keasramaannya

[138] Umar Yeni Suyanto dkk., "Pemanfaatan aplikasi digital dalam pembelajaran interaktif bagi siswa sekolah dasar di era new normal," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage* 1, no. 2 (2020): 122–128.

[139] Farich dan Kustono, "Digitalisasi Sarana Prasarana SMK Dalam Menyiapkan Digital Talent dan Employability Skills."

untuk *output* pembelajaran berbasis digital adalah prestasi akademik yang di dapat dari siswa dalam menunjang pembelajaran.

C. Implementasi Prinsip-prinsip TQM pada Pembelajaran PAI dan Manajemen

Edward Sallis menetapkan lima prinsip TQM, yaitu: *Pertama*, perbaikan secara terus-menerus (*continuous improvement*). *Kedua*, menentukan standar mutu (*quality assurance*). *Ketiga*, perubahan kultur (*change culture*). *Keempat*, perubahan organisasi (*upside-down organization*). *Kelima*, hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*).[140] Sementara itu Nata melanjutkan, mengutip dari Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana mengemukakan bahwa TQM hanya dapat dicapai dengan memperhatikan karakteristik antara lain, (1) Fokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal; (2) Memiliki obsesi yang tinggi terhadap kualitas; (3) Menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah; (4) Memiliki komitmen jangka panjang; (5) Membutuhkan kerja sama tim (*teamwork*); (6) Memperbaiki proses secara berkesinambungan; (7) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan; (8) Memberikan kebebasan yang terkendali; (9) Memiliki kesatuan tujuan; dan (10) Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.[141] Aspek yang paling penting dalam TQM adalah kepuasan pelanggan. Di dalam Pendidikan sebagaimana yang dibahas dalam teori bab dua, bahwa pelanggan dalam Pendidikan terdapat dua macam yakni pelanggan internal dan pelanggan eksternal, maka implementasi prinsip-prinsip TQM ini juga difokuskan pada kepuasan dan kebutuhan pelanggan.

Implementasi pembelajaran PAI dalam perspektif TQM di IDN dan BQ menerapkan prinsip-prinsip TQM berupa perbaikan terus-menerus, menentukan standar mutu, perubahan kultur, perubahan organisasi dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan. Prinsip-prinsip TQM tersebut dilakukan pada layanan akademik IDN dan BQ yang terprogram dalam rapat rutin dalam perbaikan yang berkesinambungan dengan dewan guru dan pimpinan dan mengadakan tambahan jam belajar bagi siswa yang tertinggal. Menentukan standar mutu, dalam mendukung pembelajaran PAI berbasis teknologi digital, IDN dan BQ sama-sama menerapkan standar untuk bisa baca Alquran di program tahfidznya, menambahkan kurikulum IT dan menerapkan pembinaan adab. Perubahan kultur dan organisasi dilakukan oleh pimpinan dengan menyatukan visi misi setiap rapat dan pembinaan dewan guru, serta dilakukan pembiasaan budaya. Mempertahankan hubungan dengan pelanggan juga dilakukan oleh IDN dan BQ baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal.

IDN dalam mengimplementasikan TQM, Ustadz Bobi sebagai *Talent Development Network* IDN sekaligus juga sebagai wali santri IDN menjelaskan bahwa di IDN sendiri sebenarnya hampir tidak pernah menggunakan bahasa TQM,

---

[140] Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, II (Yogyakarta: LIRCiSoD, 2006), 7-11

[141] Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003).4

karena setiap institusi biasanya menggunakan bahasa yang berbeda-beda, namun prinsip-prinsip TQM di IDN sudah diterapkan ungkapnya. Seperti perbaikan terus-menerus misalnya diselenggarakan rapat pekanan di hari Rabu pukul 08.00-12.00 WIB, di dalam rapat initerdapat direktur, wakil direktur bersama seluruh kepala sekolah setiap cabang membahas problem-problem dan alternatif dan solusi dari problem tersebut dan menjadi masukan untuk perbaikan terus-menerus. Selanjutnya di IDN juga menentukan standar mutu seperti pencapaian standar kompetensi setiap siswa dan standar kenaikan kelas (SKK) serta standar kompetensi lulusan (SKL) terus dipantau. Kemudian untuk membangun kultur atau budaya dibangun sesuai buku "Teman Kami", budaya tersebut terus diimplementasikan dalam beberapa program seperti guru dalam satu minggu sekali belajar bahasa Inggris, setiap pimpinan menerapkan *ice breaking* saat rapat, budaya 5S (salam, sapa, sopan, santun dan senyum) juga diimplementasikan.[142]

Sedangkan di BQ implementasi TQM, menurut pengasuh karena pembinanya adalah konsultan dan ekonom, maka manajemen secara umum sudah seperti layaknya perusahaan-perusahaan, artinya untuk prinsip-prinsip TQM dan pengelolaan tertib. Kami menyebutkan di BQ itu manajemen 3 M, yakni mengarahkan, mengawasi dan memastikan. Artinya bukan hanya lima prinsip yakni perbaikan terus-menerus, menentukan standar mutu, membangun kultur/budaya kerja yang baik, membangun organisasi dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan tetapi juga 3 M tersebut.[143] Di BQ adanya perbaikan terus-menerus juga dilakukan dengan rapat secara rutin, rapat rutin tersebut dinamai rapat kordinasi setiap hari Selasa pukul 08.00 dimulai dengan kajian sebentar, kemudian rapat kordinasi yang dihadiri oleh pengasuh, kepesantrenan dan seluruh manajer. Seperti yang sudah diutarakan bahwa tim manajer di BQ terdapat lima bagian yakni *Pertama*, manajer bagian formal SMP yaitu kepala SMP yang menangani bagian sekolah formal SMP. *Kedua,* manajer kepesantrenan yang menangani seluruh kegiatan dan pembelajaran di pesantren. *Ketiga*, manajer keuangan yang menangani keuangan. *Keempat*, manajer BQ resto, yang menangani keperluan kantin dan makan santri serta guru. *Kelima*, manajer *general affair* dan HRD yang menangani SDM dan *maintenance*. Rapat kordinasi ini membahas seluruh pelaksanaan apakah sesuai perencanaan atau tidak dan diberikan solusi jika ada kendala serta alternatif untuk perbaikan.[144]

1. Perbaikan secara Terus-menerus

Perbaikan secara terus-menerus yakni dalam manajemen pendidikan Islam bahwa lembaga harus selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Peningkatan kualitas pendidikan dalam TQM dapat dilakukan secara menyeluruh

[142] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

[143] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

[144] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

dan dalam berbagai aspek, seperti pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, metode pembelajaran dan pengembangan sumber daya manusia. Perbaikan secara terus-menerus di IDN dengan merencanakan berbagai agenda, baik agenda rapat, agenda *training*/pelatihan guru, *family gathering* dan *parenting* wali santri, IT *Expert sharing* dan *internship student gathering*.[145] Rapat manajemen IDN diselenggarakan secara pekanan di hari Rabu pukul 08.00-12.00 WIB, yang dihadiri oleh direktur, wakil direktur dan seluruh kepala sekolah setiap cabang IDN. Di dalam rapat tersebut disampaikan problem-problem dan alternatif solusi dari problem tersebut. Dalam rapat tersebut, Bobi mengungkapkan bahwa semua kepala sekolah harus merinci apa saja yang menjadi hambatan, misalnya dalam pekan ini ada masalah/kendala/keluhan apa saja. Kemudian keluhan tersebut kemudian kepala sekolah juga memberikan alternatif apa untuk mengatasinya, selanjutnya baru untuk pengambilan keputusannya oleh wakil direktur pada saat rapat.[146] Kemudian dalam pelaksanaannya dilibatkan semua pendukung, baik direktur, kepala, guru, wali siswa, siswa serta komite dalam rangka mensukseskan sasaran mutu. Dalam pelaksanaannya pun tidak lepas dari perbaikan terus-menerus dengan adanya pelatihan-pelatihan kepada pengurus yayasan, guru dan staf.[147]

Di BQ dalam prinsip perbaikan secara terus menerus, selalu ditanamkan pengelolaannya dengan 3 M yakni mengarahkan, mengawasi dan memastikan. Proses inilah yang selalu berputar sehingga terjadi perbaikan terus-menerus sebagai upaya dalam peningkatan mutu.[148] Pertama, mengarahkan yakni pimpinan mengarahkan program-program apa saja yang dibutuhkan. Kedua, mengawasi apakah arahan tersebut sudah dilaksanakan sesuai dengan arahan. Ketiga, memastikan program tersebut apakah dapat berjalan dengan baik. Proses inilah yang selalu dikawal dengan kegiatan rapat evaluasi dalam sepekan. Rapat di BQ dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 08.00 sampai dengan selesai. Dalam rapat perbaikan ini dihadiri oleh seluruh manajer yakni manajer SMP, manajer kepesantrenan, manajer keuangan, manajer BQ resto dan manajer *general affair* (GA) serta dewan ustadz kepesantrenan. Dalam rapat rutin ini semua masalah diuraikan dan kemudian dicarikan solusi bersama.[149]

2. Menentukan Standar Mutu

Standar mutu di IDN dan BQ sudah ditetapkan sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga tersebut dan diawasi oleh bagiannya masing-masing seperti yang

---

[145] Dokumen IDN yakni Kalender Kegiatan Bulan Oktober 2023

[146] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

[147] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

[148] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

[149] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

sudah dipaparkan di bab tiga. IDN memiliki bagian kordinasi yang baik atau bisa dikatakan dalam TQM membangun organisasi yang baik sesuai dengan tugas dan SOP-nya masing-masing. Di IDN terdiri dari: *Pertama*, direktur pendidikan yang diamanahi oleh yayasan IDN untuk memimpin dan mengelola IDN, jika di BQ disebut dengan pengasuh, di IDN disebut direktur. *Kedua*, kepala sekolah yang membantu direktur IDN dalam mengurusi hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan formal. *Ketiga*, kepala asrama yang dengan prosedur tertentu ditunjuk oleh IDN untuk membantu direktur IDN dalam mengurusi santri dan asrama.[150]

Ada 2 topik utama yang menjadi landasan kurikulum IDN yakni kompetensi dan karakter. Bagian kompetensi lebih berisikan kurikulum teknis, *hard skill* terkait pelajaran yang diajarkan di dalam kelas setiap harinya. Bagian mengenai pembentukan karakter yang berisikan program kegiatan terkait *soft skill* yang diterapkan di IDN *Boarding School*. Latar belakang kurikulum IDN dipengaruhi atas dasar sejarah Habil dan Qabil. Santri juga dianggap ada 2 jenis santri, yakni mereka yang sungguh-sungguh dalam belajar, mau berupaya lebih untuk mengerjakan tugas agar menjadi tugas yang terbaik dirinya, sehingga di akhir selesai sekolah dia akan mendapatkan hasil terbaik yang dia perjuangkan saat sekolah. Namun ada pula mereka yang memilih sekedar menjalani sekolah, mengumpulkan tugas sekedarnya, sekedar mengerjakan, yang penting mengumpulkan maka yang seperti ini ketika awal dan selesai sekolah, tidak aka nada hal yang signifikan yang akan diraihnya. Tidak kemudian otomatis semua yang sekolah di IDN kemudian akan berhasil. Untuk bisa berhasil, setiap siswa masih harus mau merubah dirinya, memilih jalur berjuang bersungguh-sungguh untuk belajar mengikuti arahan kurikulum dan kegiatan IDN.[151] Dari paparan tersebut standar mutu IDN yakni kompetensi yakni *expert* IT dan karakter. Aadapun Standar mutu di BQ mengacu kepada standar internal yakni standar yang sudah ditetapkan oleh pihak BQ: *Pertama,* memiliki jiwa *leadership* yang berilmu, jujur, amanah dan cerdas. *Kedua*, mahir berbahasa Arab dan Inggris serta menguasai satu bahasa asing pilihan. *Ketiga*, menguasai seluk-beluk pembuatan *website* dan bahasa pemrograman mutakhir. *Keempat,* terampil dalam *desaign grafis* dan video *editing* dan mendapatkan sanad Alquran bersambung kepada Rasulullah Saw.[152] Standar mutu di BQ masih berpusat pada pengawasan kiai atau pengasuh, walaupun di BQ sudah terdapat managernya masing-masing tetapi peran kiai masih sangat besar dalam mengarahkan, mengawasi dan memastikan standar mutu tersebut tercapai. IDN dan BQ sama-sama memiliki standar mutu IT, maka dalam semua pembelajarannya guru dan siswa dituntut untuk menggunakan IT, termasuk pembelajaran diniyah/agama.

Dalam menghadapi tantangan era digital 4.0 adanya sarana prasarana yang memadai menjadi hal yang penting. Ketersediaan laptop, komputer, LCD dan peralatan lain yang mendukung ICT merupakan kelengkapan yang menyatu dengan tantangan maupun solusi dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0. peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset dan

---

[150] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK.*

[151] Gunawan, "Teman Kami : IDN Boarding School."

[152] Dadi, S.H., S.Pd., Wawancara Terstruktur, Perwakilan Guru di Kantor Guru BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset dan inovasi. Terlepas dari itu pendidik dan siswa dapat mengoptimalkan penggunaan sarana prasarana yang ada. Adanya sarana prasarana yang baik juga tidak akan membawa manfaat untuk mengatasi tantangan yang ada jika tidak didukung dengan SDM yang kompeten dan kebijakan yang baik.[153] Sarana prasarana di IDN dan BQ sangat mendukung untuk terlaksananya pembelajaran berbasis IT. Sujian mengatakan kenapa manajemen BQ menggunakan kitab berbasis digital karena lebih simple, dan mereka bisa mencari dikamus-kamus digital karena lebih *simple*, dan mereka dapat mencari dikamus digital melalui sarana internet jadi lebih cepat dan menunjang pembelajaran.[154]

Salah satu unsur yang tidak kalah penting adalah sarana prasarana. Proses belajar mengajar terganggu karena fasilitas yang kurang memadai. Hal ini akan berdampak pada menurunnya motivasi peserta didik dalam belajar dan guru dalam proses mengajar. Lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren dan madrasah dipersepsikan oleh sebagian besar orang sebagai lembaga pendidikan kelas dua. Persepsi ini menghambat komunitas Muslim untuk menyekolahkan anaknya di lembaga-lembaga tersebut. Persepsi ini menurut Haidar ada benarnya, karena output guru dan infrastruktur masih kurang memadai. Salah satu dampak nyata adalah jarangnya orang tua Muslim yang terpelajar dan berkecukupan dengan jabatan tinggi menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam.[155] Persepsi ini juga tidak semuanya benar, ternyata munculnya Muslim menengah ke atas juga banyak memunculkan lembaga pendidikan Islam yang infrastrukturnya memadai. Salah satunya adalah IDN, BQ dan masih banyak lagi yang lainnya. Fasilitas IDN tergolong memadai dari lembaga pendidikan Islam pada umumnya,[156] namun belum tersedianya prasarana bangunan IDN yang dapat memenuhi persyaratan sarana dan prasarana akreditasi Sekolah Menengah Kejuruan. Dalam menjawab permasalahan tersebut dilakukan perancangan dengan konsep tradisional arsitektur, menurut Hiyatulloh semua arsitek pembangunan IDN ditinjau dari beberapa aspek yaitu berdasarkan peraturan pemerintah, manusia, bangunan dan lingkungan yang berasaskan Islam.[157]

Secara sarana prasarana pada umumnya sudah memadai, arsitektur untuk bangunan kamar dan kelas telah memadukan unsur arsitektur lokal sebagai acuan desainnya, dikarenakan IDN juga mengambil kurikulum sekolah alam, namun bahan utama bangunan terbuat dari kayu, maka belum dapat untuk meluluskan salah satu persyaratan dalam uji akreditasi sekolah, yaitu yang mengharuskan kualitas bangunan minimal permanen kelas B, sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal

[153] Syamsuar dan Reflianto, "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0."

[154] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

[155] Haidar Putra Daulay dan Tobroni Tobroni, "Islamic education in Indonesia: A historical analysis of development and dynamics," *British Journal of Education* 5, no. 13 (2017): 118.

[156] Hasil Observasi hari Senin-Selasa 31 Juli – 1 Agustus 2023 di IDN Jonggol Bogor

[157] Muhammad Arif Hidayatulloh, "Redesain Islamic Boarding School IDN Jonggol," *Universitas Pelita Bangsa*, Bekasi 2019.

45, dan mengacu pada Standar PU. Selain itu IDN juga belum memiliki masjid sendiri, tetapi bagi yang putra masih menyatu dengan masjid masyarakat setempat, sedangkan yang putri di aula sekolah.[158] Sarana utilitas seperti listrik dan air sudah cukup memadai. Topografi: kondisi tanah berkontur dan luas tapak sekitar 6534m persegi. IDN terletak di Jonggol Bogor, daerah tersebut memiliki ketenangan dan kenyamanan dan sangat baik untuk proses belajar mengajar. Kondisi bangunan IDN dikelilingi oleh pengunungan dan pepohonan. Udara sejuk dan dingin, serta jauh dari kebisingan kota dan kemacetan. Terdapat kehijauan pepohonan yang mengelilingi bangunan tersebut, menjadikan tempat ini layak untuk dijadikan tempat sarana pendidikan yang ideal. Bangunan IDN telah dibuat dengan memperbanyak bukaan ventilasi dan kaca, sehingga aliran pergantian udara lebih maksimal dan mengurangi penggunaan energi listrik untuk lampu ketika siang hari.[159]

Lahan dan infrastruktur IDN juga memadai terdapat tempat lapangan untuk berolahraga dan upacara serta terdapat laboratorium untuk praktik. Bangunan IDN juga terdapat fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman dan nyaman tetapi tidak untuk penyandang cacat, karena IDN belum mampu untuk menerima peyandang cacat baik dari sarana dan juga sumber daya manusia yang mendukung akan peyandang cacat.[160] Ruang kelas IDN juga memiliki kapasitas maksimal 20 orang siswa, bahkan ada yang di bawah 20 dalam satu kelas, menurut wawancara dengan kepala sekolah karena IDN ingin meningkatkan dari segi kualitas pembelajaran bukan kuantitas siswa.

Sarana prasarana sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa, yaitu antara lain: a) lingkungan fisik yang buruk; b) lingkungan yang ramah terhadap otak misalnya penerangan, suhu dan kelembaban/ventilasi udara yang baik; c) pandangan optimal/tempat bermain yang luas; d) area sekolah yang cerdas, dengan adanya tempat refleksi yang cukup terang, pusat pembelajaran yang nyaman, pusat medis dan tempat olahraga yang memadai.[161]

3. Perubahan Kultur

TQM merupakan transformasi budaya yang didorong oleh definisi ulang terhadap peranan manajemen. Hal ini dikarenakan TQM merupakan paradigma manajerial baru. Paradigma manajerial sendiri mengandung pengertian cara berpikir dan bertindak dalam menjalankan manajemen. Pihak manajemen harus mengubah

---

[158] Hidayatulloh, "Redesain Islamic Boarding School IDN Jonggol," 2–3.

[159] Hidayatulloh, "Redesain Islamic Boarding School IDN Jonggol." Dikuatkan juga dengan observasi peneliti, peneliti sempat tinggal dan menginap di asrama akhwat IDN mengikuti aktivitas santri dari bangun tidur sampai malam, baik kegiatan belajar mengajar di formal dan kegiatan keasramaan. Sarana belum banyak perubahan, tangga masih sekolah masih didominasi bahan kayu, namun kelas dan asrama sudah berfasilitas modern, bangku meja yang interaktif, terdapat wifi di semua ruang dan di ruang kelas juga terdapat smart TV.

[160] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[161] Eric Jensen, *Brain-Based Learning* (California: Corwin Press A SAGE Company, 2008), 9.

dirinya terlebih dahulu, baik aspek nilai, keyakinan, asumsi maupun cara mereka menjalankan manajemen.[162] Dalam perubahan kultur membutuhkan waktu yang cukup lama. Menurut Edward Sallis, ada dua hal penting yang diperlukan untuk menghasilkan mutu. Pertama, staf membutuhkan sebuah lingkungan yang cocok untuk bekerja. Kedua, untuk melakukan pekerjaan dengan baik, staf memerlukan lingkungan yang mendukung dan menghargai kesuksesan dan prestasi yang mereka raih.[163] Perubahan kultur merupakan aspek yang penting karena melibatkan pergeseran pola pikir dan perilaku seluruh anggota organisasi. Fokus pergeseran kultur kepada pelanggan, yakni organisasi perlu memahami kebutuhan dan harapan pelanggan serta menyesuaikan proses dan pelayanan sesuai dengan pelanggan. IDN dan BQ pelanggan eksternalnya yakni berfokus pada muslim menengah ke atas, maka sistem pendidikannya pun berorientasi pada pasar menengah yakni dari sarana prasarana, pelayanan akademik yang berbasis teknologi dan pelayanan jasa yang maksimal.[164]

Perubahan kultur IDN dibangun sesuai dengan buku "teman kami", semua guru, staf, santri bahkan wali santri diarahkan untuk mengimplementasikan budaya tersebut yakni tumbuh, *expert*, manfaat, produktif dan mempunyai mimpi besar.[165] Selain itu IDN juga menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Dalam mengimplementasikan budaya tersebut IDN membuat program salah satunya dengan mengadakan pelatihan guru belajar bahasa Inggris seminggu sekali, kepala sekolah sebelum rapat menerapkan *ice breaking* kepada tim internalnya dan budaya-budaya tersebut dipantau apakah itu dijalani atau dilanggar, maka dari BK akan ditangani. Bukan hanya pimpinan, guru dan staf, namun siswa juga diawasi oleh OSIS dalam membangun dan mengimplementasikan budaya IDN.[166] Budaya di BQ terus dibina dalam kesatuan visi dan misi. Budaya di BQ selain dibangun atas pondasi visi dan misi, di BQ juga mengadakan kajian untuk para guru dan staf, di mana kajian tersebut menurut pengasuh BQ akan membentuk pola pikir dan budaya karyawan dalam bersikap.[167]

4. Perubahan Organisasi

Kemajuan teknologi dapat dicapai melalui kemajuan ilmu pengetahuan, karena teknologi merupakan produk aplikatif dari pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat terwujud tanpa adanya *critical mass* sumber daya manusia berkualitas. Tarap pendidikan merupakan modal utama terbentuknya

---

[162] Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 337.

[163] Sallis, *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*, 66–67.

[164] Hasil Observasi ketika menginap di IDN bulan Juli dan ketika menginap di BQ bulan agustus tahun 2023

[165] Gunawan, "Teman Kami : IDN Boarding School."

[166] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

[167] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

sumber daya manusia yang berkualitas. Keberadaan pendidik yang profesional dan kompeten dalam bidangnya dan memiliki kapasitas ilmu dari berbagai bidang, terutama dalam penggunaan teknologi pembelajaran modern sangat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Kompetensi tenaga pendidik dalam penguasaan iptek dalam pembelajaran akan sangat berbeda-beda tingkat kompetensinya. Maka diperlukan pelatihan dan pendampingan secara kontinuitas untuk meningkatkan sumber daya manusia di dalam pendidikan.[168]

Di IDN dan BQ ketersediaan teknologi dan pemanfaatannya dalam pembelajaran, telah meningkatkan pembelajaran dalam hal efektifitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran lebih menyenangkan. Pembelajaran berlangsung lebih efektif dalam arti keilmuan dan keterampilan berlangsung lebih baik daripada secara tradisional/ konvensional. Efisien karena guru lebih menghemat waktu dan tenaga dalam pembelajaran berbasis digital, siswa yang belum faham dapat mengulang dan belajar mandiri dengan bantuan teknologi seharusnya, tetapi pengulangan pembelajaran lewat teknologi siswa hanya dapat mencari materi yang sesuai dengan pengajaran guru, karena di IDN dan BQ pembelajaran tidak ada *record* atau rekaman ulangnya. Siswa yang tertinggal mata pelajaran, di IDN diberikan waktu tambahan belajar bersama guru di waktu setelah isya,[169] jadi walaupun tidak ada rekaman belajar, tetapi santri dapat waktu tambahan untuk mengkonfirmasi pelajaran yang telah lewat baik oleh guru dan tambahan melalui internet. Berbeda dengan BQ, BQ belum ada waktu tambahan untuk siswa yang udzur tidak masuk, di BQ siswa yang tertinggal pelajaran dituntut untuk mandiri contohnya belajar lewat internet atau menanyakan kepada siswa yang hadir dan mengikuti pembelajaran.

Siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi digital, khususnya dalam pembelajaran diniyah lebih menarik dan menantang serta menyenangkan, sehingga siswa lebih cepat menerima target pembelajaran. Pembelajaran juga memiliki daya tarik karena siswa lebih antusias dalam belajar dan mengulangi materi yang disajikan. Dalam proses belajar mengajar berbasis teknologi digital juga terjadi proses belajar yang interaktif, kolaboratif, demokratis dan berbasis aneka sumber. Karena siswa di zaman sekarang lebih suka mengetik dibanding menulis tangan, lebih suka multimedia dibandingkan satu media, lebih suka sesuatu yang instan dan mudah didapatkan daripada harus membeli sesuatu dan membuat kreativitas yang memakan waktu yang lama.[170]

Kemampuan para pelaku pendidikan baik guru, administrator, siswa yang aktif merupakan kunci di dalam melaksanakan otonomi pendidikan yang utamanya terdiri dari guru yang profesional, administrator yang andal dan proses belajar yang mengembangkan sikap dan kemampuan aktif dari para siswa. *School-based*

[168] An-Nahidl dkk., *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, 47.

[169] Setiadi, Hasil Wawancara Guru Diniyah IDN Jonggol Melalui Google Meet Pada Hari Selasa 7 November 2023 Pukul 10.00-10.45 WIB.

[170] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023; Fazri, Evan al-Makka, dan Adam Azhar, Hasil Wawancara Santri BQ tentang Pembelajaran Diniyah, Kamis, Oktober 2023; Ustadzah Ridha, *Hasil Wawancara Tidak Terstruktur kepada Guru Diniyah di Asrama Guru IDN Bogor, Senin, 31 Juli 2023*; Asiah, Hasil Wawancara Siswi IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

management yang dikembangkan di berbagai penjuru dunia dewasa ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan akan meningkat apabila dikelola oleh pelaku pendidikan yakni guru dan administrator yang profesional.[171]

Di era globalisasi ini, Abuddin Nata menuturkan bahwa kebutuhan terhadap agama dan guru akan lenyap menurut sebagian orang, kebutuhan manusia untuk memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan sudah dapat dijumpai melalui berbagai sumber informasi, seperti buku, surat kabar, radio, televisi, *faximile*, internet, *facebook* dan sebagainya. Namun demikian, sejarah membuktikan bahwa agama tetap bertahan, sekalipun dalam masa pasca modern yang dikenal sebagai puncak peradaban manusia. Agama kini semakin diminati, tidak hanya agama, peran dan fungsi guru termasuk guru agama, ternyata masih tetap diperlukan. Tipologi agama yang dibutuhkan di era globalisasi ini yaitu yang dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan langkah strategis diantaranya: a) yang senantiasa mendampingi manusia dalam berbagai masalah yang dihadapinya setiap saat seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya; b) agama yang tidak hanya mengandalkan argumentasinya pada dalil-dalil yang terdapat di Alquran dan Sunnah yang bersifat ideal, melainkan juga harus mendasarkan pada fakta-fakta yang bersifat empiris dan realistik yang terjadi di masyarakat modern; c) agama yang ramah dengan manusia dan lingkungan, membawa kedamaian, kesejukan dan keharmonisan dalam kehidupan serta agama yang dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan nyata; d) agama yang transformatif, yaitu agama yang memiliki resonansi dan vibrasi, yakni agama yang menyalurkan energi dan getaran positif terhadap diri manusia, yaitu manusia yang hati, pikiran, dan perbuatannya dialiri oleh nilai-nilai agama, yang selanjutnya menjadi manusia yang berakhlak mulia dan melakukan amal saleh.[172]

Pembelajaran agama pada lembaga pendidikan terkesan hanya menjadi bahan hafalan, wacana dan belum menjadi pandangan hidup. Agama baru dimiliki dan belum menjadi nilai yang sublimatif dan transformatif ke dalam hati, pikiran dan perilaku manusia.[173] Maka dari itu diperlukan sumber daya manusia yaitu guru agama yang menggunakan pendekatan dan metode pendidikan agama yang diperlukan di era globalisasi ini yakni pendekatan dan metode pendidikan agama untuk mengemban misi ini, maka pendidikan agama harus disajikan dengan pendekatan humanistik religius, rasional kritis, fungsional dengan memanfaatkan teknologi digital yang sesuai dan menumbuhkan minat dan bakat siswa di era digital.[174]

Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pendidik dan peserta didik. Pendidik merupakan sosok yang harus memiliki banyak wawasan, dan wawasan luas tersebut diamalkan dalam proses pembelajaran dalam makna luas, toleran dan senantiasa berusaha menjadikan peserta didiknya memiliki kehidupan yang lebih

[171] H.A.R Tilaar, "Otonomi Pendidikan dan Peran Pendidikan Swasta dalam Membangun Masyarakat Indonesia Baru," dalam *Pendidikan yang Mendidik: Butir-butir Pemikiran Strategis-Reflektif di Seputar Pendidikan* (Jakarta: Yudhistira, 2001), 60–61.

[172] Nata, "Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi," 46–57.

[173] Nata, "Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi," 58.

[174] Nata, "Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi," 60.

baik.[175] Pendidik juga harus memiliki kemampuan menggunakan teknologi, jika tidak menguasai, maka pelatihan dasar komputer manjadi wajib untuk pendidik. Pelatihan komputer dasar juga harus dilanjutkan kegiatan monitoring dan evaluasi dengan mitra melalui komunikasi langsung dan tidak langsung.[176] Perkembangan teknologi digital menuntut lembaga pendidikan untuk membangun dan mengembangkan sistem pendidikan secara terus-menerus.[177]

Dalam pembelajaran, melibatkan dan mengajar siswa secara efektif, sistem sekolah harus dilengkapi dengan prasyarat sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berkaitan dengan penggunaan peralatan teknologi. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dalam menggunakan ICT, sehingga mampu mendampingi dan mengajarkan siswa dengan memanfaatkan ICT. Memiliki keterampilan ICT juga harus diiringi dengan pemahaman bahwa ICT untuk dimanfaatkan dalam memperoleh hasil belajar yang positif. Pengembangan pendidikan sangatpenting untuk memastikan teknologi digunakan dengan mudah di dalam pembelajaran dan mampu mempermudah penyelenggaraan pendidikan. Peralatan yang memadai tidak akan berguna jika tidak diiringi dengan sumber daya manusia yang mampu memanfaatkannya.[178]

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam kesuksesan pendidikan. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi lembaga pendidikan antara lain, pertama faktor internal yaitu sumber daya manusia sebagai pengelola pendidikan, meliputi program perencanaan, personalia dan sistem rekrutmen pegawai. Faktor eksternal antara lain arus globalisasi, demokratisasi, dan liberalisme Islam.[179] Sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam pada umumnya masih kurang baik secara kuantitas maupun kualitas. Guru pada mata pelajaran di pengetahuan umum seperti guru Matematika, Fisika, Biologi dan Kimia masih kurang, semua ini mempengaruhi *output* dari lembaga pendidikan Islam.[180]

IDN merupakan salah satu sekolah Islam berasrama yang memiliki keunggulan utama di bidang Teknologi Informasi yang mengacu pada kebutuhan industri IT Internasional. Setiap peserta didik terutama pada jenjang SMK akan disiapkan untuk memiliki *skill* dan sertifikasi untuk berkiprah di dunia Internasional, maka pendidik dan tenaga kependidikan di IDN baik dalam bidang umum dan agama diharuskan memiliki minimal kemampuan dasar IT, terlebih untuk guru IT.

---

[175] Rikha Rahmiyati Dhani, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 49.

[176] Saipul Wakit dkk., "Computer Training for Students Traditional Islamic Boarding School," *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 2703–6.

[177] Abas Hidayat, Siti Fatimah, dan Didin Nurul Rosidin, "Challenges and Prospects of Islamic Education Institutions and Sustainability in The Digital Era," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 351–66.

[178] Syamsuar dan Reflianto, "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0."

[179] Hidayat, Fatimah, dan Rosidin, "Challenges and Prospects of Islamic Education Institutions and Sustainability in The Digital Era," 360.

[180] Daulay dan Tobroni, "Islamic education in Indonesia," 119.

5. Hubungan dengan Pelanggan

Di IDN dan BQ juga menjaga hubungan dengan pelanggan dengan berbagai strategi. Salah satu contohnya di IDN mempertahankan pelanggan internal seperti guru dan staf antara lain: *Pertama,* tempat tinggal gratis, bagi yang lajang disediakan kamar atau asrama guru, bagi yang sudah menikah ditanggug biaya kontrak tempat tinggalnya. *Kedua*, pelayanan kesehatan gratis. *Ketiga*, beasiswa pendidikan untuk yang satu Kartu Keluarga (KK) dengan guru/staf tersebut gratis bisa adik/kakak dan tidak dibatasi. Bobi juga menuturkan adapun untuk memuaskan dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan eksternal yakni wali santri berupa: *Pertama*, membuat group kelas dan asrama (*group daily*) untuk menginformasikan semua kegiatan IDN baik shalat dhuha, asar, puasa, halaqah yang terkait dengan *daily activity*. *Kedua*, *parenting session*, biasanya diadakan dalam satu semester 1-2 kali, yang satu secara *online*, yang satu lagi *onside*. Kegiatan *parenting online* dengan mendatangkan pembicara biasanya psikolog misalnya mengenai peran orang tua dalam mendidik dan bekerjasama dengan pesantren. Kemudian yang sesi *onside* yakni orang tua datang ke sekolah/pesantren, misalnya anak-anak disuruh masak atau membuat kreasi yang nantinya diberikan kepada orang tua, yang tujuannya mendekatkan anak kepada orang tua, IDN memfasilitasi hal tersebut sebagai salah satu prinsip TQM yakni memuaskan pelanggan. *Ketiga*, pada saat pengambilan rapor, yang mempresentasikan hasil rapor adalah siswa dengan membuat *slide* dan bisa juga berbahasa Inggris jika orang tuanya faham, wali kelas hanya memberikan tambahan saja apabila ada penjelasan yang kurang. Menurut testimoni wali santri puas dengan prestasi anaknya, karena di IDN semua siswa harus berprestasi dan tertulis dalam rapor portofolio siswa. Presentasi ini ada simulasinya oleh wali kelas sebelum mempresentasikan kepada orang tuanya, siswa dikarenakan sudah terbiasa menjadi *teacher of the day* dengan program IDN setiap harinya maka ketika mempresentasikan rapor kepada orang tuanya sudah percaya diri.[181]

Di BQ dalam memuaskan pelanggannya mempunyai komitmen yang tinggi. Salah satunya kepada pelanggan internal yakni: *Pertama*, mensejahterakan karyawan dan guru, selain gaji yang diberikan lebih tinggi dibanding sekolah lain, adanya THR, bonus tahunan dan pada *moment-moment* tertentu diberikan bonus terutama bagi guru dan karyawan yang sudah mendedikasikan dirinya. BQ juga mempunyai cita-cita dan perencanaan akan membangunkan komplek untuk para guru dan karyawan. *Kedua*, pembinaan yang selalu berkesinambungan baik ilmu maupun bimbingan, walaupun karyawan dan guru tidak pernah mondok tetapi dari segi keilmuan layaknya santri karena adanya pembinaan. *Ketiga*, *support* pendidikan lanjutan untuk karyawan dan guru baik dari segi materi maupun non materi. Kemudian untuk pelanggan eksternal BQ juga memuaskan pelanggan dengan menyambut tamu secara maksimal dan ada SOP nya terlebih tamu calon wali dan santri baru. Sehingga ketika mereka datang, mereka betul-betul menemui orang yang tepat dan mendapatkan informasi yang lengkap mulai dari kurikulum, SDM, bahkan

[181] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

sampai menyuguhkan minum itu termasuk SOP kami, sebagai bentuk pelayanan dan menjadi konsen untuk memuaskan pelanggan.[182]

Tiga orang santri mengutarakan bahwa dirinya puas dalam sarana prasarana yang disiapkan BQ untuk menunjang pembelajaran berbasis teknologi digital. Menurutnya wifi di sini kuat sinyalnya, cepat mengaksesnya dan tidak *loading* lama, sangat efektif untuk mencari tugas dan mencari bahan pembelajaran. Namun, menurutnya pembelajaran diniyah di BQ belum semua mata pelajaran memaksimalkan teknologi, tetapi sebagian besar menggunakan teknologi. Masih terdapat guru yang mengajar hanya menggunakan *speaker* tanpa ada layar atau visual di *smart* TV. Menurut Fazri, Evan dan Adam yang merupakan salah satu siswa BQ, pembelajaran diniyah memang harus dipadukan antara metode tradisional dan modern menggunakan teknologi. Mereka mengutarakan kadang-kadang kalau 100% menggunakan teknologi juga membuat kita bingung, misal pada praktik sholat, kalau lihat video saja tidak kelihatan secara menyeluruh, tetapi dipadukan dengan juga contoh dari guru, sehingga kelihatan menyeluruh, kakinya seperti apa dan lainnya bagaimana jelas jika dipadukan.[183] Menurut Usman dalam pembelajaran agama khususnya Alquran terdapat enam komponen penting yakni guru, santri/siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, waktu belajar, media/metode pembelajaran.[184] Seperti yang diutarakan siswa BQ, bahwa pembelajaran agama dapat berjalan tanpa media teknologi, tetapi media teknologi dapat memberikan kemudahan dalam memaknai pelajaran agama. Berbeda halnya dengan di IDN untuk fasilitas wifi, Dava dan Faiz salah satu siswa IDN mengatakan bahwa wifi di sini kadang kalau lagi mendukung bagus, kalau lagi lambat ya lambat karena murid di sini banyak. Tetapi Dava dan Faiz mengatakan dirinya puas belajar diniyah menggunakan IT di IDN, karena membantu lebih cepat kalau pakai slide PPT, kalau gurunya menulis dipapan tulis lama, tutur Dava dan Faiz. Dava dan Faiz juga mengatakan bahwa kalau ditampilkan di smart TV kita jadi lebih cepat faham, suka juga pakai teknologi misalnya dengan Quizizz dan PPT nya yang dibuat oleh guru diniyah juga menarik jadi buat semangat, kecuali kalau gurunya membuat PPT nya hanya kata-kata saja, membuat mengantuk.[185]

Sujian sebagai salah satu guru diniyah, juga mengungkapkan fasilitas untuk menunjang pembelajaran di BQ sudah maksimal, sehingga guru dengan mudah mengaplikasikannya tanpa ada kendala. Bahkan BQ juga sudah siap apabila pembelajaran dilaksanakan secara daring atau virtual jika guru berhalangan datang ke pondok.[186] Begitu juga di IDN guru dan siswa puas dengan fasilitas sarana

---

[182] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

[183] al-Makka dan Azhar, Hasil Wawancara Terstruktur, Santri BQ kelas VIII di Perpustakaan BQ, Kamis, 19 Oktober 2023.

[184] Usman, "Dinamika Agama, Sosial dan Teknologi," dalam *Al-Quran dan Pondok Pesantren*, 1 PT. LKiS Printing Cemerlang (Pekanbaru Riau: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2009), 21–27.

[185] Zulkipli dan Setiawan, Hasil Wawancara Terstruktur, Pembelajaran Diniyah Menurut Siswa IDN Bogor, Selasa, 7 November 2023.

[186] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

prasarana penunjang pembelajaran berbasis IT, terlebih di IDN juga guru diberikan kesempatan untuk *upgrade* diri, baik untuk kualitas pembelajarannya melalui pelatihan dan sertifikasi kepada lembaga-lembaga pendidikan dan perusahaan, jadi mengajar di sini adalah belajar untuk terus tumbuh.[187] Di IDN siswa dan guru dituntut untuk bertumbuh, bertumbuh dalam arti terus belajar dan meningkatkan mutu pembelajaran. Semua siswa di IDN memiliki prestasi, bukan hanya satu atau dua siswa saja di sini yang berprestasi, tetapi semua siswa IDN harus berprestasi sebagaimana yang dikatakan oleh Talent Management Development IDN.[188] Bertumbuh yang dimaksud di sini adalah salah satunya siswa dan guru harus mempunyai prestasi, baik melalui pelatihan maupun proyek, baik akademik maupun non akademik.

Pada hakikatnya pendidikan yang berkualitas adalah sesuai dengan kepuasan pelanggan, dalam artian dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat akan perkembangan zaman. Penggunaan teknologi digital dalam kurikulum merdeka suatu keharusan baik untuk pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, siswa maupun semua *stake holder* pendidikan. Terlebih kepada layanan, teknologi sangat berperan penting untuk melayani pelanggan khususnya dalam pendidikan yaitu siswa dan wali siswa, terkhusus juga kepada guru, staf dan pimpinan. Dengan adanya teknologi data-data dapat terintegrasi dengan efektif dan efesien, serta dengan modal yang murah dan untuk waktu jangka panjang. Di BQ dan IDN menggunakan *smart* TV dalam menunjang pembelajarannya dikarenakan dapat dipakai dalam jangka waktu yang panjang dibanding *infocus* dan perawatannya lebih murah.[189]

Kepuasan pelanggan sangat berkaitan dengan konsep TQM, konsep ini menekankan pada pencarian secara konsisten terhadap perbaikan yang berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan, strategi yang dikembangkan dalam penggunaan TQM dalam dunia pendidikan adalah institusi pendidikan memposisikan dirinya sebagai sebagai institusi jasa atau dengan kata lain menjadi industri jasa, yakni industri yang memberikan jasa pelayanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan pelanggan. Jasa yang diinginkan pelanggan tentu saja merupakan sesuatu yang bermutu dan memberikan kepuasan kepada mereka. Sistem manajemen harus mampu memberdayakan institusi pendidikan agar lebih bermutu, yang demikian dapat disebut dengan pendekatan TQM.[190] IDN dalam mengimplementasikan TQM tentu ada hambatan dan pendukungnya. Ketika ada

---

[187] Ustadzah Ridha, *Hasil Wawancara Tidak Terstruktur kepada Guru Diniyah di Asrama Guru IDN Bogor, Senin, 31 Juli 2023.*

[188] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[189] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023; Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[190] Ilyas Yasin, "Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Perspektif Total Quality Management," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2, no. 3 (2021): 241.

hambatan IDN langsung memberikan alternatif / solusi dalam rapatnya dan juga mendatangkan ahli konsultan, bisa juga dengan bekerja sama contohnya dengan puskesmas, atau lainnya, nanti yang mengambil keputusan adalah wakil direktur saat rapat. Adapun pendukung jalannya manajemen tersebut adalah melibatkan seluruh civitas baik guru, kepala, direktur bahkan wali siswa, siswa dan komite sekolah dalam rangka mensukseskan sasaran mutu IDN.[191]

Salah satu tujuan dari TQM adalah merespon kebutuhan pelanggan, untuk meningkatkan mutu layanan sekolah harus terlebih dahulu mengenali siapa pelanggan sekolah, jasa apa yang ditawarkan kepada pelanggan dan bagaimana ukuran layanan bermutu. Menjawab permasalahan tersebut tidaklah mudah, sebab sekolah bukanlah pabrik yang menghasilkan suatu produk untuk dijual. Pelanggan sekolah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pelanggan luar dan pelanggan dalam. Pelanggan luar terdiri dari siswa, orang tua, pemerintah/ yayasan dan masyarakat pengguna lulusan. Sedangkan guru serta karyawan disebut dengan pelanggan dalam.[192] Berbeda dengan BQ yang menjadi penghambat jalannya manajemen tersebut adalah walaupun porsinya sangat kecil yakni visi misi yang belum secara full difahami oleh guru/karyawan, artinya karyawan/guru tersebut membwa budaya lama yang berbeda dengan budaya BQ, karena di BQ standarnya adalah mindset BQ, budaya dan pola pikirnya juga harus BQ. Karyawan/guru yang membawa budaya lama tersebut sedikit memperlambat kelancaran manajemen BQ. Sebaliknya faktor yang mendukung paling dominan juga kami sebagian besar karyawan dan guru memiliki kesamaan visi dan misi yang menjadikan kami mudah bergerak sesuai dengan apa yang diharapkan, terlebih sebagian besar kami dari yayasan yang sama dan sebagian lainnya juga merupakan anak binaan kami, sehingga mudah untuk membuat budaya BQ.[193]

TQM membutuhkan sebuah perubahan budaya. Pada umumnya perubahan budaya sangat sulit dilakukan dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Budaya TQM membutuhkan perubahan sikap dan sistem kerja. Perubahan budaya sebuah institusi adalah sebuah proses yang tidak instan dan lambat, dan tidak bisa tergesa-gesa. Dampak TQM hanya akan dicapai jika semua pelakunya merasa perlu untuk ikut terlibat. Sejatinya mutu mampu menyentuh pikiran dan hati semua pelaku pendidikan. Dalam dunia pendidikan, hal tersebut akan terwujud jika semua staf pendidikan merasa yakin bahwa pengembangan mutu akan membawa dampak positif bagi mereka dan akan menguntungkan para peserta didik. TQM adalah suatu keinginan untuk selalu mengerjakan segala sesuatu dengan selalu baik sejak awal, atau nol kesalahan. TQM juga merupakan sebuah pendekatan strategis dalam

[191] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

[192] Rizka Fitria, "Implementasi Manajemen Pendidikan Sekolah Berbasis Boarding dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Al-Wildan Islamic Boarding School Tangerang," *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 38–55.

[193] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

menjalankan roda organisasi yang memfokuskan diri pada kebutuhan pelanggan. TQM harus konsisten terhadap mutu atau kepuasan pelanggan.[194]

Percepatan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem komunikasi seperti kemudahan akses internet menjadi salah satu ciri abad 21, dunia seakan-akan menjadi kecil dan berada dalam genggaman. Kejadian yang jauh terjadi di belahan dunia bahkan di ujung dunia sekalipun dapat dengan mudah diketahui oleh orang yang berada di ujung dunia yang lain dalam waktu yang bersamaan. Berbagai teknologi canggih yang pada intinya untuk mempermudah segala macam urusan manusia ditemukan, dikembangkan, dibuat dan dipakai oleh banyak orang dengan biaya yang sangat terjangkau. Perkembangan teknologi digital telah mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, tidak hanya sebagai mesin penggerak ekonomi, namun juga termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta pendidikan. Kebijakan strategis perlu dirumuskan dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan yang berinovasi.[195]

Siswa dengan hadirnya teknologi dituntut untuk lebih aktif dan kiritis dalam mencari kebenaran suatu ilmu, guru di era digital ini dituntut juga untuk menjadi fasilitator sekaligus teladan pendampingan yang baik untuk siswa. Hadirnya teknologi dapat memudahkan siswa dan wali siswa untuk mendapatkan pelayanan yang cepat dan maksimal. Contohnya dalam kasus perizinan, wali siswa tidak harus dating ke pondok mengantri untuk bertemu kepala asrama, tanpa jadwal yang pasti, dikarenakan tatap muka memerlukan sinergi waktu yang luang, sedangkan kepala asrama sibuk untuk mengurusi aktivitas santri. Dengan hadirnya teknologi seperti di BQ wali siswa tidak lagi harus izin secara tatap muka kepada kepala asrama dan menunggu kepastian yang mungkin bisa tidak pasti diizinkan. Dengan hadirnya teknologi selain mempermudah dengan kecepatan dan juga keakuratan dalam perizinan.[196] Begitupun di dalam akademik, pelayanan terhadap mencari sumber pengetahuan tidak lagi harus mengantri. Contoh dalam meminjam referensi, jika dalam bentuk *hardcopy* sudah pasti sekolah akan keberatan jika harus mencetak bahkan membeli ratusan referensi yang sama untuk beberapa siswa. Namun, dengan teknologi cukup hanya dengan mengirim *softfile* yang relatif lebih mudah di dapatkan dan lebih murah. Sehingga pengetahuan siswa akan lebih cepat berkembang dan cepat secara akademik memahami pelajaran karena mudahnya mendapatkan referensi apapun.

Teknologi dalam akademik juga membantu guru dan pimpinan dalam administrasi terkait pembelajaran. Misalnya di IDN perangkat pembelajaran sudah *paper less*, dan tersimpan dalam satu *file* yaitu *google drive* yang dapat di akses oleh seluruh guru dan staf. Tentu hal ini akan menghemat pengeluaran biaya dalam pembelajaran, dan biaya dapat digunakan untuk kegiatan yang lain yang lebih bermanfaat. Dengan adanya teknologi kemampuan siswa akan terasah lebih karena dibutuhkan kreativitas dan inovatif untuk terus berlatih. Dalam menggunakan

---

[194] Yasin, “Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia,” 243.

[195] Maemunah Maemunah, “Kebijakan Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0,” 2018, 1.

[196] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

teknologi tentunya di dalam pembelajaran guru juga dapat memanfaatkan agar pembelajaran tidak monoton.[197]

Faktor-faktor penting sebuah kesuksesan adalah indikator yang menyangkut hal-hal apa saja yang harus dicapai oleh sebuah institusi yang ingin memenuhi kepuasan pelanggan dan tercapai misinya. Faktor ini harus disertai tahap lanjutan terhadap proses strategi dan memberikan sebuah panduan tentang karakteristik inti mutu institusi. Faktor-faktor penting kesuksesan sebuah institusi bisa juga dengan mempertimbangkan ukuran eksternal seperti kepuasan pelanggan atau respon terhadap kebutuhan komunitas serta indikator-indikator internal seperti jumlah peningkatan staf profesional atau kesuksesan operasi tim tujuan dari perencanaan daftar penting kesuksesan untuk terus konsisten pada yang direncanakan dan konsisten terhadap mutu. Faktor tersebut harus melihat apa yang harus dicapai institusi sesuai dengan standar mutu pendidikan nasional yang telah ditetapkan pemerintah. Faktor-faktor penting kesuksesan mencakup faktor internal dan eksternal. Berikut di antara faktor internal: (1) sistem penerimaan yang mudah; (2) bentuk pembelajaran yang memenuhi kebutuhan pelajar; (3) tim yang berfungsi secara tepat; (4) nilai rata-rata ujian yang meningkat; (5) berkembangnya nilai-nilai sosial, kultural dan etika dalam diri pelajar; (6) meningkatnya strategi pembelajaran dan pengajaran; (7) terlibatnya mayoritas staf dalam tim peningkatan; (8) meningkatnya tingkat kemajuan SDM. Sedangkan, faktor eksternal antara lain: (1) meningkatkan akses terhadap institusi; (2) meningkatkan kepuasan pelanggan yang dibuktikan melalui survei; (3) meningkatkan pasar; (4) meningkatnya kepercayaan golongan minoritas atau kelompok yang belum maju; (5) reaksi yang semakin besar terhadap kebutuhan komunitas; (6) hubungan yang semakin kuat dengan dunia industri dan perdagangan.[198]

6. Layanan yang Fokus terhadap Kepuasan Pelanggan

Pelayanan yang berkualitas merupakan modal utama bagi sebuah institusi yang ingin memberikan kepuasan bagi para pelanggan maupun karyawannya. Kualitas layanan terbagi dua yakni kualitas layanan internal dan kualitas layanan eksternal. Kualitas layanan internal merupakan kegiatan yang bertujuan agar karyawan memperoleh kepuasan kerja atas layanan yang mereka terima dari pihak manajemen. Sedangkan kualitas layanan eksternal merupakan kegiatan untuk memberikan kepuasan pelanggan dalam institusi pendidikan yang disebut dengan masyarakat baik peserta didik, orang tua dan masyarakat yang memiliki kepentingan kepada pendidikan. Masyarakat di era globalisasi dan digitalisasi semakin cerdas untuk memilih institusi pendidikan yang berkualitas untuk dijadikan mitra pengembangan dan Pendidikan untuk anak mereka. Pilihan untuk memberikan

---

[197] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[198] Anip Dwi Saputro, "Implementasi manajemen mutu terpadu di sekolah/madrasah," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2015): 131–32.

Pendidikan yang terbaik akan jatuh pada Lembaga-lembaga yang mampu memberikan kualitas pelayanan yang baik.[199]

Mengutip dari Hallowel tahun 1996, Djamil dkk., melanjutkan bahwa sebelum organisasi memperbaiki kualitas layanan eksternal terhadap pelanggan, maka harus terlebih dahulu melayani kebutuhan organisasi secara internal, yakni para karyawan. Kualitas layanan internal akan mempengaruhi kualitas layanan eksternal. Layanan internal yang berkualitas akan menentukan kepuasan karyawan, dan selanjutnya akan memberikan layanan yang baik kepada para pelanggan. Jika pelanggan memperoleh kepuasan, maka hal itu akan menjamin peningkatan profit dan pertumbuhan lembaga/perusahaan. Pelayanan yang berkualitas sering disebut dengan pelayanan prima, yaitu bentuk pelayanan yang bersifat professional, cepat, tepat, bersih, dan ramah. Pelayanan prima adalah pelayanan yang dianggap terbaik yang sesuai dengan yang diinginkan pelanggan bahkan dapat melebihi standar yang telah ditetapkan. Standar pelayanan merupakan acuan barometer yang dijadikan sebagai dasar atau acuan penilaian kualitas pelayanan. Standar juga memberikan komitmen pemberi layanan untuk selalu memberikan pelayanan terbaik.[200]

Dalam implementasi layanan administrasi pembelajaran di IDN dan BQ, tidak terlepas dari guru, siswa, tata usaha dan orang tua siswa. Bagaimana kualitas layanan internal dan eksternal dapat berjalan sesuai dengan perencanaan, maka pimpinan sebagai manajer harus mengawasi dan mengevaluasi jalannya pendidikan. Layanan administrasi yang baik khususnya dalam pembelajaran, akan maksimal jika guru sebagai *user* atau pelaksana memadai. Maka pimpinan harus konsisten mendampingi dan membimbing guru agar guru terus meng*upgrade* keilmuan dan pengalamannya. Di IDN guru dibekali pelatihan, pembimbingan dari ahli IT, dan pendampingan setiap seminggu sekali baik mencakup hal teknis masalah pembelajaran, penggunaan IT dan Bahasa Inggris. Di BQ guru juga dibimbing, namun belum terlihat pelatihan khusus IT, tetapi dalam seleksinya di BQ dalam penerimaan guru, guru harus bisa menggunakan dasar-dasar IT. Jika dilihat dari inputnya guru serta staf atau karyawan IDN dan BQ sangat memadai untuk penggunaan teknologi digital. Guru dalam hal ini sebagai salah satu layanan internal memiliki peran penting dalam pembelajaran berbasis IT untuk menghasilkan kualitas pelanggan eksternal yaitu peserta didik.

Kualitas pelanggan eksternal memiliki pengaruh yang besar dan signifikan terhadap kepuasan para pelanggan, yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan sebuah lembaga. Jika pelayanan sebuah lembaga memberikan layanan di bawah standar, maka cepat atau lambat akan ditinggalkan para pelanggan dan demikian sebaliknya. Dengan demikian, kualitas pelayanan harus menjadi perhatian serius bagi setiap lembaga dalam rangka mencapai tujuannya. Pelayanan dalam Lembaga Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, bagi keberlangsungan Pendidikan. Terpenuhinya kepuasan internal dan eksternal mendorong meningkatkan kepercayaan (*trust*) terhadap Lembaga Pendidikan. Meningkatnya kualitas, akan mendorong peningkatan volume produksi dan sumber

[199] Fathurrahman Djamil dkk., "Memahami Kualitas Pelayanan Perusahaan," *Jurnal Equilibrium: Jurnal Ekonomi & Kemasyarakatan* 7, no. 1 (September 2009): 4.

[200] Djamil dkk., "Memahami Kualitas Pelayanan Perusahaan," 5.

daya lainnya dalam Lembaga, sehingga pada akhirnya tujuan Lembaga akan tercapai, baik berdimensi ekonomi maupun non-ekonomi.[201]

Pengaruh kuat globalisasi dan digitalisasi membuat arus transformasi dan informasi tersebar dengan cepat ke seluruh penjuru belahan dunia, bahkan dalam hitungan menit atau detik sekalipun informasi dalam negara lain dapat diketahui secara cepat. Indonesia dalam menghadapi globalisasi Pendidikan bahkan ekonomi, maka persoalannya bukan lagi menerima atau menolak kehadiran globalisasi tersebut, melainkan bagaimana memanfaatkan secara positif demi memaksimalkan keuntungan dan mengurangi akses negatifnya dengan meminimalisir kerugian yang ditimbulkan. Dunia Pendidikan khususnya, dituntut untuk selalu adaptif terhadap perubahan. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan cara pandang, pola pikir, teknologi, budaya dan ekonomi. Perubahan-perubahan tersebut menjadikan perusahaan atau institusi pendidikan harus senantiasa melakukan inovasi dalam rangka memenangkan persaingan.[202]

Anis dan Cecep mengutip dari Dacholfany menegaskan bahwa globalisasi dapat menjadi peluang dan bisa juga menjadi tantangan bagi pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam tidak mengambil ini sebagai peluang, maka akan *stagnan* dan mengalami penghambatan intelektual. Apabila pendidikan Islam terseret oleh arus globalisasi tanpa adanya daya identitas keislaman dan kebangsaan yang kuat, maka akan tergerus oleh globalisasi yang membahayakan. Pendidikan Islam harus memposisikan diri dengan menakar arus globalisasi, dalam arti yang sesuai dengan pedoman dan ajaran nilai-nilai Islam agar bisa direformasi, diadopsi dan dikembangkan.[203]

Menyikapi hal tersebut, maka sepatutnya pendidikan dengan ditunjang kemajuan teknologi yang semakin memajukan kehidupan manusia, pendidikan harus berupaya memberikan banyak kemudahan dan keuntungan untuk menciptakan kepuasan masyarakat. Dengan terciptanya kepuasan pelanggan, maka diharapkan pendidikan akan terus meningkat dan dalam jangka panjang dapat terus berkembang sejalan dengan kepercayaan masyarakat. Pendidikan bukan saja harus kreatif dalam merancang strategi tetapi juga harus mampu memberikan sebuah pelayanan yang prima di mana pelayanan prima tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah keunggulan, sehingga mampu bertahan dalam iklim persaingan global. Kualitas dan kepuasan pelanggan sangat berkaitan erat dengan dunia pendidikan sekarang ini, karena dunia pendidikan sekarang ini sudah menjadi layanan jasa pendidikan yang dituntut untuk memiliki kualitas, karena kualitas memberikan dorongan kepada pelanggan untuk menjalin ikatan yang kuat. Maka tidak heran apabila ditemui pendidikan yang tidak serius untuk meningkatkan kualitas, makin sedikit peminatnya dan bahkan diancam punah. Hal seperti ini patut bagi pendidikan untuk memahami dengan seksama harapan pelanggan serta kebutuhan masyarakat.

---

[201] Djamil dkk., “Memahami Kualitas Pelayanan Perusahaan,” 5–7.

[202] Asriyal dan Tito Siswanto, “Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Tabungan Mandiri pada PT. Bank Mandiri KCP Ciputat Center,” *Jurnal Equilibrium: Jurnal Ekonomi & Kemasyarakatan* 7, no. 1 (September 2009): 9.

[203] Anis Fauzi dan Cecep Nikmatullah, “Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016): 167.

IDN dan BQ adalah salah satu pesantren atau dapat dikatakan *Islamic Boarding School* yang baru berdiri. IDN sudah masuk ke tahun ke-7, sedangkan BQ tahun ke-2. Kemunculan IDN dan BQ tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat yang menginginkan pendidikan yang berkualitas dan memenuhi tuntutan zaman. Seiring dengan perkembangan teknologi, IDN dan BQ fokus untuk mendirikan lembaga pesantren yang berbasis IT. Hampir semua pembelajaran bahkan administrasi sudah berbentuk digital dengan bantuan teknologi digital yang semakin canggih. Dimulai dari Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) IDN dan BQ sudah 100% menggunakan teknologi digital yang terdapat dalam *website* IDN dan BQ alur pendaftarannya. Pembayaran serta tes PPDB juga sudah menggunakan teknologi. Di luar dari itu pembelajaran diniyah khususnya, umumnya semua pembelajaran di IDN dan BQ sudah berbasis teknologi digital. Bahkan pendukung administrasi pembelajaran juga sudah memanfaatkan teknologi digital. Proses pembelajaran di IDN dan BQ terdapat beberapa peralatan tambahan berupa bahan tertulis yakni modul dalam bentuk digital, laptop, wifi diseluruh area belajar, dan aplikasi yang menunjang pembelajaran. Rapor di IDN juga sudah berbentuk digital.[204]

Semua peralatan penunjang pembelajaran berbasis teknologi digital, tidak menjadi berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan apabila tidak disertai dengan kualitas jasa. Kualitas jasa adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan prioritas tingkat atas keunggulan untuk memenuhi bahkan melampaui harapan pelanggan. Ada dua faktor utama yang mempengaruhi kualitas jasa yaitu *expected service* dan *perceived service.* Apabila jasa yang diterima atau yang dirasakan *perceived service* sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas jasa dipersepsikan baik dan memuaskan. Jika jasa yang diterima melampaui harapan pelanggan, maka kualitas jasa dipersepsikan sebagai kualitas yang ideal. Sebaliknya jika jasa yang diterima lebih rendah daripada yang diharapkan , maka kualitas jasa dipersepsikan buruk. Dengan demikian, baik tidaknya kualitas jasa tergantung kepada kemampuan penyedia jasa dalam memenuhi harapan pelanggan secara konsisten terhadap mutu.[205]

Kepuasan pelanggan adalah untuk mengevaluasi keseluruhan layanan yang telah disediakan dan dilaksanakan, sehingga kepuasan pelanggan hanya dapat dinilai berdasarkan pengalaman setelah proses pelayanan. Kepuasan pelanggan dalam layanan menjadi kewajiban bagi institusi untuk keberlangsungan pendidikan dan meningkatkan kualitas. Perbedaan antara harapan konsumen mengenai kinerja institusi tentang penilaian kerja aktual yang menyediakan persepsi konsumen terhadap kualitas layanan. Perbedaan terjadi karena kesenjangan antara harapan pelanggan dan kenyataan kinerja jasa yang diterima, kesenjangan ada sebagai akibat dari tidak terpenuhinya harapan pelanggan. Untuk mengurangi kesenjangan ini, penyedia layanan harus membuat strategi-strategi dan cara untuk menghilangkan

---

[204] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023; Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

[205] Siswanto, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Tabungan Mandiri pada PT. Bank Mandiri KCP Ciputat Center," 14.

kesenjangan dan terus mengevaluasi tanpa berhenti untuk konsisten terhadap kepuasan konsumen.[206]

Layanan administrasi didukung juga oleh sumber daya manusia yang mumpuni, dalam perekrutan staf administrasi di IDN memiliki beberapa kriteria untuk menunjang pelayanan yang prima, antara lain: mahir dalam mengoperasikan *Microsoft Office*, diutamakan berpengalaman sebagai staf administrasi, memahami pembuatan laporan dan kaidah pemberkasan, mampu *fast typing* dan *layout microsoft* dan diutamakan memiliki laptop sendiri. Tidak berhenti sampai diperekrutan pegawai atau input staf administrasi yang mumpuni, tetapi semua staf tidak terlepas dari SOP yang direncanakan, pelaksanaan yang diawasi dan evaluasi terus-menerus. Sedangkan di BQ staf administasi atau tata usaha merupakan lulusan pondok pesantren Gontor yang juga dapat mengoperasikan *Microsoft Office.* Namun dalam pelaksanaannya secara pengalaman IDN lebih mengadopsi manajemen pelayanan total perusahaan, sedangkan di BQ sudah mengadopsi manajemen pelayanan total perusahaan tetapi hal-hal dalam kepesantrenannya lebih kuat dibanding IDN. Testimoni wali santri terhadap IDN kepuasan pelanggan lebih kepada aspek akhlakul karimah, semangat belajar, *life skill* dan *soft skill*, anaknya bisa bikin game, website, hafal hadis, bahasa Inggrisnya lancar, hafal Alquran, pembentukan karakter, berani berkomunikasi, mandiri, berdaya juang, perkembangan keagaamaan dan perubahan kepribadian yang lebih bertanggung jawab dan bisa diandalkan. Ada juga yang mengatakan puas dalam komunikasi yang setiap hari dikabarkan melalui *WhatsApp* group siswa.[207] Kepuasan pelanggan menurut testimoni wali santri BQ di antaranya kesan saya menurut salah satu wali siswa bernama Fazri bahwa pesantren BQ ini unik, karena masih belum banyak siswa yang mengusung konsep jago ilmu teknologi dan ilmu ngaji yang memang dibutuhkan dalam era yang berkembang pesat ini. Testimoni wali santri yang lain juga mengatakan bahwa dirinya sebagai orang tua pendidikan merupakan prioritas yang utama, salah satunya kepuasan dengan kurikulum di BQ yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan juga tidak menghilangkan pendalaman ilmu agama, dan bahasa Arab serta Inggris dan adab yang menjadi prioritas. Selanjutnya sarana prasarana, kamar dan asrama yang bersih. Juga ada yang merasa puas karena kekeluargaan di BQ dan pelayanannya yang maksimal.[208]

Kesimpulannya menurut peneliti, IDN dan BQ dalam melaksanakan pembelajaran berbasis digital untuk mengantisipasi dampak negatif yang terjadi, ada beberapa hal yang dilakukan pesantren: *Pertama,* Membuat wadah monitoring adab sesuai Islam santri, monitoring adab ini dilakukan baik di sekolah formal SMP ataupun di pesantren oleh guru asrama. *Kedua,* Menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dari segi

[206] Analisis Kesenjangan dkk., "Analisis Kesenjangan Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Konsumen Rental Kendaraan di ACR RENT CAR Pekanbaru Riau," *Sains Malaysiana* 1 (1 Januari 2015): 10.

[207] Testimoni beberapa wali santri IDN, data diperoleh melalui Talent Development Network IDN melalui video testimoni wali santri IDN.

[208] Testimoni beberapa wali santri BQ yang diperoleh melalui akun YouTube BQ CITY enam bulan lalu

keagamaan. *Ketiga*, Mengadakan pelatihan dan evaluasi serta monitoring secara berkala, baik kepada guru, siswa, staf dan wali siswa. *Keempat*, Mengadakan pembinaan bahasa Inggris untuk penunjang dalam penguasaan IT, dan pembinaan bahasa Arab untuk penunjang pembelajaran agama atau diniyah di pesantren, baik bahasa Inggris dan Arab secara aktif (lisan) maupun pasif (tulisan) kepada guru, staf dan siswa. *Kelima*, Memilih teknologi digital yang efektif dan efisien, yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. *Keenam,* Pesantren menjadikan teknologi digital sebagai peluang untuk memajukan pendidikan agar lebih cepat dan mudah dalam mencapai tujuan, bukan sebaliknya menolak teknologi digital.

Dari pemaparan di atas mengenai implementasi TQM dan implementasi digital pada kurikulum, maka TQM dan teknologi digital ini saling berhubungan dalam sistem manajemen IDN dan BQ. Implementasi TQM dibantu dengan adanya teknologi digital baik dalam pelayanan akademik dalam penyelenggaraan pembelajaran agama maupun pada pelayanan administrasi membantu memberikan kemudahan, daya tarik dan pelayanan yang pasti kepada setiap pelanggan pendidikan. Implementasi TQM pada pesantren berbasis teknologi digital ini akan berimplikasi dan berkontribusi dalam konteks budaya pesantren dan mutu pesantren. Implikasi dan kontribusi TQM berbasis teknologi akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis teknologi digital dalam perspektif TQM terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya baik di IDN dan BQ: *Pertama*, *best input* baik guru dan siswanya. *Kedua,* memiliki SOP dan tugas pokok yang jelas seperti sistem perusahaan maka IDN dan BQ baik karyawan, guru serta stakeholder pendidikan satu visidan misi. *Ketiga*, adanya infrastruktur baik internet dan sarana prasarana penunjang pembelajaran berbasis teknologi digital. *Keempat*, adanya modal awal sebagai pembiayaan pendidikan yang berkualitas. *Kelima*, kebijakan IDN dan BQ tidak otoriter tetapi lebih demokratis dan terbuka terhadap problem yang dihadapi guru, staf dan siswa. Adapun faktor penghambat terlaksananya penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama perspektif TQM adalah masih adanya budaya lama yang diyakini oleh sebagian guru di BQ. Sedangkan di IDN faktor penghambatnya adalah cepatnya pergantian guru baru, sehingga IDN harus terus melatih dan membimbing guru tersebut.

BAB V
IMPLIKASI TEKNOLOGI DIGITAL DAN *TOTAL QUALITY MANAGEMENT*

Pada bab ini yang berjudul implikasi teknologi digital dan *Total Quality Management*, akan dipaparkan mengenai implikasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut perspektif TQM, yang terdiri dari empat sub bab antara lain: *Pertama,* kontribusi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dan manajemen pesantren dalam perspektif TQM. *Kedua*, implikasi terhadap mutu pembelajaran perspektif TQM antara lain berupa meningkatnya *skill* siswa dan guru; bijak dalam menggunakan IT; memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Ketiga*, implikasi TQM berbasis teknologi dalam transformasi pesantren antara lain berupa perubahan orientasi memperdalam agama menjadi orientasi pasar; perubahan pada proses pembelajaran dan budaya pesantren.

IDN dan BQ merupakan salah satu *Islamic Boarding School* yang dalam pemasarannya menggunakan istilah pesantren IT. Pesantren IT menurut Bobi sebagai Talent Development Manajer, IDN adalah sebuah tempat pendidikan formal yakni SMP di bawah naungan Diknas, dan asrama di bawah naungan kementrian agama, yang di dalamnya terdapat sebuah tempat pendidikan IT non formal berbasis pesantren, yang membekali santrinya dengan *skill* IT dan ilmu agama serta mengarahkan skill tersebut untuk menggunakannya di jalan dakwah dengan pemahaman al-Salaf al-Ṣāliḥ. [1] Pondok pesantren sangat identik dengan kiai sebagai pemimpinnya, peran kiai merupakan unsur paling penting. Karakter dan keberhasilan pesantren biasanya tergantung dengan keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma atau kewibawaan dan keterampilan sang kiai. Kiai lebih dari sekedar guru, kiai juga berfungsi sebagai pembimbing spritual dan nasehat terhadap permasalahan hidup yang dialami santrinya.[2] Berbeda halnya di IDN kiai tidak tinggal 24 jam bersama santri, dan santri IDN tidak mengkaji langsung dari kitab kuning klasik. Sedangkan di BQ hanya memiliki perizinan formal yakni SMP di bawah naungan Diknas, tetapi di BQ terdapat unsur-unsur pesantren yakni kiai, santri, masjid, asrama dan kitab kuning. Kiai atau yang disebut pengasuh di BQ tinggal di lingkungan pesantren dan turut membina santri selayaknya pesantren.

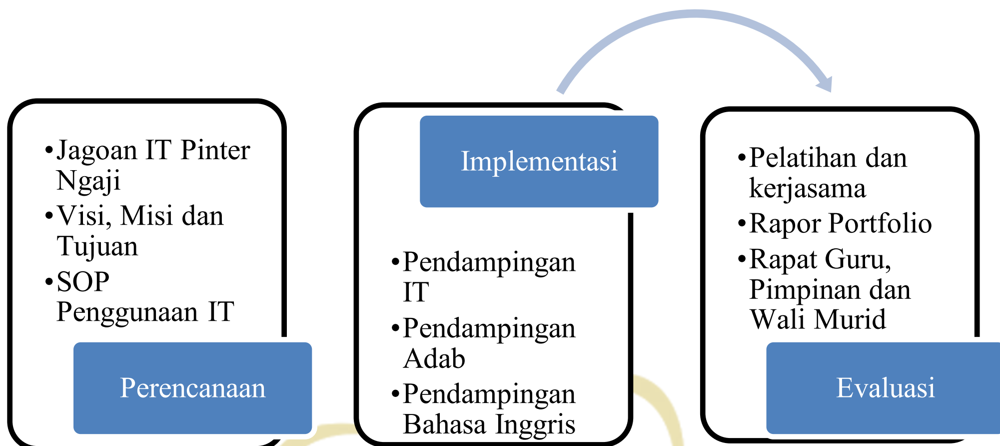
A. Kontribusi Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran dan Manajemen Pesantren Perspektif TQM

Sebelum masuk pada pembahasan, perlu diketahui skema manajemen dalam penggunaan teknologi digital agar dapat memudahkan analisis. Dalam manajemen penggunaan teknologi digital IDN memiliki skema sebagai berikut:

[1] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[2] Kartini Limatahu, Armai Arief, dan Andry Priharta, “The Implementation of Total Quality Management at Alkhairaat Boarding School Kalumpang Ternate,” *Technium Soc. Sci. J.* 35 (2022): 152.

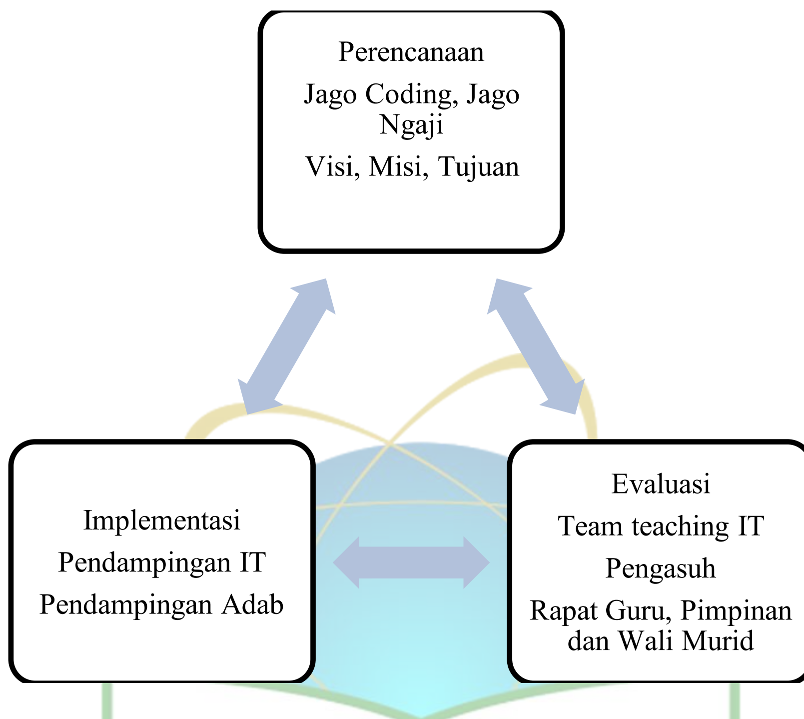
Gambar 5.1.
Skema Manajemen Penggunaan Teknologi Digital di IDN



Sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya, bahwa penggunaan IT dalam pembelajaran di IDN mengarah kepada perumusan visi, misi dan tujuan. Dari visi, misi dan tujuan, maka dibentuklah SOP penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran yang berupa tata tertib dalam penggunaan dan sanksinya. Dalam pengimplementasiannya IDN menggunakan pendampingan IT dengan adanya mata pelajaran IT lebih banyak, pendampingan adab dengan adanya buku monitoring ibadah atau kegiatan, pembelajaran adab di asrama, dan pendampingan bahasa Inggris agar menunjang penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam evaluasinya IDN mengadakan pelatihan guru bidang studi diniyah/agama dalam penggunaan IT dan kerjasama dengan berbagai instansi untuk menunjang pembelajaran IT, serta memberikan kesempatan belajar bahasa Inggris di Pare kepada guru agama, serta melakukan evalusi dengan adanya rapor portofolio siswa yang terdiri dari projek IT, bahasa inggris, diniyah, tahfidz dan keasramaan (adab), selanjutnya melakukan perbaikan melalu rapat guru, pimpinan dan wali murid.[3] Sedangkan di BQ skema penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sebagai berikut.

[3] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

Gambar 5.2.
Skema Manajemen Penggunaan Teknologi Digital di BQ



Dalam skema manajemen penggunaan teknologi di BQ berbeda beberapa hal dengan IDN. Di dalam perencanaan hampir sama dengan IDN, hanya dalam pengimplementasian di BQ hanya terdapat pendampingan IT dan adab, bahasa inggris ataupun bahasa arab belum menjadi kewajiban di BQ, berbeda dengan IDN, IDN sudah mewajibkan siswa dan guru menggunakan bahasa Inggris. Pada evaluasinya di BQ terdapat *Team Teaching* IT untuk menunjang pembelajaran IT di BQ, pengasuh juga terlibat dalam mendukung pembelajaran IT, serta adanya evaluasi rapat guru, pimpinan dan wali murid secara berkala.[4]

Digitalisasi pembelajaran diniyah juga tidak akan meningkatkan mutu pendidikan, jika tidak disertai dengan kualitas total suatu jasa. Menurut Gronroos yang dikutip oleh Izzati Rahmi dkk., mengemukakan bahwa kualitas total suatu jasa terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: *Pertama, technical quality*, yakni komponen yang berkaitan dengan kualitas *output* jasa yang diterima pelanggan. *Technical quality* dapat diperinci lagi menjadi, *search quality* yaitu kualitas yang dapat dievaluasi pelanggan sebelum membeli misalnya harga, *experience quality* yaitu kualitas yang hanya bisa dievaluasi pelanggan setelah membeli atau mengkonsumsi jasa, contohnya ketepatan waktu, kecepatan pelayanan dan kerapihan. *Kedua, functional quality,* yaitu komponen yang berkaitan dengan

[4] Hasil observasi dan Hasil Wawancara tidak langsung kepada Guru BQ

kualitas cara penyampaian suatu jasa. *Ketiga, corporate image*, yaitu profil, reputasi, citra umum dan daya tarik khususnya suatu perusahaan.[5]

Ustadz Bobi sebagai Talent Development Network IDN mengatakan bahwa orang yang ahli terhadap IT mempunyai kesempatan kerja yang besar untuk sukses berkarir. Terlebih dalam pembelajaran agama berbasis IT, mereka dapat menggunakan poster agama, media-media sosial untuk memposting kebaikan, membuat video YouTube dan menggunakan teknologi sebagai dakwah, jadi sangat besar kontribusi IT terhadap pembelajaran agama.[6] Pengasuh BQ Ustadz Ghifar atau bisa disebut dengan kiai mengatakan bahwa adanya teknologi sangat berpengaruh pada layanan, kepercayaan dan ketertarikan masyarakat kepada BQ. Misalnya pada pelayanan dengan IT, wali murid di rumah dapat mengetahui rincian jajanan anak, bisa membatasi uang jajan anak, dan bisa menyetel jatah bulanan dan perhari anak melalui aplikasi. Teknologi juga mempermudah dalam pencatatan kepesantrenan misalnya mencatat pelanggaran, kemudian mendokumentasikan sudah tidak berbasis kertas lagi menurut pengasuh, tentu ini membuat kepercayaan dan ketertarikan kepada pesantren berbasis teknologi digital di BQ.[7] Penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama disertai dengan prinsip-prinsip TQM akan meningkatkan mutu pembelajaran. Karena dengan hadirnya teknologi memberikan kesempatan peserta didik untuk memilih model pembelajaran yang beragam. Dalam penggunaan teknologi yang menerapkan prinsip TQM, maka perlu dilakukan negosiasi awal teknologi yang seperti apa yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik.

Digitalisasi berkontribusi dalam peningkatan mutu pembelajaran agama, menurut Sujian, guru dan siswa menjadi terbantu. Misalnya pada pembelajaran diniyah yang referensinya adalah kitab digital berbahasa Arab, siswa yang awalnya harus mencari arti melalui kamus manual dan sangat lama, dengan adanya teknologi siswa akan lebih mudah dalam mengartikan, lebih cepat dan siswa juga akan semakin cepat dalam terbantu kefahamannya sekitar 25% lebih cepat dengan bantuan teknologi menurut Sujian selaku guru diniyah BQ. Maka dalam perencanaannya guru harus maksimal, tetapi BQ memberikan kemudahan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) mata pelajaran diniyah diserahkan kepada gurunya masing-masing.[8]

Dalam teori manajemen dikenal adanya fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan (penetapan apa yang akan dilakukan), pengorganisasian (perancangan

---

[5] Izzati Rahmi HG, Dodi Devianto, dan Hazmira Hazmira, "Penerapan Analisis Korelasi Kanonik Dalam Menganalisis Hubungan Antara Aspek Kualitas Dan Aspek Kepuasan Pelanggan Pada Pt Jasa Raharja Di Propinsi Sumatera Barat," *EKSAKTA* 2 (2015): 3; Siswanto, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Tabungan Mandiri pada PT. Bank Mandiri KCP Ciputat Center," 16.

[6] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

[7] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

[8] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

dan penugasan kelompok kerja), pelaksanaan (penarikan, seleksi, pengembangan, pemberian kompensasi dan penilaian prestasi kerja), pengarahan (motivasi, kepemimpinan, integrasi dan pengelolaan konflik) dan pengawasan.[9] Dalam kaitannya digitalisasi pembelajaran di pesantren juga membutuhkan manajemen yang baik, agar digitalisasi di pesantren bukan hanya sekedar menjadi *brand* yang terkesan ikut-ikutan sesuatu yang lagi *booming*, akan tetapi benar-benar dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Digitalisasi pendidikan pesantren menjadi salah satu peluang sekaligus tantangan bagi seluruh pondok pesantren di Indonesia, selain *branding* bagi pesantrennya, digitalisasi pendidikan pesantren juga bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa pendidikan di pondok pesantren sebagai salah satu pencetak generasi yang unggul terutama di bidang agama, kemandirian, sopan santun dan kehidupan sosial bermasyarakat. Di era *sosiety* 5.0 pendidikan pesantren berbasis digital menjadi urgen untuk dilakukan.[10] Pesantren harus memiliki manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi terkait digitalisasi pendidikan agar teknologi yang masuk ke dalam pesantren benar-benar menjadi peluang akan majunya pesantren dan meminimalisir dampak negatif yang diakibatkan oleh teknologi.

Keberanian pesantren untuk menglobalisasikan informasi dan berinteraksi dengan masyarakat internasional, melalui *update* data dan informasi pembelajaran, sehingga dapat berinteraksi dengan lebih efektif dan terintegrasi dengan kemajuan pendidikan masyarakat dunia. Dengan demikian, pesantren dapat memberikan nilai lebih kepada masyarakat yang dilayani secara langsung maupun dunia internasional. Pesantren juga harus memperkuat karakter dari visi dan misi, guna memperlihatkan kualitas dan kinerja berkelas internasional, sehingga pesantren di Indonesia khususnya bukan hanya diminati lokal namun juga dalam kancah internasional.[11] Pesantren yang sudah mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi digital, diharapkan dapat memberdayakan sumber daya manusia yang bermutu, sehingga akan membawa perubahan dari berbagai aspek pendidikan.

Perkembangan teknologi dan informasi serta multimedia yang pesat memaksa pengajar untuk dapat melakukan adaptasi terhadap cara-cara mengajar yang sesuai dengan situasi dan sumber-sumber belajar yang tersedia. Kondisi ini menuntut pengajar untuk membangun motivasi meningkatkan kapasitas diri dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Implikasinya, praksis pembelajaran tradisional yang hanya mengedepankan tatap muka secara *real time* untuk penyampaian materi pembelajaran secara verbal melalui ceramah perlu dikaji ulang dan diberi penguatan

---

[9] Mukhaer Pakkanna, "Analisis Karakteristik Manajemen Usaha Jasa Tukang Ojek: Studi Kasus Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan," *Jurnal Equilibrium: Jurnal Ekonomi & Kemasyarakatan* 7, no. 1 (September 2009): 53.

[10] Mohammad Akmal Haris, "Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu)," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 01 (2023): 49–64.

[11] Hermawansyah, "Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Berbasis Digitalisasi di Era Covid-19", Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan 12, no. 1 (2021): 29-30

agar interaksi belajar mengajar dapat berlangsung secara lebih menarik, efisien dan meningkatkan hasil belajar.

Pemanfaatan teknologi digital dalam bentuk multimedia pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas proses dan pencapaian hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas proses terindikasikan dari tersedianya bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dan minat siswa, dimanfaatkannya media belajar yang menarik, serta semakin intensifnya keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Tuntutan yang dihadapi guru dalam era digital ini harus diimbangi dengan sikap positif, penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang selaras dengan perkembangan teknologi digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital ada dua hal penting yang perlu diperhatikan yakni adanya kebutuhan baru pembelajar bahasa yang bertautan dengan cara-cara baru dalam membaca, menulis dan berkomunikasi serta konteks baru dalam belajar bahasa globalisasi, ruang belajar maya yang tidak terbatas pada kelas dan interaksi melalui tatap muka yang nyata. Pendidikan dan pembelajaran bahasa di era digital harus mempersiapkan generasi muda untuk dapat menguasai dan menggunakannya secara kreatif, cerdas dan bijak. Melalui literasi digital, peserta didik dapat diajarkan untuk bisa memanfaatkan jejaring media sosial untuk berbagi pengetahuan dan belajar untuk menggunakannya secara bijak dan produktif.[12] Ustadz Herdian sebagai salah satu guru IT di BQ berpendapat bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sangat membantu, siswa menjadi lebih cepat dalam memahami pelajaran dan semakin mudah dalam mengakses informasi khususnya ilmu pengetahuan yang banyak, tentunya atas dampingan dari guru.[13]

Dunia pendidikan dengan adanya digitalisasi, metode pembelajaran seharusnya bisa lebih efisien. Sistem pendidikan saat ini sangat membutuhkan support teknologi informasi. Pembelajaran digital dalam hal ini adalah menggunakan perangkat pembelajaran yang telah menggunakan teknologi canggih era millenial dan direlevansikan dengan perkembangan zaman yang selalu *update*, seperti media pembelajaran, penyediaan layanan praktikum dan metode pembelajaran yang seluruhnya dengan teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam sistem pendidikan membutuhkan kurikulum, guru berkompeten dan infrastruktur pendukung. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan untuk merespon era digitalisasi, pembenahan infrastruktur merupakan hal yang penting dan menjadi keharusan bagi pendidikan, utamanya infrastruktur yang berbasis digital di zaman milenial ini, karena pelayanan yang memadai dan difungsikan secara optimal juga mendorong dalam mencetak output yang berkualitas yang didukung dengan kemudahan pelayanan. Pembenahan digitalisasi infrastruktur selain memudahkan pelayanan kepada siswa juga akan meningkatkan rating akreditasi sekolah. Macam-macam infrastruktur yang harus disiapkan sekolah dalam digitalisasi antara lain: *platform e-learning, School Information System* (SIS), kurikulum berbasis STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics*), *Artificial Intelligence and Machine Learning*, perangkat digital berkapasitas besar, pelatihan dunia digital,

[12] Harjono, "Literasi digital," 6.

[13] Kamiel, Hasil Wawancara Terstruktur kepada Guru IT di Perpustakaan BQ Bogor, Kamis, 31 Agustus 2023.

menyediakan jaringan internet, melengkapi media ajar, membangun Sistem Informasi Akademik Terpadu (SIAP) dan menjalankan sistem *e-learning*.[14]

Digitalisasi pendidikan merupakan sebuah konsekuensi logis dari perubahan zaman. Ada anggapan bahwa digitalisasi pendidikan akan berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi kultur pendidikan dan kualitas sumber daya manusia yaitu siswa Indonesia, namun persoalan ini menurut Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam membutuhkan SDM yang handal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen berbasis sistem dan infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemauan politik yang kuat, serta standar yang unggul. Dunia pendidikan harus tanggap terhadap era digital yang dimunculkan dengan sistem berbasis internet dalam manajerialnya. Pendidikan Islam di Indonesia semakin maju, kemajuan itu dilihat dari segi kuantitas dan kualitasnya. Semakin banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki fasilitas dan kualitas yang sangat baik. Bertambahnya jumlah Islam kelas menengah di Indonesia dalam era ini, semakin banyak dana filantropi Islam yang digunakan untuk memajukan pendidikan Islam. Kemajuan ini dapat dilihat dari berkembangnya pesantren di Indonesia.[15] Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, digitalisasi pembelajaran di pesantren juga harus memiliki manajemen yang baik, agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Setidaknya manajemen memiliki lima fungsi yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan.

Pertama, fungsi perencanaan, dalam konteks fungsi manajemen perencanaan digitalisasi pembelajaran di pesantren. Perencanaan di IDN sebelum mendirikan suatu yayasan adalah mengidentifikasi kebutuhan pasar pendidikan. Kemunculan muslim menengah ke atas sebagai pasar, menginisiasi pembentukan pendidikan yang bernuansa modern di tengah alam. Kemajuan digitalisasi yang sangat cepat, memunculkan inisiatif pendiri untuk membangun lembaga pendidikan yang fokus kepada ahli pabrik di era digital ini yakni fokus terhadap teknologi informasi. Perencanaan ini juga menggunakan analisis SWOT yang mana peneliti analisis di IDN sebagai berikut.[16]

Pertama, *Strenghts* (Kekuatan). Kekuatan IDN, adalah berawal dari perusahaan ID-Networker pada tahun 2008 dan pada tahun 2013 didirikan PT. Integrasi Data Nusantara, dari perusahaan yang berbasis teknologi ini, IDN mempunyai kekuatan basis teknologi digital dan keuangan yang mumpuni, sehingga terdapat sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk membangun dan merancang pendidikan Islam yang fokus pada IT, maka didirikannya *Islamic Development Network* tahun 2016, tidak terlepas dari kekuatan yang dimiliki berupa

---

[14] Hermawansyah, "Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Berbasis Digitalisasi Di Era Covid-19," 34.

[15] Siti Asiah dkk., "The Dynamics of Islam in Indonesia in the Perspective of Education," dalam *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIIS and ICESTIIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia*, 2022.

[16] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

perusahaan dan munculnya pasar muslim menengah ke atas. IDN merencanakan pendidikan Islam berasrama, atau disebut dengan pesantren berbasis digital, menjaring muslim menengah ke atas, agar dapat menjadi kekuatan apabila pesantren membutuhkan teknologi yang mumpuni, maka santri dapat menghadirkannya.

Kedua, Weakness (Kelemahan). Perencanaan IDN juga tidak terlepas dari kelemahan. Di satu sisi terdapat kekuatan sumber daya yang mumpuni dalam bidang teknologi, namun di sisi lain IDN kurang sumber daya manusia yang *faqih* terhadap agama, serta pendiri yang bukan dari latar belakang pesantren atau kiai, namun berlatar belakang pengusaha. Salah satu unsur pesantren adalah kental akan kajian keagamaan yang bersumber dari kitab kuning klasik, namun di IDN kitab kuning klasik secara eksplisit tidak ada, namun secara hakikat IDN tetap fokus kepada menjadikan siswa yang *expert* dalam bidang IT namun dapat berdakwah. Maka di IDN menggunakan perancangan kurikulum gabungan antara kurikulum pesantren, kurikulum alam dan kurikulum diknas yang dipadukan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan pasar pendidikan.

Ketiga, *Opportunities* (Peluang). Peluang dengan munculnya muslim menengah ke atas menjadi pasar pendidikan, IDN berupaya melayani pendidikan yang fokus terhadap IT karena perkembangan teknologi yang begitu pesat dan founder IDN merupakan pengusaha IT.[17] Peluang untuk memfokuskan IT juga karena dilatar belakangi oleh pendiri yang ahli IT dan menjalin banyak relasi perusahaan-perusahaan IT dan yang lainnya agar menyiapkan peserta didik yang Islami di dunia pabrik atau pasar kerja. Maka peluang ini diambil dan dibuat perumusaan tata tertib dalam penggunaan laptop bahkan spesifikasi laptop santri juga diatur, dan disediakan fasilitas sarana-prasarana yang mendukung untuk terlaksanannya pembelajaran berbasis IT.

Keempat, *Threats* (Ancaman). Terlepas dari kekuatan dan peluang IT yang besar, IDN juga memikirkan ancaman yang datang dari IT. Salah satunya adalah karakter global yang dapat mengancam nilai-nilai Islam. Karena ancaman yang datang dari IT banyak, maka IDN mengambil langkah-langkah perencanaan dengan juga pendampingan adab serta pembinaan adab santri sesuai dengan nilai-nilai Islam baik dalam menggunakan IT maupun dalam keseharian.

Berbeda dengan IDN dalam analisis SWOT nya BQ memiliki kiai sebagai pengasuh yang merupakan tangan kedua dari pendiri, dan BQ juga memiliki pendiri yang mumpuni secara finansial. Namun dalam perencanaan BQ ada beberapa juga yang menjadi pertimbangan. *Pertama*, kekuatan di BQ adalah sama seperti halnya IDN terdapat kemunculan pasar muslim menengah ke atas, sehingga pendidikannya bernuansa modern dan memadukan kurikulum pesantren dan diknas. *Kedua,* kelemahan, BQ juga bukan didirikan oleh seorang Kiai atau pengasuh, namun oleh seorang pegusaha yang melimpahkan kepada tangan kedua yakni kiai yang sudah berpengalaman di pesantren untuk mengelola pendidikan pesantren, maka di BQ tradisi kitab kuning masih sangat kental, hanya kitab kuning ini berbentuk digital. *Ketiga*, peluang yang diidentifikasikan BQ adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan

[17] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

teknologi yang pesat membutuhkan seorang sosok santri yang berilmu, bersanad dan dapat menguasai IT dengan baik sebagai bekal untuk dakwah di masyarakat. *Keempat*, ancaman teknologi terhadap pengaruh-pengaruh negatif, maka dibuatlah perencanaan selain penguasaan agama dan IT secara mendalam juga disertai adab dan nilai-nilai keislaman. Karena adanya ancaman ini, BQ lebih kepada membina adab santrinya dulu baru kemudian mengajarkan IT.[18]

Kedua, fungsi pengorganisasian, dalam manajemen pondok pesantren modern, fungsi pengorganisasian ini menjadi sangat penting. Di IDN dan BQ semua ada tugas pokoknya masing-masing. Dimulai dari pimpinan atau Kiai, guru, staf, *security*, bagian dapur, keasramaan semua terdapat tugas dan perannya masing-masing. *Ketiga*, fungsi pelaksanaan, dalam konteks fungsi manajemen pelaksanaan, misalnya yang berkaitan dengan rekrutmen, seleksi, pengembangan, pemberian kompensasi dan penilaian prestasi kerja, IDN dan BQ keduanya melakukan fungsi pelaksanaan dengan baik. Dibuktikan dengan semua pelaku pendidikan baik guru, staf, karyawan menjalankan tugasnya masing-masing dan memiliki SOP nya masing-masing. Serta hak dan kewajibannya juga diatur dalam penilaian prestasi kerja. Guru yang berpengalaman dan ahli dalam sistem kompensasi lebih besar dibanding dengan guru baru yang belum berpengalaman. Di BQ dalam menjalankan fungsi pelaksanaan dijalankan secara optimal, contoh kasus ketika dalam pembelajaran santri harus menggunakan laptop, yang mana laptop itu disimpan oleh guru atau wali kelas dan santri dapat mengambil ketika pembelajaran, pada suatu pembelajaran pernah ada santri yang mengambil laptop, namun laptop temannya kesenggol dan jatuh, dalam permasalahan ini BQ bertanggung jawab 100% mengganti laptop siswa yang jatuh ketika pembelajaran, karena pelayanan yang totalitas bahwa pada saat pembelajaran adalah guru sebagai penanggung jawab utama tidak boleh lenggah dalam mengawasi. Sehingga jika guru lenggah, atau tidak melihat dan memperhatikan siswa dalam mengambil laptop maka siswa dapat kompensasi.[19]

Keempat, fungsi pengarahan, dalam konteks fungsi manajemen pengarahan, yang meliputi fungsi motivasi, kepemimpinan, integrasi dan fungsi pengelolaan konflik, dijalankan secara optimal. Pimpinan bukan hanya sebagai penerima laporan, namun pimpinan mendampingi jalannya terlaksananya kegiatan-kegiatan. Fungsi pengarahan juga dijalankan pada saat diklat, rapat guru, rapat pimpinan, rapat karyawan, rapat wali siswa, musyawaroh antar siswa, pertemuan, raker dan lainnya. Fungsi pengarahan dalam IDN dan BQ bukan secara struktur hirarkis atasan-bawahan tetapi karena relasi saling membutuhkan dan saling memberikan manfaat serta meg*upgrade* kemajuan pendidikan bersama. Di BQ juga terdapat manajemen 3 M yakni mengarahkan, mengawasi dan memastikan.[20]

---

[18] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023; Muzaqi, S.Pd., Hasil Wawancara Kepala SMP BQ di Kantor Kepala Sekolah BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[19] Ustadz Nur, Hasil Wawancara Tidak Terstruktur kepada Bagian Penangung Jawab Asrama dan Kegiatan di BQ, 1 September 2023.

[20] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

Kelima, fungsi pengawasan, dalam konteks fungsi manajemen pengawasan, kegiatan usaha jasa pendidikan. Pengawasan ini dilakukan baik secara formal maupun informal. Dilakukan pengawasan evaluasi kinerja secara periodik, baik secara mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan. Manajemen pendidikan Islam selain berfungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan. Juga memerlukan dimensi atau tolak ukur yang digunakan untuk mengukur layanan sebagai bahan pertimbangan oleh konsumen, menurut Berry Zeithaml yang dikutip oleh Dedi Iskamto terdapat lima dimensi ServQual[21] yaitu: *Pertama, Tangible* (bukti fisik), adalah segala sesuatu yang menyangkut keberadaan fisik atau sarana untuk mendukung terlaksananya aktivitas operasional secara nyaman. Atribut *tangible* merupakan alat promosi bagi institusi, dengan *tangible* yang baik, biasanya konsumen akan terpicu harapannya lebih tinggi, namun ini harus dimanajemen dengan tepat agar konsumen tetap memiliki impresi positif terhadap kualitas pelayanan. IDN dan BQ sudah menerapkan *tangible* berupa peralatan pendukung digitalisasi pembelajaran dengan baik dan mapan, sebelum pembukaan santri baru semua fasilitas pendukung sudah dipersiapkan semaksimal mungkin, maka wajar iuran peserta didik terbilang mahal di IDN dan BQ.

Kedua, Realiable (Keandalan), yaitu kemampuan institusi memberikan pelayanan secara akurat, kemampuan untuk melaksanakan jasa yang dijanjikan dengan tepat dan terpercaya. Dengan hadirnya teknologi lebih membantu IDN dan BQ untuk melayani secara akurat, semua terdata dengan rapih dan disertai bukti-bukti foto kegiatan, serta tepat sesuai dengan waktu yang telah diagendakan. Seperti misalnya di BQ tersedia aplikasi bagi guru, siswa dan wali siswa. Wali siswa lewat aplikasi dapat melacak jajan anaknya, dan melihat kegiatan serta absensi anaknya dalam megikuti kegiatan. Penjengukkan pun melalui isi *form online*, sehingga akan terlayani dengan tepat dan maksimal dalam parkiran, penginapan, kantin dan fasilitas lainnya.[22]

Ketiga, responsiveness (daya tanggap), kemauan untuk membantu konsumen dan memberikan jasa dengan cepat dan tanggap seperti yang dijanjikan. IDN dan BQ sangat memprioritaskan pelayanan yang cepat dan responsif terhadap kebutuhan pelanggan. Salah satu faktor pendukung respon adalah dengan adanya bantuan teknologi digital. Dengan adanya teknologi, orang tua yang dari jauh tidak perlu menjenguk anaknya, cukup dengan mengirim atau mentransfer keperluan anak di pesantren. Pengiriman uang juga dengan adanya pengawasan lewat aplikasi siswa/wali siswa yang dapat diakses dari rumah, sehingga informasi anak akan didapatkan orang tua secara cepat melalui teknologi. Setiap kegiatan di IDN dan BQ biasanya terdapat tim untuk merekam dan mendokumentasikan kegiatan anak yang nantinya dikirim ke orang tua. Responsif pelayanan ini juga terdapat dalam pelayanan asrama yang memadai, kantin yang memenuhi gizi seimbang santri, dan fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran digital. Serta pelayanan guru, staf dan karyawan dalam setiap permasalahan langsung ditindak lanjuti persiswa, tidak ada

[21] Kesenjangan dkk., "Analisis Kesenjangan Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Konsumen Rental Kendaraan di ACR RENT CAR Pekanbaru Riau," 12.

[22] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

yang ditunda, sehingga setiap harinya dalam proses pelaksanaan diusahakan untuk meminimalisir kesalahan.[23]

Keempat, assurance (jaminan). IDN dalam tahun pertama memberikan jaminan gratis dalam rangka "*failed projeck*" pada tahun 2016 angkatan pertama. Mereka di IDN diberikan beasiswa *full* pada angkatan pertama, sebagai uji coba dan jaminan untuk angkatan selanjutnya. Pada angkatan pertama ini IDN sudah meluluskan siswa dengan prestasi yang memuaskan, mereka dibekali sertifikat untuk bekerja dari perusahaan-perusahaan terkemuka yang menjadi kerjasama IDN, dan ada sebagian yang meneruskan *studi*nya ke luar negeri. Di BQ juga memberikan jaminan untuk siswa SQ yang fokus terhadap Alquran misalnya, diberikan jaminan untuk kuliah di Timur Tengah, dan bergaransi uang kembali jika gagal. Ini adalah bentuk keseriusan manajemen untuk selalu konsisten dan memuaskan pelanggan.[24] BQ juga pada awal pendiriannya pada angkatan pertama mayoritas diberikan beasiswa dalam bentuk keringanan biaya, angkatan kedua baru membayar secara normal, walaupun beberapa ada beasiswa bagi warga setempat dan yatim. Karena menurutnya, pendidikan itu bukan profit *oriented* murni.[25]

Total Quality Management (TQM) dalam kegiatan belajar mengajar memusatkan perhatian pada fungsi manajemen dalam proses kegiatan belajar mengajar, yaitu bagaimana guru mengajar dan mengelola pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Termasuk bagaimana upaya terbaik guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. TQM dalam kegiatan belajar mengajar memusatkan perhatian pada fungsi manajemen yang mentransformasikan upaya guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sebagai proses yang dapat dikelola dan menyarankan suatu ikhtiar untuk tercapainya tujuan pendidikan melalui penerapan TQM. Pada kegiatan belajar mengajar terletak pada kemampuannya dalam mengajukan hipotesa strategi mengajar, meningkatkan keberhasilan belajar, penekanan pada kualitas produk, orientasi pada peserta didik, dukungan pada kerja kelompok, dan keinginan yang berkesinambungan untuk memperbaiki diri.[26]

Target TQM adalah perbaikan yang berkesinambungan di seluruh organisasi. TQM merupakan suatu pergeseran paradigma untuk mencapai suatu bentuk budaya baru dalam lembaga atau perusahaan. Pelaksanaan TQM seringkali harus membentuk tim perbaikan pelaksanaan yang lintas fungsi yang diambil dari beberapa tingkatan. Dan untuk memecahkan masalah utama perlu dibentuk kelompok kerja intra departemen yang disebut gugus kualitas atau tim penjamin mutu internal. Model kegiatan ini bercirikan perbaikan yang berkesinambungan,

---

[23] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB); Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

[24] Adinda, Hasil Wawancara Tidak Terstruktur kepada Guru IT di Aula Akhwat IDN Bogor Pada Saat Kegiatan Halaqoh Sehabis Sholat Berjamaah, Senin, 31 Juli 2023; Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

[25] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB. Wawancara ini berlanjut melalui WhatsApp.

[26] H. Maulwi Saelan, *Spiritualisasi Pendidikan: Pendidikan Alternatif Abad 21*, 1 ed. (Jakarta: Yayasan Syifa Budi, 2002), 145.

umpan balik yang tajam, guru yang memperdayakan, peserta didik yang diberdayakan dan kerja tim di segala bidang. Suatu model kegiatan belajar mengajar TQM harus mengandalkan diri pada strategi belajar yang didasarkan pada informasi. Guru memainkan peran manajer dengan memandang peserta didik sebagai: *Pertama*, sebagai pelanggan. Guru menekankan upaya memperoleh umpan balik dari peserta didik sebagai cara untuk menentukan kebutuhan peserta didik. *Kedua*, peserta didik dipandang sebagai karyawan, berarti guru memberdayakan peserta didik dengan melibatkan mereka dalam keputusan manajemen penting yang berdampak pada mereka.[27]

Guru harus bersiap-siap membuat perencanaan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dengan pendekatan dan media yang beragam, karena pendekatan dan media yang cenderung digeneralisasikan kepada setiap pembelajaran memiliki ciri dan tanda yang unik. Ujian persyaratan pembelajaran menggunakan teknologi digital didasarkan pada materi pelajaran yang diajarkan, karakteristik siswa, faktor lingkungan dan kompetensi instruktur. Karena tidak ada media universal yang dapat digunakan dalam semua situasi dan kondisi pembelajaran, RPP harus disesuaikan dengan kebutuhan kelas yang diajarkan.[28] Berikut delapan langkah yang diambil oleh IDN dan BQ yang merupakan dari prinsip manajemen kualitas:

Pertama, berfokus pada pelanggan. IDN dan BQ keduanya adalah lembaga yang sangat berfokus pada pelanggan, setiap ada masukan bahkan permasalahan sebisa mungkin IDN dan BQ memuaskan pelanggannya. Contohnya sekecil apapun kasus harus tuntas dan fokus pada kepuasan pelanggan. Di BQ ketika pembelajaran siswa ada yang menjatuhkan laptop temannya, lalu BQ memberikan ganti laptop tersebut atas dasar itu bukan salah anak yang menjatuhkan, akan tetapi kelalaian BQ dalam mengawasi siswa, yang pada akhirnya BQ bertanggung jawab 100%, dan pelanggan merasa puas, terlebih orang tua merasa aman dengan adanya respon tanggap BQ. Begitupun di IDN sangat fokus terhadap pelanggan, siswa dan orang tua merupakan aset. Maka harus diberikan pendidikan yang terbaik sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.[29]

Kedua, keterlibatan total karyawan, sebagai bukti fokus kepada pelanggan dan keterlibatan total karyawan di BQ semua staf, guru dan pimpinan terdapat SOP dan tupoksinya masing-masing. Semua terlibat sesuai fungsinya, tidak saling bertabrakan, karena semua di atur.[30] Begitu juga di IDN semua ada tupoksi dan SOP nya, sehingga semua terlibat sesuai fungsinya dan tidak bertabrakan aturan. Tata tertib dari pedoman santri, ketentuan umum, aturan dasar dan umum, aqidah, ibadah, akhlak, pembinaan dan pendidikan, bahasa, keorganisasian, kebersihan, kesehatan, keindahan, kerindangan, keamanan, ketertiban dan kekeluargaan, keuangan,

[27] Saelan, *Spiritualisasi Pendidikan: Pendidikan Alternatif Abad 21*, 146–147.

[28] Auline Oktaria dkk., “Peran Pesantren dalam Era Digital,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 439.

[29] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[30] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

perizinan, waktu berkunjung wali santri, penggunaan HP dan *telepon*, hak milik, penghargaan dan sanksi, aturan pelarihan dan ketentuan pembinaan semua di atur dalam buku panduan tata tertib santri, begitu juga pegawai.[31]

Ketiga, fokus pada proses, untuk menjamin mutu digitalisasi pembelajaran diniyah yang baik, semua elemen fokus terhadap proses, guru memberikan pengajaran yang maksimal, dan pandai memilih media digital yang efektif dan efisien. Sujian mengatakan, tidak semua teknologi digunakan, namun dalam pembelajaran diniyah teknologi menyesuaikan dengan materi apa yang mau dicapai dan kompetensi apa yang akan dicapai, karena teknologi merupakan alat, maka guru harus pintar dalam menggunakan alat.[32] Adapun di IDN untuk pelayanan fokus terhadap pelanggan sangat diutamakan, namun pada pembelajaran diniyah di formal sangat bagus dan menghasilkan projek IT dengan materi agama, namun pembelajaran diniyah di pesantren kurang fokus terhadap proses, peneliti hadir dan menyimak pembelajaran diniyah yang disampaikan oleh guru agama dengan menggunakan laptop, namun laptop tersebut hanya berfokus pada guru, sedangkan santri pasif mendengarkan ceramah guru bahkan santri masih bisa ngobrol.[33]

Keempat, sistem terintegrasi, kinerja staf dan guru di IDN dan BQ bahkan security dan lainnya terus dipantau dan dikomunikasikan dalam upaya untuk terus-menerus meningkatkan dan melampaui harapan pelanggan. BQ juga memiliki sistem aplikasi pemantauan santri dan guru tersendiri, bahkan security diberikan tab untuk terus laporan, sehingga tamu akan mudah terlayani dan cepat ditujukan sesuai kepentingannya. Begitu juga pegawai kantin diberikan tab untuk mendata semua kebutuhan pangan santri, agar orang tua dapat melihat apa saja yang dimakan dan rincian pengeluaran santri. Berikut gambar security saat menyambut tamu atau wali siswa dan petugas kantin saat melayani.

Gambar 5.3.
Security BQ Menggunakan Tab Saat Menyambut Tamu



Sumber: Dokumen Penelitian

Gambar 5.4.

[31] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK.*

[32] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

[33] Hasil observasi peneliti di malam hari kegiatan keasramaan, materi pembelajaran diniyah mata pelajaran adab, 31 Juli 2023

Petugas Kantin BQ



Sumber: Dokumen Penelitian

Kelima, pendekatan strategis dan sistematis, untuk mencapai kualitas diperlukan pendekatan strategis dan sistematis untuk mencapai visi, misi dan tujuan organisasi. Perencanaan penggunaan digitalisasi di IDN dan BQ sudah dipaparkan dalam bab empat. *Keenam*, peningkatan berkelanjutan, perbaikan di IDN dan BQ diadakan secara berkala dan spontan, dalam arti ada yang berkala satu minggu sekali melalui rapat guru dan pimpinan, ada juga yang dilakukan secara spontan atau langsung pada saat ada kejadian.[34] Peningkatan berkelanjutan juga di IDN diterapkan bukan hanya pada siswa yang mencapai target, tetapi guru juga harus mencapai target dengan mengikuti pelatihan dan sertifikasi, sehingga gajinya akan terus naik.[35] *Ketujuh* dan *kedelapan*, pembuatan keputusan berdasarkan fakta dan komunikasi. Di IDN dan BQ semua kegiatan harus *by* data, tercatat dan terekap serta dikomunikasikan baik secara langsung maupun menggunakan aplikasi atau *online*. Komunikasi yang efektif memainkan peran yang besar untuk memotivasi staf dan guru untuk terus berkualitas dalam memberikan pelayanan. Khususnya guru dalam pembelajaran memaksimalkan mungkin setiap saatnya, terus diidentifikasi kekurangan dan kelebihan siswa, sehingga menemukan pembelajaran yang efektif.

Globalisasi menjadi hal yang tidak bisa kita hindari, setiap individu harus mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi pengaruh negatif maupun pengaruh positif dari globalisasi. Dengan adanya globalisasi, banyak berpengaruh terhadap sikap serta perilaku anak. Terdapat banyak anak yang terpengaruh negatif dari dampak globalisasi dengan banyaknya fenomena-fenomena di masyarakat yang berkaitan erat dengan degradasi moral. Perlunya pendidikan karakter untuk memperbaiki krisis moral yang dihadapi saat ini dan pendidikan karakter dinilai

[34] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023; Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

[35] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

mampu dalam membentuk nilai-nilai karakter pada anak. Anak dibekali dengan sikap dan perilaku yang memiliki tanggung jawab yang tinggi agar anak dapat menerapkan dalam keseharian di lingkungan sosial mulai dari keluarga, sekolah maupun masyarakat. Aktivasi pendidikan karakter sangat penting diterapkan di era digital, di mana semua serba berhadapan dengan kemudahan dan sangat diperlukan penerapan nilai-nilai dari pendidikan karakter itu sendiri.[36]

Globalisasi tidak akan pernah dapat dibendung, maka pimpinan pesantren dalam menyikapi globalisasi harus mempunyai keteguhan hati dalam memegang prinsip agama selalu dilandasi dengan logika berpikir yang tidak meninggalkan nilai-nilai kekinian. Sebab kiai memahami pendidikan sains, itu merupakan studi penelitian yang berkaitan dengan fakta pemikiran formal dan logis yang menjadi proses ilmiah.[37] Apalagi di era keterbukaan yang penuh keberagaman. Sikap arif selalu ditekankan dalam menghadapi segala persoalan. Terlebih lagi dalam era digitalisasi, kiai pun dihadapkan dengan persoalan yang rumit dalam mendampingi santri untuk melek terhadap teknologi, khususnya dalam layanan akademik dan administrasi untuk menunjang peningkatan mutu pesantren yang lebih efektif dan efisien.

Mutu merupakan hal yang sangat penting dan harus dijaga oleh semua lembaga pendidikan, karena pendidikan yang bermutu menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, bakat yang unggul. Suatu lembaga pendidikan apabila gagal dalam mempertahankan kualitasnya, maka akan ditinggalkan oleh masyarakat sebagai pelanggan pendidikan. Pendidikan yang bermutu diartikan sebagai kesesuaian sumber daya pendidikan, proses pendidikan, dan hasil pendidikan.[38] *Total Quality Management* (TQM) fokus pada kepuasan pelanggan, artinya bagaiaman pembelajaran siswa sesuai dengan standar yang ditetapkan dan sesuai dengan harapan masyarakat. Semua negara mempunyai penjaminan mutu, meskipun berbeda secara signifikan dalam hal tujuan, fokus dan organisasi. Pendidikan sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat, karena masyarakat sebagai pelanggan dalam pendidikan. Oleh karena itu harus memahami kebutuhan masyarakat saat ini dan masa depan dan hal ini membuat pelaku pendidikan berpikir bagaimana membuat pendidikan lebih menarik bagi pelanggan yakni masyarakat.[39]

Informasi yang disebarkan melalui internet telah membuka akses kepada masyarakat supaya lebih melek terhadap informasi yang ditujukan untuk proses pembangunan diseluruh dunia, namun demikian di sisi lain juga adanya ruang internet telah diisi dengan hal negatif seperti terorisme, perjudian, kejahatan seksual dan lain-lain. Beberapa persoalan tersebut kemudian menjadikan internet menjadi

---

[36] Stevany Afrizal dkk., "Perubahan Sosial pada Budaya Digital dalam Pendidikan Karakter Anak," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, vol. 3, 2020, 433.

[37] Bakir dan Oztekin, "Logical Thinking and Cognitive Development Levels of Preservice Science Teachers" 5 (2015): 151.

[38] Irzhal Fauzi dan Rofiatu Hosna, "The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 67.

[39] Twana Salih, "Total Quality Management in Education," *Zanco Journal the Scientific Journal of Salahaddin University* 36 (2008): 9.

sebuah ruang yang memiliki tata kelola atau yang disebut *internet governance* (tata kelola internet).[40] Dari hal tersebut kebanyakan pesantren tidak mengizinkan santrinya membawa laptop ataupun telepon genggam, yang pada akhirnya kesempatan untuk mengembangkan akses teknologi kepada kaum santri tertutup, hanya di dapat sedikit pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di kelas atau TIK atau bahkan tidak sama sekali mendapatkan akses internet. Internet memang dilihat sebagai ruang komunikasi, tetapi harus juga menumbuhkan kesadaran untuk mengelola internet itu dengan bijaksana.

Teknologi biasanya dicirikan sebagai sesuatu kekuatan yang netral di mana ada inovasi dan pengetahuan di dalamnya, dan ini terus berlangsung dalam konteks yang netral serta memiliki dampak yang menguntungkan. Dalam kenyataannya teknologi telah memudahkan kerja atau ketekunan mereka secara fisik.[41] Tidak dapat dipungkiri teknologi di era digital, merupakan bagian dari hidup masyarakat. Masyarakat pendidikan khususnya harus menyambut teknologi, dan memanfaatkannya serta membuat teknologi menjadi sumber eksplorasi yang dapat membantu pendidikan lebih inovatif dan kreatif serta berdaya saing dan lebih produktif.

Penggunaan teknologi memberikan dampak positif dan negatif. Dampak yang ditimbulkan dapat difokuskan pada hal positif dan meminimalisir dampak negatif, jika ada kerjasama yang baik dari berbagai pihak agar penggunaan teknologi sesuai tujuannya. Inovasi dibutuhkan agar pemanfaatan teknologi digital dapat dilakukan secara optimal dan menyeluruh.[42] Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin dibutuhkan tingkat ketaatan etika untuk mengendalikannya. Tidak hanya itu, semakin luas dan beragam amal perbuatan yang harus dilakukan, semakin diperlukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, agar amal perbuatan tersebut semakin efektif dan efisien dalam mencapai sasarannya.[43]

Mastuhu juga mengemukakan, bahwa secara sosiologis dapat dibedakan tiga model dan bentuk ilmu amaliah dan amal ilmiah dalam kehidupan sehari-hari yang kaitannya juga dengan perkembangan ideologi pesantren. *Pertama*, model *common sense*, yakni model ilmu amaliah dan amal ilmiah yang dilakukan dan dibentuk secara spontan, tradisional, tidak rasional, tidak sistematik, tidak berencana, tidak evaluatif, subjektif, empiris dan terbuka, serta primordial. Umumnya semata-mata karena alasan tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang telah mapan. *Kedua*, model agama, yakni model yang dilakukan karena kewajiban atau sunnah agama. Di sini ada dua bentuk amalan: *ubudiyah* berupa ritus keagamaan dan amal sosial, seperti menyantuni anak yatim piatu dan sebagainya. Amalan seperti ini sifatnya tertutup hanya berlaku apabila sesuai dengan rambu-rambu aqidah-syariah atau fiqih agama,

[40] Kamilia Manaf dan Ni Loh Gusti Madewanti, "Kontrol Perempuan dalam ICT dan Tata Kelola Internet," *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, September 2013, 129.

[41] Arivia dkk., "Gender dan Teknologi," 147. Dalam Kata dan Makna Technology.

[42] Ambarwati dkk., "Studi literatur," 181–82.

[43] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, 2 ed. (Ciputat, Pamulang Timur: Logos Wacana Ilmu, 1999), 239.

subyektif-meta-empiris dan lebih banyak dilakukan demi solidaritas penganut seagama. Akibatnya, seringkali terperangkap ke dalam benih-benih primordialisme. *Ketiga*, model ilmiah yang dilakukan atas dasar kaidah-kaidah keilmuan. Sifatnya objektif empiris-rasional dan anonim, tertutup oleh rambu-rambu kaidah ilmu, berencana, sistematik dan evaluatif. Umumnya dilakukan atas alasan-alasan kemanusiaan melalui pertimbangan-pertimbangan rasional yang mantap. Semakin modernnya kehidupan, maka metode amaliah akan menjadi semakin ilmiah. Namun, ketiga bentuk tersebut akan tetap ada di pesantren-pesantren sepanjang masa, karena masing-masing memiliki keunikan sendiri sebagai jati dirinya dan memang diperlukan.[44]

Menurut Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk. ada dua model pengembangan penguasaan iptek dalam dunia pendidikan yaitu: *Pertama*, penyusunan desain dan pemanfaatan media (iptek). Model pertama berusaha mengembangkan berbagai desain teknologi untuk kepentingan pendidikan, seperti modul, alat peragam, program, personal komputer, pendidikan jarak jauh, dan sebagainya. *Kedua*, berusaha memanfaatkan apa yang telah dikembangkan kelompok pertama untuk peningkatan efektifitas dan kualitas pembelajaran. Kelompok kedua ini disebut dengan kelompok *end-users*.[45] Kedua model tersebut dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia dan fasilitas yang ada.

Di IDN dan BQ dalam mengembangkan penguasaan IPTEK menggunakan dua model tersebut, yang pertama menyusun desain dengan bekerjasama dengan ahli materi, ahli media dan desainer teknologi. Di IDN bekerjasama dengan antara lain IMA studio.co.id, ID-Networkers, Cisco Networking Academy, Mikrotik Academy, Ubiquiti, CompTIA Security+, Google IT Support, AWS academy member institution, Udacoding, dicoding academy dan sebagainya. Sedangkan di BQ lebih menjaring guru yang ahli IT untuk membuat program IT dalam kepentingannya di pembelajaran dan administrasi. Di IDN dan BQ yang kedua memanfaatkan apa yang telah dikembangkan di dalam pendidikan, contohnya *google classroom, microsoft office*, dan *game* edukasi serta media edukasi lainnya. [46]

Teknologi informasi memiliki daya perubahan yang luar biasa besar dalam kehidupan bermasyarakat, maka apabila tidak digunakan secara bijak, baik dan bertanggung jawab akan berdampak negatif. Sebaliknya apabila dikelola dengan baik, maka akan menghasilkan perubahan positif dan manfaat yang sangat besar bagi kemajuan pendidikan. Cara berpikir dalam frekuensi dan sudut pandang yang sama diperlukan satu perhatian dan keseriusan untuk membuat terobosan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sehingga kesempatan dapat dimanfaatkan ke arah kualitas pendidikan. Ada beberapa cara agar kegiatan pembelajaran dalam menggunakan strategi digitalisasi memiliki kompetensi yang

---

[44] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, 239–240.

[45] An-Nahidl dkk., *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, 50.

[46] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023; Kamiel, Hasil Wawancara Terstruktur kepada Guru IT di Perpustakaan BQ Bogor, Kamis, 31 Agustus 2023.

mumpuni, diantaranya: a) mempersiapkan ruangan digital berikut perangkat dan infrastruktur terkait; b) rekrutmen sumber daya manusia berkelas nasional dan internasional, mulai dari tenaga pengajar sampai operator teknis; c) menyusun kurikulum yang matang untuk mengarahkan output warga peserta didik yang berkompeten dan beradab; d) menejemen anggaran sedetail dan seakurat mungkin untuk operasionalisasi pembelajaran. Pada strategi selanjutnya adalah dengan pendekatan guru di dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam yang menjadi panutan atau *role model* bagi peserta didik, sehingga dalam interaksi sosial akan terbentuk adab yang diwariskan oleh guru.[47]

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan dapat mendukung penerapan TQM. Teknologi digital dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan serta memberikan akses informasi dan pengetahuan. IDN dan BQ keduanya menerapkan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dengan pemanfaatan media pembelajaran digital pada IDN berupa *website*, google classroom, Quizziz, Kahot, PPT yang menarik, poster, video, audio visual melalui *smart* TV, *recording* dan lainnya. Sedangkan di BQ berupa kitab klasik/kuning digital, kamus digital, PPT yang menarik, video melalui *smart* TV. Selain itu IDN juga menguatkannya dengan projek pembelajaran agama berbasis IT, sedangkan di BQ berupa pengembangan aplikasi layanan dan pembelajaran BQ.

Pendidikan yang bermutu adalah yang dapat beradaptasi terhadap perkembangan zaman, karena ini merupakan tuntutan yang menyertai setiap perkembangan zaman. Pembangunan pendidikan bukan hanya sekedar menjalankan dan menambah apa yang sudah ada, atau memperbaiki yang telah dijalankan, atau meningkatkan kesempatan memperoleh pendidikan secara kuantitatif, namun harus meningkatkan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan. Perkembangan global dan tuntutan pasar bebas, termasuk pasar tenaga kerja mengharuskan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.[48] Teknologi pendidikan berupaya untuk memfasilitasi pemecahan masalah pembelajaran manusia. Dengan mengembangkan salah satu prinsip teknologi pendidikan, pembelajaran dapat lebih menjangkau tempat dan waktu, perangkat pembelajaran yang sangat luas dengan adanya teknologi digital, maka pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas dan ruang belajar. Prinsip belajar kapan saja memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih waktu belajar yang menyenangkan.[49]

Potensi pengembangan pendidikan di era digital sangat terbuka lebar. Untuk menerapkan pendidikan di era digital membutuhkan kesiapan sumber daya manusia yang memadai baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan kepribadian matang sehingga mampu memanfaatkan dan menyikapi teknologi informasi di era digital ini

[47] Mohammad Hidayaturrahman dan Ahmad Hasan Ubaid, "Mendorong Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Digital 4.0: Berbasis Kompetensi dan Adab," *Abhakte Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 37–43.

[48] Kardi Kardi dkk., "Challenges of Online Boarding Schools In The Digital Era," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 37–51.

[49] Kardi dkk., "Challenges of Online Boarding Schools In The Digital Era."

sebagai bentuk formulasi pengembangan pendidikan.[50] Lembaga pendidikan perlu membekali salah satunya guru yang berkualitas, untuk mencegah dampak kemajuan teknologi, guru harus mampu mendidik peserta didik untuk bagaimana memanfaatkan alat-alat teknis secara efektif. Digitalisasi merupakan sebuah era perubahan dalam inovasi serta mengakibatkan perubahan sistem yang ada, sehingga kehidupan tidak luput dari kemajuan teknologi. Ada dua hal yang bisa dilakukan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren yakni pesantren harus bisa menyesuaikan zamannya tanpa menghilangkan ciri khas sebagai lembaga pesantren, dan mampu mengisis ruang digital dengan bijak.[51]

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa globalisasi mendorong masyarakat khususnya umat beragama, untuk menangkap peluang dan menghadapi era 4.0., dengan potensi ilmu yang telah dianugerahkan oleh Allah, manusia mampu menjangkau dengan mudah segala sesuatu yang ada di alam semesta melalui keahlian di bidang teknologi dan alat-alat yang dihasilkannya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan harmonisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan agama. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus senantiasa berlandaskan nilai-nilai moral religius agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.[52] Pondok Pesantren bukan hanya menyediakan potensi santri dalam bentuk pengetahuan, akan tetapi ada sarana yang mendukunya. Maka dari itu pesantren digital ciri utamanya adalah: Pertama, terdapat infrastruktur sarana prasarna yang menunjang untuk digitalisasi pesantren. Kedua, adanya infostruktur berupa sosialisasi penggunaan teknologi informasi kepada seluruh masyarakat pesantren agar penggunaan teknologi informasi tidak disalahgunakan. Ketiga, terdapat infokultur yang berupa pendampingan terhadap penggunaan teknologi informasi agar budaya pesantren yang baik tidak terdisrupsi oleh teknologi informasi yang memiliki dampak negatif.

Pendidikan merupakan agen perubahan yang harus mampu meningkatkan karakter bangsa. Pesantren merupakan salah satu lembaga yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan karakter Islam di Indonesia, karena tujuan utama pesantren adalah penanaman nilai-nilai agama. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan asli karya anak bangsa yang disesuaikan dengan budaya bangsa Indonesia.[53] Perkembangan teknologi digital telah mengubah tradisi pesantren, yang biasanya dilakukan secara tatap muka, sekarang bisa dengan format *hybrid* melalui media digital. Hibridisasi yang dilakukan oleh pesantren di Indonesia telah menjadi kebiasaan baru dalam tradisi belajar di pesantren. Kebiasaan yang dimaksud adalah entitas kolektif yang kondisi sosial dan budaya yang dominan di bangun dan direproduksi. Pesantren *hybrid* dengan ngaji *live streaming*nya juga menjadi arena publik Islam yang baru dan memperkuat digital Islam yang ada di Indonesia. Kiai juga menurut Mahmud dkk, bertransformasi dari makelar budaya menjadi pencipta budaya. Kitab kuning

---

[50] Ali Rahmat dan Anwar Rudi, "Quo Vadis Pendidikan Pesantren di Era Digital," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 11, no. 1 (2023): 99–100.

[51] Oktaria dkk., "Peran Pesantren dalam Era Digital," 439.

[52] Kardi dkk., "Challenges of Online Boarding Schools In The Digital Era," 40.

[53] Fauzi dan Hosna, "The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education," 71.

yang biasanya diajarkan lewat sorogan, bandongan atau wetonan kini bertransisi mencapai pembentukan tradisi digital yang di bawa oleh kiai ke dalam format digital. Pesantren dengan terus beradaptasi, membuktikan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman.[54]

Adanya era baru mengharuskan setiap orang untuk beradaptasi dengan teknologi, teknologi pada era ini berkembang dengan sangat cepat, sehingga menjadikan semua orang tidak bisa lepas dengan teknologi. Hal ini tentunya terjadi pada dunia pendidikan. Media yang sebelumnya hanya berbasis cetak, kini dituntut untuk memunculkan adanya media digital. Dalam pembuatan media digital diperlukan kecakapan terkait penguasaan teknologi.[55]

Pendidikan harus terus berinovasi, pendidikan dan inovasi keduanya saling berkaitan. Inovasi pendidikan dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi pendidikan diharapkan untuk memberikan pengaruh yang baik dalam pengembangan keterampilan dalam bidang ekonomi, sosial dan bidang lainnya. Pemikiran yang kritis, kreatif, imajinatif, kekuatan sumber daya manusia, kecerdasan emosional menjadi kunci kesuksesan inovasi. Beberapa negara sudah menyadari pentingnya berinovasi, dan berinovasi harus memiliki strategi. Dalam menyusun strategi untuk mengembangkan inovasi pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh. Strategi untuk mengembangkan inovasi pendidikan harus dirancang dengan baik dan dapat memanfaatkan potensi yang ada seperti kemajuan teknologi.[56]

Menuju pembaharuan dan perubahan dilakukan manusia dengan menyesuaikan strategi, tuntutan lingkungan serta banyak hal yang menjadi ciri dari perubahan itu sendiri bergantung pada waktu tertentu hal inilah yang disebut dengan keinovatifan. Ciri-cirinya antara lain: *pertama*, penghasilan gagasan, yakni dengan melakukan analisis atau sintesis terhadap informasi; *kedua*, mengusahakan atau mempelopori yakni mengenali, mengusulkan, mendorong dan menunjukkan suatu gagasan; *ketiga*, kepemimpinan, merencanakan dan mengkoordinasikan beragam kegiatan; *keempat*, mengatur informasi, menunjukkan dan menyalurkan informasi tentang perubahan; *kelima,* mensponsori, membimbing dan mengembangkan karyawan yang kurang berpengalaman.[57] Menurut Ducker ciri-ciri keinovatifan dapat diidentifikasi diantaranya: *pertama*, susunan pembaharuan menganalisis peluang; *kedua*, pembaharuan adalah perpaduan antara konsepsi dan persepsi; *ketiga*, pembaharuan itu efektif, sederhana dan dipusatkan pada sesuatu; *keempat*, pembaharuan efektif dimulai dari hal kecil; *kelima*, keberhasilan tujuan terletak pada kepemimpinan, dan selain itu adanya tiga kondisi yang diperlukan dalam

---

[54] Mustofa, Mas' ud, dan Elizabeth, "Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age."

[55] Moh Fauzan dkk., "Pelatihan Pembuatan Media Digital Untuk Tajwid Wa Tilawah Al-Qur'an Bagi Calon Guru Madrasah Diniyah Al-Muhsinat Bululwang Malang: Media Digital untuk Tajwid Wa Tilawah Al-Qur'an," *Tifani: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022).

[56] Ambarwati dkk., "Studi literatur," 174.

[57] Maisah, "Inovasi dan Masa Depan Pendidikan," *Innovatio: Journal for Religious Innovation Studies* x, no. 1 (Juni 2011): 85.

pembaharuan yaitu pembaharuan adalah pekerjaan, supaya berhasil para pembaharu harus bekerja keras dan pembaharuan berdampak pada ekonomi masyarakat.[58]

Dengan demikian yang dimaksud dengan keinovatifan adalah pembaharuan dalam hubungannya dengan penerimaan, penciptaan, dan penerapan dalam melakukan tindakan-tindakan pada hal-hal baru dengan indikator gagasan, layanan alat dan pengetahuan tentang pekerjaan setiap pegawai. Hamzah B.Uno yang dikutip oleh Maisah menyebutkan ada sembilan inovasi pendidikan untuk peningkatan sumber daya manusia pada masa yang akan datang, yaitu: pertama, pendidikan sebagai proses pembebasan; kedua, pendidikan sebagai proses pencerdasan; ketiga, pendidikan menjunjung tinggi hak-hak anak; keempat, pendidikan menghasilkan tindakan perdamaian; kelima, pendidikan anak berwawasan integratif; keenam, pendidikan membangun watak persatuan; ketujuh, pendidikan menghasilkan manusia yang demokratis; kedelapan, pendidikan menghasilkan manusia yang peduli terhadap lingkungan; dan kesembilan, sekolah bukan satu-satunya instrumen pendidikan.[59]

Maisah juga melanjutkan ada beberapa bentuk pendidikan saat ini yang perlu diinovasi, yaitu: (1) Standar proses pembelajaran, dalam hal ini guru dituntut mampu untuk menerapkan metode dan strategi yang bervariasi terhadap siswa; (2) Standar kelulusan siswa, dalam hal ini pemerintah dapat membedakan standar kelulusan siswa yang belajar di pusat, provinsi dan kabupaten, karena taraf perkembangan sangat berbeda di dukung oleh sarana prasarana yang berbeda; (3) Standar pembiayaan, pemerintah harus menyamaratakan antara pendidikan negeri dan swasta, baik yang berada di bawah lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional maupun di bawah lingkungan Kementerian Agama; (4) Standar sarana dan prasarana pendidikan, pemerintah harus memberikan perhatian yang sama terhadap pendidikan swasta. (5) Standar pengelolaan, dalam hal ini pihak pendidikan swasta harus mampu bersaing dengan pendidikan negeri, tinggalkan sifat kekeluargaan dalam rekruitmen guru sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran.[60]

Inovasi pembelajaran berhubungan dengan memungkinkan peserta didik mendapat kemudahan dalam rangka mempelajari bahan ajar yang disampaikan oleh guru, dengan memanfaatkan media teknologi informasi. Ketepatgunaan dalam melakukan inovasi pendidikan sangat memiliki peluang besar bagi terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi peserta didik untuk dapat meraih suatu komponen yang sangat menentukan terciptanya kondisi selama berlangsungnya pembelajaran.[61] Inovasi pendidikan diharapkan dapat memberikan dampak bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dalam bidang ekonomi, sosial dan bidang lainnya. Pemikiran yang

---

[58] Peter F Drucker, *Innovation Entrepreneurship, Terjemah. Rusydi Naib* (Jakarta: Erlangga, 1999), 77.

[59] "Inovasi dan Masa Depan Pendidikan," 86–91; Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan (Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 9.

[60] "Inovasi dan Masa Depan Pendidikan," 91–92.

[61] Syamsuar dan Reflianto, "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0."

kritis, kreatif, imajinatif, kekuatan subjek dan kecerdasan emosional menjadi kunci keberhasilan inovasi, dan untuk berinovasi memerlukan sebuah strategi.[62]

Kurangnya sistem pembelajaran yang inovatif di dalam pendidikan seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam hal data *Information Technology* (IT), *Operational Technology* (OT), *Internet of Thing* (IoT), *Big Data Analitic*, mengintegrasikan objek fisik, digital dan manusia untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek literasi teknologi dan literasi kemanusiaan menjadi permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan untuk mencetak generasi yang inovatif dan produktif. Terlebih belum adanya rekontruksi kebijakan kelembagaan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan mata pelajaran yang dibutuhkan seperti *cyber university* dengan sistem perkuliahan distance learning, sehingga mengurangi intensitas pertemuan, dan diharapkan nantinya menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok daerah untuk menjangkau pendidikan yang berkualitas.[63]

Inovasi dan adaptasi pesantren atau Lembaga Pendidikan Islam berasrama tidak terlepas dari peran pondok pesantren sebagai Lembaga dakwah Islam yaitu secara internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren berupa pembelajaran ilmu agama kepada santri dan peran eksternal dengan berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya.[64] Manusia modern hidup di tengah-tengah peradaban mutakhir yang ditandai dengan kecanggihan teknologi informasi. Kecepatan arus informasi menawarkan dunia baru yang memungkinkan terciptanya komunikasi bebas antar orang atau kelompok melalui media audio visual seperti HP dan internet. Era globalisasi menciptakan dunia terasa semakin sempit tetapi memaknai kehidupan semakin luas. Bumi yang sebelumnya terasa luas dan menyulitkan komunikasi jarak jauh antar negara maupun benua terasa sangat sempit dengan lahirnya teknologi informasi yang menjadi fasilitas pertautan budaya, transformasi nilai dan transfer gaya hidup. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui media audio visual di era ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan *mind set*, sikap, perilaku dan gaya hidup masyarakat.[65]

Gerakan perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menciptakan perubahan dalam budaya. Kecanggihan teknologi mendatangkan budaya asing dan menggeser budaya lokal, ajaran agama yang sudah tertanam kuat, bahkan menciptakan masyarakat anmoral yang merusak tatanan sosial yang sudah tertata dengan rapi. Era ini telah menggeser pola hidup masyarakat gotong royong, menjauhkan hidup dari agama dan menuai krisis moral. Pondok pesantren modern idealnya bersikap aktif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, mengembangkan daya saing, tetapi tetap mampu mempertahankan pembinaan moral yang selama ini

---

[62] Ambarwati dkk., “Studi literatur.”

[63] Syamsuar dan Reflianto, “Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0.”

[64] Muhammad Jamaluddin, “Metamorfosis pesantren di era globalisasi,” *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 2012, 134.

[65] Jamaluddin, “Metamorfosis pesantren di era globalisasi,” 135.

dianggap prestasi besar pondok pesantren. Pesantren akan semakin tumbuh mengakar kuat dan kredibilitasnya semakin naik di tengah masyarakat dengan mempertahankan pendidikan karakter dan pembinaan moral.[66]

Inovasi teknologi selalu menimbulkan pertanyaan mengenai dampaknya terhadap pekerja dan kehidupan kerja. Oleh karena itu, setiap perkembangan teknologi yang muncul, bahkan pada tahap awal menjadi objek perhatian dan spekulasi mengenai dampak keseluruhannya terhadap pekerjaan dan kehidupan kerja. Kemunculan dan dampak digitalisasi pekerjaan bagi pekerja pada khususnya dan umumnya pada masyarakat tidak bisa terbantahkan.[67] Inovasi dan adaptasi terhadap teknologi memerlukan pemikiran ulang secara terus-menerus mengenai motif dan konteks pedagogis dan kurikuler. Teknologi memerlukan pendekatan inovatif sehingga perbandingan dengan kelas tradisional tidak tepat. Perubahan teknologi yang cepat, memerlukan adaptasi pembelajaran yang terbaru agar terus *update* dan dapat mengembangkan.[68]

Teknologi sebagai media pembelajaran diniyah pada pesantren memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan pembelajaran, penguasaan materi, membantu menyampaikan isi materi keagamaan secara menyeluruh, mampu mengubah materi pembelajaran keagamaan yang abstrak menjadi konkrit, mampu mengkombinasikan materi pembelajaran menjadi ringkas dan memperjelas informasi isi materi pelajaran keagamaan. Teknologi merupakan salah satu media pembelajaran pada era digital yang murah, mudah didapat, khususnya multimedia mudah dalam pembuatannya dibanding harus membuat peraga pembelajaran yang secara nyata dan mudah dalam penggunaannya. Teknologi mampu mengefisienkan waktu penyampaian materi pembelajaran keagamaan, mampu mengulang materi pembelajaran keagamaan secara berkelanjutan, mengefisienkan waktu pencatatan materi pembelajaran, dapat digunakan santri untuk mempelajari materi di luar jam pelajaran, menyajikan materi keagamaan yang kompleks menjadi sederhana, mengubah materi keagamaan yang terlalu luas ke dalam bentuk film, penyampaian materi keagamaan dapat disesuaikan dengan daya tangkap santri dan materi keagamaan yang terlalu besar menjadi realita gambar yang lebih sederhana.[69]

Pembelajaran berbasis teknologi dalam hal ini multimedia memungkinkan terjadi interaksi langsung antara santri dengan lingkungan kenyataan, ketuntasan belajar dapat diwujudkan, mampu menyamakan pengalaman belajar santri, menimbulkan persepsi yang sama terhadap materi pelajaran keagamaan, multimedia disajikan sesuai dengan kemampuan pemahaman santri, mampu mendorong motivasi santri dalam mempelajari materi keagamaan, mampu mengkondisikan

---

[66] Jamaluddin, "Metamorfosis pesantren di era globalisasi."

[67] Christian Harteis, *The impact of digitalization in the workplace: An educational view*, vol. 21 (Springer, 2017), 2.

[68] Celia Hoyles dkk., "Cornerstone Mathematics: Designing digital technology for teacher adaptation and scaling," *ZDM* 45 (2013): 2.

[69] Unang Wahidin dkk., "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia di Pondok Pesantren," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 21–32.

santri untuk konsentrasi mengikuti pelajaran keagamaan dan mampu membawa santri bersahabat dengan teknologi.[70]

Pembelajaran teknologi digital yang berinovasi harus responsif terhadap kebutuhan lokal dan struktur pendidikan. Kebijakan yang diambilpun harus responsif agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Inovasi pendidikan adalah sebuah pembaharuan yang melibatkan siswa, guru dan peran pemerintah. Dalam menjalankan inovasi harus menggunakan strategi, penentuan strategi juga harus berdasarkan kebutuhan yang ada, karena strategi memegang peran penting untuk menentukan efektivitas inovasi yang ada. Strategi inovasi dalam pendidikan harus dapat mengimplementasikan penggunaan teknologi yang cerdas dan pemanfaatan potensi yang ada untuk mewujudkan proses pembelajaran yang maksimal. Keberhasilan inovasi pendidikan membutuhkan dukungan dan bantuan pemangku kepentingan, seperti masyarakat, swasta dan pemerintah, dan memerlukan kerangka konsep fondasi berupa sistem yang kuat dan efisien. Inovasi pendidikan berkaitan dengan teknologi digital, memerluka pemikiran kritis, kreatif dan imajinatif.[71]

Pesantren menjadi letak strategis untuk mempertegas fungsi politik pesantren melalui pola kepemimpinannya di tengah masyarakat. Dalam hal ini pesantren sebenarnya tidak hanya semata-mata sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sudah merupakan infrastruktural komunikasi yang terbukti afektif untuk mengartikulasikan kepentingan politik masyarakat bawah sehingga pesantren dalam konteks ini memiliki peran sebagai mediator, dan bukan hanya kepentingan intrinsik juga kepentingan masyarakat secara luas.[72]

Peran teknologi internet dan multimedia di dalam memfasilitasi dan mendesiminasi atau menyebarkan materi-materi pengajaran yang semula hanya dapat diperoleh melalui mentoring, sekarang tersebar dan mudah diakses oleh berbagai khalayak ramai. Kemampuan internet kini memungkinkan seseorang untuk menisbikan identitas dan bahkan melipatgandakan identitas. Hal yang semakin menarik adalah jangkauan internet yang memungkinkan ruang semakin menyatu tanpa sekat geografis dan dapat memungkinkan para blogger aktivis dakwah saling merujuk pada tautan-tautan (*link-link*) tertentu dalam berbagai bahasa.[73]Lulusan pesantren tentunya tidak lepas dari tujuan pendidikan era industri 4.0 yaitu untuk memperoleh lulusan pendidikan yang kompeten, bukan hanya mampu memanfaatkan ICT tetapi juga mampu kompeten dalam kemampuan literasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi dan memiliki kualitas

---

[70] Wahidin dkk., "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia di Pondok Pesantren."

[71] Ambarwati dkk., "Studi literatur," 176.

[72] HM. Amin Haidari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, 1 ed. (Jakarta: IRD Press, 2014), 230.

[73] Arie Setyaningrum Pamungkas, "Konstruksi Mar'atus Salihah: Peran Perempuan dalam Gerakan Dakwah Virtual," *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, September 2013, 102–104.

karakter yang baik serta menjadi lulusan yang dapat memecahkan masalah dan memberikan solusi untuk kehidupan yang lebih baik.[74]

Solusi dalam segi kesiapan lulusan yang berkualitas di era digital antara lain adalah: a) memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia; b) memberikan pelatihan, pendampingan dan evaluasi secara kontiyu pada pendidik untuk mewujudkan pendidik yang responsive, handal dan adaptif; c) menyiapkan pendidik untuk dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan kemampuan literasi dan *numeracy*, kolaborasi dan berpikir kritis; d) memberikan pendidikan kewarganegaraan yang bermakna bagi siswa, sebagai bagian dari pendidikan nilai untuk mewujudkan manusia yang berkarakter; e) menjalin kerjasama yang baik antara pendidik dan orang terdekat siswa sehingga terjalin pendidikan yang berkesinambungan.[75] *Total Quality Management* berbasis teknologi yang diterapkan oleh pesantren IDN dan BQ telah meningkatkan mutu Pendidikan, berupa: Yang mendaftar siswanya semakin banyak dan yang diterima sedikit, prestasi IDN dan BQ, mendapatkan santri 90% lebih dengan bantuan teknologi, testimoni yang baik dari wali santri mengenai kemajuan anak, memudahkan siswa dalam mendapatkan pekerjaan, sangat berpengaruh pada pelayanan, kepercayaan dan ketertarikan pelanggan terhadap pesantren.[76]

B. Implikasi Penggunaan Teknologi Digital terhadap Mutu Pembelajaran Perspektif TQM

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI (diniyah) di IDN antara lain: memanfaatkan aplikasi Quizziz, Kahoot, Canva, Google Classroom, OBS Studio (aplikasi *live streaming* dan video *recording* yang bersifat *source*) atau aplikasi lain untuk pembelajaran interaktif seperti menghadirkan *game*, kuis, simulasi atau aktivitas yang menarik lainnya; memanfaatkan media sosial seperti YouTube untuk menonton video pengajaran atau film Islami dan untuk projeck pembuatan video tutorial wudhu atau materi lainnya; menggunakan aplikasi rapor portofolio digital dalam mengukur kemajuan dan memberikan *feedback*; dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi digital. Sedangkan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI (diniyah) di BQ antara lain: menggunakan kitab-kitab klasik digital berupa PDF dan kamus digital; menggunakan aplikasi BQ yang dibuat oleh *team* IT BQ; dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi digital. Persamaan IDN dan BQ dalam penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI adalah dalam menggunakannya siswa dan guru tetap hadir dalam satu tempat dan ruangan yang

---

[74] Syamsuar dan Reflianto, "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0."

[75] Syamsuar dan Reflianto, "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0."

[76] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

sama, yakni dalam pembelajaran agama teknologi hanya menjadi penyempurna pembelajaran namun guru tetap mendampingi siswa karena banyak hal yang tidak bisa dilakukan teknologi seperti transfer kasih sayang dan keteladanan langsung dari guru. Adapun perbedaannya dalam penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran di IDN terdapat rapor portopolio projek pembelajaran agama berbasis IT, sedangkan di BQ tidak memiliki projek pembelajaran agama berbasis IT, namun di BQ memiliki aplikasi BQ untuk menunjang proses pembelajaran dan pelaporan keasramaan.[77]

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut IDN dan BQ dalam proses pembelajaran lebih menarik, termotivasi dalam pembelajaran, menjadi aktif dan meminimalisir siswa dari hal-hal yang membuat siswa tidak fokus serta memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Dalam pembelajaran juga terjadinya budaya akademik santri menjadi tadzim aktif, yakni santri dapat mengkonfirmasi penjelasan dari guru dan guru bukan satu-satunya sumber belajar.[78] Menurut analisis peneliti bahwa implikasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI terhadap mutu pembelajaran perspektif TQM di IDN dan BQ dapat dikategorikan setidaknya ada empat yakni meningkatnya *skill* siswa dan guru, bijak dalam menggunakan IT, memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

1. Meningkatkan *Skill* Guru dan Siswa

Penggunaan teknologi digital dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis dan pemecahan masalah. Menurut Fajar selaku wakil kurikulum MTs Pembangunan UIN, selama menerapkan pembelajaran berbasis digital jika dibandingkan dengan sebelum menerapkan pembelajaran berbasis digital hal yang dapat meningkat adalah *skill* siswa dan guru. Menurutnya jika nilai secara angka tidak berarti meningkatkan dikarenakan teknologi digital dalam pembelajaran, tetapi dengan pembelajaran berbasis digital tentu akan meningkatkan *skill* siswa dan guru.[79] Begitupula halnya di IDN dan BQ, yang notabennya adalah pesantren IT, yang memang dari awal pembangunan sudah dirancang untuk pembelajaran IT, bukan hanya untuk mata pelajaran IT namun semua mata pelajaran di IDN dan BQ dituntut untuk berbasis teknologi digital. Sujian sebagai salah satu guru diniyah BQ juga berpendapat bahwa dengan adanya teknologi di dalam pembelajaran siswa semakin antusias dan aktif dalam memberikan konfirmasi atau merespon pembelajaran.[80] Senada juga yang

[77] Hasil Observasi Pembelajaran Diniyah di Kelas VII IDN Ikhwan tanggal 7 November 2023, dan Observasi Pembelajaran Diniyah di Kelas VIII BQ pada tanggal 19 Oktober 2023.

[78] Setiadi, Hasil Wawancara Guru Diniyah IDN Jonggol Melalui Google Meet Pada Hari Selasa 7 November 2023 Pukul 10.00-10.45 WIB; Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

[79] Fajar Candra Perdana, Hasil Wawancara Wakil Kurikulum MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Kantor Kepala MTs Pembangunan UIN, 6 Februari 2024.

[80] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

dikatakan oleh Setiadi sebagai salah satu guru diniyah bahwa dengan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran siswa semakin aktif, dan guru juga dalam mempersiapkan pembelajaran dituntut untuk memanfaatkan seperti aplikasi canva, *google classroom* dan guru secara tidak langsung akan terus belajar, sehingga *skill* guru dalam memanfaatkan teknologi terus bertambah. Guru juga dapat meningkatkan keterampilan pedagogik mereka dengan menggunakan bantuan teknologi digital untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.[81]

2. Bijak dalam Menggunakan IT

Skill dalam penggunaan teknologi digital sangat diperlukan dalam abad yang serba digital ini. Mulai dari anak kecil di rumah sampai yang dewasa bahkan orang tua sudah memiliki HP. HP bukan menjadi barang mewah lagi, tetapi sudah menjadi kebutuhan banyak orang di era ini. Maka pendidikan seharusnya sudah mulai menekankan pentingnya penggunaan teknologi digital yang bertanggung jawab dan etis. Guru dan siswa harus dilatih tentang cara menggunakan teknologi digital dengan aman dan efektif. Terlebih dalam pembelajaran agama yakni PAI, pembelajaran tentang etika berinternet dan keamanan siber perlu diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. Bobi sebagai Talent Development Manager juga mengatakan bahwa pendidikan seharusnya mempersiapkan manusia yang sebenarnya untuk hidup di dunia nyata, maka pendidikan seharusnya mengajarkan bagaimana caranya siswa untuk bersosial media yang bijak, santrun, tidak mengejek dan menghina orang lain, kemudian tidak berkata kotor dan lain sebagainya. Bobi melanjutkan pesantren di Indonesia pada umumnya "menjadikan internet sebagai musuh utama", internet itu diakses melalui laptop atau HP menurut Bobi, sehingga kalau pesantren-pesantren yang menghafal Alquran itu tidak membolehkan siswanya memegang HP atau laptop, tetapi ketika siswa itu di rumah, mereka berhadapan dengan hal tersebut. MUI menurut Bobi juga tidak mengharamkan internet, HP atau laptop, bahkan setelah kita lulus dari pesantren kita harus menggunakan internet, HP atau laptop. Tetapi kebanyakan dari pesantren tidak mendidik siswa untuk bagaimana memanfaatkan teknologi secara langsung, melihat dari sisi itu IDN mempunyai pandangan lain. IDN tidak berpikir sama dengan pesantren kebanyakan, yang menjauhkan teknologi dari siswa, menurut Bobi justru IDN menjadikan internet dan teknologi digital pelopor atau kader yang harus menciptakan generasi yang dapat memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan kebaikan, misalnya dengan mereka membuat poster Hadis, konten dakwah bahasa Inggris, konten wudhu di sosial media, dan menjadikan siswa lebih bijak di dunia sosial media, jadi dengan hal tersebut siswa lebih siap di dunia nyata. Mereka ketika liburan pun sudah mendapat edukasi dan pembiasaan bijak dalam bersosial media, sehingga ketika liburan di rumah, tidak ada lagi siswa yang di depan laptop atau HP tanpa melakukan hal yang bermanfaat, karena mereka sudah terbiasa dengan hal tersebut ketika di pesantren. Mungkin berbeda juga dengan pesantren yang tidak membolehkan membawa HP, ketika liburan di rumah siswa justru kebanyakan menurut saya mereka menghabiskan waktu yang kurang manfaat di dalam kamar

[81] Setiadi, Hasil Wawancara Guru Diniyah IDN Jonggol Melalui Google Meet Pada Hari Selasa 7 November 2023 Pukul 10.00-10.45 WIB.

dan main HP dalam artinya main HP yang tidak terkontrol, karena di pesantrennya dilarang.[82]

Pernyataan Bobi di atas perlu kita cermati, kemungkinan siswa yang bermain *gadget* atau HP mengalami kecanduan *gadget*, maka pendidikan perlu untuk mengantisipasi hal tersebut. Misalnya selain dengan mengajarkan siswa etika dalam bermedia sosial, juga membatasi siswa dengan metode penerapan *picture timetable* yakni untuk mengatur aktivitas siswa secara terjadwal sehingga kegiatan siswa bukan hanya sebatas bermain *gadget* tanpa makna, melainkan siswa juga dapat mengenal waktu, tidak individualisme, responsif saat diajak berkomunikasi, tidak malas belajar dan menjadikan siswa patuh terhadap guru dan orang tua. Fatichah dan Madyawati mengungkapkan bahwa *picture timetable* merupakan sebuah jadwal yang dibuat oleh guru atau orang tua dengan tujuan agar aktivitas digital dan non digital anak dapat seimbang.[83] Di IDN dan BQ juga walaupun mewajibkan santri membawa laptop dan *gadget,* dalam penggunaannya terdapat tata tertib penggunaan laptop disertai jadwal menggunakannya. BQ salah satu contohnya pada saat kegiatan di awal perkenalan santri baru, BQ mengedukasi dan mensosialisasikan penggunaan laptop dan *gadget* yang bijak, sehingga dari awal siswa dapat mengetahui apa fungsi dari laptop dan *gadget* yang dia bawa ke pesantren.[84]

3. Memudahkan Guru dalam Menyampaikan Pembelajaran dan dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Teknologi digital dapat membantu guru dalam membuat materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Guru dapat menggunakan berbagai *platform online* untuk membagikan materi pembelajaran seperti *website, google classroom,* quizizz, canva, blog dan media sosial. di IDN dalam pembelajaran diniyah sangat memanfaatkan berbagai *platform* pembelajaran, bukan hanya memanfaatkan tetapi siswa juga terlibat langsung dalam projek pembelajaran berbasis digital. Seperti YouTube siswa diharuskan meng-upload video tutorial ibadah sebagai syarat mendapatkan nilai pembelajaran diniyah, video tersebut juga membantu guru untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa dalam pembelajaran. Setiadi juga memberikan contoh bahwa gaya belajar siswa yang berbeda ada yang auditori, visual dan lainnya, dengan adanya pembelajaran diniyah berbasis teknologi digital semua kita dapat, yakni dalam arti semua siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.[85] Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bukan hanya membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran, tetapi juga dapat mengatasi

---

[82] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

[83] Hidayatul Fatichah dan Lilis Madyawati, "Picture Timetable Mengatasi Kecanduan Gadget pada Anak," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 789–98.

[84] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

[85] Setiadi, Hasil Wawancara dengan Guru Diniyah IDN Melalui Zoom Meeting, intan zakiyyah is inviting you to a scheduled Zoom meeting. Join Zoom Meeting https://us04web.zoom.us/j/71335828817?pwd=QnIKnmravBimmcHZoPazY27Tal8Q3U.1 Meeting ID: 713 3582 8817 Passcode: 0W4UsR.

kesulitan belajar siswa khususnya kesulitan terhadap gaya belajar mereka yang berbeda. Selain dari itu juga dapat membantu guru dalam memudahkan melakukan penilaian dan memberikan umpan balik kepada siswa secara merata, yakni dengan singkatnya waktu pembelajaran, dibantu dengan teknologi guru dapat dengan mudah menilai secara otomatis dan dapat diulang dalam durasi di luar kelas, walaupun dalam hal ini guru tidak harus menilai pembelajaran ketika di dalam kelas, penilaian bisa dilakukan di luar kelas, karena berbasis teknologi digital. Di kelas guru fokus memfasilitasi dan mendampingi siswa untuk belajar mandiri dan kreatif.

Penggunaan aplikasi simulasi, video tutorial dan video edukasi juga dapat memudahkan siswa untuk memahami konsep abstrak. Sujian memberikan contoh dengan video bersuci, memudahkan guru untuk memperlihatkan praktik bersuci kepada siswa dalam berbagai versi.[86] Teknologi digital juga dapat membantu siswa yang memiliki kesulitan belajar dengan menyediakan akses ke berbagai sumber belajar dan alat bantu. Ghifar sebagai pengasuh BQ juga berpendapat bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar, maka guru dituntut untuk menguasai benar-benar pembelajaran, karena siswa nantinya akan mencari ke sumber belajar lain, yang mana jika guru tidak mempunyai kompetensi pemahaman yang baik terhadap materi maka akan tertinggal oleh siswa yang aktif dengan mencari sumber belajar lain. Terlebih di BQ siswa dapat mengkonfirmasi penjelasan dari guru, dikarenakan siswa mempunyai waktu untuk men*searching* dari berbagai sumber belajar lainnya dengan fasilitas wifi/internet di BQ.[87]

Teknologi digital juga dapat membantu siswa dalam berkolaborasi dengan teman sekelas dan guru, misalnya dalam pembuatan projek mata pelajaran diniyah di IDN ada yang berbasis kelompok dan ada yang individual. Dalam pembuatan projek Bahasa Arab percakapan misalnya siswa dituntut untuk berkolaborasi *team*, dan bukan hanya itu dalam pembuatan projek mata pelajaran fikih yakni video tutorial ibadah, namun walaupun dalam pembuatan projek itu nilainya individual tetapi sudah menjadi keharusan siswa dapat berkolaborasi untuk saling memberikan ide dan memberikan bantuan, karena dalam pembuatan video tidak mungkin siswa membuat dan merekam dirinya sendiri, sehingga dia harus bersosialisasi dan berkolaborasi dengan santri lain, terlebih dalam pembuatan video projek ini dilakukan di asrama.[88]

Kemudahan pembelajaran berbasis teknologi juga dikemukakan oleh tiga orang santri BQ mengatakan bahwa dengan adanya video dalam pembelajaran diniyah yang ditampilkan di *smart* TV lebih jelas pemahamannya dari pada hanya dijelaskan melalui ceramah, terlebih dalam hal praktik jika hanya dijelaskan melalui ceramah membuat bingung untuk merealisasikannya. Terlebih ibadah itu kebanyakan praktik, maka video sangat membantu dalam memahami pembelajaran

---

[86] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

[87] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

[88] Hasil Observasi ketika Pembelajaran di Kelas VII IDN hari Selasa 7 November 2023 dan Hasil Pengamatan Ketika Peneliti Tinggal Menginap di Asrama Akhwat IDN Bulan Juli-September 2023

diniyah. Tetapi semua pembelajaran diniyah yang berbasis teknologi juga tergantung dari guru memanfaatkan dan memaksimalkannya menurut mereka.[89]

C. Implikasi TQM Berbasis Teknologi dalam Transformasi Pesantren

Ustadz Ghifar sebagai salah satu pengasuh BQ mengungkapkan dengan masuknya IT ke pesantren bahwa transformasi secara konteks budaya pesantren sebenarnya tidak ada yang berubah, ustadz Ghifar melanjutkan bahwa memang pola dunia sudah berubah mengikuti perkembangan zaman. Misalnya pola kaum wanita belanja yang awalnya harus langsung ke pasar sekarang bisa dengan *delivery*. Perubahan tersebut artinya menurut salah satu pengasuh BQ tidak ada yang signifikan berubah terhadap budaya pesantren, kalaupun berubah tidak secara keseluruhan. Perubahan pesantren IT memang karena menyesuaikan dunia nyata. Perubahan tersebut terjadi bukan karena pesantren IT nya, karena memang perintis pesantren IT yang secara sengaja mendesain pesantren yang berbeda. Ghifar juga mengatakan bahwa kami ingin di BQ dengan budaya BQ sendiri, misalnya membebaskan guru laki-laki menggunakan pakaian milenial misalnya dengan celana levis atau baju kaos yang berkerah. Ustadz Ghifar melanjutkan, BQ mendesain agar belajar menjadi menyenangkan dan santri mendapatkan suasana yang berbeda.[90] Begitu juga di IDN menurut ustadz Bobi sebagai Talent Development Network, IDN melihat dari sisi pandangan yang lain, IDN tidak berpikir seperti pandangan pesantren kebanyakan menjauhkan santri dari teknologi, tetapi IDN justru menjadikan pelopor atau kader yang harus menciptakan generasi yang harus memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan kebaikan melalui membuat poster hadis, konten dakwah, aplikasi muslim dan sebagainya. Tujuan IDN adalah ingin mempersiapkan manusia untuk siap di dunia nyata yang sesuai dengan eranya.[91]

Latar belakang pesantren adalah peranannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka. Secara pelan tapi pasti pesantren berupaya merubah dan memperkembangkan cara hidup masyarakat yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal tersebut sulit untuk diikuti secara praktis dalam masyarakat yang heterogen. Peranan transformasi kultural pesantren akan tetap mempunyai peluang terbaik di tengah-tengah masyarakat. Peranan kultural tersebut akan tetap berfungsi dengan baik apabila pesantren masih didukung oleh seperangkat nilai utama yang senantiasa berkembang di dalamnya seperti: 1) cara memandang kehidupan sebagai peribadatan baik meliputi ritus keagamaan murni

[89] al-Makka dan Azhar, Hasil Wawancara Terstruktur, Santri BQ kelas VIII di Perpustakaan BQ, Kamis, 19 Oktober 2023.

[90] Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

[91] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat; 2) kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian kepada masyarakat itu diletakkan; 3) kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apapun bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.[92] IDN juga memperhatikan hal tersebut yakni berkontribusi dan pengabdian kepada masyarakat, seperti memberikan kain kafan kepada masyarakat, ikut membangun jalan, ikut membangun infrastruktur masyarakat seperti lampu-lampu di jalan dan mendedikasikan kemampuan IT santri kami kepada masyarakat sebagai dakwah.[93] Demikian juga di BQ sebagai pengabdian kepada masyarakat BQ sering mengadakan acara misalnya kesehatan, pengkajian Islam dan pembinaan kepada masyarakat setempat.[94] Menurut Suwito, Rahman dan Rohman pendidikan Islam memang harus sadar akan perlunya menciptakan keharmonisan sosial di masyarakat.[95]

Pendidikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah merupakan pendidikan yang sangat kompleks, pendidikan Islam sudah mengacu kepada pendidikan mengenalkan ketuhanan (aqidah/tauhid), pendidikan dalam pembentukan kepribadian (akhlak) dan bahkan pendidikan dalam bentuk peningkatan kualitas hidup dan mendatangkan rezeki (muamalah).[96] Pembentukan karakter, budaya dan suasana dalam pesantren juga sangat erat kaitannya dengan pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam yang dinyakini, kemudian di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan dibiasakan dan dilatih untuk membiasakan nilai-nilai baik. Kebiasaan tersebutlah yang akan menjadi karakter dan budaya di pesantren tersebut.

Penyebab gagalnya pendidikan karakter adalah karena metode dan pendekatannya yang indoktrinatif dan kognitif semata-mata, tanpa memberikan peluang kepada siswa untuk menghayati dan merefleksikannya. Ada pula yang berpendapat, bahwa penyebabnya adalah karena pendidikan yang serba instan, ingin serba cepat, mengarahkan para siswa untuk menjadi nomor satu, yang hebat, dan sebagai juara, dengan menggunakan segala cara yang terkadang bertentangan dengan moral, seperti melakukan plagiarisme dalam menulis, menyontek dalam ulangan, mengkatrol nilai dalm ijazah dan rapor, dan lain sebagainya. Akibatnya,

---

[92] M. Nashihin Hasan, "Karakter dan Fungsi Pesantren," dalam *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat, terjemah dari Buku "The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, 1 ed. (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta, 1988), 110–111.

[93] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

[94] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

[95] Suwito Suwito, Yusuf Rahman, dan Izza Rohman, "Muslim Education and Interfaith Understanding: The Case of the Muslim College in the United Kingdom," dalam *International Conference on Education in Muslim Society (ICEMS 2017)* (Atlantis Press, 2017), 304–9, https://www.atlantis-press.com/proceedings/icems-17/25895170.

[96] Robie Fanreza dan Munawir Pasaribu, "Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik," 2016.

mereka menjadi orang yang berilmu, memiliki keterampilan, kecerdasan, tetapi moral dan karakternya lemah. Nata melanjutkan, pendidikan karakter dengan pendekatan humanis, emansipatoris dan holistik, diyakini sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut.[97]

Pendekatan humanis emansipatoris adalah pendekatan yang bertolak dari memperlakukan manusia berdasarkan harkat dan martabatnya memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing, sehingga segala sesuatu yang diterimanya dilakukan secara menyenangkan dan membahagiakan dirinya, serta jauh dari cara-cara yang memaksakan, menakut-nakuti, mengintimidasi, dan sebagainya yang akan berakibat pada kerusakan mental seseorang. Sedangkan pendekatan emansipatoris adalah pendekatan yang melibatkan siswa untuk ikut berpartisipasi, baik dalam proses penentuan program pendidikan, maupun perlakuan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Cara-cara yang memaksakan kehendak guru, indoktrinasi, dan sebagainya dianggap sebagai cara-cara yang tidak emansipatoris. Adapun pendekatan holistik adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan berbagai kemungkinan yang tersedia secara variatif, sehingga sesuai dengan keadaan jiwa peserta didik dan tidak membosankan.[98]

Kehidupan sehari-hari di pesantren mengikuti pola disiplin yang ketat, mulai dari bangun tidur atau sepertiga malam sampai malam istirahat untuk tidur kembali, dan kegiatan yang bermacam-macam mulai dari ibadah, sosial, olahraga jasmani, amalan, proses belajar mengajar sampai hal domestik. Para santri hidup bersama dalam satu komplek, maka hubungan antara mereka sangat akrab. Hal ini tentu membawa pengaruh kepada pendidikan dan pembinaan karakter santri. Guru-guru agama dan para instruktur pertanian tidak jarang memiliki kepentingan yang sama, yang umum dan agama saling membantu mentransfer pembaharuan dan keterampilan.[99] Contohnya di IDN pegawai-pegawai bahkan pengusaha besar perusahaan membantu santri untuk memiliki sertifikat keahlian bekerja. Begitupula di BQ, tentara membantu untuk mengajarkan kedisiplinan santri. Pengembangan masyarakat juga sangat membawa pengaruh terhadap santri. Santri IDN diprogramkan magang pengabdian kepada masyarakat dengan membuat poster, spanduk atau lainnya secara gratis untuk masyarakat sekitar yang membutuhkan. Jika di BQ belum ditemukan hal seperti IDN, tetapi di BQ ditemukan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dibuka pengajian umum kitab kuning klasik seperti shahih Muslim yang dapat diikuti warga sekitar, serta terdapat perlombaan dari BQ untuk warga sekitar.[100]

---

[97] Abuddin Nata, “Menyelamatkan Bangsa dengan Didikan Karakter,” dalam *Reintegrasi Ilmu Mengawal Kemulyaan Peradaban*, 2 ed. (Jakarta: Jurnal Alumni UIN: Bijak Media Silaturahmi Ide Alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 80.

[98] Nata, “Menyelamatkan Bangsa dengan Didikan Karakter,” 80–81.

[99] Saleh Widodo, “Latihan Keterampilan di Pesantren,” dalam *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat, Terjemah dari Buku "The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, 1 ed. (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta, 1988), 193–194.

[100] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol

Pendidikan tidak sekedar memberikan proses pembelajaran yang menumbuhkan potensi intelektual, namun juga untuk pembentukan karakter masyarakat, etika, dan estetika melalui proses transfer nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan.[101] Sebelum merumuskan antara pembentukan dan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh seorang guru untuk membangun nilai karakter peserta didik. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengambil keputusan secara bijak dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, agar mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya. Kesimpulannya, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang, hasilnya terlihat dari tindakan nyata dan secara alami yaitu beretika, jujur, bertanggung jawab, menghargai hak orang lain dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya sungguh-sungguh mengembangkan sifat kepribadian positif, dan diberdayakan melalui keteladanan serta pengamalan semaksimal mungkin untuk melaksanakan kebijaksanaan. Sedangkan pembentukan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah dan masyarakat luas.[102] Pembentukan karakter sangat efektif melalui pendidikan berasrama atau pesantren, karena siswa sekolah dan tinggal dalam suatu lingkungan yang dibentuk dan dibina untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang positif.

Ustadz Bobi mengatakan seperti pada umumnya pesantren, IDN juga menganut faham *ahl alsunnah wāljamā'ah*. Ustadz Bobi melanjutkan untuk pemaknaan tradisi 'Ngalap Barokah Kiai" di IDN sesuai dengan panduan Alquran dan Hadis, maksudnya jika tidak sesuai ajaran Alquran dan Hadis, IDN tidak mengamalkannya. Ustadz Bobi memberikan contoh dalam ngalap barokah kiai sesuai dengan panduan yakni taat dan hormat dengan guru, tetapi kalau misalnya sampai salaman bulak-balik lima kali menurut ustadz Bobi IDN tidak mengamalkannya karena menurutnya itu tidak diajarkan dalam Alquran dan Hadis.[103] Sebaliknya di BQ tradisi "Ngalap Barokah Kiai", menurut pengasuh sepakat bahwa keberkahan itu hal yang paling penting. Ilmu yang tidak berkah adalah ilmu yang sangat berbahaya. Pengasuh memberikan contoh setiap para ustadz bahkan santrinya dituntut untuk terus belajar keilmuan dan berharap ilmu itu menjadi berkah. Ilmu yang berkah menurut pengasuh BQ adalah ilmu yang menjadi amal, pengasuh memberikan arahan kepada guru dan santri jangan sampai belajar ilmu, kemudian ilmu itu tidak berkah, disebabkan melakukan hal-hal yang membuat ilmu tidak berkah misalnya dengan melawan guru, tidak mengamalkan ilmu yang dipelajari, terjangkitnya sifat sombong, hasad dan macam-macam akhlak tercela lainnya. Menurut salah satu pengasuh BQ keberkahan itu ada, tetapi cara

---

Bogor, 31 Juli 2023; Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

[101] Mustain Thahir, "The Role and Function of Islamic Boarding School: An Indonesian context," *Tawarikh* 5, no. 2 (2014).

[102] Khaidir dan Suud, "Islamic Education in Forming Students' Characters at as-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau," 59.

[103] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB).

mendapatkannya yang berbeda, artinya tidak dengan misalnya meminum air digelas yang sehabis saya minum, tetapi yang berkah itu layaknya ilmu memang harus berkah. Keberkahan dapat dihasilkan dengan menghormati dan taat kepada guru. Di BQ juga dalam menghormati juga terdapat aturan atau pakem-pakem yang diatur oleh BQ untuk memjaga wibawa muru'ahnya dengan guru menurut pengasuh tersebut dari sudut pandang BQ. Misalnya kepada guru aturan di BQ melarang untuk memberikan hadiah kepada guru. Tetapi kami memberikan sedikit toleransi untuk membolehkan memberikan hadiah jika dikordinir oleh komite, tujuannya agar BQ tidak sebelah tangan dalam membina, tentunya jika ada kasus-kasus tertentu BQ dengan mudah memberikan pelayanan yang sama kepada semua santri.[104]

1. Perubahan Orientasi Memperdalam Agama Menjadi Orientasi Pasar

Pendidikan saat ini terjadi pergeseran orientasi hidup, manusia mengejar pencapaian materi, kesuksesan duniawi, dan kesenangan sementara yang berdampak pada lingkungan dan sosial. Sikap tersebut merupakan konsekuensi logis ketika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diimbangi dengan keimanan dan ketakwaan. Di sini kemudian pesantren atau lembaga pendidikan Islam berasrama menjadi semakin diminati. Pesantren konsisten menghadirkan sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan jasmani, mental dan spiritual manusia. Pesantren dalam menyikapi perkembangan jaman, tentunya hadir tetap berkomitmen menghadirkan pola pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.[105] Bukan hanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di pesantren, pesantren tidak hanya melahirkan *output* ulama laki-laki yang berpengetahuan luas dan berkarakter, namun juga menghasilkan ulama perempuan, dibuktikan dengan banyaknya ulama dari kalangan perempuan lulusan pesantren yang hadir di tengah media sosial dan masyarakat. Pendidikan dan keterampilan modern tampaknya memperkuat tradisi bagi sebagian besar pelajar perempuan bukan hanya pelajar laki-laki.[106]

Globalisasi telah mengubah pola pikir kepemimpinan kiai dan masyarakat pesantren. Pesantren sekarang bukan lagi *tafaqquh fi al-dīn*, guru juga terpengaruh pada perubahan yakni semula hanya ibadah berkembang menjadi orientasi karir, contoh adanya BOS, sertifikasi guru dan lainnya, sehingga guru mempunyai target jam mengajar sesuai porsi mengajar, dan dari segi kurikulum juga pesantren harus menyesuaikan. Orientasi penggunaan kurikulum salah satu contoh di pesantren al-Asy'ari adalah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai kebijakan politik pemerintah atau sistem Pendidikan nasional. Untuk itu pesantren al-Asy'ari tetap seperti pesantren pada umumnya yakni ingin melayani potensi santri yang sesuai dengan peminatannya, pesantren ini menyiapkan bidang keahlian, seperti

104 Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

105 Thahir, "The Role and Function of Islamic Boarding School: An Indonesian context," 198.

106 Karuna Chanana, "Globalisation, Higher Education and Gender: Changing Subject Choices of Indian Women Students," *Economic and Political Weekly* 42, no. 7 (2007): 590–598.

setelah sekolah ngaji kitab diniyah, hafalkan Alquran, belajar dan memperdalam Bahasa Asing. Santri hanya ngaji kitab saja tanpa sekolah formal, dan program tambahan tahfidz Alquran, hal ini agar Yayasan dengan pesantren memberikan pelajaran dan pengajaran dapat berkolaborasi dengan baik sesuai minat dan bakat santri.[107] Di IDN dan BQ pada dasarnya menyiapkan manusia yang sukses di dunia nyata, khususnya dalam karir, artinya memang secara pola pikir pesantren IT ini berorientasi ingin menjadikan penguasaha yang sukses dalam dunia karir namun menjalankan nilai-nilai agamanya dengan baik. Artinya faham terhadap agama dan dia menjalankan agamanya dengan baik untuk pengaplikasiannya.[108]

Secara kelembagaan perubahan orientasi pada pesantren IDN dan BQ bukan lagi *tafaqquh fi al-dīn* tetapi lebih ke *life skill*, maka pesantren harus melakukan dan mengintegrasikan dalam visi, misi dan tujuan pesantren, serta diimplementasikan dalam kurikulum, silabus dan lainnya. Seeperti halnya pesantren-pesantren lama, yang sekarang banyak berubah orientasinya salah satunya pesantren al-Asy'ari. Untuk kurikulum lama al-Asy'ari tetap mencarikan yang sesuai dengan kurikulum yang ada, dan untuk kurikulum 2013 memakai acuan pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar output dan *outcome*, bisa bersaing di dunia luar seperti tahfidz Alquran harus masuk ke perguruan tinggi kedokteran dengan beasiswa, dan SMA, MA, dan SMK target masuk ke perguruan tinggi negeri. Pesantren tahfidz Alquran ini di dalam mendidik para santrinya, yaitu dengan mengkolaborasikan antara sistem khalafiyah (modern) dan sistem salafiyah (tradisional) sehingga terjadilah keseimbangan menurut roda perputaran zaman. Sistem tersebut dikenal oleh banyak kalangan masyarakat sistem modern. Pada sistem pembelajaran menitikberatkan pada tiga komponen sebagai ciri khasnya yaitu: Alquran dan 'ulum Alquran dengan program unggulan tahfidz Alquran, kajian kitab kuning dan penguasaan bahasa Asing (Arab dan Inggris), sesuai dengan visi dan misi serta tujuan pesantren tersebut.[109]

Pendidikan karakter dan moral sendiri diajarkan biasanya bukan sebagai pembelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pembelajaran yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Sebagian besar program pendidikan moral peserta didik disampaikan melalui program pembiasaan. Tujuan pengembangan pembiasaan adalah membantu anak memahami berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas (keluarga, tetangga/teman, dan masyarakat). Perkembangan pembiasaan meliputi aspek pembinaan moral dan nilai-nilai keagamaan, serta pembinaan sosial emosional dan kemandirian. Perkembangan meliputi nilai-nilai moral dan spiritual yang bertujuan untuk

---

[107] Ahmad Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy'ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 1 ed. (Ciputat: Cinta Buku Media, 2009), 308.

[108] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB); Muzaqi, S.Pd., Hasil Wawancara Kepala SMP BQ di Kantor Kepala Sekolah BQ, Selasa, 20 Juni 2023.

[109] Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy'ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 308.

meningkatkan ketaqwaan anak kepada Tuhan dan mendorong sikap anak untuk membantunya menjadi warga negara yang baik. Aspek perkembangan emosional dan sosial, sebaliknya bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian, sehingga mereka dapat mengendalikan emosinya secara memadai dan berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya dan orang dewasa, serta membantu mengembangkan keterampilan hidup mereka.[110]

Karakter bangsa yang kuat dapat diperoleh dengan sistem pendidikan yang tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual semata, melainkan juga kecerdasan spiritual. Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang menekankan pencapaian prestasi peserta didik dalam hal kecerdasan intelektual dan bermuara pada berbagai ukuran akademik. Sementara, *boarding* menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mengutamakan pencapaian kecerdasan spiritual. Pesantren ataupun saat ini dikenal dengan istilah boarding merupakan institusi pendidikan Islam asli yang tertua di Indonesia, yang turut membina dan mengembangkan sumber daya manusia untuk mencapai keunggulan. Secara umum, sekolah dan boarding merupakan dua lembaga pendidikan yang keduanya memiliki keunggulan masing-masing. Apabila kedua lembaga pendidikan tersebut dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter baik. Sekolah berbasis *boarding* dianggap mampu mencetak peserta didik yang berpengetahuan umum serta mempunyai kepribadian religius, sederhana dan mandiri. Sekolah berbasis *boarding* merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan berbagai kecerdasan sebagai upaya pembentukan *multiple intelegence* peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, kemampuan moralitas dan kemampuan untuk melakukan sesuatu atas dasar keterampilan serta profesionalitas. Sekolah berbasis *boarding* merupakan salah satu alternatif untuk mengembalikan karakter bangsa yang mulai luntur di tengah arus globalisasi dan modernisasi seperti sekarang. Sekolah berbasis boarding diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam rangka mengurangi arus moral remaja yang menyimpang.[111]

Dalam menyogsong era globalisasi dan digitalisasi, maka terdapat perubahan sikap guru pada perkembangan pesantren diantaranya: *Pertama*, sistem pendidikan pesantren dan madrasah mempunyai dua signifikan tantangan. (1) Tantangan globalisasi sebagai hasil dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru dituntut untuk mengumpulkan berkas atau laporan borang demi memenuhi jam dalam membuat laporan sertifikasi pengajaran. (2). Kebutuhan untuk improvisasi kualitas madrasah dan pendidikan pesantren untuk memproduksi lulusan yang siap untuk menghadapi permintaan masa depan. Untuk mencapai hal tersebut, terdapat tantangan untuk terus mengembangkan kebijaka pendidikan, strategi guru selalu merekonstruksi bentuk baru struktural dan pendekatan pedagogik untuk pendidikan Islam di masa depan.

---

[110] Maila Rahiem, Nur Surayyah Madhubala Abdullah, dan Husni Rahim, "Stories and storytelling for moral education: Kindergarten teachers' best practices," 2020.

[111] Fitria, "Implementasi Manajemen Pendidikan Sekolah Berbasis Boarding dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Al-Wildan Islamic Boarding School Tangerang."

Kedua, ada perbedaan yang mendasar antara pendidikan berbasis Islam dan pendidikan secara umum di Indonesia, kebanyakan pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan Islam mengarah pada tradisi Timur Tengah tetapi pendidikan umum berkiblat pada tradisi Barat. Fokus utama dari sekolah umum guru adalah mentransfer ilmu dan kemampuan, pembahasan yang mendalam, sementara pendidikan Islam lebih fokus pada pandangan moral. Bagaimanapun, terdapat pendapat bahwa model pendidikan di Indonesia dapat menggabungkan dua tradisi tersebut. Di masa depan, gagasan penggabungan aspek yang paling penting dalam pendidikan umum khususnya dengan pendekatan intelektual dan metodologi akan didiskusikan.[112]

Peraturan yang telah dibuat oleh pesantren tidak sepenuhnya dapat menjadikan semua santri berperilaku baik, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perilaku santri bermasalah walaupun telah ditetapkan sanksi bagi pelanggar peraturan. Dinamika perkembangan teknologi juga secara tidak langsung berdampak terhadap perilaku santri. Di sisi lain, pesantren mau tidak mau harus melakukan akomodasi terhadap perkembangan teknologi. Pesantren akan tetap eksis dan berkembang jika sebuah pesantren dapat mengkolaborasikan nilai-nilai budaya modern tanpa menyampingkan nilai-nilai budaya klasik, karena untuk zaman sekarang harus melihat kebutuhan santri, jika tetap menganut ajaran resmi terdahulu tanpa memasukkan unsur-unsur teknologi yang berkembang bisa jadi banyak santri yang keluar dan lebih memilih lembaga pendidikan yang lain. Santri millenial dihadapkan pada teknologi internet yang menjadi dua mata pisau dalam menggunakannya. Internet akan menjadi hiburan semu duniawi yang bersifat merusak jika tidak memahami cara memanfaatkannya, tetapi di sisi lain internet juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk belajar, bisnis maupun dakwah.[113]

Transformasi perilaku santri dalam hal berubahnya kegiatan para santri baik yang diamati secara langsung ataupun tidak. Penyebab perubahan perilaku santri dikarenakan sisi negatif budaya asing yang masuk ke lingkungan pesantren. Santri yang kebanyakan remaja, lebih memilih meniru budaya popular Korea ketimbang budaya lokal, sehingga terjadi ketimpangan antara budaya lokal yakni budaya Indonesia dan budaya populer Korea. Salah satunya yang terjadi di pesantren, bukan hanya mengagumi budaya popular Korea saja, namun juga mengadopsinya ke dalam kehidupan dan perilaku.[114]

Pembinaan adab santri juga berkaitan erat dengan tata tertib di dalam pesantren. Tata tertib merupakan salah satu tindakan preventif pada santri agar tidak melakukan tindakan di luar batas. Meskipun tata tertib pesantren sudah ada dan memiliki sanksi tiap peraturan yang tertera, akan tetapi tidak sedikit dari beberapa santri melakukan tindakan buruk dengan melanggar tata tertib tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan hukuman represif agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan

---

[112] Hoveyda F, *The Broken Crescent The "threat" of Militant Islamic Fundamentalism, Westport, Connecticut* (London: Praeger Publishers, 1998).

[113] Akmal Mundiri dan Ira Nawiro, "Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital," *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (2019): 1–18.

[114] Mundiri dan Nawiro, "Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren," 7.

yang sama. Hukuman represif dalam pesantren diantaranya : *Pertama,* dengan teguran/ nasihat, bila teguran / nasihat tidak membuat perilaku santri baik, maka bagi pelanggar akan dilaksanakan hukuman mendidik. *Kedua*, hukuman administrasi yakni pelaporan kepada wali santri tentang pelanggaran yang dilakukan. *Ketiga*, hukuman bersifat sosial diberikan kepada santri biasanya berupa bersih-bersih halaman pesantren. *Keempat*, hukuman berupa materi juga dapat dijadikan hukuman yang efektif bagi santri yang telat kembali ke pesantren dengan meminta sumbangan berupa uang atau semen untuk pesantren, hal ini dapat memberikan efek jera bagi para santri. Peraturan atau tata tertib yang positif dapat membentuk karakter baik seorang santri. Kepatuhan terhadap tata tertib adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti perintah orang lain, namun kepatuhan yang diterapkan di pesantren tidak menghambat kemandirian santri, bahkan dengan kepatuhan mengajarkan sikap kedisiplinan. Hal tersebut dikarenakan semua tata tertib yang dibuat pesantren bersifat positif dan bertujuan untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik.[115] Budaya kedisiplinan di pesantren sangat erat kaitannya karena menyangkut kegiatan yang sangat padat. Selain budaya disiplin, budaya kasih sayang satu sama lainnya, tidak memilih-milih teman, membantu saat teman yang lain dalam kesulitan dan lainnya juga sangat erat, karena santri tinggal bersama-sama santri yang lain sehingga akan membentuk ikatan kekeluargaan dan kasih sayang.

2. Perubahan Pada Proses Pembelajaran

Perubahan ketika pembelajaran diniyah dilakukan berbasis digital, menurut Sujian, santri lebih adaptif, senang, nyaman, antusias dan memiliki motivasi lebih tinggi.[116] Maka sikap seperti ini yang dibutuhkan pendidikan, mendorong siswa untuk senang terhadap belajar, sehingga menjadi pembelajar seumur hidup. Dibuktikan dengan pernyataan santri BQ, mengatakan bahwa dengan adanya internet belajar pada mata pelajaran diniyah, ketika santri mengalami kebingungan, mereka dapat *searching* ke internet. Dengan *searching* melalui internet santri akan semakin tumbuh rasa keingin tahuannya dan terus mencari serta semangat belajar. Melalui *searching* internet siswa juga dituntut untuk melakukan pembelajaran berbasis inkuiri, terlebih Sujian mengatakan bahwa dalam penggunaan laptop santri tetap di awasi dan dibimbing oleh guru. Pengunaan internet dengan bimbingan guru dapat dikatakan menggunakan metode inkuiri terbimbing. Walaupun siswa dibebaskan untuk mencari sumber lainnya di internet mengenai pembelajaran agama, namun guru agama tetap membimbing dan mengawasi. Fazri, Evan dan Adam yang merupakan salah satu siswa BQ mengungkapkan bahwa dengan adanya internet membuat semakin semangat dalam belajar. Mereka juga melanjutkan, berbeda jika tidak menggunakan teknologi, ketika bingung dan bertanya kepada

---

[115] Mundiri dan Nawiro, "Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren," 9–10.

[116] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

teman, tetapi temannya belum tentu mengetahui, dan akhirnya tidak semangat dalam belajar.[117]

Bobi Wahyu Saputra sebagai Talents Development Manager di IDN juga mengungkapkan bahwa sebagai guru yang hidup di era digital, harus terbuka pikirannya, jangan tidak membolehkan siswa untuk adaptif terhadap teknologi, justru sikap yang harus diambil adalah memanfaatkan peluang teknologi namun tetap dengan pendampingan dan penanaman adab yang baik. Biasa di rumah main HP, internet, maka kebiasaan itu tidak dihilangkan, namun diubah menjadi kebiasaan yang manfaat dengan teknologi, contohnya membuat aplikasi sholat dan lainnya.[118] Respon salah siswi IDN dalam pembelajaran berbasis teknologi sangat senang bisa belajar dengan IT, namun masih sangat dibatasi.[119] Dari ungkapan salah satu siswa tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siswa di era digital, hakikatnya tidak mau dibatasi, mereka ingin bebas berselancar dalam dunia digital. Maka IDN memberikan solusi untuk menanamkan adab terlebih dahulu, membuat tata tertib penggunaan laptop dan terdapat waktu santri untuk berselancar di dunia internet untuk menunjang pembelajaran. Senada dengan pendapat Pratiwi, Makhrus dan Zuhdi mengatakan bahwa penerapan media pembelajaran berbasis model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan literasi sains dan sikap ilmiah siswa dengan kategori sedang berdasarkan standar perhitungan N-gain.[120]

Teknologi semakin berkembang, semakin canggih dengan adanya AI dan memungkinkan terjadinya perubahan media komunikasi. Media komunikasi adalah sarana atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Aspek tersebut telah melahirkan kemudahan dan kecepatan bagi para penggunanya. Perubahan tersebut mempengaruhi relasi sosial di keluarga secara mikro dan masyarakat secara makro. Berkat kemajuan teknologi informasi, media komunikasi berubah, biaya maupun infrastruktur yang diperlukan untuk dapat mengolah dan mengirimkan informasi kian murah dari tahun ke tahun. Teknologi informasi juga mengakibatkan perubahan yang berpotensi bagaimana anar di era ini memiliki karakteristik yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Ditha mengungkapkan berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa terjadinya perubahan media komunikasi dalam keluarga digital telah menciptakan manusia penyendiri. Proses komunikasi keluarga yang terjadi bagi keluarga digital ini telah menghasilkan model kehidupan yang berdasarkan prinsip individualism dan ekonomisme telah menciptakan sebuah model kehidupan kesepian di tengah keramaian.[121]

---

[117] al-Makka dan Azhar, Hasil Wawancara Terstruktur, Santri BQ kelas VIII di Perpustakaan BQ, Kamis, 19 Oktober 2023.

[118] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[119] Hasil Wawancara Tidak Terstruktur, Belajar di Pesantren dengan IT, Senin, 31 Juli 2023.

[120] Anita Kintan Pratiwi, Muh Makhrus, dan Muhammad Zuhdi, "The Effectiveness of Learning Media Based on The Guided Inquiry Model to Improve Students Science Literature Skills and Scientific Attitudes," *Jurnal Pijar MIPA* 16, no. 5 (2021): 636–639.

[121] Ditha Prasanti, "Perubahan media komunikasi dalam pola komunikasi keluarga di era digital," *Jurnal Commed*, 2016.

Perubahan sikap, cara berpikir dan kebiasaan di era digital dialami oleh masyarakat pendidikan, pesatnya setelah masa pandemi Covid-19. Berkembangnya budaya digital diharapkan adanya penyesuaian terhadap kurikulum pembelajaran, yang akhirnya menjadi kebiasaan individu dalam literasi digital pada proses belajar mengajar. Pandemi membuat aktivitas pertemuan fisik secara langsung menjadi aktivitas yang perlu dihindari, proses pembelajaran secara daring melalui internet maupun telepon, pesan singkat atau media digital lainnya menjadi arus utama proses pembelajaran. Pembelajaran non-tatap muka maupun pembelajaran *hybrid* atau campuran yang awalnya merupakan suplemen tambahan, tetapi pada saat pandemi merupakan aktivitas inti dalam proses pembelajaran.[122] Hal yang demikian ini membuktikan bahwa dalam proses pendidikan dapat dilakukan secara fleksibel, sesuai situasi dan kondisi, dan kewajiban belajar benar adanya untuk kebahagiaan manusia.

Teknologi juga berdampak pada berubahnya sumber primer pembelajaran santri. Pesantren dahulu telah menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer santri, namun saat ini sumber primer itu telah berubah menjadi sumber sekunder yang disebabkan oleh internet. Dan dulunya guru/kiai menjadi sumber satu-satunya tetapi dengan adanya teknologi, sumber yang diberikan oleh guru/ustadz bukan menjadi satu-satunya sumber, tetapi santri dapat mengkonfirmasi sumber yang diterangkan oleh guru/ustadz.[123] Perkembangan yang sedemikian cepat telah membuat siapapun tidak kuasa menolak kehadirannya dan karenanya perubahan-perubahan banyak terjadi seperti yang dialami oleh santri dalam sumber belajarnya. Selain itu, hal yang menjadikan berubahnya sumber belajar santri dari kitab kuning ke internet adalah mudahnya mengakses internet di mana pun dan kapan pun tanpa dibatasi ruang dan waktu, juga dengan berbagai macam kajian keislaman yang ditawarkan oleh internet yang dapat memenuhi persoalan dan kebutuhan masyarakat seputar keagamaan walaupun referensinya tidak jelas dari kitab. Pergeseran nilai dan perilaku yang dialami santri tidak mencabut nilai-nilai mendasar yang dimiliki santri yang sampai saat ini masih menjadi ciri khas santri yakni seperti kemandirian, solidaritas dalam hubungan pertemanan juga *ta'dzim* dan komitmen afektif terhadap kiai. Proses transformasi sosial budaya yang semakin cepat, pergeseran nilai-nilai pesantren akibat sistem kapitalisme mulai tercabut dari akar budaya klasik pesantren, yang terilhami oleh pergaulan bebas dari dunia Barat yang sangat sekuler dan merusak. Nilai-nilai pesantren tersebut akan menjadi tanggung jawab berat institusi pendidikan Islam di pesantren untuk menata kembali nilai-nilai pesantren.[124]

Santri saat ini sudah harus memanfaatkan teknologi yang ada serta menggunakan bahkan mengajarkan teknologi tersebut dengan sebaik mungkin untuk menyuarakan kebenaran dan nilai-nilai Islam yang sejuk, anti kebohongan dan pembodohan secara teratur. Santri dianggap memiliki potensi yang cukup produktif dan lebih berpendidikan pada generasi ini karena dapat mengenyam pendidikan

[122] Afrizal dkk., "Perubahan Sosial pada Budaya Digital dalam Pendidikan Karakter Anak," 431.

[123] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

[124] Mundiri dan Nawiro, "Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren."

lebih tenang daripada santri yang menuntut ilmu saat masa-masa penjajahan, selain itu santri generasi ini juga dapat menimba ilmu dan menambah wawasan di mana saja dan kapan saja dengan kecanggihan teknologi yang sekarang sudah ada, namun untuk seorang santri menurut keyakinan masyarakat baiknya jika mereka menuntut ilmu langsung kepada kiai yang mempunyai sanad yang jelas sampai pada Rasulullah agar mendapat barakah dari Allah lewat Kiai tersebut dan mendapatkan ilmu keagamaan yang otoritatif.[125]

Hasil penelitian oleh Fikri dan Novi mengemukakan, bahwa proses Pendidikan karakter dari dalam kelas mengadopsi nilai-nilai Pendidikan karakter dari Kemendikbud. Dari luar kelas dilakukan dengan membekali siswa dengan nilai-nilai religious, lingkungan sosial yang baik, penanaman nilai disiplin dan mandiri, memaksimalkan komunikasi sesama siswa, kegiatan jumat peduli, tolong menolong dan menjalin silaturahmi. Selanjutnya peran setiap warga sekolah dalam pendidikan karakter terdiri dari: kepala sekolah berperan sebagai teladan, kontrol sosial dan penggerak. Kurikulum berperan mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Guru berperan sebagai pendamping dan pemberi contoh. Dan para siswa berperan mensukseskan pendidikan karakter dengan berpartisipasi aktif dan meningkatkan kesadaran. *Islamic Boarding School* hadir sebagai solusi atas banyaknya budaya baru yang masuk di era digitalisasi.[126] Pendidikan karakter di pesantren dapat efektif dilakukan dengan adanya pembinaan, pendampingan dan pendekatan personal yang dilakukan oleh ustadz dan pengurus di pondok pesantren.[127] Pendidikan karakter sangat penting agar tujuan suatu bangsa dapat terwujud karena melimpahnya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkualitas.[128]

Pembentukan karakter di pondok pesantren akan lebih memungkinkan untuk berhasil. Karena pembentukan karakter dilakukan dipesantren secara sistematis dan berkesinambungan setiap waktu baik di dalam kelas maupun di asrama. Pembentukan karakter juga harus melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi binaragawan yang memerlukan latihan otot-otot secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Sebab pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak berisiko atau berpotensi besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial dan tidak mampu mengontrol diri.[129]

Pendidikan karakter yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the *golden rule*. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai

---

[125] Mundiri dan Nawiro, "Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren," 15.

[126] Ihsani dan Febriyanti, "Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro."

[127] Fauzi dan Hosna, "The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education."

[128] Fauzi dan Hosna, "The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education," 65.

[129] La Adu, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan* 3, no. 1 (2014): 68–78.

karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat, perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah itu sendiri. Penanaman pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam sangat komplit, tidak hanya pada kejujuran, akan tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka menjadi anak yang selalu terbiasa hidup disiplin, hemat, berpikir kritis, berperilaku qanaah, toleran, peduli terhadap lingkungan, tidak sombong, optimis, terbiasa berperilaku ridha, produktif dan obyektif.[130]

Dalam pembelajaran berbasis digital, terdapat beberapa perubahan sikap dan cara berpikir baik guru maupun siswa. Sujian salah satu guru aqidah dan fiqih yang menggunakan kitab sebagai salah satu materi pembelajaran diniyah, mengungkapkan bahwa santri target dalam pembelajaran diniyah di pesantren ada dua yakni: *Pertama*, santri terbiasa membaca kitab. *Kedua*, santri bisa mengaplikasikan pembelajaran secara efektif.[131] Jika dahulu kita ketahui bahwa pembelajaran diniyah khususnya kitab adalah untuk mencetak santri yang *tafaquh fi al-din* yang nantinya dapat menjadi ulama, pesantren di era digital tidak lagi berorientasi untuk santri dapat menjadi ulama, namun pembelajaran agama dijadikan pedoman agar santri dapat menerapkan agama dengan baik, terlepas jadi apapun santri itu. Sikap santri dan guru di zaman ini dengan bantuan teknologi, Sujian juga mengatakan lebih terbuka. Satu sisi guru harus lebih extra dalam merencanakan pembelajaran dan terus-menerus belajar dan benar-benar menguasai berdasarkan data ilmiah, karena siswa dapat mengkonfirmasi pelajaran dengan sangat aktif melalui bantuan teknologi.[132]

Perubahan sosial tidak bisa terbantahkan yang hadir bersama tingginya intensitas dan kualitas masyarakat, dalam penggunaan teknologi digital menghadirkan definisi situasi sosial baru berupa budaya digital. Budaya digital memiliki kemiripan dengan beragam istilah seperti antropologi digital, humanutas digital, budaya internet dan lainnya. Perkembangan penggunaan perangkat digital pada masyarakat kontemporer berlangsung secara pesat dan massif, baik secara terstruktur maupun tidak. Mulai dari rekening bank, kasir, gerbang tol, berbelanja daring, cara menikmati film dan musik, serta beragam aktivitas lainnya dipenuhi dengan akses terhadap perangkat digital. Teknologi digital menyediakan materi dan infrastruktur untuk berbagai praktik dan interaksi yang mempengaruhi identitas,

---

[130] Yunita dan Mujib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam."

[131] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

[132] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

tubuh, hubungan sosial, praktik lingkungan dan sebagainya. Teknologi digital memengang peranan penting dalam konfigurasi konsep diri, relasi sosial, eksistensi, sampai dengan relasi manusia dengan non manusia seperti ruang dan waktu. Teknologi digital telah menjadi bagian integral dari jaringan sosial kontemporer dan institusi sosial seperti keluarga, tempat kerja, sistem pendidikan, sistem perawatan kesehatan, media massa dan ekonomi. Situasi ini membuat sosiolog maupun pendidik sosiologi digital harus memperhatikan perkembangan teknologi digital gurna menghasilkan pemikiran mengenai sosiologi digital yang penuh semangat, kreatif dan responsif terhadap perkembangan baru dan perubahan sosial.[133]

Di samping sisi positif pesantren era digital, ternyata di beberapa kasus juga terjadi perubahan perilaku atau sikap pendidik. Bisa dilihat dari cara berpakaian dan pola pikir. Keikhlasan dalam mengajar juga sudah hilang, pengajar sekarang sudah menganggap sebagai suatu pekerjaan bukan lagi ibadah.[134] Contoh kasus di pesantren al-Hikmah 2 KH. Solahudin (generasi IV) menuturkan globalisasi yang sifatnya pemahaman keilmuan IT adalah santri dituntut untuk membuka khasanah keilmuan melalui media informasi tentang IT, tetapi dengan sistem ini guru tetap harus mengawasi. Contoh pengajaran kitab sudah dibantu dengan menggunakan i-pad, akan tetapi anak tetap dituntut untuk tidak meninggalkan akhlak dan adab belajar. Karena media hanya sebagai perantara. Jadi anak harus tetap mempelajari cara membaca kitabnya. Karena semua yang ada dimedia hanya digunakan sebagai referensi, pada saat pengajaran kita tetap membuka kitab. Pengajaran ini dilakukan dengan cara men-*scan* kitab kemudian diajarkan melalui media.[135] Dengan bantuan media i-pad , pembelajaran lebih mudah, efektif dan efisien secara materi danwaktu. Yang biasanya santri harus membeli kitab-kitab besar setiap tahunnya dengan harga yang lumayan mahal dan waktu *pre-order* yang lama jika cetakan kitab tersebut habis, dengan adanya i-pad sebagai media pembelajaran santri lebih mudah dalam mendapatkan kitab.

Guru harus bisa menfilter dari semua perkembangan IT pada saat ini, contoh dengan mengijinkan membawa laptop, akan tetapi anak dilarang membawa HP kamera. Contoh penggunaan hotspot juga memiliki area-area dan waktu tertentu tidak menyebar di seluruh lingkungan pondok pesantren. Hal ini dilakukan agar kegiatan siswa dalam mengakses internet dapat tetap terawasi. Dengan demikian, bisa diasumsikan bahwa globalisasi menekankan pada sains dan teknologi komunikasi dan informasi atau ICT yang masuk dan mempengaruhi pada

---

[133] Afrizal dkk., "Perubahan Sosial pada Budaya Digital dalam Pendidikan Karakter Anak," 432.

[134] Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy'ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 278.

[135] Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy'ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 278.

pendidikan. Sebab globalisasi memiliki implikasi yang luar biasa terhadap pengetahuan, pendidikan dan pembelajaran.[136]

Peran guru pendidikan agama dalam mensikapi perubahan di era digital, maka sebelum proses pembelajaran guru harus sebagai perencana/*planner/desainer*, guru sebagai konservator atau penjaga sistem nilai atau tauladan dan guru sebagai pengganti orang tua dalam menghadapi permasalahan peserta didik. Pada waktu pembelajaran guru harus sebagai organisator yang menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana, guru juga sebagai fasilitator, teman belajar, pembimbing, transformator dan innovator. Sedangkan sesudah melaksanakan pembelajaran, guru memiliki peran sebagai penilai atau evaluator yang harus mempertimbangkan atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.[137]

Berdasarkan analisis katagorisasi dan karakteristik pondok pesantren dituntut untuk selalu proaktif menyikapi transformasi yang berlangsung agar pesantren tetap memiliki relevansi tanpa kehilangan jati dirinya. Sebab proses transformasi berlangsung cepat, maka terjadi pula percepatan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan harapan-harapan masyarakat. Maka penyebab timbulnya perubahan secara struktural ada faktor internal dan faktor eksternal.[138]

3. Budaya Pesantren

Fenomena suasana dan budaya pesantren terus mengalami perubahan. Kebanyakan pesantren bahwa kepemimpinan pesantren selalu diserahkan kepada keluarga kiai yang mempunyai kompetensi keilmuannya mumpuni. Seperti budaya pada umumnya di pesantren dari generasi ke generasi kepemimpinan selalu terkutat pada kepemimpinan kharismatik bukan pada kepemimpinan kolektif, jadi semua keputusan itu ditentukan oleh kiai. Walaupun manajerial dipegang oleh jajaran kepengurusan pondok pesantren, akan tetapi jajaran pengurus hanya sebagai pelaksanaan atas dawuh dan keputusan seorang kiai.[139] Perkembangan teknologi dan informasi, merubah juga tradisi pesantren yang segalanya atas dawuh kiai, sekarang banyak pertimbangan yang harus diambil, bukan hanya dawuh kiai, tetapi kolaboratif atas saran dan kebutuhan masyarakat menjadi pertimbangan prioritas baru kemudian dibutuhkan kebijaksanaan kiai dalam merespon kebutuhan

[136] Vehbi Mehmet Nuri, “A Critical Examination of Globalization and Its Effects on Education Kuresellesmenin Elestirel Bir Incelemesi ve Egitim Uzerindeki Etkileri,” *Firat Universitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 2000, 133–144.

[137] Hisyam Muhammad Fiqyh Aladdiin dan Alaika M. Bagus Kurnia Ps, “Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan,” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019).

[138] Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy’ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 280.

[139] Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy’ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 277.

masyarakat. Cepatnya perkembangan perubahan yang terjadi di lingkungan, serta ketidakpastian lingkungan mengharuskan institusi pendidikan terus melakukan pembelajaran yang intensif.[140]

Bukan hanya pada proses pertimbangan, namun perubahan budaya juga terjadi pada proses belajar mengajar. Budaya dari setiap sekolah bisa memiliki efek positif terhadap proses belajar mengajar atau sebaliknya memiliki efek negatif. Jika budaya kita artikan sebagai seperangkat norma, nilai, kepercayaan dan tradisi yang berlangsung dari waktu ke waktu, maka budaya sekolah adalah satu set ekspektasi dan asumsi dari norma, nilai dan tradisi yang secara diam-diam mengarahkan seluruh aktivitas personel sekolah. Karena budaya sekolah bukan suatu entitas statis, maka proses pembentukan norma, nilai dan tradisi sekolah akan terus berlangsung melalui interaksi dan refleksi terhadap kehidupan dan dunia secara umum sebagai agen perubahan, sekolah dibentuk oleh praktik dan nilai budaya serta merefleksikan norma-norma dari masyarakat di mana mereka masih sedang dikembangkan, atau seperti hidrogen yang merupakan elemen utama air, maka nilai-nilai dalam masyarakat juga merupakan bagian utama dari budaya sekolah.[141]

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam, yang terdapat pendidikan untuk memperdalam agama, Husni Rahim dan Maila berpedapat bahwa pendidikan agama dan nilai-nilai agama mempunyai kekuatan dan menginspirasi serta mengajarkan anak tentang moral.[142] Munculnya teknologi seharusnya tidak menjadi kekhawatiran yang berlebihan bagi pesantren, karena pesantren kuat akan menanamkan moral dan karakter anak dengan nilai-nilai agama Islam seharusnya pesantren dapat memanfaatkan peluang teknologi untuk membantu mempercepat dan mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Di IDN kiai sebagai pimpinan pesantren tidak terlibat langsung dalam pembelajaran, ketika di wawancarai mereka menjawab bahwa kiai mereka adalah ustadz Kholid Syamhudi[143] dari LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab), kiai atau guru mereka kepada ustadz Kholid Syamhudi berbeda dengan kiai pada umumnya pesantren, dilihat dari praktik keagamaannya seperti shalat, zikir, puasa dan *fashion* serta cara hidup di IDN mengikuti gaya kepeimpinan otoriter-paternalistik, di tata tertib diatur sekali cara hidup santri yang berpatokan pada

---

[140] Katalin Szabó, "The Learning Firm in a Rapidly Changing Economy," *Társadalom és gazdaság Közép- és Kelet-Európában / Society and Economy in Central and Eastern Europe* 21, no. 4 (1999): 40–54.

[141] Ahmad Baedowi, "Pendidikan Agama, Budaya Sekolah dan Isu Terorisme: Mengkritisi Peran Departemen Agama dalam Pengelolaan Pendidikan," dalam *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, 1 ed. (Jakarta: DPP GUPPI dengan PT RajaGrafindo Persada, 2009), 68.

[142] Husni Rahim dan Maila Dinia Husni Rahiem, "The Use of Stories as Moral Education for Young Children," *International Journal of Social Science and Humanity* 2, no. 6 (2012): 454.

[143] Nama lengkap beliau adalah Kholid bin Syamhudi bin Saman bin Sahal al-Bantani, di lahirkan di desa Banjarwangi, Talangpadang, Kabupaten Tanggamus, Lampung pada 16 April 1972 lulusan UGM jurusan teknik nuklir 1990-1992, kemudian belajar di Universitas Islam Madinah tahun 1994-1999 dari fakultas Hadits.

Alquran dan Hadits serta tradisi pada zaman rasulullah, cadar misalnya di akhwat IDN sebagai salah satu kewajiban jika keluar dari area akhwat.

Sedangkan di BQ gaya kepemimpinan Kiai lebih rasionalistik, bahwa kepemimpinan bersandar pada keyakinan dan pandangan santri bahwa kiai mempunyai kekuasaan karena ilmu pengetahuannya yang dalam dan luas. Kiai atau pengasuh di BQ terdapat dua, dan keduanya memiliki kelimuan akademik yang tinggi, sama-sama lulusan S3 Program Doktor Pengkajian Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yakni Dr. H. Abdul Wahid, Lc., M.E.I pendidikan non formal terdiri dari pondok pesantren modern Khairul Bariyyah Bekasi, Darul Ulum Bogor dan Markaz Dakwah al-'Ilmy Yaman, dan Dr. Ghifar, Lc., M.E.I pendidikan non formal terdiri dari pondok pesantren modern Al-Mu'minien Indramayu, Darul Ulum Bogor, al-Akhwain Bogor, Markaz Dakwah al-'Ilmy Yaman. Dilihat dari praktik keagamaannya BQ lebih rasional, yakni menyesuaikan dengan kondisi perkembangan akademik. Contohnya seusai shalat wajib santri ada zikir Jama'i, ketika ditanya bahwa itu adalah pendidikan atau *tarbiyyah* untuk santri.[144]

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budaya,[145] serta mampu memberi inspirasi dan mengerahkan tindakan individu yang berbeda dalam suatu kelompok di mana keterampilan dan pengetahuan penting dan dibutuhkan.[146] Studi kepemimpinan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari perlunya pemahaman atas subtansi Pendidikan yang dikembangkan membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di Lembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai Pembina dan pedidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.[147]

Dalam organisasi bisa mencapai tujuan maka pemimpin harus berperan sebagai; 1) Motivator, seorang berusaha untuk memotivasi pegawai harus dilakukan dengan cara pengawasan yang ketat, dipaksa, diarahkan supaya mereka mau bekerja dengan sungguh-sungguh dan keterkaitan pada keputusan. 2) Pengarah, pemimpin merupakan petunjuk, instruksi atau perintah yang harus dikerjakan oleh pegawai. 3) Pengawas, artinya yang dilakukan oleh pemimpin bertujuan untuk mengukur sejauhmana mekanisme dan prosedur kerja yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan baik dan hasilnya sangat memuaskan. 4) Komunikator, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin tidak hanya sebatas persoalan pekerjaan

---

[144] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

[145] Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, 1 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 2.

[146] Melissa P. Johnston, "Distributed Leadership Theory for Investigating Teacher Librarian Leadership," *School Libraries Worldwide*, 2015, 39–57.

[147] Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy'ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 79.

saja tetapi jika ada waktu senggang dan tidak ada pekerjaan pimpinan tidak segan untuk berkumpul dengan para bawahan untuk sekedar mengobrol.[148]

Kriteria kepemimpinan secara singkat dapat dikemukakan bahwa pemimpin yang efektif adalah yang jujur, taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, integritas, vitalitas fisik dan mental, kecerdasan, kearifan, bertanggung jawab, kompeten, memahami kebutuhan pengikutnya, keterampilan interpersonal, kebutuhan untuk berprestasi, mampu memotivasi dan memberi semangat, mampu memecahkan masalah, menyakinkan, memiliki kapasitas untuk menang, memiliki kapasitas untuk mengelola dan memutuskan, menentukan prioritas, mampu memegang kepercayaan, memiliki pengaruh, mampu beradaptasi atau memiliki flesibilitas. Kriteria manajerial adalah tingkat energi dan toleransi terhadap stress percaya diri, integritas, motivasi kekuasaan, orientasi pada keberhasilan, kebutuhan akan afiliasi yang rendah, keterampilan teknis, keterampilan antar pribadi dan keterampilan konseptual.[149]

Menurut para ahli bahwa teori kepemimpinan dapat dikelompokan menjadi lima katagori antara lain: *Pertama,* teori atribusi adalah kepemimpinan yang menggambarkan pemahaman orang lain dan diri sendiri, berdasarkan apa yang kita rasakan melalui indera, seperti atribut mengacu pada sifat, keterampilan, dan perilaku.[150] *Kedua,* teori kepemimpinan kharismatik merupakan suatu perpanjangan dari teori atribusi, artinya para pengikut membuat atribusi (penghubungan) dari kemampuan kepemimpinan yang heroik atau luar biasa apabila mengamati perilaku tertentu.[151] Kepemimpinan kharismatik mempunyai kapasitas untuk merubah sistem social berlandaskan persepsi pengikut yang dipercaya mempunyai kemampuan istimewa, dan orang yang dominan, percaya diri, butuh mempengaruhi, dan percaya kebenaran.[152]

Ketiga, teori kepemimpinan transaksional dan transformasional. Teori transaksional adalah teori yang mendasari diri pada asumsi kepemimpinan kontrak sosial antara pemimpin dan pengikut, transaksi pihak-pihak yang independent masing-masing mempunyai tujuan, kebutuhan, dan kepentingan sendiri.[153] Kepemimpinan transaksional lebih tradisional dan bersifat manajerial, staf mematuhi pemimpin dan sebagai gantinya ia mendapatkan bayaran (transaksi). Kepemimpinan transaksional berusaha memotivasi pengikut dengan memikat mereka untuk memiliki kepentingan sendiri. Pemimpin transaksional menggunakan cara konvensional. Mereka memberikan penghargaan dan hukuman untuk mendapatkan kepatuhan dari pengikut mereka. Pemimpin transaksional menerima

---

[148] Armhela Fazrien, “The Roleof Leaderin Employee Performance Achievement Studies, in Employment Board Regional Malang,” *Journal Administrasi Publik* 2, no. 4 (2015).

[149] Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, 41–49.

[150] William E. Allen, “Leadership Theory: A Different Conceptual Approach.,” *Journal of Leadership Education* 17, no. 2 (2018): 152.

[151] Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, 21.

[152] Wirawan, *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan Pengantar untuk Praktek Penelitian I,* (Jakarta: Uhamka Press, 2022), 50.

[153] Wirawan, *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan Pengantar untuk Praktek Penelitian I,* 43.

tujuan, struktur dan budaya yang ada di dalam organisasi.[154] Adapun kepemimpinan transformational adalah sebagai kepemimpinan yang mengangkat moralitas, nilai dan keyakinan seperti kebebasan, keadilan, dan kemanusiaan serta motivasi yang lebih tinggi.

Keempat, teori kepemimpinan situasional. Menurut Veithzal Rivai dalam bukunya Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi menyimpulkan bahwa kepemimpinan situasional adalah suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa pemimpin perilaku, sifat-sifat bawahannya dan situasi sebelum menggunakan suatu model atau gaya kepemimpinan tertentu. Pendekatan ini memasyarakatkan pemimpin untuk memiliki keterampilan diagnostik dalam perilaku manusia.

Dilihat dari gayanya, kepemimpinan pesantren terdiri dari berbagai corak, dari yang *karismatik* ke *rasionalistik*, dari *otoriter-paternalistik* ke *diplomatik-partisipatif*, dan dari *laissez faire* ke *birokratik*.[155] *Pertama*, dari *karismatik* ke *rasionalistik*, kepeimpinan karismatik adalah kepemimpinan yang bersandar kepada kepercayaan santri atau masyarakat umum sebagai jamaah, bahwa kiai merupakan pemimpin pesantren mempunyai kekuasaan yang berasal dari Tuhan. Sedangkan kepemimpinan rasionalistik adalah kepemimpinan yang bersandar pada keyakinan dan pandangan santri atau jamaahnya, bahwa kiai mempunyai kekuasaan karena ilmu pengetahuannya yang dalam dan luas. *Kedua,* dari *otoriter-paternalistik* ke *diplomatik-partisipatif*, gaya otoriter ini, hubungan kiai dengan bawahannya tampak lebih bersifat kekeluargaan. Kiai adalah bapak yang mempunyai hak untuk mengarahkan anak-anaknya sesuai dengan keinginan atau nilai-nilai yang dianutnya. Dan para santri memandang kiainya sebagai bapak yang wajib dipatuhi. Sedangkan gaya kepemimpinan diplomatik kadang-kadang dikombinasikan dengan gaya kepemimpinan partisipatif. Gaya kepemimpinan diplomatik mencoba mendekati anggotanya secara persuasif dengan jalan menjual ide-ide, tetapi jika terdesak ia menggunakan gaya otoraktis, dan dengan gaya kepemimpinan partisipatif mencoba mendekati anggotanya untuk bersikap terbuka. *Ketiga*, dari *laissez-faire* ke *birokratik*, pembagian dan deskripsi wewenang, peran, status, mereka dalam sistem pendidikan pesantren belum jelas betul seperti yang ditemukan dalam sistem pendidikan formal (modern), di mana deskripsi wewenang, peran atau status tampak jelas, formal dan impersonal.[156]

Pesantren dalam sejarah dahulu adalah milik kiai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren sudah menjadi milik masyarakat, karena pesantren memperoleh sumbangan dalam pembiayaan dan pengembangan pesantren dari masyarakat. Kelompok pesantren yang kini sudah berstatus wakaf, baik diberikan oleh kiai maupun berasal dari orang-orang kaya, ada dua alasan perubahan pesantren dalam perubahan status yaitu; (1) Pesantren pada zaman dahulu dengan relatif biaya sangat kecil dan pada era globalisasi memerlukan biaya yang cukup besar, untuk memenuhi

---

[154] Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, 84.

[155] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, 106.

[156] *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, 106–121.

sarana Pendidikan dan bangunan. (2) Kiai dan tenaga kependidikan yang membantunya orang-orang yang mampu dipedesaan, dan sekarang harus membiayai sendiri baik kebutuhan kehidupannya maupun kebutuhan biaya penyelenggaranya disesuaikan dengan kebutuhan pesantren.[157]

Pada persoalan kepemimpinan kiai di pesantren. Penting untuk ditegaskan di sini bahwa seorang kiai umumnya identik dengan kepemimpinan kharismatik, meskipun belakangan ini mulai berkembang apa yang dimaksud sebagai rekonspetualisasi dan refungsionalisasi pada struktur pesantren. Berkat charisma, menurut pandangan Sartono Kartodirjo, seorang kiai di pesantren, baik di masa lalu maupun sekarang, dianggap sebagai figur sentral yang diyakini mampu merekayasa kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan di Indonesia.[158] Terjadinya pergeseran pola kepemimpinan kiai dari pola dogmatis-internal ke pola dogmatis-eksternal, dari pola dogmatis-tradisional ke pola dogmatis-rasional, pola ini menyebabkan pergeseran kepemimpinan kiai dari interaksi searah ke interaksi dua arah dari tertutup menjadi terbuka, dari vertikal-horisontal ke pola horizontal-vertikal.[159] Dari pergeseran-pergeseran tersebut dan perkembangan zaman, maka terjadi pula pergeseran otoritas kiai pada pesantren dan terjadi penghormatan santri yang berbeda. Otoritas kiai dan perubahan penghormatan santri akan dibahas di bawah ini.

a. Otoritas Kiai

Menurut Sujian sebagai guru diniyah, bahwa adanya teknologi digital akan merubah otoritas kiai atau *asatidz*. Kiai harus lebih menguasai materi, karena santri zaman sekarang sudah terkoneksi dengan internet maka santri dapat mengkonfirmasi penjelasan kiai jika ada yang bertentangan atau keliru saat menjelaskan.[160] Maka menjadi penting bagi kiai di zaman sekarang untuk menjelaskan dari berbagai sudut pandang dan dari berbagai mahzab di dalam penjelasan atau doktrin agama. Tetapi terdapat perbedaan dengan IDN, yang masih nurut apa kata kiai jika itu hal yang berkaitan dengan keagamaan.[161]

Komaruddin Hidayat berpendapat secara antropologis kiai adalah mereka yang ahli agama, tinggal bersama santrinya, jauh dari kepentingan dan pendekatan politik, menjadi teladan dalam kesederhanaan dan keshalehan hidup. Kiai adalah tempat masyarakat berkonsultasi dari permasalahan kecil seperti pemberian nama

---

[157] Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia)*, 80.

[158] Sartono Kartodirjo, *Realigious Movement of Java in the 19 th and 20 th Centuries* (Yogyakarta: Faculty of Letters Gadjah Madha University, 1970), 114.

[159] Dakir, "Pola Baru Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pendidikan: Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya" 1 (2004): 27.

[160] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

[161] Menurut pengamatan dan observasi peneliti, di IDN jika itu doktrin keagamaan, maka otoritas kiai menjadi utama dibanding referensi lainnya, karena di IDN yang menjadi sumber dalam hukum Islam adalah Alquran dan Hadits, berbeda dengan halnya di BQ menggunakan pendapat ulama atau yang dinamakan ijma ulama. Di IDN lebih tekstual dalam memahami agama, maka apa yang dijelaskan oleh guru harus berdasarkan Alquran dan Hadits.

bagi anak yang sudah lahir hingga permasalahan sosial lainyya. Sejalan dengan dinamika sosial dan menjamurnya lembaga pendidikan modern, banyak pesantren dan profil Kiai yang telah mengalami transformasi.[162] Namun demikian tidak berarti pesantren tetap *survive*. Tantangan yang dialami semakin lama semakin kompleks dan mendesak. Hal ini disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan itu menyebabkan terjadinya pergeseran nilai yang menyangkut pondok pesantren, baik nilai sumber belajar maupun nilai yang berkaitan dengan proses pengelolaan Pendidikan (manajemen). Menurut Muhammad Fadhil yang juga mengutip dari Mastuhu, dikemukakan beberapa indikator pergeseran nilai yang dialami pesantren. *Pertama*, Kiai bukan satu-satunya sumber belajar, semakin beragam sumber belajar baru, maka semakin tinggi dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pondok pesantren dengan sistem yang lama, santri dapat belajar dari banyak sumber, namun kondisi objektif ini, tidak segera menggeser kedudukan kiai sebagai tokoh kunci yang menentukan corak pondok pesantren. *Kedua*, seiring dengan pergeseran nilai, maka kebanyakan santri saat ini membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian keterampilan yang jelas, agar dapat mengantarkannya untuk menguasai dan memasuki lapangan kehidupan baru dalam kehidupan modern, tidak cukup hanya dibekali dengan moral yang baik, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian (*skill*) dan keterampilan yang relevan dan sinergis dengan kebutuhan dunia kerja.[163]

Sebuah pesantren untuk menumbuhkembangkan kualitas pendidikannya, perlu menerapkan lima prinsip, antara lain: *pertama*, kaderisasi untuk mendapatkan bibit unggul di bidang keagamaan; *kedua*, meningkatkan kualitas di bidang pendidikan untuk mengembangkan kualitas pendidikan; *ketiga,* peningkatan sarana pendidikan; *keempat*, peningkatan kesejahteraan bagi dewan guru, kiai dan santri khususnya, masyarakat umumnya; *kelima*, peningkatan perlengkapan penunjang seperti perpustakaan, pusat informasi, bank, wartel, poliklinik dan sebagainya.[164]

Teknologi digital telah memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan dan agama, peran kiai dalam menyebarkan ilmu agama di era digital tetap sangat diperlukan. Keahlian kiai, otoritas, dan adaptasi mereka terhadap era digital memastikan pelestarian dan penyebaran pengetahuan Islam yang efektif, sekaligus dapat membimbing santri dan komunitas Muslim Indonesia untuk mendominasi dunia digital sesuai prinsip-prinsip Islam.[165] Studi kepemimpinan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari perlunya pemahaman atas subtansi pendidikan yang dikembangkan di pesantren. Pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki satu ciri khas yang membedakan dengan institusi-institusi pendidikan

[162] Komarudin Hidayat dan dkk., "Kiai dan Dunia Pesantren," dalam *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: DPP GUPPI dengan PT RajaGrafindo Persada, 2009), 3.

[163] Muhammad Fadhil, "Inovasi Pesantren dalam Pengembangan Kurikulum," *Innovatio: Journal for Religious Innovation Studies* x, no. 1 (Juni 2011): 77; Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan* (Jakarta: LP3NI, 1998), 127–128.

[164] Fadhil, "Inovasi Pesantren dalam Pengembangan Kurikulum," 78; Ahmad Susilo, *Stategi Adaptasi Pondok Pesantren* (Jakarta: Kucika, 2003), 154.

[165] Mustofa, Mas' ud, dan Elizabeth, "Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age," 82.

lainnya. Pesantren juga menjadi pusat penyiaran agama Islam di tanah air. Hubungan yang kuat antara Kiai dan umat Islam tampak jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam. Kepemimpinan kiai sebagai suatu pengaruh yang distimulusi oleh kekuasaan otoritas ada pada kiai sebagai pemimpin pesantren yang mengedepankan kharismatik yang dimiliki kiai. Kepemimpinan kharismatik Kiai di pondok pesantren ditimbulkan oleh keyakinan santri dan masyarakat sekitar komunitas pondok pesantren bahwa kiai sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan ajaran-Nya.[166] Keyakinan tersebut, maka penggunaan digitalisasi pembelajaran sangat berpengaruh besar terhadap kebijakan kiai/ pimpinan pesantren dalam mendukung semua program digitalisasi pembelajaran. Di BQ pengasuh atau yang disebut kiai masih mendominasi namun sudah modern, artinya kebijakan diambil secara demokratis. Namun di IDN kiai tidak mendominasi, bahkan semua di IDN sudah diatur berdasarkan sistem dan tata tertib serta tupoksi.[167]

Peran yang begitu sentral yang dilaksanakan oleh kiai seorang diri menjadikan pesantren sulit berkembang di satu sisi, apabila kiai kurang merespon terhadap teknologi. Perkembangan atau besar-tidaknya pesantren semacam ini sangat ditentukan oleh kekharismaan kiai atau pengasuh. Dengan kata lain, semakin kharismatik kiai (pengasuh), semakin banyak masyarakat yang akan berduyun-duyun untuk belajar bahkan hanya untuk mencari barakah dari kiai tersebut dan pesantren tersebut akan lebih besar dan berkembang pesat. Geertz berpendapat bahwa para kiai adalah tokoh agama yang konservatif dan sulit menerima pembaharuan dan peran mereka sekedar *cultural broker*, dan banyak pula masyarakat yang berpendapat bahwa dunia kiai adalah dunia yang dinamis, bahkan tokoh politik.[168] Dengan demikian, dibutuhkan sosok kiai yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut. Pemimpin kharismatik dapat diperoleh secara *given*, seperti tubuh yang besar, suara yang keras, dan mata yang tajam serta adanya ikatan geneologis dengan kiai kharismatik sebelumnya. Kepemimpinan kiai di pesantren bersumber pada kombinasi antara tradisi pesantren dan kharisma yang diperoleh atau diwarisi secara geneologis.[169] Secara keseluruhan, Kiai di era digital secara aktif merangkul kemajuan teknologi, menyeimbangkan metode tradisional dan digital, serta mengatasi tantangan kontemporer. Adaptasi kiai di era digital dengan teknologi

---

[166] Kasful Anwar Us, "Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 2 (2010): 227.

[167] Hasil pengamatan ketika menginap di IDN dan BQ terjadi perbedaan mendasar mengenai dominasi pengasuh. Kiai / pengasuh di BQ seperti kiai pada umumnya tinggal 24 jam bersama santri, berbeda dengan IDN yang bisa dibilang tidak ada kiai/pengasuh dalam kesehariannya.

[168] Ali Maschan Moesa, *Nasionalis Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, 1 ed. (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2007), 8.

[169] Zaenal Arifin, "Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2015): 351–72.

adalah memastikan keberlangsungan relevansi dan efektivitas pesantren dalam menyebarkan ilmu agama dan membina generasi penurus umat Islam.[170]

Transformasi pesantren dalam sejarahnya juga didukung oleh banyaknya intelektual muda yang lahir dari kalangan pesantren yang sempat memperoleh pendidikan modern terutama di Barat. Contoh yang sangat menonjol figur Nurcholish Majid, lalu tampilnya tiga santri Jombang yakni Cak Nur, Gus Dur dan Emha yang begitu produktif membangun wacana keislaman, politik dan budaya telah mengangkat citra kaum santri menjadi sangat disegani oleh kalangan ilmuwan dan budayawan nusantara. Bagi orang non pesantren mereka menganggap bahwa dunia pesantren dan Kiai itu bersifat homogen, hanya satu warna. Padahal jika ditelusuri lebih mendalam, Kiai dan pesantren memiliki corak keragaman baik dari segi metodologi pembelajaran yang dikembangkan, mazhab keagamaan yang dianut, pilihan sikap politik maupun manajemen kelembagaan yang dimiliki.[171]

Di samping memiliki ciri kesamaan lanjut Komaruddin, tradisi pesantren dan kultur Kiai yang berkembang di luar Jawa dan di wilayah Jawa ternyata memiliki perbedaan. Di Jawa terdapat nuansa perbedaan antara wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, Jawa Timur misalnya, masih bisa dibedakan antara pesantren yang berafiliasi dengan pesantren Gontor, Tebuireng, Paciran, dan lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak tepat membuat generalisasi karakter kiai dan pesantrennya. Bahkan, sekarang bermunculan orang dengan panggilan kiai, tetapi tidak memiliki lembaga pesantren dan tidak pernah tinggal bersama para santri.[172] Dari sinilah munculnya pola-pola kepemimpinan baru di pesantren.

Di dalam pola-pola kepemimpinan baru di pesantren tradisional secara umum perlu dikembangkan dalam rangka menjawab tantangan perubahan global, untuk itu kepemimpinan Kiai baik dari pihak pengelola pesantren maupun pengasuh pesantren lebih memperkuat dan mengembangkan kepemimpinan ke arah rasional. Keberadaan pesantren seperti yang telah diamanatkan dan diwariskan oleh para salafus shaleh yaitu *al-mukhafdzah al-khadimi sholeh*, merupakan kebutuhan dan amanat yang hendaknya kiai lebih kreatif dan inovatif dalam usaha mengelola pesantren. Hal ini sebagai upaya untuk melakukan perubahan yang lebih meningkat dibanding generasi sebelumnya. Pengembangan sistem pendidikan pesantren dan kebebasan mengelola bagi kiai merupakan hak mutlak, untuk itu lebih kompetitif, relevan dengan kebutuhan masyarakat, perubahan sesuai dengan potensi santri. Kepemimpinan kiai yang memenuhi pada unsur-unsur kompetensi yang meliputi keilmuan, kepribadian, keteladanan, dan bakat kepemimpinan harus dikembangkan secara komprehensif. Para Kiai hendaknya bekerjasama untuk selalu berkonsolidasi dari pihak Kiai yang sangat berpengaruh sehingga tidak terjadi kesalahfahaman atau

[170] Mustofa, Mas' ud, dan Elizabeth, "Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age," 82.

[171] Hidayat dan dkk., "Kiai dan Dunia Pesantren," 5.

[172] Hidayat dan dkk., "Kiai dan Dunia Pesantren," 5.

penyimpangan serta perbedaan orientasi, dan paling tidak meminimalisir ketegangan konflik.[173]

Otoritas kiai dipengaruhi dengan wibawa moral dan keilmuan yang dimiliki, semakin menurunnya jumlah Kiai dan pesantren yang memiliki wibawa moral dan keilmuan, ini merupakan agenda umat yang mesti diperhatikan secara serius. Ketika pemimpin formal dan informal kehilangan wibawa, maka masyarakat akan kebingungan untuk berkiblat dan mencari problem solving dari setiap permasalahannya. Di sinilah posisi strategis lembaga pesantren dan Kiainya untuk mengisi kekosongan pemimpin dan panutan masyarakat.[174]

Melihat kondisi dari pengaruh globalisasi, di mana semua informasi apapun serba instan dan mudah untuk didapatkan, maka dunia pesantren mulai diminati oleh para orang tua. Masyarakat mulai berpikir untuk memberikan pendidikan kepada anaknya lebih memilih di pesantren, khususnya masyarakat menengah ke atas misalnya lebih memilih pesantren modern untuk menitipkan anaknya agar menjadi anak yang baik. Pesantren modern yang mengkombinasikan ilmu agama dan umum jelas akan menjadi pesaing atau alternatif bagi sekolah-sekolah umum. Menyekolahkan anak di sekolah umum yang biasa-biasa saja, maka separuh waktu belajar anak akan terbuang di jalan dan imbasnya adalah salah dalam pergaulan. Sedangkan di pesantren anak lebih diawasi dalam pergaulan, teratur, disiplin dan seimbang dalam kegiatan belajar dan bermain, namun biaya yang dikeluarkan relatif sama. Di sinilah peran pemerintah sangat penting untuk membina dan memberdayakan dunia pesantren, agar para pengasuh dan Kiai di pesantren dapat mengembangkan wawasannya dalam mengelola pesantrennya. Pesantren masa depan tidaklah hanya meluluskan alumninya dalam bidang agama, namun harus memiliki keahlian seimbang. Ini penting dilakukan karena dalam kondisi saat ini dan yang akan datang diperlukan suatu wadah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan generasi yang tangguh dan siap bersaing di luar.[175]

Selanjutnya, madrasah, pesantren atau lembaga pendidikan Islam umumnya sudah waktunya dikelola dengan manajemen modern, sehingga pendidikan yang diselenggarakannya dapat lebih efisien dan efektif. Prinsip-prinsip manajemen modern seperti *Total Quality Management* (TQM) atau *Corporate Good Governace* yang sudah mulai diterapkan pada sementara lembaga-lembaga pendidikan lain, dapat pula mulai dikaji di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan Islam.[176]

b. Penghormatan Santri

Sujian sebagai salah satu guru diniyah BQ mengemukakan bahwa, penghormatan santri di era digital sekarang menjadi *ta'dzim* aktif, tidak lagi *ta'dzim*

---

[173] Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy'ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 349.

[174] Hidayat dan dkk., "Kiai dan Dunia Pesantren," 7.

[175] Hidayat dan dkk., "Kiai dan Dunia Pesantren," 7.

[176] Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan," dalam *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, 1 ed. (Jakarta: DPP GUPPI dengan PT RajaGrafindo Persada, 2009), 22.

pasif seperti dahulu sebelum adanya teknologi digital.[177] Ketika dilihat dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari, santri dan guru bersikap lebih humanisme, penghormatan kepada guru diartikan sesuai dengan perintah ayat Alquran dan Hadits, namun dalam perspektif humanis. Guru dan siswa bahkan Kiai, humanisme di sini yakni sikap hidup yang demokratis bahwa guru dan murid memiliki hak dan tanggung jawabnya masing-masing untuk memberikan makna kehidupannya sendiri. Jika kita lihat pesantren umumnya di Jawa kalau Kiai atau guru lewat santri akan berdiri, namun penghormatan di IDN dan BQ berbeda, hormatnya santri IDN dan BQ disesuaikan dengan saling menjunjung tinggi nilai dan kehidupan manusia.[178]

Perkembangan global, merubah beberapa tradisi pada pesantren. Globalisasi pendidikan pesantren mengarah pada proses perkembangan dalam kesadaran para santri di mata dunia agar mereka mengerti kompleksitas kegiatan Internasional, perbedaan kebudayaan dunia dan kesamaan nilai manusia, ketertarikan serta sudut pandang santri pada dunia.[179] Pesantren pada umumnya, selain kental dengan nilai dan norma agama, pesantren pada umumnya juga memiliki nilai yang mengakar yang merupakan manifestasi dari nilai ajaran agama, yakni salah satunya nilai keta'atan dan *alap barokah*. Sikap hormat dan patuh kepada kiai dan institusi pesantren oleh masyarakat pesantren bukan diartikan sebagai bentuk penyerahan total kepada kiai atau institusi pesantren, melainkan karena keyakinan mereka kepada kedudukan kiai dan institusi pondok sebagai saluran yang akan mereka manfaatkan sebagai ladang beramal, sehingga mereka mendapatkan kemurahan dari Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat.[180]

Salah satu contoh hormat dan *ta'zim* pada kiai, kasus di pondok pesantren salafiyah yang berbeda dengan IDN dan BQ salah satunya pondok al-Fadlu[181] *Pertama*, sikap hormat santri terhadap guru di pesantren al-Fadlu masih bersifat ta'dzim hormat kepada sang kiai dan guru. Pernah suatu ketika kiai lewat di depan santri, kiai dengan mengendarai mobil santri hormat dengan ekspresikan bahasa tubuh dengan berdiri dan diam sejenak, ketika bertemu berjabatan tangan sambil tangan kiai dicium, ketika sowan menghadap sang kiai membawa oleh-oleh atau buah tangan, ketika diperintah bergegas atau *sendiko dawuh* (mengikuti apa yang diperintah kiai segera dilaksanakan). Tradisi sikap keberagamaan di pesantren tersebut sangat ditekankan dengan mengikuti dari apa yang diwariskan kaum ulama terdahulu. Santri benar-benar mementingkan kepentingan ilmu agama dan selalu

---

[177] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

[178] Hasil pengamatan peneliti ketika bergaul dan menginap serta mengikuti kegiatan di IDN dan BQ

[179] J. Tucker & A. Evans, "The Challenge of a Global Age", In B. Massialas & R. Allen (eds) *Crucial Issues in Teaching Social Studies k-12*, Boston: Wadsworth, 1996, h. 181-218.

[180] Habibi Zaman Riawan Ahmad, *Membangun Ekonomi Pesantren: Analisis Modal Sosial Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*, 1 ed. (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta, 2012), 98.

[181] Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy'ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 284.

datang saat ada pelajaran di pesantren, ngaji adalah suatu keharusan, hal ini disertai dengan perhatian yang penuh kepada gurunya. Keseriusan dan beristiqomah dalam belajar menjadi anugerah yang diberikan Allah berupa kecerdasan, dapat menguasai banyak ilmu, baik ilmu alat yaitu nahwu dan shorof ataupun ilmu-ilmu fiqh.[182] *Kedua*, sikap santun di pondok pesantren al-Fadlu pada santri, pendidikan pesantren sebagai sarana untuk menginternalisasi kembali aktivasi akhlak mulia dari bangsa dan karakter serta potensi mobilisasi domestik yang inovatif dan kompetitif untuk meningkatkan daya saing bangsa. Hubungan akrab antara Kiai dan santri adalah tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai, pola hidup sederhana (zuhud), kemandirian atau independensi, berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan, disiplin ketat dan berani menderita untuk mencapai tujuan. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi merupakan perilaku kehidupan pesantren yang dilakukan di pondok pesantren al-Fadlu Kaliwungu yakni selalu ikhlas dengan niat ibadah.[183] Di BQ ketika ada pengasuh, santri terlihat menjalankan kegiatan dan rutinitas seperti biasa, tradisi salaman masih ada, namun tradisi berdiri berbaris ketika ada kiai tidak ada. Kiai di BQ seolah seperti orang tua dalam keluarga yang harus dihormati namun dalam bentuk yang berbeda dan sewajarnya.[184]

Pesantren sudah mengalami perubahan dan sudah direspon oleh banyak pihak yang menghadapi tekanan yang luar biasa dari arus globalisasi dan digitalisasi, ini merupakan kesempatan yang besar yang disajikan oleh peningkatan aplikasi dan integrasi informasi dan komunikasi canggih teknologi ke dalam proses bisnis.[185] Proses perubahan dan perkembangan yang mendorong momentum yang bermula dalam lapangan ekonomi dan teknologi, yang berimbas ke bidang sosial, budaya dan gaya hidup pada seluruh kehidupan negara dan bangsa.[186] Hal ini menjadi tuntutan keadaan sehingga kepemimpinan kiai harus berubah dan menyesuaikan keadaan, agar dapat menyatukan visi dengan kebutuhan masyarakat, perubahan ini sejalan dengan kebijakan politik, dari setiap pasal UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan agama mempunyai posisi yang sangat penting dalam pendidikan nasional. Pendidikan agama lebih memfokuskan diri dalam membentuk

---

[182] Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy'ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 284.

[183] Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy'ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 285.

[184] Hasil pengamatan langsung, ketika peneliti sedang berbincang dengan pengasuh santri selayaknya anak kandung tetap melaksanakan rutinitas bermain atau belajar, namun tetap jika dihadapan pengasuh mencium tangan selayaknya memberikan salam

[185] Mehmet Nuri, "A Critical Examination of Globalization and Its Effects on Education", *Firat University Journal of Social Science*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2000, h. 133-144.

[186] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi Peluang dan Tantangan, Bunga Rampai Mereka Bicara Pendidikan Islam*, 1 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 14–18.

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.[187]

Tradisi kepatuhan dan ketundukan santri kepada guru di IDN dan BQ hampir sama, kepatuhan dan ketundukan kepada guru di IDN dan BQ lebih dinilai sebagai penghormatan sebagaimana yang diajarkan oleh Alquran dan Hadits. Hormat dan patuh kepada guru dinilai sama dengan hormat dan patuh kepada orang tua, karena sejatinya guru adalah orang tua di pesantren. Namun dalam penerapan dan pelaksanaan hormat dan patuh terhadap guru atau Kiai di IDN dan BQ berbeda dengan al-Fadlu, di IDN dan BQ karena termasuk pesantren modern dengan manajemen modern yang mengarah kepada kepuasan pelanggan, maka di IDN dan BQ santri dianggap sebagai investasi bagi pesantren dan pelaku pendidikan internal di dalamnya, sehingga guru atau kiai sebagai pengasuh benar-benar melayani dalam artian memberikan kebutuhan ilmu serta penerapannya kepada santri secara maksimal. Sehingga di IDN dan BQ santri dan guru terkesan seperti sahabat, dan hormat dan patuhnya hanya sekedarnya dalam artian ketika guru atau Kiai lewat di depan santri, santri hanya sekedar menghormati yang diekspresikan sewajarnya tanpa harus berdiri dan berbaris menyambut guru atau kiai.[188] Reaksi yang berbeda dalam pemahaman Alquran dan Hadits dipengaruhi juga dengan budaya dan nilai yang berkembang pada pesantren modern. Adapun perintah hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam ajaran Islam sebagaimana surat Al-Isra (17): 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًاۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ
أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلاً كَرِيماً

> "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu Bapak. Jika salah seorang di anatar keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.[189]

Menurut Ahmad Taufiq pola perubahan sikap santri terhadap guru pada dewasa ini sangatlah berbeda dibandingkan santri dahulu. Santri di era globalisasi dan digitalisasi sekarang meskipun memiliki sikap *ta'zim* hormat akan tetapi sangat berbeda dengan sikap santri di zaman dahulu. Model pendidikan modern yang lebih egaliter sangat mempengaruhi sikap keta'dziman seorang santri terhadap guru-guru mereka. Contohnya pada pondok pesantren al-Fadlu yang menerapkan pola pendidikan salafiyah nilai-nilai hormat terhadap kiai biasanya menjadi instrumen utama, nilai-nilai tradisional yang secara turun-temurun diwariskan melalui pola

---

[187] Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy'ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 288.

[188] Hasil pengamatan secara langsung, ketika peneliti berinteraksi dengan santri dan guru/ustadz dan ustadzah di IDN dan BQ

[189] "Qur'an Kemenag," diakses 5 Oktober 2023, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111.

senior kepada juniornya di kalangan santri sehingga sikap menghormati kepada orang yang lebih tua biasanya sangat kuat di pondok pesantren salaf.[190]

Berbeda dengan pondok pesantren dengan pola pendidikan modern atau khalaf meskipun sikap hormat terhadap Kiai masih tetap ada akan tetapi karena pola egaliter antara guru dengan santri biasanya lebih dikedepankan, namun tidak mengurangi rasa hormat terhadap orang-orang yang lebih tua, yang membuat berbeda antara pondok pesantren salaf dengan khalaf biasanya kemudahan seorang santri untuk berdiskusi dengan guru serta sifat ta'lim. Perubahan pola pikir dan perilaku sudah pasti adanya perubahan warna yang dulu santri dengan bangga dengan pengajian kitab kuning, kalau tidak ngaji kitabnya kosong dan berusaha mencari kepada temannya untuk menambal kitab yang kosong, artinya kitab yang tidak ada harakat dan tertinggal dari memaknai jawa maka harus dicari, berbeda dengan santri sekarang, mau ngaji saja sudah menjadi kebanggaan dan santri sekarang kesantunan mulai pudar karena modal egaliter sehingga menutup sekat-sekat hubungan kiai-santri yang biasanya ada rasa sungkan seorang santri kepada kiainya, sebaliknya sekarang santri dituntut untuk kritis.[191]

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang selalu mengimitasi tingkah laku orang lain. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sarat oleh hal-hal yang ditiru dari lingkungan baik dengan cara melihat dan mendengar secara terus-menerus. Jika lingkungan yang ditiru itu baik menurut norma Islam maka lahir pula tingkah laku yang baik. Sebaliknya, jika yang dilihat itu buruk maka akan keluar tingkah laku yang buruk pula. Itu sebabnya peranan lingkungan dalam membentuk kepribadian anak sangat besar, guru yang juga merupakan orang tua berkewajiban mengupayakan terjadinya kristalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik.[192] Pada dasarnya kultur lembaga pendidikan Islam berasal dari nilai-nilai Islam tersebut yang terkandung dalam Alquran dan Hadis. IDN dan BQ dalam menjaga kultur nilai-nilai pendidikan Islam melalui penanaman adab, di IDN dengan melalui tata tertib yang harus dipatuhi, di BQ melalui buku kegiatan/ monitoring santri.[193]

Pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang integral memiliki karakteristiknya sendiri. Pesantren juga memiliki budaya yang unik, karena keunikannya pesantren digolongkan menjadi subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Terdapat tiga unsur yang mampu membentuk pesantren sebagai subkultur yaitu pola kepemimpinan pesantren yang mandiri dan tidak dipengaruhi oleh negara, buku-buku referensi yang bersifat mandiri dikelola pesantren yang selalu digunakan

---

[190] Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy'ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 292.

[191] Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy'ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 293.

[192] Saelan, *Spiritualisasi Pendidikan: Pendidikan Alternatif Abad 21*, 121.

[193] Saputra, Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB); Ustadz Saiful, Hasil Wawancara Terstruktur kepada TU & Perwakilan Guru Diniyah di Kantor TU, Selasa, 20 Juni 2023.

dari berbagai abad dan sistem nilai yang digunakan merupakan bagian dari yang lebih luas.[194]

Maulwi Saelan mengungkapkan ada beberapa langkah dalam mewujudkan kristalisasi nilai-nilai Islam di dalam diri peserta didik agar menjadi bagian dari kehidupannya, antara lain adalah: *Pertama*, membiasakan kepatuhan terhadap aturan agama yang bersumber dari Alquran dan Hadits, agar nilai-nilai ini dapat ditransfer sebagai bagian dari budaya sehari-hari. *Kedua*, mendorong timbulnya tingkah laku identifikasi, peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi dirinya dengan kebaikan serta pelaku kebaikan. *Ketiga*, nilai-nilai yang telah diinternalisasikan dihayati dan kemudian akan menjadi bagian dari kehidupan, menjadi budaya yang tampil di setiap saat tanpa diminta atau dipaksa untuk melakukannya oleh orang lain. Dengan kultur lingkungan yang Islami peserta didik dapat belajar sosial bagaimana ia harus bersikap dan bertingkah laku sebagai seorang Muslim yang kaffah. Lingkungan sosialnya harus memberinya pengertian, pembiasaan, sampai pada penghayatan nilai-nilai yang akan mengkristal menjadi bagian dari kehidupannya kelak di kemudian hari.[195]

Penerapan kultur di pesantren atau suatu lingkungan pendidikan dimotori oleh pendidik antara lain kiai, *asatidz/ah*/guru, kepala sekolah/ pimpinan dan unsur-unsur lain yang mendukung terselenggaranya termasuk keluarga yang ada di dalam pesantren atau lingkungan tersebut, semuanya harus kompak dalam menampilkan kinerja yang Islami. Semua unsur harus memiliki semangat jihad amar ma'ruf nahi munkar, tidak saling mengandalkan untuk bertindak dalam membimbing peserta didiknya. Semua guru, tidak hanya guru agama, mampu memberikan keteladanan personal dalam bentuk kultur Islami. Siapapun yang menjumpai kemungkaran, maka saat itu juga wajib untuk mencegahnya. Kultur pesantren atau lingkungan pendidikan meliputi aspek-aspek teologis, ubudiah dan akhlak. Aspek teologis misalnya berupa pembiasaan ikrar dua kalimat syahadat akan tertanam keyakinan yang kuat pada Islam. Aspek ubudiah, tidak hanya menyangkut ibadah murni atau *mahdah* tetapi juga pembiasaan ibadah sosial. Aspek akhlak, yaitu aspek moral etik Islam yang meliputi akhlak kepada Al-Khaliq, sesama makhluk dan diri sendiri. Semua aspek dilakukan secara bersama-sama, artinya pembudayaan yang dilakukan terhadap peserta didik bukan hanya dalam bentuk intruksi tetapi langsung dipraktekkan secara bersama-sama oleh semua orang yang terlibat di lingkungan pesantren atau pendidikan tersebut. Keteladanan personal guru dan pelaksana pendidikan adalah hal utama yang mewarnai transformasi nilai-nilai Islami. Suasana dengan sikap dan tingkah laku Islami yang dibingkai dalam frame kultur pesantren mewujudkan iklim pesantren yang sehat. Iklim pesantren atau lingkungan pendidikan adalah kondisi obyektif dari penerapan kultur oleh seluruh aspek baik kinerja individu maupun dalam komunitas.[196]

Pada masa kolonial usaha pesantren untuk mengakses kehidupan modern sangat terbatas. Sebab politik keagamaan yang dijalankan oleh pemerintah kolonial

---

[194] Fathurrochman dkk., "Theoretical review of the implementation Islamic Boarding School curriculum management in Indonesia," 3.

[195] Saelan, *Spiritualisasi Pendidikan: Pendidikan Alternatif Abad 21*, 121–122.

[196] Saelan, *Spiritualisasi Pendidikan: Pendidikan Alternatif Abad 21*, 122–124.

terhadap Islam memperlihatkan sikap yang sangat dikotomi atau mendua. Di satu pihak, kebebasan dan kemungkinan beribadat dalam agama dibiarkan dan sebaliknya sangat disokong pemerintah kolonial, sementara di pihak lain, peranan sosial-politik Islam ditekan sampai minimal. Dengan kata lain, Mastuhu meminjam istilah yang digunakan oleh Clifford Geertz, agama sebagai sistem budaya dibiarkan hidup, sementara agama sebagai sistem sosial ditekan kemungkinannya untuk berkembang.[197]

Berangkat dari politik keagamaan yang diterapkan pemerintah kolonial, pesantren tidak bisa berpartisipasi secara integral dengan keramaian budaya modern, yang berpusat di kota. Sebagai reaksi keras terhadap kebijaksanaan politik, para elit pesantren yang dipimpin oleh seorang ulama berusaha melakukan *uzlah* (mengasingkan diri) ke pedesaan, sebuah tempat yang menjadi basis budaya masyarakat agraris. Pesantren mempertegas eksistensinya sebagai kekuatan budaya agraris yang berusaha melakukan *counter-culture* terhadap hegemoni budaya kolonial. Implikasinya pesantren semakin tersisih dari pengaruh budaya modern dan terjadi dikotomi antara ilmu agama (tradisional) dan ilmu umum (modern), sehingga pada masa politik pasca kolonial bahkan sampai kini pesantren terasa lambat untuk bisa beradaptasi dengan kultur modern.[198]

Dalam hal ini, pemberdayaan sumber daya manusia sebagai langkah untuk memperkuat basis kognitif masyarakat pesantren, harus terus di prioritaskan. Sebab, proses ini sangat menentukan bagaimana membentuk formasi sosial kelas menengah, Mastuhu meminjam istilah Hans-Dieter Ever, yakni kelompok-kelompok strategis kaum santri, dengan dua kekuatan itulah pesantren diharapkan mampu membangun basis ekonomi kelas menengah. Karena itu, kepemimpinan politik kaum santri di masa depan diharapkan tidak hanya mengandalkan kecakapan intelektual, tetapi juga ditunjang oleh basis ekonomi yang kuat.[199] Pemberdayaan sumber daya manusia di masyarakat pesantren sudah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, baik pemerintah, organisasi masyarakat Islam dan sebagainya, maka muncullah sebagian masyarakat muslim menengah, dan pada saat ini juga telah banyak muncul pesantren-pesantren kelas menengah ke atas dan modernisasi pesantren.

Peran dan posisi ulama di masyarakat sebagai idola, dilanjutkan dengan proses modernisasi dan sikap pesantren, sikap santri dalam menghadapi modernisasi pendidikan yang terdiri atas golongan yang menerima dan menolak. Kehadiran modernisasi menghasilkan suatu benturan peradaban yang sangat keras, yang mengharuskan umat Islam mengambil langkah-langkah arif dan bijaksana, yaitu mempertahankan tradisi lama yang diyakini baik dan mengambil inisiasi dan inovasi

---

[197] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, 127.

[198] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, 128.

[199] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, 132; Hans Dieter Ever dan Tilman Schiel, *Kelompok-Kelompok Strategis: Studi Perbandingan tentang Negara, Birokrasi dan Pembentukan Kelas di Dunia Ketiga* (Jakarta: Yayasan Obor, 1990).

dalam kehidupan dengan mengambil manfaat dari nilai-nilai modern, sebagai contoh penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran di pesantren.[200]

Proses kepeminpinan kiai lebih mengutamakan dan memprioritaskan faktor keturunan. Silsilah adalah menjadi salah satu proses menjadikan seorang pemimpin pesantren, dikarenakan prioritas utama seorang pimpinan pesantren adalah dari keturunan pendiri pesantren. Apabila dari keturunan tidak ditemukan untuk menjadi seorang pemimpin maka akan ada pengganti dari keluarga atau menantu dengan memenuhi syarat-syarat yang meliputi: keteladanan, kewibawaan, kharisma, keilmuan, kepribadian, keikhlasan, kemampuan manajerial dan bermasyarakat. Dampak perubahan pada pendidikan pesantren dapat dilihat dari sikap kiai atau pimpinan serta pola pesantren terhadap perubahan yang dikembangkan. Pola pemikiran kiai adalah *al-Muḥāfaẓah 'alá al-qādim al-āslāḥ wāl'akhdhu min jadīd al-nāfi'* yaitu eksistensi pesantren dari zaman dahulu itu sama dengan keberadaan pesantren yang ada sekarang ini, artinya demi mempertahankan tradisi murni pesantren yang masih relevan pada suatu perubahan secara konstruktif. Pesantren harus mempunyai sumber daya manusia yang berkualifikasi standar nasional dan internasional.[201]

Perilaku kehidupan di pondok pesantren al-Fadlu yang notabennya pondok pesantren salafiyah adalah selalu ikhlas dengan niat ibadah. Hal ini merupakan sebagai bentuk wujud manisfestasi dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama ditempa di pesantren. Hal ini masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pesantren. Ditinjau dari sudut pandang pesantren itu sendiri, mereka juga telah terbiasa bebas dari campur tangan Asing dan pengaruh dari luar.[202]

IDN dan BQ menggunakan kata pesantren modern dan *Islamic Boarding School* dalam iklannya di masyarakat. Istilah pesantren dan *Islamic Boarding School* keduanya di pakai dalam penamaan, tetapi mereka lebih dominan menggunakan kata *Islamic Boarding School.* Tidak ditemukan alasan yang pasti di IDN dalam penggunaan kedua istilah tersebut, namun menurut ustadz Bobi sebagai Talents Development Manager di IDN bahwa pemilihan dua istilah ini sering digunakan dan tidak ada perbedaan mendasar, hanya karena di IDN di bawah naungan Dinas pendidikan maka istilah *Islamic Boarding School* lebih banyak digunakan dalam promosinya, pemilihan SMP dengan jawaban atas pilihan *owner*, dan memilih nama IDN (*Islamic Development Network*) karena sebelumnya telah mendirikan

---

[200] Mohammad Muchlis Solichin, "Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan," *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 22, no. 1 (2014): 99.

[201] Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy'ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 347.

[202] Taufiq, *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy'ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*, 327.

perusahaan PT. IDN (Integrasi Data Nusantara).[203] Sedangkan pada BQ dikemukakan oleh salah satu pengasuh BQ yakni Ustadz Ghifar bahwa lebih memilih istilah *Islamic Boarding School* dibanding pesantren modern karena nomenklatur baru yang lebih kekinian dan orang tua milenial lebih memilih *Islamic Boarding School* dibandingkan pesantren, karena sepertinya mereka dengan istilah pesantren masih klasik menurut pengamatan Ustadz Ghifar selaku pengasuh.[204]

Dalam artikel BQ, disebutkan antara *boarding school* dan pondok pesantren, di dalam tulisan tersebut dibedakan istilah kedua nama tersebut antara lain dari segi: 1) ditinjau dari segi definisi, *boarding school* dan pesantren tidaklah sama. Menurutnya *boarding school* adalah sekolah asrama tingkat pra-universitas di mana seluruh siswanya tinggal di dalam asrama yang telah disediakan selama masa pendidikan berlangsung sedangkan sebuah pondok pesantren pada dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam. 2) ditinjau dari pembangunan dan pembiayaan. Pembangunan dan pembiayaan *boarding school* biasanya dengan modal yang sudah disiapkan dan diagendakan secara khusus, sedangkan pesantren biasanya dilakukan dengan modal terbatas bahkan nol, pembangunan dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan ketersediaan modal. 3) ditinjau dari pendiri, *boarding school* biasanya didirikan oleh suatu organisasi atau lembaga baik berupa yayasan, lembaga pemerintahan atau swasta atau perorangan yang kemudian menyerahkan pengelolaannya kepada pihak kedua atau ketiga, sedangkan pesantren didirika oleh seorang Kiai. 4) ditinjau dari biaya pendidikan, biaya di *boarding school* tergolong tinggi, mulai dari biaya pendaftaran, biaya pangkal masuk, hingga SPP bulanan karena fasilitas dan pelayanan yang totalitas. Sedangkan pesantren lebih terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, biaya yang terjangkau ini juga mencerminkan fasilitas dan pelayanan yang diberikan, pelayanan dan fasilitas yang diberikan pesantren biasanya dikenal cukup sederhana dan ala kadarnya.5) ditinjau dari kurikulum pendidikan, kurikulum *boarding school* biasanya lebih seimbang yaitu pendidikan formal yang mengacu pada kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum pendidikan yang dirancang khusus, sedangkan kurikulum pendidikan pada pesantren biasanya menitikberatkan pada pendidikan agama dan diselipkan pelajaran-pelajaran umum pada pendidikan formal. 6) ditinjau dari segi pengajarnya, *boarding school* tenaga pendidik digunakan adalah tenaga pendidik yang mempunyai kecerdasan intelektual, sosial dan skill yang tinggi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan tersebut, sedangkan di pondok pesantren biasanya adalah dari kalangan kiai atau ustadz yang memiliki pemahaman yang tinggi terhadap ilmu agama, selain memilki pemahaman yang tinggi juga memiliki pengalaman yang cukup luas dalam dunia pesantren.[205]

---

[203] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[204] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

[205] "Boarding School Dan Pondok Pesantren - BQ Islamic Boarding School," *BQ Islamic Boarding School - Center For Information Technology* (blog), 12 November 2021, https://binaqurani.sch.id.

Artikel BQ tersebut ada benarnya, tetapi perlu dikaji lebih mendalam karena perkembangan pesantren di era digital ini melesat cepat. Bahkan, pada pembahasan sebelumnya terdapat beberapa tipologi pesantren. Jika dilihat dari tulisan tersebut nyatanya dalam penggunaan kasus tertentu di IDN dan BQ juga menggunakan istilah pesantren sebagai salah satu kurikulumnya. Maka di sini peneliti merujuk pada Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang pesantren dan tipologi pesantren menurut beberapa ahli. IDN dan BQ juga termasuk pesantren modern.

Hingga saat ini masih dijumpai adanya berbagai persepsi tentang yang dimaksud dengan madrasah atau pesantren unggulan. Ada yang berpendapat pesantren unggulan adalah yang dapat memadukan antara keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi, pesantren dengan keunggulan bidang keagamaan termasuk keimanan dan ketakwaan. Keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi selama ini dimiliki oleh sekolah-sekolah umum. Sementara dalam bidang keunggulan pengetahuan keagamaan, keimanan dan ketakwaan dimiliki oleh Lembaga Pendidikan madrasah atau pesantren. Sintesis dari keunggulan yang dimiliki kedua Lembaga Pendidikan itu selanjutnya dapat mengambil bentuk sekolah pesantren atau *boarding school*.[206]

Lembaga Pendidikan pesantren sudah banyak yang memadukan kurikulum sekolah atau Dinas dengan kurikulum pesantren, yakni IDN dan BQ, maka IDN dan BQ dapat pula dikatakan sebagai sekolah berbasis pesantren. Menurut Abuddin Nata yang mengutip dari penelitian Naufal Ramzy, misalnya menyebutkan adanya tradisi pesantren yang masih eksis hingga saat ini, yaitu: (1) dipertahakannya tradisi kitab kuning yang beraliran mazhab Syafi'i di bidang hukum Islam (fiqih), menganut teologi Asy'ariyah di bidang teologi, dan mengikuti faham sufisme al-Ghazali di bidang tasawuf; (2) hirarki kepemimpinan paternalistik dan nepotisme yang menempatkan kiai sebagai sumber ide dan kebenaran, serta menganggap anak keturunan kiai sebagai generasi berikutnya yang harus mengganti pola kepemimpinan kiai, terlepas apakah anak-anaknya itu berkualitas secara keilmuan atau tidak; (3) sikap hidup yang terlampau tulus menerima kenyataan nasib apa adanya (*qana'ah*); (4) pola perencanaan manajemen tradisi pesantren yang bercorak insidental.[207] Berbeda dengan IDN dan BQ, di BQ tradisi kitab kuning yang beraliran mazhab Syafi'i di bidang hukum Islam (fiqih), menganut teologi Asy'ariyah di bidang teologi, dan mengikuti faham sufisme al-Ghazali di bidang tasawuf masih kuat, sedangkan di IDN tidak. Bahkan tradisi nomor dua, tiga dan empat yang disebutkan di atas, di IDN dan BQ tidak menganut demikian, karena pembangunan pesantren sendiri di latar belakangi oleh pemilik yang berbasis perusahaan.

Tradisi pesantren tersebut dinilai oleh sebagian kalangan sudah harus direformasi dengan argumen bahwa dengan adanya tradisi tersebut menyebabkan pesantren akan tertutup terhadap pemikiran lain selain pemikiran mahzabnya, seakan

---

[206] Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi, 2001), 252.

[207] Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 254; A. Naufal Ramzy, *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, 1 ed. (Jakarta: Deviri Ganan, 1993), 113; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 1 ed. (Jakarta: LP3ES, 1982).

yang dimaksud dengan ajaran Islam adalah ajaran mahzabnya. Implikasinya tiada budaya berpikir kritis, analitis dan reflektif, sehingga akan sulit untuk munculnya karya-karya spektakuler dari pondok pesantren. Namun di sisi lain, masih ada tradisi dan nilai yang cocok untuk diterapkan dan dikembangkan serta dipadukan dengan sistem pendidikan sekolah umum. Contohnya tradisi untuk mendalami ajaran agama dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, ketaatan dalam menjalankan ibadah, akhlak mulia, kemandirian, kesabaran, kesederhanaan, adalah nilai-nilai pendidikan yang jelas masih dapat dijumpai di pesantren dan sulit dijumpai pada sekolah umumnya. Sementara tradisi kritis, inovatif, kreatif, dinamis, progresif, terbuka, rasa percaya diri dan lain-lain tampak banyak dimiliki sekolah umum. Perpaduan dari keunggulan pada masing-masing lembaga pendidikan itulah yang oleh sementara kalangan sebagai bentuk dari madrasah atau pesantren unggulan.[208] IDN dan BQ keduanya berusaha memadukan pendidikan yang ada di sekolah umum dan yang ada di pesantren.

Kemajuan yang dicapai oleh Islam di zaman klasik karena adanya sistem pendidikan yang unggul disertai prinsip-prinsip yang mendasarinya, antara lain adalah: (1) perkembangan tradisi ilmiah, sebagai kebiasaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara terus-menerus tanpa henti, maka madrasah atau pesantren unggulan adalah yang dapat menumbuhkembangkan tradisi ilmiah; (2) memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum, lulusan pendidikan sekarang tidak mengharuskan menguasai seluruh ilmu pengetahuan agama dan umum dengan cabang-cabang keseluruhannya, mengingat ilmu pengetahuan sudah demikian berkembang dan terspesialisasi. Namun, yang penting lulusan tidak memiliki pandangan yang dikotomis antara ilmu agama dan umum. Ilmu pengetahuan yang mereka miliki harus di bangun berdasarkan paradigma Islam; (3) berpusat pada murid, pengajaran yang berorientasi pada murid didukung oleh kurikulum yang mengutamakan perkembangan anak sebagai individu dalam segala aspek kepribadiannya; (4) kerja sama dengan pemakai lulusan.[209]

Dalam menghadapi tantangan era globalisasi, salah satu yang ditawarkan oleh IDN selain fokus terhadap IT, IDN juga fokus terhadap pembinaan adab santri[210] dengan pemahaman adab sesuai syariat Islam dan keserasian dalam tatanan bermasyarakat. Juga terdapat tahapan pembinaan peserta didik, yaitu; (1) peserta didik diberikan bimbingan konseling oleh pembimbing siswa/koordinator sakan/guru BK jika tingkatan pelanggaran sedang; (2) panggilan orang tua/wali jika tingkatan pelanggaran sedang sampai berat dan pantauan melekat oleh pembimbing siswa, manajer pembinaan akhlak juga orang tua/wali; (3) panggilan orang tua/wali dan membuat surat perjanjian bermaterai Rp10.000,-, jika tingkat pelanggaran sedang sampai berat dan peserta didik direkomendasikan oleh pembimbing mengikuti sesi konseling khusus yang dilaksanakan oleh sekolah; (4) surat

---

[208] Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 255.

[209] Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 257–262.

[210] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023; Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

peringatan untuk peserta didik wajib diketahui orang tua/wali; (5) peserta didik wajib mengikuti sesi konseling khusus yang dilaksanakan oleh sekolah jika tingkat pelanggaran sedang dan berat, juga mendapatkan pengawasan melekat oleh pembimbing siswa bekerjasama dengan orang tua, manajer pembina akhlak, koordinator sakan, BK, guru dan teman sebaya untuk mendapatkan perubahan sikap menjadi lebih baik; (6) peserta didik dikembalikan kepada orang tua jika tingkatan pelanggaran sangat berat.[211] Tahapan pembinaan tersebut terdalam dalam buku tata tertib santri IDN dan berlaku untuk sekolah dan asrama.

Kultur yang ditanamkan oleh IDN sesuai lima karakter yang dibentuk oleh IDN yaitu karakter tumbuh (kedewasaan, kemandirian dan petualang), karakter expert (pejuang dan juara), karakter manfaat (pengajar dan manajerial), karakter untuk berkarya produktif dan karakter mempunyai mimpi besar atau visioner. Kelima karakter ini memiliki karakteristik khas IDN, yaitu ke dalam pola pikir dan mental pejuang. Santri bukan lagi dikatakan mandiri apabila bisa cuci baju sendiri, menggosok pakaian sendiri dan semua serba sendiri, namun kemandirian ini lebih kepada pola pikir kreatif. Apa yang dapat dilakukan oleh teknologi maka santri IDN melakukannya dengan memanfaatkan teknologi, sehingga waktu untuk belajar dan berinovasi lebih banyak. Begitu juga dengan budaya di BQ, hal-hal yang bisa dilakukan berulang dapat menggunakan mesin atau teknologi. Pesantren berbasis teknologi digital akan lebih dinamis terhadap perubahan yang ada.

Menurut Zamakhsyari pesantren harus memiliki lima unsur, yaitu kiai, masjid, asrama, kitab kuning dan santri. Di BQ terdapat lima unsur ini, sehingga kultur di BQ seperti pesantren pada umumnya. Terdapat pengajian kitab klasik berupa kitab Shahih Muslim, Matan Abu Syuja, Fiqih Sunah Sayid Sabiq dan lain-lain, hanya budaya yang biasa santri memegang kitab lalu memberikan makna pada kitab kini berubah menjadi berbasis digital.[212] Kitab santri tidak lagi berupa *paper*, namun sudah paperless yang terdapat pada laptop atau tab santri. Seorang ustadz memberikan kajian kitab kuning digital melalui layar *smart* TV dan di*share* kepada santri melalui laptop atau tab santri. Kultur yang lainnya seperti peribadahan, zikir jama'i santri setiap selesai sholat masih dilakukan. Santri juga 24 jam diawasi oleh Kiai. Kiai bersama-sama santri tinggal di dalam pesantren untuk melakukan pendidikan dan pembinaan. Pengasuh BQ atau yang disebut Kiai terdapat 2 orang Kiai yaitu (1) Dr. H. Abdul Wahid, Lc., M.E.I, latar pendidikan beliau adalah pondok pesantren modern Khairul Bariyyah Bekasi pada tahun 1994-2000, lalu melanjutkan ke pondok pesantren modern Darul Ulum Bogor tahun 2005-2006 dan melanjutkan ke Markaz Dakwah al-Ilmy Yaman adapun Pendidikan Doktor beliau adalah lulusan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015-2019. (2) Dr. Ghifar, Lc., M.E.I, latar pendidikan beliau lulusan madrasah diniyah awwaliyah Nurul Hidayah Indramayu tahun 1994-1997, pondok pesantren modern al-Mu'minien Indramayu tahun 1997-2003, pondok pesantren Darul Ulum Bogor tahun 2003-2004, pondok pesantren al-Akhwain Bogor tahun 2004-2005, Markaz Dakwah al-ilmy Yaman tahun 2005-2009, program syariah LIPIA Jakarta tahun

[211] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK*, 44.

[212] Suretno, Hasil Wawancara Terstruktur Pembelajaran Diniyah di BQ Bogor kepada Guru Diniyah, Kamis, 19 Oktober 2023.

2010-2012, dan Pendidikan Doktor beliau adalah lulusan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015-2019.[213]

Berbeda halnya di IDN, IDN tidak memenuhi unsur yang lima tersebut. IDN tidak ada kitab kuning, jadi IDN bukanlah pondok pesantren menurut teori Zamahsyari Dhofier, tetapi dalam perkembangannya di IDN juga mengkaji kitab kontemporer berbahasa Arab dan jika dilihat dari tipologi UU Pesantren No. 18 Tahun 2019 Pasal 5 IDN termasuk pesantren tipologi ke-3 yakni pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Hanya kiai IDN pun tidak tinggal 24 jam bersama santri. Kiai IDN yaitu ustadz Kholid Syamhudi, Lc., M.Pd.,[214] latar belakang pendidikan beliau adalah tahun 1990-1992 di fakultas teknik UGM, kemudian melanjutkan di Daar al-Hadits al-Khoiriyah Pakistan tahun 1993. Setelah itu melanjutkan di Universitas Islam Madinah tahun 1994-1999 di fakultas Hadits. Namun tidak seperti umumnya pesantren, IDN tidak ada zikir Jama'i.[215]

Ada beberapa pola yang dilakukan pesantren dalam tetap menjaga eksistensinya sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang pola ini menggunakan teori Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul The Religion of Java, pola tersebut peneliti amati di BQ dan IDN terdapat perbedaan diantaranya adalah pola ideologi intern komunitas, pola pembiasaan ibadah santri.dan perubahan pola kesederhanaan santri.

Pertama, Ideologi Intern Komunitas. Ideologi yang dimaksud di sini adalah kontras antara kaum modernis dan konservatif dalam pesantren tetap ada. Kaum modernis sering kali mencemooh kepercayaan konservatif sebagai agama kuburan dan gajaran, yang maksudnya bahwa agama itu sangat berhubungan dengan kehidupan sesudah mati dan usaha memperoleh ganjaran Tuhan. Citra yang biasa digunakan baik oleh kaum modernis dan konservatif adalah suatu lambang penentuan perbuatan manusia oleh kehendak Tuhan. Karena itu, perbedaan antara kaum konservatif dan modern dalam kehendak bebas adalah, pada kaum konservatif tidak saja takdir lebih cepat digunakan untuk memanfaatkan atau sedikitnya untuk menjelaskan masalah moral, keadaan fisik atau ekonomi, tetapi juga perimbangan antara perintah untuk berusaha dan Keyakinan tentang takdir agaknya memang seimbang. Hasilnya adalah suatu pandangan di mana usaha manusia dalam kenyataanya hanya sedikit atau tidak mampu mengubah nasib seseorang, tetapi orang harus berusaha dengan sabar, apakah berhasil atau tidak, seperti seorang hamba yang sabar dan taat mengikuti perintah Tuhannya yang suci, tanpa mengeluh ataupun bertanya.[216]

---

[213] BQ City, "Profil BQ Islamic Boarding School Center for Information Technology."

[214] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[215] Hasil pengamatan langsung ketika peneliti beribadah bersama santri tanggal 31 Juli s/d 01 Agustus 2023

[216] Clifford Geertz, *The Religion of Java*, 1 ed. (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981), 202–206.

Dalam pandangan kaum modernis, takdir cenderung makin sempit, hingga hanya mencakup kejadian-kejadian yang jelas berada di luar batas kemampuan manusia, dan tingkat ketaatan orang terhadap perintah untuk berusaha dianggap sebagai penentu utama. Ada berbagai kompromi dan pemecahan untuk dua pandangan yang berbeda ini, seperti pandangan bahwa Tuhan menentukan kita semua secara umum dalam dua kelompok, kaya atau miskin, tetapi di antara keduanya ini dengan usaha bisa merubah keadaan, tetapi pada umumnya orang lebih bersandar ke salah satu pandangan, bahwa orang harus shaleh, sabar dan terus berusaha untuk mengabdi kepada Tuhan dan ia akan menerima ganjarannya di akhirat, atau bahwa orang harus berusaha menurut kemauannya, bersyukur kepada Tuhan kalau ia berhasil, tetapi tidak boleh menggunakan kepercayaan kepada takdir sebagai alasan pemaaf untuk kegagalannya.[217]

Pertentangan kaum konservatif yang bersandar kepada adat dan ajaran terperinci mazhab lawan kecenderungan kaum modern untuk mengambil saja perintah-perintah umum dalam Alquran dan membenarkannya secara pragmatis. Kuatnya kepemimpinan kiai NU berarti bahwa mazhab sangat berakar di kalangan ulama NU. Namun, penyadaran yang lebih besar kepada ajaran mazhab dan adat tidaklah saling bertentangan sebagaimana tampaknya, karena yang sering terjadi adalah bahwa Kiai-kiai mencari sendiri tafsiran hukum yang memungkinkan mereka dan pengikutnya praktekkan atas dasar tradisi. Kaum modernis di pihak lain, cenderung untuk menolak adat tradisional orang Islam yang mereka anggap tidak sesuai dengan ajaran Islam dan tidak begitu terkesan oleh apa yang mereka anggap sebagai argumen sesat ulama yang membela tradisi itu. Untuk kebiasaan yang mereka anggap sesuai dengan Alquran dan Hadits, kaum modernis pasti cenderung untuk menambahnya dengan rasionalisasi yang pragmatis. Tetapi pesan tersirat yang penting di sini adalah bahwa ajaran agama Islam sesuai dengan pemikiran mutakhir, baik di bidang sosial maupun keilmuan, dan karenanya benar-benar fungsional dalam konteks modern. Alquran dianggap berisi semua aturan yang perlu untuk kesehatan modern dan banyak ketentuan mengenai ilmu kedokteran modern, seperti astronomi, ilmu kimia, dan fisika juga dianggap telah tercakup di dalam kitab suci.[218] Bina Qur'ani dalam mengemas pendidikannya menggunakan pendidikan modern, tetapi tetap menjalankan tradisi-tradisi lama yang sesuai dengan ajaran Islam, zikir *jama'i* (bersama) misalnya menurut salah satu pengasuh yaitu Ustadz Dr. Ghifar, Lc., M.E., zikir *jama'i* dilakukan dalam pendidikan BQ dikarenakan alasan bahwa pendidikan itu harus dilatih, terdengar dan dilisankan secara bersama karena itu merupakan tarbiyah bagi santri untuk membiasakan berzikir. Zikir *jama'i* di BQ di adakan setiap setelah sholat, terdapat zikir pagi dan petang yang ada dima'surat dan zikir-zikir yang ada dalam Alquran dan Hadits.[219]

Berbeda halnya dengan IDN, di IDN, IDN sama dengan BQ hanya dalam pandangan penggunaan IT saja, namun dalam tradisi pola ibadah santri IDN hanya melakukan ibadah-ibadah sesuai dengan yang ada di Alquran dan Hadits saja, yang

---

[217] Geertz, *The Religion of Java*, 206–207.

[218] Geertz, *The Religion of Java*, 216.

[219] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

sudah dicontohkan oleh Rasulullah dalam keseharian yang IDN agendakan dan jadwalkan. Zikir *jamai* tidak ada di jaman Rasulullah, tetapi untuk zikir sendiri memang anjuran dari Rasulullah. IDN melakukan zikir secara personal dalam artian tidak dilafadzkan, tidak berbunyi atau tidak terdengar oleh orang lain dan tidak dilakukan secara bersama (*jama'i*). Begitu juga dengan hal dalam penggunaan *niqob* (cadar) IDN mewajibkan santri akhwat untuk menggunakan *niqob* dan kaos kaki jika keluar dari asrama atau pesantren,[220] namun hal ini belum ditemukan di BQ karena di BQ baru ada program putra.

Tidak diketahui secara pasti ideologi intern komunitas IDN dan BQ. Namun menurut interpretasi peneliti dari hasil wawancara bahwa di IDN dan BQ tidak masuk golongan organisasi masyarakat Islam tertentu.[221] IDN dan BQ dalam pemasarannya berbeda dengan pesantren pada umumnya yang melalui lisan secara dunia nyata, tetapi IDN dan BQ justru pemasarannya lebih gencar di dunia maya yakni sosial media, web atau internet. Walaupun di IDN khususnya terdapat program untuk masyarakat, namun nyatanya ketika peneliti berkelilig sekitar IDN ada beberapa masyarakat yang justru tidak mengenal IDN. Berbeda dengan BQ, BQ lebih didukung oleh pemerintah yakni Gubernur Jawa Barat periode 2018-2023 M. Ridwan Kamil, menyatakan sangat mengapresiasi kemajuan dan kesuksesan BQ di Bogor yang menjadi pelopor mengkombinasikan kemajuan dunia yaitu digital tetap dalam pondasi keIslaman yakni generasi qurani, yang jarang dan ini menjadi solusi di masa depan.[222] Zulkifli mengatakan bahwa masalah pengakuan adalah hal penting untuk pendidikan dan pengakuan masyarakat juga merupakan pembentukan identitas, serta lembaga pendidikan adalah wadah pembentukan identitas itu.[223]

Kedua, Pembiasaan Ibadah Santri. Kehidupan santri diatur dalam waktu oleh sembahyang lima kali, yang diulangi setiap hari dalam bentuk yang sederhana. Dalam pesantren kehidupan sosial dan aspek religius Islam saling mendukung satu sama lain. Bentuk shalat di Indonesia sama saja dengan di negeri Islam lainnya dari segi wudhu, sujud dan bacaan, walaupun semua santri mengerjakan shalat secara teratur, namun agak berbeda dalam kecermatan mengerjakannya, atau praktiknya ada perbedaan.[224] Misalnya di IDN shalat subuh tidak dengan qunut, akan tetapi di BQ kadang qunut, kadang tidak menyesuaikan yang menjadi Imam shalat, jika imam shalatnya qunut maka makmum di BQ juga melaksanakan qunut, begitu pula sebaliknya.[225] Bukan hanya qunut, contoh dalam pelaksanaan ibadah di IDN tidak menggunakan mukena dan sajadah sebagaimana pada umumnya masyarakat di

[220] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK*.

[221] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023; Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

[222] BQ City, "Profil BQ Islamic Boarding School Center for Information Technology."

[223] Zulkifli Zulkifli, "Education, Identity, And Recognition: The Shi 'I Islamic Education In Indonesia," *Studia Islamika* 21, no. 1 (2014): 77–108.

[224] Geertz, *The Religion of Java*, 289–290.

[225] Wahid, Hasil Wawancara di perpustakaan BQ kepada pengasuh Selasa, 20 Juni 2023.

Indonesia, di IDN wanita shalat hanya menggunakan pakaian yang menutup aurot, karena memang pakaian di IDN sudah diatur harus kerudung yang syar'i dalam pengertian syar'i di IDN adalah kerudung yang lebar menutupi dada bahkan sampai menutupi bokong dan tidak menerawang, serta wajib menggunakan kaos kaki pada kegiatan sehari-harinya, sehingga apabila datang waktu shalat, santri IDN tinggal mengambil wudhu dan merapatkan shaf untuk shalat tanpa perlu membawa-bawa mukena dan sajadah. Pernah suatu ketika peneliti bertanya kepada salah satu santrinya prihal tidak menggunakan sajadah, seorang santri hanya bilang kami suka ini. Suka di sini diinterpretasikan oleh peneliti bahwa adanya kesederhanaan dan ketundukkan untuk langsung mencium tempat sujud dan shafnya akan semakin merapat apabila tidak menggunakan sajadah, dikarenaka sajadah produksi pasar berbeda-beda ukuran dan kadang terlalu besar sehingga shaf/ barisan tidak rapat, ini juga merupakan salah satu alasan IDN mengikuti sunnah Rasulullah untuk merapatkan barisan. Demikian, juga di BQ tidak menggunakan sajadah masing-masing akan tetapi karpet yang sudah disediakan di masjid sebagai sajadah, karena di BQ santri putra semua, jadi sholat dilaksanakan di masjid khusus BQ, sedangkan IDN belum memiliki masjid sendiri menurut pengamatan dari peneliti. Shalat merupakan patokan waktu yang penting untuk mengatur kegiatan di pesantren secara disiplin, maka shalat berjamaah dikedua tempat tersebut IDN dan BQ diwajibkan, dan ada teguran serta sanksi yang mendidik jika santri tidak shalat berjamaah.[226]

Gambar 5.5.
Kegiatan setelah Shalat Berjamaah Santri IDN



Sumber: Dokumentasi Penelitian

[226] Hasil pengamatan langsung ketika peneliti ikut berjamaah bersama santri dan guru

Gambar 5.6.
Kegiatan Ibadah Shalat Berjama'ah Santri BQ



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Puasa pada IDN dan BQ diwajibkan untuk puasa wajib seperti ramadhan, namun pada puasa sunnah seperti hari Senin dan Kamis hanya dianjurkan saja tidak menjadi kewajiban. Di IDN untuk mendukung santrinya berpuasa sunnah, selepas shalat magrib yang biasanya diadakan halaqah, namun pada hari Senin dan Kamis halaqah selepas magrib diliburkan, hal demikian anjuran berpuasa bagi santri yang sehat dan tidak ada udzur sangat ditekankan pada santri akhwat IDN, tetapi tetap ada ada jadwal makan tiga kali sehari mengantisipasi santri akhwat yang udzur. Jadwal makan di IDN bagi santri yang berpuasa sesuai dengan jadwalnya, hanya kalau puasa santri hanya makan dua kali sehari, maka lauk siang bagi santri yang berpuasa dialihkan ke lauk makan malam selepas magrib sehingga dapat *double* lauk. Lauk di IDN juga sangat mengutamakan kesehatan gizi santri, terdiri dari nasi, lauk pauk, sayur dan buah. Tetapi untuk santri ikhwan IDN puasa Senin dan Kamis menjadi kewajiban, kecuali santri yang sakit, dukungan IDN untuk mewajibkan puasa hari Senin dan Kamis bagi santri ikhwan tidak ada jadwal makan siang.[227] Berikut gambar makan pada IDN.

[227] Hasil pengamatan peneliti dan ketika peneliti ikut makan bareng santri yang berpuasa di kantin

Gambar. 5.7.
Makanan Pokok di IDN



Sumber : Dokumentasi Peneliti (Makan di antarkan ke kamar khusus untuk tamu, namun untuk santri tersedia dapur)

Berbeda dengan BQ, santri BQ yang keadaanya putra semua tetapi puasa sunnah tidak diwajibkan untuk seluruh santri putra. Namun untuk mendukung santri putra berpuasa di BQ menyediakan kelonggaran waktu untuk santri yang berpuasa, maka diberikan dispensasi tidak mengikuti tadarus sebelum magrib dan tidak mewajibkan untuk berjamaah magrib saat sedang berpuasa sunnah, dalam artian berjamaah bisa masbuk/ketinggalan atau membuat jamaah baru dengan santri yang berpuasa lainnya. Untuk lauk sama dengan di IDN, di BQ lauk pun ada standarisasi dari ahli gizi, yakni terdapat nasi, lauk pauk, sayur dan buah. Di BQ makanan *cattering* bukan dari pihak pesantren, sehingga makanan seperti standar restoran. Dan untuk tempat makan di BQ lebih memadai daripada di IDN, dalam artian santri makan di meja tempat yang sudah disediakan di kafe BQ.

Gambar 5.8.
Makan Cattering Guru, Staf, Santri dan Umum



Sumber: Dokumen Penelitian (Peneliti ikut makan di Cafe)

Pemikiran modern bukan hanya pada pembelajaran, tetapi dalam pola kehidupan salah satunya perubahan makan santri lebih memperhatikan gizi, kebersihan dan kenyamanan para santri dan warga pesantren. Yang awalnya makan santri asal ada dalam arti santri tradisional makan dengan tempe atau tahu juga sudah jadi, namun perubahan mindset yang diakibatkan dengan perkembangan ilmu dan teknologi ternyata faktor kesehatan dan kenyamanan juga menjadi prioritas. Ini juga sesuai dengan teorinya Mastuhu bahwa untuk membumikan budaya hidup sehat di lingkungan pesantren pada dasarnya ditentukan oleh sejauh mana ideologi pesantren itu membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh budaya modern. Langkah demikian telah dirintis oleh K.H. Wahid Hasyim, yang mulai membaca pikiran pembaharuan-pembaharuan Muhammad Abduh yang ditulis dalam jurnal berbahasa Arab. Namun, karena masih banyak ideologi pesantren-pesantren yang telah terintegrasi secara kultural demikian kuat dengan masyarakat, maka upaya pembaharuan sistem budaya pesantren terasa lambat.[228]

Santri zaman dahulu jika ditanya mengapa orang harus berpuasa, mereka hampir selalu memberi jawaban karena tiga alasan: 1) untuk menunjukkan ketaatan kepada perintah Tuhan; 2) untuk merasakan bagaimana rasanya menjadi orang miskin dan tidak cukup makan; 3) untuk memperkuat diri atau sebagai riyadhoh agar orang sanggup menanggung penderitaan apa pun yang menimpanya. Puasa menurut santri dahulu merupakan latihan rohani sebagaimana halnya olahraga merupakan latihan jasmani dan seorang muda yang terpelajar membandingkannya dengan ujian di sekolah.[229] Berbeda dengan halnya santri di era digital khususnya di pondok pesantren modern atau sekolah berbasis asrama, jika ditanya demikian maka jawabannya akan lebih ilmiah, misalnya dengan puasa kita akan lebih sehat karena puasa bagian dari detoksifikasi (pembersihan racun) dalam tubuh.

Oleh karena itu, ideologi pesantren harus terus diperbaharui, salah satu contohnya pandangan tentang air, misalnya tidak hanya harus memperhatikan aspek suci dari perspektif ilmu fiqih, tetapi juga memperhatikan etika kesehatan modern. Secara keseluruhan upaya untuk membangun budaya hidup sehat di lingkungan pesantren sangat ditentukan oleh dua faktor. *Pertama*, kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) pesantren itu sendiri sebagai kekuatan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan kontemporer. *Kedua*, politik di negara dalam memposisikan pesantren.[230]

Ketiga, Kesederhanaan Santri. Dalam era digital, terlebih santri modern terdapat perubahan pola dalam makna kesederhanaan. Bagi santri zaman dahulu, sederhana adalah pola hidup seadanya disyukuri apa yang ada tanpa kadang memperhatikan kenyamanan dan kesehatan fisik misalnya dalam lingkungan. Misalnya pada santri jaman dahulu tidur di lantai tanpa kasur atau tanpa hambal tidak menjadi masalah, kalaupun ada kasur, kasur lantai dan dapat digunakan untuk bersama-sama tanpa memerhatikan kenyamanan dan kesehatan tempat tidur. Santri

---

[228] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, 131.

[229] Geertz, *The Religion of Java*, 300.

[230] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, 131.

jaman dahulu, terima untuk tidur berdesakan, bahkan tanpa kipas angin rela panas ataupun kedinginan sesuai musim dan tetap nyaman menurutnya untuk belajar dalam kondisi apapun. Tetapi berbeda santri di era modern, kebersihan, kesehatan dan kenyamanan kamar sangat diperhatikan untuk kualitas tidur yang baik. Maka kamar dirancang sedemikian rupa dari ventilasi, kipas/AC dalam kamar, lemari yang memadai untuk simpan baju dan perlengkapan serta kasur tingkat yang masing-masing. IDN dan BQ keduanya merupakan pesantren atau sekolah Islam berasrama yang sangat memperhatikan hal tersebut. Di IDN kamar santri sangat nyaman dilengkapi kasur bertingkat, lemari, dan kapasitas yang memadai. Bahkan di BQ kamar santri sudah seperti hotel bintang tiga sampai empat. Menurut mereka konsep sederhana adalah disesuaikan dengan kemampuan namun tetap harus memperhatikan kelayakan, kesehatan, kebersihan dan kenyamanan santri. Santri di IDN dan BQ berasal dari orang tua menengah ke atas, sehingga kemampuan mereka memadai untuk standarisasi kenyamanan pun berbeda, terlebih kebersihan dan kesehatan sangat diutamakan.

Gambar 5.9.
Kamar di IDN



Sumber: Dokumen Penelitian (Kamar terdapat Ranjang Bertingkat dan dibawahnya lemari)

Gambar 5.10.
Kamar di BQ



Sumber: Dokumen Penelitian (Kamar Lama BQ)

Jika kita lihat kamar di BQ lebih menyerupai hotel bintang tiga atau empat dibanding IDN. Di IDN masih tampak kamar yang memadai baik dari segi kenyamanan, kebersihan dan kesehatan dan samanya semua kamar santri. Namun di BQ terdapat perbedaan keluasan kamar santri baru dan santri lama. Maka pembayaran santri tahun pertama juga berbeda dengan santri tahun kedua. Dalam pembayaran ini ada perbedaan antara IDN dan BQ. IDN yang sudah tujuh tahun berjalan, semua santri pembayaran tidak ada yang dibedakan, namun pada tahun pertama santri IDN gratis karena adanya program beasiswa yang bernama *"Failed Projeck*" tahun pertama santri IDN masih meramu kurikulum sehingga dalam produksinya dalam bahasa bisnis, ia menerapkan produk gagal di tahun pertama, sehingga santri gratis dalam bayaran.[231] Hal ini yang menjadikan sistem IDN secara manajemen lebih kuat daripada BQ. Intinya jika dikaitkan dengan kesederhanaan santri jaman dulu dengan zaman digital mereka lebih ilmiah dan sangat memperhatikan berbagai macam faktor baik kesehatan, kebersihan maupun kenyamanan. Di BQ juga pada angkatan pertama memberikan beasiswa tetapi tidak secara *full*.

Kultur pesantren tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Kultur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kebudayaan.[232] Kebudayaan Islam atau tradisi keislaman menurut Abuddin Nata dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, tradisi keislaman yang memiliki dalil kuat, tegas, dan jelas baik dalam Alquran maupun dalam sejarah Islam yang secara eksplisit contohnya perayaan hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Isra Mi'raj dan pernikahan. *Kedua*, tradisi keislaman yang tidak memiliki dalil yang tegas dan jelas serta secara eksplisit baik dalam Alquran dan Assunnah serta dalam sejarah Islam, namun dilihat dari semangatnya sejalan dengan petunjuk Alquran dan Assunnah contohnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Quran dan Halal bi Halal. *Ketiga*, tradisi keagamaan yang tidak memiliki dalil dalam Alquran, tetapi terdapat dalam dalil Assunah serta ada praktek sejarah contohnya peringatan aqiqah, cukuran, dan khitan. Abuddin Nata melanjutkan, kategori kedua dan ketiga ini tidak mengherankan jika ada sebagian orang yang mengatakan sebagai perbuatan *bid'ah*. Pendapat dan penilaiain ini ada benarnya, tetapi dilihat dari segi semangat dan manfaatnya, peringatan ini dapat dimasukan sebagai *bid'ah hasanah*, yaitu tradisi yang tidak memiliki landasan dalam Alquran dan Assunnah, namun tidak bertentangan dengan keduanya. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi yang artinya, "barang siapa yang mengadakan sesuatu kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala dari kebaikan tersebut, serta orang yang mengikutinya".[233]

Peran ulama Timur Tengah yang datang ke Indonesia untuk menyebarkan agama Islam sangat berperan penting terjadinya kultur atau budaya di pesantren

---

[231] Adinda, Hasil Wawancara Tidak Terstruktur kepada Guru IT di Aula Akhwat IDN Bogor Pada Saat Kegiatan Halaqoh Sehabis Sholat Berjamaah, Senin, 31 Juli 2023.

[232] "Arti Kata 'kultur' Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id," diakses 26 September 2023, https://kbbi.co.id/arti-kata/kultur.

[233] Abuddin Nata, *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Keislaman*, 1 ed. (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2003), 122–123.

yang notabennya sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Salah satunya adalah kecakapan Bani Alawiyyin di Indonesia dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam konteks lokal, sehingga Islam tersebar di Indonesia dengan mudah. Kemampuan mengapresiasi budaya dan kearifan lokal serta pentingnya memiliki modal sosial dalam melakukan adaptasi dan asimilasi dengan lingkungan sosial.[234] Kultur pesantren pada awalnya sangat kental dengan nilai-nilai Islam yang dikemas dengan kearifan budaya lokal Indonesia, namun seiring perkembangannya bermunculan pesantren-pesantren elit, kearifan budaya lokal tersebut berbaur dengan budaya Barat. Di sinilah peran pembelajaran agama pada pesantren dalam pembentukan karakter dan pembiasaan nilai-nilai Islam menjadi sangat penting.

Pada pesantren pada umumumnya memiliki lima unsur yaitu masjid, asrama, santri, kiai dan kitab kuning. Seiring dengan perkembangan zaman, misalnya pada pondok pesantren modern atau biasa yang disebut dengan *Islamic Boarding School* terjadi pergeseran bukan hanya terdapat lima unsur. Meskipun tidak ada definisi yang khusus mengenai pesantren modern, namun pesantren tersebut memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan pesantren salafiyyah atau pendidikan yang lainnya, antara lain: (1) pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab dan Inggris diprioritaskan; (2) memiliki sekolah formal sesuai kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional atau Kemenag dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan perguruan tinggi; (3) pembelajaran kitab kuning hanya dasar-dasarnya saja; (4) tidak menggunakan sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan dan bandongan; (5) menggunakan sastra Arab kontemporer (bukan kitab klasik/kitab kuning); (6) secara administratif sama dengan sekolah yang biaya finansialnya lebih tinggi dibandingkan dengan pesantren salafiyyah; (7) dari segi keilmuan lebih mengutamakan pendidikan karakter dibandingkan dengan penguasaan disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, ilmu Hadits dan ilmu fiqih.[235]

Salah satu aspek yang dibicarakan Alquran adalah tentang akhlak, dari term tentang akhlak salah satunya adalah ihsan. Ihsan sangat berkaitan erat dengan sikap dan perbuatan manusia di dalam kehidupan. Allah Swt memerintahkan manusia untuk berlaku ihsan dalam berinteraksi sosial. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan ihsan, ihsan berarti seorang hamba harus merendahkan nafsunya dan segala yang muncul darinya. Hal ini juga dapat dimaknai menghargai sesama makhluk ciptaan Allah dan segala aktivitasnya dengan menunjukkan rasa hormat dengan penuh kebijaksanaan.[236] Pengajaran ihsan ini melahirkan santri yang penuh rasa hormat kepada gurunya.

---

[234] Suparto Suparto, Halid Halid, dan Samsul Adabi bin Mamat, "Bani Alawiyyin in Indonesia and the Malay World: network, development and the role of institution in transmitting the peaceful mission of Islam," *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (2019): 267–296.

[235] As' aril Muhajir, "Inclusion of Pluralism Character Education in the Islamic Modern Boarding Schools during the Pandemic Era.," *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 2 (2022): 201.

[236] Made Saihu, Suparto Suparto, dan Lilis Fauziah Balgis, "Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Kajian Atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 001 (2021): 189.

Ihsan bermakna suatu kesadaran diri yang konsisten menyakini bahwa ia selalu melihat Allah, dan ketika ia tidak mampu menyadari bahwa Allah melihatnya. Pada dasarnya tidak mungkin seseorang tidak melihat Allah, jika ia menyadari bahwa semua materi yang bisa dilihat adalah ciptaan, pasti ia juga akan menyadari bahwa segala sesuatu juga ada yang menciptakan, karena semua yang ada dalam dirinya maupun di luar dirinya adalah ciptaan dari Allah. Pengertian ini mengandung pesan bahwa hatilah yang akan membimbing keyakinan seseorang untuk memahami hakikat dirinya dan hakikat penciptaan yang lain. Konsep ihsan dalam Islam memiliki kontribusi paling penting, khususnya dalam pendidikan di pesantren, karena ihsan merupakan pesan dasar dari spiritualitas agama.[237]

Lembaga pendidikan Islam belum semua menerapkan ihsan sebagai sebuah pendekatan dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini disebabkan adanya asumsi bahwa ihsan hanya merupakan landasan dalam bertasawuf yang lebih mengedepankan aspek spiritual daripada sains, bahkan sosial. manusia sebagai yang diamanahkan mengemban khalifah di bumi yakni sebagai pengelola bumi agar terwujud kesejahteraan material dan spiritual. Dalam pengertian ini manusia adalah aktor sejarah, perubahan dan transformasi sejarah, sosial, kultural bahkan bangsa.[238] Di era digitalisasi ini, manusia sangat butuh akan hadirnya ihsan dalam dirinya sebagai penopang kejahatan dalam teknologi digital yang dapat dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Kultur pesantren salah satunya adalah kedisiplinan dan kemandirian. Santri dibiasakan hidup disiplin dan mandiri. Hal ini sebagai bekal santri menjadi orang yang berkarakter kuat dan bertanggung jawab. Persiapan menjadi orang yang berpribadi mandiri, inovatif, dan kreatif serta mampu berjuang dalam hidup dan berprestasi, sehingga karakter ini juga akan membentuk pola pikir santri. Misalnya berbagai upaya yang dilakukan pesantren dalam membentuk karakter disiplin dan mandiri antara lain; (1) jadwal pesantren yang mewajibkan setiap santrinya untuk mengikuti peraturan pondok sesuai dengan ketentuan, salah satunya sholat lima waktu tepat pada waktunya dan berjamaah; (2) selain menanamkan kedisiplinan dan kerja keras pesantren juga melarang santrinya untuk tidur di pagi hari, dan membiasakan dengan kegiatan-kegiatan positif jika di IDN dimulai setelah subuh dengan tahfidz berupa menambah hafalan, lalu di lanjutkan dengan *morning spirit*, lalu diteruskan dengan KBM berbahasa Inggris, setelah zhuhur dilanjutkan dengan kultum motivasi dengan bahasa Inggris, setelah asar tahfidz berupa mura'jah atau mengulang-ngulang hafalan, *afternoon* kajian, dan malam dilanjutkan dengan keasramaan berupa pembelajaran adab dan diniyah / keagamaan; (3) membiasakan santri dengan tariqah yang bersusah payah untuk mencapai suatu tujuan dan kebahagiaan, tariqah dalam kaitan bersusah payah di IDN dengan pondok yang lain tentu terdapat perbedaan, susah payah di IDN diantaranya adalah adanya program bisnis survival 1, 2, 3 untuk kelas 8, 9, 10, 11, dan 12, sebagaimana yang telah

[237] Saihu, Suparto, dan Balgis, "Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam," 190–191.
[238] Saihu, Suparto, dan Balgis, "Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam," 192–193.

dipaparkan di bab III dalam disertasi ini.[239] (4) membiasakan santri hidup hemat dan sederhana, di IDN walaupun terbilang mahal dari segi pembayaran, namun santri juga divididik untuk hidup seadanya, misalnya ketika mengambil lauk santri hanya boleh memilih satu lauk dan tidak boleh berlebihan dalam mengambil makan, makanan harus dihabiskan. Jika kita lihat dipondok salafiyyah atau tradisional santri diharuskan mencuci baju sendiri dan lauknya ala kadarnya seperti tempe tahu dan lainnya,[240]

Kultur yang lain yang merupakan juga tradisi pesantren yang sudah puluhan bahkan ratusan tahun untuk mencetak santrinya menjadi orang yang bermanfaat untuk dirinya dan orang yang berada di sekitarnya. Sebagaimana Hadits Nabi mengatakan bahwa "Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk manusia lainnya", di IDN santri diwajibkan untuk memiliki kontribusi kepada masyarakat melalui program IDN *Contribution,* salah satunya dengan membuat aplikasi/web/banner/lainnya terhadap masyarakat sekitar secara gratis jasa, namun terdapat transport untuk santri seperti cetak banner dan lain lain yang memerlukan terhadap biaya.[241] Hal ini untuk membuktikan bahwa pesantren memiliki andil terdahap kemajuan teknologi masyarakat sekitar. Pesantren melibatkan santrinya untuk berkontribusi secara langsung kepada masyarakat sekitar. Pesantren menerapkan pembelajaran sambil melakukan pekerjaan sesuai dengan jenis keahlian yang diminatinya.

IDN fokusnya adalah IT, bahasa dan adab, maka menurut observasi peneliti ada sebagian kultur pesantren yang hilang seperti ibadah dzikir bersama, wirid bersama, dan berbagai pembacaan kitab kuning. Pembacaan kitab kuning biasanya bertujuan untuk pendalaman pengetahuan agama, sehingga meningkatkan keimanan dan spiritual yang membangkitkan kesadaran dalam perbaikan amaliyah.[242]

Tegaknya syariat adalah menjaga harta benda melalui kewajiban bekerja dan berusaha dengan usaha yang halal, serta menjauhi kezhaliman terhadap hak dan harta orang lain seperti larangan riba dan pencuri ataupun perampok.[243] Penanaman kultur dan karakter di dalam pesantren ditanamkan di seluruh program dan kegiatan pesantren atau keasramaannya. Biasanya penanaman karakter dan kultur tersebut dilakukan seluruhnya dalam kerangka pesantren pada tiga sarana pendidikan yaitu asrama, sekolah dan komunitas pondok pesantren. Kegiatan rutin maupun non rutin baik itu program semester dan tahunan serta program harian dan mingguan,

---

[239] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[240] Irham Zaki dkk., "Implementation of Islamic Entrepreneurial Culture in Islamic Boarding Schools," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 11, no. 11 (2020): 460.

[241] Saputra dan Paramida, FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development ManagerMeeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

[242] Zaki dkk., "Implementation of Islamic entrepreneurial culture in Islamic boarding schools," 463.

[243] Zaki dkk., "Implementation of Islamic Entrepreneurial Culture in Islamic Boarding Schools," 464.

contohnya di pondok pesantren Krempyang, pengembangan karakter terdiri dari beberapa nilai yaitu agama, disiplin, kebersamaan, kerja keras, kesederhanaan, kesabaran, pemeliharaan, lingkungan, tangung jawab, kemandirian dan kreativitas. Pesantren mengarahkan keluarga santri juga untuk selalu memberikan pengarahan dan pembiasaan yang baik kepada santri saat liburan, ini juga merupakan aspek pendukung pendidikan karakter.[244] IDN pada saat liburan juga memberikan pengarahan kepada wali santri untuk memantau kegiatan ibadah anaknya. Santri diberikan buku agenda kegiatan liburan semester ganjil, genap dan liburan ramadhan dan ditanda tangani oleh orang tua serta kepala asrama.[245]

Teknologi sendiri pada dasarnya memiliki kultur yang maskulin. Teknologi tidak netral, melainkan dibentuk oleh pengetahuan dan praktek-praktek sosial. Perjalanan teknologi diwarnai dengan berbagai macam konflik dan juga kompromi, serta hasilnya adalah bagaimana distribusi kekuasaan itu dilakukan. Kekuasaan memainkan peranan penting dalam perjalanan teknologi, siapa yang memiliki kekuasaan dan siapa yang dikuasai.[246]

Pada intinya teknologi digital adalah suatu sistem yang dapat dipraktekkan dalam pembelajaran diniyah di pesantren sebagai alat memfasilitasi pembelajaran serta meningkatkan kinerja anatara guru, siswa dan perangkat sekolah dengan menciptakan, memanfaatkan serta mengelola sumber-sumber belajar yang ada. Perkembangan teknologi pendidikan begitu cepat mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga dibutuhkan penguasaan penggunaan perangkat teknologi, informasi dan komunikasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran.[247] Dalam pemanfaatan sehari-hari dari teknologi digital, kegiatan yang paling menonjol adalah dapat menelusuri, menganalisis data, memprediksi dan mendiagnosis dan solusi digital yang secara signifikan melindungi dan mendukung pembelajaran atau kegiatan sehari-hari.[248] Masuknya teknologi digital pada pesantren adalah sebuah keharusan, namun seharusnya tidak merubah kultur atau tradisi baik di pesantren yang sudah ada sejak lama, semestinya dengan adanya teknologi digital membantu dan mendukung program pesantren untuk lebih cepat dan mudah dalam mencapai tujuannya.

Adanya dampak positif dan negatif penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari, beberapa hal yang dapat diupayakan adalah mengoptimalkan pendidikan anak dan memanfaatkan kecerdasan mereka yang optimal. Setiap anak memiliki kecerdasan yang dibawanya sejak lahir. Anak akan semakin tumbuh kecerdasannya dengan membuat hatinya senang dan bahagia, dengan pembelajaran yang antusias, suasana yang menyenangkan disertai

---

[244] Fauzi dan Hosna, "The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education," 73.

[245] Zaelani, *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK*.

[246] Gadis Arivia, "Politik Seksual Ilmu Pengetahuan & Kultur Teknologi yang Maskulin," *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, September 2013, 56.

[247] Hario Parikesit dkk., "Implementasi teknologi dalam pembelajaran daring di tengah masa pandemik COVID-19," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 545–554.

[248] Zen Munawar dkk., "Pemanfaatan Teknologi Digital Di Masa Pandemi Covid-19," *TEMATIK* 8, no. 2 (2021): 160–175.

pengalaman yang penuh emosi positif, maka pembelajaran akan dikenang sangat kuat dalam memori otak jangka panjang. Indikator anak yang memiliki kecerdasan majemuk antara lain adalah: a) anak-anak yang peduli; b) memiliki kasih sayang; c) komunikatif; d) memiliki hubungan baik dengan sesama; e) perhatian dan hati-hati/teliti; f) mempunyai rasa percaya diri; g) senang dipeluk orang tua/ dekat dengan kedua orang tua; h) mempunyai orang tua yang percaya diri.[249]

Teknologi berkembang begitu pesat melebihi kecepatan perkembangan sosial dan budaya pada masyarakat. Suatu tradisi yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman akan ditinggalkan oleh pengikutnya dan cenderung dianggap kuno, karena perilakunya berbeda dengan kebiasaan baru yang berkembang, akibat derasnya perubahan dalam bidang teknologi, sehingga akses informasi begitu cepat. Kejadian yang tidak nyata di masa lalu, sekarang dapat menjadi nyata, contohnya kejadian beberapa menit lalu di belahan dunia yang memiliki jarak beribu-ribu mil dapat diakses hanya dengan menyentuh alat *screen* di genggaman tangan. Gaya hidup manusia dipengaruhi oleh teknologi, mulai dari mode pakaian sampai cara bergaul. Adat-adat kebiasaan baik mulai terkikis termasuk akhlak dan perilaku keagamaan.[250]

Islam memandang pendidikan sebagai instrumen untuk membangun kebudayaan dan peradaban, membangun daya cipta, rasa dan karsa atau membangun aspek fisik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Alquran, Assunnah, sejarah, filsafat dan hasil renungan hati nurani yang mendalam. Selain itu, secara normatif, teologis, filosofis, historis dan sosiologis, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang pendidikan.[251]



[249] William Sears, *The Successful Child* (Jakarta: Embun Publishing, 2006), 74.

[250] Alwahid, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital*, 122.

[251] Abuddin Nata, *Inovasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2016), 7–8.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan teknologi digital pada pembelajaran PAI menurut perspektif TQM di IDN dan BQ masih bersifat sporadis yakni penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut perspektif TQM beradaptasi (tidak dapat menerapkan teknologi secara menyeluruh) yakni dapat dilakukan pembelajaran inkuiri terbimbing. Guru PAI tidak sepenuhnya mengandalkan teknologi digital dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran agama bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, namun transfer adab-adab berupa kasih sayang, teladan dan mental pejuang tidak dapat digantikan dengan teknologi, guru agama sebagai *role model* dalam pembelajaran dan menerapkan prinsip-prinsip TQM. Adapun peningkatan mutu pendidikan di IDN belum sepenuhnya menggunakan konsep penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran berupa modul berbasis digital, namun terjadinya peningkatan mutu di IDN disebabkan oleh banyak faktor di antaranya menerapkan prinsip-prinsip TQM yakni memuaskan pelanggan hal ini ditunjukkan oleh peningkatan mutu akademik berupa prestasi siswa, adanya kompetensi berupa sertifikat untuk siswa masuk dan bersaing di dunia pasar kerja, diterimanya siswa pada sekolah yang unggul baik dalam maupun luar negeri dan bertambahnya siswa yang mendaftar. Adapun di BQ belum terlihat secara signifikan dalam peningkatan mutu dikarenakan implementasi prinsip-prinsip TQM baru dilaksanakan dalam dua tahun kurang, namun terjadi peningkatan pada jumlah santri yang mendaftar dan prestasi siswa. Pada pelayanan administrasi berupa pelayanan yang mudah, kepercayaan dan ketertarikan masyarakat. Temuan dalam penelitian ini juga menjawab tiga pertanyaan yang tersebut dalam rumusan masalah minor.

Pertama, model penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI antara lain: 1) modul ajar digital dan *Learning Management System*; 2) infrastruktur pembelajaran berbasis teknologi digital misalnya seperti *smart* TV, laptop/tab/*gadget* sesuai jumlah kapasitas siswa dan guru, meja dan papan tulis interaktif, wifi/internet yang memadai dan perangkat audio-visual yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi digital; 3) terdapat pelatihan guru melalui kerjasama institusi atau lembaga ahli atau internal yang memiliki kapasitas terhadap teknologi digital dan pembelajaran; 4) terdapat pendampingan guru dan pembinaan adab siswa, karena pembelajaran agama yakni PAI tidak hanya memerlukan transfer ilmu, tetapi butuh transfer kasih sayang dan didikan langsung dari guru agama / PAI sebagai *role model*.

Kedua, implementasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital yakni terdapat tahapan: 1) institusi pendidikan membuat tata tertib dan SOP yang jelas serta di adakan *reward* dan *punishment* dalam tata tertib tersebut; 2) pemilihan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa; 3) proses pembelajaran PAI yang berfokus pada siswa. Dari tahapan tersebut maka dapat dilihat dari perpektif TQM yakni dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip TQM pada pembelajaran PAI berbasis teknologi digital terdapat hasil

bentuk peningkatan pembelajaran yang menarik dan berfokus pada siswa. Sedangkan peningkatan administrasi pembelajaran di IDN berupa rapor portofolio dan di BQ berupa aplikasi perkembangan siswa. Di IDN dalam memuaskan pelanggan internal yakni guru dan karyawan dengan memberikan benefit berupa menyediakan tempat tinggal, tunjangan makan, dan beasiswa pendidikan untuk keluarga guru dan staff serta adanya pelatihan dan sertifikasi peningkatan SDM. Adapun untuk pelanggan eksternal yakni wali siswa dengan adanya *daily information* kegiatan siswa, *parenting session online* dan *onsite,* dan presentasi rapor siswa oleh siswa kepada wali santri berbahasa Inggris. Di BQ dalam memuaskan pelanggan guru/staff dan wali siswa, BQ menyediakan aplikasi terpadu yang dinamai dengan aplikasi BQ City.

Ketiga, implikasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut perspektif TQM adalah kepuasan pelanggan antara lain berupa: 1) meningkatkan *skill* guru dan siswa; 2) siswa dan guru dapat bijak dalam menggunakan IT; 3) memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran yang menarik dan mengatasi kesulitan belajar siswa. Implikasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut juga terdapat dalam proses pembelajaran lebih menarik, siswa termotivasi dalam pembelajaran, menjadi aktif dan meminimalisir siswa dari hal-hal yang membuat siswa tidak fokus serta memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Adapun implikasi dalam perubahan budaya akademik santri menjadi tadzim aktif, yakni santri dapat mengkonfirmasi penjelasan dari guru dan guru bukan satu-satunya sumber belajar. Kekurangan dari teknologi tidak dapat menggantikan peran guru, karena teknologi tidak dapat menjangkau kompetensi spiritual dan afektif siswa.

Faktor pendukung penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI perspektif TQM baik di IDN dan BQ: *Pertama*, *best input* baik guru dan siswanya. *Kedua,* memiliki SOP dan tugas pokok yang jelas seperti sistem perusahaan maka IDN dan BQ baik karyawan, guru serta stakeholder pendidikan satu visidan misi. *Ketiga*, adanya infrastruktur baik internet dan sarana prasarana penunjang pembelajaran berbasis teknologi digital. *Keempat*, adanya modal awal sebagai pembiayaan pendidikan yang berkualitas. *Kelima*, kebijakan IDN dan BQ tidak otoriter tetapi lebih demokratis dan terbuka terhadap problem yang dihadapi guru, staf dan siswa. Adapun faktor penghambat terlaksananya penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama perspektif TQM adalah masih adanya budaya lama yang diyakini oleh sebagian guru di BQ. Sedangkan di IDN faktor penghambatnya adalah cepatnya pergantian guru baru, sehingga IDN harus terus melatih dan membimbing guru tersebut.

Pembelajaran berbasis teknologi digital dan TQM adalah dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis teknologi digital berfokus pada penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Sedangkan TQM berfokus pada peningkatan kualitas secara menyeluruh dalam suatu oragnisasi, termasuk organisasi pendidikan. Pembelajaran berbasis teknologi digital dan TQM dapat saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis teknologi digital dapat membantu TQM untuk mencapai tujuannya, yakni peningkatan kualitas secara menyeluruh dalam pendidikan. Daya tarik IDN dan BQ

juga selain karena pelayanan yang menerapkan prinsip-prinsip TQM juga karena daya tarik tiga program yakni sekolah formal SMP yang terintegrasi dengan pesantren tahfidz dan IT.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif-analitik dengan pendekatan fenomenologi Husserl dan Sheller, serta manajemen mutu pendidikan Edward Sallis, Crosby dan Joseph Juran. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung di IDN (*Islamic Development Network*) Bogor dan BQ (Bina Qur'ani) Bogor, baik berupa dokumen, observasi pembelajaran agama/diniyah dan kegiatan pesantren serta hasil wawancara. Adapun sumber data sekunder penelitian ini adalah literatur yang relevan seperti kajian-kajian terdahulu baik berupa buku, disertasi dan jurnal artikel. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif analisis dan deskriptif interpretatif. Data ini diperoleh dengan memotret penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran agama di IDN dan BQ yang menggunakan perspektif TQM.

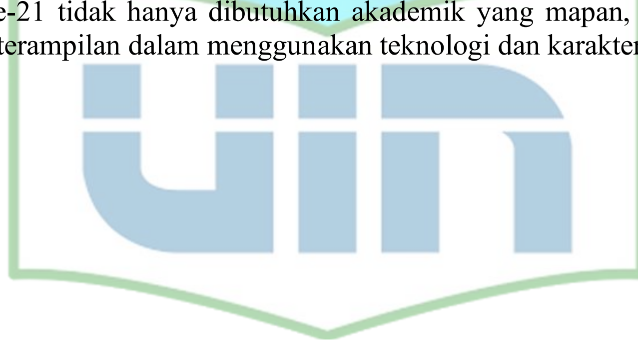
Penelitian ini dalam aspek implementasi TQM mendukung pendapat Imam Syafi'i, Lailatul Fitriyah (2020) dan Liah Siti Syarifah (2020), yang menyatakan bahwa implementasi TQM dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi terbaru dan canggih akan memberikan kemudahan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Penelitian ini dalam aspek pembelajaran berbasis digital mendukung pendapat M. Azhar Alwahid (2020), Olga (2023), Mahmud Yunus dkk. (2023), Anita Grigic dkk. (2023), Grady Wells (1998), Menkominfo RI (2023), Deepak Kumar Bahera (2023), bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan prestasi, motivasi dan keterlibatan siswa. Penelitian ini tidak sependapat dengan Dany Kessel dkk. (2019), Neil Selwyn (2021), Prilly Resa Arinda dkk. (2014) pada aspek proses pembelajaran berbasis teknologi akan menghambat pembelajaran dan mengurangi kreativitas siswa, karena dengan teknologi akan mengalihkan perhatian siswa terhadap belajar.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah disimpulkan, peneliti memberikan masukan bagi pimpinan pesantren untuk meningkatkan kualitas pesantren, implementasi TQM berbasis teknologi digital dalam pembelajaran memperhatikan beberapa indikator: *Pertama*, perencanaan yang mapan baik kerangka pelaksanaan yang disertai dengan analisis SWOT. *Kedua*, pengorganisasian, dalam hal ini semua elemen dibagi tugas, tidak adanya tabrakan otoritas dan harus adanya *sharing of authority*. *Ketiga*, pelaksanaan, dalam hal pelaksanaan semua pelaku pendidikan mempunyai SOP-nya masing-masing, jelas siapa yang melaksanakan, dan pelaksanaan harus sesuai dengan yang direncanakan, semua elemen harus kompak dalam menjalankan pelaksanaan yang bermutu secara berkelanjutan. *Keempat*, pengarahan, dalam menjalankan pembelajaran berbasis digital, semua harus mendapatkan pengarahan yang berupa motivasi, kepemimpinan dan segala problem yang terjadi di lapangan harus secara berkala terdapat pengarahan. *Kelima*, pengawasan, dalam hal pengawasan pendidikan harus memiliki AMI (Audit Mutu Internal) dan AME (Audit Mutu Eksternal) sehingga terus berputar

dan membuat aksen serta adanya *continuous improvment* yakni mutu yang terus meningkat. Lembaga pendidikan dalam penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran hendaknya mengembangkan *Learning Management System* dengan kerjasama berbagai institusi yang ahli, agar pembelajaran berbasis teknologi digital didukung dengan LMS yang layak sesuai dengan analisis metode PIECES (*Performance, Information, Economic, Control, Efficiency, Service*).

Peneliti memberikan saran akademik untuk dikaji lanjut oleh peneliti lain dengan mengkaji dari aspek media-media pembelajaran berbasis teknologi digital yang relevan serta me*review* media tersebut dengan analisis metode PIECES (*Performance, Information, Economic, Control, Efficiency, Service*), karena dalam penelitian ini belum mengkaji secara mendalam atau menguji aplikasi LMS yang digunakan oleh lembaga. Penelitian ini hanya menjadi kajian deskriptif-kualitatif-intrepretatif mengenai penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menurut perspektif TQM. Adapun saran secara teknis atau praktis, bagi lembaga pendidikan yang ingin menerapkan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dengan terdapatnya tahapan, komponen dan prinsip yang sudah dipaparkan dalam kesimpulan. Serta pemerintah dalam kaitan ini menyiapkan pendampingan dan evaluasi terhadap penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dan lembaga pendidikan. Refleksi dan Implikasi penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Total Quality Management* (TQM) dan teknologi digital sebagai alatnya dapat mempermudah dan mempercepat peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam pembelajaran agama Islam. Strategi tersebut dapat membuat siswa berprestasi yang lebih bagus dalam persaingan dunia kerja karena dalam abad ke-21 tidak hanya dibutuhkan akademik yang mapan, melainkan juga dibutuhkan keterampilan dalam menggunakan teknologi dan karakter yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

"- Ditpdpontren Kemenag." Diakses 5 Agustus 2023. https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik.

Abdullah, M. Amin. *Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama dalam Buku Agama, Kemanusiaan & Budaya Toleransi*. 1 ed. Yogyakarta: PT. Surya Sarana Utama diterbitkan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Maluku Utara Bekerjasama dengan UMMU - Press, 2004.

Abidin, Zaenal. "Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2020): 203–16.

Adinda, Ustadzah. Hasil Wawancara Tidak Terstruktur kepada Guru IT di Aula Akhwat IDN Bogor, 31 Juli 2023.

Adu, La. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan* 3, no. 1 (2014): 68–78.

Affiah, Neng Dara. *Globalisasi, Posisi Negara, Politik Identitas dan Civil Society: Teropong atas Teori dan Peran Civil Society dalam Buku Keniscayaan Globalisasi & Nasib Civil Society*. 1 ed. Ciputat: Indonesian Institute for Civil Society (INCIS), 2005.

Afrizal, Stevany, Septi Kuntari, Rizki Setiawan, dan Wika Hardika Legiani. "Perubahan Sosial pada Budaya Digital dalam Pendidikan Karakter Anak." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3:429–36, 2020.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 271–304.

Ahmad, Defri, Syafriandi Syafriandi, dan Jazwinarti Jazwinarti. "Training and Workshop to Apply Mathematical Literacy in Classroom for Mathematics Teachers in Dharmasraya." *Pelita Eksakta* 2, no. 1 (2019): 48–53.

Ahmad, Habibi Zaman Riawan. *Membangun Ekonomi Pesantren: Analisis Modal Sosial Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*. 1 ed. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta, 2012.

Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 1–26.

Aladdiin, Hisyam Muhammad Fiqyh, dan Alaika M. Bagus Kurnia Ps. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019).

Ali, Kemas Mas' ud, Aida Imtihana, Fajri Ismail, dan Herman Zaini. "Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang." *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 279–300.

Allais, Stephanie Matseleng. *Quality Assurance in Education*. Centre for Education Policy Development Johannesburg, 2009.

Allen, William E. "Leadership Theory: A Different Conceptual Approach." *Journal of Leadership Education* 17, no. 2 (2018).

Along, Antonius. "Kualitas Layanan Administrasi Akademik di Politeknik Negeri Pontianak." *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* 6, no. 1 (2020): 94–99.

Al-Qasim, Imam Abi. *Tafsīr al-Kashshāf*. Bairut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1995.

Altun, Taner, dan Elif Bektaş. "Views of Regional Boarding School teachers about the use of ICT in education." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 9 (2010): 462–67.

Alwahid, M Azhar. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital*. Ciputat: Pustaka Pedia, 2020.

Ambarwati, Dewi, Udik Budi Wibowo, Hana Arsyiadanti, dan Sri Susanti. "Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital." *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 173–84.

Amien, A. Mappadjantji. *Pendidikan dari Perspektif Sains Baru: Belajar Merajut Realitas*. Makassar: Hasanuddin University Press, 2005.

Anam, Khairul, Syibran Mulasi, dan Syarifah Rohana. "Efektifitas Penggunaan Media Digital dalam Proses Belajar Mengajar." *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2021): 76–87.

Anam, Nurul. "Development of Computer Based Instruction Multimedia Digitalization of Arabic Language Learning in LPBA Basic Class of Al-Qodiri Islamic Boarding School." Dalam *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*, 5:53–64, 2021.

Anas, A. Idhoh. "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012): 29–44.

An-Nahidl, Nunu Ahmad, Moh Murtadho, Nurudin, Sumarni, Husen Hasan Basri, Ta'rif, Hamami Zada, dan Sahrul Adam. *Otoritas Pesantren dan Perubahan*

Sosial. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.

Anshori, Zakariya al-. *Kitab Tuhfatul Bari*. Vol. Jilid 5. Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 2005.

Ansori, Ibnu Hajar. "Digitalisasi Kitab-kitab Pesantren Sebagai Dakwah Virtual Santri Milineal." Dalam *Prosiding AnSoPS: Annual Symposium on Pesantren Studies*, 1:57–77, 2019.

Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Anwar, Saeful. "Revolusi Industri 4.0 Islam dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi." *Jurnal Studi KeIslaman* 8, no. 2 (2019): 16–28.

Ardani, Moh. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciputat: Bumbu Dapur Communication PT. Mitra Cahaya Utama, 2008.

Arief, Mohammad, dan Ridhatullah Assya'bani. "Eksistensi Manajemen Pesantren Di Era Digital." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2023): 2548–67.

Arifin, Zaenal. "Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2015): 351–72.

Arinda, Prilly Resa. "Efektivitas Penerapan B-DISO (Banyuwangi Digital Society) dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Bidang Pendidikan (Studi pada Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi)." PhD Thesis, Brawijaya University, 2014.

Arivia dkk., Gadis. "Gender dan Teknologi." *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan* I (September 2013).

Arivia, Gadis. "Politik Seksual Ilmu Pengetahuan & Kultur Teknologi yang Maskulin." *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, September 2013.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

———. "Peranan Pendidikan Rohani dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia." Dalam *Islam & Perdamaian Global*. Yogyakarta: Kerjasama IAIN Alauddin Makassar, The Asia Foundation dan Madyan Press, 2002.

Arsyadana, Addin. "Learning Model Based Digital Character Education In Al-Hikmah Boarding School Batu." *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2019): 234–55.

"Arti Kata 'kultur' Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id." Diakses 26 September 2023. https://kbbi.co.id/arti-kata/kultur.

Asfiati. *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri di Sekolah 4.0.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2020.

Ash Shiddiqi, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsīr An-Nur Al-Qur'anul Majid*. 2 ed. Semarang: P.T. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995.

Asiah. Hasil Wawancara Siswi IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

Asiah, Siti, Miftahul Huda, Amrin Amrin, Robby Kharisma, Dede Rosyada, dan Abuddin Nata. "The Dynamics of Islam in Indonesia in the Perspective of Education." Dalam *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIIS and ICESTIIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia*, 2022.

Asmawati, Luluk. "Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 82–96.

Asnawir, dan M Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. 1 ed. Ciputat: Ciputat Pers, 2002.

Aspranawa, A. D. "Memahami Quality Anssurance Menjadikan Budaya Mutu Perguruan Tinggi." *AN-NISBAH* 1, no. 2 (2015): 111–34.

Asriyal, dan Tito Siswanto. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Tabungan Mandiri pada PT. Bank Mandiri KCP Ciputat Center." *Jurnal Equilibrium: Jurnal Ekonomi & Kemasyarakatan* 7, no. 1 (September 2009).

Astawa, I. Nyoman Temon. "Memahami Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Kemajuan Mutu Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (2017): 197–205.

Asyiknya Pembelajaran IT di IDN Boarding School, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=x4_BypXLnTw.

Ayyāshī, Zarzār al-', Zrzār, karymh, dan Ghyād. "Idārat al-Jawdah al-Shāmilah fī al-Ta'līm : Ta'ṭīr Mafāhymy min Manẓūr Islāmī." *al-Majallah al-'Arabīyah lil-Dirāsāt al-Islāmīyah wa-al-Shar'īyah* 3, no. 7 (2019): 215–32.

Azan, Khairul, Danny Meirawan, dan Cicih Sutarsih. "Mutu layanan akademik." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 22, no. 1 (2015).

Azizi, Qodri. *Melawan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Azra, Azyumardi. “Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan.” Dalam *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, 1 ed. Jakarta: DPP GUPPI dengan PT RajaGrafindo Persada, 2009.

———. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi Peluang dan Tantangan, Bunga Rampai Mereka Bicara Pendidikan Islam*. 1 ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Azra, Azyumardi, dan Marwan Saridjo. “Pembaharuan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar.” Dalam *Bunga Rampai Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1997.

Badudu, Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Baedowi, Ahmad. “Pendidikan Agama, Budaya Sekolah dan Isu Terorisme: Mengkritisi Peran Departemen Agama dalam Pengelolaan Pendidikan.” Dalam *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, 1 ed. Jakarta: DPP GUPPI dengan PT RajaGrafindo Persada, 2009.

Baharun, Hasan. “Total Moral Quality: a New Approach for Character Education in Pesantren.” *Ulumuna* 21, no. 1 (2017): 57–80.

Baharun, Hasan, Moh Tohet, Juhji Juhji, Adi Wibowo, dan Siti Zainab. “Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren: Studi Tentang Pemanfaatan Sistem Aplikasi Pedatren Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pondok Pesantren.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 1–22.

Bahri, Syamsul. “Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15–34.

Bakir, dan Oztekin. “Logical Thinking and Cognitive Development Levels of Preservice Science Teachers” 5 (2015): 151.

Bakti, Andi Faisal. “The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-i Nur Collection Perspective.” *Proceedings, Istanbul Foundation for Science and Culture*, 2010.

———. “Venny Eka Me idasari.‘Trendesetter Komunikasi di Era Digital: Tanatangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam,.’” *Jurnal Komunikasi Islam ISBN 2088-6314 Edukasi* 1 (2012).

Balacheff, Nicolas, Sten Ludvigsen, Ton De Jong, Ard Lazonder, dan Sally Barnes, ed. *Technology-Enhanced Learning*. Dordrecht: Springer Netherlands, 2009. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9827-7.

Barlund, C. *Communication in a Global Village*. Belmont: Wadsworth, 1982.

Bashori, Khoiruddin. “Pendidikan Politik di Era Disrupsi.” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310.

Basyar, Syaripudin. “Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, no. 01 (2020): 96–102.

Behera, Deepak Kumar. “Technological Interventions in Education: An Empirical Review of Their Impact on Learning Outcomes.” *ALSYSTECH Journal of Education Technology* 1, no. 1 (2023): 62–77.

Bin Ismail, Abu Abdullah Muhammad. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. 5 ed. Vol. Jilid 6. Hadits No. 6819. Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993.

Bowen, Glenn A. “Document Analysis as a Qualitative Research Method.” *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.

BQ City, Team. “Profil BQ Islamic Boarding School Center for Information Technology.” PDF. Bogor, 2023 2022.

BQ Islamic Boarding School - Center For Information Technology. “Boarding School Dan Pondok Pesantren - BQ Islamic Boarding School,” 12 November 2021. https://binaqurani.sch.id.

Bradford, Leland P. “The Teaching-Learning transaction.” *Adult Education* 8, no. 3 (1958): 135–45.

Buckhori, Mochtar. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Budiman, Sri, dan Suparjo Suparjo. “Manajemen Strategik Pendidikan Islam.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021). https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2197.

Buku Monitoring Siswa SMP BQ Islamic School “Be Excellent to Get Bright Future.” Bogor: BQ Center for Information Technology, t.t.

Bungin, H. M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2007.

Chan, Lai-Kow, dan Ming-Lu Wu. “A Systematic Approach to Quality Function Deployment with a Full Illustrative Example.” *Omega* 33, no. 2 (2005): 119–39.

———. “Quality Function Deployment: a Comprehensive Review of its Concepts and Methods.” *Quality Engineering* 15, no. 1 (2002): 23–35.

———. “Quality Function Deployment: A Literature Review.” *European journal of operational research* 143, no. 3 (2002): 463–97.

Chanana, Karuna. “Globalisation, Higher Education and Gender: Changing Subject Choices of Indian Women Students.” *Economic and Political Weekly* 42, no. 7 (2007): 590–98.

Chee-Beng, Tan. *Globalisation: A Confucian Perspective in the Book Globalisation: The Perspectives and Experiences of the Religious Traditions of Asia Pacipic*. Malaysia: International Movement for a Just World: Selangor Darul Ehan, 1998.

Choli, Ifham. “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 35–52.

Cilesiz, Sebnem. “A Phenomenological Approach to Experiences With Technology: Current State, Promise, and Future Directions for Research.” *Educational Technology Research and Development* 59 (2011): 487–510.

Cln, Lawal Iro Sani, dan Lawal Iro. “Data Collection Techniques a Guide for Researchers in Humanities and Education.” *International Research Journal of Computer Science and Information Systems (IRJCSIS)* 2, no. 3 (2013): 40–44.

Corbin, Juliet, dan Anselm Strauss. “Dasar-dasar Penelitian Kualitatif.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.

Creswell, John W, dan Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: SAGE Publications, 2016.

Cristiana, Edelweisia. “Digitalisasi pendidikan ditinjau dari perspektif hukum.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 58–66, 2021.

D, Watson. “Understanding The Relationship Between ICT and Education Means Exploring Innovation and Change.” *Education and Information Technologies* 11 (t.t.).

Dadi, S.H., S.Pd., M. Irfan. Hasil Wawancara Perwakilan Guru & Wakil Kurikulum BQ di Kantor Guru BQ, 20 Juni 2023.

Dakir. “Pola Baru Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pendidikan: Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya” 1 (2004): 27.

Dali, Zulkarnain. “Manajemen Mutu Pondok Pesantren.” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 135–51.

Daniel, Jay, Majid Mojahed, dan Vahid Nasehifar. “Ranking of Strategic Plans in Balanced Scorecard by Using Electre Method.” *International Journal of Innovation, Management and Technology* 1, no. 3 (2010): 269–74.

Daniel, Jay, Rosnah Mohd Yusuff, dan Javad Jassbi. “Using Topsis Method with Goal Programming for Best Selection of Strategic Plans in BSC Model.” *Journal of American Science* 6, no. 3 (2010): 136–42.

Darifah, Udung Hari. “Konsep Total Quality Management Edward Sallis dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Online Thesis* 10, no. 1 (2015).

Darwis, Mohammad. “Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2020): 128–37.

Daulay, Haidar Putra, dan Tobroni Tobroni. “Islamic education in Indonesia: A historical analysis of development and dynamics.” *British Journal of Education* 5, no. 13 (2017): 109–26.

“Deskripsi YouTube BQ CITY,” t.t. https://www.youtube.com/@BinaQurani/about.

Dhani, Rikha Rahmiyati. “Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum.” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 45–50.

Dharma, Surya. *Profesionalitas Guru: Tantangan Menghadapi Pendidikan Abad 21 dalam Buku Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*. 1 ed. Jakarta: Uhamka Press, 2009.

Dhiman, Dr Bharat. “Key Issues and New Challenges in New Media Technology in 2023: A Critical Review.” *Journal of Media & Management* 5, no. 1 (2023): 1–4.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. 1 ed. Jakarta: LP3ES, 1982.

———. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES, 2011.

———. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. 1 ed. LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), anggota IKAPI, 1982.

Dieter Ever, Hans, dan Tilman Schiel. *Kelompok-Kelompok Strategis: Studi Perbandingan tentang Negara, Birokrasi dan Pembentukan Kelas di Dunia Ketiga*. Jakarta: Yayasan Obor, 1990.

ditpdpontren. “Kitab Kuning Dan Tradisi Keilmuan Pesantren.” Diakses 25 September 2023. https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/kitab-kuning-dan-tradisi-keilmuan-pesantren.

———. “Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021 Tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren.” Diakses 5 Agustus 2023. https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/peraturan-presiden-nomor-82-tahun-2021-tentang-pendanaan-penyelenggaraan-pesantren-.

Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Djamil, Fathurrahman, Mukhaer Pakkanna, Nur Achmad, Bambang Sudibyo, dan Lincolin Arsyad. "Memahami Kualitas Pelayanan Perusahaan." *Jurnal Equilibrium: Jurnal Ekonomi & Kemasyarakatan* 7, no. 1 (September 2009).

Djamin, Awaloedin. "Analisis Keadaan Pendidikan Nasional dalam Era Reformasi." Dalam *Pendidikan yang Mendidik : Butir-butir Pemikiran Strategis-Reflektif di Seputar Pendidikan*. Jakarta: Yudhistira, 2001.

Djazuli, H. A. *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*. 4 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Drucker, Peter F. *Innovation Entrepreneurship, Terjemah. Rusydi Naib*. Jakarta: Erlangga, 1999.

Dunleavy, Patrick, Helen Margetts, Simon Bastow, dan Jane Tinkler. "New Public Management Is Dead—Long Live Digital-Era Governance." *Journal of Public Administration Research and Theory* 16, no. 3 (1 Juli 2006): 467–94. https://doi.org/10.1093/jopart/mui057.

Dziubaniuk, Olga, Maria Ivanova-Gongne, dan Monica Nyholm. "Learning and Teaching Sustainable Business in The Digital Era : A Connectivism Theory Approach." *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19 April 2023.

Eggen, Paul, dan Don Kauchak. *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, 2012.

El Muniry, Fahmi Arif. "Menggagas Pesantren Berbasis Riset: Dari Mengaji ke Mengkaji." *dalam Jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana, edisi II Tahun IV*, no. 16 (2006).

Endah Triastuti, Clara. "Technophobia dan Internet Efficary Scale (Tingkat Keyakinan Diri terhadap Kemampuan Mengaplikasikan Internet)." *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, September 2013.

"Ensiklopedi Nasional Indonesia." Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991.

F, Hoveyda. *The Broken Crescent The "threat" of Militant Islamic Fundamentalism, Westport, Connecticut*. London: Praeger Publishers, 1998.

Fadhil, Muhammad. "Inovasi Pesantren dalam Pengembangan Kurikulum." *Innovatio: Journal for Religious Innovation Studies* x, no. 1 (Juni 2011).

Fadhli, Muhammad. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 215–40.

Fajar, Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan*. Jakarta: LP3NI, 1998.

Fanreza, Robie, dan Munawir Pasaribu. "Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik," 2016.

Farha, Asfiya, Nailal Khusnah, dan Puspo Nugroho. "Problematika Pembelajaran Berbasis Online pada Lembaga Pendidikan Nonformal Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Manbaul Huda)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2020): 261–72.

Farich, Rachmat, dan Djoko Kustono. "Digitalisasi Sarana Prasarana SMK Dalam Menyiapkan Digital Talent dan Employability Skills." *Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)* 7, no. 1 (2022): 26–33.

Fathurokhmah, Fita, dan M. Si. "Komunikasi Komunitas Virtual Dan Gaya Hidup Global Kaum Remaja Gay Di Media Sosial." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 23 (2019): 40–52.

Fathurrochman, Irwan, Sudarwan Danim, Syaiful Anwar Ab, Nina Kurniah, dan Dina Hajja Ristianti. "Theoretical Review of The Implementation Islamic Boarding School Curriculum Management in Indonesia." *International Journal of Education Research and Development* 1, no. 1 (2021): 1–15.

Fatichah, Hidayatul, dan Lilis Madyawati. "Picture Timetable Mengatasi Kecanduan Gadget pada Anak." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 789–98.

Fauzan, Moh, Hanik Mahliatussikah, Lala Durotus Salwa, MA Qoyyum Muliara, dan Fatimah Mutmainnah. "Pelatihan Pembuatan Media Digital Untuk Tajwid Wa Tilawah Al-Qur'an Bagi Calon Guru Madrasah Diniyah Al-Muhsinat Bululwang Malang: Media Digital untuk Tajwid Wa Tilawah Al-Qur'an." *Tifani: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022).

Fauzi, Anis, dan Cecep Nikmatullah. "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016): 157–78.

Fauzi, Irzhal, dan Rofiatu Hosna. "The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 63–76.

Fauziddin, Mohammad. "Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2016): 107–16.

Fazri, Evan al-Makka, dan Adam Azhar. Hasil Wawancara Santri BQ tentang Pembelajaran Diniyah, Kamis, Oktober 2023.

Fazrien, Armhela. “The Roleof Leaderin Employee Performance Achievement Studies, in Employment Board Regional Malang.” *Journal Administrasi Publik* 2, no. 4 (2015).

Fitria, Rizka. “Implementasi Manajemen Pendidikan Sekolah Berbasis Boarding dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Al-Wildan Islamic Boarding School Tangerang.” *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 38–55.

Freeman, R. Edward. *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge university press, 2010.

Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan terjemah dari buku The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.

Friga, Paul N., Richard A. Bettis, dan Robert S. Sullivan. “Changes in Graduate Management Education and New Business School Strategies for the 21st Century.” *Academy of Management Learning & Education* 2, no. 3 (September 2003): 233–49. https://doi.org/10.5465/amle.2003.10932123.

Fujiawati, Fuja Siti. “Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep bagi Mahasiswa Pendidikan Seni.” *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)* 1, no. 1 (2016).

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. 1 ed. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981.

Ghifar. Hasil Wawancara kepada Pengasuh BQ melalui Google Meet hari Rabu, 13 Desember 2023, Rabu, Desember Pukul 09.00-10.00 WIB 2023.

Goetsch, David L, dan Stanley Davis. *Implementing Total Quality 1st Edition*. New Jersey: Prentice Hall International, 1994.

Govers, Cor PM. “What and How about Quality Function Deployment (QFD).” *International Journal of Production Economics* 46 (1996): 575–85.

Grafstein, Ann. “Information Literacy and Critical Thinking: Context and Practice.” Dalam *Pathways into Information Literacy and Communities of Practice*, 3–28. Elsevier, 2017.

Grigic Magnusson, Anita, Torbjörn Ott, Ylva Hård af Segerstad, dan Sylvana Sofkova Hashemi. “Complexities of Managing a Mobile Phone Ban in the Digitalized Schools’ Classroom.” *Computers in the Schools*, 2023, 1–21.

Gunawan, Dedi. “Teman Kami : IDN Boarding School.” IDN Boarding School Jonggol, 2020.

Habibullah, Muhammad Romadlon, dan Hamidatun Nihayah. “Pengembangan Bahan Ajar Tajwid Digital berbasis Audio, Visual, dan Website di Madrasah Diniyah.” *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 4, no. 2 (2023): 611–18.

Hadi, Muhammad Syamsul. “Pendidikan Islam Dalam Dinamika Gerakan Islam Kontemporer: Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dan Neo-Modernis.” *Didaktika Religia* 3, no. 2 (2015): 95–112.

Hadits.id. “Hadits Bukhari No. 2610 | Berlindung dari sikap pengecut.” Diakses 13 September 2023. http://www.hadits.id/hadits/bukhari/2610.

Haidari, HM. Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*. 1 ed. Jakarta: IRD Press, 2014.

Hamid, Wahyuddin, St Haniah, dan Nursalam Nursalam. “Relevance of Education To Boarding Schools and Public Schools In The 4.0 Era.” *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 2, no. 09 (2023): 1943–52.

Harahap, Nova Jayanti. “Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0.” *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)* 6, no. 1 (2019): 70–78.

Haris, Mohammad Akmal. “Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu).” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 01 (2023): 49–64.

Harjono, Hary Soedarto. “Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa.” *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (2018): 1–7.

Harteis, Christian. *The impact of digitalization in the workplace: An educational view*. Vol. 21. Springer, 2017.

Hasan, M. Nashihin. “Karakter dan Fungsi Pesantren.” Dalam *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat, terjemah dari Buku "The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, 1 ed. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta, 1988.

Hayudiyani, Meila, Ibrahim Bafadal, dan Raden Bambang Sumarsono. “Kepemimpinan Pembelajaran dalam Implementasi Kebijakan Digital School.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 7, no. 2 (2022): 66–71.

Hermans, Ruben, John Tondeur, Johan Van Braak, dan Martín Valcke. “The Impact of Primary School Teachers’ Educational Beliefs on The Classroom Use of Computers.” *Computers & Education* 51, no. 4 (2008): 1499–1509.

Hermawansyah, Hermawansyah. “Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Berbasis Digitalisasi Di Era Covid-19.” *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 27–46.

HG, Izzati Rahmi, Dodi Devianto, dan Hazmira Hazmira. “Penerapan Analisis Korelasi Kanonik Dalam Menganalisis Hubungan Antara Aspek Kualitas Dan Aspek Kepuasan Pelanggan Pada Pt Jasa Raharja Di Propinsi Sumatera Barat.” *EKSAKTA* 2 (2015): 1.

Hidayat, Abas, Siti Fatimah, dan Didin Nurul Rosidin. “Challenges and Prospects of Islamic Education Institutions and Sustainability in The Digital Era.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 351–66.

Hidayat, Komarudin, dan dkk. “Kiai dan Dunia Pesantren.” Dalam *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: DPP GUPPI dengan PT RajaGrafindo Persada, 2009.

Hidayat, Mansur. “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren.” *Jurnal Aspikom* 2, no. 6 (2017): 385–95.

Hidayat, Nandang, dan Husnul Khotimah. “Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kegiatan Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 2, no. 1 (2019): 10–15.

Hidayatulloh, Muhammad Arif. “Redesain Islamic Boarding School IDN Jonggol.” *Universitas Pelita Bangsa*, Bekasi 2019.

Hidayaturrahman, Mohammad, dan Ahmad Hasan Ubaid. “Mendorong Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Digital 4.0: Berbasis Kompetensi dan Adab.” *Abhakte Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 37–43.

Hoff, Kathryn E., dan George J. DuPaul. “Reducing Disruptive Behavior in General Education Classrooms: The Use of Self-Management Strategies.” *School Psychology Review* 27, no. 2 (1 Juni 1998): 290–303. https://doi.org/10.1080/02796015.1998.12085916.

Hoy, C Jardine, dan Wood. *Improving Quality in Education*. London and New York: Falmer Press, 2005.

Hoyles, Celia, Richard Noss, Phil Vahey, dan Jeremy Roschelle. “Cornerstone Mathematics: Designing digital technology for teacher adaptation and scaling.” *ZDM* 45 (2013): 1057–70.

HS, Mastuki. *Kebangkitan Kelas Menengah Santri*. Banten: Pustaka Dunia, 2010.

Huba. “Meninjau Ulang Tujuan Program Digitalisasi Pesantren - Pasundan Ekspres,” 26 September 2020. https://www.pasundanekspres.co/meninjau-ulang-tujuan-program-digitalisasi-pesantren/.

Ihsani, A. Fikri Amiruddin, dan Novi Febriyanti. “Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.” *PAKAR Pendidikan* 18, no. 2 (2020): 45–56.

Ilyasin, Mukhamad. “Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum.” *Dinamika Ilmu* 20, no. 1 (2020): 13–22.

Irfan, M., dan S. J. Putra. “Combining Statistical and Interpretative Analyses for Testing IT Implementation Readiness.” Dalam *Journal of Physics: Conference Series*, 1402:022076. IOP Publishing, 2019. https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1402/2/022076/meta.

Irfan, Mohamad, Syopiansyah Jaya Putra, dan Muhammad Ali Ramdhani. “The Readiness Model of Information Technology Implementation Among Universities in Indonesia.” Dalam *Journal of Physics: Conference Series*, 1175:012267. IOP Publishing, 2019. https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1175/1/012267/meta.

Iskandar, Khusnan, Eny Khusniyah, dan Saeful Anam. “Relevansi Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran.” *Journal of Education and Religious Studies* 1, no. 02 (12 Agustus 2021): 70–75. https://doi.org/10.57060/jers.v1i02.27.

Ismail, Raji al-Faruqi. *Islamisasi Pengetahuan, terj. Anas Mahyuddin*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.

Jaedun, Amat. “Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Sumber Belajar Alternatif.” *Diklat Pemanfaatan Sumber Belajar yang Kreatif*, 2010, 1–14.

Jailani, Mohammad. “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren.” *Jurnal Praktik baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren* 1, no. 01 (2022): 7–14.

Jamaluddin, Muhammad. “Metamorfosis pesantren di era globalisasi.” *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 2012, 127–39.

Jamaludin, Acep Komarudin, dan Koko Khoerudin. *Pembelajaran Pespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Jandra, M. “Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural.” Dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog dalam Terbitan, 2003.

Jaya, Canra Krisna. *Komunitarianisasi Materi Dakwah Melalui Radio Salafi : Studi Kasus Radio Rodja 756 AM*. Jakarta: Bani Abbas, 2019.

Jensen, Eric. *Brain-Based Learning*. California: Corwin Press A SAGE Company, 2008.

Johnston, Melissa P. "Distributed Leadership Theory for Investigating Teacher Librarian Leadership." *School Libraries Worldwide*, 2015, 39–57.

Julaeha, Siti, Erwin Muslimin, Eri Hadiana, dan Qiqi Yulianti Zaqiah. "Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum." *MUNTAZAM* 2, no. 01 (2021).

Kadir, Abdul. "Sistem Pembinaan Pondok Pesantren." *Shautut Tarbiyah* 18, no. 1 (2012): 76–99.

Kaman, M. "Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik." Dalam *Proceedings: Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Ciputat: FITK PRESS, 2011.

Kamiel, Herdian Y. Hasil Wawancara Guru IT di Perpustakaan BQ Bogor, Kamis, Agustus 2023.

Kamil, Sukron. *Islam dan Sains Modern: Telaah Filsafat dan Integrasi Ilmu dari Ilmu Alam, Sosial, Hingga Budaya*. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020.

Kardi, Kardi, Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Fitri Meliani. "Challenges of Online Boarding Schools In The Digital Era." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 37–51.

Karimah, Ummah. "Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan." *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 137.

Kartodirjo, Sartono. *Realigious Movement of Java in the 19 th and 20 th Centuries*. Yogyakarta: Faculty of Letters Gadjah Madha University, 1970.

Kelvin, S. "Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan, Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Peran Pendidik." *Cet III, Jogjakarta: IRCisoD*, 2008.

Kemenag. "Perkuat Kemandirian, Kemenag Dorong Digitalisasi Usaha di Pesantren." https://www.kemenag.go.id. Diakses 5 Agustus 2023. https://kemenag.go.id/nasional/perkuat-kemandirian-kemenag-dorong-digitalisasi-usaha-di-pesantren-am0cwk.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Peringkat Indonesia Pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018," 5 Desember 2023. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018.

Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia II*. 1 ed. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

Kesenjangan, Analisa, Kualitas Pelayanan, Dan Kepuasan, Dedi Iskamto, Sekolah Tinggi, dan Ilmu Riau. "Analisa Kesenjangan Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Konsumen Rental Kendaraan di ACR RENT CAR Pekanbaru Riau." *Sains Malaysiana* 1 (1 Januari 2015): 10–20.

Kessel, Dany, Hulda Lif Hardardottir, dan Björn Tyrefors. "The Impact of Banning Mobile Phones in Swedish Secondary Schools." *Research Institute of Industrial Economics*, 2019.

Khaidir, Eniwati, dan Fitriah M. Suud. "Islamic Education in Forming Students' Characters at as-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 1, no. 1 (2020): 50–63.

Khasanah, Siti Uswatun. *Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama : Perubahan dan Disrupsi Sosial Budaya, Keagamaan dan Politik*. Depok: Yayasan Karimatul Hasanah Al-Mubarok, 2021.

Kholil, Syukur. *Komunikasi Islami*. Bandung: Cita Pustaka, 2007.

Kholis, Nur. *Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi dan Pengawasan)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Prenada Media, 2015.

Khori, Ahmad. "Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 75–99.

Kitab Sahih al-Bukhari hadits No. 677. Vol. jilid 1. Damaskus: Daar ibnu Katsir, 1993.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 2010.

KOMINFO, PDSI. "Menkominfo Ajak Masyarakat Makin Produktif Dengan Kemajuan Digital." Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Diakses 28 September 2023. http:///content/detail/50940/menkominfo-ajak-masyarakat-makin-produktif-dengan-kemajuan-digital/0/berita_satker.

———. "Menkominfo: BAKTI Kawal Transformasi Digital Nasional." Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Diakses 28 September 2023. http:///content/detail/51831/menkominfo-bakti-kawal-transformasi-digital-nasional/0/berita_satker.

Krisbiyanto, Ahmad. "Eefektivitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTsN 2 Mojokerto." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2019).

kumparan. "Transformasi Pembelajaran Pesantren di Era Digital." Diakses 25 Oktober 2023. https://kumparan.com/yesinia-yasmin/transformasi-pembelajaran-pesantren-di-era-digital-1umRKCygcNB.

Kurniandini, Sholeh, dan Ahmad Zakariya. "Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam peningkatan mutu administrasi pendidikan di Temanggung." *Al-fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 73–85.

Kusuma, Rani. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP)." PhD Thesis, State University of Surabaya, 2018.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003.

Lestari, Merryana, Endang Haryani, dan Teguh Wahyono. "Analisis Kelayakan Sistem Informasi Akademik Universitas Menggunakan PIECES dan TELOS." *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi* 7, no. 2 (2021): 373–80.

Limatahu, Kartini, Armai Arief, dan Andry Priharta. "The Implementation of Total Quality Management at Alkhairaat Boarding School Kalumpang Ternate." *Technium Soc. Sci. J.* 35 (2022): 152.

Litbang. "Moderasi Beragama di SMA Berbasis Pesantren." Dalam *Rangkuman Hasil Penelitian*, 2019.

Lundeto, Adri. "Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan?" *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2021): 452–57.

M. Juran, J Joseph. *Quality Planning and Analysis*. New York: Mc. Graw Hill inc, 1993.

Maemunah, Maemunah. "Kebijakan Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0," 2018.

Maisah. "Inovasi dan Masa Depan Pendidikan." *Innovatio: Journal for Religious Innovation Studies* x, no. 1 (Juni 2011).

Manaf, Kamilia, dan Ni Loh Gusti Madewanti. "Kontrol Perempuan dalam ICT dan Tata Kelola Internet." *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, September 2013.

Marbawi, Mahnan. *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. 1 ed. Ciputat: Cinta Buku Media, 2019.

Martono, Nanang. *Sekolah Publik VS Sekolah Privat dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi dan Liberalisasi Pendidikan*. 1 ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.

Ma'sa, Lukman. "Konsep Penghargaan dan Sanksi Dalam Pendidikan Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 73–84.

Masruri, Siswanto, dan dkk. *Dari Mutu Menuju Citra PTKI*. 1 ed. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI, 2016.

Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*. 2 ed. Ciputat, Pamulang Timur: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Mastuki, dan dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*. 2 ed. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.

Maulana, Ihsan, dan Nurhafizah Nurhafizah. "Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 1 (2019): 657–65.

Maulida, Utami. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 130–38.

Meirawan, Danny. "Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan Secara Nasional dalam Otonomi Pendidikan." *Jurnal Educationist* 4, no. 2 (2010): 126–37.

———. "Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan (SMK) Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan," 2010.

Miller, John, Allison Dower, dan Sonia Inniss. *Improving Quality in Further Education: A Guide for Teacher in Course Teams*. Ware: Herts, Consultants at Work, 1992.

Milliken*, John, dan Gerry Colohan. "Quality or Control? Management in Higher Education." *Journal of Higher Education Policy and Management* 26, no. 3 (2004): 381–91.

Moesa, Ali Maschan. *Nasionalis Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. 1 ed. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2007.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 11 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Mondry. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. 1 ed. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2008.

Morgan, George A., dan Robert J. Harmon. “Data Collection Techniques.” *Journal-American Academy Of Child And Adolescent Psychiatry* 40, no. 8 (2001): 973–76.

Muhajir, As’ aril. “Inclusion of Pluralism Character Education in the Islamic Modern Boarding Schools during the Pandemic Era.” *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 2 (2022): 196–220.

Mukhibat, Mukhibat. “Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas.” *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2016): 177–92.

Mulford Adams, Levis. *Webster’s World University*. Wahington DC: Publisher Company, 1965.

Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*. 4 ed. Ciputat: Gaung Persada (GP) Press Jakarta, 2012.

Munawar, Zen, Yudi Herdiana, Yaya Suharya, dan Novianti Indah Putri. “Pemanfaatan Teknologi Digital Di Masa Pandemi Covid-19.” *TEMATIK* 8, no. 2 (2021): 160–75.

Mundiri, Akmal, dan Ira Nawiro. “Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital.” *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (2019): 1–18.

Murthy, Sahana, Sridhar Iyer, dan Jayakrishnan Warriem. “ET4ET: A Large-Scale Faculty Professional Development Program on Effective Integration of Educational Technology.” *Journal of Educational Technology & Society* 18, no. 3 (2015): 16–28.

Muslik, Akhmad. “Google Classroom sebagai Alternatif Digitalisasi Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (2019): 246–55.

Mustofa, Mahmud Yunus, Abdurrahman Mas’ ud, dan Misbah Zulfa Elizabeth. “Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 79–104.

Muzaqi, S.Pd., M. Andrik. Hasil Wawancara Kepala SMP BQ di Kantor Kepala Sekolah BQ, 20 Juni 2023.

Nabung, Adrianus, dan S. Fil. “Pertautan Dinamis Transformasi Digital dan Blended Learning Menuju Ekosistem Virtual Masa Depan Pendidikan,” t.t.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. 16 ed. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019.

———. *Inovasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2016.

———. "Menyelamatkan Bangsa dengan Didikan Karakter." Dalam *Reintegrasi Ilmu Mengawal Kemulyaan Peradaban*, 2 ed. Jakarta: Jurnal Alumni UIN: Bijak Media Silaturahmi Ide Alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

———. *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi, 2001.

———. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. 1 ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.

———. *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2020.

———. *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Keislaman*. 1 ed. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2003.

———. "Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi." Dalam *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, 1 ed. Jakarta: DPP GUPPI dengan PT RajaGrafindo Persada, 2009.

Nata, Abuddin, dan Aminudin Yakub. *Manajemen Mutu Pendidikan Islami*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2023.

———. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. I. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2023.

Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial." *Jurnal ilmu komunikasi* 2, no. 1 (2005).

Nizar, Samsul, dan Muhammad Syarifudin. *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Nkemkiafu, Marcel T, dan Ayankeng Godlove Ngambi. "The Impact of Total Quality Management on Firm's Organizational Performance." *The American Journal of Management 15* No. 4 (2015).

Noor, Amirudin. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 2019.

NS, Suwito. *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologis Ali Syari'ati tentang Pemikir Islam Modern*. Yogyakarta: Unggun Religi bekerjasama dengan STAIN Purwokerto Press, 2004.

Nuari, Novi. "Perancangan Aplikasi Layanan Mobile Informasi Administrasi Akademik Berbasis Android Menggunakan Webservice (Studi Kasus Reg. B Universitas Tanjungpura)." *JUSTIN (Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi)* 2, no. 1 (2014): 1–6.

Nugraha, Wahyu Fajar, Armai Arief, dan Herwina Bahar. "Madrasah Head's Strategy in Improving the Culture of Educational Quality Based on Madrasah-Based Management at MTsN 5 Tangerang." *Asian Social Work Journal* 8, no. 5 (2023): e00270–e00270.

Nur, Ustadz. Hasil Wawancara Tidak Terstruktur kepada Bagian Penangung Jawab Asrama dan Kegiatan di BQ, 1 September 2023.

Nurdin, Diding, dan Imam Sibaweh. *Pengelolaan Pendidikan: Dari Teori Menuju Implementasi*. 1 ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Nurdiyanti, Yanti. "Perspektif Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Layanan Administrasi Pendidikan." *YUME: Journal of Management* 3, no. 1 (2020).

Nuri, Vehbi Mehmet. "A Critical Examination of Globalization and Its Effects on Education Kuresellesmenin Elestirel Bir Incelemesi ve Egitim Uzerindeki Etkileri." *Firat Universitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 2000.

Nurlina. "Model Organisasi Ideal pada Perguruan Tinggi Islam." *Didaktika Jurnal Kependidikan Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone* 10 (2015).

Octavia, Lanny. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. 1 ed. Jakarta: Tim Penulis Rumah Kitab, Rumah Kitab: Rumah Kita Bersama, 2014.

Ofori, Daniel, dan Esther Atiogbe. "Strategic Planning in Public Universities: A Developing Country Perspective." *Journal of Management and Strategy* 3, no. 1 (2012): 67.

Ohoitimur, Johanis. "Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi." *Respons: Jurnal Etika Sosial* 23, no. 02 (2018): 143–66.

Oktaria, Auline, Khoirul Khoirul, Srigustia Fitriyenni, Paiman Paiman, dan Maulidul Irfan. "Peran Pesantren dalam Era Digital." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 432–44.

Pakkanna, Mukhaer. "Analisis Karakteristik Manajemen Usaha Jasa Tukang Ojek: Studi Kasus Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan." *Jurnal Equilibrium: Jurnal Ekonomi & Kemasyarakatan* 7, no. 1 (September 2009).

Paramida, Ustadzah Feti. Pemaparan Profil SMP-SMA Akhwat IDN dan Kurikulum Formal, Meeting Room IDN Jonggol Bogor, 31 Juli 2023.

Parikesit, Hario, Muhammad Mona Adha, Ahman Tosy Hartino, dan Eska Prawisudawati Ulpa. "Implementasi teknologi dalam pembelajaran daring di tengah masa pandemik COVID-19." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 545–54.

Perawironegoro, Djamaluddin. “Manajemen Asrama di Pesantren.” *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 129–44.

Perdana, Fajar Candra. Hasil Wawancara Wakil Kurikulum MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Kantor Kepala MTs Pembangunan UIN, 6 Februari 2024.

Persell, Caroline Hodges, dan Peter W. Cookson Jr. “Microcomputers and Elite Boarding Schools: Educational Innovation and Social Reproduction.” *Sociology of Education*, 1987, 123–34.

“Pesantrengodigital.Id - Selamat Datang Di Blog Informasi,” 1 Agustus 2023. https://pesantrengodigital.id/.

Philip B, Crosby. *Quality is Free: The Art of Making Quality Certain*. New York: New American Library, 1979.

“PISA - PISA.” Diakses 25 Januari 2024. https://www.oecd.org/pisa/.

Polkinghorne, Donald E. “Language and Meaning: Data Collection in Qualitative Research.” *Journal of Counseling Psychology* 52, no. 2 (2005): 137.

Pranowo, M. Bambang. “Masa Depan Pendidikan Islam.” Dalam *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, 1 ed. Jakarta: DPP GUPPI dengan PT RajaGrafindo Persada, 2009.

Prasanti, Ditha. “Perubahan media komunikasi dalam pola komunikasi keluarga di era digital.” *Jurnal Commed*, 2016.

Prasetyo, Wibowo. “Kemenag Buka Program Persiapan Beasiswa Bagi Santri Pesantren Salafiyah.” *E-Koran Kemenag.GO.ID*, 26 November 2023.

Pratiwi, Anita Kintan, Muh Makhrus, dan Muhammad Zuhdi. “The Effectiveness of Learning Media Based on The Guided Inquiry Model to Improve Students Science Literature Skills and Scientific Attitudes.” *Jurnal Pijar MIPA* 16, no. 5 (2021): 636–39.

Pribadi, Benny Agus, dan Yuni Katrin. *Media Teknologi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1996.

Priyanto, Adun. “Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020).

“Profil Sekolah IDN Boarding School | Sekolah IDN,” 15 Oktober 2016. https://idn.sch.id/profil/.

Putera, Nusa. *Penelitian Kualitatif: Proses & Aplikasi*. Jakarta: Indeks, 2011.

Qomar, Mujamil. *Epistimologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.

———. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, t.t.

———. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2013.

"Qur'an Kemenag." Diakses 19 Desember 2023. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=101&to=101.

"Qur'an Kemenag." Diakses 13 September 2023. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/27?from=28&to=93.

"Qur'an Kemenag." Diakses 13 September 2023. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/27?from=29&to=93.

"Qur'an Kemenag." Diakses 13 September 2023. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/27?from=30&to=93.

"Qur'an Kemenag." Diakses 5 Oktober 2023. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111.

Rachman, Deva. "Women and the Web: Bagaimana Meningkatkan Akses, Kompetensi dan Keterampilan Perempuan Melalui Internet." *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, September 2013.

Rahardja, Untung, Ninda Lutfiani, Arini Dwi Lestari, dan Edward Boris P. Manurung. "Inovasi Perguruan Tinggi Raharja Dalam Era Disruptif Menggunakan Metodologi iLearning." *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia* 13, no. 1 (2019): 23–34.

Rahardjo, M Dawam. *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1996.

Rahardjo, M. Dawam, dan A. Wahid. "Pesantren dan Pembaharuan, cet." *Ke-5, Jakarta: LP3ES*, 1995.

Rahiem, Maila, Nur Surayyah Madhubala Abdullah, dan Husni Rahim. "Stories and storytelling for moral education: Kindergarten teachers' best practices," 2020.

Rahiem, Maila, dan Husni Rahim. "The Dragon, the Knight and The Princess: Folklore in Early Childhood Disaster Education," 2020.

Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.

———. *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2005.

Rahim, Husni, dan Maila Dinia Husni Rahiem. “The Use of Stories as Moral Education for Young Children.” *International Journal of Social Science and Humanity* 2, no. 6 (2012): 454.

Rahman, K. A. “Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 227–46.

Rahmat, Ali, dan Anwar Rudi. “Quo Vadis Pendidikan Pesantren di Era Digital.” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 11, no. 1 (2023): 99–118.

Rakhmawati, Rakhmawati. “Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme: Studi Pada Pesantren Ummul Mukminin dam Pondok Madinah.” *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (2013): 36–55.

Ramli, M. “The Effectiveness of Using Media Technology in Islamic Religious Education in an Independent Curriculum: Technocultural Study of Religious Education.” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 335–49.

Ramli, Muhammad. “Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits.” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 13, no. 23 (2015): 133–34.

Ramzi, Muhajirin. “Digitalisasi Pesantren: Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat.” PhD Thesis, UIN Mataram, 2022.

Ramzy, A. Naufal. *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. 1 ed. Jakarta: Deviri Ganan, 1993.

Rashād al-Bannā, Riyāḍ. “Idārat al-Jawdah al-Shāmilah fī al-Ta‘līm.” *al-Mu’tamar al-Tarbawī al-‘Ishrūn*, 2006.

Raswan. *Kurikulum KKNI Pendidikan Bahasa Arab: Berorientasi Masa Depan dan Berbasis Global*. Yogyakarta: IMLAI, 2021.

Ridhwan, Deden Saeful. “Peningkatan Mutu Madrasah Berdasarkan Pendekatan Learning Organization: studi kasus di MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan,” t.t.

Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. 1 ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Rofiq, Kusnur, Muammar Zayn Qodafi, Burhan Yusuf Habibi, Nurul Huda, Anas Aijudin, Agus Hariyanto, Jajang Aisyul Muzakki, dkk. *Khazanah Intelektual Pesantren II*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.

Rohman, Abdul, dan Yenni Eria Ningsih. "Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1:44–50, 2018.

Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2020.

Rukmana, Aan. *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Perspektif Nurcholish Madjid dan Sayyed Hossein Nasr*. 1 ed. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Paramadina Institute of Ethics and Civilization, 2021.

Ruswandi, Agus, dan Aang Mahyani. "Analisis Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." Dalam *International Conference On Islam, Law, and Society (INCOILS) 2021*, 1:95–106, 2022. http://www.incoilsfdpdiktis2021.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/incoils/article/view/27.

Sadiman, Arief S, R Rahardjo, Anung Haryono, dan Rahardjito. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. 15 ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Saelan, H. Maulwi. *Spiritualisasi Pendidikan: Pendidikan Alternatif Abad 21*. 1 ed. Jakarta: Yayasan Syifa Budi, 2002.

Saepudin, Asep. "Problematika Dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Di Indonesia." *Jurnal Teknodik*, 2004, 068–086.

Saihu, Made, Suparto Suparto, dan Lilis Fauziah Balgis. "Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Kajian Atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 001 (2021): 181–98.

Sakdah, Maya Siti, Andi Prastowo, dan Nirwana Anas. "Implementasi Kahoot Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Game Based Learning Terhadap Hasil Belajar dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 487–97.

Salih, Twana. "Total Quality Management in Education." *Zanco Journal the Scientific Journal of Salahaddin University* 36 (2008).

Sallis, E. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Limited, 2005.

Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan, 1993.

———. *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*. II. Yogyakarta: LIRCiSoD, 2006.

———. *Total Quality Management in Education: Model, Teknik dan Implementasinya: Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

"Sambutan Direktur IDN | Sekolah IDN," 26 Januari 2021. https://idn.sch.id/sambutan-direktur-idn/.

Santika, I. Gusti Ngurah. "Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah dalam Bidang Pendidikan untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 369–77.

Sanurdi. *Kualitas Pelayanan dan Kepuasan: Peran Harga dan Prinsip Pembiayaan Syariah Sebagai Variabel Intervening Studi Nasabah KPR iB di Lombok*. Ciputat: CV Pustakapedia Indonesia, 2020.

Saputra, Bobi Wahyu. Hasil Wawancara Terstruktur dengan Talent Development Network IDN sekaligus sebagai wali santri IDN dengan menggunakan Google Meet, Jumat, Desember (Pukul 14.00-14.45 WIB 2023.

Saputra, Bobi Wahyu, dan Ustadzah Feti Paramida. FGD Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Pemaparan Profil dan Program IDN oleh bagian Talents Development Manager, 31 Juli 2023.

Saputro, Anip Dwi. "Implementasi manajemen mutu terpadu di sekolah/madrasah." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2015).

Saragih, Yasmirah Mandasari, dan Dudung Abdul Azis. "Perlindungan Data Elektronik Dalam Formulasi Kebijakan Kriminal Di Era Globalisasi." *Soumatera Law Review* 3, no. 2 (2020): 265–79.

Sari, Sapta. "Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital." *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 6, no. 2 (2019): 30–42.

Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: PT Indeks, 2012.

Sears, William. *The Successful Child*. Jakarta: Embun Publishing, 2006.

Selwyn, Neil, dan Jesper Aagaard. "Banning Mobile Phones From Classrooms—An Opportunity to Advance Understandings of Technology Addiction, Distraction and Cyberbullying." *British Journal of Educational Technology* 52, no. 1 (2021): 8–19.

Setiadi, Khairul. Hasil Wawancara dengan Guru Diniyah IDN Melalui Zoom Meeting, 6 Februari 2024.

———. Hasil Wawancara Guru Diniyah IDN Jonggol tentang Pembelajaran Diniyah dan Media Pembelajaran Diniyah, 7 November 2023.

Setiawan, Chandra. *Membangun Perdamaian dalam Kemajemukan: Perspektif Agama Khonghucu dalam Buku Islam dan Prospek Keberagaman di Indonesia*. 1 ed. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press, 2006.

Setyaningrum Pamungkas, Arie. "Konstruksi Mar'atus Salihah: Peran Perempuan dalam Gerakan Dakwah Virtual." *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, September 2013.

Setyaningsih, Rila, Abdullah Abdullah, Edy Prihantoro, dan Hustinawaty Hustinawaty. "Communication Strategy In The Digital-Age for Delivering Knowledge at Islamic Boarding Schools Through E-Learning." Dalam *Proceedings of the 1st International Conference on Emerging Media, and Social Science, ICEMSS 2018, 7-8 December 2018, Banyuwangi, Indonesia*, 2019.

Shidiq, Sapiudin. *Ushul Fiqh*. 1 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Misbāḥ : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. 1 ed. Vol. 15. 15 vol. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003.

———. *Tafsīr al-Miṣhbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 6. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.

Sholehuddin, M. Sugeng. "Ismaeil Raji Al-Faruqi The Founding Father Islamisasi Pengetahuan." Dalam *Forum Tarbiyah*, Vol. 8, 2010.

Sholihah, Abdah Munfaridatus, dan Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.

Sidiq, Umar. "Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren." *Nadwa* 7, no. 1 (2013): 71–88.

Simon, Simon, Tan Lie Lie, dan Heppy Wenny Komaling. "Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 56–68.

Siswanto, Siswanto. "Desain Mutu Pendidikan Pesantren." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2015): 259–75.

Sjadzili, A. Fawaid. "Jaringan Intelektual Pesantren di Era Keemasan." Dalam *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, 1 ed. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

"SMP-SMK IDN Sekolah Komputer Berbasis Pesantren Di Bogor," 15 Oktober 2016. https://idn.sch.id/.

Sofyan, Hanafi. *Perubahan Iklim dalam Perspektif Sufisme*. 1 ed. Jakarta: Solusi Bangun Nusantara, 2019.

Solichin, Mohammad Muchlis. "Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan." *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 22, no. 1 (2014): 93–113.

Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. "Penelitian Kualitatif." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.

Sudargini, Yuli, dan Agus Purwanto. "Pendidikan Pendekatan Multikultural untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: a Literature Review." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 1, no. 3 (2020): 299–305.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: IKAPI, 2013.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. 9 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Sungaidi, Muhammad. *Santrinisasi Keraton Yogyakarta: Pergumulan Sosial-Keagamaan Pasca Kolonial*. 1 ed. Jawa Barat: Penerbit Nusa Literasi Inspirasi, 2018.

Suparno, Paul. *Guru dan Mutu Pendidikan dala Buku Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*. Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2009.

Suparta, Mundzier. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. 1 ed. Jakarta: IKAPI JAYA, 2009.

Suparto, Suparto, Halid Halid, dan Samsul Adabi bin Mamat. "Bani Alawiyyin in Indonesia and the Malay World: Network, Development and The Role of Institution in Transmitting the Peaceful Mission of Islam." *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (2019): 267–96.

Surakhmad, Winarno. "Profesionalisasi Dunia Pendidikan." Dalam *Pendidikan yang Mendidik: Butir-butir Pemikiran Strategis-Reflektif di Seputar Pendidikan*. Jakarta: Yudhistira, 2001.

Suretno, Sujian. Hasil Wawancara Guru Diniyah Mata Pelajaran Akidah dan Fiqih BQ di Perpustakaan BQ, Kamis,   Oktober 2023.

———. Hasil Wawancara Kepada Guru Diniyah BQ Melalui Zoom Meeting (https://us04web.zoom.us/j/71410816890?pwd=B3s7fYQQJCbbscbJXfvE9N2qMyqj5H.1) Meeting ID: 714 1081 6890,Passcode: BQcity, 6 Februari 2024.

———. “RPP (Rencana Pelaksaan Pembelajaran) Diniyah Mata Pelajaran Fiqih di BQ.” RPP berbentuk power point, Oktober 2023.

Suriani, Ade Irma. “Kebijakan Literasi Digital bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik.” *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)* 7, no. 1 (2022): 54–64.

Suryana, S. “Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan.” *Edukasi* 14, no. 1 (2020).

Susilo, Ahmad. *Stategi Adaptasi Pondok Pesantren*. Jakarta: Kucika, 2003.

Sutiyono, Agus. “Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Abad 21 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Kendal).” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023). http://pijar.saepublisher.com/index.php/jpp/article/view/21.

Suwito, Suwito, Yusuf Rahman, dan Izza Rohman. “Muslim Education and Interfaith Understanding: The Case of the Muslim College in the United Kingdom.” Dalam *International Conference on Education in Muslim Society (ICEMS 2017)*, 304–9. Atlantis Press, 2017. https://www.atlantis-press.com/proceedings/icems-17/25895170.

Suyanto, Umar Yeni, Desi Romadhona, Nur Hidayati, dan Bayu Malikul Askhar. “Pemanfaatan Aplikasi Digital dalam Pembelajaran Interaktif bagi Siswa Sekolah Dasar di Era New Normal.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage* 1, no. 2 (2020): 122–28.

Syafaruddin. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan Konsep, Strategi dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Syafe’i, Imam. “Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

Syafi’i. *Politik Pendidikan Agama di Sekolah: Studi tentang Polemik Pendidikan Agama dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2020.

Syafi’i, Imam, dan Lailatul Fitriyah. “Implementasi Total Quality Management sebagai Solusi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 377–428.

Syafruddin, Didin. “Al-Qur’an.” Dalam *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA*, 1 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Syam, Aldo Redho. “Konsep Kepemimpinan Bermutu dalam Pendidikan Islam.” *Al-Ta’dib* 12, no. 2 (2017): 49–69.

Syamsuar, Syamsuar, dan Reflianto Reflianto. “Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0.” *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2019).

Syamsuddin, AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016.

Syarifah, Liah Siti. “Desain Mutu Pesantren Berbasis Total Quality Management (TQM).” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 68–82.

———. “Desain Mutu Pesantren berbasis Total Quality Management (TQM) Boarding School Quality Design based on Total Quality Management (TQM),” t.t.

Syifa N, Quaneisha, Nisa Jamalia N, Fathiyya Azka P. R, Noel Muna, Syahira Kamila Mumtaz, dan Tim Redaksi. *IDN MiniMagz (Mini Magazine) SMP IDN Magazine 2023 : Join our Spaceship Journey Passenger’s!* Vol. 6. Jonggol, Bogor: IDN Akhwat Team, 2023.

Szabó, Katalin. “The Learning Firm in a Rapidly Changing Economy.” *Társadalom és gazdaság Közép- és Kelet-Európában / Society and Economy in Central and Eastern Europe* 21, no. 4 (1999): 40–54.

Taufik, Muhammad, dan Muhammad Yasir. “Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar.” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 109.

Taufiq, Ahmad. *Globalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global di Pesantren al-Hikmah 2, al-Asy’ariyah dan al-Fadlu Jawa Tengah*. 1 ed. Ciputat: Cinta Buku Media, 2009.

Telaumbanua, Dalinama. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.” Preprint. Open Science Framework, 2 Desember 2019. https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny.

Thahir, Mustain. “The Role and Function of Islamic Boarding School: An Indonesian context.” *Tawarikh* 5, no. 2 (2014).

Tilaar, H.A.R. *Kaledoskop Pendidikan Indonesia: Kumpulan Karangan*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2012.

———. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

———. *MengIndonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

———. “Otonomi Pendidikan dan Peran Pendidikan Swasta dalam Membangun Masyarakat Indonesia Baru.” Dalam *Pendidikan yang Mendidik: Butir-butir*

Pemikiran Strategis-Reflektif di Seputar Pendidikan. Jakarta: Yudhistira, 2001.

Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ. *Al-Islam & Iptek I: Buku Kesatu*. 1 ed. Jakarta: Manajemen PT Raja Grafindo Persada, 1998.

———. *Al-Islam & Iptek II: Buku Kedua*. 1 ed. Jakarta: Manajemen PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Tjiptono, Fandy, dan Anastasia Diana. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.

Tolib, Abdul. "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 60–66.

Trisiana, Anita. "Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2020): 31–41.

Tunmibi, Sunday, Ayooluwa Aregbesola, Pascal Adejobi, dan Olaniyi Ibrahim. "Impact of E-Learning and Digitalization in Primary and Secondary Schools." *Journal of education and practice* 6, no. 17 (2015): 53–58.

Tusyana, Eka, Ulum Fatimatul Markhumah, dan Eka Yasinta Fatmawati. "Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah di Asrama Putri IV Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang." *Tadrib* 6, no. 1 (2020): 13–27.

Umar, Mardan, dan Feiby Ismail. "Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran)." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 2 (2018).

Umar, Nasaruddin. "Pasang Surut Tradisi Intelektualisme Islam." *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan Dialog, Khazanah Intelektualisme Islam* 16 (Juli 2006).

UNESA. "Proceeding International Conference on Social Studies (ICSS) 2020 : Theme "New Paradigm of Social Studies." Pramudita Press, 2020.

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan (Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Us, Kasful Anwar. "Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 2 (2010): 37095.

Usman. "Dinamika Agama, Sosial dan Teknologi." Dalam *Al-Quran dan Pondok Pesantren*, 1 PT. LKiS Printing Cemerlang. Pekanbaru Riau: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2009.

Ustadz Saiful. Hasil Wawancara kepada TU & Perwakilan Guru Diniyah di Kantor Guru BQ, 20 Juni 2023.

Ustadzah Ridha. *Hasil Wawancara Guru Diniyah*. Jonggol, Bogor, 2023.

Uys †, Philip M., Paul Nleya, dan G.B. Molelu. "Technological Innovation and Management Strategies for Higher Education in Africa: Harmonizing Reality and Idealism." *Educational Media International* 41, no. 1 (September 2004): 67–80. https://doi.org/10.1080/0952398032000105120.

"Visi Dan Misi IDN | Sekolah IDN," 26 Januari 2021. https://idn.sch.id/visi-dan-misi/.

W. McMahon, Walter. *Sistem Informasi Manajemen Berbasis Efisiensi terjemah dari Buku An Efficiency - Based Management Information System*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2003.

Wahid, Abdul, dan Ghifar. Hasil Wawancara kepada pengasuh BQ Bogor, 20 Juni 2023.

Wahid, Abdurrahman. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: Rasma Agung, 1983.

Wahidin, Ade. *Pemikiran Ibn Jama'ah: Tentang Pendidikan Karakter*. Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2020.

Wahidin, Unang, Muhammad Sarbini, Ali Maulida, dan Miftah Wangsadanureja. "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia di Pondok Pesantren." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 21–32.

Wakit, Saipul, Abdul Wahab, Tamaulina Br Sembirin Tamaulina, dan Nofirman Nofirman. "Computer Training for Students Traditional Islamic Boarding School." *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 2703–6.

Wells, Grady. "50 Who Make a Difference: Creating the Technology, Moving It Out to Market." *US Black Engineer and Information Technology* 22, no. 3 (1998): 26–35.

Widodo, Saleh. "Latihan Keterampilan di Pesantren." Dalam *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat, Terjemah dari Buku "The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, 1 ed. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta, 1988.

Wirawan. *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan Pengantar untuk Praktek Penelitian I,*. Jakarta: Uhamka Press, 2022.

Wiyani, Novan Ardy. *Total Quality Management dalam Pendidikan Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2020.

Xu, Min, Jeanne M. David, dan Suk Hi Kim. “The Fourth Industrial Revolution: Opportunities and Challenges.” *International Journal of Financial Research* 9, no. 2 (2018): 90–95.

Yahya, M Daud. *Paradigma Pendidikan Tinggi Islam dan Relevansinya dengan Pasar Kerja di Era Global: Sebuah Studi Terhadap Kasus Lulusan Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Sekolah Unggulan*. Jakarta: Transpustaka, 2012.

Yasin, Ilyas. “Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Perspektif Total Quality Management.” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2, no. 3 (2021): 239–46.

Yuniarto, Bambang, Yoyo Rodiya, Doni Ahmad Saefuddin, dan Muhammad Azka Maulana. “Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022).

Yunita, Yuyun, dan Abdul Mujib. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.” *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 78–90.

Zabidi, Mohammad Naufal. “Keefektifan Upaya Meningkatkan Literasi Digital pada Pesantren Rakyat di Al-Amin Sumber Pucung Malang.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021): 48–58.

Zaelani, Muhammad. *Buku Panduan Tata Tertib Santri IDN SMP-SMK*. Jonggol: IDN, 2021.

Zaki, Irham, Tika Widiastuti, Ana Tony Roby Candra Yudha, Ida Wijayanti, dan Denizar Abdurrahman Mi’raj. “Implementation of Islamic Entrepreneurial Culture in Islamic Boarding Schools.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 11, no. 11 (2020): 452–69.

Zare Mehrjerdi, Yahia. “Quality Function Deployment and Its Extensions.” *International Journal of Quality & Reliability Management* 27, no. 6 (29 Juni 2010): 616–40. https://doi.org/10.1108/02656711011054524.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

———. *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zen, M. T. *Sains, Teknologi dan Hari Depan Manusia*. Jakarta: PT Gramedia - Anggota IKAPI, 1981.

Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, dan Elva Ronaning Roem. “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital.” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87.

Zulkifli, Zulkifli. “Education, Identity, And Recognition: The Shi ‘I Islamic Education In Indonesia.” *Studia Islamika* 21, no. 1 (2014): 77–108.

Zulkipli, Maulana Faiz, dan M. Dava Alfarizi Setiawan. Hasil Wawancara Siswa IDN di Front Office IDN Ikhwan Bogor Jonggol, 7 November 2023.



GLOSARIUM

Administrasi	Usaha atau kegiatan yang berkenaan dengan penyelenggaraan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan
Akademik	Kemampuan, kecakapan atau sebuah hasil usaha yang semakin bertambah dari waktu ke waktu karena proses pembelajaran
Akreditasi	Suatu bentuk pengakuan pemerintah terhadap suatu lembaga Pendidikan
Akuntabilitas	Konsep yang menjamin penggunaan sumber daya sesuai dengan aturan perundang-undangan
Analisis SWOT	Salah satu metriks pengukur kekuatan, kelemahan, potensi, dan ancaman sesuai kondisi perusahaan terkini
Apologis	Tulisan atau pembicaraan formal yang digunakan untuk mempertahankan gagasan, kepercayaan, dan sebagainya; pembelaan
Asesor	Seseorang yang berhak melakukan asesmen terhadap suatu kompetensi, sesuai dengan ruang lingkup asesmennya
Audit	Suatu sistem pengujian terhadap laporan keuangan perusahaan dan sistem akuntansinya
Audit Eksternal	Audit terpisah dari madrasah yang disewa oleh lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa laporan administrasi yang disusun telah mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku
Audit Internal	Madrasah mengaudit berbagai segmen dari organisasi untuk memastikan bahwa para karyawan mematuhi kebijakan-kebijakan madrasah dan operasi madrasah berjalan sesuai efisien
Auditor	Seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi
BAN-S/M	Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah, yakni badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan
Bantuan Operasional Sekolah/ BOS	Bantuan pendidikan berbentuk dana yang diberikan kepada sekolah dan madrasah untuk kepentingan ninpersonalia
BSNP	Badan Standar Nasional Pendidikan, yakni lembaga mandiri profesional dan independen yang mengemban misi untuk mengembangkan, memantau pelaksanaan dan mengevaluasi pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan

Budaya Lokal	Budaya asli suatu wilayah atau kelompok masyarakat itu sendiri
Budaya/Kultur	Suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generas
Continous Improvement	Usaha-usaha berkelanjutan yang dilakukan untuk Mengembangkan dan memperbaiki produk, pelayanan ataupun proses
Critical Thinking	Kemampuan untuk berpikir secara jernih dan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus dipercaya
Dampak	Akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu negatif atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu/ sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu
Demokrasi	Negara yang menganut bentuk dan sistem pemerintahan oleh rakyat
Demokratisasi	Transisi ke rezim politik yang lebih demokratis. Transisi ini bisa terjadi dari rezim otoriter ke demokrasi menyeluruh, dari sistem politik otoriter ke sem
Dewan Pendidikan	Badan yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di kabupaten/ kota
Diferensiasi	Proses pembedaan suatu produk atau jasa untuk membuatnya lebih menarik terhadap suatu pasar sasaran tertentu
Digital	Suatu bentuk modernisasi ataupun pembaharuan dari penggunaan teknologi yang mana sering dihubungkan dengan hadirnya internet dan teknologi komputer
Digitalisasi	Menjelaskan proses alih media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital
Diniyah	Pelajaran-pelajaran agama di pesantren dapat diartikan pendidikan dan pengajaran agama Islam
Distrupsi	Kondisi dimana terjadinya inovasi yang menyebabkan perubahan secara besar-besaran atau mendasar ke dalam sistem yang baru
Dualisme	Konsep filsafat yang menyatakan ada dua substansi
EDM	Evaluasi Diri Madrasah, yakni proses yang mengikutsertakan semua pemangku kepentingan untuk membantu madrasah dalam menilai mutu peyelenggaraan pendidikan berdasarkan indikator-indikator kunci yang mengacu pada Standar Pelayanan Mininal (SPM) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP)
Efektif	Suatu tindakan yang dapat memberikan efek atau hasil
Efisien	Bekerja dengan menggunakan sumber daya dan energi

	yang sesuai tanpa pemborosan
Eksotis-Filosofis	memiliki daya tarik khas karena belum banyak dikenal umum
Ekstrakurikuler	Kegiatan non pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau madrasah
Evaluasi	Suatu proses identifikasi untuk mengukur/ menilai apakah suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai
Fanatik absolutis	Pandangan bahwa kebenaran nilai atau realitas secara obyektif nyata, final
Fenomenologi	Sebuah gejala atau menampakkan diri
Globalisasi	Proses integrasi internasional yang terjadi dikarenakan oleh pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya
HOAXs	Berita palsu
Ideologi Kapitalisme	Ideologi kapital (sistem ekonomi di mana perdagangan, industri, dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam ekonomi pasar)
Implementasi	Pelaksanaan/ penerapan
Indikator	Sesuatu yang dapat digunakan sebagai petunjuk atau standar dasar sebagai acuan dalam mengukur adanya perubahan pada suau kegiatan atau kejadian
Infrastruktur	Struktur dan juga fasilitas dasar, baik itu fisik maupun sosial seperti bangunan, pasokan listrik, irigasi, jalan, jembatan dan lain sebagainya
Inovasi	Suatu perubahan yang baru berupa ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang sifatnya spesifik, disengaja melalui program yang terencana dan dirancang
Inovatif	Menciptakan sesuatu yang belum pernah ada menjadi ada atau menciptakan sesuatu yang sama sekali berbeda
Input Pendidikan	Segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses
Institusi	Norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus
Instrumen	Suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel
Interaksi	Berhubungan, mempengaruhi; antarhubungan; sosial hubungan sosial yang dinamis antara orang perse-orangan dan orang perseorangan,
Interest	Menarik perhatian.

Internet	Sistem jaringan komputer yang saling terhubung secara global
ISO	International Organization for Standardization, internasional untuk standardisasi yakni badan penetap standar internasional yang terdiri dari wakil-wakil dari badan standardisasi nasional setiap negara
Karakter	Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain
KBM	Kegiatan Belajar Mengajar, di kelas atau di luar kelas
Kecakapan vokasional	Kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/ keterampulan tertentu
Kiai	Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam)
KKM	Kriteria Ketuntasan Minimal, yakni kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan
Kognitif	Kontruksi proses berpikir, termasuk mengingat, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan
Kolaborasi	Proses kerjasama sekelompok orang atau organisasi untuk melahirkan ide atau gagasan dan mencapai tujuan bersama
Komite	Badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan
Komitmen	Sikap setia untuk bertanggungjawab terhadap sesuatu
Komparatif	Suatu hal yang bersifat dapat diperbandingkan dengan suatu hal lainnya
Kompetensi Dasar	Pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa
Komunikasi	Suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain
Konseptual	Sesuatu yang disusun secara terperinci, terencana dengan matang, punya dasar teori yang kuat dan latar belakang yang jelas, rencana yang baik, tujuan dan manfaat yang jelas
Konservatif	Kebiasaan, pikiran, perasaan, dan cara hidup yang sulit diubah, seperti berusaha mengubah atmosfer menjadi larutan cair
Konstruktif	Bersifat membina, memperbaiki, membangun
Konstruktivisme	Teori belajar yang mengusung pembangunan kompetensi, pengetahuan, atau keterampilan secara mandiri oleh
Konten	Informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik
Konvensional	Berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat,

	kebiasaan, kelaziman)
Kreativitas	Ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya
Kualifikasi	Pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian
Kurasi	Kegiatan mengelola benda-benda dalam ekshibisi di museum atau galeri Sumber
Kurikulum	Perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang Pendidikan
Laboratorium	Tempat riset ilmiah, eksperimen, pengukuran ataupun pelatihan ilmiah
Legalitas	Suatu jaminan dasar bagi kebebasan individu dengan memberi batas aktivitas apa yang dilarang secara tepat dan jelas
Lesson Plain	Suatu program perencanaan yang dibuat oleh pengajar
Liberalisasi	Proses usaha untuk menerapkan paham liberal dalam kehidupan tata negara dan ekonomi
Lokomotif	Bagian dari rangkaian di mana terdapat mesin untuk menggerakkan
Madrasah	Sekolah formal yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran umum dan keislaman
Manajemen	Seni atau sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu
Manajemen Berbasis Madrasah/ MBM	Penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh madrasah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan madrasah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu madrasah atau untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
Manajer	Orang yang mengatur pekerjaan atau kerja sama di antara berbagai kelompok atau sejumlah orang untuk mencapai sasaran
Manajerial	Perpaduan seni dan ilmu, sebuah ilmu dalam mengatur segala sesuatunya dengan benar
Media	Alat yang bentuknya berupa wujud fisik yang biasanya digunakan pada saat menyampaikan isi materi
Media Sosial	Pelantar digital yang memfasilitasi penggunanya untuk saling berinteraksi atau membagikan konten berupa tulisan
Mekanisme	Suatu rangkaian kerja sebuah alat yang digunakan dalam menyelesaikan sebuah masalah yang berkaitan dengan proses kerja

Metode	Suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap
Mikrotik	Sistem operasi router untuk mengelola jaringan komputer dan internet.
Misi	Tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai visi tersebut
Modern	Sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman
Modernisasi	Suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat diberbagai aspek dalam kehidupan masyarakat
Motivasi	Suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan
Multikultural	Pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan
Multiple Intelegent	Kecerdasan ganda yang dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah
Muthola'ah	Salah satu metode belajar yang dikenal di pesantren, yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi
Mutu	Baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat
Mutu/ Kualitas	Tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu
Native Speaker	Penutur / pengguna asli suatu Bahasa
Otonomi	Hak, wewenang dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan
Output	Hasil yang dicapai dalam jangka pendek
Pedagogik	Ilmu atau seni dalam menjadi seorang guru
Pelanggan	Orang yang menjadi pembeli produk yang telah dibuat dan dipasarkan oleh sebuah perusahaan
Pelayanan	Proses pemenuhan keperluan melalui kegiatan orang beda secara langsung.
Pembelajaran	Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar
Pendidik	Tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan

Pendidikan	Suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian
Penelitian Tindakan Kelas/ PTK	Penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas
Pengetahuan faktual	Pengetahuan yang sesuai dengan kondisi yang senyatanya
Pesantren	Sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru
Pola Demokratis	Pendidikan berdasarkan nilai-nilai demokrasi dan pedagogi harapan
Pola Otoriter	Gaya atau pola asuh perkembangan anak yang membatasi dan menghukum di mana orang tua memaksa anak untuk mengikuti instruksi mereka
Pola Permisif	Mengasuh anak dengan cara membebaskan, memberikan keterbukaan, dan mengizinkan ia untuk melakukan segala sesuatu
Profesional	Bersangkutan dengan profesi
Propaganda	Informasi atau ide yang disebarluaskan suatu kelompok, organisasi, atau pemerintah, bertujuan memengaruhi pandangan serta tingkah laku sasarannya
Prosedural	Sesuai dengan prosedur
Psikomotorik	Berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi
Reformasi	Perubahan secara drastis untuk perbaikan dalam suatu masyarakat atau negara
Regulasi	Pengaturan
Rencana Induk Pengembangan/ RIP	Salah satu persyaratan pendirian perguruan tinggi baru atau perubahan status perguruan tinggi dari akademi, sekolah tinggi menjadi institut atau universitas
Rencana Kerja dan Anggaran/ RKA	Dokumen perencanaan dan penganggaran yang berisi rencana pendapatan
Rencana Kerja Jangka Menengah/ RKJM	Menggambarkan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu empat tahun yang berkaitan dengan mutu lulusan yang ingin dicapai dan perbaikan komponen yang mendukung peningkatan mutu lulusan
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP	Rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih
Respon	Setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan
Santri	Seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam

	di pesantren
School Phobia	Merupakan rasa takut atau malas pada anak untuk pergi ke sekolah dan sistem belajar di sekolah
Scientific kritizisme	Adanya kekeliruan dan pertentangan--pertentangan mengenai bermacam-macam ajaran, memaksa kita untuk mempertanggung jawabkan
Segregasi	Pemisahan kelompok ras atau etnis secara paksa
Sekolah Unggul	Sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya
Sertifikasi	Suatu penetapan yang diberikan oleh suatu organisasi profesional terhadap seseorang untuk menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas spesifik
Siber	Sesuatu yang berhubungan dengan sistem komputer dan informasi
Silabus	Rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar
Skriptualistik	Penafsiran yang hendak mencerabut nash, baik ayat Quran maupun hadits, dari konteksnya
SNP	Suatu kriteria atau standar minimal terkait pelaksanaan sistem pendidikan yang ada di seluruh wilayah hukum negara Indonesia
Sosial	Merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya
Spritual	Berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)
Sporadis	Tidak tentu; kadang kala; kadang-kadang; tidak merata
Stakeholders	Suatu masyarakat, kelompok, komunitas ataupun individu manusia yang memiliki hubungan dan kepentingan terhadap suatu organisasi atau perusahaan
Standardisasi Pendidikan	Usaha bersama membentuk standar pendidikan
Strategi	Pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu
Strategi	Sebuah bentuk dari perencanaan yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan, dan juga rangkaian yang bisa bersatu menjadi suatu kesatuan yang utuh

Suprastruktur	Konsep yang digunakan oleh Karl Marx dengan Marxisme untuk membedakan dasar-dasar perubahan tatanan sosial yang penting
Tabayyun	Mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya
Tasahul	Bermudah-mudahan
Tasyaddud	Penganut paham keagamaan garis keras
Teknologi	Keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia
Tenaga Kependidikan	Pegawai yang bekerja pada satuan pendidikan selain tenaga pendidik
TQM	Konsep atau sistem manajemen kualitas yang berfokus pada pelanggan dengan melibatkan semua sumber daya perusahaan guna perbaikan yang berkesinambungan
Tradisi	Sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu
Tradisional	Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun
Tradisional	Sikap dan cara berpikir serta bertindak yg selalu berpegang teguh pd norma dan adat kebiasaan yg ada secara turun-temurun
Transformasi	Sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate,
Truth Claim	Ketidakmampuan menerima pergeseran
Valid	Menurut cara yang semestinya berlaku
Validasi	Suatu tindakan pembuktian dengan cara yang sesuai bahwa setiap bahan, proses, prosedur, kegiatan, sistem, perlengkapan atau mekanisme yang digunakan dalam produksi dan pengawasan akan senantiasa mencapai hasil yang diinginkan
Verifikasi	Proses menentukan kebenaran dari suatu pernyataan dengan menggunakan sebuah metode yang empirik
Virtual	Segala komunikasi yang dilakukan secara maya untuk terhubung dengan lawan bicara
Visi	Serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti sebuah organisasi, perusahaan atau instansi.
Visitasi	Kunjungan tim asesor ke madrasah dalam rangka pengamatan lapangan

INDEKS

A

B

C

D

E

F

G

T

U

V



LAMPIRAN PENELITIAN

BERITA ACARA WAWANCARA 1 IDN
(FOCUS GROUP DISCUSSION DENGAN PIMPINAN IDN)

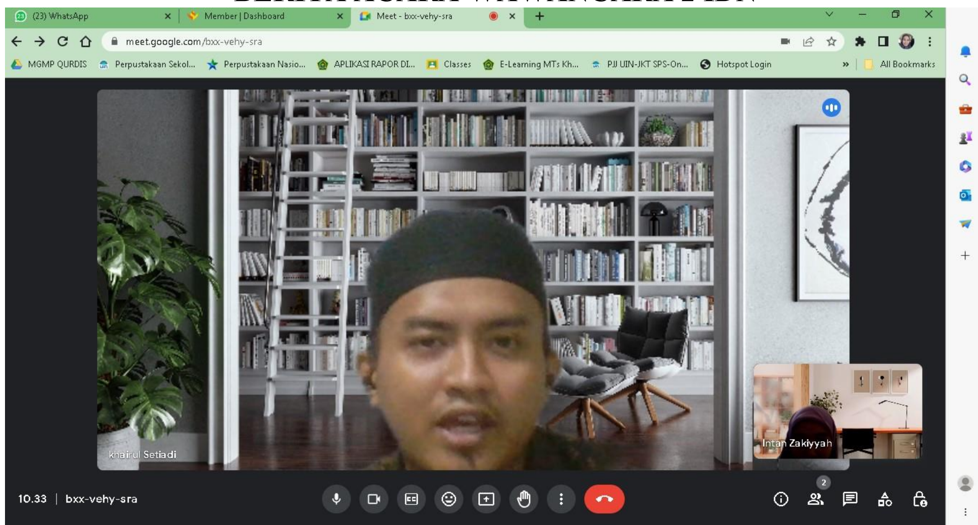


Nama Narasumber 1	**: Bobi Wahyu Saputra, S.Kom**
Jabatan	**: Talents Development Manager IDN**
Tempat	**: Meeting Room IDN**
Hari/Tanggal	**: Senin, 31 Juli 2023**

Nama Narasumber II	**: Feti Paramida, S.Pd.**
Jabatan	**: Kepala SMP & SMK IDN Akhwat**
Tempat	**: Meeting Room IDN**
Hari/Tanggal	**: Senin, 31 Juli 2023**

Telah dilakukan pemaparan sejarah IDN, Visi, Misi, Tujuan, Cabang IDN, Our Training Client, Our Project Client, Our Overseas Client, 2016-2017 Join Another Foundation, 2018 Islamic Development NetworkFoundation, 25+ Education Partner, 16+ Ma'had Tahfidz, 7+ Branch School, Education Paetners, IDN Tracer Study, Portofolio Santri IDN 2016-2022, Karya IT (Name Card, Online Radio, Kalkutor Zakat, Kajian Islami, Project News App, Pembelajaran Pelajaran B.Inggris, Fokus Materi, Timeline Mapel, Prestasi Siswa, Alur PSB Online, Karya Fiqih Poster, Tata Tertib, Output Siswa, Karakter IDN dan sebagainya.

BERITA ACARA WAWANCARA 2 IDN



Nama : Ustadz Khairul Setiadi, S.Pd. (STAI As-Sunnah Medan)
Jabatan : Guru Diniyah
Tempat Wawancara : Google Meet (https://meet.google.com/bxx-vehy-sra)
Hari/Tanggal : Rabu, 01 November 2023 (Pukul 10.00-10.45 WIB)

1. **Apa saja medianya dalam pembelajaran diniyah? Bagaimana memanfaatkannya?**
   Jawab: Alhamdulillah kita di IDN sudah dipersiapkan fasilitas TV, internet, dengan adanya internet kita bisa mengakses untuk sumber pembelajaran ya. Pembelajaran diniyah kan selama yang kita ketahui ceramah, ceramah, ceramah gitu, jadi dengan teknologi kita bisa ternyata bisa untuk tidak monoton dan kaku terhadap siswanya. Internet ini bisa dijadikan media untuk bahan ajar kita, salah satunya untuk bermain seperti Quizziz atau Kahoot, biasanya kita gunakan game. Digunakan untuk pembelajaran dan evaluasi. Juga bisa dengan canva atau power point.

2. **Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pembelajaran berbasis teknologi digital jika diterapkan?**
   Jawab: MasyaAllah dengan teknologi itu sangat membantu, kita menjadikan teknologi itu sebagai sarana dalam pembelajaran. Sebelum kita menjadikan teknologi itu sebagai sarana, maka kita juga harus mengetahui cara dan gaya belajarnya siswa, misalnya auditori, visual dll, dengan adanya teknologi ini kan alhamdulillah siswa bisa melihat bisa mendengar jadi semuanya dapet.

3. **Apakah sarana prasarana mendukung untuk menerapkan pembelajaran diniyah berbasis teknologi digital?**

Jawab: Sangat mendukung, bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, tergantung materinya.

4. **Apakah ada pembelajaran *online*?**
   Jawab: Diwaktu pandemi kita mengadakan pembelajaran *online* dan *offline,* tetapi lebih efektif secara langsung, karena kalau *online* kita tidak bisa memantau karena *close camp* bahkan *open camp* saja kita ga twu mereka lagi ngapain. Kita pernah lakukan tetapi hasilnya kurang memuaskan. Kurang banget untuk pemahaman dan praktiknya lagi kurang efektif.

5. **Bagaimana dengan siswa yang berhalangan hadir atau ketika di rumah?**
   Jawab: Tergantung keadaan siswanya, kalau siswa di rumah sakitnya tidak memungkinkan tidak diberikan tugas. Tetapi jika siswanya memungkinkan bisa kita kasih tugas projek seperti membuat video tutorial wudhu dll, tetapi untuk penyampaian materinya karena tidak efektif jadi kita kasih waktu ketika dia sudah balik ke pondok bada isya kita mengulang pembelajaran yang tertinggal, kita adakan kelas tambahan.

6. **Bagaimana perencanaan pembelajaran yang Bapak/Ibu buat?**
   Jawab: Kalau diniyah ada 5 projek, di IDN ada lima macam, pertama fikih, aqidah dan adab, sirah, hafalan hadis, siswa wajib hafal 10 hadis dan memahami penjelasannya, dan selanjutnya bahasa Arab. Poster dakwah ada dua poster hadis dan *mind mapping* (dari rangkuman yang sudah dipelajari), video tutorial bahasa Arab salah satunya, video tutorial fiqih (wudhu, sholat dll). Untuk projek sendiri-sendiri, yang berkelompok di bahasa Arab saja karena percakapan. RPP di pembelajaran diniyah sangat penting dibuat, kita sampaikan juga tujuannya dll biar dia faham.

7. **Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan variasi metode pembelajaran, multimedia dan media pembelajaran? Mengapa demikian?**
   Jawab: Metodenya berbeda-beda, namun terkadang di kelas itu kita harus mengetahui juga, bagaimana siswa yang gaya belajarnya visual, auditori dll, maka kita tampilkan video dan praktik secara langsung misalnya wudhu, bahkan kita tampilkan ini air yang suci, ini air yang najis, kemudian praktiknya oh begini cara praktiknya yang sesuai sunnah. Pertama kita tampilkan video terlebih dahulu, nanti minggu besoknya jika ada waktu kita langsung praktikkan. Pertama teori, kemudian kita tampilkan video, kemudian praktik.

8. **Bagaimana Bapak/Ibu dalam memilih media pembelajaran berbasis teknologi digital?**
   Jawab: Buku kita yang tercetak dan digital (PDF). Dan guru menggunakan power point lagi. Karena referensinya banyak, jika langsung kita tampilkan ke siswa maka tidak efektif, maka kita rangkum yang penting-penting dan disampaikan kepada siswa.

9. **Bagaimana Bapak/Ibu merancang dan menerapkan pembinaan adab terkait dengan dampak negatif yang ditimbulkan dari teknologi?**
Jawab: Ketika masa perkenalan kita sudah kenalkan rambu-rambu penggunaan teknologi digital, misalnya tidak boleh dan batasan-batasan seseorang itu boleh menggunakan teknologi. Kita alhamdulillah sudah dikenalkan ketika PLS, misalnya seperti tidak boleh nonton yang diharamkan, mendengarkan musik dan tidak boleh menggambar sesuatu yang bernyawa. Dan bagaimana ketika di kelas, yaitu ketika mereka membuka laptop kita ingatkan di awal, kita ingatkan kembali apa saja yang tidak boleh dilakukan.

10. **Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan variasi evaluasi pembelajaran, apakah dengan memanfaatkan media teknologi digital? Jika iya, bagaimana tanggapan dalam menggunakan digital dalam evaluasi? Apakah dapat membantu atau justru sebaliknya?**
Jawab: Iya kita menggunakan kahot atau Quizizz atau google form, atau tergantung materinya juga, kalau praktik, kita langsung praktik di lapangan.

11. **Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pembelajaran berbasis teknologi digital?**
Jawab: Jaringannya kadang yang menjadi kendala, atau mati lampu, maka kita hanya metodenya dengan ceramah. Kalau yang mendukung antara lain internet, televisi itu aja si sebenarnya.

12. **Apakah ada aplikasi atau fitur ketika siswa tidak masuk?**
Jawab: Kita kasih PDF nya, sebenarnya kita haruskan siswa itu mencatat, jika ketinggalan baru kita kasih kelas tambahan. Kalau diniyah itu tergantung materi jika mengharuskan membuat projek maka menggunakan laptop, jika tidak mereka langsung praktik atau mencatat.

13. **Bagaimana peran Bapak/Ibu mengatasi permasalahan yang terjadi dalam penerapan media berbasis teknologi digital?**
Jawab: Kalau yang ngantuk biasanya disuruh berdiri atau ngambil wudhu, kalau tidak ada jaringan maka kita ajarkan saja, sebatas penjelasan dari gurunya, tapi alhamdulillah kendala itu tidak sering. Kalau siswa *searching* karena ada tugas projek dan izin maka kita perbolehkan, namun jika dia membuka yang dilarang maka kita nasehatin, kalau memang berlanjut kita kasih SP, tergantung pelanggarannya kalau berat banget maka kita kasih SP. untuk gurunya saja masyaAllah teknologi sangat membantu sekali, adapun yang lainnya tergantung faktor internal dan eksternal yang dialami siswa.

14. **Bagaimana respon dan prestasi siswa saat pembelajaran berbasis teknologi digital diterapkan dalam mata pelajaran diniyah?**
Jawab: Pertama persiapan siswa, ketika kita menggunakan teknologi untuk pembelajaran kita, maka siswa itu harus sudah siap belajar. Kalau hanya sebatas metode ceramah kita ga tahu apa selanjutnya dan tidak menarik. Kemudian dengan teknologi ini membuat menarik dan meminimalisir hal-hal yang

membuat siswa untuk tidak fokus, terus membuat siswa semakin aktif, apalagi kalau ada kuis-kuis, misalnya kahot mereka sangat antusias dan termotivasi.

15. **Seberapa penting media teknologi digital dalam pembelajaran diniyah?**
Jawab: Sangat penting banget, terlebih dalam pelajaran diniyah, kita harus mengetahui gaya belajar siswa, ketika kita tahu gaya belajar siswa, kita akan mampu mempersiapkan hal-hal apa saja yang harus kita persiapkan, nah dengan adanya teknologi ini, memudahkan siswa itu untuk memahami pelajaran, maka memudahkan mereka yang gaya belajarnya kinestetik dan yang bermacam-macam, maka memudahkan mereka, maka tidak bisa kita pungkiri untuk tidak menggunakan teknologi.



BERITA ACARA WAWANCARA 3 IDN



Nama : Maulana Faiz Zulkipli (Bekasi Timur), Muhammad Dava Al-Farizi Setiawan (Cileungsi)
Jabatan : Siswa IDN
Tempat Wawancara : Ruang Tamu IDN
Hari/Tanggal : Selasa, 7 November 2023

1. **Suka tidak tadi pembelajaran diniyahnya?**
   Jawab: (Faiz) suka banget, (Dava) seneng banget.

2. **Apa yang bikin suka?**
   Jawab: (Dava) itu pertanyaan asik dan bikin kita ngerti dan tidak ngantuk, (Faiz) karena pembelajarannya menarik dan pelajaran agama untuk akhirat.

3. **Apakah guru diawal pertemuan menyampaikan rencana pelaksanaan pembelajaran selama satu semester ke depan atau tujuan pembelajaran?**
   Jawab: iya dijelaskan pembelajaran agama itu untuk apa.

4. **Dalam proses pembelajaran, apakah guru diniyah menggunakan metode, media, dan evaluasi yang variatif (bermacam-macam? Apa saja, sebutkan!**
   Jawab: PPT, kalau sama ustadz afif pakai buku, tapi kalau sama ustadz Khairul praktik juga, lalu direkam dibuat projek dan dikirim ke SKL, dan diupload ke Youtube masing-masing dan dinilai sama ustadznya, terus dievaluasi sama

ustadznya dikoreksi. Kalau misalnya salahnya banyak diulang projeknya, kalau ga di pause dulu.

5. **Apa tanggapan anda dalam pembelajaran berbasis digital? Apakah menyenangkan dan membuat antusias dalam belajar atau sebaliknya?**
   Jawab: iya senang, kalau saya dulu pernah mondok belajar qur'an, tetapi belajar diniyahnya bukan modern, enakan pakai laptop si tapinya kan kita bisa lihat tulisannya jelas. (Dava) enakan pakai laptop si kalau bingung kita bisa searching sendiri. Biasanya kalau diniyah dijelasin pakai power point lalu kita mencatat yang penting-penting. Materinya juga di share jadi bisa ngulang untuk baca-baca.

6. **Apakah wifi dan internet serta fasilitas yang menggunakan teknologi mendukung pembelajaran?**
   Jawab: mendukung kalau lagi bagus

7. **Apakah terdapat kendala ketika belajar menggunakan teknologi digital?**
   Jawab: kalau ini kadang-kadang, kalau lagi bagus ya bagus kita juga, kalau lagi jelek ya jelek. Karena wajar si di sini kan santrinya banyak. Selain sinyal kendalanya ga ada si. Paling kalau melihat laptop deket2 kadang-kadang dikitlah mata, kalau smart TV ga. Kalau mati lampu sebentar doang, 15 menit, 10 menit nyala lagi dan jarang dan nanti nyala lagi.

8. **Menurut tanggapan anda lebih suka pembelajaran tradisional atau pembelajaran berbasis multimedia yang memanfaatkan teknologi? Kenapa?**
   Jawab: suka yang pakai teknologi, misalnya Quiziz. Pernah pakai *google classroom* bisa juga. Pernah pakai kuis pakai laptop sendiri dan dikasih soal, buat ngebuktiin seberapa fokus kita belajar, kalau ga fokus diulang lagi.

9. **Apakah dengan bantuan teknologi digital dapat membantu percepatan dalam pemahaman materi?**
   Jawab: membantu banget, kalau misalnya ga pakai TV, gurunya nulis dipapan tulis kelamaan, kalau pakai TV kan cepet, dan cape juga kan kalau misalnya ga pakai TV kita ga ngerti-ngerti.

10. **Bagaimana pembelajaran yang anda sukai?**
    Jawab: Seru si pembelajaran IT dan diniyah. IT, diniyah dan English seru soalnya kan di awalkan kalau gurunya masuk gurunya ngomong speech dulu jadi biar kita masuk. Kalau diniyah kan untuk ilmu dunia dan akhirat juga kan.

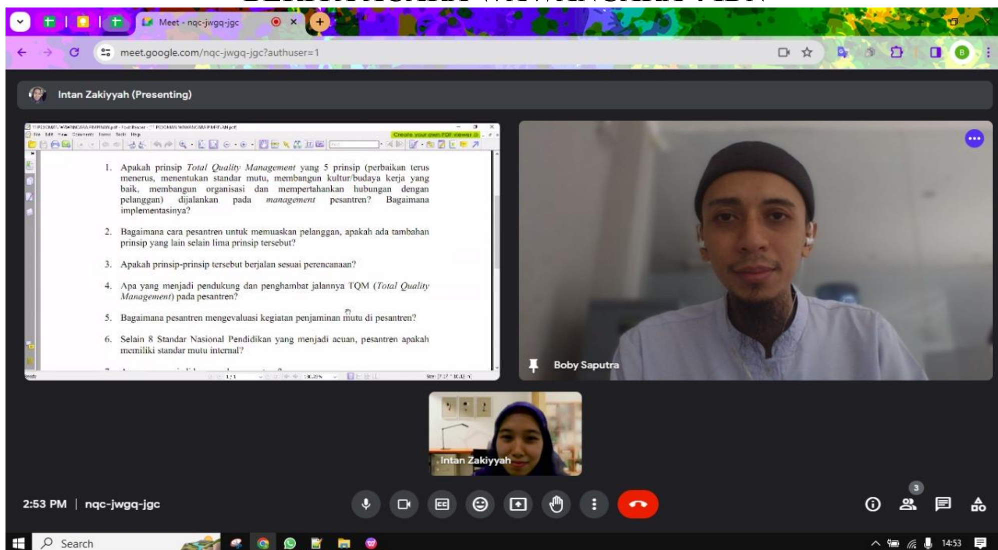
11. **Bagaimana pembelajaran diniyah berbasis teknologi digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran ananda menjadi lebih cepat paham? Bagaimana agar pembelajaran diniyah semakin menarik?**
    Jawab: belajar diniyah begitu juga udah cukup si, karena kalau kita belum faham, udah langsung tanya guru aja, gimana ustadz, nanti langsung dijelasin

12. **Apa yang disukai ananda ketika pembelajaran diniyah menggunakan teknologi digital?**
Jawab: PPT nya gurunya menarik, dan kita bisa lihat si jadi menarik, kecuali kalau gurunya bikin ppt nya kata-kata doang jadi buat ngantuk.

13. **Bagaimana penilaian guru diniyah di akhir pembelajaran? Apakah ananda diwajibkan membuat projek berbasis teknologi digital seperti poster atau lainnya?**
Jawab; iya poster ada, fikih video, akidah kemarin juga bikin poster, hadis juga kemarin bikin poster, kalau sirah kita ceramah gitu terus direkam pakai OBS Studio tetapi pakai bahasa Inggris. Kalau adab diasrama ga pakai laptop, kalau adab ya itu adab pakai baju misalnya kanan dulu, dijelasin, tapi ga ngantuk karena kadang menjelaskannya juga yang lain. Dan kadang kita yang meleng gitu ditanya dan kalau ga bisa di suruh push up jadi seru. Kalau adab langsung kepada keseharian.



BERITA ACARA WAWANCARA 4 IDN



Nama	**: Bobi Wahyu Saputra, S.Kom**
Jabatan	**: Talents Development Manager IDN Jonggol Bogor**
Tempat Wawancara	**: Google Meet (https://meet.google.com/nqc-jwgq-jgc)**
Hari/Tanggal	**: Jumat, 8 Desember 2023 (Pukul 14.00-14.45 WIB)**

1. **Apakah prinsip *Total Quality Management* yang 5 prinsip (perbaikan terus menerus, menentukan standar mutu, membangun kultur/budaya kerja yang baik, membangun organisasi dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan) dijalankan pada *management* pesantren? Bagaimana implementasinya?**
   Jawab: Sebenarnya bahasanya setiap perusahaan menggunakan Bahasa yang berbeda-beda, jadi kita hampir tidak pernah menggunakan Bahasa ini (Total Quality Managemet), tetapi kalua yang Namanya perbaikan terus-menerus ada, menentukan standar mutu ada, membangun kultur/budaya ada, tetapi kalua memang kakak mau menggunakan Bahasa ini silahkan, tetapi di IDN sendiri tidak menggunakan bahasa ini. Jadi di dalam rapat manajemen diselenggarakan secara pekanan, biasanya di hari Rabu dilaksanakan dari jam 08.00-12.00 WIB, jadi rapat itu terdapat direktur, wakil direktur bersama seluruh kepala sekolah setiap cabang. Di situ ada penyampaian problem-problem dan alternative solusi maka menjadi masukan TQM nya pada point perbaikan terus menerus. Kemudian menentukan standar mutu, di situ juga ada pembahasan pencapaian standar kompetensi setiap siswa, jadi setiap kita ada kenaikan kelas, lalu disitu disebutkan standar kenaikan kelas (SKK), kalau mau lulus baru standar kompetensi lulusan (SKL) terus dipantau. Kemudian untuk membangun kultur atau budaya, kita ada buku "teman kami" di situ memang budaya itu terus diimplementasikan misalnya guru itu dalam seminggu belajar bahasa Inggris, mengikuti atau tidak, kemudian beberapa kepala sekolah menerapkan Ice Breaking kepada saat rapat kepada tim internalnya, jadi budaya 5S diimplementasikan, apakah itu ada yang dilanggar, dari BK dari kasus-kasus

apa pasti akan ditangani. Organisasi juga bagian dari siswa seperti OSIS, guru dan staff seperti koperasi.

2. **Bagaimana cara pesantren untuk memuaskan pelanggan, apakah ada tambahan prinsip yang lain selain lima prinsip tersebut?**
   Jawab: mungkin untuk guru, kita bisa mendefinisikan benefitnya apa saja. Yang pertama tentu yang lajang ada tempat tinggal gratis, kemudian bagi yang sudah menikah biaya kontraknya juga kita tanggung, kemudian pelayanan kesehatan, dan beasiswa pendidikan untuk yang satu Kartu Keluarga dengan guru tersebut gratis atau beasiswa (bisa anak/adik). Satu guru/staff tidak dibatasi berapa beasiswa, tetapi selama ini adik dan anak.
   Kalau untuk wali santri kita mulai dengan membuat group kelas dan group asrama, semua kegiatan diinformasikan dari mereka berangkat halaqoh sampai sekolah. Semua diberikan informasi, shalat dhuha juga ada, asar juga ada seperti ananda hari buka puasa, melakukan amalan tahfidz dll. Kita melakukan yang demikian juga atas dasar pengalaman panjang, kalau group sepi aja akan timbul komplen "ini anak saya kenapa dll", tapi kalau setiap hari ada info dari group kelas/asrama, hampir tidak ada komplen dari wali siswa, karena mereka sudah mengetahui dailynya. Kalau mereka bertanya, itu biasanya untuk spesial case aja, saya juga hampir tidak menemukan pertanyaan terkait dengan dailynya, paling pertanyaan tentang program mau kuliah ke luar negeri, ini yang tidak ada dailynya. Yang kedua selain group daily yang rutin juga ada namanya parenting session. Parenting session itu dalam satu semester biasanya satu sampai dua kali, yang satu online, yang satunya onside. Yang online biasanya kita datangnya pembicara dari psikolog, misalnya mengenai peran orang tua dalam mendidik yang bekerjasama dengan orang tua itu seperti apa, misalnya dalam menggunakan gadget ketika liburan, muraja'ah hafalan ananda saat di rumah dan kemudian mengerjakan tugas-tugas saat di rumah. Kemudian yang sesi onside yang orang tua datang ke sekolah, itu biasanya anak-anak orang tua disuruh datang ke sekolah, anak-anak disuruh masak secara kelompok, lalu orang tua disuruh makan masakan anaknya dan disuapi anaknya, kemudian anaknya membuat aksesoris dan dibuat kepada ibunya. Kemarin anak saya yang sekolah di IDN juga memberikan kepada ibunya gelang manik-manik dan kepada saya memberikan parfum. Kita bareng-bareng bikin disitu sudah parenting senja, tujuannya untuk mendekatkan orang tua kepada anak, tetapi sekolah memfasilitasi itu, disitupun orang tua ketemu wali kelasnya, guru asramanya gitu ya, soalnya ada sesi dari psikolog juga yang meyampaikan materi sebelum sesi memasak sama memberikan hadiah kepada orang tua. Ini untuk semua kelas, tetapi tidak bersamaan. Misalnya pekan ini kelas tujuh, pekan besok kelas delapan dan pekan besok kelas sembilan. Kemudian yang ketiga untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada kedua orang tua adalah pada saat penjemputan, disitu ada namanya menerima lapor, disaat menerima lapor disitu anaknya satu-satu mempresentasikan capaian belajar selama satu semester kepada orang tuanya dengan menggunakan slide, dan wali kelas hanya menambahkan presentasinya saja kepada orang tua kalau diperlukan. Dan kalau orang tuanya bisa berbahasa Inggris, presentasinya

menggunakan bahasa Inggris. Hampir semua orangnya puas dan bangga dengan prestasi anaknya. Kalau anaknya sebenernya senang ya, karena dia mempresentasikan portofolio, yang tadinya orang tua ga mau tahu anaknya sudah bisa aja saja. Anaknya kalau udah mulai kelas 8 itu udah biasa, tetapi kalau anaknya baru kelas 7 semester 1 paling dia bilang kok gini si, tapi mau juga. Sebelumnya ada review dari wali kelas, dan arahan dari kepala sekolah dirapat, agar melihat simulasinya. Kecuali bagi anak yang sudah biasa IDN mengajar dll. Kalau presentasi pada saat rapor itu sekali saja, tetapi kalau presentasi siswa sudah biasa, karena setiap hari itu siswa menjadi teacher of the day, kemudian mereka juga ada mengajar di sekolah lain, kemudian ada hunting bule-bule, bisnis survival dll di buku teman kami, ini melatih komunikasi skill anak dalam dunia luar.

3. **Apa yang menjadi pendukung dan penghambat jalannya TQM (*Total Quality Management*) pada pesantren?**
   Jawab: Sebenarnya hampir semua instansi/lembaga ada hambatannya, tetapi caranya kita harus merinci hambatan tersebut, misalnya dalam pekan ini ada masalah/kendala/keluhan apa saja. Misalnya pekan ini ada keluhan masakan dapur kemudian si kepala sekolah itu mau memberikan alternatif solusi apa, misalnya alternatif solusi point a mendatangkan ahli konsultan, poin b kerjasama dengan puskesmas, poin c apa, nanti yang disession makernya oleh si wakil direktur pada saat rapat. Pendukungnya semua civitas kita libatkan, dari guru, kepala, direktur bahkan wali siswa dan siswa, komite semua dalam rangka untuk mensukseskan sasaran mutu tadi.

4. **Bagaimana pesantren mengevaluasi kegiatan penjaminan mutu di pesantren?**
   Jawab: Dalam mengevaluasi sistem (monev) dari wakil direktur dan mungkin manajer langsung hadir ke IDN secara periodik dalam satu semester 2 kali, melihat kondisi secara langsung, wawancara dll. Dan dari temuan masalah tadi langsung di follow up temuan-temuannya sudah di progress belum kepada bagian-bagiannya, kalau untuk sarpras kepada general of press. Kalau guru langsung kepada gurunya misalnya ada muqaddimahnya, ice breaking dll.

5. **Selain 8 Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan, pesantren apakah memiliki standar mutu internal?**
   Jawab: Kalau pihak eksternal dari dinas pendidikan pasti ada visitasi secara periodik, kemudian kita juga ada konsultal namanya KPI (Kuarta Pendidikan Indonesia) dari Jawa Timur, di sana ini memberikan pelatihan-pelatihan kepada pengurus yayasan, dia juga mereview dokumen-dokumen administrasi yang perlu lebih distandarkan untuk kebutuhan dinas yang bahasanya lebih available, jadi memang kita ada konsultan untuk mereview.

6. **Apa yang menjadi keunggulan pesantren?**
   Jawab: saya sebagai internal sebagai guru, kalau sebagai guru pertama berada dilingkungan yang semuanya ingin grow mindset (ingin bertumbuh),

keunggulan bersama IDN memang kita berkumpul untuk sama-sama belajar dan berkontribusi untuk memberikan manfaat. Dari sisi agama di sini kita lebih terjaga, dari sisi ibadah wajib lebih diingatkan, dari sisi perbuatan maksiat mungkin tidak ada karena kita berada di lingkungan yang terbaik, jadi sungkan untuk berbuat maksiat. Jadi kalau positifnya tadi dari sisi kemauan untuk bertumbuhnya ada, menjaga agamanya juga ada. Lalu kita tidak mencetak dai/ustadz, kita mencetak tenaga profesional yang mereka bekerja diperusahaan-perusahaan, namun mereka menjaga nilai-nilai Islam di sana. Jadi orang yang mengajak untuk tetap beribadah. Misalnya kita juga tidak mencetak tenaga professional yang melanggar nilai-nilai agama misalnya kerja ditempat yang harom dll.

7. **Mengapa pesantren berbasis IT terbilang mahal? Bagaimana tanggapan pimpinan!**
   Jawab: saya jawab dari jawaban foundernya ya, karena saya juga pegawai. Pertama jawabannya juga singkat satu kalimat: Kalau mahal lebih karena dulu sudah pernah bikin yang murah, hasilnya malah banyak wali santri yang nunggak-nunggak, sehingga sekolah kesulitan keuangan. Seperti itu jawabannya. Artinya saya juga berada di komunitas atau sekolah-sekolah atau yayasannya ya nah, sekolah-sekolah itu mengeluhkan banyak sekali tunggakan-tunggakan, tunggakan itu timbul dari mana, tunggakan itu timbul dari mereka itu sekolahnya murah tetapi menampungnya banyak supaya bisa menjalankan operasional sekolah, hasilnya apa, hasilnya banyak yang nunggak, karena sekolah tidak lagi memperhatikan lagi seorang sanggup bayar atau tidak, seorang tua itu amanah atau tidak, nah akhirnya kan seperti itu. Jadi pak Dedi ya udah kita buat sekolah yang mahal. Ketika kita buat sekolah mahal, disitu ada namanya proses filter, orang tuanya sanggup bayar atau tidak, penghasilan dia sebulan itu berapa, dan hasilnya sampai sekarang tunggakan itu jauh lebih kecil dibandingkan dulu IDN awal yang murah. Jadi ibaratnya IDN itu sudah melewati fase sekolah murah, dan akhirnya menjadi sekolah mahal. Dan mungkin tambahan sedikit lagi, ketika sekolah mahal, IDN itu juga membuat sekolah gratis. Saat ini ada 15 ma'had tahfidz, dan semua itu gratis. Kemudian ada politehnik IDN dalam satu semesternya itu setiap angkatannya ada 100 mahasiswa dan semuanya itu gratis. Saat ini kurang lebih sudah angkatan ke-5 untuk yang politehniknya ya, untuk beasiswa mahasiswa. Biaya dari subsidi silang, yang IDN biaya dibuat mahal, lalu kembali lagi kepada umat, dan distribusikan kepada anak-anak. Jadi pilihan di IDN itu Cuma dua ada IDN yang mahal dan IDN yang gratis, tidak ada IDN yang murah.

8. **Dengan hadirnya IT apakah dapat mengubah tradisi pesantren? Contohnya yang awalnya santri tadzim pasif, menjadi tadzim aktif, dan sebagainya!**
   Jawab: Pertama dari sisi perizinan, IDN juga memiliki perizinan dari kementrian agama yakni pondok pesantren, kemudian kenapa kita menggunakan istilah boarding dibanding pesantren, karena diawal pendirian itu masyarakat itu agak sensitif sekali dengan bahasa pesantren, jadi ibaratnya tuh

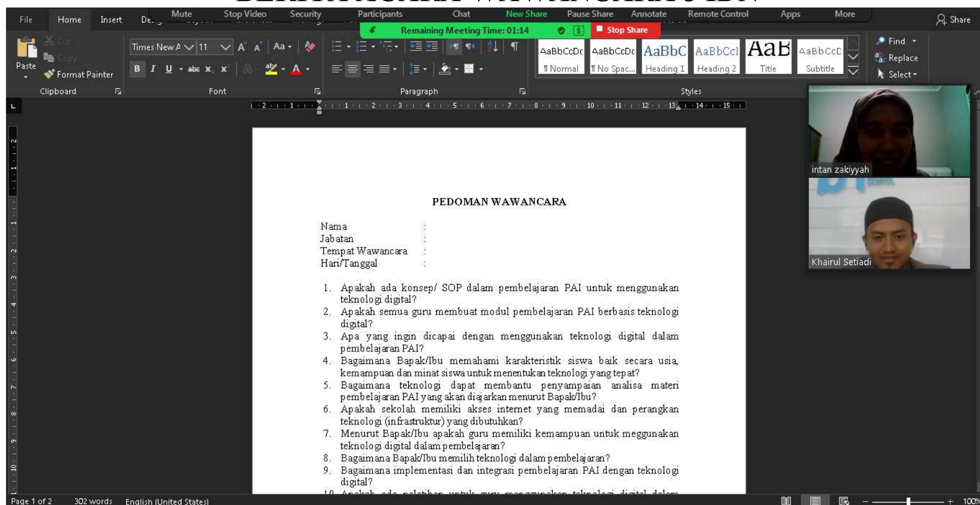
masyarakat sangat sensitif sekali dengan wah ingin didirikan pesantren, akhirnya kita menggunakan istilah boarding dan SMP / SMK jadi kita juga mempunyai perizinan di bawah Dinas pendidikan. Ketika berjalan waktu semua masyarakat sudah menerima maka kita menggunakan pesantren dan boarding karena kita juga ada kontribusi kepada masyarakat, seperti memberikan kain kafan kepada masyarakat, ikut membangun jalan, ikut membangun infrastruktur, seperti lampu-lampu di jalan, akhirnya masyarakat juga sudah menerima dan kita menggunakan 2 bahasa itu, dan secara informal tidak masalah kadang disebut boarding school atau pesantren, siswa atau santri tidak masalah. Jadi hanya diawal-awal saja.

9. **Apakah di pesantren IT masih ada tradisi "Ngalap Barokah Kiai" jika ada seperti apa, jika tidak digantikan dengan tradisi apa?**
   Jawab: kita menganut faham ahlussunnah wal jamaah bahwa sebaik-baiknya panduan yaitu Alquran dan Hadis. Yang di luar ajaran Alquran dan Hadis kita tidak akan mengamalkan ajaran tersebut, contohnya mungkin tadi yang kaka intan sebutkan, kalau kaka intan tidak menemukan di Alquran dan Hadis maka kita tidak mengamalkan. Tetapi misalnya kalau zikir pagi dan petang ada di Alquran dan Hadis mencegah gangguan sihir, mencegah gangguan ghaib itu masih kita amalkan, karena memang itu diajarkan dalam Alquran dan Hadis. Dan mengenai adab-adab in syaa Allah santri kita juga mempunyai adab yang baik terhadap gurunya, namun tidak sampai yang berlebihan, dalam artian yang di dalam Alquran dan Hadis tidak diajarkan kita tidak mengamalkan, misalnya cium tangan bulak-balik sampai 5 kali misalnya, itu kan ga ada di dalam Alquran itu kita ga sampai seperti itu. Tapi kalau ketemu salam, berjabat tangan, kemudian menanyakan kabar, itu pasti dilakukan oleh siswa kita.

10. **Bagaimana respon dan kontribusi pesantren terhadap IT dan dalam menggunakannya dalam manajemen dan pembelajarannya?**
    Jawab: ya memang karena foundernya sendiri mempunyai perusahaan IT, jadi dia sudah mengetahui bahwa job opportunity atau kesempatan kerja bagi orang yang ahli IT itu terdapat kesempatan sekali menjadikan mereka memiliki karir yang baik atau sukses. Sehingga untuk mencetak orang yang ahli, yang mereka bisa sukses dalam dunia kerjanya mereka itu butuh namanya belajar secara intensif, kalau dalam IDN itu dimulai dari siswa yang tidak bisa IT, nah untuk menjadikan mereka ahli, dimulai dari mereka bisa dulu mereka menggunakan laptop dan internet, kalau tidak bisa sekali maka mereka menggunakannya harus berkali-kali diulang lagi dimuraja'ah lagi, nah sehingga jam IT atau komputer di IDN itu mendominasi bahkan sehari jam IT 8 jam mata pelajaran, bahkan disemua mata pelajaran itu menggunakan IT atau komputer, bahasa Inggris menggunakan IT yaitu recording, untuk tutorial. Kemudian agama menggunakan IT, mereka menggunakan poster agama, mereka menggunakan media-media sosial untuk memposting kebaikan di sana, mereka membuat video di You Tube, mereka berkomentar-komentar yang positif, jadi teknologi digunakan sebagai platform-platform untuk mereka melakukan banyak hal kebaikan.

11. **Apa saran Bapak/Ibu terkait manajemen pesantren IT agar terus meningkatkan mutunya dan tidak menghilangkan tradisi keIslaman?**
Jawab: mungkin kita melihat dari sisi luasnya dulu ya kak intan, atau melihat gini, banyak pesantren di Indonesia, khususnya di Indonesia, mereka itu musuh utama pesantren adalah internet, internet itu diakses melalui laptop dan hp, sehingga kalau pesantren-pesantren yang menghafal Alquran itu tidak membolehkan siswanya memegang hp atau laptop, dan jujur saat ini masih terjadi gitu ya. Nah padahal sekolah yang sebenarnya adalah untuk mempersiapkan manusia yang sebenarnya untuk hidup di dunia nyata, benernya kak Intan juga dulu dari pesantren juga ya, pada saat kak Intan itu lulus dari pesantren apakah akan memegang hp dan laptop tidak, nah dan kita itu tidak pernah diajari bagaimana caranya bersosial media yang bijak, yang santun, bagaimana kita harus mensuscribe YouTube siapa saja, bagaimana kita tidak mengejek orang, menghina orang, kemudian apa namanya berkata kotor tidak pernah diajari, bahkan untuk menggunakan hp harom, padahal kalau kita lihat MUI tidak pernah mengharomkan internet, hp / laptop, bahkan kita setelah lulus dari pesantren menggunakan itu, dan ini pandangan dari sudut yang luas dulu ya, nah bisa dibilang orang-orang dari pesantren pikiran masih belum terbuka. Pada kenyataannya guru-guru di pesantren itu juga menggunakan media hp dan laptop. Bener ya, tetapi mereka tidak pernah mengajari anak didiknya untuk bagaimana memanfaatkan teknologi IT ini supaya kamu tidak terpengaruh hal-hal yang negatif. Melihat dari sisi itu IDN memiliki pandangan yang lain, kita tidak berpikir seperti pandangan dari pesantren kebanyakan yang menjauhkan teknologi dari anak-anak, justru kita menjadikan pelopor atau kader yang harus menciptakan generasi yang mereka itu harus memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan kebaikan, mereka membuat poster mengenai Hadis, mengenai Alquran dishare disosial media, mereka membuat konten dakwah bahasa Inggris, membuat konten wudhu disosial media, kita pun mengajari ya kita pun boleh follow instagram apa saja, suscribe YouTube apa saja, jadi sebuah generasi yang lebih bijak di dunia sosial, jadi manusia yang lebih siap di dunia nyata ini seperti ini loh jadi ketika anak-anak libur dari sekolah, ga ada yang anak-anak itu di depan laptop doang, di depan hp doang itu ga, mereka udah terbiasa dengan laptop. Mungkin kalau anak pesantren beda ya, liburan mungkin mereka berada di kamar dan main hp karena di pesantrennya di larang gitu. Ya artinya kalau kak Intan mau lebih terbuka (open mind) bahwa IDN itu mempersiapkan manusia untuk siap di dunia nyatanya.

BERITA ACARA WAWANCARA 5 IDN



Nama : Ustadz Khairul Setiadi, S.Pd.
Jabatan : Guru Diniyah IDN
Tempat Wawancara : Zoom Meeting (https://us04web.zoom.us/j/71335828817?pwd=QnIKnmravBimmcHZoPazY27Tal8Q3U.1) Meeting ID: 713 3582 8817. Passcode: 0W4UsR.
Hari/Tanggal : Selasa, 6 Februari 2024 (Pukul 13.30-14.15 WIB)

1. Apakah ada konsep/ SOP dalam pembelajaran PAI untuk menggunakan teknologi digital?
2. Apakah semua guru membuat modul pembelajaran PAI berbasis teknologi digital?
3. Apa yang ingin dicapai dengan menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran PAI?
4. Bagaimana Bapak/Ibu memahami karakteristik siswa baik secara usia, kemampuan dan minat siswa untuk menentukan teknologi yang tepat?
5. Bagaimana teknologi dapat membantu penyampaian analisa materi pembelajaran PAI yang akan diajarkan menurut Bapak/Ibu?
6. Apakah sekolah memiliki akses internet yang memadai dan perangkan teknologi (infrastruktur) yang dibutuhkan?
7. Menurut Bapak/Ibu apakah guru memiliki kemampuan untuk meggunakan teknologi digital dalam pembelajaran?
8. Bagaimana Bapak/Ibu memilih teknologi dalam pembelajaran?
9. Bagaimana implementasi dan integrasi pembelajaran PAI dengan teknologi digital?
10. Apakah ada pelatihan untuk guru menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran secara efektif?
11. Bagaimana strategi dan metode pembelajaran Bapak/Ibu yang menggunakan teknologi digital?
12. Apakah ada monitoring dan evaluasi untuk memastikan efektivitas penggunaan teknologi digital? Jika ada seperti apa?

13. Apa manfaat dan dampak dari penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI?
14. Apakah terdapat review RPP dari kepala atau guru? Jika ada seperti apa?
15. Bagaimana kegiatan remedial dan pengayaan dalam pembelajaran PAI? Apakah dilakukan berbasis teknologi digital? Seperti apa?
16. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital?
17. Apakah supervisi yang diadakan sekolah juga memanfaatkan teknologi digital?
18. Apakah guru diniyah di sekolah ada musyawarah internal antara guru diniyah/PAI?



BERITA ACARA WAWANCARA 1 BQ



Nama : M. Andrik Muzaqi, S.Pd.
Jabatan : Kepala SMP BQ
Tempat Wawancara : Kantor Kepala SMP BQ
Hari/Tanggal : Selasa, 20 Juni 2023

1. **Apakah pesantren memiliki RENSTRA?**
   Jawab: Ada, kita ada kalau Namanya di sekolah ada rencana kerja jangka menengah dan ada rencana kerja tahunan. Rencana kerja jangka menengah di jabarkan lagi kepada rencana kerja tahunan (5 tahun). Samalah mungkin bahasa di sini renstra ya.

2. **Siapa yang bertanggung jawab membuat RENSTRA dan mengawasi jalannya serta evaluasinya?**
   Jawab: Karena ini konsepnya sekolah boarding, maka konsepnya menggabungkan (terintegrasi) pelayanan sekolah dan pelayanan pesantren. Untuk mengefesiensikan kinerja, seandainya ada dua kepemimpinan, nanti keputusannya aga lambat. Maka keputusan di sini kepala sekolah menaungi administrasi sekolah dan kepesantrenan, walaupun nanti di bawahnya ada bidang keasramaan dan ke diknasan. Agar nanti apabila ada hal yang segera dilakukan eksekusi maka cepat diputuskan.

3. **Kalau yang akademik yang bertanggung jawab?**
   Jawab : ada tersendiri yaitu kurikulum diknas, ada juga kurikulum diniyah. Jadi fokus masing-masing ini berbeda.

4. **Siapa saja yang terlibat dalam membuat Renstra?**
Jawab: ada tim, terdiri dari kepala sekolah, pakar kurikulum, pakar kesiswaan, bagian yang lain seperti KPU, bimbingan konseling dilibatkan. Kalau pengasuh pesantren lebih kepada *report* dari kita, dan sebelumnya beliau mengarahkan secara global (arahan tahunan), tinggal kita menterjemahkan untuk sebuah operasionalnya dan bisa didokumentasikan. Kepala sekolah bertanggung jawab kepada pengasuh. Dan yang mengawasi berjalannya rencana kerja adalah tim, dan pengasuh terlibat aktif, karena ide-ide besarnya dari beliau pengasuh, kepala sekolah tinggal menterjemahkan menjadi operasional kerja itu tadi rencana kerja jangka menengah dan kerja tahunan.

5. **Aspek apa saja yang dirasa penting untuk menentukan mutu pendidikan pesantren?**
Jawab: kalau boarding school itu selain 8 standar pendidikan ya, tentunya kita juga konsen di sana. Standar isi, standar proses, standar sarana-prasarana (ini menjadi konsentrasi karena anak-anak 24 jam tinggal di sini), juga standar kelulusan, standar kepegawaian (minimal S1 di sini, untuk bahasanya juga kita akan menghadirkan untuk *native speaker* dari bahasa Inggris dan Arab, kalau tahun pertama belum), kemudian standar keuangan, dan sebagainya (8 standar pendidikan). Yang tidak kalah penting adalah aspek pengasuhan, karena di sini boarding maka musyrif sangat penting. Berbeda dengan sekolah full day, yang tidak ada pengasuhan. Yang mengasuh adalah musyrif harus bisa mencontohkan sebagai mu'addib yang baik, karena diusia SMP anak-anak sebagai peniru ulung. Untuk musyrif atau muaddib kita bimbing dan *treatment* terus, karena pelatihan dan pembimbingan juga sangat penting untuk mereka.

6. **Bagaimana standar pengasuhan?**
Jawab: akhlakul karimah, cara pakaian yang terlihat, cara tutur kata, kemudian dari sisi kompetensi baca Alquran (karena bagaimanapun juga musyrif ini akan membantu dalam mengawasi bacaan Alquran).

7. **Apakah diharuskan musyrif untuk bisa menggunakan teknologi?**
Jawab: ada dan diwajibkan, karena laporan-laporan seperti tahfidz langsung dilaporkan lewat aplikasi (hari ini, tanggal sekian, otomatis *puring time*, juz sekian, halaman sekian, ketercapaian pekan ini sudah sekian), jadi wajib mereka bisa menggunakan IT untuk laporan-laporan pun kita menggunakan IT, jadi ada ketika anak melakukan kesalahan juga tinggal di foto dan dikasih keterangan, misalnya si A, hari ini melakukan kesalahan apa dan direport. Kesalahan-kesalahan yang sifatnya ringan hanya untuk evaluasi perbaikan, tetapi tidak direport ke aplikasi orang tua, hanya di bagian manajemen saja.

8. **Apakah ada bagian manajemennya sendiri?**
Jawab: ada operatornya sendiri, karena ada dasbord masing-masing. Ada dasbord guru, musyrif. Operator istilahnya untuk memaintenance. Fungsinya

berbeda-beda, kalau saya selaku pimpinan bisa melihat memonitor semua, tetapi kalau guru hanya bisa melihat dasbord guru, kalau orang tua hanya bisa melihat dasbord orang tua.

9. **Untuk penilaian dan raport bagaimana?**
   Jawab: kita punya 2 rapor, pertama rapor sesuai standar diknas (nilai-nilai mata pelajaran diknas), kedua rapor kepesantrenannya misalnya nilai akhlak/adab, tahfidz, hadis dll. Rapornya dibedakan.

10. **Apa saja kebijakan mutu di pesantren?**
    Jawab: Untuk standar pelayanan minimal (SPMI) kita membuat sendiri. Karena konseptual-konseptual yang dari para pengasuh ini agar terjadi percepatan, sedangkan dari operasional bisa dibicarakan. Untuk standar pelayanan mutu kita mempunyai target-target dan rumusan, misalnya anak-anak akan mendapatkan apa, kualitasnya seperti apa, lulusannya seperti apa, lulusannya mau kemana, itu sudah ada rumusannya. Untuk SPMI kita mencari yang pas dan ideal, walaupun tidak ada yang ideal. Karena manajemen kan berkembang terus, sesuai tantangan zaman. Sekarang kita sedang berproses satu tahun ini pada SOP yang sudah kita susun, disesuaikan lagi dan dievaluasi lagi sampai pada titik kita mendapatkan standar yang ideal dikemudian hari.

11. **Termasuk ada standar kebijakan mutu IT?**
    Jawab: iya, karena kita kan adalah sekolah yang menggabungkan antara kepesantrenan dan IT, maka butuh pengembangan. Bagaimana IT yang pas untuk anak-anak, dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

12. **Kalau di pesantren ciri-cirinya menurut Zamasyari Dhofier yang ada lima, salah satunya ada kitab kuning, apakah di sini sama?**
    Jawab: iya di sini juga sama menggunakan kitab kuning, misalnya sirah nabawi menggunakan khulasoh nurul yakin, akhlakul lilbanin, di sini menggunakan kitab-kitab yang ringan karena di sini juga dituntut IT, jadi tidak mungkin santri menguasai berbagai macam hal. Untuk materi kepesantrenan lebih kepada internalisasi adab, maksudnya pelajaran pesantren dalam sisi kognitif tidak menjadi konsen. Yang lebih penting adalah keimanan yang tumbuh dan berkembang dari pengetahuan dan implementasi dari pembelajaran agama, ini yang menjadi konsen utama.

13. **Apakah guru di kelas sudah menggunakan konten digital, atau bahan ajar digital?**
    Jawab: iya, jadi memang di kelas sudah mengacu dengan adanya perkembangan zaman, kecerdasan abad ke-21 harus bisa berkolaborasi, berkomunikasi, inovasi, menciptakan atau berkreasi, maka dalam pembelajaran juga berkelompok-kelompok. Misalnya mereka diberikan kesempatan untuk membuat presentasi dari materi yang kita berikan. Terutama materi, bagaimana mereka bisa memanfaatkan fasilitas yang diberikan, fasilitas audio visual. Buku ajar itu diberikan, tetapi bukan satu-satunya sumber pembelajaran, mereka

dibebaskan untuk mencari rujukan dari buku manapun. Mereka bisa akses wifi/internet, misalnya dari canva. Laptop anak-anak bawa dari rumah, lalu dipakai harus ada rekomendasi dari guru yang bersangkutan. Standar minimal core I 5 , ramnya 8 GB. Sisanya silahkan, tetapi rata2 di atas minimal. Kalau untuk pengajar disediakan fasilitas. Kelas setiap meja udah ada colokan, jadi tidak ada lagi laboratorium. Ada lab tetapi semua sudah dimanfaatkan menjadi laboratorium. Papan tulis glass board (kaca) dan smart TV agar lebih simple dan semuanya dapet, audio visualnya dapet.

14. **Apa saja yang sudah didigitalkan di pesantren?**
    Jawab : ada satu platform namanya aplikasi BQ, ada aplikasi untuk guru, ada aplikasi untuk orang tua, ada aplikasi untuk manajemen dalam satu platform tetapi berandanya yang berbeda-beda. Sampai orang tua yang ingin kunjungan itu harus request lewat aplikasi, tidak bisa asal, sehingga nanti apabila dia melebihi batas yang ditentukan maka otomatis ditolak. Jadi mainnya udah tidak lagi perasaan tetapi sudah by sistem. Aplikasi mobile android ini bikin sendiri/ develop sendiri dari BQ. Termasuk juga kalau aplikasi untuk uang jajan juga masuk disitu dan ditambah fitur-fitur yang lain. Termasuk di kantin cash less (pakai kartu), kartu yang dibuat oleh BQ, ada bank digital sendiri (virtual account). Orang tua report jajan anak sudah mengetahui, berapa harga es krim dll. Setiap kartu ada barcodenya masing-masing.

15. **Kenapa di sini sangat mementingkan IT, padahalnya basicnya pesantren?**
    Jawab: kalau belajar Alquran semua wajib, tetapi kalau IT itu kebutuhan masa depan mereka. Sekarang jualan saja sudah main IT semua. Profesi-profesi lainnya ke depan sudah menggunakan IT, maka kita siapkan ke depan IT itu menjadi sebuah mau tidak mau seseorang itu harus dipaksa bisa, karena zamannya sudah distrupsi seperti ini.

16. **Apakah tidak ada kekhawatiran dampak negatif dari IT?**
    Jawab: yang ada kita arahkan bukan dimatikan, ini menjadi tantangan dan PR kita bersama. Karena ini dunia global, maka kita tidak bisa batasi anak nonton apa searching apa, jika dilarang mereka bisa menggunakan di rumah tetangga dll. Tetapi anak kita bekali dengan akidah dan akhlak sehingga mereka bisa terarahkan, kita bentengi secara teknis, maka kita mengetahui anak-anak buka apa saja dan terrecord by sistem. Jika anak itu membuka yang tidak baik maka dievaluasi dipanggil dan diberikan teguran, apabila masih membuka yang tidak relevan maka akan *discore* sekitar 2 bulan akunnya tidak diaktifkan atau lainnya.

17. **Bagaimana persyaratan guru?**
    Jawab: alhamdulillah guru-guru kita rata-rata di umur 30-40, jadi tidak ada lagi yang pegang mouse lalu lari-lari.

18. **Bagaimana perbaikan *Teaching Learning Process* di pesantren?**
Jawab: kita berikan kode etik guru, terutama bagi guru-guru yang tidak memberikan contoh yang baik, maka kita berikan SP 1-3. Bagian HRD yang melihat perkembangan seluruh dewan guru dan staff. Guru ada rapornya masing-masing. HRD juga melihat laporan perkembangannya melalui aplikasi form kinerja guru dan laporan dari kepala sekolah.

19. **Bagaimana pencapaian standar sarana prasana guna untuk menunjang digitalisasi pesantren?**
Jawab: untuk kelas kita standar nasional, hanya standar BQ melebihi standar nasional pendidikan. Contohnya dari pemilihan warna ada risetnya, kemudian terkait bangku-meja terdapat colokan, aksesnya samping kiri-kanan-tengah ada colokan semua. Terus seluruh area tercover semua oleh Wifi, semua *full* internet, di masjid ada, di toilet ada, dan di kelas juga ada. Tidak ada susah jaringan. Semua titik ada akses internet.

20. **Bagaimana teknis pemakaian laptop santri?**
Jawab: termasuk pendampingan guru dalam penggunaan laptop anak-anak, juga bagian dari pencegahan dampak negatif. Jadi siswa dalam menggunakan laptop harus ada rekomendasi dan pendampingan dari guru. Di asrama juga santri dapat mengakses internet tetapi harus didampingi oleh guru. Di satukan dalam satu tempat, misalnya kalau di resto dapat semua di dampingi oleh 2 guru.

21. **Di mana para pendidik dan tenaga kependidikan diberikan konseling ketika ada permasalahan?**
Jawab: ada tim *develop* aplikasi hanya meminta kebutuhan yang sifatnya diperlukan, yang biasanya pakai kertas Cuma kita alihkan kepada digitalisasi. Tim IT hanya merangkum, membuat, sedangkan yang mengawasi ada manajernya sendiri, kalau manajer tingkatnya di bawah yayasan, ada manajer media, adapun HRD di bawah yayasan. Kalau HRD lebih fokus mengangkat dll tentang kepegawaian. Adapun manajer, misalnya manajer media dan IT, menajer bagian resto, manajer bagian keuangan. Adapun tata usaha hanya satu, yakni tata usaha di sekolah ataupun pesantren.

22. **Apa saran bapak sebagai penjamin mutu internal pesantren untuk digitalisasi pesantren khususnya dalam hal peningkatan mutu pesantren?**
Jawab: yang jelas anak-anak itu berkembang sesuai dengan minat bakatnya masing-masing. Biarlah anak-anak tumbuh dengan fasionnya, pilihannya dan tentunya arahan dari guru juga sangat penting. Karena mereka juga sangat membutuhkan arahan.

23. **Ada rencana perkembangan?**
Jawab: ada, memang kaya tahfidznya saja kita berjenjang. Untuk target-targetnya kalau sudah lulus SMA sudah hafal 30 juz. Harapannya anak-anak berkembang sesuai bakatnya masing-masing, jika anak-anak mau fokus Alquran silahkan sampai 30 juz dan mengambil sanadnya, kalau mau fokus IT

juga silahkan, maka di sini kita buat club-clubnya masing-masing. Ada english club, arabic club dll. Ini yang menjadi wadah untuk pengembangan dirinya, walaupun semua dapat hanya yang basic-basic saja, adapun untuk pendalaman dan pengembangan di clubnya masing-masing seperti itu ke depannya. Kita coba kolaborasikan di sini, dan menjadi wadah, maka kita sediakan waktu khusus untuk pengembangan diri.

24. **Bagaimana asesmen yang dilakukan terhadap lingkungan, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik?**
    Jawab: Ujian anak-anak sudah menggunakan laptop, ada pilihan ganda dan essai. Kerja guru dipermudah sudah tidak menggunakan kertas lagi.

25. **Sama lingkungan apakah ada hubungan dan kontribusi kepada masyarakat?**
    Jawab: ada, termasuk pelatihan di situ gede UMKM di kelurahan situ gede hampir 30 orang kita kerja sama dengan kelurahan. Ada pelatihan IT digital marketing untuk masyarakat sekitar.

26. **Bagaimana orientasi awal peserta didik agar peserta didik mampu mengenal lingkungan pesantren dan beradaptasi?**
    Jawab: dari basic awal sudah senang IT, dan sebagian lagi punya kecenderungan suka IT. Dua pekan pertama fokus kepada cara bijak dalam penggunaan IT dan gadjet. Jangan sampai senjata ini melukai diri sendiri.

27. **Bagaimana proses penempatan peserta didik yang sesuai dengan karakteristik dirinya, kebutuhan dan tuntutan lingkungan (rombongan belajar, ektra kurikuler, penjurusan atau hal lainnya?**
    Jawab: sementara dalam kelas masing terbatas, hanya ada datanya saja, untuk pembagiannya dibagi rata, hanya diclubnya saja disesuaikan dengan bakatnya masing-masing.

28. **Apakah peserta didik diberi peluang konsultasi atau konseling di luar jam pembelajaran?**
    Jawab: ada BK, fokus kepada bimbingan konseling.

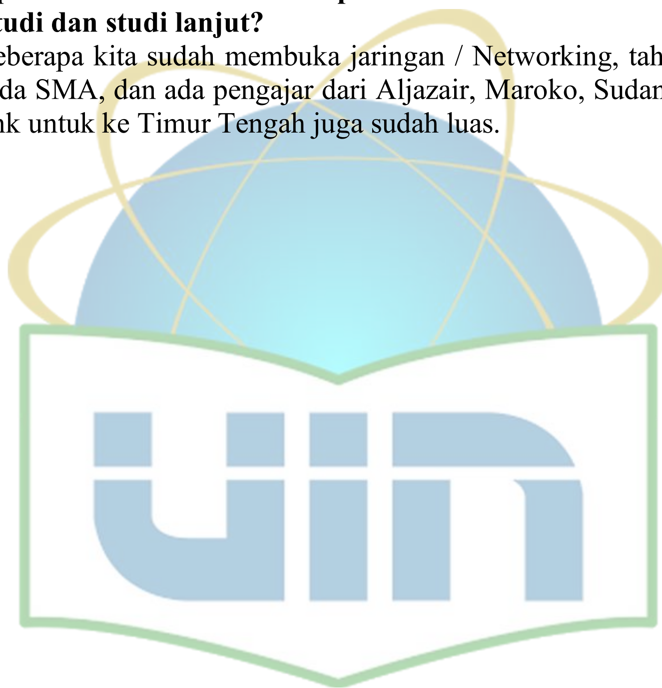
29. **Adakah media konseling untuk santri atau peserta didik yang sedang izin atau sakit di luar pesantren (lagi pulang)?**
    Jawab: kalau tahun pertama masih menggunakan media sosial yang bentuknya laporan, sekarang lagi proses aplikasi.

30. **Apa saja keterampilan-keterampilan yang diajarkan di pesantren untuk menunjang kehidupannya di masyarakat?**
    Jawab: QUALITY

31. Adakah diagnostik kesulitan belajar dan pembelajaran remedial di pesantren?
Jawab: semua berbasis IT

32. Bagaimana pengembangan motivasi belajar peserta didik dan karyawan?
Jawab: pertama memang iya kalau guru-guru ini bergelut di dunia IT, jadi sudah mengetahui mana yang relevan di zaman sekarang. Sementara untuk pengembangan masih menggunakan dari team IT kita. Karena team IT kita sudah ada vendor dibeberapa perusahan, mereka menginfakkan waktunya untuk di sini, karena kalau mengambil guru dari luar khawatir seakan menggurui.

33. Apakah ada layanan konsultasi rencana studi yang merupakan bantuan kepada peserta didik untuk mampu merencanakan studi sejak masuk, selama studi dan studi lanjut?
Jawab: beberapa kita sudah membuka jaringan / Networking, tahun ajaran baru ini mau ada SMA, dan ada pengajar dari Aljazair, Maroko, Sudan dan pengasuh sendiri link untuk ke Timur Tengah juga sudah luas.



BERITA ACARA WAWANCARA 2 BQ



Nama : Ustadz Saiful
Jabatan : Tata Usaha, Operator dan Guru Bahasa Arab
Tempat Wawancara : Kantor Guru BQ
Hari/Tanggal : Selasa, 20 Juni 2023

1. **Dalam aspek apa saja Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dimanfaatkan di dalam layanan administrasi pesantren?**
   Jawab: Secara umum semua sudah menggunakan media, untuk persuratan tergantung yang minta secara umum kita sudah paper less. Untuk yang digunakan saya masih laptop tetapi masih core 3, nanti ada pengembangan ke yang lebih tinggi. Kalau data kita menggunakan *google drive*, lalu kita kasih linknya saja.

2. **Apakah pengunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) membantu pekerjaan Bapak/Ibu?**
   Jawab: kita masih dengan problematikanya, kita punya 2 aplikasi untuk guru dan untuk wali siswa/ siswa. Misalnya berapa kali pulang, berapa kali izin. Tetapi sempat ada kendala dari pihak ke-2 dan ke-3nya, maka kita sempat membuat link sendiri (*google drive*).

3. **Apa saja kemudahan yang dihasilkan dari pengunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di dalam pekerjaan Bapak/Ibu?**
   Jawab: karena saya baru, jadi untuk menggunakan IT ini masih sinkronisasi.

4. **Bagaimana langkah yang dapat dilakukan Bapak/Ibu untuk pengembangan dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di dalam layanan pesantren?**
Jawab: sinkronin aplikasi sendiri, ketika orang tua butuh apa, ngirim dulu pesan ke aplikasi itu. Lalu kita sampaikan kepada kepala sekolah, ketika di *approve* maka diizinkan masuk, jika tidak di *approve* tidak diizinkan masuk dan di tahan di security.

5. **Adakah bimbingan dan konseling di pesantren dalam pengunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi?**
Jawab: kalau saya pribadi diberikan akses kepada penanggung jawab aplikasi namanya pak Adi Mahardika dan beliau punya Tim, jadi saya tek tokkannya dengan beliau, misalnya ada data yang diperlukan dan diperbaharui maka langsung saya berhubungan dengan penanggung jawab.

6. **Bagaimana strategi peningkatan mutu layanan di pesantren?**
Jawab: karena ini IT sebenarnya kita sudah paper less, tetapi dalam pendisiplinan ada kalanya kita masih menggunakan manual. Tetapi sesungguhnya laporan kepada orang tua akan hasil anak, itu semuanya terekam. Jadi kita terus mengembangkan aplikasi BQ dengan baik.

7. **Selain pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), budaya apa yang dibangun di dalam layanan pesantren?**
Jawab: budaya disiplin misalnya dari buku mutaba'ah yang seminggu sekali dievaluasi oleh wali asuh (Musyrif) setiap kamar. Jadi setiap pagi ketika anak apel dua orang anak kita utus untuk mengecek semua kamar dan asrama. Kalau hukuman kita menggunakan metode hukuman sosial (ketika melakukan salah, dia merasa tidak enak dengan teman yang lain) misalnya ketika zikir, siswa yang melakukan kesalahan disuruh berdiri ketika zikir, maka dia akan merasa tidak enak dengan yang lain. Diawal-awal banyak, tetapi makin ke sini makin tidak enak dengan temannya, maka semakin disiplin.

8. **Apa yang menjadi kendala dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di dalam layanan pesantren?**
Jawab: karena kita muridnya masih dikit dan masih baru, jadi belum.

9. **Bagaimana respon wali santri ketika ada hubungannya dengan pelayanan di pesantren?**
Jawab: selama ini belum ada respon terkait wali santri.

10. **Apakah ada evaluasi berkali mengenai sistem tata usaha dan layanan di pesantren?**
Jawab: kalau selama ini biasakan, karena kita baru dan personil tetapnya baru saya dan kepala sekolah. Jadi kalau ada apa-apa karena saya dan kepala sekolah yang stand by di sini maka kita langsung komunikasikan.

BERITA ACARA WAWANCARA 3 BQ



Nama : M. Irfan Dadi, SH., S.Pd.
Jabatan : Wakil Kurikulum dan Guru
Tempat Wawancara : Kantor Guru BQ
Hari/Tanggal : Selasa, 20 Juni 2023

1. **Bagaimana penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di dalam pembelajaran?**
   Jawab: Pastinya iya, karena kita kan sekolah berbasis IT, tetapi kita sekolah umum punya ciri khas IT. Semua penggunaan sesuai dengan pembelajaran abad 21 bahwa pembelajaran itu tidak lepas dari yang namanya IT. Maka membuat kurikulumnya khusus, karena untuk pencapaian target siswanya. Di sini juga sesuai slogannya Jago Coding Jago Ngaji, jadi memang pembelajaran tentang web development, coding dll. Semua pembelajarannya menggunakan IT. Karena abad 21 di permendikbud terbaru bahwa pembelajaran di kurikulum merdeka itu harus menggunakan IT, semua sekolah menggunakan It tetapi minor, kalau kita di sini mayor. Karena kalau sekolah swasta tidak mempunyai kualitas penjaminan mutu internal maka tidak akan laku, karena pasti di sini orang tua menitipkan ingin anak-anaknya jago IT, dan kebanyakan orang tua yang menitipkan anaknya di sini pengusaha, jadi ingin anaknya jago IT dan jago ngaji juga gitu.

2. **Apakah penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di dalam pembelajaran dapat membantu ustadz/ustadzah?**

Jawab: IT itu adalah salah satu alat yang membuat kita bekerja cepat dan mudah. Tetapi kendalanya adalah bagi orang yang tidak mau menggunakan IT. Kecuali ya memang akun kita harus kita jaga. UU IT sudah ada. Maka kita harus berhati-hati dan itu yang kita ajarkan kepada anak-anak.

3. **Apa dampak positif dan negatif terhadap penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di dalam pembelajaran?**
   Jawab; karena kita menggunakan mikrotik, maka semua terdetek.

4. **Bagaimana sikap ustadz/ah terhadap masalah yang dihadapi pada penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di dalam pembelajaran?**
   Jawab: karena kita sudah di fasilitasi oleh yayasan dengan wifinya, dengan mikrotiknya, maka tidak ada kendala. Cuma hanya penggunaan terhadap anak-anak kita batasi, karena anak-anak salah menggunakan arti penggunaan IT. Maka kita harus ada adab-adab IT nya juga dalam proses pembelajaran, dan ada terekam oleh mikrotik, serta ada pemeriksaan satu bulan sekali. Dan kita ada server sendiri. Serta ada SOP dalam penggunaan teknologi khususnya laptop, karena HP hanya untuk pembelajaran saja. Dan ditanggung jawabi oleh Muaddib (pengasuhan). Kendalanya hanya kalau mati lampu saja, karena memang kita tidak punya jenset, maka kalau mati lampu kita break terlebih dahulu.

5. **Apakah semua pembelajaran sudah menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)?**
   Jawab: iya sudah, maka anak-anak di sini lebih ahli dalam penggunaan IT, karena mereka belajar dengan pakarnya langsung. Yang uniknya di sini tata tertib dibuat oleh siswa, namanya OSBQ, osis itu membuat aturan dan kita sepaki serta sahkan. Aturan itu dibuat sesuai permendikbud nomor 39 2008 tentang kesiswaan, seyogyanya aturan dibuat oleh siswa, maka kalau peraturan dibuat sendiri mereka lebih ingat dan bertanggung jawab. Maka sistem di BQ tidak ada bel karena sistemnya perkualihaan, karena bel itu memanjakan mereka bukan untuk disiplin, tetapi harus ada kesadaran dari mereka. Membangun karakter itu bukan dengan kekerasan, tetapi dengan coaching. Jadi membangun kedewasaan itu seperti itu.

6. **Apakah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) membantu dalam administrasi kepegawaian?**
   Jawab: kita untuk RPP dan silabus digital semuanya, tidak ada yang print-print, kemarin ketika disitasi oleh Dinas pendidikan bentuknya digital, kita kasih link google drivenya dan diawasi dari rumah. Karena ini prinsipnya hanya administrasi saja, yang lebih penting adalah penjaminan mutu internal siswanya, karena penjamin mutu internal itu lebih penting. Semua ijazah anak-anakpun menggunakan digital google drive.

7. **Bagaimana ustadz/ah melaksanakan asesmen terhadap peserta didik?**
   Jawab: semua penilaian menggunakan IT, berupa aplikasi. Begitu juga untuk bayaran anak-anak sudah otomatis terkoneksitas dengan handphone wali santri. Termasuk pencapaian tahfidz juga akan terlaporkan dengan wali santri. Kita juga ada buku muta'ba'ah kedisiplinan santri, juga ada PUDD (pendisiplinan oleh anggota TNI yang mengajarnya bagaimana caranya menjadi pemimpin) dan mengajarkan bagaimana leadership, siapa yang harus piket, siapa yang harus membersihkan dll. Aga sulitnya adalah untuk anak bisa naik kelas adalah 70% adab, 30% nilai. Untuk mengukur adabnya 1. Keteraturan mereka dari mereka ketepatan kehadiran, bangun, cara makan, cara bangun itu di kompaire. Kenapa harus seperti itu karena kita adalah pesantren. Survey kepuasan orang tua ketika anak liburan berupa buku dan laporan. Adab itu larinya adalah kebiasaan, apakah ada perubahan yang lebih baik ketika anak liburan atau bagaimana. Itulah yang disebut dengan SPMI.

8. **Bagaimana ustadz/ah melaksanakan konseling terhadap peserta didik?**
   Jawab: ada guru BK, BK kedudukannya sejajar dengan kepala sekolah. Ketua penanggung jawabnya adalah kepala sekolah. Wali kelas hanya sebagai jembatan ketika seseorang anak melakukan kesalahan. Dan kita menghubunginya tidak pernah memanggil, tetapi misalnya antum ketika makan langsung di ajak ngobrol. Karena kalau dipanggil seolah-olah dihakimi, padahal cara-cara ini sudah tidak bagus. Bagaimana caranya menumbuhkan kesadaran mereka tanpa menghakimi mereka. Menggunakan coaching, metode Tirta atau NLV. Mereka sadar dan memberikan solusinya sendiri.

9. **Bagaimana ustadz/ah melaksanakan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang tidak mencapai KKM?**
   Jawab: kita akan lakukan remedial teaching, tetapi akan dianalisa terlebih dahulu materi mana yang daya serapnya kurang, maka kita ada analisis butir soal. KKM kita ada dua, KKM mata pelajaran dan KKM sekolah. Supervisi akan menjadikan tonggak untuk memperbaiki pembelajaran, maka terjadi supervisi klinis. Yang penting ada pembedaan dengan yang pas KKM.

10. **Bagaimana ustadz/ah melaksanakan pengayaan bagi peserta didik yang sudah di atas KKM?**
    Jawab: untuk semua yang di dalam kelas dibuat kelompok dan dibuat soal, semua dikasih materi, adapun yang pengayaan bisa untuk pendampingan.

11. **Bagaimana jika guru yang memerlukan pelatihan IT?**
    Jawab: kita selalu setiap akhir bulan ada pelatihan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Ada rapat bulanan, tetapi pada dasarnya orang-orang yang masuk di sini sudah bisa IT.

12. **Apakah ada reward dan punishment?**
    Jawab: ada, untuk punishment yang mendidik. Sedangkan reward berupa anak-anak atau kamar yang berprestasi maka diberikan reward.

BERITA ACARA WAWANCARA 4 BQ



Nama : Dr. Sujian Suretno, S.Th.I., M.M.
Jabatan : Guru Diniyah BQ
Tempat Wawancara : Perpustakaan BQ
Hari/Tanggal : Kamis, 19 Oktober 2023

1. **Kitab-kitab referensi pembelajaran diniyah?**
   Jawab: Aqidah akhlak kitab Syekh Muhammad Sholeh Al-Qoimin judulnya prinsip dasar iman berbahasa Indonesia, kalau fiqih ibadah menggunakan kitab matan Abu Syuja karena berpedoman ditentukan langsung oleh BQ karena arahnya fiqih ibadah adalah mahzab Imam Syafi'I (Syafi'iyah). Kalau kitab Aqidah kita sendiri yang mencari referensinya karena kita memilih untuk internalisasi adab (pemahaman) khususnya kepada kelas 7 agar lebih mudah.

2. **Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang media pembelajaran?**
   Jawab: kalau untuk Fiqih Ibadah kita menggunakan kitab digital berupa PDF, kemudian di sana juga banyak kamus-kamus yang mudah diakses, kemudian ada kamus Al-Munawir terus kamus Mu'jam Ma'ani itu lebih mudah untuk santri mencari mufradat-mufradat dalam kitab.

3. **Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran?**
   Jawab: kalau untuk saya itu, semua santri diarahkan melihat monitor Smart TV, karena untuk difokuskan kata-perkata, karena saya jelaskan permufrodat artinya apa, nahwu-sharafnya apa dan mereka menulis di binder. kalau santrinya menggunakan kitab atau laptop maka akan sulit memaknai kata perkata. Untuk

filenya saya kirim ke email, lalu kata-kata yang asing dan sulit difahami maka santri menulis di binder.

4. **Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pembelajaran berbasis teknologi digital jika diterapkan?**
   Jawab: Kalau model di pesantren biasanya kan model mulazamah, Kiai megang kitab, santri megang kitab, lalu ustadznya membacakan, kemudian santrinya juga sambil mengi'rob kenapa dia fathah, dhommah dan kasroh, itu metode pembelajaran yang klasik. Namun sekarang tidak seperti itu, pembelajaran agama berbasis teknologi digital itu, mereka tidak merasa pembelajaran kitab itu menjadi sesuatu yang rumit gitu, kalau misalnya kita ingin menggunakan kitab langsung, mereka merasa keberatan. Tetapi sekarang dengan pendekatan berbasis teknologi digital maka dipelajarinya lebih mudah, dan sedikit-sedikit mereka mulai faham. Dan mereka juga bisa mengkonfirmasi lewat kamus digital atau internet, jadi jika ada perbedaan dengan ustadz mereka bisa langsung mengkonfirmasi. Karena saya juga ketika pembelajaran juga menekankan kata-kata atau istilah-istilah / mufrodat misalnya maa'ussama', maa'ulbahr yakni air laut.

5. **Apakah sarana prasarana mendukung untuk menerapkan pembelajaran diniyah berbasis teknologi digital?**
   Jawab: sangat mendukung, dan mungkin kenapa manajemen BQ menggunakan kitab berbasis digital karena lebih *simple*, dan mereka bisa mencari dikamus-kamus digital, jadi lebih cepat.

6. **Bagaimana perencanaan pembelajaran yang Bapak/Ibu buat?**
   Jawab: perencanaan juga pasti berbeda dengan metode klasik sesuai dengan mata pelajaran yang kita ampu, kalau misalnya Akidah kan itu kan penanaman keimanan bu, maka nanti kita lebih kepada, walaupun itu lebih banyak ceramah, banyak cerita dan itu juga bisa ada video-video, oh jadi mereka lebih masuk, oh ternyata begini, begini. Kalau fiqih dengan menggunakan teknologi digital ya begitu ditampilkan dengan media digital, jadi mereka juga terbiasa oh jadi begini ya belajar kitab gundul itu begini ya, bukan menjadi sesuatu yang membuat santri bad mood, dan secara praktiknya juga fiqih lebih asyik juga, kita bisa menampilkan bagaimana cara berwudhu dan sebagainya, dan kita bisa tampilkan. Kalau untuk RPP diserahkan kepada gurunya, saya hanya menjelaskan RPP secara global saja, misalnya dalam satu semester ini capaian pembelajarannya apa saja, kemudian SKL nya apa saja, standar kompetensinya apa saja. Terus kemudian apa saja yang mau kita pelajari.

7. **Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan variasi metode pembelajaran? Mengapa demikian?**
   Jawab: pasti metode pembelajaran juga variasi disesuaikan dengan materi yang diampunya, sebagaimana RPS nya. Paling video-video untuk praktik ibadah, misalnya bagaimana cara bersuci, bagaimana membersihkan najis. Jadi bervariasi metode pembelajarannya. Kalau di Syafi'iyah misalnya bagaimana

mengusap sebagian kepala dll, walaupun di mahzab-mahzab yang lain juga diajarkan. Di dalam video-video praktik juga dirinci baik secara dzohiriah maupun batiniyah. Untuk mengantisipasi perbedaan di sini diajarkan berbagai mahzab, misalnya dalam niat dll.

8. **Bagaimana Bapak/Ibu dalam memilih media pembelajaran berbasis teknologi digital?**
   Jawab: untuk media disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu, kalau pembelajaran diniyah targetnya ada 2 yaitu untuk mereka terbiasa bisa baca kitab dan mereka bisa melaksanakan ibadah-ibadah dengan benar baik itu secara pemahaman, teoritis atau mempraktikkan secara prakstis dengan menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran, jadi kita lebih menekankan pada sisi proses dan hasilnya lebih efektif dan umpan baliknya juga lebih instan. Kalau kita menggunakan model metode pembelajaran pada masa klasik gitu ya, nampaknya kalau anak-anak sekarang sudah tidak adaptif gitu, maka kita coba menggunakan teknologi digital itu ternyata mereka lebih faham dan interaksinya juga lebih aktif di kelas.

9. **Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan multimedia/ variasi media pembelajaran? Mengapa demikian?**
   Jawab: kalau sekarang menggunakan ditampilkan kitab digital, lalu saya bacakan, kemudian saya jelaskan, dan mufrodat-mufrodatnya saya jelaskan saya berdiri. Karena saya kan ngajar kelas 7, kelas pertama untuk adaptasi, nanti kalau mereka sudah kelas 8 saya suruh mereka baca lalu saya akan jelaskan nahwu-sharafnya dan mereka sudah mereka-reka untuk menjelaskannya. Sebelum disuruh baca, saya jelaskan juga mufrodat-mufrodat yang asing, agar tidak terseok-seok dalam membacanya, karena biasanya satu kitab ke kitab lain bahasa nya masih sama, karena muallif sering menggunakan kata yang sama di dalam kitab fiqih dan jarang menggunakan balaghah. Kalau untuk memaknai itu kan pertama saya menjelaskan kepada mereka, ini artinya ini perkalimat-kalimat secara sederhana, agar mereka lebih mengerti. Nanti kalau sudah kelas 9 biasanya mereka sudah punya *dauq*(perasaan berbahasa), maka lama-lama mereka bisa memprediksikan dengan kuat, sudah bisa menggunakan terjemahan bebas, itu nanti kalau kelas 9 sudah seperti itu. Selain kitab digital juga ditampilkan video-video praktik ibadah jika di pelajaran fiqih.

10. **Bagaimana Bapak/Ibu merancang dan menerapkan pembinaan adab terkait dengan dampak negatif yang ditimbulkan dari teknologi?**
    Jawab: terkait dengan adab untuk akses internet adabnya pertama kita sudah kasih rambu-rambu yang mana saja konten yang harus dilihat, konten apa yang bagus dan tidak bagus, mana konten yang sampah dan bukan sampah, kemudian apasih dampak konten terhadap prilaku kita. Kalau dalam Islam kan ada 2 prinsip ya bu, ada tasahhul dan tasyaddud ya bu, jadi dunia digital itu kan bukan sesuatu yang harus ditakuti, jadi kita gunakan secara wajar. Jadi kita coba di tengah-tengah itu, dunia digital bukan sesuatu yang harus disembunyikan atau di kontrol sedemikian ketat, tetapi kita kasih rambu-rambu

itu sesuai ajaran Islam. Dan bagaimana kita menumbuhkan sikap penasaran anak-anak terhadap ilmu. Ketika kita kasih tugas kan, otomatis anak-anak mengakses tugas yang kita kasih tadi ya bu, jadi kalaupun mereka akses yang lain paling hal-hal yang ringan-ringan saja ya bu, karena semua terkontrol dan kita kasih arahan, kasih rambu-rambu jadi secara umum aman dan tidak terlalu berpengaruh. Santri menggunakan laptop tergantung mata pelajaran dan tergantung ustadznya. Kalau di kelas 7 belum menggunakan laptop, tetapi nanti di kelas 8 baru mereka membaca kitab langsung menggunakan laptop masing-masing.

11. **Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan variasi evaluasi pembelajaran, apakah dengan memanfaatkan media teknologi digital? Jika iya, bagaimana tanggapan dalam menggunakan digital dalam evaluasi? Apakah dapat membantu atau justru sebaliknya?**
    Jawab: Kalau yang saya rasakan sangat membantu, lebih membantu dengan adanya teknologi digital, misalnya pertama keteraksesan informasi lebih cepat misalnya jika santri ingin mengadakan perbandingan dengan kitab lain. Kedua, kita menjelaskan makna dan teori-teori lebih mudah karena ada aplikasi dan macam-macam, tetapi memang guru harus lebih menguasai. Kalau zaman dahulu kan apabila yang disampaikan oleh guru, siswa tidak boleh mengkritik, karena murid tidak berani. Kalau sekarang menggunakan teknologi digital kan mereka bisa mengkonfirmasi, maka guru harus lebih menguasai materi. Jika siswa mengkonfirmasi maka lebih baik, justru semakin aktif dan hidup diskusinya, maka kita harus lebih terbuka. Kalau dari sisi gurunya, gurunya harus lebih ekstra, guru tidak abai atau tinggal mencet-mencet saja, guru harus lebih menguasai dari pada santrinya, terutama dalam internalisasinya tidak menguasai, kita akan kelihatan dan dipertaruhkan kredibilitas kita kompetensi kita. Kalau untuk evaluasinya nilainya masuk ke rapor sekolah, tetapi dia masuk nilai diniyah karena kan ada evaluasinya ada PTS dan sebagainya. Kalau untuk evalusianya lebih kepada teknis untuk menggunakan teknologi digital, tetapi yang kita lihat itu dari proses dan hasilnya saja, apakah itu efektif dan efisien atau tidak, kalau misalnya tidak efektif dan tidak efesien iya kita melakukan evaluasi tindakan kelas, kita rubah dengan cara yang lebih tepat, apa dengan metode belajar yang lebih sesuai. Kalau ujiannya kita masih essai biasa nulis, karena dua mata pelajaran yang saya ampu itu kebanyakan internalisasi adab, maka ketika mereka menjawab essainya sesuai, berarti mereka faham.

12. **Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pembelajaran berbasis teknologi digital?**
    Jawab: menurut saya sejauh ini positif, kemudian adab mereka juga terjaga, karena dalam menyampaikan ilmu kita tidak terlepas dari adab-adab tholabul ilmi, sehingga mereka itu memahami bahwa proses yang berjalan itu adalah proses menuntut ilmu. Ada adab yang harus dipraktekkan santri ke guru. Jadi sangat mendukung dengan teknologi. Hanya berbeda zaman saja, jika dulu tazdhimnya pasif, dan sekarang tadzim aktif, karena mereka mempunyai argumen dibantu dengan internet. Jadi sekarang kita guru tidak bisa dalam

tanda kutip membodoh-bodohi murid dengan cerita-cerita yang tidak jelas riwayatnya, sekarang semuanya betul-betul harus by data, karena semuanya benar-benar sudah terkonfirmasi. Untuk pendukungnya memang seluruh sarana yang kita gunakan sangat mendukung, misalnya koneksi internet kemudian device, semuanya sudah kita pilih dan sangat mendukung, tinggal kita menjaga kekompakan. Kalau di BQ kan sudah satu sistem, jadi kalau misalnya berbasis digital, ya semua mata pelajaran berbasis digital, berbeda dengan sekolah lain misalnya hanya guru-guru tertentu yang menggunakan digital.

13. **Bagaimana dengan pembelajaran *online/daring/* jarak jauh?**
    Jawab: kita sudah siap semua, tetapi kalau saya karena dekat maka ke sini terus. Mungkin kalau suatu saat diperlukan misalnya gurunya berhalangan kita juga bisa menggunakan daring juga, dan itu kita sudah siap semua, kalau perangkat daringnya kita sudah siap semua.

14. **Bagaimana peran Bapak/Ibu mengatasi permasalahan yang terjadi dalam penerapan media berbasis teknologi digital?**
    Jawab: sejauh ini tidak ada masalah, semua lancar alhamdulillah.

15. **Bagaimana respon dan prestasi siswa saat pembelajaran berbasis teknologi digital diterapkan dalam mata pelajaran diniyah?**
    Jawab: ya ini kan kebetulan saya mengajar dua pesantren di BQ dengan teknologi digital dan satu lagi di Misbahussunnah yang tidak menggunakan teknologi digital. Perbedaannya kalau di BQ anak-anak lebih adaptif, mereka lebih asik, senang dan nyaman mereka difasilitasi dengan media teknologi yang canggih, tetapi sekali lagi mereka tidak otomatis mereka langsung semangat, tetapi kita harus memberikan semangat dulu ke mereka, karena kalau sekarang kan kita belajar tidak seperti dahulu yakni ustadz harus galak, serba menghukum dll, tetapi di sini ustadz harus humanis. Kalau metodenya Sayyidina Ali bi Abi Thalib ra, ketika anak sudah usia 12 tahun ke atas harus lebih banyak diskusi. Kalau yang tidak menggunakan teknologi digital iya memang masih mengadaptasi pesantren tradisional walaupun not bad, atau standar misalnya. Kalau kita menggunakan digital lebih efektif. Karena bedanya misalnya begini kalau misalnya mereka non digital, kan sama-sama belajar baca kitab, kalau misalnya mereka ingin mengakses mufradat saja kesulitan, tetapi kalau digitalkan biasanya lebih cepat, untuk mencari di kamus digital. Jadi pencapaiannya juga lebih cepat, walaupun pencapaiannya misalnya yang digital lebih cepat teapi mungkin lebih cepat 20% atau 25% gitu ya bu. Karena tingkat kesulitannya kan sama. Tetapi mereka yang digital lebih cepat dalam membuka kamus. Saya lebih memilih yang menggunakan teknologi karena memudahkan saya ya bu, kemudian ngajar juga menjadi lebih asik dan kemudian santri-santri juga tidak ada kekhawatiran dan ketakutan dalam belajar kitab gitu, belajar kitab itu sulit ya, dan belajar kitab dengan digital itu lebih mudah. Itu mungkin lebih merubah mindset bahwa dalam pembelajaran kitab itu mudah. Misalnya anak-anak kelas 7 masih masa-masa bermainnya masih kuat, walaupun di satu sisi daya tangkap mereka juga cepat dan nanti juga tergantung guru. Kalau saya lihat

mereka hadir 100% dalam pembelajaran kitab, walaupun diawal-awal masih ada yang ngantuk. Dan saya juga tawarkan secara simultan, gimana faham tidak, faham ustadz. Secara umum mereka faham, jika tidak faham saya secara pelan-pelan gitu bu.



BERITA ACARA WAWANCARA 5 BQ



Nama : Ustadz Herdian
Jabatan : Guru IT
Tempat Wawancara : Perpustakaan BQ
Hari/Tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023

1. **Bagaimana IT dalam pembelajaran?**
   Jawab: sebenarnya kalau IT banyak disiplin ilmunya, kalau di BQ sendiri "Jago Coding Jago Ngaji"
   Pengetahuan dasar, kantin cashless, absent barcode, membuat aplikasi mobile, menggunakan smart TV 70 inch x 65 inch resolusi TV.

2. **Apakah penggunaan IT dapat membantu pembelajaran?**
   Jawab: sangat membantu, lebih cepat memahami pelajaran, mudah, masih dibatasi 1 GB.

3. **Bagaimana sikap ustadz apabila ada kendala dalam penggunaan IT? Kendala apa saja yang dihadapi?**
   Jawab: hardware, teguran-hukuman yang mendidik, BP. Kendalanya spesifikasi laptop siswa, pernah ada laptop yang jatuh karena kecelakaan, tim support, kemampuan bahasa Inggris.

4. **Apakah sarana-prasarana BQ dalam mendukung pembelajaran berbasis IT sudah memadai?**
   Jawab: sudah, robotic, presentasi.

5. **Apakah semua pembelajaran baik agama maupun umum sudah berbasis teknologi digital?**
   Jawab: sudah, memanfaatkan PPT

6. **Bagaimana penilaian yang dilakukan, apakah ada aspek IT atau bagaimana?**
   Jawab: ada tugas, praktik, UTS-UAS praktik, materi, google form

7. **Apa saja tata tertib atau aturan dalam penggunaan laptop / HP?**
   Jawab: laptop diambil harus didampingi oleh guru, 32 orang 1.

8. **Tindakan dan tahapan apa saja yang diambil apabila siswa melakukan pelanggaran?**
   Jawab: jalan istigfar, kelas 7 dasar pengantar komputer

9. **Karakter dan adab apa saja yang dibangun di sekolah dan asrama?**
   Jawab: tanggung jawab, stimulus kesadaran, 1 pekan 2 hari, produktif, disiplin, norma-norma agama.

10. **Adakah *workshop*/pelatihan untuk *upgrade skill* IT guru?**
    Jawab: modul pembelajaran, desain kurikulum.

11. **Bagaimana spesifikasi yang ditentukan untuk laptop santri?**
    Jawab: windows 10/11, ram minimal 4, rekomendasi 8, intell 12 kenaikan kelas.

12. **Bagaimana pelaksanaan kurikulum Quality?**
    Jawab: Qur'an = teori, praktik, tahfidz, sanad, irama
    Adab = pengetahuan (knowing), melakukan (doing), menjadi (being)
    Language = reading (fahm al-maqru), writing (al-kitabah wa al-khatt), speaking (muhadatsah), grammar (ilm al-alah)
    IT = computer architecture, coding, programming, mobile aplication, web developer, big data handling, robotic and automation, graphic design, broad casting, artificial intelligence, machine learning

BERITA ACARA WAWANCARA 6 BQ



Nama : **Fazri (Bogor), Evan El-Maska (Depok), Adam Azhar (Bekasi)**
Jabatan : **Siswa BQ Kelas 8**
Tempat Wawancara : **Perpustakaan BQ**
Hari/Tanggal : **Kamis, 19 Oktober 2023**

1. **Bagaimana pembelajaran diniyah/agama?**
   Jawab: Ustadznya menjelaskan, kita suruh membawa buku dan disuruh mencatat hal-hal yang penting. Biasanya ustadznya menerangkan pakai MIC, dan kita bawa buku catatan. Misalnya diterangkan hadis, nanti kita suruh baca ulang dan merangkum, lalu setelah merangkum baru kita diskusi.

2. **Apakah guru diawal pertemuan menyampaikan rencana pelaksanaan pembelajaran selama satu semester ke depan?**
   Jawab: ketika guru menjelaskan, kita ditanya udah bisa belum, kalau belum bisa kita belajar ini dulu, targetnya merangkum dulu, pemahaman dulu.

3. **Ketika awal pembelajaran apakah guru menyampaikan tujuan pembelajaran?**
   Jawab: Iya disampaikan tujuan pembelajaran.

4. **Dalam proses pembelajaran, apakah guru diniyah menggunakan metode, media, dan evaluasi yang variatif (bermacam-macam)? Apa saja, sebutkan!**
   Jawab: metodenya tanya-jawab, kalau searching sering kita disuruh untuk cari ayat atau hadis, misalnya kita dikasih waktu dikasih laptop lalu kita searching mencari yang ditugaskan oleh ustadz, nanti kita tulis dan dikumpulkan ke ustadz, terus dikoreksi mana yang paling shohih, setelah itu jawaban yang paling shohih dicopy sama yang lain dan dijadikan panduan. Terus juga biasanya ustadznya nyontohin lalu kita disuruh praktikkan. Kita juga dikasih kisi-kisi pembelajaran, misalnya kisi-kisi lima nomor dan kita boleh searching, misalnya tugas tafsir surat al-baqarah ayat 183-185 kita disuruh hafalin, abis itu disuruh tulis ulang dan ditulis artinya, terus kita disuruh belajar. Sering dicontohin juga dengan kasus-kasus terbaru misalnya tentang puasa, pada saat pas puasa atau sedang puasa, kita dikasih materi itu sebelum puasa, terus dikasih contoh dan dijelaskan hadisnya. Biasanya langsung dijelaskan dalam Islam.

5. **Belum dikasih tugas untuk projek berbasis teknologi digital? Misalnya pembelajaran thaharoh, disuruh buat video atau bagaimana?**
   Jawab: belum disuruh buat projek berbasis digital, biasanya langsung disuruh contohin.

6. **Apa tanggapan anda dalam pembelajaran berbasis digital? Apakah menyenangkan dan membuat antusias dalam belajar atau sebaliknya? Misalnya ustadz Sujian ditampilin pakai smart TV?**
   Jawab: mungkin jadi lebih mudah jika ditunjukkan di smart TV atau video, lebih jelas dari pada hanya kita pakai MIC saja, kita bingung bagaimana realisasinya, beda jika kita pakai video.

7. **Bagaimana seneng tidak belajar agama?**
   Jawab: tergantung ustadznya, mungkin kalau misalnya ustadznya asal ngajar, ya udah gitu, ngajar ya ga memperhatikan muridnya gitu. Kadang biar ga bosen tuh ustadz yang memperhatikan muridnya misalnya kalau muridnya bosen dikasih game dulu, nanti kalau muridnya bisa, terus dikasih reward bisa istirahat duluan atau ngambil laptop duluan.

8. **Apakah wifi dan internet serta fasilitas yang menggunakan teknologi mendukung pembelajaran?**
   Jawab: sudah mencukupi semua, kita dikasih waktu untuk searching pada saat jam istirahat, pada jam IT dan pada hari minggu. Fasilitas belajar juga dari waktu juga diberikan ada yang mengawasi.

9. **Apakah terdapat kendala ketika belajar menggunakan teknologi digital? Contohnya?**
   Jawab: lebih banyak positifnya si, kalau misalnya ga menggunakan teknologi, terus kita tanya temen ni, terus temen juga ga tahu, jadi ya udah males ah

ngerjainnya gitu. Kalau misalnya pakai teknologi atau laptop terus kalau kita ga tahu kita bisa searching gitu, terus temen juga oh gitu, terus juga bisa saling sharing, jadi tambah semangat dan pengin tahu gitu. Kalau ngetik bahasa Arab belum ada pelatihan. Kan di word juga ada ganti bahasa jadi tidak ada kendala.

10. **Menurut tanggapan anda lebih suka pembelajaran tradisional atau pembelajaran berbasis multimedia yang memanfaatkan teknologi? Kenapa?**
    Jawab: (fazri) kalau dicampur lebih bagus, misalnya dalam saru pelajaran ada 40 menit, maka 20 menitnya untuk dijelaskan dulu, 20 menitnya lagi baru searching. (Evan) paling lebih positif misalnya mulai pembelajaran kita diterangin dulu, misalnya bahasa Arab mufrodat, hiwar diartiin, baru abis itu kita disuruh membuat percakapan dengan laptop gitu jadi lebih mudah. (Adam) lebih seneng dicampur, tetapi lebih banyak tradisionalnya gitu, kalau misalnya pakai video doang kan ga kelihatan kalau memperagakan sholat, kakinya kaya bagaimana, tapi juga dibantu dengan mempraktikkan langsung lebih kelihatan dan detail.

11. **Apakah dengan bantuan teknologi digital dapat membantu percepatan dalam pemahaman materi?**
    Jawab: (Fazri) tergantung orangnya, kalau orangnya memanfaatkan IA, lalu dia serius maka lebih cepat dan mudah. Tapi kalau dia ga serius belajar ya sama aja. (Evan) iya sama aja si, misalnya kalau ditranslate pakai teknologi lalu kita juga harus memahaminya gitu. (Adam) iya sama, teknologi membantu.

12. **Apakah dengan bantuan teknologi digital pembelajaran lebih efektif dan efisien?**
    Jawab: mungkin kalau full satu jam pelajaran, misal pelajaran diniyah full pakai laptop kurang efektif ya, tetapi kalau dipadukan iya lebih seru.

13. **Bisa mengulang-ngulang pembelajaran lewat video misalnya?**
    Jawab: ustadznya langsung mengulang, menjelaskan ulang.

14. **Asikkan pembelajaran IT, diniyah atau yang lain?**
    Jawab: asikkan pembelajaran IT

15. **Kenapa pembelajaran IT lebih asik dibanding pembelajaran diniyah?**
    Jawab: kalau pada saat pembelajaran IT kan kita dibagi tuh beberapa point, misal untuk pembagian tentang dokumen, lalu dijelasin, kita nyatet tuh sambil memahami. Kalau bahasa Arab kan kita ditampilin pakai smart TV gambarnya terus langsung pusing gitu, mungkin lebih baiknya dijelasin dulu, dimaknain baru lebih faham gitu. Tergantung minat juga si. Kalau sejarah suka, karena kalau sejarah biasanya ada tokoh-tokoh, seru gitu ceritanya ada wibawanya.

16. **Cerita itu ditampilkan di video?**
    Jawab: iya, terus abis itu kita disuruh ceritai ulang gitu.

17. **Apa dampak positif dan negatif dalam pembelajaran diniyah yang berbasis teknologi pembelajaran?**
Jawab: (Fazri) lebih membantu si, kalau kamus kan lama kadang 10 menitan lebih, kalau internet kan gampang. Jadi lebih milih cari lewat internet daripada kamus. Kalau pakai kamus kan harus tahu asal perkatanya dulu jadi lama.
(Adam) kebantu si, tapi kadang kalau lewat internet juga beda-beda jadi kadang bingung juga.
(Fazri) dampak negatifnya kalau pakai chat GPT juga kadang kalau pakai bahasa Arab juga ga ada harokatnya jadi bingung. (Evan) kalau pakai internet kadang juga belum tentu benar, jadi kalau internet itu untuk membantu, kalau ustadz untuk membenarkan.

18. **Berani tidak mengkonfirmasi jika di internet ada perbedaan dengan yang diajar?**
Jawab: iya nanti kita mengkonfirmasi, ustadz bagaimana ni, kita lebih menanyakan saja, yang lebih shohih yang mana.

19. **Terus ketika dikonfirmasi tidak sama, bagaimana ustadznya?**
Jawab: kita mesti ngecek dua kali gitu, kalau dari AI ga selamanya benar, kalau dari ustadz kan benar.

20. **Pakai Maktabah Syamilah tidak?**
Jawab: tidak, biasanya langsung pakai IA

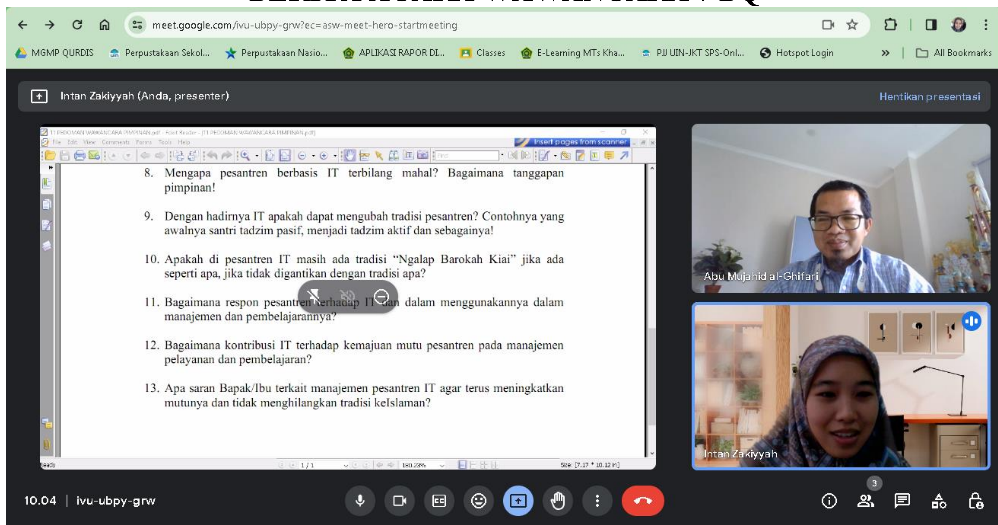
21. **Kalau pakai IA bagaimana?**
Jawab: tergantung kata kuncinya si, jadi harus tahu kata kuncinya. Jadi IA itu belum tentu benar. Jadi abis kita cari di IA biasanya kita langsung tanya ke ustadz.

22. **Apakah pembelajaran diniyah berbasis teknologi digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran ananda menjadi lebih cepat paham?**
Jawab: ya paling kalau kita menjelaskan sama ustadzkan gitu aja, beda kalau pakai teknologi kan kita bisa dicontohkan.

23. **Bagaimana agar pembelajaran diniyah semakin menarik?**
Jawab: (Fazri) mungkin dari segi menyampaikan materinya lebih dipermudah dari segi bahasanya, misalnya ustadz lagi bacain di TV terus kita maknain perkata agar lebih gampang. (Evan) teknologi juga berpengaruh, tetapi tergantung gurunya juga si, kalau gurunya asik jadi asik. (Adam) iya tergantung gurunya si, kalau gurunya asik ditambah pakai teknologi lebih asik lagi.

24. **Bagaimana penilaian guru diniyah di akhir pembelajaran? Apakah ananda diwajibkan membuat projek berbasis teknologi digital seperti poster atau lainnya?**
Jawab: dikasih soal belum disuruh membuat projek berbasis digital

BERITA ACARA WAWANCARA 7 BQ



Nama : **Ustadz Dr. Ghifar, Lc., M.E.I.**
Jabatan : **Pengasuh Yayasan BQ**
Tempat Wawancara : **Google Meet (https://meet.google.com/ivu-ubpy-grw)**
Hari/Tanggal : **Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB**

1. **Apakah prinsip *Total Quality Management* yang 5 prinsip (perbaikan terus menerus, menentukan standar mutu, membangun kultur/budaya kerja yang baik, membangun organisasi dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan) dijalankan pada *management* pesantren? Bagaimana implementasinya?**
   Jawab: Secara umum di BQ ini walaupun pesantren, Pembina kami pak H. Darussalam beliau adalah konsultan terbaik bukan hanya dilevel nasional tetapi internasional, beliau mendapat penghargaan terbaik seAsia Pasifik dan juga mendapat salah satu dari 100 ekonom dari Indonesia yang mendapatkan penghargaan dan salah satu staf ahlinya bu Sri, mungkin bisa dilihat dari profilnya di *website* perusahaan beliau DDTC. Karena kami punya Pembina Yayasan yang berlatar belakang seorang pengusaha yang professional yang bukan hanya berlevel nasional tetapi juga berlevel internasional, maka beliau dalam hal ini memang tidak masuk dalam pengelolaan internal pesantren kurikulum pesantren, tetapi manajemen secara umum beliau selalu memberikan arahan, wawasan serta pembinaan mengenai prinsip-prinsip manajemen layaknya di perusahaan-perusahaan, apa yang sudah beliau raih kesuksesan dan setiap tahun selalu mempunyai penghargaan itu diterapkan di BQ. Artinya BQ secara pengelolaan itu dikawal langsung oleh seorang pengusaha professional yang prestasinya sudah sangat tinggi sehingga alhamdulillah dalam hal ini BQ terbangun dan terkawal melalui sosok beliau, artinya untuk prinsip-prinsip manajemen, pengelolaan bahkan dalam hal ketertiban administrasi dan juga keuangan alhamdulillah BQ tertib administrasi.

2. **Bagaimana cara pesantren untuk memuaskan pelanggan, apakah ada tambahan prinsip yang lain selain lima prinsip tersebut?**
Jawab: ada prinsip yang selalu ditanamkan beliau secara formal bahkan sebelum proyek pesantren itu dimulai, prinsip-prinsip manajemen itu terus istilahnya didoktrin pengelolaannya kepada pengasuh dan pengurus Yayasan dengan 3 M, yakni mengarahkan, mengawasi dan memastikan. Ini prinsip manajemen yang selalu diulang-ulang dan selalu diawasi, dan selalu dihimbau kepada kami pengasuh, lalu kami meneruskan kepada manajemen di bawah kami dengan penerapan 3 M ini. Pertama, mengarahkan bahwa kami seorang pimpinan mengarahkan apa hal-hal yang dibutuhkan misalnya program-program, kemudian bukan hanya diarahkan saja, tetapi kami punyai M berikutnya yakni mengawasi, program tadi bukan hanya diarahkan saja tetapi kami awasi, apakah arahan itu sudah dilaksanakan sesuai dengan arahan atau tidak, kemudian mengawasinya langsung dan kami memastikan bahwa itu terlaksana atau tidak, bukan hanya dalam hal besar, namun juga hal kecil, contohnya masalah kebersihan, ketertiban, bahkan projek pembangunan juga kami arahkan desainnya seperti ini, granitnya seperti ini, jadi sampai sedetail itu bukan hanya dalam manajemen sekolah saja, bukan hanya manajemen pesantren saja, tetapi 3 M ini kami terapkan. Artinya bukan hanya 5 prinsip tadi yang disampaikan tetapi kami menggunakan prinsip ini.
Sekali lagi kami adalah dari santri dan guru pesantren, maka yang menjadi kegundahan santri dan guru kami mengetahui. Salah satunya yaitu kesejahteraan guru itu yang menjadi salah satu fokus, sehingga kami di sini mempunyai komitmen yang sangat tinggi dalam mensejahterakan karyawan dan juga guru. Karena bagi kami tentu memang mereka layak bahkan kalaupun kami bisa memberikan lebih, maka kami berikan lebih. Tapi kami masih pandang kami masih tahap merintis, dan itupun juga kami lihat sudah lebih dari cukup, karena kalau kami lihat lembaga-lembaga lain juga lebih baik di sini dari sisi kesejahteraannya, maka itu juga yang membuat para karyawan dan para guru juga happy gitu ya, bahagia, karena kami perhatikan hal itu. Selain memang kesejahteraannya kami perhatikan, bukan hanya sisi kesejahteraan di banding gaji yang kami berikan lebih tinggi. THR kan sudah jelas wajib ya, tetapi selain itu kan ada bonus tahunan di kami, kayanya ga ada bonus tahunan kecuali diperusahaan, bahkan di moment moment tertentu bukan hanya gaji, tetapi juga bonus-bonus yang kami berikan kepada para karyawan dan guru yang mungkin itu salah satu pelayanan bagi kami untuk guru/staf yang mendedikasikan yang terbaik untuk kami. Dan ketika ini semakin luas untuk lembaga kami, itu kami sudah ada cita-cita untuk membangunkan komplek khusus untuk para guru dan para karyawan artinya isu-isu kesejahteraan itu menjadi konsen kami untuk pelayanan kepada guru dan karyawan. Kemudian berikutnya kalau untuk tamu yang mungkin bu Intan bisa menilai, tetapi semua itu menjadi fokus kami dalam menyambut tamu, tamu yang paling penting adalah calon wali murid dan calon siswa itu SOP nya sangat detail. Sehingga mereka betul-betul apa ya, menemui orang yang tepat dan sudah ada info yang lengkap mulai dari kurikulum, SDM, SOP, bahkan ketika ada tamu itu ada SOP nya disuguhkan minum, walaupun sekarang disuguhkannya minum air putih,

kalau dulu di awal-awal es khusus ada minuman-minuman keluarga dan itu bisa milih ayah bunda minum apa, pocari atau buavita atau apa. Kalau sekarang kan seperti itu adanya di resto. Tp kan bukan masalah air mineralnya, tetapi misalnya kalau tamu itu disambut dengan baik, dengan senyuman dengan sapaan kemudian dipersilahkan untuk minum dan sebagainya itu kan bentuk pelayanan yang kami harus menjadi konsen kami, sampai saat ini alhamdulillah tidak berkurang pelayanan-pelayanan tersebut, tetapi bukan hanya pada orang yang kami kenal, orang yang tidak kami kenalpun selama dia tamu kami harus hormati.

Di atas kesejahteraan itu juga ada yang paling penting yaitu pembinaan. Pembinaan yang selalu berkesenimbungan, walaupun karyawan yang tidak pernah menjadi santri tetapi keilmuannya layaknya santri dengan adanya pembinaan. Kalau makan siang sudah pasti guru makan siang difasilitasi oleh yayasan. Kemudian kami juga sangat support pendidikan karyawan, diantaranya dengan bentuk, yang belum lulus ya ada selain pengawalan sampai lulus, kemudian ada sedikit bantuan materi, kemudian juga ada yang diberikan beasiswa untuk melanjutkan study. Karena secara tidak langsung itu kan meningkatkan mutu lembaga. Sejauh ini seperti memang belum ada anaknya yang dewasa yang mondok di BQ, kalau anak saya sendiri kan putri di BQ tidak ada. Kemudian kan sudah jelas kalau anak pengasuh masuk di BQ maka tanpa tes, tanpa uang pangkal dan tanpa bulanan (SPP). Tetapi kalau untuk guru dan karyawan yang lain belum ada regulasi, tetapi kan pastinya kalau orang lain saja yang minta dikasih apalagi karyawan.

3. **Apakah prinsip-prinsip tersebut berjalan sesuai perencanaan?**
   Jawab: dijalankan sesuai perencanaan, karena ada 2 M selanjutnya setelah mengarahkan. Kita tidak bisa duduk saja, tetapi bagaimana prosesnya, misalnya anak-anak hafalannya bagaimana. Untuk pengawasan pertama tentu di manajemen kepesantrenan itu pengasuh yang paling tinggi yaitu saya dan ustadz Abdul Wahid, dari Kamilah tentu jika ada pesan-pesan secara khusus dari Pembina kami, dan tentu kami juga yang diberikan kepercayaan penuh dalam pengelolaan kepesantrenan. Lalu di bawah itu, kami memang mengawasi secara keseluruhan di mulai dari proses belajar mengajar, kantin dan kegiatan keseharian kami 3 M ini menjalankan secara baik. Selain itu di bawah kami ada manajer, pertama manajer Pendidikan formal yang menangani Pendidikan SMP yakni kepala sekolah itu sendiri. Kemudian manajer kepesantrenan, di sini kami fokuskan seluruh pembelajaran selain formal dan bertanggung jawab atas semua kegiatan di luar dari Pendidikan formal, seperti kegiatan tahfid Quran, ekstranya, kantin dan sebagainya. Ketiga manajer keuangan, secara umum menjadi suatu kebutuhan disebuah Lembaga. Keempat manajer resto, mungkin bu Intan sudah melihat langsung ada stafnya secara khusus, apa jajanan yang dibutuhkan santri, kemudian kebersihan di resto dan lainnya. Kemudian manajer general of fair dam HRD disatukan yang bertanggung jawab seleksi pegawai, kemudian kalua misalnya ada guru dan ustadz yang tidak disiplin, yang berkaitan dengan manajer general of fair tentunya tentang maintenance. Kebutuhan manajer ini disesuaikan dengan kebutuhan, artinya adanya tidak

terbatas dengan apa yang kami sebutkan, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan. Apanya dan siapanya disesuaikan dengan kebutuhan. Saya dan ustadz Abdul Wahid kan santri, dan selesai kuliah kami mengurus santri jadi kami ingin mendambakan Lembaga Pendidikan yang professional.

4. **Apa yang menjadi pendukung dan penghambat jalannya TQM (*Total Quality Management*) pada pesantren?**
   Jawab: Pasti dalam Lembaga manapun besar maupun kecil ada penghambat dan pendukung. Pendukung yang paling dominan adalah kesamaan visi misi, seluruh karyawan di sini semua karyawan mempunyai kesamaan visi-misi. Dan diniatkan ini adalah wadah perjuangan dunia-akhirat kami. Karena keterbatasan ilmu, biaya dan tenaga sehingga kami bergeraknya hanya dalam bidang Pendidikan, kan dakwah banyak. Kesamaan visi misi inilah yang menjadikan kami mudah bergerak sesuai dengan apa yang diharapkan, terlebih sebagian besar dari Yayasan yang sama, dan murid kami. Ada juga sebagian kecil yang belum mengenal kami, artinya bukan binaan kami. Tetapi kami ingatkan tentang pondasinya. Kemudian tentu penghambat walaupun tidak banyak, porsinya sangat kecil ketika memang porsi visi misinya belum sama full, dalam artian dia punya budaya lama yang berbeda dengan budaya yang dibangun oleh BQ, karena kami punya standar mindsetnya BQ, budayanya BQ dan pola pikirnya BQ. Maka ketika masih ada yang membawa budaya lama, maka akan sedikit mengganggu percepatan, tetapi pembinaannya terus menerus. Mungkin bu Intan juga tahu, jika ada background kajian-kajian tertentu itu kan membentuk pola pikir dan budaya dia dalam bersikap, ketika dalam wadah yang sama itu menjadi kendala, tetapi secara umum kami dikuatkan dengan kesamaan visi-misi yang sama.

5. **Bagaimana pesantren mengevaluasi kegiatan penjaminan mutu di pesantren?**
   Jawab: Kalau untuk evaluasi persis seperti yang sudah saya sampaikan. Kami selalu berpegang pada 3 M. Mengarahkan, mengawasi dan memastikan, dan itu menjadi alasan kenapa pengasuh rumahnya berada di dalam salah satu tujuannya adalah agar kami pengasuh dapat mengawasi 24 jam. Artinya ketika ada hal-hal yang tidak sesuai arahan, kami langsung misalnya di whatsApp ada group-group khusus yakni group SMP dan kepesantrenan itu kami langsung tindak lanjuti. Bahkan group penerimaan baru juga kalau ada tamu dari gerbang kami mengetahui, mobilnya apa bagaimana. Artinya kami langsung, misalnya kok anak-anak gaduh di masjid siapa pengawasnya, ada ustadz tadi di kamar mandi misalnya sampai sedetail itu. Dan alhamdulillah kami setiap selasa itu full dari pagi jam 08.00 s/d selesai kordinasi kepesantrenan dengan seluruh manajer, dirapat kordinasi itulah para manajer menyampaikan apa-apa yang akan dikerjakan dalam sepekan dan apa-apa yang menjadi evaluasi lalu mendapat tanggapan serta saran dari yang lainnya serta dari kami pengasuh, itu setiap hari selasa rutin, dari jam 08.00 sampai selesai paling cepat zhuhur jam 12.00 WIB. Hanya para manajer dengan ustadz-ustadz di pesantrenan. Kalau guru-guru formal nanti disampaikan kepada kepala sekolahnya. Kalau hari

sabtu kami ada kajian untuk karyawan seluruhnya yakni materi fiqih dan tafsir. Kalau di hari selasa sebelum rapat kami kajian dulu. Dan setelahnya rapat bisa sampai asar. Guru pesantren wajib ikut karena dominannya kan kepesantrenannya jadi mereka harus mengetahui secara utuh karena porsinya lebih banyak. Artinya ketika adab-adab anak-anak bermasalah itu kan yang lebih utama adab program-program pesantren.

6. **Selain 8 Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan, pesantren apakah memiliki standar mutu internal?**
   Jawab: Standar penjaminan mutu internal itu kami juga tampilkan di website, di profil ketika dibrosur juga ada, di mana standar penjaminan mutu internal itu mengacu pada program unggulan BQ, yakni Quran, adab, bahasa dan IT. Ada 5 yakni memiliki jiwa leadership, mahir berbahasa arab dan inggirs dan bahasa asing pilihan, kemudian menguasai seluruh pembuatan website dan bahasa pemutaakhiran, karena kami memang IT nya di coding, kemudian terampil desaign grafis dan video editing, kemudian mendapatkan sanad Alquran sampai Rasulullah, jadi SPMInya mengacu pada program unggulan. Program unggulan ini yang terus kami kawal. Secara umum yang mengawal pengasuh, dan ada manajer-manajer dan di bawah manajer-manajer ada lagi. Misalnya seperti manajer kepesantrenan di bawahnya ada kesiswaan, GI, kemudian perizinan dan ada lagi di bawah-bawahnya.

7. **Apa yang menjadi keunggulan pesantren?**
   Jawab: sebenarnya kalau dari sisi program adalah QUALITY yang selalu kami *publish* dan sampaikan kepada orang tua, dan kami sosialisasikan itu yang menjadi daya tarik. Walaupun ada keunggulan yang lain yang tidak kami publish, di antaranya tentu fasilitas BQ yang nyaman, mulai dari masjid, kemudian asrama, dan lainnya yang menjadi keunggulan. Kemudian di BQ bersih, tertib tetapi yang demikian itu tidak perlu kami publish tetapi orang yang ke masuk BQ merasakan kesan-kesan yang seperti tadi fasilitas kebersihan yang menjadi konsen kami juga dalam pelayanan. Mungkin bu Intan juga merasakan ya, kami yayasan menjadi garda terdepan mengenai bagaimana menyambut, lalu kemudian nunggu di mana. Biasanya orang yayasan susah ditemukan, kami memberikan pelayanan secara ekstra bahkan yang mengawal penerimaan siswa baru langsung kami. Pastinya bu Intan merasakan ketika kesini dan terlebih wali murid. Berdasarkan testimoninya oh BQ beda. Sampai awal waktu merintis itu kami tulis dengan detail ketika tamu itu datang siapa tugasnya, menunggunya di mana, sampai penyambutannya gimana.

8. **Mengapa pesantren berbasis IT terbilang mahal? Bagaimana tanggapan pimpinan!**
   Jawab: mungkin saya terangkan lebih detail lagi, memang sejak awal kami merintis BQ, kami punya misi inti yaitu untuk dakwah Islam, salah satu yang kami lihat, ada yang perlu disaksa secara khusus untuk dakwahnya yaitu untuk kalangan menengah atas. Memang dari awal kami sudah menetapkan target dakwah kami, target pasar kami, targetnya itu kalangan menengah ke atas, jadi

memang sudah disasar ke sana. Salah satu tujuan kami, mengapa kami menarget kalangan menengah ke atas, kami sangat berharap dan bercita-cita, lahir dari pendidikan kami itu pengusaha-pengusaha yang amanah, pejabat-pejabat yang amanah, karena pengusaha dan pejabat ini yang memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi masyarakat. Pejabat yang dampak terhadap dari kebijakan-kebijakannya gitu kan. Salah satu point pentingnya karena kami pesantren, ingin menjadikan pengusaha dan pejabat yang amanah. Dan kurikulum itu kami ramu sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan target kami. Ijazahnya formal, pasti memerhatikan itu kan, kemudian ada kantinnya, ada belajar agamanya, kemudian karena kami lahir di masa pandemi maka berasa banget bahwa IT itu sangat dibutuhkan, maka kami juga tim yang kompeten untuk mengajarkan IT.

9. **Dengan hadirnya IT apakah dapat mengubah tradisi pesantren? Contohnya yang awalnya santri tadzim pasif, menjadi tadzim aktif dan sebagainya!**
Jawab: Sebenarnya bukan tradisinya berubah ya, bukan hanya di dunia pesantren, di luar pun sudah mulai berubah. Pola ibu-ibu belanja juga sudah mulai berubah dan artinya sebenarnya kalau kami lihat tidak signifikan perubahan itu. Karena memang di dunia luar pun berubah, jika dilihat tidak begitu jomplang, artinya begitu masuk iya itu memang sesuai dengan dunia luar yang diterapkan. Artinya tidak ada tradisi yang berubah di pesantren, hanya saja memang kami yang mendesain pesantren yang berbeda, bukan karena belajar IT tradisinya yang berbeda bukan, karena memang para perintis yang mendesain secara sengaja tidak mau sama dengan pesantren-pesantren yang lain, kami ingin budaya sendiri. Misalnya budaya berpakaian, mungkin bu Intan melihat kok pakaian di sana milenial gitu ya, tapi ada yang pakai jubah juga gitu ya, itu memang kami yang mendesain, bahwa boleh ustadz-ustadznya memakai celana levis, kaos yang seperti kemeja yang berkerah. Kami yang mendesaian agar nuansa belajar mengajar di sini itu happy, modern dan apa namanya tuh si anak itu dapat suasana yang berbeda.

10. **Apakah di pesantren IT masih ada tradisi "Ngalap Barokah Kiai" jika ada seperti apa, jika tidak digantikan dengan tradisi apa?**
Jawab: Sebenarnya kan hal yang terpenting dalam belajar itu kan keberkahan ya, kita sepakat bahwa hal yang paling penting adalah keberkahan dan ilmu yang tidak berkah adalah ilmu yang sangat berbahaya sekali. Misalnya ya tentu ya setiap kita para ustadznya bahkan santrinya dituntut untuk terus belajar keilmuan, dan berharap ilmu itu menjadi berkah. Ilmu yang berkah adalah ilmu yang berbuah menjadi amal, kan begitu. Itu yang kami selalu doktrin kepada anak-anak bahwa jangan sampai anak belajar ilmu, kemudian ilmu itu tidak berkah, disebabkan melakukan hal-hal yang membuat ilmu kita tidak berkah misalnya kaya melawan guru, tidak mengamalkan ilmu yang dipelajari, terjangkitinya sifat sombong, hasad dan seterusnya. Artinya anak-anak dan kami di sini dituntut untuk mencapai keberkahan ilmu. Keberkahan itu ada, tetapi mungkin bagaimana cara mendapatkan keberkahannya itu yang berbeda.

Keberkahannya itu bukan keberkahan yang misalnya saya abis minum lalu diminum oleh anak-anak tidak, tetapi yang keberkahan yang layaknya ilmu itu memang harus berkah, yang mereka harus menghormati guru, mereka harus taat sama guru, tetapi ada pakem-pakem juga yang kami punya aturan untuk menjaga wibawa-wibawa muru'ahnya terbukanya dengan guru, misalnya sama seperti guru di UIN, tidak boleh membawa. Mungkin diawal-awal banyak tuh wali murid kalau ketemu saya kasih amplop, itu kami tolak, tidak boleh. Jadi memberikan hadiah apapun kami tidak boleh menerima. Kami memberikan sedikit toleransi untuk membolehkan jika dikordinir oleh komite. Itupun juga berdasarkan pertimbangan, tapi secara umum kami tidak menerima hadiah apapun untuk menjaga wibawa para guru/ustadz. Tetapi kami juga istilahnya tidak sebelah dalam membina, misalnya pada kasus-kasus tertentu itukan kami enak ngomong seperti itu.

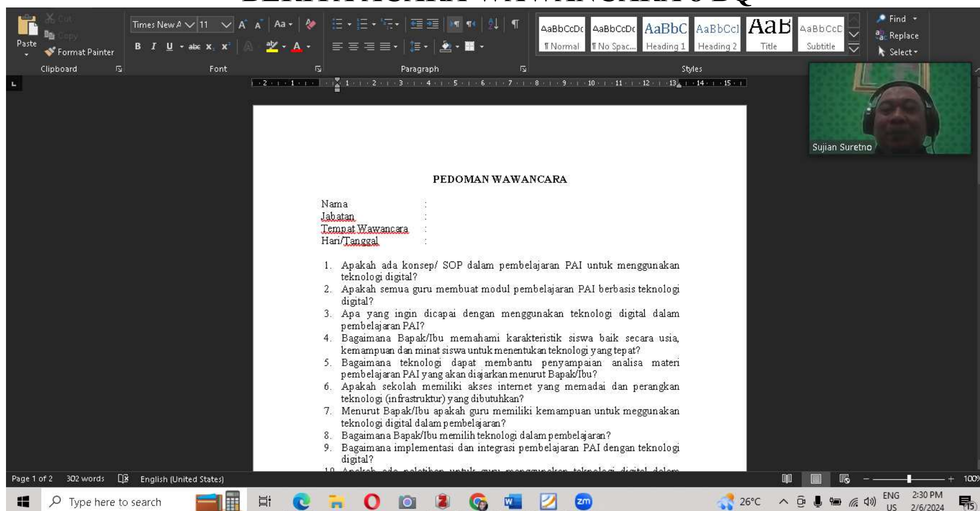
11. **Bagaimana respon dan kontribusi IT terhadap kemajuan mutu pesantren pada manajemen pelayanan dan pembelajaran?**
    Jawab: Yang pasti ada, sangat berpengaruh pada layanan, kepercayaan dan ketertarikan masyarakat kepada BQ. Misalnya pada pelayanan dengan IT, wali murid itu di rumah dapat mengetahui jajanan anak itu apa saja, oh anak saya jajan ini jajan ini, oh anak saya beli es krim padahal udah saya larang. Kemudian juga dengan mudah, anak-anakkan jajannya dibatasin sesuai limit/batasan orang tua, orang tua bisa menyetel jatah bulanannya kan, jadi ga habis dalam sehari dalam dua hari, ada juga memang yang tidak dibatasin seperti sultan-sultan. Tetapi orang tua bisa membatasi jajan di BQ, ketika limitnya sudah habis kan dia ga bisa jajan di BQ menggunakan aplikasi dari jauh. Dan juga dari IT mempermudah pencatatan kepesantrenan misalnya mencatat pelanggaran-pelanggaran kemudian mendokumentasikan sudah tidak lagi berbasis kertas, mereka sudah ada aplikasi -aplikasi secara khusus dan tentu ini juga membuat orang percaya dan tertarik ketika kami membuat dengan basis IT di BQ.

12. **Apa saran Bapak/Ibu terkait manajemen pesantren IT agar terus meningkatkan mutunya dan tidak menghilangkan tradisi keIslaman?**
    Jawab: baik, terima kasih , tentu yang pastinya kita setiap di lembaga dimanapun untuk keikhlasan itu perlu bukan saja pada lembaga IT, itu kaitannya dengan hati masing-masing dan itu memang yang terberat. IT dengan pesantren itu tidak bertentangan, bahkan berkesinambungan dan bisa saling support, bisa saling mendukung mempermudah banyak hal misalnya soal pembayaran, soal pelayanan kepada wali murid, efektifitas dari sisi pencatatan-pencatatan. Bidang IT itu sangat luas, seperti ilmu agama juga sangat luas. Dan kami fokusnya di koding yang hadirnya IT di pesantren kami tidak sama sekali menghilangkan tradisi kepesantrenan, tradisi keilmuan, baca kitabnya tidak hilang, budaya-budaya santri yang akhlakul karimah tidak hilang, bahkan IT butuh materi adab, makanya adab menjadi salah satu keunggulan, karena kalau menjadi ahli IT tetapi adabnya tidak ada nanti menyelewengkan ilmunya dengan hal-hal yang tidak diinginkan. Artinya tidak bertentangan, bahkan

sangat membawa kemajuan pesantren itu sendiri. Dengan IT terbukti alhamdulillah BQ 90% lebih itu siswanya dari IT. Kami tidak datang ke sekolah-sekolah, kami tidak datang ke masjid-masjid, tidak pasang spanduk dan pamflet di mana-mana tetapi kami mainnya di google, dan BQ mainnya di google bukan di Facebook. Dan kami dari kouta yang daftar sekarang itu tinggal siswa 10 siswa lagi dari kouta 64 itu di google, jadi sangat membatulah, jadi tidak perlu khawatir pesantren-pesantren yang ingin memasukkan IT nya, tidak bisa menghindar dari IT, justru kita harus berbasis IT.



BERITA ACARA WAWANCARA 8 BQ



Nama : Ustadz. Dr. Sujian Suretno, S.Th.I., M.M.
Jabatan : Guru Diniyah BQ
Tempat Wawancara : Zoom Meeting (https://us04web.zoom.us/j/71410816890?pwd=B3s7fYQQJCbbscbJXfvE9N2qMyqj5H.1). Meeting ID: 714 1081 6890. Passcode: Bqcity.
Hari/Tanggal : Selasa, 6 Februari 2024 (Pukul 12.45-13.30 WIB)

1. Apakah ada konsep/ SOP dalam pembelajaran PAI untuk menggunakan teknologi digital?
2. Apakah semua guru membuat modul pembelajaran PAI berbasis teknologi digital?
3. Apa yang ingin dicapai dengan menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran PAI?
4. Bagaimana Bapak/Ibu memahami karakteristik siswa baik secara usia, kemampuan dan minat siswa untuk menentukan teknologi yang tepat?
5. Bagaimana teknologi dapat membantu penyampaian analisa materi pembelajaran PAI yang akan diajarkan menurut Bapak/Ibu?
6. Apakah sekolah memiliki akses internet yang memadai dan perangkan teknologi (infrastruktur) yang dibutuhkan?
7. Menurut Bapak/Ibu apakah guru memiliki kemampuan untuk meggunakan teknologi digital dalam pembelajaran?
8. Bagaimana Bapak/Ibu memilih teknologi dalam pembelajaran?
9. Bagaimana implementasi dan integrasi pembelajaran PAI dengan teknologi digital?
10. Apakah ada pelatihan untuk guru menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran secara efektif?
11. Bagaimana strategi dan metode pembelajaran Bapak/Ibu yang menggunakan teknologi digital?
12. Apakah ada monitoring dan evaluasi untuk memastikan efektivitas penggunaan teknologi digital? Jika ada seperti apa?

13. Apa manfaat dan dampak dari penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI?
14. Apakah terdapat review RPP dari kepala atau guru? Jika ada seperti apa?
15. Bagaimana kegiatan remedial dan pengayaan dalam pembelajaran PAI? Apakah dilakukan berbasis teknologi digital? Seperti apa?
16. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital?
17. Apakah supervisi yang diadakan sekolah juga memanfaatkan teknologi digital?
18. Apakah guru diniyah di sekolah ada musyawarah internal antara guru diniyah/PAI?



BERITA ACARA WAWANCARA 1 MP UIN
(MADRASAH TSANAWIYAH PEMBANGUNAN UIN)



Telah dilakukan wawancara mengenai "Konsep Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI di MTs Pembangunan UIN Jakarta". Hasil wawancara telah direkam menggunakan perekam suara HP Google dan dijadikan arsip penelitian, serta terdapat catatan wawancara dibuku peneliti.

Nama Narasumber : H. Fajar Candra Perdapa, M.Pd.
Jabatan : Wakil Kurikulum MTs Pembangunan UIN Jakarta
Tempat : Kantor Kepala Madrasah
Hari/Tanggal : Selasa, 06 Februari 2024



BERITA ACARA WAWANCARA 2 MP UIN
(MADRASAH TSANAWIYAH PEMBANGUNAN UIN)

Telah dilakukan wawancara mengenai “Konsep Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI di MTs Pembangunan UIN Jakarta”. Hasil wawancara telah direkam menggunakan perekam suara HP Google dan dijadikan arsip penelitian, serta terdapat catatan wawancara dibuku peneliti.

Nama Narasumber : M. Idham Khalid, M.Ag.
Jabatan : Guru PAI Mata Pelajaran Fikih MTs Pembangunan
Melalui Virtual : Zoom Meeting (https://us04web.zoom.us/j/73725979953?pwd=t8Qq6Y5kKfXc5XScUIP2XXupbiyQaW.1) Pukul 19.30-20.30
Hari/Tanggal : Jumat, 16 Februari 2024

BUKTI LEMBAR PERIZINAN WAWANCARA MTS PEMBANGUNAN UIN

MADRASAH PEMBANGUNAN UIN JAKARTA
TINGKAT : IBTIDAIYAH - TSANAWIYAH - ALIYAH

LEMBAR DISPOSISI

Indeks	: Permohonan	Tanggal Terima	: Selasa, 30 Januari 2024
Kode	: 252/MP-MTs/P/2024	Tujuan Surat	: Kamad MTs
Perihal	: Permohonan Izin Wawancara dan Penelitian An Intan Zakiyyah		
Tanggal/Nomor	: B-248/SPS/PP.00.9/1/2024		
Asal Surat	: Sekolah Pascasarjana UIN		

INSTRUKTUR/INFORMASI :	DITERUSKAN KEPADA :
	1 Waka Kurikulum 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Catatan : Diberikan izin untuk melaksanakan kegiatan observasi.

LEMBAR OBSERVASI
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SATUAN PENDIDIKAN: SMP IDN
NAMA GURU: Ustadz. Khairul Setiadi, S.Pd.
MATA PELAJARAN/KELAS: Fiqih (Tayamum)/VIII

NO	INDIKATOR/ ASPEK YANG DINILAI	YA	TIDAK	CATATAN*
I	**Perumusan Indikator Pencapaian KD**	√		
	1. Mengembangkan materi pembelajaran	√		
	2. Mendesain kegiatan pembelajaran	√		
	3. Mengembangkan bahan ajar	√		
	4. Merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar	√		
	5. Kesesuaian dengan KD	√		
	6. Kalimatnya jelas, mudah dipahami, terukur dan tidak bermakna ganda	√		
	7. Memperlihatkan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan siswa, sekolah, masyarakat dan lingkungan	√		
	8. Memanfaatkan bantuan teknologi		√	Di RPP belum terlihat, tetapi pada pelaksanaannya terlihat

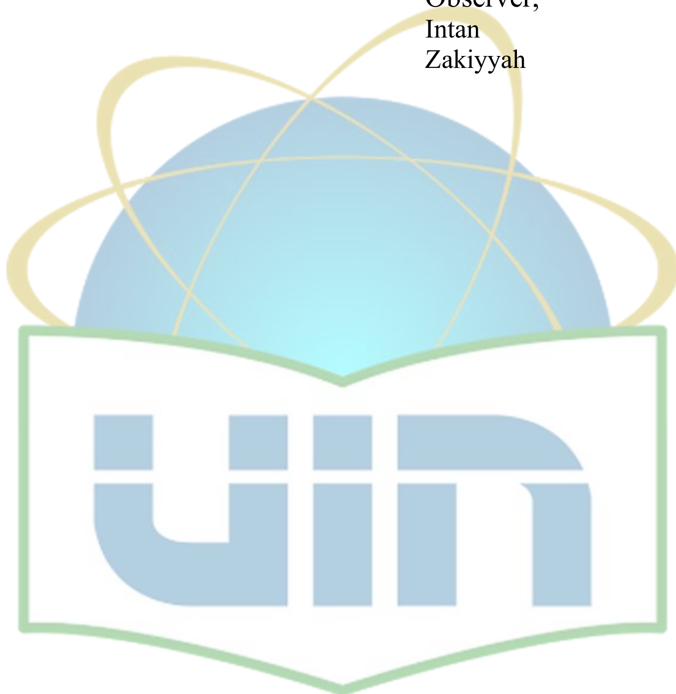
II	**Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar**			
	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	√		
	2. Keruntutan dan sistematika materi	√		
	3. Kesesuaian materi dengan alokasi waktu	√		
	4. Materi disusun dengan memanfaatkan teknologi	√		
III	**Kegiatan Pembelajaran**			
	1. Pendahuluan	√		
	2. Kegiatan Inti	√		
	3. Penutup	√		
IV	**Pemilihan Sumber Belajar/ Media Pembelajaran**			
	1. Kesesuaian sumber belajar/ media pembelajaran digital dengan tujuan pembelajaran		√	Tidak tertulis di RPP
	2. Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran digital dengan materi pembelajaran		√	Tidak tertulis di RPP
	3. Media pembelajaran berbasis digital yang digunakan menumbuhkan antusias siswa dan guru	√		
V	**Metode Pembelajaran**			
	1. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran	√		
	2. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran	√		
	3. Kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik	√		
VI	**Penilaian Hasil Belajar**			
	1. Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran	√		
	2. Kelengkapan instrumen soal, kunci jawaban/ pedoman penskoran		√	Belum tertulis di RPP

	3. Terdapat projek berbasis teknologi digital		√	Belum tertulis di RPP

Bogor, 07 November 2023

Observer,

Intan Zakiyyah



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

BOARDING SCHOOL

Satuan Pendidikan	SMP IDN	**Mata Pelajaran**	Fikih
Kelas / Semester	VIII / Ganjil	**Materi Pokok**	Tayammum
Alokasi Waktu	2 JP @ 45 Menit		

Tujuan Pembelajaran

Kompetensi Dasar	Tujuan Pembelajaran
Memahami definisi, dalil pensyariatan, kapan dibolehkan, mestikah menggunkakan debu, tata cara dan pembatal-pembatal tayammum. Mengimplementasikan tata cara tayammum dengan baik dan benar.	Melalui kegiatan pembelajaran dengan model Direct Instruction and Contextual Learning, peserta didik dapat Memahami, Mengimplementasikan terkait tata cara tayammum dengan baik dan benar, memiliki karakter yang religius, sopan, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

Indikator Pencapaian	Model Pembelajaran
Memahami serta mengimplementasikan tata cara tayammum dengan baik dan benar	Direct Instruction and Contextual Learning
	Media dan Sumber Belajar
	Buku Fikih Ibadah Penerbit darsyafii dan Fikih Muyassar

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembuka	Kegiatan Inti	Kegiatan Penutup
1. Guru mengucapkan salam serta pujian kepada Allah dan Shalawat serta salam kepada Rasulullah 2. Guru memberikan intruksi kepada peserta didik untuk berdoa kepada Allah 3. Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dan mengisi lembar kehadiran 4. Guru memberikan motivasi 5. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. 6. Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.	1. Guru menjelaskan definisi, dalil pensyariatan, kapan dibolehkan, mestikah menggunkakan debu, tata cara dan pembatal-pembatal tayammum 2. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum difahami 3. Guru memilih beberapa siswa untuk menjelaskan tentang tayammum 4. Guru membimbing peserta didik untuk melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan dan memberi penguatan terkait materi yang telah dibahas.	1. Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan 2. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. 3. Guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik 4. Guru dan siswa membaca doa 5. Guru mengucapkan salam.

Penilaian Pembelajaran

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Jujur, disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan Ibadah	Memahami tentang tata cara tayammum sesuai sunnah	Menerapkan tata cara tayammum dengan baik dan benar

Jonggol, 14 Agustus 2023



Kepala Sekolah

Salim Hartono, S.Kom

Guru Mata Pelajaran

Khairul Setiadi, S.Pd

LEMBAR OBSERVASI
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SATUAN PENDIDIKAN: SMP BQ
NAMA GURU: Dr. Sujian Suretno, S.Th.I., M.M.
MATA PELAJARAN/KELAS: Fikih (Pengantar Fikih Ibadah)/VII

NO	INDIKATOR/ ASPEK YANG DINILAI	YA	TIDAK	CATATAN*
I	**Perumusan Indikator Pencapaian KD**			
	1. Mengembangkan materi pembelajaran	√		
	2. Mendesain kegiatan pembelajaran	√		
	3. Mengembangkan bahan ajar	√		
	4. Merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar	√		
	5. Kesesuaian dengan KD	√		
	6. Kalimatnya jelas, mudah dipahami, terukur dan tidak bermakna ganda	√		
	7. Memperlihatkan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan siswa, sekolah, masyarakat dan lingkungan	√		
	8. Memanfaatkan bantuan teknologi	√		
II	**Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar**			
	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	√		
	2. Keruntutan dan sistematika materi	√		
	3. Kesesuaian materi dengan alokasi waktu	√		

	4. Materi disusun dengan memanfaatkan teknologi	√		
III	**Kegiatan Pembelajaran**			
	1. Pendahuluan	√		
	2. Kegiatan Inti	√		
	3. Penutup	√		
IV	**Pemilihan Sumber Belajar/ Media Pembelajaran**			
	1. Kesesuaian sumber belajar/ media pembelajaran digital dengan tujuan pembelajaran	√		
	2. Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran digital dengan materi pembelajaran	√		
	3. Media pembelajaran berbasis digital yang digunakan menumbuhkan antusias siswa dan guru	√		
V	**Metode Pembelajaran**			
	1. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran	√		
	2. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran	√		
	3. Kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik	√		
VI	**Penilaian Hasil Belajar**			
	1. Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran		√	Belum terlihat adanya penilaian
	2. Kelengkapan instrumen soal, kunci jawaban/ pedoman penskoran		√	Belum terlihat
	3. Terdapat projek berbasis teknologi digital		√	Tidak ada projek berbasis teknologi digital

Bogor, November 2023
Observer,
Intan Zakiyyah

Pengantar Fikih Ibadah

Dr. Sujian Suretno, S.Th.I., M.M.



Capaian Pembelajaran Mapel Fikih Ibadah

- ✓ Peserta didik memahami pentingnya beribadah kepada Alloh Swt.
- ✓ Peserta didik memiliki kesemangatan yang tinggi dalam menjalankan ibadah-ibadah wajib dan ibadah-ibadah sunnah.
- ✓ Peserta didik memahami secara teori dan praktik terkait dengan fikih toharoh, sholat, zakat, dan puasa, baik ibadah yang wajib maupun yang sunnah.
- ✓ Peserta didik memahami hal-hal yang terkait dengan ibadah-ibadah tersebut seperti keutamaan, konsekwensi hukum, hal-hal yang dapat menyempurnakan ibadah, dan merusak ibadah.

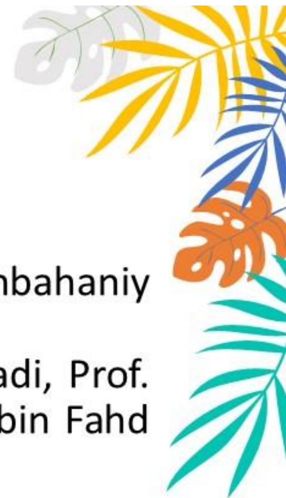




Metode Pembelajaran

1. Pembacaan kitab secara langsung melalui smart TV
2. Pemutaran video-video praktik ibadah
3. Aplikasi menggunakan kamus Bahasa Arab
4. Aplikasi menggunakan mu’jam ma’ani
5. Hifdzul mufrodat





Referensi

1. Matanul Ghoyah wa Taqrib karya Abu Suja' Al-Ashbahaniy Rohimahulloh
2. Fikih Muyassar karya Prof. Dr Abdul Aziz Mabruk Al-Ahmadi, Prof. Dr. Abdul Karim bin Shunaitan Al-Amri, Prof. Dr. Abdullah bin Fahd Asy-Syarif, & Prof. Dr. Faihan bin Syali Al-Muthairi.



LEMBAR OBSERVASI
PELAKSANAAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM)

SATUAN PENDIDIKAN: SMP IDN
NAMA GURU: Ustadz. Khairul Setiadi, S.Pd.
MATA PELAJARAN/KELAS: Fiqih (Tayamum)/VII

NO	INDIKATOR/ ASPEK YANG DINILAI	YA	TIDAK	CATATAN*
I	**PRA PEMBELAJARAN**			
	1. Menyiapkan sarana-prasana berbasis digital	√		Absent Excel, power point
	2. Memeriksa kesiapan peralatan dan fisik siswa	√		Buku, pulpen, laptop
	3. Berdoa	√		Menengadahkan kedua tangan
II	**MEMBUKA PEMBELAJARAN**			
	1. Melakukan kegiatan apersepsi	√		PPT (evaluasi projek wudhu)
	2. Menyaimpaikan indikator pencapaian kompetensi	√		Lisan dibantu PPT
III	**KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN**			
A	**Penguasaan materi pelajaran**			
	1. Menunjukkan penguasaan materi	√		Konten PPT, tulisan dan lisan
	2. Mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan	√		Hadis-Alquran, Masalah-Solusi
B	**Pendekatan pembelajaran (CTL)**			
	1. Modeling: guru berperan sebagai model bagi peserta didik	√		

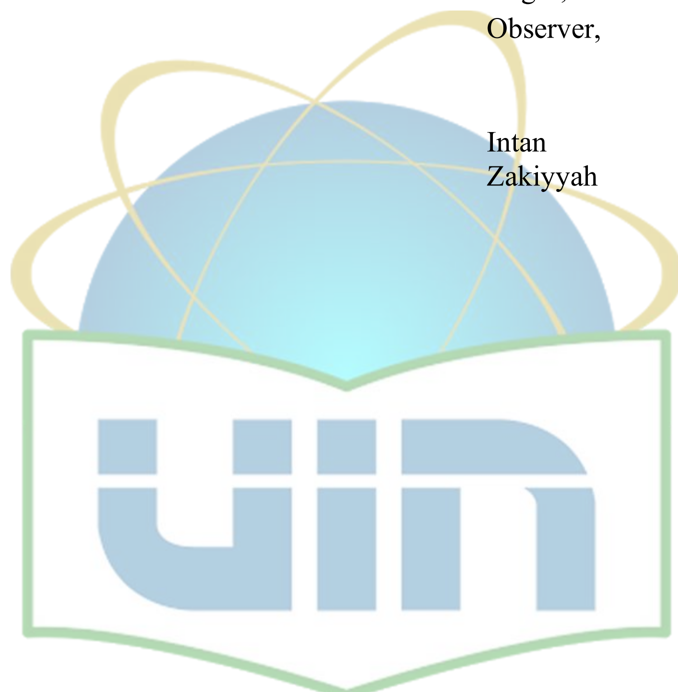
	2. Inquiry: identifikasi, analisis dan observasi	√		
	3. Questioning: tanya jawab dengan peserta didik	√		
	4. Learning community: siswa di bagi dalam beberapa kelompok belajar	√		
	5. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai	√		
	6. Melaksanakan pembelajaran secara runtut	√		
	7. Menguasai kelas	√		
	8. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	√		
C	**Pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran**			
	1. Menunjukkan keterampilan dalam menggunakan sumber belajar/media pembelajaran berbasis digital	√		
	2. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan sumber/media pembelajaran berbasis digital	√		Membantu mereflesikan dari PPT guru
	3. Memanfaatkan multimedia (e-learning, distance learning, online learning, webbased learning, computer-based learning dan virtual class room	√		PPT, Gambar/Poster, Video
D	**Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa (PAIKEM)**			
	1. Interaksi: menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi guru, siswa, sumber belajar	√		Kasus-kasus tayamum
	2. Komunikasi: siswa mengkomunikasikan pengalaman belajar dengan guru dan siswa lain	√		Pengalaman tayamum masing-masing
	3. Refleksi: siswa memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang mereka pelajari dan lakukan	√		Dibantu ustadz dengan diskusi manfaat syariat tayamum
	4. Eksplorasi: siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan	√		Praktik langsung melalui debu yang ada ditembok kelas

	dan/atau wawancara			
	5. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	√		Video dan Game Kuis
	6. Membantu siswa dalam membentuk sikap cermat dan kritis	√		Setiap slide PPT guru mengkonfirmasi pemahaman siswa
E	**Penilaian proses dan hasil belajar**			
	1. Memantau kemajuan belajar/indikator pencapaian	√		Dengan praktik tayamum satu-satu
	2. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi dengan memanfaatkan teknologi digital	√		Membuat Video
F	**Penggunaan Bahasa**			
	1. Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan benar	√		
	2. Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar	√		
	3. Menyampaikan pesan pelajaran dibantu dengan media digital, sehingga siswa dapat mengulang kembali kapanpun dan di manapun		√	PPT dapat diberikan kepada siswa, tetapi penyampaian dan penjelasan guru hanya bisa didapatkan oleh siswa yang hadir
IV	**PENUTUP**			
	1. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	√		Dengan Games/Kuis pertanyaan masalah-masalah aktual yang sering dialami
	2. Melakukan tindak lanjut dengan memberi arahan atau tugas sebagai kegiatan remedial		√	Belum terlihat ketika observasi, tetapi melalui wawancara terdapat kegiatan remedial
	3. Membuat projeck berbasis teknologi digital	√		Setiap siswa diwajibkan membuat projek fiqih
	4. Hasil karya siswa didokumentasikan	√		Melalui youtubenya masing-masing siswa dan

				didokumentasikan di rapor portofolio siswa

Bogor, Selasa/07 November 2023
Observer,

Intan
Zakiyyah



LEMBAR OBSERVASI
PELAKSANAAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM)

SATUAN PENDIDIKAN: SMP BQ
NAMA GURU: Ustadz Dr. Sujian Suretno, S.Th.I., M.M., Ustadz. Syaiful Anwar, S.E. & Ustadz. Fauzan Azimul Hadi, MZ, S.Pd.
MATA PELAJARAN/KELAS: Bahasa Arab (Al-Arabiyah Baina Yadaik)/VIII

NO	INDIKATOR/ ASPEK YANG DINILAI	YA	TIDAK	CATATAN*
I	**PRA PEMBELAJARAN**			
	1. Menyiapkan sarana-prasana berbasis digital	√		Smart TV, Kitab PDF
	2. Memeriksa kesiapan peralatan dan fisik siswa	√		Buku, pulpen, laptop
	3. Berdoa	√		Bismillah
II	**MEMBUKA PEMBELAJARAN**			
	1. Melakukan kegiatan apersepsi	√		Dengan beberapa pertanyaan
	2. Menyaimpaikan indikator pencapaian kompetensi	√		
III	**KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN**			
A	**Penguasaan materi pelajaran**			
	1. Menunjukkan penguasaan materi	√		Tulisan dan lisan
	2. Mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan	√		Langsung mempraktikkan dengan percakapan sehari-hari

B	**Pendekatan pembelajaran (CTL)**			
	1. Modeling: guru berperan sebagai model bagi peserta didik	√		
	2. Inquiry: identifikasi, analisis dan observasi	√		
	3. Questioning: tanya jawab dengan peserta didik	√		
	4. Learning community: siswa di bagi dalam beberapa kelompok belajar	√		
	5. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai	√		
	6. Melaksanakan pembelajaran secara runtut	√		
	7. Menguasai kelas	√		
	8. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	√		
C	**Pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran**			
	1. Menunjukkan keterampilan dalam menggunakan sumber belajar/media pembelajaran berbasis digital	√		
	2. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan sumber/media pembelajaran berbasis digital	√		Siswa membuat percakapan dengan searching internet
	3. Memanfaatkan multimedia (e-learning, distance learning, online learning, webbased learning, computer-based learning dan virtual class room	√		PDF, Internet
D	**Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa (PAIKEM)**			
	1. Interaksi: menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi guru, siswa, sumber belajar	√		Dengan rangsangan pertanyaan kepada siswa-siswa secara bergantian, dan searching internet untuk membuat kalimat
	2. Komunikasi: siswa mengkomunikasikan pengalaman	√		

	belajar dengan guru dan siswa lain			
	3. Refleksi: siswa memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang mereka pelajari dan lakukan	√		Dibantu ustadz dengan tanya-jawab
	4. Eksplorasi: siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan dan/atau wawancara	√		Dengan membuat kalimat melalui lisan dan tulisan
	5. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	√		Tanya-Jawab
	6. Membantu siswa dalam membentuk sikap cermat dan kritis	√		
E	**Penilaian proses dan hasil belajar**			
	1. Memantau kemajuan belajar/indikator pencapaian	√		Dengan membuat kalimat secara lisan dan tulisan
	2. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi dengan memanfaatkan teknologi digital	√		Membuat kalimat percakapan secara tulis melalui laptop
F	**Penggunaan Bahasa**			
	1. Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan benar	√		
	2. Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar	√		
	3. Menyampaikan pesan pelajaran dibantu dengan media digital, sehingga siswa dapat mengulang kembali kapanpun dan di manapun		√	Kitab PDF dapat dibagikan, namun penjelasan guru hanya dapat didengar oleh siswa yang hadir
IV	**PENUTUP**			
	1. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	√		
	2. Melakukan tindak lanjut dengan memberi arahan atau tugas sebagai kegiatan remedial		√	Belum terlihat ketika observasi, tetapi melalui wawancara terdapat kegiatan remedial
	3. Membuat projeck berbasis teknologi digital		√	Belum ada kewajiban

	4. Hasil karya siswa didokumentasikan		√	

Bogor, Kamis/19 Oktober 2023
Observer,

Intan
Zakiyyah




UIN

BIODATA PENULIS



Intan Zakiyyah, lahir pada tanggal 14 Desember 1993 di Penjaringan, Jakarta Utara. Anak kedua dari seorang ayah Drs. H. Oman Syahroni (Rangkas - Banten) dengan ibu Hj. Haryanti, S.Pd. (Wonogiri - Solo). Memiliki tiga saudara, yakni H. Khairul Umam, M.Ag. (Kakak), Malik Rahmatullah, S.S.I. (Adik) dan Dinda Nadwah Aulia (Adik). Seorang istri dari Ahmad Abdul Muis, M.Pd.I dan dikaruniai seorang putri kecil disaat studi S2 bernama Mutiara Suci Kamilah pada tanggal 24 Agustus 2017 (PPSQ Nurani). Dan saat studi S3 dikarunia putri ke-2 bernama Queen Nur Makkiyah tanggal 9 Juni 2021.

Pendidikan yang telah ditempuh antara lain Taman Kanak-kanak (TK) al-Muttaqin selama 2 tahun, Sekolah Dasar (SD) 01 pagi Jakarta Utara selama 6 tahun, dan sekolah diniyyah siang di Madrasah Diniyah Awwaliyah al-Muttaqin selama 4 tahun, Madrasah Tsanawiyyah al-Itqon (pondok pesantren) selama 3 tahun, Madrasah Aliyah al-Itqon (pondok pesantren) selama 3 tahun dan Madrasah Diniyah al-Itqon selama 6 tahun. Selama lulus SD menuntut ilmu di Pondok Pesantren al-Itqon selama 6 tahun, Jakarta Barat pimpinan KH. Mahfudz Asirun an-Nadawi murid dari Syekh KH. Muhadjirin Amsar Addary . Kuliah S1 tahun 2011-2015 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan/ FITK. Selama kuliah S1 tinggal di pondok pesantren Daar el-Hikam Ciputat selama 4 tahun, pimpinan KH. Bahruddin, S.Ag murid dari Mu'allim Syafi'i Hadzami. Kuliah S2 tahun 2016-2019 Beasiswa Unggulan/BU sebagai masyarakat berprestasi Kemendikbud di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, program studi pengkajian Islam, Konsentrasi pendidikan Islam. Selama kuliah tinggal bersama santri putri pondok pesantren terpadu Khairul Ummah, Penjaringan Jakarta Utara. Sedang menjalani kuliah S3 di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta sejak Maret 2020-sekarang.

Selain mengikuti pendidikan formal kuliah, aktif juga mengikuti forum seminar, kajian diskusi, dan pesantren pasaran/kilatan di Jawa Tengah "Amsilati" Pimpinan KH. Taufiqul Hakim serta pasaran dan menuntut ilmu di sekitar kampus. Pengalaman organisasi penulis antara lain: ISPA (Ikatan Santri Pondok Pesantren al-Itqon), ISDAH (Ikatan Santri Darul Hikam), LTTQ (Lembaga Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an), HIQMA (Himpunan Qori dan Qoriah Mahasiswa), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), SFI (Smile For Indonesia), Penguatan Bahasa Arab di Duta Araby tahun 2014 Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan. Bendahara Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Mandiri Angkatan ke-13 tahun 2019 tingkat Nasional di Jawa Barat yang diadakan oleh P-FK KBIHU, Kemenag dan UIN SGD Bandung. Serta aktif belajar sambil mengajar di Pondok Pesantren Terpadu Khairul Ummah, Penjaringan Jakarta Utara tahun 2012 sampai sekarang dengan mata pelajaran Alquran Hadis di MTs-MA Khairul Ummah. Setelah mempunyai dua anak penulis aktif di MUI Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara periode tahun 2021-2026 sebagai Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan Remaja dan Keluarga, dan Muslimat Nadhlatul Ulama Cabang Jakarta Utara serta Muslimat NU Penjaringan tahun 2020-2025.

LAMPIRAN HASIL NOTULA DAN BERITA ACARA

BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL DISERTASI

Pada hari ini, Jumat , 17 Desember 2021 telah diselenggarakan **UJIAN PROPOSAL DISERTASI** sebagai berikut:

Nama	:	Intan Zakiyyah
Nomor Pokok	:	31191200100077
Jenjang	:	Doktor
Program Studi	:	Pengkajian Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul	:	Digitalisasi Layanan Akademik dan Administrasi dalam Meningkatkan Mutu Pesantren (Studi Pondok Pesantren Daar el-Qolam Jayanti Tangerang)

Setelah memperhatikan penulisan Proposal Disertasi, Komentar Tim Penguji dan/atau Jawaban Anda, Tim Penguji menetapkan bahwa Anda dinyatakan **LULUS/~~TIDAK LULUS~~*** dengan nilai rata-rata **86** (Delapan Puluh Enam)

Dengan hasil yang ditetapkan ini Anda diberi kesempatan memperbaiki proposal Disertasi selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah ujian ini (yaitu tanggal 16 Januari 2022)

Apabila melewati waktu yang ditetapkan, Anda dapat dikenakan sanksi administratif yang berlaku berupa pembatalan hasil ujian.

TIM PENGUJI:

1. Ketua/ Merangkap Penguji : Prof. Dr. Didin Saepudin, MA
2. Penguji 1 : Prof. Dr. Abuddin Nata, MA
3. Penguji 2 : Prof. Dr. Ulfah Fajarini, M.Si.

Wakil Direktur
Sekolah Pascasarjana
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dr. Hamka Hasan, LC, MA
NIP. 197505262000031002

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Doktor Pengkajian Islam



Prof. Dr. Didin Saepudin, M.A.
NIP. 19611020 199403 1 001

*Coret yang tidak perlu



SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH
كلية الدراسات العليا - جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا
Graduate School Syarif Hidayatullah State Islamic University
Jakarta - Indonesia

Jl. Kertamukti No.5 Pisangan Barat, Cirendeu, Ciputat 15419, Indonesia
Telp. : [illegible]
Fax. : [illegible]
Email : sps@uinjkt.ac.id
Website : www.graduate-uinjkt.ac.id

Jakarta, 25 Januari 2022

Nomor : B-16/SPs/PP.00.9/1/2022
Lampiran : SK Direktur Nomor: 16 Tahun 2022
Hal : Permohonan Bimbingan Disertasi a.n. Intan Zakiyyah

Kepada Yth.
1. **Prof. Dr. Husni Rahim**
2. **Prof. Dr. Abuddin Nata, MA**
3. **Suparto, M.Ed, Ph.D**

di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa **Intan Zakiyyah**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 31191200100077, Konsentrasi: Pendidikan Islam, telah menyusun sinopsis dalam rangka penyelesaian studi pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk membimbing penyusunan disertasi dengan judul:

"Digitalisasi Layanan Akademik dan Administrasi dalam Meningkatkan Mutu Pesantren (Studi Pondok Pesantren Daar el-Qolam Jayanti Tangerang)"

Perlu kami sampaikan bahwa judul di atas belum final dan masih bisa diubah sesuai dengan bimbingan Bapak/Ibu. Kami mohon agar bimbingan dapat diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) tahun.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur,

Prof. Dr. Phil. Asep Saepudin Jahar, MA
NIP. 19691216 199603 1 001

Tembusan:
Intan Zakiyyah
di
Tempat



KEPUTUSAN DIREKTUR SEKOLAH PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
NOMOR: 16 TAHUN 2022

TENTANG

PENETAPAN PROMOTOR PENULISAN DISERTASI
SEKOLAH PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR SEKOLAH PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA,

Menimbang : a. bahwa dalam rangka penyelesaian studi mahasiswa Program Studi Doktor Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mahasiswa diwajibkan menulis disertasi yang dibimbing oleh promotor disertasi;
b. bahwa nama dosen sebagaimana tersebut pada diktum kesatu Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat sebagai promotor penulisan disertasi mahasiswa tersebut.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 2002 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;
5. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/Dt.I.Iv/1591.A/2011 tentang Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi bagi Dosen di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI);

M E M U T U S K A N:

Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR SEKOLAH PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA TENTANG PENETAPAN PROMOTOR PENULISAN DISERTASI

KESATU : Menetapkan **Prof. Dr. Husni Rahim, Prof. Dr. Abuddin Nata, MA**, dan **Suparto, M.Ed, Ph.D** sebagai promotor penulisan disertasi atas nama **Intan Zakiyyah**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 31191200100077, Konsentrasi: Pendidikan Islam, dengan judul "Digitalisasi Layanan Akademik dan Administrasi dalam Meningkatkan Mutu Pesantren (Studi Pondok Pesantren Daar el-Qolam Jayanti Tangerang)";

KEDUA : a). Masa bimbingan disertasi maksimal 1 (satu) tahun terhitung mulai tanggal Keputusan ini sampai dengan pendaftaran Ujian Pendahuluan Disertasi;
b). Masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi telah berakhir;
c). Masa bimbingan diperpanjang secara otomatis selama masa studi belum berakhir;
d). Setiap bimbingan disertasi harus mengisi lembar konsultasi yang tersedia;
e). Penyelesaian disertasi yang melewati masa studi berlaku ketentuan tersendiri;
f). Masa studi Program Doktor adalah 5 (lima) tahun.

KETIGA : Selama melaksanakan tugas ini kepada promotor diberikan honorarium sesuai peraturan yang berlaku di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 25 Januari 2022

Direktur,



Prof. Dr. Phil. Asep Saepudin Jahar, MA
NIP. 19691216 199603 1 001



Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Kertamukti No.5 Pisangan Barat
Cirendeu, Ciputat 15419, Indonesia
Telp : (+62-21) 7401472, 74709260
Fax : (+62-21) 74700919
Email : sps@uinjkt.ac.id
Website : www.graduate-uinjkt.net

BERITA ACARA UJIAN WORK IN PROGRESS
PROGRAM DOKTOR

Pada hari ini, Senin , 21 November 2022 telah diselenggarakan **UJIAN WORK IN PROGRESS** Penulisan Disertasi sebagai berikut:

Nama	:	INTAN ZAKIYYAH
Nomor Pokok	:	31191200100077
Jenjang	:	Doktor
Program Studi	:	Pengkajian Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Disertasi	:	PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL (Studi Kasus Pesantren Daar el-Qolam Jayanti Tangerang)

Setelah memperhatikan penulisan dan penyajian lisan Disertasi tersebut, terutama bagian/bab ke I-II. Tim Penjamin Mutu Internal memberikan beberapa catatan untuk bahan perbaikan sebagai berikut:

1. Hindari Kesalahan-kesalahan teknis seperti pengetikan, penggunaan tanda baca, penulisan catatan kaki, pengutipan, penomoran, pembuatan index, penulisan daftar pustaka, dll.
2. Gunakan bahasa yang baik dan benar.
3. Gunakan transliterasi yang ditetapkan secara konsisten.
4. Gunakan referensi yang banyak dan otoritatif.
5. Mayoritas referensi hendaknya berasal dari artikel jurnal ilmiah internasional.
6. Referensi Sekunder hendaknya paling lama terbitan 10 tahun terakhir.
7. Materi utama/inti Tesis atau Disertasi minimal 70% dari semua halaman.
8. Saran lain-lain dari Tim Penguji.

Nilai rata-rata *Work in Progress* kali ini **86** (Delapan Puluh Enam)

TIM PENGUJI:

1.	Ketua/ Merangkap Penguji	:	Prof. Dr. Didin Saepudin, MA
2.	Penguji 1	:	Dr. Sapiudin, M.Ag.
3.	Penguji 2	:	Dr. Iejen, M.A

Wakil Direktur
Sekolah Pascasarjana
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dr. Hamka Hasan, LC, MA
NIP. 197505202000031002

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Doktor Pengkajian Islam



Prof. Dr. Didin Saepudin, M.A.
NIP. 19611025199403 1 001



Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Kertamukti No.5 Pisangan Barat
Cirendeu, Ciputat 15419, Indonesia
Telp. : (+62-21) 7401472, 74709260
Fax : (+62-21) 7470009
Email : sps@uinjkt.ac.id
Website : www.graduate-uinjkt.net

BERITA ACARA UJIAN WORK IN PROGRESS
PROGRAM DOKTOR

Pada hari ini, Selasa, 31 Oktober 2023 telah diselenggarakan **UJIAN WORK IN PROGRESS** Penulisan Disertasi sebagai berikut:

Nama	:	INTAN ZAKIYYAH
Nomor Pokok	:	31191200100077
Jenjang	:	Doktor
Program Studi	:	Pengkajian Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul Disertasi	:	DIGITALISASI PEMBELAJARAN DINIYAH DALAM PERSPEKTIF TOTAL QUALITY MANAGEMENT

Setelah memperhatikan penulisan dan penyajian isian Disertasi tersebut, terutama bagian/bab ke I-VI. Tim Penjamin Mutu Internal memberikan beberapa catatan untuk bahan perbaikan sebagai berikut:

1. Hindari Kesalahan-kesalahan teknis seperti pengetikan, penggunaan tanda baca, penulisan catatan kaki, pengutipan, penomoran, pembuatan index, penulisan daftar pustaka, dll.
2. Gunakan bahasa yang baik dan benar.
3. Gunakan transliterasi yang ditetapkan secara konsisten.
4. Gunakan referensi yang banyak dan otoritatif.
5. Mayoritas referensi hendaknya berasal dari artikel jurnal ilmiah internasional.
6. Referensi Sekunder hendaknya paling lama terbitan 10 tahun terakhir.
7. Materi utama/inti Tesis atau Disertasi minimal 70% dari semua halaman.
8. Saran lain-lain dari Tim Penguji.

Nilai rata-rata *Work In Progress* kali ini **85 (Delapan Puluh Lima)**

TIM PENGUJI:

1.	Ketua/ Merangkap Penguji	:	Prof. Dr. JM. Muslimin, MA
2.	Penguji 1	:	Prof. Kusmana, M.A., Ph.D.
3.	Penguji 2	:	Dr. Maswani, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Doktor
Pengkajian Islam



Prof. Dr. JM. Muslimin, M.A.
NIP. 19680812 199903 1 014



Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Kertamukti No.5 Pisangan Barat
Cirendeu, Ciputat 15419, Indonesia
Telp : (+62-21) 7401472, 74709260
Fax : (+62-21) 74700919
Email : spsuin@cbn.net.id
Website : www.graduate-uinjkt.net

BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF LISAN PROGRAM DOKTOR

Pada hari ini Jumat, 27 Mei 2022 telah diselenggarakan KOMPREHENSIF LISAN sebagai berikut:

Nama	: INTAN ZAKIYYAH
No. Pokok	: 31191200100077
Jenjang	: Doktor
Program Studi	: Pengkajian Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Islam

Setelah memperhatikan hasil ujian Komprehensif tulisan dan lisan tim penguji menetapkan bahwa Anda dinyatakan LULUS

Nilai rata-rata **83 (Delapan Puluh Tiga)**

TIM PENGUJI:

1. Ketua/ Merangkap Penguji : Prof. Dr. Didin Saepudin, MA
2. Penguji 1 : Prof. Kusmana, MA, Ph.D
3. Penguji 2 : Mohammad Adnan, Ph.D

Wakil Direktur
Sekolah Pascasarjana
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dr. Hamka Hasan, LC, MA
NIP. 197505202000031002

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Doktor Pengkajian Islam

Prof. Dr. Didin Saepudin, M.A.
NIP. 19610326 199403 1 001



SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH
كلية الدراسات العليا. جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا
Graduate School Syarif Hidayatullah State Islamic University
Jakarta Indonesia

BERITA ACARA
UJIAN PENDAHULUAN DISERTASI/
SEMINAR HASIL PENELITIAN DISERTASI (DOKTOR)

Pada hari ini, Rabu, 03 Januari 2024, telah diselenggarakan Ujian Pendahuluan Disertasi sebagai berikut:

Nama Mahasiswa	:	**INTAN ZAKIYYAH**
Nomor Induk Mahasiswa (NIM)	:	31191200100077
Program Studi	:	Pengkajian Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Status Program	:	Mandiri
Judul Disertasi	:	**Implementasi TQM dalam Penyelenggaraan Pendidikan Agama pada Pesantren Berbasis Teknologi Digital**

Setelah memperbaiki penulisan disertasi, komentar Tim Penguji dan/atau jawaban Anda, Tim Penguji menetapkan bahwa Anda dinyatakan LULUS dengan nilai rata-rata: 86,43

Dengan hasil yang ditetapkan ini Anda diberi kesempatan memperbaiki disertasi selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah ujian ini, yaitu tanggal 2 bulan April tahun 2024 dan secepat-cepatnya 1 (Satu) bulan setelah ujian ini, yaitu tanggal 2 bulan Februari tahun 2024

Apabila melewati waktu yang ditetapkan, Anda dapat dikenakan sanksi administratif yang berlaku berupa pembatalan hasil ujian.

TIM PENGUJI

1. **Prof. Dr. Yusuf Rahman, M.A.** (Ketua Sidang/merangkap Penguji) (..............................)
2. **Prof. Muhammad Zuhdi, M.Ed, Ph.D** (Penguji) (..............................)
3. **Prof. Dr. Syopiansyah Jaya Putra, M.Sl.** (Penguji) (..............................)
4. **Prof. Dr. Armai Arief, M.Ag.** (Penguji) (..............................)
5. **Prof. Husni Rahim** (Pembimbing/merangkap Penguji) (..............................)
6. **Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A.** (Pembimbing/merangkap Penguji) (..............................)
7. **Suparto, M.Ed, Ph.D** (Pembimbing/merangkap Penguji) (..............................)

PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT • مركز تطوير اللغات

SURAT KETERANGAN

B-1486/PPB/PP.00.09/03/2023

Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menerangkan bahwa:

Nama	: Intan Zakiyyah
NIM	: 31191200100077
Tempat/Tanggal Lahir	: Jakarta, 14 Desember 1993
Program	: Doktor (S3) SPs UIN Jakarta

telah mengikuti ujian *English Test* (ET) dengan nilai sebagai berikut.

Listening	: 14
Reading	: 18
Average	: 71,5

Dikeluarkan di	: Jakarta
Pada Tanggal	: 15 Maret 2023

Kepala

Siti Nurul Azkiyah, Ph.D.

NIP. 19760511 200501 2 003

Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan Barat Ciputat, Jakarta 15419 | Phone/Fax +62 21 7493727 | pusatbahasa.uinjkt.ac.id | pusatbahasa@uinjkt.ac.id

PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT • مركز تطوير اللغات

SURAT KETERANGAN

B-1051/PPB/PP.00.09/02/2023

Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menerangkan bahwa:

Nama	: Intan Zakiyyah
NIM	: 31191200100077
Tempat/Tanggal Lahir	: Jakarta, 14 Desember 1993
Program	: Doktor (S3) SPs UIN Jakarta

telah mengikuti ujian ***English Test*** **(ET)** dengan nilai sebagai berikut.

Listening	: 6
Reading	: 14
Average	: 60

Dikeluarkan di	: Jakarta
Pada Tanggal	: 20 Februari 2023

Kepala

Siti Nurul Azkiyah, Ph.D.

NIP. 19760511 200501 2 003

Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan Barat Ciputat, Jakarta 15419 | Phone/Fax +62 21 7493727 | pusatbahasa.uinjkt.ac.id | pusatbahasa@uinjkt.ac.id

PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT • مركز تطوير اللغات

SURAT KETERANGAN
B-1045/PPB/PP.00.09/02/2023

Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menerangkan bahwa:

Nama	: Intan Zakiyyah
NIM	: 31191200100077
Tempat/Tanggal Lahir	: Jakarta, 14 Desember 1993
Program	: Doktor (S3) SPs UIN Jakarta

telah mengikuti ujian ***Ikhtibâr al-Ta'hîl fî al-Lughah al-'Arabîyah*** **(ITLA)** dengan nilai sebagai berikut.

Fahm al-Masmû'	: 37
Fahm al-Tarâkîb wal Ibârât	: 28
Fahm al-Maqrû' wa al-Qawâ'id	: 39
Mu'addal al-Darajât	: 70

Dikeluarkan di	: Jakarta
Pada Tanggal	: 20 Februari 2023

Kepala

Siti Nurul Azkiyah, Ph.D.
NIP. 19760511 200501 2 003

Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan Barat Ciputat, Jakarta 15419 | Phone/Fax +62 21 7493727 | pusatbahasa.uinjkt.ac.id | pusatbahasa@uinjkt.ac.id

PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT • مركز تطوير اللغات

SURAT KETERANGAN
B-1484/PPB/PP.00.09/03/2023

Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menerangkan bahwa:

Nama	: Intan Zakiyyah
NIM	: 31191200100077
Tempat/Tanggal Lahir	: Jakarta, 14 Desember 1993
Program	: Doktor (S3) SPs UIN Jakarta

telah mengikuti ujian ***Ikhtibâr al-Ta'hîl fî al-Lughah al-'Arabiyah*** **(ITLA)** dengan nilai sebagai berikut.

Fahm al-Masmû'	: 33
Fahm al-Tarâkîb wal Ibârât	: 28
Fahm al-Maqrû' wa al-Qawâ'id	: 41
Mu'addal al-Darajât	: 68

Dikeluarkan di	: Jakarta
Pada Tanggal	: 15 Maret 2023

Kepala

Siti Nurul Azkiyah, Ph.D.
NIP. 19760511 200501 2 003

Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan Barat Ciputat, Jakarta 15419 | Phone/Fax +62 21 7493727 | pusatbahasa.uinjkt.ac.id | pusatbahasa@uinjkt.ac.id



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

INDEKS PRESTASI KUMULATIF

NAMA	: INTAN ZAKIYYAH		ANGKATAN	: 2019
NIM	: 31191200100077		PROGRAM	: Reguler
FAKULTAS	: Sekolah Pascasarjana		JENJANG	: Strata Tiga (S-3)
PROGRAM	: Doktor Pengkajian Islam		DOSEN PA	:

SEMESTER : 1 TAHUN: 2019/2020

No.	Kode	Matakuliah	SKS	Nilai	Huruf	KTN
1	ISL 8146	Management and Technology in Islamic Education	3	90.40	A+	12.0
2	ISL 7103	Method of Understanding Hadith	3	90.00	A+	12.0
3	ISL 7105	Contemporary Islamic World	3	89.00	A	11.25
4	ISL 7101	Quranic Exegesis Method	3	90.00	A+	12.0
		Indeks Prestasi Semester : 3,94	12			47.25

SEMESTER : 2 TAHUN: 2019/2020

No.	Kode	Matakuliah	SKS	Nilai	Huruf	KTN
5	ISL 7108	Ph.D Research Methodology	3	87.00	A	11.25
6	ISL 7201	Seminar for Dissertation Proposal	3	84.00	A-	10.5
		Indeks Prestasi Semester : 3,62	6			21.75

SEMESTER : 3 TAHUN: 2020/2021

No.	Kode	Matakuliah	SKS	Nilai	Huruf	KTN
7	ISL 8160	Religious Movement, Radicalism and Terrorism	3	87.00	A	11.25
8	ISL 8143	Issues in Contemporary Usul al-Fiqh	3	96.00	A+	12.0
		Indeks Prestasi Semester : 3,88	6			23.25

SEMESTER : 4 TAHUN: 2020/2021

No.	Kode	Matakuliah	SKS	Nilai	Huruf	KTN
9	ISL 7202	Dissertation Proposal Examination	2	86.00	A	7.5
		Indeks Prestasi Semester : 3,75	2			7.5

SEMESTER : 5 TAHUN: 2021/2022

No.	Kode	Matakuliah	SKS	Nilai	Huruf	KTN
10	ISL 7203	Comprehensive Examination	3	80.00	A-	10.5
		Indeks Prestasi Semester : 3,50	3			10.5

SEMESTER : 6 TAHUN: 2022/2023

No.	Kode	Matakuliah	SKS	Nilai	Huruf	KTN



11	ISL 7205	Preliminary Dissertation Examination	8	85.43	A	30.0
12	ISL 7204	Dissertation Work in Progress	4	86.00	A	15.0
		Indeks Prestasi Semester : 3,75	12			45.0

Total SKS : 41

Total KTN : 153

Indeks Prestasi Kumulatif : 3,79

Jakarta, 27 Februari 2024

Ketua / Sekretaris Program Studi

a.n. Rektor
Ka.Biro AAK
Kabag.Akademik

Prof. Dr. JM. Muslimin M.A.
NIP. 19680812199903 1 014

Rahmawati, S.Pd., M.K.
NIP. 196812082000032001



Notulasi Ujian Proposal Disertasi
Jumat, 17 Desember 2021

Nama	:	Intan Zakiyyah
NIM	:	31191200100077
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul	:	DIGITALISASI LAYANAN AKADEMIK DAN ADMINISTRASI DALAM MENINGKATKAN MUTU PESANTREN (Studi Pondok Pesantren Daar El-Qolam Jayanti Tangerang)
Penguji	:	Prof. Dr. Didin Saepudin, MA. Prof. Dr. Abudin Nata, MA. Prof. Dr. Ulfah Fajarini, MA.
Sekretaris	:	Tony Kurniawan

Komentar Penguji:

Prof. Dr. Didin Saepudin, MA.

- Bab-nya disederhanakan sampai Bab V
- Identifikasi masalah direformulasi
- Alasan anda memilih Daar El-Qolam

Prof. Dr. Abudin Nata, MA.

- Sebaiknya hanya 5 Bab, Bab I Pendahuluan, Bab II Teori Digitalisasi yang Ideal, Bab III Profil, Bab IV Bagaimana digitalisasi di Ponpes Daar El-Qolam, Bab V Penutup.
- Uraikan di latar belakang Darqo sudah bergerak dalam digitalisasi pesantren tetapi karakter tidak dihilangkan.
- Identifikasi masalah harus ada problem tidak boleh wacana atau opini.
- Riset pendahuluan digitalisasi Darqo pintu masuk untuk diteliti.
- Bagaimana teknis digitalisasi layanan.
- Apakah digitalisasi sudah mapan.
- Apa yang melatarbelakangi penelitian.

Prof. Dr. Ulfah Fajarini, MA.

- Mengapa Anda mengambil judul tersebut.
- Harus update terhadap data.
- Manfaat penelitian Anda apa.
- Usahakan merujuk jurnal UIN.
- Di dalam penelitian terdahulu di analisa.

NotulasiUjianProposal/17122021

Notulasi Ujian WIP 1 Disertasi
Senin, 21 November 2022

Nama	:	Intan Zakiyyah
NIM	:	31191200100077
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul	:	Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Berbasis Teknologi Digital
Penguji	:	Prof. Dr. Didin Saepudin, MA. Dr. Sapiudin, M.Ag. Dr. Jejen Musfah, M.A.

Komentar Penguji:

Prof. Dr. Didin Saepudin, MA.

- Diperjelas tujuannya untuk model, menganalisis, menilai atau membandingkan

Dr. Sapiudin, M.Ag.

- Dimulai dari media pembelajaran, karena digitalisasi pendidikan termasuk media
- Perumusan masalah disesuaikan bagaimana dengan isi disertasi
- Penelitian terdahulu dijabarkan persamaan dan perbedaan atau distingsi dengan penelitian disertasi
- Hadis yang bukan riwayat Bukhori Muslim ditakhrij

Dr. Jejen Musfah, MA.

- Rumusan: TIK dalam layanan administrasi, pembelajaran dan TIK mengubah budaya
- Teori siapa saja: kerangka teori: Mutu Pesantren: akademik, administrasi dan akhlak, sosiolog Francis Jacques Ellus, TIK menimbulkan masalah (akhlak)
- Administrasi, Aakademik dan Akhlak
- Perbandingan yang basis TIK dan tidak, hasil-hasil riset tentang tema ini seperti apa.

Notulasi Ujian WIP 2 Disertasi
Selasa, 31 Oktober 2023

Nama : Intan Zakiyyah
NIM : 31191200100077
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : Digitalisasi Pembelajaran Diniyah dalam Perspektif *Total Quality Management* (Studi Kasus *Islamic Development Network* dan Bina Qur'ani)
Penguji : Prof. Dr. JM Muslimin, M.A.
Prof. Kusmana, MA., Ph.D.
Dr. Maswani, MA.

Komentar Penguji:

Prof. Dr. JM Muslimin, M.A.

- Uraian yang bersifat evaluatif/kritis dan merupakan bagian dari esensi analisis
- Nuansa analisisnya diperbanyak

Prof. Kusmana, MA., Ph.D.

- Judulnya dirubah menjadi "Digitalisasi Pembelajaran & Penggunaan TQM pada Pembelajaran Diniyah/Agama"
- Ayat dan hadis harus dianalisis & dikaitkan dengan teori yang relevan
- Kontribusi mendukung / menolak ditaruh di kesimpulan
- Penutup belum terorganisir harap disederhanakan point-point yang penting, kesimpulan teoritik belum muncul, disertasi itu untuk mengkonstruksi teori
- Evaluasi dalam implementasi harus ada, apa hambatannya, apa prosedur

Dr. Maswani, MA.

- Abstrak jangan terlalu banyak cukup 250 kata, memuat isi penting dari disertasi yang terdiri dari tujuan penelitian, metodologi, temuan penelitian dan kontribusi, Langsung fokus pada hasil temuan penelitian.
- Judul pembelajaran agama diniyah (menjadi rancu dengan PDF / Pendidikan Diniyah Formal) jadi mustolahat ini rancu dengan PDF, langsung aja ditulis pembelajaran agama.
- Mata pelajarannya dibatasi
- Tujuan penelitian yang ketiga menganalisis dampak, apa itu yang dimaksud dengan responsi, bisa diperjelas.
- Kesimpulannya kurang fokus, nanti difokuskan ke rumusan masalah dan menggunakan kalimat yang efektif.

Notulasi Ujian Pendahuluan Disertasi
Rabu, 03 Januari 2024

Nama	:	Intan Zakiyyah
NIM	:	31191200100077
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul	:	Implementasi TQM dalam Penyelenggaraan Pendidikan Agama pada Pesantren Berbasis Teknologi Digital (Studi Kasus Pesantren Islamic Development Network dan Bina Qur'ani)
Penguji	:	Prof. Dr. Yusuf Rahman, M.A. Prof. Dr. Husni Rahim Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A. Suparto, M.Ed., Ph.D. Prof. Dr. Armai Arief, M.Ag. Prof. Muhammad Zuhdi, M.Ed., Ph.D. Prof. Dr. Syopiansyah Jaya Putra, M.Sis.

Komentar Penguji:

Prof. Dr. Yusuf Rahman, M.A.

- Fokus dan kerangka berpikirnya lebih diperjelas
- Latar belakang dikaitkan dengan TQM
- Bahasa wawancara (lisan) diganti menjadi bahasa tulisan
- Teori yang tidak relevan diganti dengan teori TQM

Prof. Dr. Husni Rahim

- TQM sebagai model, sedangkan digitalisasi sebagai alat harus saling bersinergi dalam meningkatkan mutu
- Tujuan digitalisasi
- Larangan-larangan diperjelas lagi apakah akan menghambat kreativitas
- Akhlak sebagai the big moral

Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A.

- TQM dikedepankan kepuasan pelanggan untuk mencapai mutu
- Digital bagian kecil dari latar belakang, mutu di atas segala-galanya
- TQM adalah strategi mencapai mutu
- Digitalisasi adalah adaptasi pesantren/pendidikan
- TQM manajemen bisnis → pendidikan intuksional → ada adaptasinya sebab kita pendidikan

Suparto, M.Ed., Ph.D

- Kuatkan definisi dan konsep
- TQM di pesantren digital
- Bandingkan temuan kedua pesantren tersebut
- Praktik pendidikan diniyah apabila dikaitkan dengan TQM maka bentuknya seperti apa?
- Bagaimana peran aktor pesantren dalam QA dan QC

Notulasi/UjianPendahuluanDisertasi/03012024

Prof. Dr. Armai Arief, M.Ag.

- Abstrak dipersingkat
- Judulnya implementasi atau implikasi
- Latar belakang kemukakan mutu
- Perumusan masalah ditambah atau tetap implementasi
- Fokus perumusan masalah
- Penelitian yang relevan di abstrak yang TQM
- Kerangkan teori/berpikir

Prof. Muhammad Zuhdi, M.Ed., Ph.D

- Jelaskan di bab 4 prinsip-prinsip TQM dilaksanakan
- Prinsip-prinsip TQM juga dikemukakan ditemuan anda
- Apakah yang 10 prinsip TQM Fandy Tjiptono & Anastasia Diana juga diteliti
- Indikator peningkatan mutu diperjelas
- Teori TQM di bab 2 langsung mengutip Edward Sallis dan diperbanyak

Prof. Dr. Syopiansyah Jaya Putra, M.Sis.

- TQM dan Digital → Model-Variabel-Indikator (diabstrak dimunculkan)
- Korelasikan rumusan masalah dengan kesimpulan
- Perbandikan secara detail dengan penelitian yang lain yang relevan
- Saran bagi penelitian yang lain secara akademik di kesimpulan

IDENTITAS PEMILIK BUKU

Nama Mahasiswa : Intan Zakiyyah

NIM : 31191200100077

Nomor HP : 085710970914

Mohon agar siapa saja yang menemukan buku ini memberitahukan dan mengembalikan kepada pemilik atau kepada SPS UIN Jakarta. Terima kasih

Jakarta, 25 Januari 2022

Pemilik, Intan Zakiyyah

Page | 1

DAFTAR KONSULTASI AKADEMIK, PENULISAN TESIS/DISERTASI, VERIFIKASI PROPOSAL, VERIFIKASI TESIS/DISERTASI

No	Hari/Tgl	Jam	Nama Dosen	Jenis Kegiatan	Paraf Dosen
1	Senin, 31 Jan 2022	12.30	Prof. Husni Rahim	TF Bimbingan & Proposal	Zoom meeting
2	Rabu, 2 Feb 2022	10.00	Suparto, M.Ed. Ph.D	TF Bimbingan Proposal	
3	Rabu, 2 Feb 2022	11.00	Prof. Dr. Abuddin Nata, MA	TF Bimbingan & Proposal	
4	Senin, 7 Feb 2022	09.00	Prof. Dr. Abuddin Nata, MA.	Bimbingan Disertasi	
5	Kamis, 10 Maret 2022	16.00	Prof. Dr. Husni Rahim	Bab 1 Zoom meeting	Zoom meeting
6	Kamis, 17 Maret 2022	13.30	Prof. Dr Husni Rahim	Perbaikan Bab 1 Zoom meeting	Zoom meeting
7	Kamis 28 Juli 2022	16.00	Prof. Dr. Husni Rahim	Bab II Zoom meeting	Zoom meeting
8	Selasa 27 Sep 2022	13.00	Prof. Dr. Abuddin Nata, MA	Teori TQM in Islamic Education	

No	Hari/Tgl	Jam	Nama Dosen	Jenis Kegiatan	Paraf Dosen
9	Selasa 12 Okt 2022	14.00 WIB	Prof. Dr. Husni Rahim	Perkuat Teori bab 2 (Zoom meeting)	Zoom meeting
10	Senin 17 Okt 2022	15.00 WIB	Suparto, M.Ed. Ph.D.	Mutu Pendidikan	
11	Selasa 25 Okt 2022	16.00 WIB	Suparto, M.Ed., Ph.D.	Bab I & Bab II	
12	Rabu 2/11 22	11.55	Didin Saepudin	Konsul [illegible] Perumusan [illegible]	
13	Rabu 2/11 22	16.00	[illegible]	WIP 1	
14	Selasa 8/11/22	14.00	Prof Dr. H. Abuddin Nata, MA.	WIP 1	
15	Rabu/ 30 Nov 2022	14.00	Prof. Dr. Husni Rahim	Revisi Teori bab 2	Zoom meeting
16	Rabu/ 2 Des 2022	15.00	Pak Suparto, M.Ed. Ph.D.	Go on	
17	Kamis/ 02 Feb 23	14.00	Prof. Dr. Husni Rahim	Instrumen penelitian	Zoom meeting

No	Hari/Tgl	Jam	Nama Dosen	Jenis Kegiatan	Paraf Dosen
18	Kamis / 16 Maret 2023	19.00	Prof. Dr. Husni Rahim	Tinjauan penelitian lapangan	zoom meeting
19	Kamis / 4 Mei 2023	13.00	Par Suparto, M.Ed. Ph.D	Objek Penelitian	
20	Selasa / 23 Mei 2023	14.00	Prof. Dr. Husni Rahim	Layanan administrasi & layanan akademik.	zoom meeting
21	Selasa / 13 Juni 2023	13.30	Par Suparto, M.Ed., Ph.D	Konsultasi persiapan penelitian	
22	Jumat 28 Juli 2023	14.00	Par Suparto M.Ed. Ph.D	Instrumen penelitian	
23	Jumat 11 Agustus 2023	14.00	Prof. Dr. Husni Rahim	Konsultasi Hasil penelitian	zoom meeting
24	Senin 14 Agustus 2023	14.30	Par Suparto, M.Ed. Ph.D	Teori	
25	Selasa 15 Agustus 2023	14.00	Par Suparto, M.Ed. Ph.D	Out line	
26	Jumat 18 Agustus 2023	08.00	Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A.	Fokus Penelitian	

No	Hari/Tgl	Jam	Nama Dosen	Jenis Kegiatan	Paraf Dosen
27	Selasa / 22 Agustus 2023	14.00	Par Suparto, M.Ed. Ph.D	Fokus Penelitian	
28	Selasa 05 Sep 2023	15.00	Par Suparto, M.Ed. Ph.D	Persiapan - WIP 2	
29	Kamis 07 Sep 2023	10.00	Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A	Bimbingan Persiapan WIP2	
30	Jumat 22 Sep 2023	14.00	Prof. Dr. Husni Rahim	Bimbingan Persiapan WIP2	zoom meeting
31	Selasa 26 Sep 2023	14.00	Prof. Dr. Abuddin Nata, MA	Bimbingan persiapan WIP2	
32	Jumat 29 Sep 2023	14.00	Prof. Dr. Husni Rahim	Bimbingan persiapan WIP2	zoom meeting
33	Kamis 12 Okt 2023	11.00	Prof. Dr. Abuddin Nata, MA	Bimbingan persiapan WIP2	
34	Selasa 17 Okt 2023	10.00	Par Suparto, M.Ed., Ph.D	Bimbingan persiapan WIP2	
35	Selasa 17 Okt 2023	15.00	Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A	WIP 2.	

No	Hari/Tgl	Jam	Nama Dosen	Jenis Kegiatan	Paraf Dosen
36	Senin / 13 Nov 2023	19.00	Prof. Dr. Husni Rahim	Revisi WIP 2	zoom meeting
37	Selasa / 14 Nov 2023	11.00	Pak Suparto, M.Ed. Ph.D	Revisi WIP 2	
38	Jumat 17 Nov 2023	14.00	Pak Suparto M.Ed. Ph.D	Persiapan Pendahuluan	
39	Senin 20 Nov 2023	13.00	Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A	Persiapan Pendahuluan	
40	Kamis 23 Nov 2023	08.00	Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A	Keterkaitan Perbab	
41	Kamis 27 Nov 2023	13.00	Pak Suparto, M.Ed. Ph.D	Penguatan	
42	Selasa 28 Nov 2023	11.00	Prof. Dr. Husni Rahim	Persiapan Pendahuluan	zoom meeting
43	Senin 04 Des 2023	14.00	Pak Suparto, M.Ed. Ph.D	Persiapan Pendahuluan	
44	Selasa 05 Des 2023	14.00	Prof. Dr. Husni Rahim	Persiapan Pendahuluan	zoom meeting

No	Hari/Tgl	Jam	Nama Dosen	Jenis Kegiatan	Paraf Dosen
45	Senin 11 Des 2023	13.30	Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA	Persiapan Pendahuluan	
46	Senin 11 Des 2023	15.30	Pak Suparto, M.Ed. Ph.D	Persiapan Pendahuluan	
47	Rabu 13 Des 2023	19.00	Prof. Dr. Husni Rahim	Kesimpulan & Abstrak	zoom meeting
48	Selasa 16 Jan 2024	15.00	Pak Suparto, M.Ed. Ph.D	Bimbingan Pasca Ujian	
49	Selasa 23 Jan 2024	10.00	Prof. Dr. Husni Rahim	Bimbingan pasca ujian	
50	Jumat 26 Jan 2024	08.00	Prof. Dr. Abuddin Nata, MA	Bimbingan pasca ujian	
51	Senin 29 Jan 2024	09.30	Prof. Dr. Abuddin Nata, MA	Bimbingan pasca ujian	
52	Senin 29 Jan 2024	15.00	Pak Suparto, M.Ed. Ph.D	Bimbingan pasca ujian	
53	Rabu 31 Jan 2024	13.00	Pak Suparto, M.Ed. Ph.D	Penguatan untuk ujian Promosi	

DAFTAR HADIR UJIAN PROMOSI MAGISTER/DOKTOR

Nama Mahasiswa : Intan Zakiyyah

NIM : 31191200100077

No	Hari/Tgl	Jam	Judul Tesis/Disertasi	Paraf Petugas/Cap
1	Kamis, 24 Agustus 2023	10.30	Konstelasi Politik antara Feminisme, Negara, Islam dan Adat	
2	Senin, 21 Agustus 2023	16.00	Pola Komunikasi dakwah dalam mengurangi Perilaku Menyimpang Anak Jalanan	
3	Senin, 21 Agustus 2023	19.00	Tipologi Beragama Guru PAI di Bangka Belitung	
4	Selasa, 22 Agustus 2023	16.00	Gerakan Populisme Islam pada Pilpres 2019 dan Implikasinya terhadap Demokrasi	
5	Selasa, 22 Agustus 2023	10.00	Adopsi Pembelajaran Pesantren di Masa Pandemi Covid-19	
6	Kamis, 24 Agustus 2023	19.00	Pengawasan Syariah terhadap Financial Technology Peer-to-Peer Financing	
7	Senin, 30 Oktober 2023	08.30	قضايا الاقتصاد السياسي وظل الأزمات الاقتصادية في شمال أفريقيا من المنظور الفكري الإسلامي	
8	Kamis 9 Nov 2023	08.00	Peran Pranata Keagamaan	
9	Rabu 15 Nov 2023	09.00	Model Pendidikan Multikultural di Sekolah Pembangunan Jaya Bintaro	

No	Hari/Tgl	Jam	Judul Tesis/Disertasi	Paraf Petugas/Cap
10	Kamis / 23 Nov 23	13.00	Model Pengembangan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Game Digital	
11	Kamis / 7 Des 23	09.00	Muatan Kesetaraan Gender dalam Pelatihan Fasilitator Keluarga Sakinah	
12	Selasa / 12 Des 2023	08.00	Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana dan Nicolaus Driyarkara tentang etika	
13	Kamis / 4 Jan 2024	10.00	Non-Suicidal Self-Injury pada Perempuan Emerging Adult dan Implikasinya	
14	Selasa / 9 Jan 2024	15.30	Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Sufistik	
15	Kamis / 18 Jan 2024	13.00	Pesantren dan Negara: Respons Pesantren terhadap UU Nomor 18 Tahun 2019	
16	Senin / 15 Jan 2024	09.00	Pengukuran Integrasi Sistem Informasi Menggunakan Kombinasi Readiness and Success model	
17	Rabu / 17 Jan 2024	09.00	Tinjauan Kesejahteraan Keuangan	
18	Jumat / 19 Jan 2024	13.30	Analisis Konseptual Kurikulum Merdeka	
19	Selasa / 23 Jan 2024	11.00	Program Pendidikan Entrepreneurship dan Agropreneurship dalam mengembangkan life skills santri	
20	Jumat / 2 Feb 2024	08.00	Nilai-nilai Gender dalam Pensyarahan Hadis	



YAYASAN IDN (ISLAMIC DEVELOPMENT NETWORK)

KP. LEUWIJATI RT. 01 RW. 07 DESA SUKANEGARA KEC. JONGGOL KAB. BOGOR 16830

TELP: (021) 22940998 EMAIL: PESANTREN@IDN.ID WEBSITE: WWW.IDN.SCH.ID

SURAT KETERANGAN

Nomor : 0001/SKet/IDN/XI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama	: **Bobi Wahyu Saputra, S.Kom**
Jabatan	: Talents Development Manager IDN Boarding School Jonggol, Bogor

Menerangkan bahwa :

Nama	: **Intan Zakiyyah**
NIM	: 31191200100077
Program Studi	: Pengkajian Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang	: Doktor (S3)

Benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 31 Juli 2023 sampai November 2023 di SMP IDN yang beralamat Jl. Raya Dayeuh, Sukanegara, Kec. Jonggol, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16830 untuk menyusun disertasi dengan judul: "Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Berbasis Teknologi Digital".

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 18 November 2023

Talents Development Manager



Bobi Wahyu Saputra, S.Kom

SMP BQ ISLAMIC BOARDING SCHOOL
CENTER FOR INFORMATION TECHNOLOGY
Address: BQ City, Jl. Pinus, RT 01, RW. 09, Kel. Situgede, Kec. Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat, 16115
@BQCITY www.binaqurani.sch.id info@binaqurani.sch.id 0813-5000-0434

SURAT KETERANGAN

Nomor : 073/SKT/SMP-BQ/IX/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMP BQ Islamic School, menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa	: Intan Zakiyyah
NIM	: 31191200100077
Semester	: VI (enam)
Program Studi	: Pengkajian Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang	: Doktor (S3)

Bahwa yang bersangkutan telah benar-benar telah selesai melaksanakan penelitian di SMP BQ Islamic School, terhitung tanggal 1 Februari - 8 September 2023, dengan judul: **"Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Berbasis Teknologi Digital".**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 09 September 2023
Kepala Sekolah,



Muhamad Andrik Muzaqi, S.Pd
NIP. 13202114111989



YAYASAN IDN [ISLAMIC DEVELOPMENT NETWORK]

SMP IDN

NSS : 202020206784 NPSN : 69985009

Kp.Leuwijati RT.01 RW.07 Desa.Sukanegara Kec.Jonggol Kab.Bogor 16830 Telp. (021) 22949998

Nomor : 143/SMPIDN1100/XI/2023 Bogor, 29 November 2023
Lampiran : 2
Perihal : Balasan Surat Permohonan Penelitian

Menindaklanjuti surat dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Nomor : B-2464/SPs/PP.00.9/11/2023 berkenaan dengan Permohonan Data Penelitian, maka dengan ini kami memberikan izin untuk melakukan Pengambilan Data Penelitian di SMP IDN Boarding School kepada :

Nama	: Intan Zakiyyah
NIM	: 31191200100077
Program Studi	: Pengkajian Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Jenjang	: Doktor (S3)
Semester	: VIII(delapan)
Alamat	: Jl. Kapuk Muara RT 06 RW 05 No.12 Kel. Kapuk Muara Kec. Penjaringan, Kota Administrasi Jakarta Utara Provinsi DKI Jakarta
No. Kontak (HP)	: 085718470914

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 29 November 2023
Kepala SMP



Salim Hartono, S.Kom.

Nilai Akreditasi SMP IDN :



BADAN AKREDITASI NASIONAL SEKOLAH/MADRASAH

SERTIFIKAT AKREDITASI

Berdasarkan Keputusan
Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah
Nomor: 994/BAN-SM/SK/2021, menyatakan bahwa:

Sekolah : SMP IDN
NPSN : 69965009
Alamat : JL. RAYA JONGGOL–DAYEUH KP. LEUWIJATI RT 001/ RW 007, KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT

Terakreditasi B (BAIK) dengan Nilai 83

Sertifikat ini berlaku 5 (lima) tahun.



Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 15 Oktober 2021

Ditandatangani secara elektronik oleh:
Ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah
Dr. Toni Toharudin, M.Sc.



Nomor : 12 Tahun 2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BOGOR

PIAGAM IZIN OPERASIONAL PONDOK PESANTREN

Atas nama Menteri Agama Republik Indonesia, berdasarkan atas Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5877 Tahun 2014 tentang Pedoman Izin Operasional Pondok Pesantren, dengan ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bogor memberikan Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren, kepada :

1. Nama Pondok Pesantren	: ISLAMIC DEVELOPMENT NETWORK
2. Nomor Statistik Pondok Pesantren	: 510032011377
3. Alamat	:
Jalan/Kp	: Kp. Leuwijati Rt.01/Rw. 07
Kel./Desa	: Sukanegara
Kecamatan	: Jonggol
Kabupaten	: Bogor
4. Tahun Berdiri	: 2017
5. Masa Berlaku	: 10 Januari 2019 s.d 9 Januari 2024
6. Nama Yayasan/Badan/Lembaga	: YAYASAN IDN

Kepada Pondok Pesantren tersebut diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan Pendidikan Keagamaan Islam dan hak-hak lainnya sesuai aturan yang berlaku.

Cibinong, 10 Januari 2019
Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Bogor,



Dadang Ramdani



PEMERINTAH KOTA BOGOR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Kapten Muslihat No. 21 Telp/Fax (0251) 8321075 ext.240 BOGOR - 16121
Email : perizinan@kotabogor.go.id website : https://perizinan.kotabogor.go.id

KEPUTUSAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA BOGOR

NOMOR : 421-0003-IPPSP TAHUN 2023

TENTANG
PEMBERIAN IZIN PENDIRIAN PROGRAM ATAU SATUAN PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
KEPADA YAYASAN PENDIDIKAN BINA QURANI

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA BOGOR

Menimbang :

a. Bahwa sesuai dengan permohonan dari DARUSSALAM telah mengajukan permohonan Izin Pendirian Program atau Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan nomor pendaftaran 230516.IPPSP.00005 tanggal 16 Mei 2023;

b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana pada huruf a dan setelah dilakukan penelitian administrasi perlu menetapkan Keputusan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bogor.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang – Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor58);
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2018 tentang Pelayanan Perizinan Terintegrasi Secara Elektronik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 90);
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2014 tentang Pendirian, Perubahan dan Penutupan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 807);
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 25 Tahun 2018 tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik Sektor Pendidikan dan Kebudayaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 895);
8. Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Daerah Kota Bogor Tahun 2012 Nomor 6 Seri E);
9. Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kota Bogor Tahun 2016 Nomor 7 Seri D);
10. Peraturan Wali Kota Bogor Nomor 21 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Wali Kota Bogor Nomor 72 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Perizinan dan Non Perizinan di Lingkungan Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bogor (Berita Daerah Kota Bogor Tahun 2019 Nomor 17 Seri E);
11. Peraturan Wali Kota Bogor Nomor 48 Tahun 2020 Tentang Pelimpahan Kewenangan Pelayanan Perizinan Dan Non Perizinan Di Lingkungan Pemerintah Kota Bogor (Berita Daerah Kota Bogor Tahun 2020 Nomor 39 Seri E);
12. Peraturan Wali Kota Bogor Nomor 49 Tahun 2020 Tentang Pedoman Dan Tata Cara Pelayanan Perizinan Dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bogor (Berita Daerah Kota Bogor Tahun 2020 Nomor 40 Seri E);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Izin Pendirian Program atau Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) kepada:

Nama	: Darussalam
Nama Yayasan	: Yayasan Pendidikan Bina Qurani
Alamat Yayasan	: B Q City, Jl. Pinus Rt. 001 Rw. 09 Kel. Situgede, Kec. Bogor Barat, Kota Bogor, Kota Bogor, Jawa Barat
Nama Sekolah	: S M P B Q Islamic School
Alamat Sekolah	: Jl. Pinus RT. 001 RW. 009, Kel. Situ Gede, Kec. Bogor Barat, Kota Bogor

KEDUA : Pemegang Izin sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU mempunyai kewajiban sebagai berikut:

a. Mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan;

b. Membuat laporan secara berkala kepada Dinas Pendidikan Kota Bogor.

KETIGA : Apabila Izin Pendirian Program atau Satuan Pendidikan ini tidak memenuhi sebagaimana dimaksud pada Diktum KEDUA, maka akan diberikan pencabutan izin kembali sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KEEMPAT : Izin Pendirian Program atau Satuan Pendidikan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berlaku selama kegiatan berlangsung dengan tetap memperhatikan hasil monitoring dan evaluasi dari Dinas Pendidikan Kota Bogor yang berpedoman kepada peraturan perundang-undangan;

KELIMA : Pembinaan dan pengawasan Izin Pendirian Program atau Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi wewenang dan tanggung jawab Dinas Pendidikan Kota Bogor;

KEENAM : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Bogor
Pada Tanggal 19 Mei 2023





Kepala,

<u>Drs. FIRDAUS, M.Si.</u>
Pembina Utama Muda
19871228 198803 1 002

<u>Tembusan :</u>
1. Yth. Wali Kota Bogor (Sebagai Laporan);
2. Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Islamic Boarding School

#JagoCoding JagoNgaji

SMP bq Islamic Boarding School

bq LIBRARY

Bentuk Dukungan BQ Islamic Boarding School
Terhadap Gerakan Literasi Sekolah

Call Center

0813-5000-0434 @bqislamicboardingschool info@binaqurani.sch.id





PIMPINAN CABANG
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA
JAKARTA UTARA
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA





معهد المجموعية الإسلامية خير الأمة

PONDOK PESANTREN TERPADU
Khairul Ummah
KAPUK MUARA – PENJARINGAN
JAKARTA UTARA

UJIAN PROMOSI DOKTOR KE 1533

PENGGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF TOTAL QUALITY MANAGEMENT

Studi Kasus Islamic Development Network dan Bina Qur'ani

Intan Zakiyyah
311912001000077
Rabu, 21 Februari 2024
Pukul 15.30 WIB



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA


AL-ITQON


معهد دار الحكم


PONPES TERPADU KHAIRUL UMMAH
KU
KHAIRUL UMMAH SYAHRONI
HIKMAH


UIN